



Prosiding

Seminar Nasional

SCAN#6 : 2015

FINDING THE FIFTH ELEMENT ... After Water, Earth, Wind, and Fire



Program Pascasarjana UAJY



aprf
Architecture and Planning
Research Forum



Proceeding

SCAN#6 : 2015

FINDING THE FIFTH ELEMENT **... After Water, Earth, Wind, and Fire**

Hak Cipta © 2015, pada penulis

Hak publikasi pada Penerbit Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Dilarang memperbanyak, memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini dalam bentuk apapun, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan ke- 05 04 03 02 01
Tahun 19 18 17 16 15

Penerbit Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Jalan Moses Gatotkaca 28 Yogyakarta
Telp. (0274) 561031, 580526, Fax. (0274) 580525
Website: penerbit.uajy.ac.id
E-mail : penerbit@mail.uajy.ac.id

No.Buku: 576.FT.13.05.15

ISBN: 978-602-8817-64-6



PROSIDING SEMINAR NASIONAL SCAN#6

FINDING THE FIFTH ELEMENT

... After Water, Earth, Wind, and Fire

- § Pemikiran Filosofis tentang Kearifan Lokal dan Ilmu Pengetahuan
- § Konsep dan Strategi Pemanfaatan Kearifan Lokal
- § Penerapan Kearifan Lokal dan Ilmu Pengetahuan Modern

21 MEI 2015

PENYELENGGARA :

PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA

BEKERJA SAMA DENGAN :

Program Pasca Sarjana Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) Cabang DIY
Architecture and Planning Research Forum (APRF)
Forum Wahana Teknik (FWT)



KOMITE SEMINAR NASIONAL SCAN#6: 2015

- Penasehat** : Prof. Ir. Yoyong Arfiadi, M. Eng, Ph.D
Dekan Fakultas Teknik UAJY
- Penanggung jawab** : Ir. Soesilo Boedi Leksono, M.T.
Ketua Program Studi Arsitektur FT UAJY
- Panitia Pengarah** : Prof. Ir. Prasasto Satwiko, MBS, Ph.D
Ir. Lucia Asdra R., M.Phil., Ph.D.
Dr. Ir. Y. Djarot Purbadi, M.T.
Dr. Amos Setiadi, S.T., M.T.
- Panitia Pelaksana**
- Ketua** : Catharina Dwi Astuti Depari, S.T., M.T.
- Wakil Ketua** : Gerarda Orbita Ida Cahyandari, S.T., MBSDev.

Reviewers:

- Dr. Ir. Y. Djarot Purbadi, M.T.
(APRF dan dosen Prodi Arsitektur UAJY, Yogyakarta)
- Drs. T. M. Hari Lelono
(Balai Arkeologi Yogyakarta)

Tim Penyunting:

- Jackobus Ade Prasetya S., ST, MT.
Prof. Ir. Prasasto Satwiko, MBS, Ph.D
Ir. Lucia Asdra Rudwiarti, MPhil., Ph.D.
Ir. Ign. Purwanto Hadi, MSP.
Ir. MA. Wiwik Purwati, MSA.
Emmelia Tricia Herliana, S.T., M.T.
Agustina Dewi Paramitha
Arya Bagus Manu Atmaja

KATA PENGANTAR

Bidang arsitektur dan profesi arsitek merupakan entitas yang sangat tua dan selalu terkait dengan kehidupan masyarakat. Seorang arsitek juga dituntut untuk selalu berpikir, yang mana salah satunya bertujuan untuk menghasilkan keserasian dalam rancangannya. SCAN ke 6 kali ini, dengan tema "*Finding the Fifth Element... After Water, Earth, Wind and Fire*", pasti tidak terlepas dari kegalauan arsitek sebagai pemikir untuk selalu berkembang dan beradaptasi, serta mencari hal-hal baru; atau mendefinisikan kembali sesuatu yang dipunyai menjadi sesuatu hal yang dapat diselaraskan dengan konteks masa kini.

Pada SCAN kali ini diharapkan kreativitas arsitek dan ilmuwan lain dapat mengemuka, sehingga gagasan-gagasan yang *genuine* dapat muncul. Tentu saja "*the fifth element*" bagi satu dan lain orang dapat merupakan sesuatu yang berbeda atau sama. Namun terlepas dari semua itu, kita tentu sepakat bahwa sesuatu yang kita hasilkan, entah itu berupa buah pikiran atau karya rancangan, harus lah merupakan sesuatu yang dapat menjawab tantangan yang dihadapi.

Pada kesempatan ini ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya dihaturkan kepada pembicara kunci, pembicara utama, dan seluruh pemakalah yang telah mewarnai kegiatan SCAN 6 kali ini. Semoga apa yang telah Bapak/Ibu perbuat dapat bermanfaat bagi masyarakat yang lebih luas. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada seluruh Panitia SCAN 6 yang telah meluangkan waktu dan pemikirannya sehingga acara ini dapat terselenggara. Semoga Tuhan selalu memberkati niat baik kita semua.

Prof. Ir. Yoyong Arfiadi, M. Eng, Ph.D
Dekan Fakultas Teknik UAJY

DAFTAR ISI

PEMAKALAH UTAMA

KONSEP, PRINSIP, STRATEGI KEARIFAN LOKAL DAN ILMU PENGETAHUAN MODERN DALAM ARSITEKTUR

Amos Setiadi 1

TESIS-TESIS STRATEGI KEBUDAYAAN

Mudji Sutrisno SJ. 7

THE DOMAIN AND PATH OF CULTURE?!

Mudji Sutrisno SJ. 9

PEMIKIRAN FILOSOFIS TENTANG KEARIFAN LOKAL DAN ILMU PENGETAHUAN

PEMAKNAAN KEMBALI KEARIFAN LOKAL DALAM ARSITEKTUR (KETERKAITAN MANUSIA, BUDAYA DAN ALAM NUSANTARA)

Resti Piutanti, ST. 13

KONSEP TATA RUANG DAN BANGUNAN KERATON KASEPUHAN CIREBON

Iwan Purnama¹⁾ 22

BENTUK DAN MAKNA SIMBOLIS ORNAMEN ATAP RUMAH LIMAS PALEMBANG

Prisca Yenyati 30

MENGUBAH TRADISI MENUJU ARSITEKTUR YANG LEBIH BAIK

Roni Sugiarto 38

MANCARI DUNSANAK: [SEBAGAI] KESADARAN SOSIAL DI PAKAN AKAD PAYAKUMBUH

Al Busyra Fuadi¹⁾, Achmad Djunaedi²⁾, Sudaryono Sastrosasmito³⁾, Ikaputra⁴⁾ 44

MONOPLURALITAS DALAM RUANG PUSAKA MAJAPAHIT DI TROWULAN

Wara Indira Rukmi¹⁾, Achmad Djunaedi²⁾, Sudaryono Sastrosasmito³⁾, Heddy Shri Ahimsa-Putra⁴⁾ 51

PERKEMBANGAN LETAK DAN FUNGSI PEMPATAN AGUNG SEBAGAI PENANDA PUSAT KOTA DAN PUSAT AKTIVITAS SOSIAL BUDAYA DI KOTA KARANGASEM, BALI

I Gusti Ngurah Wiras Hardy¹⁾, Bakti Setiawan²⁾, Budi Prayitno³⁾ 55

DINAMIKA KEHIDUPAN LOKAL DALAM BINGKAI MODERNITAS

STUDI KASUS: EKONOMI KAWASAN SEBAGAI PEMICU PERUBAHAN KAWASAN DI TAMBAKBAYAN-BABARSARI

Djarot Purbadi¹⁾, Anna Purwaningsih²⁾ 65

KAJIAN SIGNIFIKANSI BUDAYA (CULTURAL SIGNIFICANCE) PADA PERMUKIMAN PECINAN TANGERANG

Lucia Helly Purwaningsih 79

TATA RUANG ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA SEBAGAI PERTIMBANGAN PERANCANGAN RUMAH SUSUN DI YOGYAKARTA

Gerarda Orbita Ida Cahyandari¹⁾, Y. Djarot Purbadi²⁾, Nicolaus Nino Ardiansyah³⁾ 89

MADOANG DAN TOMA'RAPU SEBAGAI BASIS SPIRITUALITAS RUANG TONGKONAN

Imam Indratno¹⁾, Sudaryono²⁾, Bakti Setiawan³⁾, Kawik Sugiana⁴⁾ 97

KONSEP DAN STRATEGI PEMANFAATAN KEARIFAN LOKAL

ARSITEKTUR DAN KEHIDUPANNYA SEBAGAI ELEMEN *BRANDING* PADA KOTA WARISAN BUDAYA DI SOLO

Eko Nursanty^{1,2)} 109

SEMINAR NASIONAL SCAN#6:2015
“Finding The Fifth Element... After Water, Earth, Wind, and Fire”
Local Wisdom and Cultural Sustainability

PERENCANAAN KAWASAN JALAN DALEM KAUM DAN PAJAGALAN BANDUNG SEBAGAI BAGIAN DARI KEARIFAN BUDAYA ARSITEKTUR KOTA <i>Ir. Udjianto Pawitro, MSP., IAP., IAI</i>	116
GREEN COMMUNITY UPAYA MEWUJUDKAN GREEN URBAN AREA PADA KAWASAN PUSAT KOTA SEMARANG <i>IM. Tri Hesti Mulyani¹⁾, B. Pat Ristara Gandhi²⁾</i>	126
NILAI-NILAI BUDAYA DAN BANGUNAN ARSITEKTUR LOKAL DALAM PENCIPTAAN DAN PENGGUNAAN RUANG DI PERMUKIMAN SULAA BAUBAU SULAWESI TENGGARA <i>Ishak Kadir¹⁾, Achmad Djunaedi²⁾, Sudaryono³⁾, Bambang Hari Wibisono⁴⁾</i>	133
KEDUDUKAN POWER DALAM KONSEP KEARIFAN LOKAL PADA BANGUNAN VERNAKULAR <i>Titien Saraswati</i>	142
KEARIFAN LOKAL DALAM PENGELOLAAN LINGKUNGAN DESA WISATA KALIBIRU DI D.I YOGYAKARTA <i>V. Reni Vitasurya¹⁾, Anna Pudianti²⁾, Anna Purwaningsih³⁾, Anita Herawati⁴⁾</i>	151
COMPETITIVE DESTINATION PLANNING ON THE BASIS OF PSYCHOGRAPHIC TYPOLOGY OF TOURISTS <i>(THE CASE OF DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA)</i> <i>Emrizal¹⁾, Wiendu Nuryanti²⁾, Budi Prayitno³⁾, Ahmad Sarwadi⁴⁾</i>	159
KONSEP PEMBELAJARAN MITIGASI BENCANA PADA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) BERBASIS KEARIFAN LOKAL ARSITEKTUR TRADISIONAL SUNDA <i>Nuryanto¹⁾, Johar Maknun²⁾</i>	168
MENGELOLA KAMPUNG DENGAN KEARIFAN LOKAL <i>(BELAJAR DARI PARTISIPASI WARGA DI KAMPUNG GAMPINGAN YOGYAKARTA)</i> <i>Sidhi Pramudito</i>	177
MENTAL IMAGES SEBAGAI DASAR PELESTARIAN PASAR TRADISIONAL BERINGHARJO DI YOGYAKARTA <i>Emmelia Tricia Herliana</i>	188
RECONCEPTUALIZING KAUMAN’S URBAN STRUCTURE AS A SYMBOL OF PHILOSOPHY <i>Catharina Dwi Astuti Depari</i>	199

PENERAPAN KEARIFAN LOKAL DAN ILMU PENGETAHUAN MODERN

PENGEMBANGAN RUMAH RISHA DENGAN TEKNOLOGI KNOCKDOWN SESUAI KEBUTUHAN KONTEKSTUAL LOKAL <i>Yudha Pracastino Heston¹⁾</i>	210
FASAD ARSITEKTUR RUKO SEBAGAI WAJAH KOTA PALEMBANG, DEGRADASI ATAU INOVASI <i>Muhammad Lufika Tondi</i>	220
KAITAN HIRARKI RUANG GEGAJAH TERHADAP PENGHAWAAN ALAMI PADA RUMAH LIMAS PANGGUNG PALEMBANG DALAM KONTEKS PERWUJUDAN NILAI KEARIFAN LOKAL <i>Abdul Rachmad Zahrial Amin.,ST.,MT</i>	233
KAJIAN MATERIAL HUNIAN DALAM MENGAPLIKASIKAN NILAI-NILAI ARSITEKTUR LOKAL DI KAWASAN PESISIR PANTAI KOTA MAKASSAR STUDI KASUS: KELURAHAN CAMBAYA KECAMATAN UJUNG TANAH <i>Imriyanti</i>	243
PENGEMBANGAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PERBAIKAN LINGKUNGAN PERMUKIMAN PERKOTAAN	

SEMINAR NASIONAL SCAN#6:2015
“Finding The Fifth Element... After Water, Earth, Wind, and Fire”
Local Wisdom and Cultural Sustainability

STUDI KASUS: KEBONDALEM KENDAL <i>Maria Damiana Nestri Kiswari</i>	252
REKOGNISI BANGUNAN DAN CITRA KOTA <i>Annisa Indah Masitha¹⁾YudhaPracastino Heston²⁾</i>	259
WARISAN KEARIFAN LOKAL STRUKTUR KONSTRUKSI BANGUNAN TRADISIONAL SUNDA PADA KAMPUNG KASEPUHAN CIPTAGELAR SUKABUMI <i>E Krisnanto</i>	271
KAWASAN PERMUKIMAN TIONGHOA DAN AKULTURASI DI KAMPUNG KETANDAN YOGYAKARTA <i>Dimas Hastama Nugraha¹, Dessy Febrianty²</i>	281
BAMBOO AS A MATERIAL OF FLOATING HOUSE CONSTRUCTION AT LAKE TEMPE KABUPATEN WAJO SULAWESI SELATAN <i>Sudarman</i>	290
PERKEMBANGAN METODE PENELITIAN DI BIDANG ARSITEKTUR SEBUAH KERANGKA PEMIKIRAN <i>James Rilatupa</i>	297
MENGAGAGAS MODEL PERMUKIMAN INDUSTRI KECIL YANG MANDIRI STUDI KASUS: INDUSTRI KECIL PENYAMAKAN KULIT SUKAREGANG – GARUT <i>Dianna Astrid H.¹⁾, Rahy R .Sukardi²⁾, Heru Wibowo³⁾</i>	306



PEMAKALAH UTAMA

KONSEP, PRINSIP, STRATEGI KEARIFAN LOKAL DAN ILMU PENGETAHUAN MODERN DALAM ARSITEKTUR

Amos Setiadi¹

Program Studi Magister Teknik Arsitektur
Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Email: amos.setiadi@yahoo.com

ABSTRAK

Arsitektur seharusnya merupakan fenomena kehidupan yang senantiasa mempengaruhi dan dipengaruhi oleh rasa cinta manusia terhadap alam. Kearifan lokal pada arsitektur tradisional terjadi karena tenunan komunikasi antara manusia dan alam. Konsep, prinsip dan strategi kearifan lokal sebagai salah satu wujud komunikasi manusia dan alam tereksresi dalam pelingkup entitas arsitektural. Bangunan sebagai entitas arsitektural merupakan media komunikasi itu sendiri. Bangunan memancarkan ekspresi tentang konsep, prinsip dan strategi bermukim dan membangun. Ekspresi tercermin melalui komposisi bentuk, baik secara tatanan ruang horizontal dan tata struktur vertikal. Masalah krisis ekspresi timbul ketika berarsitektur dipahami sebagai membangun dan bukan bermukim sehingga bangunan miskin ekspresi yang mencerminkan komunikasi antara manusia dan alam. Dalam krisis tersebut, tenunan antara kearifan lokal dan ilmu pengetahuan modern dalam arsitektur dapat diterima untuk mendukung keberlanjutan dinamika dan perkembangan kebudayaan, arsitektur dan alam sesuai dengan tuntutan kehidupan yang berangkat dari kebutuhan konteks tempat (alam) dan kondisi manusia. Pembahasan ini menggunakan metode reportase filosofis untuk menemukan kembali arti penting komunikasi antara manusia dan alam dalam fenomena masuknya ilmu pengetahuan modern pada konteks lokal. Komunikasi menjalin apresiasi sehingga terjadi pembelajaran dalam bermukim dan membangun.

Kata kunci: Konsep, Prinsip, Strategi, Kearifan Lokal

1. PENDAHULUAN

Bertolak dari tema SCAN#2015 “finding the fifth element” dan topik “konsep, prinsip, strategi kearifan lokal dan ilmu pengetahuan modern yang menjamin keberlanjutan kebudayaan, arsitektur dan alam”, terdapat tiga kata kunci dalam judul diatas, yaitu “konsep”, “prinsip” dan “strategi”. Pengertian umum “konsep” yaitu ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret. Dalam arsitektur, pernyataan Louis Kahn yang dikutip oleh Frampton (1992) “It doesn't work, it doesn't have to work. Wright had the shape conceived long before he knew what was going into it. I claim that is where architecture starts, with the concept” menunjukkan bahwa konsep dalam suatu karya arsitektur sudah ada sebelum mewujudkan sebagai entitas fisik. Prinsip yaitu kebenaran yang menjadi dasar berpikir dan bertindak. Sebagai contoh, dalam arsitektur mula-mula dikenal 3 prinsip “arsitektur yang baik” menurut Vitruvius dalam Ten Books on Architecture (1999) . Sedangkan “strategi” yaitu rencana yang cermat suatu kegiatan untuk mencapai sasaran. Dalam arsitektur dikenal strategi dalam perancangan yang antara lain dikemukakan oleh Geoffrey H. Baker (1989).

Pengertian umum dari tiga kata kunci diatas jika dipergunakan untuk memahami eksistensi kearifan lokal dalam pertemuannya dengan ilmu pengetahuan modern yang bersifat global menunjukkan bahwa ada dua aspek yang berbeda (lokal dan global) namun dapat dikomunikasikan menjadi tenunan bentuk karya arsitektur yang bersifat utuh (both and), karena arsitektur diciptakan sebagai jawaban akan kebutuhan ruang bagi kegiatan manusia, mulai dari kegiatan yang sifatnya sangat intim dan privat hingga kegiatan yang sifatnya sangat umum dan public, sejauh memenuhi syarat “tempat” dan syarat “pengguna tempat”. Dalam pemahaman ini, dua aspek yang berbeda tersebut tidak dipahami sebagai dikotomi (either or).

¹ Ketua Program Studi Magister Teknik Arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Konsep dalam Rancangan Arsitektur

Konsep atau ide awal suatu karya arsitektur adalah kebutuhan ruang untuk berkegiatan. Konsep tersebut selanjutnya menjelma dalam bentuk benda (fisik) memiliki ekspresi yang kualitasnya dapat dibaca melalui komposisi bentuk pelingkup. Maka konsep yang terdapat pada suatu wilayah dengan kondisi geografis dan iklim tertentu akan melahirkan ekspresi yang tertentu pula sehingga karya arsitektur disebut sebagai entitas karena unik. Sebagai contoh, daerah padang pasir memiliki ciri curah hujan lebih kecil daripada penguapan dan memiliki kemampuan kecil untuk mendukung kehidupan jika dibandingkan dengan wilayah yang lebih basah. Kondisi alam tersebut mempengaruhi ekspresi pelingkup rumah tinggal di padang pasir. Ekspresi pelingkup tersebut berbeda dengan rumah tinggal di daerah yang memiliki iklim hujan tropis, dengan ciri temperatur bulanan rata-rata lebih dari 18 °C, suhu tahunan 20 °C – 25 °C dengan curah hujan bulanan lebih dari 60 mm.

Komunikasi kondisi alam dan ekspresi tempat bermukim tersebut menunjukkan bahwa karya arsitektur merupakan entitas buatan manusia secara sadar, memiliki komposisi pelingkup, mengakomodasi fungsi spesifik dan memiliki ekspresi. Maka persoalan keberlanjutan kebudayaan bermukim, arsitektur dan alam terletak pada ada tidaknya unsur kesadaran ketika merancang untuk mengakomodasi fungsi spesifik sehingga mampu menampilkan ekspresi spesifik pula. Merancang dengan kesadaran merupakan bentuk pertanggungjawaban manusia (arsitek) kepada Sang Pencipta sebagai arsitek alam semesta sebagaimana dikemukakan oleh Loren Wilkinson dalam *Earthkeeping in the Nineties: Stewardship of Creation* (2003) bahwa “keunikan manusia terletak pada kemampuannya bertanggung jawab kepada Sang Pencipta.

Paradigma Artikulasi Kearifan Lokal dan Pengetahuan Modern

Emmanuel Levinas dalam *Totality and Infinity* (1961) mengkritik Fenomenologi Husserl dan Heidegger tentang “Ada dan Waktu”. Levinas sepakat tentang pemikiran Heidegger dalam membelokkan intensionalitas ke arah ontologi yang baru, yaitu pemikiran tentang “yang ada”. Levinas mengkritik bahwa “ada” pada pemikiran Heidegger terlalu anonim karena dimensi etisnya sangat kurang. Levinas juga mengkritik intensionalitas pada pemikiran Husserl. Menurut Levinas, ajaran Husserl tentang intensionalitas mengandung konsepsi yang terlalu bersifat intelektual tentang intuisi. Intensionalitas disamakan dengan sikap teoritis. Levinas menawarkan relasi etis, sedangkan intensionalitas Husserl terbatas pada bidang pengenalan. Pemikiran ini dianggap mengejar totalitas dan membangun suatu keseluruhan yang berpangkal pada ego sebagai pusat, bertolak dari “aku” dan kembali pada “aku” (*la philosophie du même*).

“Ada” dimengerti sebagai “imanensi” atau “interioritas. Bagi penganut paham idealis, “ada” itu sama dengan kesadaran yang mengkonstitusi dirinya sendiri. “Yang lain” hanya ada karena dan bagi kesadaran diri. Pemikiran yang ditandai oleh totalitas tersebut oleh Levinas disebut “ontologi”. Cara berpikir ini memperoleh perlawanan dari penganut cara berpikir “yang tak berhingga”. “Yang tak berhingga” itu adalah orang lain (*autrui, l'autre*) yang oleh Levinas disebut “Wajah”. Saya berjumpa dengan “yang tak berhingga” karena penampakan “wajah” (*l'épiphanie du visage*). “Wajah” disini dipahami sebagai cara melihat orang lain sebagai “yang lain” dan orang lain menurut “keberlainannya”. Dalam cara berpikir demikian, kualitas fisik dan psikis yang bisa tampak pada sebuah wajah tidak penting, karena yang dianggap penting adalah “wajah telanjang” (*le visage nu*). Wajah telanjang inilah yang menyatakan diri sebagai yang berarti (*visage significant*). Demikian pula dalam arsitektur, bangunan tidak dapat dipahami sebagai objek yang bersifat bebas (*independent*). Bangunan senantiasa terhubung dan melekat pada lingkungan (alam). Manusia sebagai pengguna bangunan dan pelaku kegiatan dalam bangunan senantiasa bersentuhan dengan alam dimana bangunan tersebut dibangun. Maka karya arsitektur yang dibangun karena dan bagi kesadaran diri sang arsitek (bukan kesadaran pada komunikasi manusia dan alam) cenderung berpangkal pada ego sebagai pusat. Ibarat rongga dan ruang dalam saluran suara manusia yang ketika terjadi persentuhan akan menghasilkan bunyi bahasa (artikulasi) yang memiliki makna, cara berpikir tersebut dipinjam untuk membaca ragam arsitektur nusantara sebagai artikulasi konsep, prinsip, dan strategi kearifan lokal dan ilmu pengetahuan modern.

Membaca ragam arsitektur nusantara sebagai artikulasi konsep, prinsip, dan strategi kearifan lokal dengan cara berpikir sebagaimana melihat “wajah” sebagai kejadian etis yang menyapa dan meruntuhkan egoisme “aku”, akan membentuk tenunan dan relasi yang bukan sekedar berdasar prinsip “do ut des” atau *I give so that you will give* (imbal balik). Kehadiran “yang lain” membangun kesadaran arsitek untuk bertanggung jawab pada rancangannya. Seorang arsitek bertanggung jawab tidak saja atas apa yang dia lakukan dalam proses merancang melainkan juga atas apa yang dilakukan orang lain terhadap rancangannya, bahkan bertanggungjawab terhadap pertanggungjawaban orang lain.

Dengan demikian bagi Levinas, subyektivitas yang terjadi bukanlah “*pour soi*” (bagi dirinya sendiri) melainkan *l’un-pour-l’autre* (untuk orang lain). Sehingga pertanggungjawaban saya sebagai arsitek tidak dapat diukur menurut kebebasan saya. Saya juga bertanggung jawab atas apa yang saya tidak perbuat, bahkan atas apa yang diperbuat orang terhadap saya. Jika Renatus Cartesius (Decartes) mengatakan *Cogito ergo sum* (aku berpikir maka aku ada), maka Levinas mengatakan *Respondeo ergo sum* (aku bertanggung jawab, jadi aku ada). Pada titik inilah karya arsitektur ibarat tata bunyi bahasa yang memiliki makna dalam lingkungannya (alam).

Doktrin *Cogito ergo sum* (aku berpikir maka aku ada) yang digagas oleh Renatus Cartesius (1986) bagi para penganut paham *Rasionalist* mempengaruhi berbagai bidang ilmu. Demikian pula arsitektur tidak luput dari pengaruh doktrin tersebut. Sebagai contoh dalam krisis ruang publik kota. Ilmu pengetahuan modern dan kehidupan modern kota yang menekankan pada karakter privat, kehidupan pribadi yang menggambarkan keterasingan, isolasi, putusnya ikatan komunal dan desakralisasi dunia arsitektural, membawa kerinduan untuk kembali menghubungkan diri dengan pihak lain atau “wajah” dalam istilah Levinas, dan menemukan tempat atau ruang arsitektural yang memberi semangat, jiwa dan pengalaman. Gejala ini menunjukkan masih dibutuhkannya tempat atau ruang publik yang mampu memberi getaran pengalaman batin yang merajut ulang manusia sebagai pengguna tempat dengan tempat dan lingkungan (alam).

Persoalan diatas tidak lepas dari fenomena globalisasi yang membanjiri belahan tempat dan pengguna tempat dengan konsep-konsep yang beragam (*multicultural, plural, multivalency*) sehingga konsep-konsep saling bertabrakan (local vs global; Kearifan lokal vs Ilmu pengetahuan modern) dan bagi penganut paham *Rasionalist* dianggap menimbulkan *chaos*. Dalam situasi yang demikian, karya arsitektur yang memperoleh pengaruh doktrin *Cogito ergo sum* sudah waktunya berlandas pada doktrin *Respondeo ergo sum* (aku bertanggung jawab, maka aku ada) agar menjadi tempat artikulasi arsitektural yang memberi semangat, jiwa dan pengalaman bagi pengguna dalam berartikulasi dengan tempat dan lingkungan (alam).

Kearifan Lokal Bermukim dan Membangun

Heidegger dalam *Bauen Wohnen Denken* (1951) mengemukakan istilah *Dasein*. *Dasein* dipahami sebagai “sadar bahwa dirinya adalah fana”, sehingga dia harus memukimi bumi. Manusia bermukim dalam dunia (*in der welt sein*) (Hubert Dreyfus, 1995). Arsitek ketika merancang sebuah rumah tinggal harus mengerti kondisi alam, tapak atau lahan yang hendak dibangun (potensi dan masalah *site*) dan kemudian meresponnya. Tidak seharusnya seorang arsitek membangun sebuah rumah di daerah beriklim tropis dengan bukaan (ventilasi, jendela) yang minim (minimalis). Sebaliknya justru harus merancang bukaan (ventilasi dan jendela) yang cukup untuk sirkulasi udara dan cahaya alami. Demikian pula masyarakat Jawa pada masa lalu memiliki konsep, prinsip dan strategi dalam menentukan material, orientasi ruang atau bangunan, serta hirarki tata ruang ketika hendak membangun. Jadi, dalam masyarakat yang meyakini cara berpikir yang menghargai kearifan lokal, konsep “membangun” kemudian “bermukim” adalah konsep yang salah.

Tembang (*sekar macapat*) berikut ini (diambil dari Serat Centhini *yasa dalem* Inggang Sinuhun Paku Buwono V) menyatakan bagaimana arifnya nenek moyang dalam menggunakan cara berpikir “bermukim dan kemudian membangun”, sbb:

Dhandhanggula

(1)

*Kacarita kalanipun nguni,
Griyanipun tyang Jawi sadaya,
Sami sela kang den angge,
Ing pasang rakitipun,
Wawangunan amirit candhi,
Sareng jumenengira,
Jayabaya Prabu,
Kang ngadhaton ing Mamenang,
Akagungan punggawa kalangkung awig,
Nama Dipati Santan.*

(2)

*Griya sela ing nginggilreki,
Aprayogi bilih sinantunan,
Kajeng jati sasamine,*

*De kang taksih lestantun,
Sakig sela mung pagerneki,
Pramila mangkana,
Amrih enthengipun,
Nir mutawatosing driya,
Saha langkung gampil panggarapireki,
Tinimbang lawan sela.*

(3)

*Lamun sela lestantun neng nginggil,
Njing anjingan tinurut wejawah,
Lami-lami renggang rempel,
Njalari risakipun,
Yen wus risak gingsir ngoncati,
Rentahnya ambebekta,
Ing sacelakipun,
Ambrol damel kasangsaran,
Pamanggihe Ki Dipati kang kadyeki,
Kunjuk njeng Sri Narendra.*

(4)

*Paripurnaning kanang pakarti,
Wus tetela gampil myang paedah,
Anulya ingundhangake,
Santuning griya wau,
Lami-lami griyaning alit,
Pager sela binucal,
Santun pager kayu,
Sinigar sigar blabagan,
Ing panggarap ugi sakalangkung gampil,
Tinimbang pager sela.*

Syair diatas menunjukkan bagaimana masyarakat Jawa bermukim dengan sadar terhadap konteks tempat (alam, potensi dan masalah tapak dan kegunaan). Kesadaran dalam bermukim dan kemudian membangun yang memanfaatkan material kayu menggantikan material batu sebagai respon masalah keamanan terhadap bencana gempa bumi yang sering terjadi di Pulau Jawa (Indonesia merupakan tempat pertemuan 2 rangkaian gunung berapi aktif atau *Ring of Fire*. Terdapat puluhan patahan aktif di wilayah Indonesia). Selain itu, pertimbangan proses pengerjaan dan konstruksi kayu pada masa itu dianggap lebih mudah namun tetap menampilkan ekspresi dengan terciptanya ragam sistem “sunduk”, “tumpangsari”, “cathokan”, “purus”, “saka guru” dan aneka ragam hias yang penuh makna.

Seluruh proses bermukim dan membangun dalam masyarakat masa lalu sudah dilakukan dengan penuh tanggung jawab dalam mengelola alam. Beragam prosesi (upacara suci) yang dilakukan dalam bermukim dan membangun merupakan manifestasi perilaku tertib, meminta izin pada penguasa alam. Ruang dan tata ruang yang dibentuk oleh keyakinan semacam itu merupakan wujud perluasan konseptual dari ruang imajinasi yang sudah dikenal oleh pengalaman manusia. Manusia dalam hal ini membutuhkan perasaan teratur dan sesuai dengan alam di tempat mereka bermukim.

Konsep kearifan lokal diatas menunjukkan bahwa manusia sudah memantapkan posisinya di alam semesta. Manusia memahami dirinya sebagai analogi alam dan menempatkan kebudayaannya sebagai pengejawantahan dari skema tersebut. Dalam hal ini pengejawantahan produk budaya tersebut adalah karya arsitektur itu sendiri. Maka kearifan lokal dalam arsitektur tradisional sangat peka terhadap kebutuhan fundamental rohani manusia. Dalam arsitektur semacam itu, manusia (“wajah” dalam bahasa Levinas) ditempatkan dalam kedudukan penting. Kedudukan yang selaras dengan alam, usaha mendekatkan diri dengan keteraturan alam merupakan pesan tersembunyi dibalik usaha manusia mengatur ruangnya dengan berarsitektur (Salura, 2004).

Ilmu Pengetahuan Modern dan Krisis Jati Diri

Arsitektur tradisional yang kaya konsep, prinsip dan strategi kearifan local merupakan sumber tak ternilai harganya dalam mencari jati diri suatu budaya. Dari karya arsitektur tersebut, dapat dikenali masyarakatnya, alamnya dan bagaimana keduanya menjalin komunikasi. Manusia (pengguna

bangunan) sebagai entitas keindahan pada sebuah bangunan itu sendiri dapat direferensikan pada keindahan jiwanya (*natura*). Perlu epistemologia simbolik natural melalui penghayatan dan pencarian, bukan takhayul (*superitius*) dan ada sensus religious (cita rasa religiusitas). Dalam tata ruang bangunan tradisional Jawa, pengalaman *tremendum et fascinatum* terjadi ketika pengguna merasakan adanya artikulasi dengan alam dan tempat dia bermukim sehingga mampu menghadirkan Sang Pencipta. Maka, dalam arsitektur rumah Jawa dijumpai konsep orientasi Utara-Selatan (*Lor-Kidul*), hirarki dalam tata massa bangunan (bangunan *pendhapa*, bangunan *pringgitan*, bangunan *dalem*), dalam susunan vertikal struktur bangunan (elemen *umpak*, *saka*, *pananggap*, *brunjung*, hingga *makutha*) dan dalam prinsip keseimbangan tata ruang (ruang *senhong tengen*, *senhong tengah*, *senhong kiwa*). Seluruh konsep tersebut diperkuat dengan “kebenaran yg menjadi pokok dasar berpikir dan bertindak” atau prinsip tertentu, sebagai contoh keyakinan sekaligus pengharapan dalam memperoleh kebaikan atau kemuliaan lahir dan batin dalam membangun. Misalnya proses konstruksi pada bangunan *dalem* dilandasi dengan prinsip “Sri”. “Sri” bermakna sbb:

Mijil

(1)

*Pan minangka pangajab pamuji,
Kasaenan yektos,
Kados tembung Sri yeku tegese,
Maring pangan utawi manawi,
Leresipun Esri,
Tegesnya winuwus.*

(2)

*Rajabrana padhang kamulyan-di,
Pramila dumados,
Manggenipun etangan griyane,
Kang utama kadhawahken Esri,
Pangajab utawi,
Ing pamujinipun.*

(3)

*Kang supados ingkang angenggeni,
Sageda dumados,
Nora kirang bukti rijekine,
Miwah sugih arta barana-di,
Kamulyan pinanggih,
Padhang tyas rahayu.*

Dalam karya arsitektur rumah tinggal sebagai produk perumahan massal dan dibangun oleh *developer*, konsep yang dipergunakan yaitu *form follows function*, *clear cut*, *minimalis*. Bangunan dibangun baru kemudian dimukimi, dan dimanapun konteks tempatnya akan dirancang sama (tipe 36, tipe 45, tipe 54). Dalam konsep ini, prinsip orientasi, hirarki, keseimbangan yang semula sarat dengan makna dalam eksresi pelingkup menjadi pudar bahkan hilang. Bahkan artikulasi antara ruang terbuka dan bangunan menjadi semakin tidak bermakna ketika sesudah dihuni mengalami penambahan ruang baik secara horizontal dan vertikal.

Demikian pula krisis prinsip orientasi dalam strategi kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat pada masa lalu yang dicapai melalui pembedaan dalam menyusun komposisi arsitektural sehingga membentuk hirarki. Komposisi tersebut menciptakan ciri perbedaan, misalnya perbedaan “atas” dan “bawah”. Bagian atas dianggap lebih bernilai daripada bagian bawah. Nilai tersebut misalnya dianggap lebih sakral. Hal ini dapat dilihat pada peninggian lantai bangunan *dalem*. Lantai ruang *senhong* dibuat lebih tinggi daripada lantai ruang lainnya pada bangunan *dalem* sebagai ekspresi nilai “lebih” ruang *senhong*. Krisis prinsip orientasi dan hirarki tersebut terjadi dalam cara memahami rumah tinggal sebagai objek yang dibangun kemudian dimukimi sebagaimana konsep perumahan modern dan massal.

Dalam perspektif ilmu pengetahuan modern yang menganut *form follows function*, *clear cut*, *minimalis*, karya arsitektur dapat menjadi objek semiotika manipulatif yang dikemas penuh simbol misterius palsu. Bangunan sebagai karya arsitektur menjadi dirinya sendiri (“aku”), dan mendorong penghuni berpikir *eigenwelt* (manusia sebagai dirinya) dan bukan *umwelt* (bagi lingkungan). Berbeda dengan karya arsitektur yang berlandas pada kesadaran akan tempat (konteks alam), tidak melawan

kodrat dan lingkungan, tapi berusaha harmoni dalam membangun komunikasi antara bumi sebagai tempat (*site*) dan manusia.

2. KESIMPULAN

Arsitektur memerlukan konsep, prinsip dan strategi yang berlandas dari cara pandang komunikasi antara manusia dan alam. Komunikasi yang dipahami ibarat bunyi bahasa sebagai hasil artikulasi ruang dan bangunan, bangunan dan alam, manusia dan alam. Karya arsitektur perlu memandang “wajah” manusia yang bermukim dalam dunia (alam) yang membutuhkan rasa betah, menciptakan *pomahan*, memotivasi penghuni perantau untuk mudik, sebagai tempat dalam hidup, serta karya arsitektur yang mampu menampilkan ekspresi melalui pelingkupnya. Konsep, prinsip dan kearifan lokal tetap diyakini sebagai pemandu (*leitstern*) perjalanan dalam proses berarsitektur, dari realita kini (*das sein*) ke desiderata (*das sollen*). Meskipun konsep, prinsip dan kearifan lokal kadang bersifat atau hanya dapat dimengerti secara *tacit*, namun tetap menjadi pedoman (*paugeran*) masyarakat khususnya arsitek, dengan tidak mengingkari peran ilmu pengetahuan modern dalam mengatasi dinamika kebutuhan bermukim itu sendiri.

3. DAFTAR PUSTAKA

1. Descartes, René, 1986, *Discourse on Method and Meditations on First Philosophy*. Translated by Donald A. Cress, Hackett Publishing Company
2. Frampton, Kenneth, 1992. *Modern Architecture, a critical history*. Thames & Hudson- Third Edition
3. Geoffrey H. Baker, 1989, *Design strategies in architecture: an approach to the analysis of form* . Van Nostrand Reinhold, London .
4. Heidegger, *Building, Dwelling Thinking*, dalam *Poetry, Language, Thought*, translated by Albert Hofstadter, Harper Colophon Books, New York, 1971
5. Hubert Dreyfus, 1995, *Being-in-the-World*. Cambridge: MIT Press
6. Rowland, T.N. Howe, 1999, *Vitruvius. Ten Books on Architecture*. Cambridge University Press, Cambridge
7. Kamajaya, K, 1986, *Serat Centhini 3 (seri terjemahan latin)*, Penerbit Yayasan Centhini Yogyakarta
8. Levinas, Emmanuel, 1979, *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority*, Volume 1, Martinus
9. Nijhoff Philosophy Texts, Springer Science & Business Media
10. Loren Wilkinson, 2003, *Earthkeeping in the Nineties: Stewardship of Creation*, Wipf & Stock Pub
11. Salura, Purnama; Adimiharja, Kusnaka, 2004, *Arsitektur dalam Bingkai Kebudayaan*, Foris, Bandung

TESIS-TESIS STRATEGI KEBUDAYAAN

Mudji Sutrisno SJ.

Guru Besar STF Driyarkara, Dosen Pasca Sarjana UI, Budayawan

1. Istilah strategi sendiri sudah sempit fokus arah karena memuat arti langkah-langkah yang fisik kelihatan, yang diambil untuk mencapai sasaran. Teknisnya berarti cara-cara dan taktik pencapaian tujuan terutama untuk memenangkan perang. Maka bila disatukan dengan kata kunci strategi kebudayaan, dimaksudkan tidak hanya teknis dan taktis cara-cara mencapai sasaran tetapi langkah-langkah proses, yang bisa disebut metodologi (baca: pengetahuan tak hanya kognitif tapi pula memuat unsur arif sebagai 'logos') tentang tahap-tahap, langkah-langkah yang dirancang bahkan dirajut dengan maknanya untuk proses kebudayaan, yang tujuan akhirnya adalah terbangunnya ranah hidup, sistem untuk hidup bersama dalam keadaban dan kesejahteraan meski sadar keunikan masing-masing anggota warga masyarakat yang hidup didalamnya.
2. Strategi kebudayaan sebagai proyeksi atau rancangan bangunan budaya manusia pertama-tama harus ditopangkan pada primat yang suci, luhur manusia dengan harkatnya sebagai manusia. Manusia-lah subyek atau pelaku yang memberi makna pada hidupnya. Dia-lah *actor* atau *homo significans (the signifying actor)* dalam hidupnya. Dengan apa dan dari mana makna-makna itu? Dari sistem makna (bila arti hidup sudah dirumuskan logis sistematis). Di dalam proses merajut makna bersama sesama-sesamanya ketika rahim kearifan-kearifan hidup sukunya, membatinkan dan memberinya kebijaksanaan kehidupan saat terus melangkah dari kebhinekaan Nusantara menjadi keIndonesiaan yang satu atau ika dalam berbangsa dan bernegara. Karena itu setiap orang Indonesia begitu lahir sebagai anggota sukunya atau identitas pra-Indonesia, ia sekaligus dikonstruksi oleh rajutan nilai rahim lahirnya. Namun pada saat yang sama, begitu lahir sebagai warga Indonesia, ia bersama-sama rekan-rekan sebangsanya menenun yang baik (baca: yang berharga untuk pedoman perilaku); yang suci; yang benar dan indah dalam proses menjadi Indonesia).
3. Tesis pertama dalam menjadi Indonesia dalam bingkai strategi kebudayaan adalah nilai-nilai (baca: sebagai yang dipandang dan dihayati sebagai bermakna dan berharga untuk melangsungkan hidup) terbaik, tersuci, paling benar dan paling indah misalnya dari ke Jawaannya semasa Nusantara atau dari keMinangan, keBatakannya, harus menjadi kontribusi untuk keIndonesiaan. Pada tesis pertama ini sejarah kultural kita dalam menjadi Indonesia merumuskan strategi puncak-puncak kebudayaan daerah itulah Indonesia. Kritik langsung terhadap tesis ini adalah sentralisasi dan apa ukuran puncak kebudayaan daerah. Terbukti ketika sudah dibakukan dalam rumusan hukum dan 'dibekukan' dalam formalisasi legal, kita lupa medekonstruksinya karena terjebak pada pemahaman kebudayaan sebagai kata benda dan bukan kata kerja. Tesis kedua pengalaman menjadi Indonesia merupakan lawan kritis terhadap sentralisasi atau rumusan besar puncak-puncak tadi. Karena tempatnya beradu ada dalam dikotomi teori besar yang dilawan teori kecil, maka pertanyaan gugatnya adalah siapa yang berwenang merumuskan perjalanan budaya sebagai strategi? Para teoretikus besar atau pakar-pakar ataukah setiap subyek yang menghayati hidup sebagai rakyat kecil, orang kecilpun berhak merumuskannya? Itulah jasa *cultural studies* yang kalau kita tajamkan dalam penalaran dialektika tesis puncak-puncak kebudayaan daerah untuk pusat versus antiithesis tiap manusia itu berhak memaknai hidupnya dan hidup yang diberi arti oleh setiap orang itulah kebudayaan. Pengalaman sejarah kita dari Nusantara menjadi Indonesia sebenarnya mampu mengendapkan dialektika itu dalam wujud-wujud sintesis budaya. Artinya, watak Jawa positif yang bertemu dalam perkawinan antar suku atau dalam mengelola pemerintahan akan mencatat sintesis ambil positifnya Dwi Tunggal kepemimpinan nasional Jawa dan non Jawa. Atau Soekarno dan Hatta; Susilo Bambang Yudhoyono dan Jusuf Kalla dan kini Jokowi dan Kalla. Pengalaman mengIndonesia kita juga mencatat rumusan olah kebudayaan dalam kekayaan kemajemukan suku, religi, golongan-golongan yang bhineka lalu diproses menjadi tunggal ika yang selalu berketegangan antara kesatuan yang dimaknai sempit negatif sebagai keseragaman dan kemajemukan yang difafsir

euforia mendekati anarki karena kemerdekaan individu untuk bertanggung jawab selalu punya batasannya yaitu hak hidup sesamanya atau orang lain.

Tesis ketiga menghayati kebudayaan dalam strategi yang menaruh harkat manusia Indonesia sebagai yang harus dihormati sebagai manusia titik (!), menaruh kita mencatat pasang surut kearifannya dalam rumusan strategis dengan pola *cross cultural fertilization*, artinya dalam proses saling memberi benih kehidupan yang menyuburkan berlangsung dari Nusantara menuju Indonesia bahkan kini pasca Indonesia. Pasca Indonesia karena proses kultural semesta menjadi kampung global dan tiap manusia dimanapun harus dihormati karena ia manusia dan tidak pernah boleh dijadikan obyek. Dalam penghayatan dan mengalami proses lapangan di tesis ketiga inilah ahli-ahli arkeologi, kebudayaan, sejarah dan ilmu-ilmu kemanusiaan dari sosiologi sampai ilmu-ilmu sosial memberi kata-kata kunci prosesnya. Yang pertama, proses osmosis kultural ketika 2 kebudayaan bertemu lalu strategi penyerapannya mengambil yang positif dan meresapkan serta memberi wajah baru untuk tujuan *survival*. Contohnya, candi Prambanan itu Jawanisasi Hindukah atau Hindunisasi Jawa? Seperti pula penelitian-penelitian yang masih terus subur mengenai tafsir proses budaya Borobudur dalam Budhisme tantrayana-kah atau atau arupadhatu puncak moksa setelah olah hening tahap kamadhatu, rupadatu?

Tesis keempat merupakan endapan rangkuman yang mencoba menjawab pertanyaan mengapa isme-isme (baca: kekuatan-kekuatan budaya religi dan kolonialisme ekonomi) yang masuk dalam dialog-dialog budaya tanpa kekerasan kekuasaan bisa bertransformasi memberi daya hidup untuk merawat hidup dan melangsungkannya dari Nusantara menjadi Indonesia? Sementara ‘isme-isme’ yang dengan senjata kekuasaan untuk mengalahkan dan mencari rempah-rempah di Nusantara berakhir dalam perang bengis penaklukan-penaklukan? Tesis ini digarap alm. Umar Kayam untuk pidato sumbangan pikiran guru besar di Universitas Gadjah Mada tahun 1990. Rangkuman tesisnya sebagai berikut:

“Saat Nusantara dengan serat-serat kekayaan budayanya mempunyai waktu untuk dialog damai dengan budaya lain, secara hidup dan tanpa dominasi kekuasaan, maka Nusantara bertumbuh sehat. Namun ketika pemaksaan dan kolonialisme menjeratnya, maka terjadilah wajah Indo dalam budayanya”.

4. Strategi kebudayaan membutuhkan ranah budaya. Saya mengambil preskripsi dan deskripsi Raymond Williams karena sampai saat ini mampu menengahi teori besar versus teori kecil kebudayaan. Ia dalam “*The Long Revolution, 1965*”, menuliskan ranah konsep sebagai ranah pertama kebudayaan. Ranah konsep ini merupakan ruang atau wilayah manusia memproses penyempurnaan diri yang diacu dan tertuju pada makna pokok universal tertentu. Didalamnya, dideskripsi kehidupan dan tata acuan makna universal yang terus dihidupi, termasuk sistem keyakinan akan arti hidup. Kedua, kebudayaan sebagai ranah catatan dokumentasi praksis kehidupan yang dihayati sebagai teks yang mencatat struktur imajinasi, pengalaman dan pemikiran manusia. Ranah ketiga kebudayaan adalah ranah rumusan kemasyarakatan kebudayaan sebagai penanda jagad hidup tertentu yang didalamnya dibuat kajian-kajian budaya sebagai usaha untuk mengonstruksi perasaan dalam adat, kebiasaan dan struktur mentalitas yang dipakai untuk menghayati kehidupan. Karena kebudayaan merupakan tata acuan nilai-nilai hidup perjalanan bermartabat bagi anak-anak dari ‘rahimnya’, baik individu maupun komunitas maka strategi kebudayaan yang merupakan visi perubahan, panduan arah perkembangan budaya yang dipetakan (dibuat peta), diteliti dan dipelajari wujud-wujud tesis-tesis sejarahnya dalam kerja-kerja budaya dan dibuat langkah-langkah ke depannya agar proses budayanya menjadi transformasi keadaban atau peradaban. Langkah-langkah itu bisa ditapaki melalui:
 - a. Mengolah, merawat hormat pada kemajemukan identitas suku, religi, dan penyusun-penyusun berharkat manusia-manusianya untuk terus mencintai kebhinekaan sebagai proses menjadi Indonesia lalu mencari wujud-wujud bahasa politis, hukum, sosial ketatanegaraan dalam mewujudkan terus menerus isi format Negara demokratis dan pasti hukum (*rule of law*). Untuk itulah bahasa sistemik, konstruksi *praxis* kebijakan sampai pemerian rinci teknis harus tetap bersumber pada ruh makna kebudayaan.
 - b. Proses menjadi Indonesia sebagai transformasi mentalitas melalui proses pendidikan harus menjadi kesadaran tugas bersama terus agar kearifan hidup menjadi ruh dan panduan menterjemahkan rasionalitas tujuan peradaban dalam *praxis* pengembangan ilmu, teknologi dan bukannya ‘mengeber’ melulu rasionalitas instrumental.
 - c. Kesejahteraan dan keadilan merupakan batu uji pengukuran pencapaian *praxis* transformasi kebudayaan dalam bahasa sosial, ekonomis pemerataan dan bahasa hukum keadilan bagi warga masyarakat.

THE DOMAIN AND PATH OF CULTURE?!

Mudji Sutrisno SJ.

Professor at STF Driyarkara & Universitas Indonesia, Cultural Observer

- 1) **The domain of culture.** Raymond Williams distinguishes 3 areas within the domain of culture (“The Long Revolution 1975”; “Culture” 1981). The first area is the “conceptual domain”, in which the process of human beings’ self-perfection takes place with reference to and moving towards the achievement of a certain universal fundamental higher purpose. This formulation describes life and the universal referential order constantly applied in everyday life, a faith and belief system concerning the meaning or purpose of life. Second, culture as the “domain of DOCUMENTARY RECORDS of human practices in life”, whereby life is appreciated as “text” which records the structure of human imagination, experience and thought. Third, the domain of formulations of culture from its social aspects as “signatures” of a certain life universe, in which cultural studies serve as a form of endeavors and initiatives for constructing the spirit of “customs”, traditions and the structure of mental attitude taken in appreciating life. Bearing in mind the foregoing, culture is also understood as a “system of reference of life values” along the dignified journey of the offspring coming from its womb either as individuals, or as a community. The texture of value references plaited and knit together on the joint pilgrimage of life undertaken by such individuals, enabling them to attain greater dignity as human beings, and thus leading the path of culture towards becoming the main course called civilization. It is at that point that culture becomes an “intuitive space in life”, a space with esthetical taste celebrating and glorifying life in “dancing” (when the beauty of motion in nature and life is expressed through dance movements). In “singing”, when life is celebrated through songs. Those are the areas of artistic taste and religious intuition, as well as the esthetic aspects of culture. Born from the womb of their culture, human beings are also the offspring of the pure spirituality of their ethnic locality, local wisdom and diverse and abundant life wisdom. The well known proverb “*Tak ada rotan akar pun jadi*”²⁾ which implies that creative wisdom is all about constantly trying to create from the womb of an agrarian culture and land, is just as insightful as the proverb “*di mana bumi dipijak, di situ langit hendaknya dijunjung*”³⁾, which springs from the wisdom of appreciating and respecting the sky ABOVE and demonstrating kindness horizontally on earth, both to nature as well as to fellow human beings.
- 2) Human beings are on a continuous quest constantly seeking “meaning” in life. They also constantly refer to everything that is considered to be good, true and beautiful in appreciating and living life either as individuals or as a community. As part of conscious intellectual activity, they have the inherent capacity (in other words, cognitive capacity) of discerning and appreciating reality in order to understand it in a cognitive manner. Human beings also have the “affective” potential to admire and develop beauty (esthetical taste). In addition to the above, human beings also have the religious capacity to appreciate life while seeking answers and meaning as to the purpose of their life and the source of their very existence. According to such view, CULTURE is considered as the “various capacities within a human being”. In other words, culture within an individual human being is also considered as the “creative” (“*cipta*”) ability of the mind, the “sense” (“*rasa*”) of the heart and conscience, and the “intention” (“*karsa*”) of the human will.

¹⁾ Literal translation: If there is no rattan, the root [of rattan] may very well serve the purpose, too. Meaning: One should make the best use of whatever there is at one’s disposal; or, one should be creative in seeking solutions to problems, while using common sense.

²⁾ Literal translation: “You should hold up the sky of the land where you live”. It also implies the meaning that every community has its own unique traditions which have to be followed by people living in the community concerned.

- 3) The ensuing question is where does one get to know and read about culture?

First, at the sources of its oasis, culture is expressed in language which includes syntax, grammar and vocabulary meaning of words, describing and expressing the realities of the world in which human beings live and weave the threads of their culture. This first phase requires the conversion of culture from a logical language into written language as well as into symbols and semiotics.

Second, communities supporting culture express and preserve it through tradition in the form of proverbs, tales of wisdom, myths, rituals, symbols, collective memories, customs, signs and greetings of tribute. More than a merely rational understanding and acquaintance, reading this second phase of culture requires an intuitive understanding and acquaintance making it possible to approach and attempt to understand its epistemology (local knowledge).

Third, culture is institutionalized and established within an organizational and social system which includes arrangements for co-existence based on peace and mutual respect. In this context, structure as a rational way of organizing the structure of co-existence needs to be understood as a gradual process of converting something that is organic in nature into an organizational form.

Fourth, the phase of culture which finds expression in dances, which sings about life in the form of music; which writes about it in the form of written literature as well as in oral traditional literature, legends and epics, as well as the ideal of living a proper life also known as ethos. In this context, reading culture requires the frame of esthetical, religious and ethical values and interpretation; in other words, reading is done by using the frame of beauty in life in the form of dances and songs as well as religious empathy, ethical behavior and the actions chosen by the community concerned.

Fifth, as reference of aspirations and matters considered to be valuable, culture at this stage has to be read in terms of norms, code of conduct, prohibitions and taboos setting the rules in the relationship among community members, but also including rituals of death as well as rites of life passages. In such context, ‘us’ culturally means less vis-à-vis ‘them’, namely outsiders or foreigners. Consequently, reading culture requires more than just quantitative research; rather, it needs to be studied in a qualitative manner, calling for a heart-to-heart dialogue.

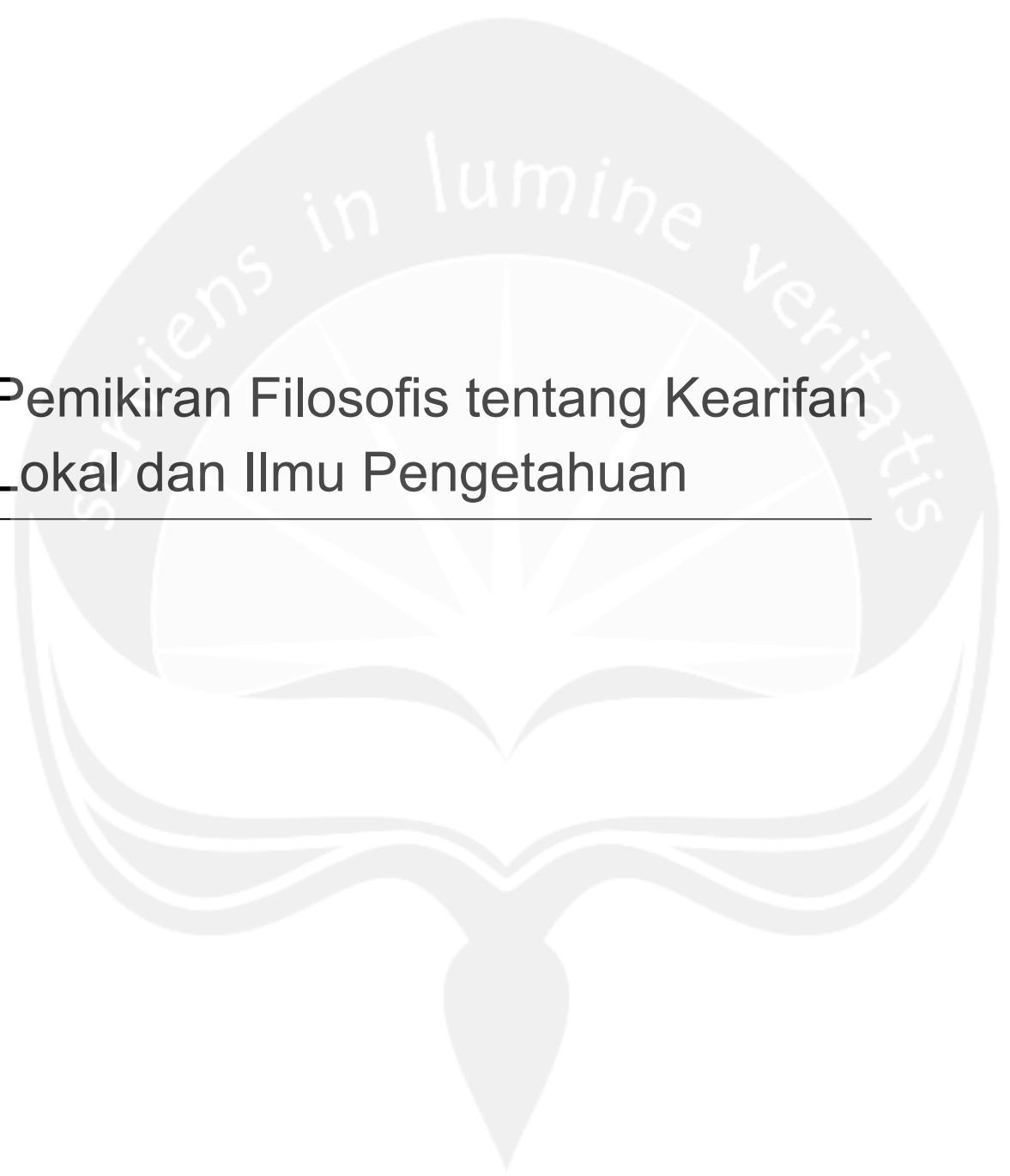
Due to the rich and broad range of cultural stages and understanding of culture as continuous dynamism of its members in living their life in the world of meaning and purpose, using culture as a verb in the process of creating awareness of ‘being Indonesian’ calls for the formulation of a strategy. That is to say, an initial vision of ethnic, religious cultural vision starting from diversity, ethnicity, religion and belief serving as an agenda of the feeling and acts of civilization in line with the preamble to the 1945 Constitution, as further elaborated in cultural politics, namely in the form of life as a democratic, just and civilized state based on legal certainty.

- 4) Based on the foregoing it can be noted that the path of culture has its genuine strength, due to culture’s ability to nourish, celebrate and glorify life embracing it within a “system of values”. Genuine, because culture is a source of discussion even before it is transformed into language in the form of rules or laws of what is good (ethics), what is true (epistemological science), what is beautiful (esthetics) and what is pure (religiousness). What are “values”? Values are matters regarded as valuable by an individual or a group of individuals applied in everyday life as a reference for conduct and manifested in behavior. This formulation is in fact only an abstraction of the foregoing, from the diversity of ‘Indonesian identity’ contributed by the abundance of religious, earthly and celestial richness, as well as the local wisdom of the diverse ethnic groups of the Indonesian Archipelago which has taken on an ‘Indonesian identity’ following the political proclamation of the state of the Republic of Indonesia with its cultural domain based on “unity in diversity” (*“bhinneka tunggal ika”*). Aphorisms, proverbs, aphorisms in two lines (*gurindam*), tales of local wisdom, as well as ethnic music, dances, folklore saga and the like are forms of innermost meditation on values expressed for one single purpose, namely to glorify life and to invite

community members to preserve this life in a way that makes it possible for people to have a higher level of dignity in a life of co-existence. According to Rokeach (1973, “The Nature of Human Values”), values are “an enduring belief that a specific mode of conduct or end-state of existence is personally or socially preferable to an opposite or converse mode of conduct or end-state of existence”.

There are 3 aspects of VALUE as belief. First, cognition of what is desired, explaining an individual’s thoughts about his or her wishes. Second, the affective aspect; whereby an individual or a group of individuals have emotional feelings about the good, the beautiful and the truthful. Third, value manifested in the form of conduct and influencing behavior.

- 5) Therefore, when life as a nation becomes rowdy and noisy by living up to a political path filled with struggle for power and a fight for position, based on the value of winning and losing by thrusting and toppling each other without mercy, returning to the path of culture becomes an inevitable choice which truly needs to be made and followed. At the same time, as the path of economization is being excessively narrowed down and reduced only to matters that bring economic benefit, while tossing out whatever is less profitable, the potential threat of ‘*homo economicus*’ swallowing each other for the sake of their own profits, does call for criticism. Why does the path of culture need to be considered as the solution? Because the works of culture are in fact aimed at making co-existence as a plural nation such as ours more “humane”, both culturally as well as structurally. In other words, bringing increasing prosperity to each other and to the state with its education, health care, just laws, economic programs which are pro-people rather than constantly pro-market. It also means working towards creating genuine prosperity, walking along a path which brings us closer to civilization, meaning a shift from the condition of mercilessly ripping each other apart like wolves (*homo homini lupus*) towards the condition of co-existence with human beings working together as partners or friends for a just, civilized and prosperous Indonesia based on mutual respect (*homo homini socius*). It is here that the cultural approach which looks at the social realities in the life as a nation and state from the perspective of human mental attitude, the “values referred to” by individuals as well as a group of individuals, finds its relevance at times when we find it increasingly difficult to experience the values of mutual trust, of caring and showing tolerance for our diversity. Knowledge or cognitive based awareness does not suffice, and neither do pragmatic technical instrumentalities. Rather than that, it requires a long path and experience of inner-most meditation, example setting, and humble heartedness with the willingness to learn from each other and to share with each other rather, than fighting for land and water and the natural riches of our beloved motherland



Pemikiran Filosofis tentang Kearifan
Lokal dan Ilmu Pengetahuan

PEMAKNAAN KEMBALI KEARIFAN LOKAL DALAM ARSITEKTUR (Keterkaitan Manusia, Budaya dan Alam Nusantara)

Resti Piutanti, ST

Mahasiswa Program Magister Arsitektur Lingkungan Binaan
Fakultas Teknik Universitas Brawijaya Malang
E-mail : restipiutanti@gmail.com

ABSTRACT

Architecture is a physical artifact that became the cultural identity and local characteristics of a place. Local wisdom in architecture is a process of environmental interpretation in harmony towards nature. Nowadays, in modern human's life, it required a study about re-definition of local wisdom and effort to develop it. Preservation and conservation is also needed in order to maintain an equilibrium of human life with nature for sustainability, not only at the physical application of the building, but also its conception and indigenous philosophical thinking. In this study performed a study of secondary data from books, scientific journals and other related data. This study expected to contribute as an efforts to re-interpreting the definition of local wisdom in architecture.

Keywords: local wisdom, re-interpretation, identity of architecture

1. PENDAHULUAN

Kearifan lokal (Local Wisdom) merupakan kata yang tidak asing di dengar dan telah banyak dikaji baik oleh akademisi maupun oleh aktivis dan praktisi. Keberadaannya tentu tidak baru-baru ini saja, kearifan lokal pada dasarnya telah ada bahkan sebelum manusia dapat menyadari bahwa memilikinya. Namun pada era yang modern dan global ini, keberadaan kajian mengenai kearifan lokal sedikitnya telah mulai memudar. Hal ini akibat adanya pemikiran global mengenai aspek-aspek lain yang lebih mengutamakan 'fisik'. Pemikiran ini perlu menjadi perhatian karena pentingnya esensi yang perlu dipahami dari kearifan lokal.

Derasnya arus pengaruh global yang mempengaruhi pemikiran masyarakat Indonesia banyak merubah pola pikir masyarakat baik di bidang sosial-budaya maupun di bidang arsitektural dan lingkungannya, yang justru belum tentu sesuai dengan budaya dan kondisi lingkungan masyarakat yang ada. Terdapat suatu kecenderungan kebiasaan masyarakat global pada saat ini untuk mengenal sesuatu dari fisik atau permukaannya saja. Kemudian mencoba menghasilkan suatu penemuan baru yang makin menggeser mereka menjadi makhluk yang praktis. Penting untuk menggali dan menjunjung kembali keberadaan kearifan lokal masyarakat agar tidak terus tergerus oleh arus globalisasi dan modernisasi. Kalidjernih (2010:56) dalam Yunus (2014:40) menyatakan globalisasi merupakan “interkoneksi atau keterhubungan yang intensif antar individu, kelompok, masyarakat dan negara karena ekspansi kapitalisme”. Di era globalisasi sekarang ini, seluruh aspek kehidupan yang serba terbuka tanpa terkendali dan kurangnya filterisasi serta kondisi masyarakat yang belum siap mengakibatkan masyarakat Indonesia terbawa arus kebebasan yang lebih berorientasi pada individualisme dan materialisme serta mulai melupakan kegiatan-kegiatan gotong royong yang terdapat dalam budaya lokal (Yunus, 2014:5). Oleh karena itu hal ini perlu untuk diwaspadai bersama pengaruhnya terhadap manusia-budaya-alam Nusantara.

Arsitektur, yang biasa dikenali sebagai wujud fisik, tidak boleh dilupakan bahwa ia memiliki suatu entitas kehidupan didalamnya. Arsitektur menaungi manusia dengan ragam sikap hidupnya. Hal ini tentu terkait dengan bagaimana lingkungan (alam) membentuknya dan bagaimana budaya (adat-kebiasaan) mereka berlaku di dalamnya. Oleh karena itu, perlu dimengerti bagaimana keterkaitan antara manusia, budaya dan alam terutama di Nusantara. Kearifan lokal membawa arsitektur selaras dan akrab dengan alam yang kemudian akan menciptakan kesetimbangan hidup.

Perlu disadari betapa besar pengaruh suatu lingkungan binaan (arsitektur) terhadap lingkungannya. Sebagai contoh; dibangun satu kawasan industri dengan standar yang konvensional.

Dengan satu kawasan ini saja, dampaknya tidak hanya berpengaruh pada peningkatan suhu mikro pada lokasi maupun limbah setempat, akan tetapi juga berkontribusi menambah lubang pada ozon yang menyebabkan satu kota tertentu dibagian bumi yang lain mendapat dampak sinar UV yang berbahaya serta terjadinya kerusakan ekosistem laut akibat limbah. Keberadaan kota-kota maju pun bukan hanya menyebabkan terjadinya urban heat island pada lokasi setempat saja, akan tetapi juga berdampak pada kekeringan dan bencana banjir yang pada beberapa tahun belakangan ini makin terasa terjadi.

Dalam hal ini diperlukan kepekaan, pengetahuan dan kasih terhadap alam. Kesempatan yang ada dalam benak perancang modern rasanya perlu di-reset dan dicerna kembali kaitannya dengan keberlanjutan. Perlu diingat bahwa alam dan kekayaannya ini bukan hanya warisan dari nenek moyang, akan tetapi juga titipan untuk anak cucu.

Masyarakat lokal Nusantara telah secara turun temurun menjaga nilai-nilai keselarasan dan keberlanjutan ini baik secara sadar maupun tidak. Nilai-nilai tersebut adalah yang dianggap baik dan mendarah-daging sehingga dapat bertahan hingga kini. Hal ini membentuk sikap hidup yang arif yang tercermin dalam kehidupannya. Entitas kehidupan tersebutlah yang memberikan ragam dalam arsitektur dan saat ini perlu dipahami. Kajian ini bertujuan untuk menggali pemaknaan kearifan lokal dalam arsitektur terutama terhadap keterkaitan manusia, budaya dan alamnya sebagai upaya mengenali kembali, menumbuh-kembangkan cara berpikir serta sebagai upaya pelestarian (nilai-nilai mendasar) untuk masa yang akan datang.

2. KAJIAN PUSTAKA

Pemaknaan Kearifan Lokal

Secara etimologi, kearifan lokal berasal dari dua kata yakni; lokal (*local*) yang berarti setempat yang menunjukkan ruang interaksi tempat peristiwa atau situasi tersebut terjadi, sedangkan kearifan (*wisdom*) sama dengan kebijaksanaan atau dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya untuk menyikapi sesuatu kejadian, objek atau situasi. Secara umum makna *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*), nilai-nilai, pandangan-pandangan yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat (Antariksa, 2009).

Dalam disiplin antropologi dikenal istilah *local genius* dan juga *cultural identity* yang dipahami sebagai identitas atau kepribadian budaya bangsa. Kearifan lokal dapat dipahami sebagai nilai yang dianggap baik dan benar sehingga dapat bertahan dalam waktu yang lama dan melembaga. Dalam kehidupan tradisi-adat manusia terdapat pula suatu kearifan adat, yakni nilai-nilai yang spesifik menjunjung adat dan tradisi di suatu wilayah tertentu. Kearifan adat dipahami sebagai segala sesuatu yang didasari pengetahuan dan diakui akal serta dianggap baik oleh ketentuan agama. Pergerakan secara alamiah terjadi secara sukarela karena dianggap baik atau mengandung kebaikan.

Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan maupun produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Kearifan lokal adalah nilai yang dianggap baik dan benar sehingga dapat bertahan dalam waktu yang lama dan bahkan melembaga (Antariksa, 2009).

Kearifan lokal merupakan budaya yang dimiliki oleh masyarakat tertentu dan di tempat-tempat tertentu yang dianggap mampu bertahan dalam menghadapi arus globalisasi, karena kearifan lokal tersebut mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai sarana pembangunan karakter bangsa (Yunus, 2014:37). Sedangkan menurut Judistira (2008:141) dalam Yunus (2014:38) kearifan lokal merupakan bagian dari sebuah skema dari tingkatan budaya (hierakis bukan berdasarkan baik dan buruk).

Dari berbagai macam pemahaman yang muncul, secara garis besar dapat dipahami bahwa kearifan lokal berasal dari nilai budaya (tradisi, adat istiadat, sistem kemasyarakatan) yang diciptakan oleh individu maupun kelompok berdasarkan pertimbangan lingkungan dan kepercayaan masyarakat itu sendiri. Pada akhirnya menghasilkan sebuah nilai kearifan lokal yang berwujud nyata (*tangible*) dan yang tak berwujud (*intangible*).

Nilai-nilai arif itulah yang kemudian secara terus-menerus dijalankan dan mampu bertahan hingga sekarang, dilindungi masyarakat setempat tersebut. Kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat memiliki dimensi yang luas. Kearifan lokal dimaksudkan dapat melingkupi aspek sosial, budaya, ekonomi hingga ekologis. Kearifan lokal umumnya dapat ditemukan dalam berbagai bentuk produk budaya seperti nyanyian, kidung, pepatah, sasanti, petuah, semboyan, serta kitab-kitab kuno seperti primbon atau catatan yang dijadikan acuan hukum adat atau pedoman oleh masyarakat tradisional. Jenis

kearifan lokal meliputi tata kelola, nilai-nilai adat, serta tata cara dan prosedur, termasuk dalam pemanfaatan ruang.

Tabel 1. Sumber-Sumber Kearifan Lokal di Indonesia

Elemen Dasar	Kearifan Lokal
Aspek Empiris	Interaksi sosial manusia
	Habitat
Simbol Budaya	Arsitektur
	Kesenian
	Kesusasteraan
	Ritual
	Mitos Lokal
Karakteristik Pengetahuan	Persepsi Logis Pada Kearifan Lokal
	Persepsi Non Logis Pada Kearifan Lokal

Sumber: Meliono, 2011:227

Dalam bidang arsitektur upaya penggalian kearifan lokal yang dimiliki dan dijalankan oleh suatu kelompok masyarakat lebih mengarah pada bentuk-bentuk kebijakan atau kearifan yang melingkupi tata-bangunan dan tata lingkungan yang bersifat fisik ekologis. Salah satu tujuan penggalian nilai-nilai kearifan lokal tersebut adalah untuk keserasian dan berlanjutan lingkungan sekitar kita hidup.

Perlu pula untuk diketahui bahwa upaya penggalian nilai-nilai kearifan lokal dalam bidang arsitektur bukan sebatas penggalian bagaimana atau cara-cara ‘solusi cerdas’ tanpa diimbangi bagaimana cara-cara ‘solusi arif dan bijaksana’. Sehingga penyelesaian masalah yang kita hadapi dalam kehidupan sehari-hari bukan saja mendapatkan jawaban ‘smart’ (cerdas) tetapi juga sekaligus jawaban yang ‘wisdom’ (arif), kemudian dapat berdampak pada keserasian dan keberlanjutan pada generasi penerus di masa yang akan datang. Oleh karena itu pada dibutuhkan apa yang disebut dengan solusi ‘arif dan cerdas’ yang salah satu caranya didapatkan dari nilai-nilai kearifan lokal (Pawitro, 2011). Hal ini penting terutama di zaman sekarang ini, yakni zaman keterbukaan informasi dan komunikasi yang jika tidak disikapi dengan baik maka akan berakibat pada hilangnya kearifan lokal sebagai identitas dan jati diri bangsa (Yunus, 2014:37).

3. METODE

Kajian ini menggunakan paradigma kualitatif dan metode naratif dengan strategi pembahasan secara deskriptif. Hal ini dilakukan karena penulis bertujuan untuk mendeskripsikan dan menumbuh-kembangkan pengetahuan mengenai pemaknaan kembali kearifan lokal dalam arsitektur. Pada kajian tidak terdapat satu objek atau lokus studi tertentu yang menjadi acuan analisis. Kajian ini fokus untuk mengungkapkan kembali mengenai dasar pemahaman dari kearifan lokal dan pemaknaannya dalam arsitektur. Dalam kajian ini dilakukan studi dari data sekunder berupa buku, jurnal ilmiah dan data-data terkait. Dengan dilakukannya kajian ini, diharapkan dapat memberi kontribusi dalam upaya pemaknaan kembali kearifan lokal dalam arsitektur dan menumbuh-kembangkan cara pikir arsitektural mengenai keberlanjutannya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan berbagai sumber yang menjelaskan mengenai kearifan lokal, dapat dikatakan bahwa manusia, budaya dan alam adalah faktor penting dalam terbentuknya kearifan lokal dalam arsitektur. Dalam upaya memaknainya kembali, maka perlu dipahami terlebih dahulu faktor-faktor tersebut, kemudian bagaimana keterkaitannya sehingga menciptakan kesetimbangan hidup terutama di Bumi Nusantara dalam era kekinian.

Manusia - Buddhayah - Alam Nusantara

Secara etimologi, kata budaya berasal dari bahasa sansekerta, yakni ‘*buddhayah*’, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Secara umum, kebudayaan dikenal sebagai hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat. Menurut Parsudi Suparlan, kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia yang dipunyainya sebagai makhluk sosial digunakan untuk memahami dan menafsirkan lingkungan yang dihadapinya (Maryono, dkk, 1982). Adapun fungsi kebudayaan adalah sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan. Jika kebudayaan tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan yang ada maka kebudayaan itu akan hilang dengan

SEMINAR NASIONAL SCAN#6:2015
“Finding The Fifth Element... After Water, Earth, Wind, and Fire”
Local Wisdom and Cultural Sustainability

sendirinya. Budaya ini lahir karena kemampuan manusia mensiasati lingkungan hidupnya agar tetap layak untuk ditinggali waktu demi waktu.

Rapoport (1990) menegaskan budaya sebagai suatu kompleks gagasan dan pikiran manusia yang bersifat tidak teraga. Kebudayaan ini akan terwujud melalui pandangan hidup (*world view*), tata nilai (*value*), gaya hidup (*life style*), dan aktifitas (*activities*) yang bersifat konkrit. Sedangkan Koentjaraningrat (2011) berpendirian bahwa terdapat tiga wujud kebudayaan, yaitu:

- 1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya (*ideas*). Sifatnya abstrak dan merupakan wujud ideal dari kebudayaan.
- 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat (*activities*).
- 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (*artifacts*). Disebut kebudayaan fisik yang mana sifatnya paling konkret jika dibandingkan dengan wujud lainnya

Dari pendapat-pendapat yang ada, dapat disimpulkan bahwa budaya adalah gagasan (tak teraga) manusia yang terwujud dalam bentuk ide, nilai, pola hidup, aktivitas dan artefak/hasil karya yang teraga yang digunakan untuk menafsirkan lingkungannya. Arsitektur adalah salah satu artefak manusia, dapat dikatakan sebagai hasil/wujud budaya. Arsitektur juga merupakan wujud penafsiran terhadap lingkungannya (alam).

Kebudayaan merupakan pola bagi kelakuan, artinya kebudayaan mengatur manusia sehingga dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak, berbuat, dan menentukan sikap. Sikap hidup manusia menciptakan suatu kebiasaan, tradisi atau perilaku adat-kebiasaan berulang yang mewaris antargenerasi. Kebiasaan ini bernilai baik, bijak dan mampu bertahan, kemudian dikenal sebagai kearifan budaya. Ketika budaya ini dihubungkan dengan nilai-nilai kesetempatan dan ciri alam pada tempat tertentu maka hal ini lah yang dikenal sebagai kearifan budaya lokal. Sedangkan budaya lokal adalah nilai-nilai lokal hasil budi daya masyarakat suatu daerah yang terbentuk secara alami dan diperoleh melalui proses belajar dari waktu ke waktu. Budaya lokal biasanya didefinisikan sebagai budaya asli dari suatu kelompok masyarakat tertentu.



Budaya Labuhan Ageng di Wonogiri, Upacara Ngaben di Bali, Labuhan Merapi di Sleman
Gambar 1. Beberapa Budaya Lokal Nusantara

Sumber: pariwisata.wonogirikab.go.id, bali.panduanwisata.id, slemanjogja.com

Kearifan lokal dapat dikatakan sebagai kumpulan pengetahuan, praktik, dan keyakinan yang berkembang melalui proses adaptif (penyesuaian) kemudian diwariskan secara turun-temurun. Kumpulan pengetahuan ini bersifat baik sehingga dapat berkembang dan berjalan sesuai dengan perubahan ruang dan waktu. Pengetahuan ini dimulai bahkan sebelum manusia menyadari adanya kemampuan itu sendiri. Para ahli sering menyebutnya sebagai tacit knowledge atau pengetahuan yang tidak diformalkan (*unspoken*). Hal ini tumbuh dan berkembang sebagai upaya manusia dalam menghadapi dan mensiasati kondisi lingkungan-alam di sekitarnya.

Suatu wilayah memiliki kondisi geografis dan iklim yang berbeda dengan wilayah lain. Perbedaan iklim dan kondisi geografis tersebut berpengaruh terhadap kemajemukan budaya lokal di suatu tempat, hal inilah yang biasa dikenal dengan kesetempatan. Kemajemukan budaya lokal di Alam Nusantara tercermin dari keragaman budaya dan adat istiadat dalam masyarakatnya. Setiap suku (komunitas manusia tertentu) tumbuh dan berkembang secara berbeda sesuai dengan alam lingkungannya.

Galih W. Pangarsa, 2006, dalam bukunya yang berjudul *Merah Putih Arsitektur Nusantara* menyebutkan bahwa *tacit knowledge* ini bukan hanya keadaan ‘mengetahui dibawah sadar’ saja, akan tetapi merupakan *initio-spiritual knowledge*, yakni pengetahuan yang secara inherent tertanam dalam unsur ruhiyah manusia sebagai fitrah. Pengetahuan ini bersifat ‘asali’ (*initial*) yakni bahwa manusia merupakan makhluk berakal, dan juga ‘spiritual’ yakni bahwa manusia memiliki sesuatu yang dibawanya sejak dari alam ruh yang membedakannya dengan makhluk lain: *spiritual knowledge*.

SEMINAR NASIONAL SCAN#6:2015
“Finding The Fifth Element... After Water, Earth, Wind, and Fire”
Local Wisdom and Cultural Sustainability

Pengetahuan ‘asali’ inilah yang ditumbuhkembangkan oleh manusia ketika berhadapan dengan lingkungan hunian dalam hidupnya.

Dapat diingat kembali bahwa arsitektur merupakan manifestasi dari tradisi dan budaya masyarakat yang ada di suatu wilayah tertentu yang berbeda satu sama lain yang mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal di dalamnya. Hal ini juga menjadi suatu perwujudan keselarasan antara masyarakat dengan lingkungan hunian hidupnya. Pada dasarnya, masyarakat tradisional telah mengembangkan berbagai bentuk arsitektur rumah tinggal yang dapat memberikan perlindungan dan ramah lingkungan.

Keserasian hubungan antara masyarakat-manusia dan masyarakat-alam tergantung dari apa yang dilangsungkan oleh manusia dalam berkehidupan bersama. Di wilayah budaya Nusantara, pranata kehidupan bersama seperti ini telah tumbuh-berkembang sejak masyarakat di wilayah ini terbentuk. Bukan hanya sekedar mewadahi hubungan antar manusia tetapi bahkan seolah-olah menjadi suatu ‘ketetapan’ (Pangarsa, 2006).

Masyarakat tradisional di Nusantara telah menjadikan alam sebagai pedoman dalam pembangunan lingkungannya baik fisik maupun non fisik semenjak dahulu. Beberapa hal yang dapat diperhatikan adalah;

1. Kondisi geografis,
2. Kelembaban,
3. Arah angin,
4. Musim kemarau dan penghujan, serta
5. Kondisi wilayah yang rawan bencana (gempa, naiknya muka air, binatang buas, dsb).

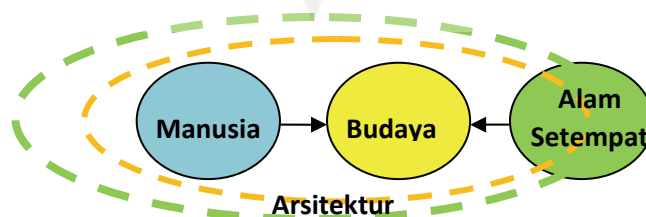
Selain itu, aspek iklim juga menjadi faktor penting yang menentukan bentuk dan proses membangun di suatu wilayah tertentu. Saud, et al (2012) menguraikan bahwa aspek mendasar dalam mengatasi permasalahan iklim ada pada; kemampuan masyarakat vernakular melakukan pemilihan site, material yang sesuai dengan iklim lokal, menggunakan sumber daya minimum untuk kenyamanan maksimum, dan adaptasi model tradisional terhadap kondisi iklim.

Seperti yang dilakukan oleh masyarakat Kalimantan Selatan, tepatnya di Desa Teluk Selong Ulu yang beada pada tepi Sungai Martapura. Lokasi ini memiliki iklim tropis lembab, dan berada pada lahan basah (rawa). Kondisi ini mempengaruhi bagaimana karakter dan konsep arsitektural dalam Rumah Bubungan Tinggi.



Gambar 2. Rumah Bubungan Tinggi di Kalimantan Selatan sebagai Contoh Bentuk Adaptasi terhadap Lingkungan Rawa dan Iklim Tropis Lembab
Sumber: Saud, 2012

Dari sumber pengetahuan yang ada dan telah menjelaskan mengenai faktor-faktor pembentuk kearifan lokal (manusia, budaya dan alam) dapat dipahami bahwa manusia merupakan unsur pelaku tindakan yang membentuk kebiasaan dan tradisi sebagai upaya penafsiran kondisi lingkungan alamnya yang terbentuk dalam suatu wujud (arsitektur). Akan tetapi alam tetaplah melingkupi keberadaan manusia, budaya dan arsitektur. Jika di sederhanakan, kearifan lokal dalam arsitektur dapat digambarkan sebagai berikut;



Gambar 3. Kearifan lokal (Hubungan Manusia, Budaya dan Alam) pembentuk Arsitektur

Arsitektur Nusantara sebagai Identitas

Arsitektur menaungi manusia dengan ragam sikap hidup dan budaya (adat-kebiasaan) yang dibentuk oleh lingkungan (alam). Arsitektur tak pernah terlepas dari gerak daya hidup seluruh aktivitas manusia yang mewujudkannya. Dengan adanya kebudayaan, terwujud suatu kelakuan untuk memahami dan menafsirkan lingkungan yang dihadapi. Kelakuan tersebut kemudian membentuk suatu “ruang budaya”. Konsepsi ruang budaya berbeda dengan konsepsi ruang sosial. Ruang budaya terbatas jangkauan wujud peradaban fisik dari suatu pola mentalitas dan pola fikir tertentu dalam proses aktivitas kehidupan suatu masyarakat. Lebih jauh lagi, hal ini menyangkut adanya “kandungan energi” dari suatu ruang tertentu yang dihormati, dipelihara dan dijaga kesetimbangannya (Pangarsa, 2006).

Menurut Antariksa (2009), kearifan lokal merupakan unsur bagian dari tradisi-budaya masyarakat suatu bangsa, yang muncul menjadi bagian-bagian yang ditempatkan pada tatanan fisik bangunan (arsitektur) dan kawasan (perkotaan) dalam geografi nusantara sebuah bangsa. Dalam hal ini, kearifan lokal dapat dipahami sebagai langkah penerapan dari tradisi yang diterjemahkan dalam artefak fisik. Hal terpenting dari kearifan lokal adalah proses sebelum implementasi tradisi pada artefak fisik, yaitu nilai-nilai dari alam untuk mengajak dan mengajarkan tentang bagaimana ‘membaca’ potensi alam dan menuliskannya kembali sebagai tradisi yang diterima secara universal oleh masyarakat.

Nilai tradisi untuk menselaraskan kehidupan manusia adalah dengan cara menghargai, memelihara dan melestarikan alam lingkungan. Kearifan lokal adalah pengetahuan yang dikembangkan oleh para leluhur dalam mensiasati lingkungan hidup sekitar mereka, kemudian menjadikan pengetahuan itu sebagai bagian dari budaya dan memperkenalkan serta meneruskan itu dari generasi ke generasi.

Arsitektur merupakan artefak fisik sebagai perwujudan budaya manusia di dalamnya. Arsitektur menjadi muara manifestasi berbagai nilai budaya yang tercermin di dalamnya. Arsitektur kemudian menjadi sebuah identitas budaya yang juga menunjukkan tingkat peradaban pada masanya. Hal ini dapat dipahami jika kita mengingat kembali peninggalan bersejarah yang dapat mewakili perikehidupan pada masanya, misalnya candi. Bukan hanya dapat dipelajari mengenai teknologi bangunan ketika itu, melainkan juga agama hingga cerita-cerita rakyat dapat digali dari artefak fisik budaya ini.



Gambar 3. Masjid (1900an) sebagai contoh bukti fisik awal perkembangan islam di Bukit tinggi
Sumber: jembatandes.blogspot.com

Kearifan Lokal dalam Arsitektur Kekinian

Di era modern ini kita dapat belajar dari sikap hidup masyarakat tradisional dalam mengelola lingkungan hunian hidupnya. Seperti bagaimana yang dapat kita lihat dari kehidupan masyarakat-alam pada permukiman di Dusun Sade, Lombok. Lokasi permukiman di Dusun Sade dipilih pada daerah yang lebih tinggi dari daerah sekitarnya, yaitu pada daerah perbukitan, dengan pertimbangan sebagai berikut (Mahayani dalam Antariksa, 2009):

- 1) Kepercayaan terhadap kosmos tentang adanya kekuatan alam gaib yang barada di alam atas dan dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai sumber rahmat keselamatan sekaligus kutukan dan kesengsaraan;
- 2) Faktor keamanan, puncak bukit merupakan tempat yang strategis untuk mengatur pertahanan mengingat adanya konflik antara Dusun Sade dengan dusun-dusun lainnya;
- 3) Faktor kesuburan tanah, perbukitan merupakan daerah yang kurang subur karena banyak mengandung kapur, sedangkan daerah sekitarnya yang berupa dataran rendah merupakan

SEMINAR NASIONAL SCAN#6:2015
“Finding The Fifth Element... After Water, Earth, Wind, and Fire”
Local Wisdom and Cultural Sustainability

daerah yang dapat dimanfaatkan sebagai lahan pertanian untuk mata pencaharian masyarakat setempat.

Rumah-rumah di Dusun Sade terbuat dari bahan-bahan yang berasal dari alam, seperti kayu, bambu dan alang-alang, dengan letak rumah yang berderet dan berdekatan, sehingga membentuk pola linear dengan orientasi ke arah timur dan barat. Arah orientasi rumah-rumah tersebut tidak tepat menghadap ke timur dan barat melainkan agak miring sesuai dengan topografi kawasan. Orientasi ini didasarkan kepada arah matahari yang dipercaya akan memberikan berkah. Arah timur diartikan sebagai penewu jelu, yaitu tempat matahari terbit dan arah barat diartikan sebagai penyerap jelu, yaitu tempat matahari terbenam. Selain itu juga adanya pantangan untuk menghadap ke utara karena mengarah ke Gunung Rinjani yang dianggap sebagai tempat suci karena merupakan tempat bersemayamnya Dewa Gunung Rinjani, yaitu dewa tertinggi yang menguasai seluruh Pulau Lombok (Krisna dalam Antariksa, 2009).



Gambar 4. Dusun Sade, Lombok
Sumber: lombok.panduanwisata.id

Rumah-rumah tersebut memiliki ukuran yang sama dengan menggunakan bahan-bahan dari alam sekitar serta memiliki bentuk yang sederhana. Keceragaman pada bentuk maupun bahan bangunan yang digunakan, diartikan sebagai kesamaan asal usul yaitu dari segumpal tanah. Oleh karena itu, sebagai manusia yang sama asal dan derajatnya maka rumah tinggal sebagai tempat hunian mereka di dunia juga harus sama (Antariksa, 2009). Selain dari Dusun Sade, masih banyak lagi jejak arsitektur yang mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal di Nusantara.

Namun, Kearifan budaya lokal bukan hanya dimaknai sebagai sesuatu yang tradisional atau pun vernakular, akan tetapi juga dapat diresapi lebih mendalam dan juga meluas. Dalam hal ini penting untuk memahami bagaimana kehidupan berkembang ke depan dengan memegang teguh nilai-nilai kearifan budaya lokal. Terdapat banyak ragam dan kekayaan yang dimiliki oleh bangsa ini sebagai sumber ilmu pengetahuan yang tidak bersifat *stagnan* dan nostalgia semata.

Seiring dengan peningkatan teknologi dan transformasi budaya ke arah kehidupan modern serta pengaruh globalisasi, warisan budaya dan nilai-nilai tradisional menghadapi tantangan terhadap eksistensinya. Hal ini perlu dicermati karena warisan budaya dan nilai-nilai tradisional tersebut mengandung banyak kearifan lokal yang masih sangat relevan dengan kondisi saat ini, dan seharusnya dilestarikan, diadaptasi atau bahkan dikembangkan lebih jauh. Dalam arsitektur kini, kearifan lokal ini harus diwujudkan sesuai dengan perkembangan teknologi dan pemikiran menumbuh-kembangkan yang ada bukan hanya *copy-paste* bentuk atau mengulang masa lalu.



Gambar 5. Masjid Raya Sumatera Barat Menggunakan
Konsep Kesetempatan dengan Teknologi Masa Kini
Sumber: id.wikipedia.org/wiki/Masjid_Raya_Sumatera_Barat

Perlu dipahami bahwa apabila kita mengabaikan kearifan lokal maka kondisi lingkungan ekologis kita akan semakin buruk. Lingkungan tidak lagi mampu mewartakan aktifitas manusia, kemudian akan

menimbulkan banyak kejadian bencana. Oleh karena itulah penting untuk dilakukan pelestarian kearifan lokal. Penekanan yang harus dilakukan terhadap pelestarian kearifan lokal yaitu dengan menjadikan norma adat dan tradisi budaya sebagai muatan dalam peraturan perundang-undangan. Namun demikian, diperlukan kajian yang lebih mendalam dengan melibatkan lintas disiplin ilmu seperti ilmu sosial, hukum, dan budaya untuk melihat potensi-potensi kearifan lokal yang ada di setiap daerah. Karena aturan dan tatanan di Indonesia tidak dapat serta merta disama-ratakan mengingat keberagaman lokalitas yang ada.

Ada beberapa peraturan perundang-undangan yang mendukung kelestarian kearifan lokal, yakni (Ernawi, 2010):

- 1) UU No 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang yang mengatur tentang penetapan kawasan strategis dari sudut kepentingan sosial budaya baik pada tingkat nasional/provinsi sampai dengan kabupaten/kota.
- 2) UU No 23 tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, dikatakan bahwa penetapan kebijakan tentang pengelolaan lingkungan hidup dan penataan ruang harus tetap memperhatikan nilai-nilai agama, adat istiadat dan nilai-nilai hidup dalam masyarakat.
- 3) UU No 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya mengatur perlindungan dan pelestarian benda cagar budaya harus dilakukan secara optimal melalui perlindungan terhadap nilai-nilai budaya tradisional yang sarat dengan kearifan lokal.
- 4) UU No 28 tahun 2002 tentang Bangunan Gedung mengatur tentang perlunya perlindungan terhadap bangunan yang memiliki nilai sejarah dan persyaratan untuk mengakomodasi dan mempertimbangkan nilai-nilai sosial budaya setempat dalam pengembangan/pemeliharaan arsitektur gedung dan bangunan bersejarah.
- 5) UU No 7 tahun 2004 tentang Sumber Daya Air mengatur tentang kelestarian kawasan irigasi yang memiliki kearifan lokal.
- 6) UU No 27 tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau Kecil.

Dalam Undang-Undang No 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang menyiratkan pentingnya memperhatikan nilai budaya yang berkembang di masyarakat dalam penyelenggaraan penataan ruang. Kewenangan pemerintah salah satunya dengan mengadakan monitoring dan evaluasi pelaksanaan program Pembinaan Penataan Ruang. Sistem pengawasan yang ada perlu diakomodasikan dengan beberapa sistem nilai yang telah dikembangkan secara tradisional dalam menjaga kelestarian lingkungan dan sanksi sosial untuk mencegah perusakan lingkungan.

Sebagai contoh, di Bali, terdapat sistem pengawasan sosial yang dilakukan oleh masing-masing Banjar (pecalang) terhadap kepatuhan masyarakat kepada ketentuan yang ada. Hal ini dapat, misalnya, disinergikan dengan keberadaan PPNS (Penyidik Pegawai Negeri Sipil) yang secara formal bertugas melakukan tugas penyelidikan dan penyidikan di bidang tata ruang. PPNS Penataan Ruang dalam pelaksanaan tugasnya mempunyai tugas dan fungsi pengawasan dan penegakan delik pidana penataan ruang sebagaimana diatur dalam UUPR (Undang-undang Penataan Ruang), dan dalam pelaksanaan tugasnya selalu berkoordinasi dengan Penyidik Polri. Dengan terbentuknya PPNS ini, penegakan hukum penataan ruang dalam upaya mewujudkan ruang yang aman, nyaman, produktif dan berkelanjutan dapat diwujudkan melalui tertib hukum penataan ruang (Ernawi, 2010).

Selain dengan adanya perundang-undangan yang dijalankan secara formal, kepekaan masyarakat terhadap lingkungan alam serta sosial-budayanya sebagai suatu kearifan lokal pun perlu dilestarikan. Hal ini penting karena masuknya pola pikir modern dan global secara perlahan dapat menggerus kesadaran masyarakat dalam bekehidupan yang arif dan bijaksana. Perlu diadakan upaya yang melibatkan peran masyarakat. Peran partisipatif masyarakat dalam menjalankan aturan dan tatanannya dapat dilakukan sebagai salah satu upaya melestarikan kearifan lokal.

5. KESIMPULAN

Kearifan lokal merupakan gagasan-gagasan setempat, nilai dan pandangan yang bersifat bijaksana, bernilai baik, serta tertanam dari generasi ke generasi. Terdapat unsur manusia dan budaya di dalamnya yang dipengaruhi oleh kondisi alam pembentuknya. Budaya adalah gagasan (tak teraga) manusia yang terwujud dalam bentuk ide, nilai, pola hidup, aktivitas dan artefak/hasil karya yang teraga yang digunakan untuk menafsirkan lingkungannya. Arsitektur adalah salah satu artefak manusia, dapat dikatakan sebagai hasil/wujud budaya. Arsitektur juga merupakan wujud penafsiran terhadap lingkungannya (alam). Tujuan penggalan nilai-nilai kearifan lokal adalah untuk keberlangsungan keserasian dan keberlanjutan lingkungan dimana manusia hidup

Dapat dipahami bahwa manusia merupakan unsur pelaku tindakan yang membentuk kebiasaan dan tradisi sebagai upaya penafsiran kondisi lingkungan alamnya yang terbentuk dalam suatu wujud (arsitektur). Akan tetapi alam tetaplah melingkupi keberadaan manusia, budaya dan arsitektur.

Arsitektur merupakan artefak fisik sebagai perwujudan budaya manusia di dalamnya. Arsitektur menjadi muara manifestasi berbagai nilai budaya. Arsitektur kemudian menjadi sebuah identitas budaya yang juga menunjukkan tingkat peradaban pada masanya. Dalam upaya pelestarian Kearifan lokal dalam arsitektur saat ini, harus menyesuaikan peradaban tersebut. Teknologi yang digunakan pun harus maju ke depan bukan mengulang kembali masa lalu tanpa memahami esensinya. Namun keberadaan arsitektur tradisional tentu juga harus dijaga keberadaannya sebagai sumber ilmu pengetahuan di masa mendatang. Dalam hal ini partisipasi dari berbagai pihak (masyarakat dan pemerintah) sangat penting.

6. DAFTAR PUSTAKA

1. Antariksa. 2009. *Kearifan Lokal dalam Arsitektur Perkotaan dan Lingkungan Binaan*. Seminar Nasional “Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Perencanaan dan Perancangan Lingkungan Binaan”-PPI Rektorat Universitas Merdeka Malang, 7 Agustus 2009.
2. Ernawi, Imam S. 2010. *Harmonisasi Kearifan Lokal dalam Regulasi Penataan Ruang*. Makalah pada Seminar Nasional “Urban Culture, Urban Future : Harmonisasi Penataan Ruang dan Budaya Untuk Mengoptimalkan Potensi Kota”
3. Koentjaraningrat. 2011. *Pengantar Antropologi I*. Penerbit Rineka Cipta –Jakarta
4. Maryono, Irawan, dkk. 1982. *Pencerminan Nilai Budaya dalam Arsitektur di Indonesia*. Penerbit Djambatan – Jakarta
5. Meliono, I. 2011. *Understanding the Nusantara Thought and Local Wisdom as an Aspect of the Indonesian Education*. TAWARIKH, International Journal for Historical Studies 2(2).
6. Pangarsa, Galih W. 2008. *Bahtera Kemanusiaan Nusantara di Laut Karawitan Arsitektur*. Seminar Nasional Ke-bhinekaan Bentuk Arsitektur Nusantara. Jurusan Arsitektur FTSP-ITS, Surabaya, 12-13 September 2008
7. Pangarsa, Galih W. 2006. *Merah Putih Arsitektur Nusantara*. Yogyakarta: Andi Offset.
8. Pawitro ,Udjianto 2011. *Prinsip-Prinsip ‘Kearifan Lokal’ dan Kemandirian ‘Berhuni’ pada Arsitektur Rumah Tinggal ‘Suku Sasak’ di Lombok Barat*. Simposium Nasional RAPI X FT UMS.
9. Rapoport, A. 1990. *History and Precedent in Environmental Design*. New York: Plenum Press.
10. Saud, Mohammad Ibnu dan Naimatul Aufa. 2012. *Tanggapan terhadap Iklim sebagai Perwujudan Nilai Vernakular pada Rumah Bubungan Tinggi*. Lanting Journal of Architecture. Volume 1. Nomer 2.
11. YUNUS, Rasid. 2014. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) sebagai Penguat Karakter Bangsa: Studi Empiris tentang Huyula*. Yogyakarta: Deepublish, Ed.1, Cet. 1 Agustus.

KONSEP TATA RUANG DAN BANGUNAN KERATON KASEPUHAN CIREBON

Iwan Purnama ¹⁾

Program Studi Arsitektur Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon ¹⁾

E-mail : iwan_purnama@live.com, iwan-purnama@sttcirebon.ac.id ¹⁾

ABSTRACT

As one of the relics of cultural heritage on the island of Java, Kasepuhan palace in Cirebon is similar with other palace on Java as the center of power and culture. However, it lies on the coast provide different effects to the palace which located in the hinterland. The pre-Islamic culture was also characterized the spatial of palace. This qualitative paper aims to explore what the spatial concept of Kasepuhan. The study shows the pre-Islamic culture and natural conditions around also influenced the spatial concept of Kasepuhan.

Keywords : cirebon, palace, nature, spatial.

1. PENDAHULUAN

Dalam sejarah dan perkembangannya, keberadaan keraton tentu memiliki peran penting, bukan saja sebagai tempat tinggal raja atau penguasa, tetapi juga sebagai pusat kekuasaan dan pemerintahan, dimana dulu menjadi orientasi utama sosial masyarakat.

Tata letak keraton merupakan gambaran dari susunan alam semesta yang digambarkan sebagai susunan gunung mahameru dimana setiap bagian dalam lingkungan keraton memiliki arti dan peran tersendiri. Beberapa penelitian terkait konsep keraton (Chaerosti, 1990), (Wibawa, 2002), (Adhy Setiawan, 2000), (Larasati, 2012), (Rosmalia, 2013) menunjukkan bahwa keraton merupakan sebuah konsep alam semesta (makrokosmos) dalam bentuk kecil, dimana daerah-daerah atau bagian-bagian keraton dibentuk oleh lingkaran-lingkaran yang memusat atau konsentris. Bagian paling dalam lingkaran tersebut merupakan sumber kekuatan yang akan berkurang pengaruhnya pada bagian luar.

Selain perkara nilai filosofi dan simbolik pada pembagian halaman tata bangunan keraton, keberadaan halaman yang dibentuk oleh elemen alam seperti berupa taman, pepohonan, sungai, kolam dan lain sebagainya memberikan pemahaman pula akan pentingnya hubungan manusia dengan lingkungan sekitar.

2. KAJIAN PUSTAKA

Sebagai pusat kebudayaan dan kekuasaan, keraton tentunya memiliki tatanan tersendiri. Hal ini menjadi dasar beberapa definisi mengenai keraton yang diartikan sebagai negara, kerajaan, tempat kediaman raja yang dilengkapi oleh alun-alun, bangunan unik, dll (Soeratman, 1989). Keraton dipahami juga sebagai tempat menjalankan administrasi pemerintahan, tempat tinggal raja, pejabat dan kerabatnya, tempat menerima para tamu, tempat menghadap raja atau *balairung*, tempat menerima seba atau *witana* hingga penyelenggaraan berbagai ritual (Mulyana, 1983).

Keraton sebagai pusat kekuasaan dan kebudayaan merupakan wujud kepercayaan atau kesadaran terdapatnya hubungan yang erat antara susunan alam semesta dengan makhluknya (makro dan mikro kosmos). Raja dianggap sebagai titisan Yang Maha Kuasa yang memiliki kelebihan dan kedekatan denganNya. Selain sebagai tempat kediaman raja, pusat kekuasaan, keraton juga sebagai cermin tuntunan perjalanan hidup manusia di dunia hingga di alam baka. Tuntunan perjalanan hidup sebagai konsep simbolisme melekat pada wujud fisik dan non fisik keraton yang tersusun dalam sistem bernilai filosofis-religius, simbolisme keraton pun kemudian mengandung konsep filosofi, kosmologi, dualisme, hirarki dll (Adhy Setiawan, 2000).

Dalam konsep filosofi, raja yang tinggal di keraton bertugas untuk menjaga keserasian antara mikro kosmos dan makro kosmos. Dalam konsep kosmologi Jawa kuno, struktur kosmos merupakan inti struktur yang dikelilingi oleh tujuh lapisan samudera dan tujuh lapisan daratan. Konsep dualisme

menunjukkan terdapatnya pemahaman kesatuan tunggal dalam kehidupan. Konsep hirarki menggambarkan terdapatnya pembagian 3 (tiga) dunia atau *buwana* dalam arah vertikal, dunia bawah, tengah dan atas (Adhy Setiawan, 2000).

Secara umum tatanan bangunan dan lingkungan, termasuk keraton terdiri dari pola tata ruang luar dan pola tata ruang dalam. Menurut Yoshinobu Ashihara dalam (Monika, 2002) pengertian pola tata ruang luar adalah ruang yang dipisahkan dari alam dengan sebuah bingkai sehingga menjadi lingkungan buatan untuk tujuan tertentu yang dapat dijabarkan sebagai suatu ruang yang penuh fungsi. Masih dalam (Monika, 2002), menurut (Hakim, 1987), ruang luar merupakan suatu wadah yang dapat menampung kegiatan aktivitas tertentu dari warga lingkungan baik secara individu maupun kelompok. Pola tata ruang luar yang berbeda menimbulkan fungsi yang berbeda pula antara lain : sebagai penerima, pengikat, pembatas dan pembentuk ruang visual.

Tatanan bangunan dan lingkungan pun kemudian membentuk sebuah lansekap. Elemen lansekap terdiri dari elemen mayor seperti : gunung, lembah, sungai, dataran pantai, danau, lautan dan lain-lain serta elemen minor yang dapat diolah dengan melindungi, menghancurkan, mengubah dan membuat aksentuasi bentuk alam (Simonds, 1961). Secara umum, elemen lansekap sendiri dapat dibagi menjadi 2 (dua) golongan besar berupa elemen keras, *hard material* seperti perkerasan dan bangunan serta elemen lembut, *soft material* seperti tanaman, atau hal lain yang dilihat berdasar bentuk, tekstur, warna dan ukurannya (Hakim, 1987).

3. METODE PENELITIAN

Studi mengenai konsep tata ruang dan bangunan Keraton Kasepuhan ini dilaksanakan secara kualitatif dengan menganalisis posisi keraton dengan wilayah Kota Cirebon dimana keraton berada, pembentukan ruang yang terjadi serta menganalisis keberadaan bangunan-bangunan di dalam kompleks Keraton Kasepuhan sendiri. Tinjauan dari tingkat makro ke tingkat mikro menjadi teknik pembahasan studi ini. Selain melalui studi literatur beberapa tulisan, kajian atau penelitian terkait keberadaan keraton-keraton, pengumpulan data dilaksanakan juga melalui observasi. Alat-alat yang digunakan dalam observasi tersebut antara lain dengan wawancara mendalam, photo, arsip dan lain sebagainya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan keraton sebagai pusat kekuasaan dulu didukung oleh posisi strategisnya berada di pesisir pantai Utara pulau Jawa yang tumbuh dan berkembang sebagai jalur penting perdagangan dan pelayaran antar bangsa pada masa keemasannya. Keraton Kasepuhan dan keraton lainnya menjadi bagian penting dalam perkembangan Kota Cirebon. Selain sebagai pusat kekuasaan dulu dan pusat kebudayaan sekarang, ternyata tata ruang Keraton Kasepuhan menyimpan kearifan lokal dalam perencanaan bangunan dan lingkungannya.

Secara umum geografis wilayah Kota Cirebon dimana Keraton Kasepuhan mencakup dataran rendah, dataran tinggi hingga pegunungan. Beberapa gunung yang terdapat di sekitar Kota Cirebon antara lain Gunung Ciremai, Gunung Sawal dan juga Gunung Cakrabuana. Selain pegunungan, Cirebon pun memiliki pesisir pantai hingga sempat menjadi pelabuhan besar di Pulau Jawa. Posisinya seakan terlindungi oleh semenanjung Indramayu dan karang-karang di sebagian lepas pantai dengan pintu masuk sebelah Utara Muara Sungai Losari. Kota Cirebon pun tumbuh dan berkembang dipengaruhi oleh kondisi geografis dan lingkungannya, termasuk keberadaan sungai-sungai yang melintasi wilayah ini dengan perannya yang sangat penting sebagai sarana transportasi dari arah laut menuju pedalaman atau sebaliknya.

Berdasarkan sumber sejarah, beberapa sungai-sungai seperti sungai Cimanuk, sungai Cipekik, sungai Kasunean dan sungai Losari memiliki peran penting. Sungai Cimanuk di sebelah Utara dan Sungai Losari di sebelah Timur berperan menghubungkan daerah pesisir (Cirebon Larang) dan daerah pedalaman (Cirebon Girang). Sungai Kesunean pun diduga dapat dilayari hingga pedalaman. Peranan sungai-sungai sebagai sarana transportasi ini terjadi sebelum pesatnya perkembangan jalur darat pada sekitar awal abad ke-19. Dengan potensi lingkungan fisik berupa sungai dan pesisir, Cirebon kemudian menjadi sebuah kota yang berkembang dari permukiman desa. Beberapa desa yang menjadi awal pertumbuhan tersebut antara lain : Desa Pesambangan, Desa Lemahwungkuk, Desa Mundu Pesisir, Desa Losari dan Desa Gebang (Deputi Sejarah dan Purbakala, 2003). Desa Lemahwungkuk dimana kemudian terdapat Keraton Kasepuhan, berkembang dengan dukungan sungai Sipadu dan sungai Kesunean. Sehingga tidak heran, selain berupa sungai, lansekap Kota Cirebon pun ditandai oleh keberadaan kolam-kolam atau biasa disebut Balong. Petratean yang menjadi nama jalan terdapat balong yang sekarang telah menjadi Pasar Balong.

SEMINAR NASIONAL SCAN#6:2015
“Finding The Fifth Element... After Water, Earth, Wind, and Fire”
Local Wisdom and Cultural Sustainability

Sungai Sipadu dan Sungai Kriyan menjadi batas kawasan utama Keraton Kasepuhan di bagian Utara dan bagian Selatan. Jembatan pada sungai Sipadu yang dikenal sebagai *kreteg pangrawit* menjadi pintu masuk Keraton Kasepuhan dari arah Utara, sementara *lawang sanga* yang berada di sempadan sungai Kriyan menjadi pintu masuk Keraton Kasepuhan dari arah Selatan. Keraton Kasepuhan menghadap ke Utara dimana terdapat alun-alun yang diberi nama *sang kala buwana*. Alun-alun ini dahulu digunakan untuk tempat perayaan kegiatan besar kerajaan.



Gambar 1. Alun-Alun dan Kreteg Pangrawit

Seperti halnya keraton-keraton di Pulau Jawa yang terbagi pada beberapa bagian, tata letak Keraton Cirebon pun terdiri dari 3 (tiga) bagian halaman dengan gapura sebagai penghubung diantaranya. Pembagian halaman tersebut dapat kita temukan pula pada pura atau puri di Bali. Halaman-halaman tersebut dihubungkan oleh gapura. Gapura-gapura yang menjadi penghubung tersebut berbentuk *candi bentar* di bagian muka serta *paduraksa* pada halaman berikutnya. Dengan demikian, pembagian halaman pada Keraton Kasepuhan mengikuti pula konsep kosmologi pada masa pra-Islam.

Dalam halaman-halaman tersebut ditempatkan bangunan-bangunan yang mempunyai fungsi berbeda tetapi tetap menunjukkan keteraturan dalam penempatannya. Bangunan-bangunan yang berada pada halaman pertama dan kedua ditempatkan di bagian Barat dan Timur. Umumnya bangunan yang berada di sebelah Barat menghadap ke sebelah Timur serta sebaliknya dengan mayoritas penggunaan bangunan terbuka atau semi terbuka seperti pada bangunan *pancaratna*, *pancaniti*, *srimanganti*, *langgar agung*, *lunjuk* dan sebagainya.

Sebelum memasuki kompleks keraton, pada bagian depan terdapat bangunan *pancaniti* dan *pancaratna*. Arti *pancaratna* sendiri berasal dari kata *panca* yang berarti lima, digambarkan sebagai panca indera dan *ratna* yang berarti suka. Bangunan *pancaratna* diartikan sebagai jalannya kesukaan dimana bangunan tersebut dahulu berfungsi sebagai tempat menghadap *penggede* desa yang diterima keraton. *Pancaniti* sendiri berasal dari kata *panca* yang diartikan sebagai jalan dan *niti* yang berasal dari kata *nata* yang berarti raja. Fungsi *pancaniti* sendiri dahulu bangunan yang digunakan untuk kegiatan para prajurit.



Gambar 2. Pancaniti dan Pancaratna dan Pengada

Pada halaman pertama keraton terdapat juga tanah yang ditinggikan ± 50 cm berupa kompleks *siti inggil* yang dikelilingi oleh tembok dan dihubungkan dengan 2 (dua) *gapura adi* dan *gapura banteng*. Di dalam kompleks *siti inggil* terdapat 5 (lima) buah bangunan yaitu : *semar tinandu*, *malang semirang*, *pandawa lima*, *mande karesmen* dan *mande pengiring*. *Semar tinandu* bertiang 2 (dua) yang menggambarkan dua kalimat sahadat, dahulu berfungsi sebagai tempat penghulu atau penasehat raja; *malang semirang* bertiang pokok 6 (enam) buah yang menggambarkan rukun iman berfungsi sebagai tempat raja menyaksikan prajurit berlatih, melihat keramaian di alun-alun atau melihat proses pengadilan di *pancaniti*; *pandawa lima* berfungsi sebagai tempat pengawal raja; *mande karesmen* berfungsi sebagai tempat penabuh gamelan serta *mande pengiring* tempat prajurit pengawal raja. Bangunan-bangunan yang berada di kompleks *siti inggil* ini diteduhi kerindangan pohon tanjung yang seolah melindungi juga keberadaan batu *lingga* dan *yoni* dibawahnya sebagai simbolisasi kesuburan ((Disbudpar Kota Cirebon, 2006).



Gambar 3. Kompleks Siti Inggil

Melengkapi kompleks siti inggil, pada halaman pertama tepat disamping Barat terdapat lapangan yang dinamakan *taman giyanti*. Pada bagian Selatan siti inggil terdapat bangunan tanpa dinding menghadap barat yang dinamakan *pengada* sebelum memasuki halaman kedua kompleks keraton. Seperti halnya posisi halaman muka, maka bangunan-bangunan terbuka atau semi terbuka pada halaman pertama pun menggambarkan bangunan yang bersifat profan.

Pada halaman kedua setelah melalui gerbang bentar atau gerbang lonceng, terdapat taman luas yang dinamakan *kemandungan* yang memiliki arti “andalan atau cadangan” yang terkait dengan keperluan prajurit dan peralatan perseniataannya. Tepat pada bagian Barat halaman, terdapat *langgar agung* sebagai tempat perayaan upacara adat yang dinaungi oleh beberapa pohon mangga. Fungsi langgar agung sebagai tempat ibadah dilengkapi oleh keberadaan *bedug sang mangir* pada bagian Selatan.



Gambar 4. Taman Giyanti dan Langgar Agung

Tepat pada bagian depan halaman ketiga dimana bangunan inti keraton berada, terdapat taman bunderan dewardaru. Sesuai namanya, pada taman ini terdapat pohon tua. Bunderan dewardaru sendiri mempunyai arti filsafat yaitu *bunderan*, bulat yang berarti sepakat serta *dewa* yang berarti orang halus serta *daru* yang berarti cahaya. Sehingga bisa dimaknai pentingnya bagi manusia untuk bisa menerangi sesamanya yang masih hidup dalam kegelapan. Keberadaan pohon soka meneduhi pula sebuah patung lembu (*nandi*), patung dua macan putih, meriam ki sentana dan nyi santomi, meja dan bangku batu yang dikelilingi oleh susunan batu cadas putih. Pohon soka sendiri melambangkan hidup bersuka hati. Di sebelah timur meriam terdapat pohon tanjung, yang melambangkan “nanjung”, tahta, bertahta, yang dihubungkan dengan pepatah “nanjung ratu waskita swalaning pranala” yang artinya “jadi raja mengetahui penderitaan rakyatnya (Marwoto, 1981).



Gambar 5. Pintu Masuk Keraton dan Taman Bunderan Dewardaru

Pada area sebelah Barat taman terdapat gedung Museum Benda Kuno dimana dipamerkan koleksi benda peninggalan kerajaan yang bernilai penting. Sementara pada area Timur berdiri gedung Museum Kereta. Keberadaan kereta kebanggaan ini, dilengkapi dengan *tandu jempana* yang

SEMINAR NASIONAL SCAN#6:2015
“Finding The Fifth Element... After Water, Earth, Wind, and Fire”
Local Wisdom and Cultural Sustainability

digunakan oleh permaisuri dan putera mahkota, serta *tandu garuda mina* yang digunakan untuk mengarak putera raja yang akan dikhitan. Pada gedung ini terdapat juga benda peninggalan seperti tombak, keris, payung keropak, gada dan lain-lain.

Di samping Selatan museum benda kuno berdiri bangunan tanpa dinding yang dinamakan *lunjuk*, berhadapan dengan pendopo *srimganti* yang kerap dijadikan tempat untuk latihan menari dan menabuh gamelan. Lunjuk sendiri berasal dari kata “tunjuk” yang berarti memberi petunjuk. Ketika akan memasuki *jinem pangrawit* yang dahulu berfungsi sebagai tempat menerima tamu, kita melewati *gapura kutagara wadasan*. Gerbang berwarna putih dihiasi mega mendung dengan alas wadasan dan beratap sirap tersebut dulu digunakan parkir kendaraan raja. Wadasan sendiri juga dimaknai sebagai pentingnya manusia mempunyai dasar atau pondasi keimanan yang kuat. Gerbang utama keraton tersebut dilengkapi juga keberadaan pintu buk bacem di sisi Timur dan Barat



Gambar 6. Gajah Nguling, Lunjuk, Museum Singa, Museum Benda Kuno dan Langgar Alit

Dari *jinem pangrawit* kita akan memasuki *gajah nguling* untuk menuju *bangsal pringgadani*, *bangsal prabayasa* dan *bangsal agung panembahan* yang menjadi tempat singgasana raja, tempat duduk permaisuri dan putera mahkota, tempat tidur raja serta beberapa kebesaran keraton. Disebut *gajah nguling* karena letak bangunan ini tidak lurus mengarah Utara-Selatan tetapi agak ke Barat Laut yang dianggap menyerupai belalai gajah jika sedang menguak (Marwoto, 1981). Miringnya arah bangunan tersebut diartikan juga sebagai orientasi keraton ke arah Astana Gunung Jati dan arah Kiblat. Sementara *bangsal pringgadani* dan *prabayasa* sekarang sering digunakan untuk menerima tamu sultan, termasuk wisatawan mancanegara. Dahulu *bangsal prabayasa* digunakan sultan bersidang dengan pembesar keraton dan tempat memberi perintah kepada patih dan bupati. *Prabayasa* sendiri diartikan sebagai bangunan yang bercahaya, *praba* berarti cahaya dan *yasa* berarti bangunan (Marwoto, 1981).



Gambar 7. Bangsal Prabayasa dan Bangsal Pringgadani

Sebelah Timur *bangsal pringgadani* berdiri dalem arum yang menjadi tempat tinggal sultan, keputren yang menjadi tempat tinggal puteri sultan dan keputran yang menjadi tempat tinggal putera sultan. Di sebelah Barat berdiri *langgar alit* tempat mengaji al-quran pada bulan Ramadhan.

Di belakang *bangsal agung panembahan* terdapat serambi yang dinamakan *pungkuran*, yang digunakan juga sebagai tempat menyimpan sesaji pada perayaan muludan. Selain itu, terdapat beberapa bangunan lain di sekitar gedung induk seperti *pamburatan*, tempat membuat parem untuk perayaan muludan dan *dapur mulud*, tempat memasak makanan untuk perayaan muludan.

SEMINAR NASIONAL SCAN#6:2015
“Finding The Fifth Element... After Water, Earth, Wind, and Fire”
Local Wisdom and Cultural Sustainability

Pada halaman belakang keraton terdapat bukit buatan yang dinamakan *gunung indrakila*. Selain gunung indrakila, dahulu terdapat *gunung semar*, *gunung jati* dan *gunung serandil* di sisi Barat. Keberadaan gunung-gunung tersebut, dijadikan pula orientasi pembentukan Keraton Kasepuhan, dimana gunung menjadi sesuatu yang disucikan.

Keberadaan halaman belakang semakin asri dengan keberadaan kolam *langensari* dimana terdapat bangunan *balai kambing* di atasnya. Air yang terdapat pada kolam tersebut berasal dari sungai atau kali kriyan di bagian Selatan keraton. Kondisi tersebut menunjukkan bagaimana keraton Kasepuhan dibangun berdasarkan pertimbangan kondisi lingkungan alam sekitarnya. Pentingnya interaksi dengan lingkungan sekitar, dapat dilihat pula pada keberadaan bangunan *pagelaran* yang sekarang digunakan sebagai tempat pertemuan dan pementasan kesenian.



Gambar 8. Bale Kambang, Indrakila dan Kolam

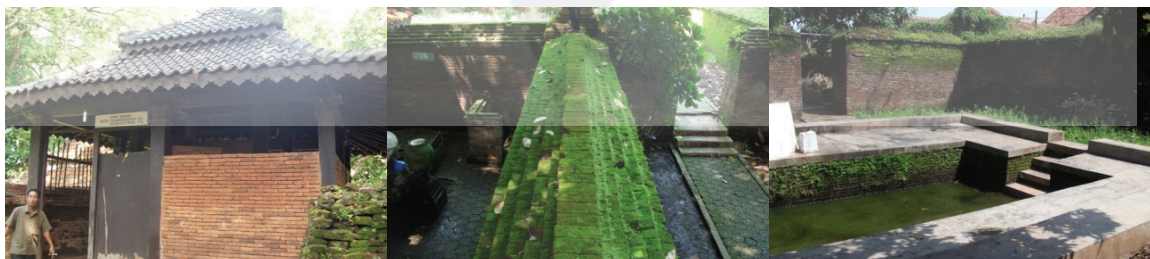
Sebagai pintu masuk bagian Selatan terdapat bangunan *lawang sanga*. Bangunan beratap limas ini memiliki pintu yang berjumlah sembilan. Jumlah sembilan disini dianggap melambangkan jumlah lubang pelepasan manusia (Marwoto, 1981). Selain memiliki makna tersebut, keberadaan lawang sanga di bagian Selatan keraton yang dahulu berfungsi sebagai bangunan pabean, menunjukkan pula peran penting keraton dalam aktivitas perekonomian wilayah.

Keraton Kasepuhan merupakan pengembangan dari Keraton Pakungwati sebagai keraton tertua diantara keraton-keraton lain di Kota Cirebon yang dibangun tahun 1452 (Disbudpar Kota Cirebon, 2006). Pendirian Keraton Pakungwati diduga bersamaan dengan pendirian Masjid Agung Sang Cipta Rasa, Siti Inggil dan Alun-Alun. Pakungwati juga disebut *puserbumi* atau negara *gede puserbumi*. Sekarang Keraton Pakungwati dikenal sebagai *dalem agung* yang terletak di bagian Timur Laut kompleks Keraton Kasepuhan. Dahulu kompleks ini merupakan istana yang digunakan Sunan Gunung Jati (Dadan Wildan, 2012).



Gambar 9. Dalem Agung dan Taman Kanyapuri

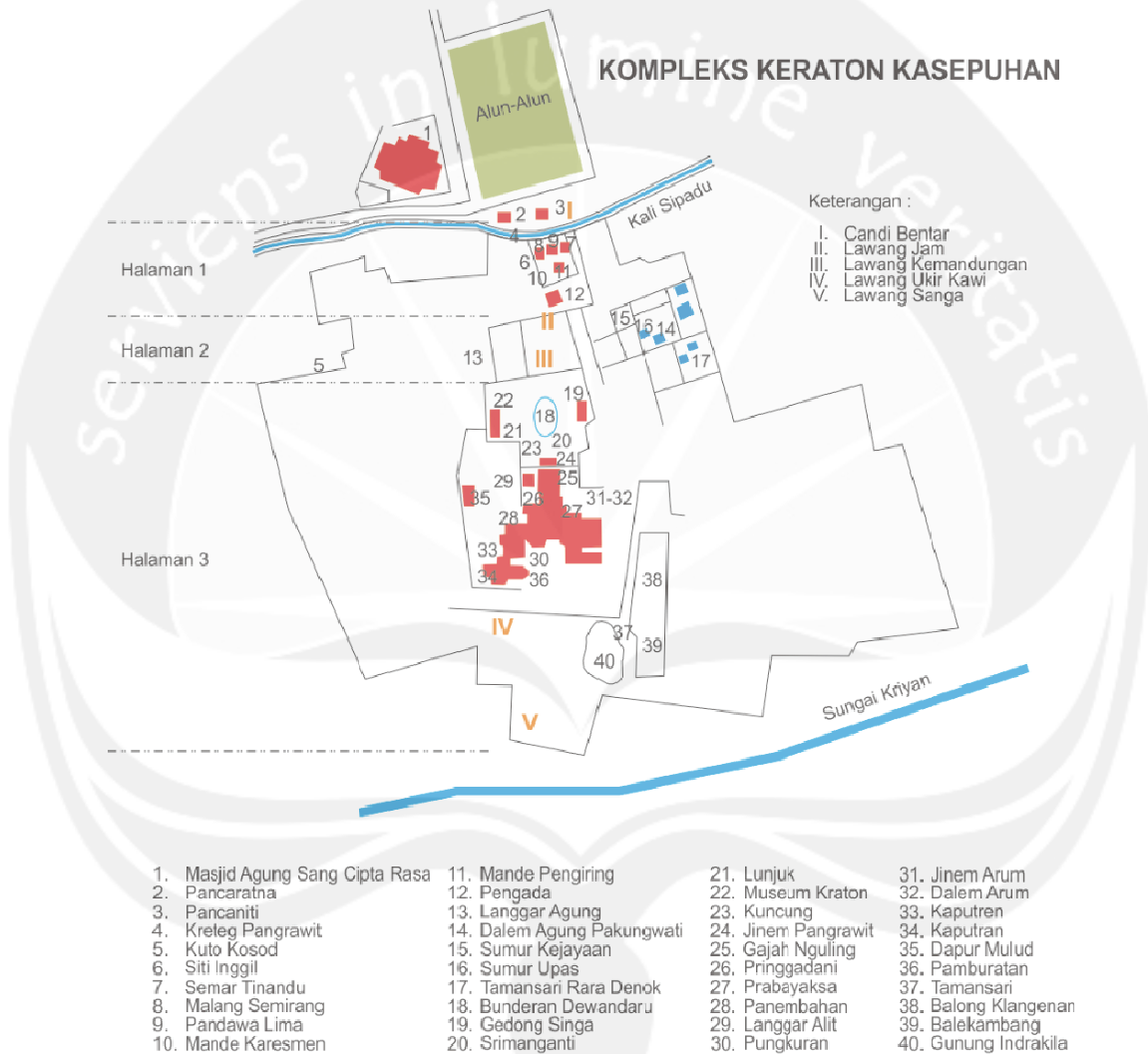
Keberadaan Keraton Pakungwati pun tidak terlepas dari sungai atau kali dalam pembentukannya. Di dalam pustaka Pakungwati Carbon tahun 1779 dijelaskan : “Keraton ini didirikan di sebelah Barat Kali Karyan, dahulu disebut Kali Carbon, yang dalam jaman Hindu disebut Kali Subha. Sebelah hulunya disebut Kali Gangga dan di sebelah hulunya lagi disebut Carbon Girang” (Setia Permana, 2015).



Gambar 10. Sumur Bandung, Sumur Kejayaan dan Panyucen

SEMINAR NASIONAL SCAN#6:2015
“Finding The Fifth Element... After Water, Earth, Wind, and Fire”
Local Wisdom and Cultural Sustainability

Didalam area *dalem agung* terdapat bangunan yang disebut *karangpawitan* serta beberapa bangunan yang kini tidak utuh. Pada bagian dalam kompleks ini terdapat 2 (dua) buah sumur yang dikenal dengan *sumur upas* dan *sumur kejayaan*. Dahulu keberadaan sumur tersebut selain digunakan untuk bersembahyang juga merupakan persediaan air dalam kompleks keraton (Yayasan Mitra Budaya Indonesia, 1982), yang sekarang sering digunakan orang untuk ritual siraman nuju bulan, midodareni, bangun rumah dan lain-lain. Selain itu, pada kompleks Keraton Pakungwati terdapat pula *taman kanyapuri* dimana terdapat banyak karya seni wadanan yang mengelilinginya yang dahulunya dijadikan para pembesar istana untuk menikmati sejuknya istana. Keasrian taman seakan dilengkapi oleh adanya *sumur bandungan* yang sering digunakan pula untuk kepentingan spiritual tertentu.



Gambar 11. Kompleks Keraton Kasepuhan

5. KESIMPULAN

Pembagian halaman pada Keraton Cirebon merupakan penggunaan kosmologi yang diterapkan pada masa pra-Islam karena pemikiran mikrokosmos (alam manusia) kerajaan yang harus ada sebagai pencerminan makrokosmos. Pembagian halaman, letak gapura serta bangunan-bangunan yang didirikan menggambarkan konsep hirarki pada keraton, dimana area bagian luar bersifat lebih profan dan semakin ke dalam semakin sakral.

Arah Utara-Selatan keraton dipengaruhi pula oleh kepercayaan Jawa yang kuat yang menganggap arah Selatan dari laut Indonesia sebagai hal suci. Dalam perkembangannya masyarakat berorientasi pula ke pegunungan, Gunung Sembung yang terletak di Cirebon pun kemudian menjadi orientasi

pula. Di kompleks Keraton Kasepuhan terdapat bukit yang menyerupai gunung yaitu gunung Indrakila. Kondisi ini menggambarkan adanya kepercayaan masyarakat terhadap gunung sebagai tempat yang disucikan.

Pembagian halaman, penempatan poros Utara-Selatan serta konsep hirarki pada tata letak Keraton Kasepuhan menggambarkan juga pengaruh budaya Hindu di Indonesia, kebudayaan masa pra-Islam yang tetap bertahan pada masa kebudayaan Islam. Meskipun demikian, tata letak bangunan Keraton Kasepuhan tidak benar-benar simetri sehingga ruang dan bangunan tidak dapat diposisikan dalam lingkaran kosmos secara berpasangan dengan poros Utara-Selatan.

Selain terkait beberapa konsep filosofi, kosmologi, dualisme dan hirarki, tata ruang dan bangunan Keraton Kasepuhan dipengaruhi oleh kondisi alam sekitar. Pada tingkatan makro keberadaan laut, sungai, kali, gunung hingga bukit, balong, kolam ataupun sumur di tingkatan mikro merupakan elemen pembentuk tata ruang dan tata bangunan keraton. Keberadaan elemen-elemen tersebut berperan dalam mendukung kesan keruangan, memberi kesan luas, mendekatkan jarak, sebagai pembatas, pemersatu massa bangunan hingga membentuk kesinambungan suasana di lingkungan keraton.

6. DAFTAR PUSTAKA

1. Adhy Setiawan, Eko., 2000, *Konsep Simbolisme Tata Ruang Luar Keraton Surakarta Hadiningrat*, Semarang : Tesis-Program Pasca Sarjana Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro Semarang.
2. Chaerosti, LINDIA., 1990, *Tata Ruang dan Tata Bangunan Keraton-Keraton di Cirebon*, Jakarta : Skripsi-Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
3. Deputi Sejarah dan Purbakala., 2003, *Penelitian Tata Kota Kuna di Wilayah Kasultanan Cirebon Provinsi Jawa Barat*, Jakarta : Asisten Deputi Urusan Arkeologi Nasional.
4. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cirebon., 2006, *Potensi Wisata Budaya Kota Cirebon*, Cirebon : Neo Technology.
5. Hakim, Rustam., 1987, *Unsur Perancangan dalam Arsitektur Lansekap*, Jakarta : Bina Aksara.
6. Larasati, Dewi., *Bentuk dan Makna Nama-Nama Bangunan Pokok di Keraton Kasunanan Surakarta*, Semarang : Skripsi- Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang.
7. Marwoto, Irmawati., 1981, *Kraton Kasepuhan dari Abad Tujuh Belas : Sebuah Deskripsi dan Tinjauan Arkeologis*, Jakarta : Skripsi-Jurusan Ilmu Ilmu Sejarah Seksi Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
8. Mulyana, Slamet., 1983, *Pemugaran Persada Sejarah Leluhur Majapahit*, Jakarta : Inti Idayu Press.
9. Rintan Budi P, Monika., 2002, *Pengaruh Pola Tata Ruang Bangunan Wisata Air terhadap Kenyamanan Pengunjung*, Semarang : Seminar-FT Jurusan Arsitektur Universitas Katolik Soegijapranata Semarang.
10. Rosmalia, Dini., 2013, *Identifikasi Pengaruh Kosmologi pada Lansekap Kraton Kasepuhan di Kota Cirebon*, Temu Ilmiah IPLBI 2013.
11. Setia Permana, A., 2015, Gunung Sepuh, <http://akibalangantrang.blogspot.com/2010/03/pakungwati.html>, diakses 29 April 2015, Pukul 20:10 WIB.
12. Simonds, J.O., 1961, *Landscape Architecture*, New York : Mc Graw Hill.
13. Soeratman, Darsiti., 1989, *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1939*, Yogyakarta : Taman Siswa.
14. Wibawa, Bayu A., 2002, *Perbandingan Elemen-Element Kota Surakarta dan Yogyakarta Ditinjau dari Konsep Kota Keraton*, Semarang : Tesis- Program Pasca Sarjana Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro Semarang.
15. Wildan, Dadan., 2012, *Sunan Gunung Jati – Petuah, Pengaruh dan Jejak-Jejak Sang Wali di Tanah Jawa*, Tanggerang Selatan : Salima.
16. Yayasan Mitra Budaya Indonesia., 1982, *Cerbon*, Jakarta : Sinar Harapan.

BENTUK DAN MAKNA SIMBOLIS ORNAMEN ATAP RUMAH LIMAS PALEMBANG

Prisca Yenyati

Jurusan Teknik Arsitektur
Universitas Musi Charitas (STT Musi) Palembang
E-mail: prisca.ye@yahoo.com

ABSTRACT

Palembang Limas House has great architectural importance and condensed cultural philosophical values in each of its elements. The most prominent feature of Limas House is its pyramid-shaped roof, Gajah Njerum, which along with its ornamentals, underpins the charisma and identity of the house. The ornamentals of Limas House roof are located on its ridges. Besides the form of the roof that symbolizes the relationship between God and man, its ornamentals also depict how mankind expresses his hopes and ideals through images of God's creation.

Form of the ornamentals inspired from nature have deep symbolic meaning that represents the characteristics and personality of the occupants. Other than functions inherent in every creation, there is also philosophical purpose manifested in it. Hence, descriptive qualitative method by literature review, direct observation and interviews is used to examine the shapes and symbolic meaning of Limas House roof ornamentals.

The noble meaning in the symbolic form of nature on the Limas House roof ornamentals is one of the Palembang's cultural wisdom that ought to be preserved, developed and utilized to enrich the architecture ornamentals heritage in the archipelago.

Keywords: *Limas House roof, Ornamen, Symbolic meaning*

1. PENDAHULUAN

Rumah Limas Palembang adalah salah satu rumah tradisional di Nusantara yang mengandung nilai budaya dan historis. Rumah Limas Palembang memiliki bentuk arsitektur dan ragam hias atau ornamen yang erat kaitannya dengan sistem kepercayaan, keperluan sosial lingkungan dan cara hidup masyarakatnya. Rumah Limas Palembang sudah ada sebelum masuknya pengaruh Cina dan Majapahit ke Palembang dan terus berkembang hingga masuknya kebudayaan Jawa pada masa Kesultanan Palembang. Bangunan Rumah Limas biasanya berbentuk memanjang ke belakang dengan ukuran cukup besar dan banyak ruang di dalamnya. Biasanya Rumah Limas Palembang didirikan di pinggir sungai dan biasa digunakan sebagai tempat hajatan atau acara adat. Status sosial pemilik rumah ditandai dengan besarnya Rumah Limas yang dimilikinya seperti misalnya masih keturunan keluarga Kesultanan Palembang, pejabat pemerintahan Hindia Belanda atau saudagar kaya pada masa penjajahan Belanda.

Ciri Rumah Limas Palembang adalah atapnya berbentuk limas, badan rumah berinding papan dengan pembagian ruangan yang ditandai dengan lantai yang bertingkat-tingkat dan bertopang di atas tiang-tiang yang tertanam di tanah serta diperkaya dengan ornamen-ornamen yang memperkuat kharisma dan identitas rumah tersebut.

Pada atap Rumah Limas Palembang terdapat ornamen atau ragam hias yang merupakan salah satu kearifan lokal sebagai bagian yang tak bisa dipisahkan. Peran fungsi dan makna filosofis ornamen Rumah Limas Palembang telah menjadi hal penting yang memperkuat kharisma dan nilai estetika Rumah Limas Palembang. Namun akibat kemajuan jaman telah menggeser wujud-wujud kebudayaan tradisional dengan semakin jarang arsitektur tradisional terekspresikan penuh maupun sebagian pada bangunan-bangunan di kota Palembang. Salah satu kekhawatiran akan hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan elemen-elemen budaya tradisional seperti bentuk atap dan khususnya ornamen atap Rumah Limas Palembang yang semakin langka bahkan kurang dikenal lagi.

2. ORNAMEN

Ornamen memiliki peranan yang sangat besar untuk memenuhi berbagai aspek kehidupan baik jasmani maupun rohani, hal ini dapat dilihat pada penerapannya di berbagai bidang. Di bidang arsitektur telah banyak diterapkan pada berbagai elemen bangunan, perabot maupun *landscape*. Untuk mempelajari dan menghayati bentuk serta makna simbolis suatu ornamen perlu diketahui aspek-aspek dalam ornamen.

a. Pengertian Ornamen

Ditinjau dari pengertian etimologinya, ornamen berasal dari bahasa Latin *ornare* yang berarti menghiasi sesuatu yang pada mulanya kosong menjadi terisi hiasan sehingga menjadi tidak kosong. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ornamen mempunyai arti: 1) hiasan dalam arsitektur, kerajinan tangan, 2) hiasan yang dibuat (digambar atau dipahat) pada candi atau bangunan lain.

Dari pengertian tersebut, ornamen sebagai karya seni dibuat untuk maksud tertentu dan untuk diabadikan. Ornamen dibuat pada suatu bentuk dasar dari hasil karya manusia seperti pakaian, perabotan dan sebagainya termasuk rumah untuk menambah nilai estetis dari suatu benda atau suatu karya.

Pada awalnya ornamen merupakan salah satu sumber kekayaan budaya bangsa sebagai ungkapan makna simbolis bahkan mengandung nilai-nilai fungsi sosial dan fungsi estetika. Dalam perkembangannya banyak ornamen mengalami pergeseran nilai dari sebagai ungkapan makna simbolis pada masyarakat tertentu, kini lebih banyak berfungsi sebagai sekedar hiasan saja.

b. Jenis Ornamen

Jika dilihat dari fungsinya, ornamen dapat dibagi menjadi 3 jenis yaitu:

- 1) Ornamen aktif (konstruktif), merupakan bentuk hiasan yang tidak dapat dipisahkan dari suatu konstruksi bangunan. Ornamen ini berfungsi sebagai bagian dari konstruksi yang tidak dapat dihilangkan karena akan merusak bentuk bangunan tersebut.
- 2) Ornamen pasif (non konstruktif), merupakan bentuk hiasan yang terlepas dari bentuk bangunan utama yang dihiasi, sehingga jika dihilangkan maka tidak akan mempengaruhi bentuk bangunan tersebut.
- 3) Ornamen teknis, merupakan bentuk hiasan yang dibuat dengan menyesuaikan fungsinya seperti penunjuk arah mata angin, kisi-kisi, dan sebagainya.

Menurut metode penggambarannya, ornamen terdiri dari 4 gaya, yaitu:

- 1) Perubahan bentuk, dengan cara stilasi, distorsi, atau manipulasi. Bentuk-bentuk dasar yang akan dijadikan motif mengalami pengayakan bentuk dari bentuk aslinya.
- 2) Realis dan naturalis, yaitu dengan menggambarkan bentuk-bentuk dasar sesuai bentuk aslinya untuk dijadikan motif.
- 3) Idealis, yaitu penggambaran motif dilakukan secara berlebihan atau dilebih-lebihkan.
- 4) Bebas, yaitu penggambaran secara bebas atau terdiri dari kombinasi berbagai gaya.

c. Motif Ornamen

Jenis Motif ornamen dapat dibagi menjadi:

- 1) Motif Geometris, yaitu jenis motif paling tua jika dilihat dari sejarah kesenian. Bentuknya dari yang sederhana berupa: titik, garis, bidang dan lingkaran sampai bentuk yang lebih rumit. Ornamen ini pada mulanya dibuat dengan guratan-guratan mengikuti bentuk benda yang dihias, namun pada perkembangannya motif ini bisa diterapkan pada berbagai tempat dan berbagai teknik dengan cara digambar, dipahat atau dicetak.
- 2) Motif Tumbuhan (flora), yaitu jenis motif berbentuk daun, bunga, pohon dan buah. Motif tumbuhan yang merupakan hasil gubahan, jarang dapat dikenali dari jenis dan bentuk tumbuhan tersebut karena telah diubah berbeda dengan bentuk aslinya.
- 3) Motif Hewan (fauna), yaitu jenis motif yang sudah dikenal sejak pra sejarah dengan memakai bentuk-bentuk binatang. Binatang yang digambarkan biasanya binatang yang dianggap keramat, sakral atau bertuah dan mempunyai nilai-nilai simbolis. Jenis binatang yang dijadikan obyek antara lain burung, ular, gajah, singa dan sebagainya.
- 4) Motif Manusia, yaitu jenis motif dengan memakai manusia sebagai lambang karena memiliki kekuatan atau dianggap sebagai dewa. Motif hias manusia tidak saja menggambarkan bentuk manusia seutuhnya tetapi kadang-kadang hanya bagian-bagian yang dianggap mempunyai kekuatan magis.

- 5) Motif Kosmos, yaitu jenis motif dengan mengambil ide dari bentuk-bentuk benda-benda alam atau benda-benda angkasa seperti: matahari, bulan, bintang, awan, dan lain-lain. Motif ini biasanya digubah menjadi suatu motif dengan karakter tertentu sesuai dengan sifat benda yang diekspresikan dengan pertimbangan unsur dan asas estetika.
 - 6) Motif Khayal, yaitu jenis motif dengan menggunakan sumber idenya dari khayalan dan biasanya digambarkan seperti makhluk-mahluk mitologi dengan tujuan tertentu sebagai penolak balak atau mengusir roh-roh jahat.
- d. Fungsi Ornamen
- Suatu karya manusia diciptakan biasanya selalu terkait dengan fungsi tertentu. Ornamen diciptakan dengan fungsi dan kegunaan yaitu:
- 1) Sebagai ornamen murni, yaitu bentuk ornamen yang dibuat hanya untuk tujuan menghias saja demi keindahan suatu bentuk atau bangunan dimana ornamen tersebut ditempatkan. Penerapan ornamen ini biasanya pada alat-alat rumah tangga, pakaian, alat transportasi, arsitektur dan sebagainya.
 - 2) Sebagai ornamen simbolis, yaitu ornamen yang dibuat selain untuk fungsi sebagai penghias namun juga memiliki nilai simbolis tertentu di dalamnya menurut norma-norma adat, agama dan sistem sosial lainnya. Bentuk, motif dan penempatannya sangat ditentukan oleh norma-norma tersebut terutama norma agama yang harus ditaati agar makna dan nilai simbolis yang terkandung di dalamnya tidak salah dimengerti.

3. ORNAMEN PADA RUMAH TRADISIONAL

Rumah tradisional lahir dari masyarakat tradisional yang dibangun dengan memperhatikan kegunaan dan fungsi sosial sehingga gaya dan corak bangunannya mencerminkan kebudayaan masyarakat tersebut. Nilai-nilai yang dianut, kebiasaan-kebiasaan dan harapan dari masyarakat tradisional terlihat pada bentuk bangunan dan ragam hias atau ornamen bangunannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Amos Rapoport yang mengatakan bahwa arsitektur terbentuk dari latar belakang kebudayaan dimana arsitektur itu berada (Rapoport, 1996). Rumah tradisional sebagai produk kebudayaan tersebut tumbuh dan berkembang bersamaan dengan pertumbuhan dan berkembangnya suatu masyarakat. Oleh karena itu nilai-nilai yang dianut, kebiasaan dan keinginan masyarakat terlihat pada rumah tradisional termasuk ornamen atau ragam hias yang menghiasi rumah tradisional tersebut.

Kehadiran sebuah rumah tradisional merupakan salah satu identitas dari komunitas kebudayaan. Rumah tradisional sebagai sebuah karya cipta mencerminkan keterpaduan tiga wujud kebudayaan yaitu sebagai 1) ide/gagasan, 2) kelakuan/perbuatan, dan 3) hasil karya manusia. Pikiran-pikiran dan ide-ide maupun perbuatan serta karya manusia menghasilkan benda-benda kebudayaan fisik. Sebaliknya menurut Koentjaraningrat, kebudayaan fisik itu akan membentuk suatu lingkungan hidup yang mempengaruhi pula pola-pola perbuatannya bahkan mempengaruhi cara berpikirnya. Jikalau wujud-wujud kebudayaan itu dihayati dan diamalkan, maka lahirlah rasa bangga dan rasa cinta terhadap karya itu. Salah satu wujud kebudayaan dalam rumah tradisional adalah terdapatnya berbagai macam simbol pada ornamen dan ragam hiasnya.

Dalam arsitektur, penggunaan ornamen pada bangunan tidak sekedar untuk menghiasi atau untuk memperindahkannya namun lebih dari itu bertujuan untuk mengutarakan maksud-maksud atau ungkapan-ungkapan adat budaya masyarakat tertentu yang mengandung nilai-nilai dan harapan-harapan tertentu. Lahirnya bentuk-bentuk simbolis pada ornamen bangunan adalah manifestasi kepercayaan dari suatu masyarakat yang mungkin berbeda dengan masyarakat lainnya. Oleh karena itu ornamen yang bermakna simbolis akan ditempatkan pada tempat atau lokasi yang dianggap penting.

4. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitis dalam membahas dan mendeskripsikan bentuk dan makna simbolis ornamen pada atap Rumah Limas. Data-data kualitatif yang digunakan tentang makna simbol ornamen pada atap Rumah Limas Palembang digali dari hasil observasi ke obyek penelitian, wawancara dengan informan dan naskah-naskah yang berhubungan dengan obyek penelitian dan pustaka

Referensi pendukung berupa kajian-kajian tentang atap Rumah Limas yang telah dilakukan peneliti-peneliti sebelumnya. Untuk mengetahui kebudayaan Palembang digunakan pendekatan historis dengan mengandalkan data-data sejarah masa lalu dan kunjungan lapangan ke beberapa bangunan Rumah Limas di Palembang.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Bentuk Atap Rumah Limas Palembang

Atap adalah salah satu elemen pembentuk bangunan yang sangat berperan dalam menentukan ciri dan bentuk sebuah bangunan. Pada bangunan yang berada di daerah tropis lembab dan memiliki curah hujan yang cukup besar, peran atap sangat penting untuk melindungi dari kondisi iklim sehingga dibuat dengan kemiringan yang cukup untuk mengalirkan air hujan dan menahan teriknya sinar matahari. Seperti pada umumnya, peran atap pada rumah tradisional bukan saja sebagai elemen fungsi fisik namun juga peran makna/symbol di dalamnya.

Rumah Limas Palembang merupakan peninggalan bersejarah yang dikenal sebagai rumah tradisional sejak jaman Kesultanan Palembang Darusalam. Rumah tradisional Palembang sudah ada sejak jaman Kerajaan Sriwijaya namun telah mengalami transformasi karena pengaruh kebudayaan Jawa dan agama Islam yang dibawa oleh Kerajaan Majapahit di masa Kesultanan Palembang Darusalam (Arifai, 1987, Hal 7) Disamping itu juga dipengaruhi oleh kebudayaan Cina terutama dalam penggunaan bahasa yang digunakan untuk memberi nama ruang-ruang dalam Rumah Limas Palembang seperti 'pang-keng' yang berarti kamar atau bilik, 'bo-te-kan' yang berarti anyaman petak, dan lain-lain (Arifai 1987, Hal 19).

Sebutan sebagai Rumah Limas didasarkan pada kap yaitu atap rumah yang berbentuk limas. Bentuk yang umum adalah Limasan Gajah Njerum oleh karena bentuknya yang empat persegi panjang dengan bagian tengah yang tinggi atau berbentuk limas (Depdikbud, 1991, Hal 22). Sedangkan menurut RHM. Akib, Limas berasal dari gabungan dua kata yaitu lima dan emas yang diartikan ada lima tujuan dari Rumah Limas, yaitu:

- 1) Emas pertama adalah Keagungan dan Kebesaran
- 2) Emas kedua adalah Rukun dan damai
- 3) Emas ketiga adalah Adab dan sopan santun
- 4) Emas keempat adalah Aman, subur dan sentosa
- 5) Emas kelima adalah Makmur dan sejahtera

Bentuk atap Rumah Limas Palembang sangat spesifik, berbentuk limas terpancung dengan memakai dua overstek pada kedua sisi panjang dan sebuah overstek pada sisi pendeknya dengan sudut atap bagian depan agak landai dan ukurannya lebih panjang dari atap utama. Penutup atap adalah genteng 'bela boolo' (genteng khas Palembang) dan memiliki ornamen pada bubungan dan pertemuan kedua sisi atapnya. Di bagian belakang terdapat tambahan atap berbentuk perisai yang dihubungkan dengan atap utama melalui penyelesaian talang. Menurut buku Palembang 1991, bentuk atap Rumah Limas Palembang yang merupakan limasan terpancung menggambarkan filosofi manusia sebagai ciptaan Tuhan.

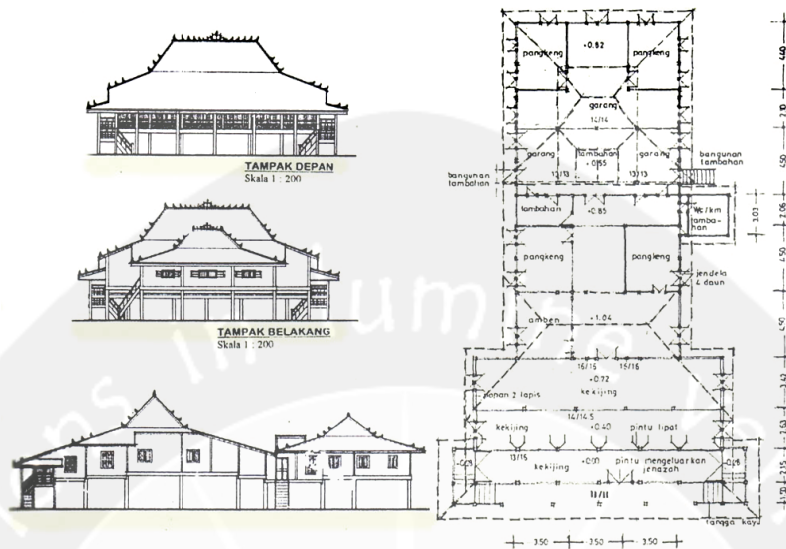
Konsep atap Rumah Limas pada awalnya mengikuti konsep pemujaan pada jaman kejayaan Hindu dan Budha sehingga bentuk atap bangunan berbentuk 'meru' yaitu atap yang mencuat ke atas yang berarti paling tinggi kedudukannya yang mengingatkan hubungan manusia dengan penciptanya. Kemudian setelah masuknya agama Islam ke Indonesia maka atap 'meru' berubah menjadi atap joglo dengan konsep yang menekankan penyatuan umat dan Tuhannya (Manunggaling Kawula Lan Gusti) yang berarti penyatuan raja dan rakyatnya.

Di Palembang bentuk joglo berubah menjadi bentuk limas dengan tetap mempertahankan konsep yang membedakan derajat penggunaan ruang di dalam bangunan. (Hanafiah, 1990, Hal 13). Hal ini terjadi karena rumah tradisional terbentuk didasari oleh budaya dan adat kebiasaan yang merupakan kehidupan yang dikontrol oleh tingkah laku kognitif dan pola normatif yang secara umum telah disepakati bersama.

Bentuk atap Rumah Limas Palembang diyakini memiliki hubungan dengan ruang dalam yang terkait dengan ketinggian lantai dan pembagian ruang dalam rumah, dimana semakin tinggi berarti semakin penting kedudukannya. Bagian tengah atap yang dibawahnya merupakan ruang yang memiliki lantai tertinggi memberi kesan sakral dan paling penting. Pada Rumah Limas ruang bagian tengah disebut ruang 'gegajah' yang merupakan tempat terhormat dan diperuntukkan bagi para 'tetuo' (orang tua) dan kamar pengantin (pangkeng pengantin), (Arifai, 1987, Hal. 25).

Proporsi atap Rumah Limas Palembang mempunyai karakter yang sama dengan atap Rumah Joglo dimana keduanya mempunyai bagian atap utama yang menjulang tinggi, namun atap utama Rumah Limas terlihat lebih rendah. Proporsi atap Rumah Limas

Palembang belum ada aturan baku sehingga proporsi atap Rumah Limas Palembang masih beragam. Pada bagian bubungan atap dan pertemuan kedua sisi atap terdapat ornamen yang disebut sebagai ‘simbar’ dan ‘tandook kambeeng’ (Hanafiah, 1997, Hal.20).



Gambar 1. Arsitektur Rumah Limas
Sumber: Ari Siswanto, 1997

Bentuk Dan Makna Simbol Ornamen Pada Atap Rumah Limas Palembang

Ditinjau dari aspek filosofis bentuk Rumah Limas Palembang tidak mengarah ke salah satu budaya melainkan merupakan perpaduan dari beberapa budaya. Dari latar belakang lahirnya kota Palembang sudah ada sejak jaman Kerajaan Sriwijaya namun dari perkembangannya dipengaruhi oleh kebudayaan Kerajaan Majapahit yang berlatar belakang budaya Hindu dan kebudayaan Islam karena masuknya budaya Jawa yang berlatar belakang budaya Islam. Pengaruh kebudayaan Islam pada Rumah Limas Palembang terlihat pada ragam hiasnya berupa ornamen dan ukiran-ukirannya. Ornamen dan ukiran pada Rumah Limas Palembang memakai motif bunga dan daun yang bergaya *arabesque*. Ornamen yang terdapat pada atap Rumah Limas dibagi menjadi 2 bagian yaitu:

1) Mahkota Atap atau ‘Simbar’

Mahkota atap Rumah Limas Palembang disebut ‘simbar’. Menurut kamus Bahasa Indonesia Besar ‘simbar’ adalah tumbuh-tumbuhan berakar rimpang yang hidup melekat pada kayu tertentu. Simbar Rumah Limas Palembang berbentuk ‘tandook menjangan’ karena berasal dari simbar menjangan. Simbar menjangan adalah tumbuh-tumbuhan jenis pakis yang menempel pada cabang pohon kayu lain (*Platy corronarium*). Simbar menjangan sebagai mahkota rumah adalah simbol yang menggambarkan karakteristik para penghuninya seperti kehidupan setangkai simbar berbentuk ‘tandook menjangan’. Simbar ini mempunyai sifat-sifat sebagai berikut:

- Simbar menjangan sebagai tumbuh-tumbuhan termasuk marga paku-pakuan (*Pteridophyta*) dianggap sebagai pelopor tumbuh-tumbuhan. Selama berjuta-juta tahun tumbuh-tumbuhan berkembang biak dengan spora dan hal ini sangat tidak efisien maka jenis tumbuhan paku ini berkembang biak dengan biji. Kemajuan besar ini disebut sebagai evolusi tumbuh-tumbuhan. Namun demikian banyak tumbuh-tumbuhan berbiji pertama sudah semakin punah termasuk diantaranya tumbuhan paku berbiji.
- Simbar menjangan tumbuh di pohon-pohon tertinggi di hutan Asia Tenggara. Jenis paku-pakuan ini mempunyai dua macam daun. Pertama daun yang tumbuh tegak, terbelah dan menyerupai jari tangan, sedangkan yang kedua daunnya tumbuh terkulai, panjang dan merupakan tempat spora. Bentuk ini sangat menarik dan mengesankan sebagai tanaman hias
- Simbar menjangan merupakan tumbuhan yang dapat menghasilkan makanannya sendiri (*ototrof*). Walaupun simbar ini menumpang pada dahan pohon yang besar dan tinggi namun simbar ini bukan parasit (*neterotrof*). Simbar menjangan memerlukan tempat tinggi untuk menampung air dan sinar matahari yang cukup. Cara hidupnya disebut epifit karena

- mengumpulkan sampah dari tumbuhan lain atau tubuhnya sendiri dari daun yang sudah tua atau yang sudah mati sebagai sumber hara.
- d) Daun simbar menjangan dapat dibuat sebagai ramuan untuk obat luar penyakit gondok dan wasir.

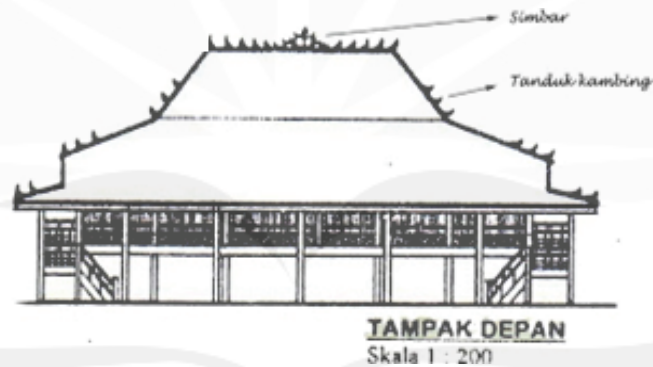


Gambar 2. Tanaman Pakis kayu (Platy corronarium)

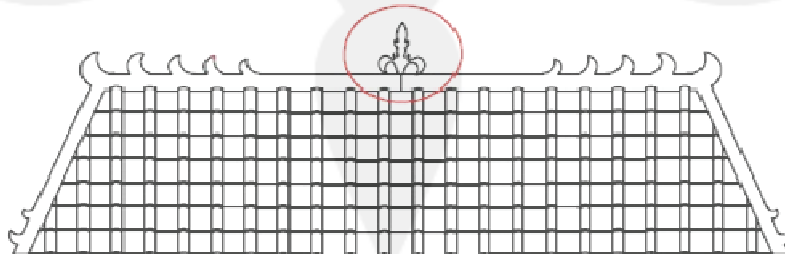
Berdasarkan kenyataan dari kehidupan tumbuhan simbar menjangan ini, oleh nenek moyang dianggap dapat melambangkan kisah kehidupan mereka, yaitu:

“sebagai kelompok pendatang ke Palembang dengan kedudukan ningrat, berwatak ksatria dan tahu diri serta sangat membantu dan bermanfaat buat daerah yang didatanginya” (Hanafiah, 1990, Hal.25)

Ornamen ‘simbar’ pada Rumah Limas terbuat dari semen yang berfungsi juga sebagai penangkal petir (Dirajo, 1987, Hal. 26). Simbar memiliki beberapa tipe, antara lain tipe trisula, tipe bunga melati dan lain-lain.



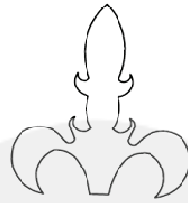
Gambar 3. Tampak Depan Rumah Limas Palembang
Sumber: Ari Siswanto, 1997



Gambar 4. Simbar Rumah Limas

Tipe trisula diambil dari bentuk salah satu senjata tradisional Palembang. Trisula adalah senjata tajam berujung tiga dimana dalam tradisi spiritual Hindu merupakan simbol ‘mata tiga’ yang memiliki makna tiga senjata. Tiga senjata tersebut adalah: 1) pengetahuan, yang memiliki arti bahwa pengetahuan adalah senjata ampuh menuju kemajuan. 2) Perbuatan, yang memiliki arti janji harus diikuti dengan realisasi atau perbuatan, berteori penting namun perbuatan jauh lebih

penting. 3) Prilaku, yang memiliki arti kebaikan dan kedewasaan seseorang dinilai dari perilakunya, mencakup etika berbahasa, tingkah laku dan tata karma.



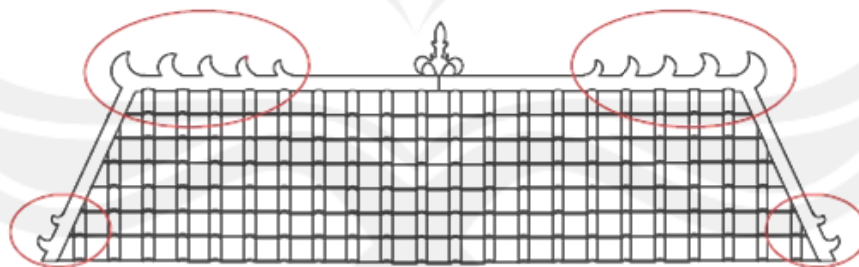
Gambar 5. Simbar Tipe Trisula

Tipe melati diambil dari bentuk bunga melati yang melambangkan kesejahteraan dan kedamaian. Hal ini memiliki makna simbolis agar penghuni Rumah Limas tersebut berharap mendapatkan kesejahteraan dan kerukunan serta kedamaian.

2) ‘Tandook kambeeng’

Hiasan yang terdapat pada bubungan atap Rumah Limas Palembang berbentuk melengkung seperti tanduk kambing (istilah lokal adalah ‘Tandook kambeng’) dan terbuat dari adukan semen. ‘Tandook kambeeng’ merupakan elemen pendukung untuk mempertegas keberadaan ‘simbar’ atau sebagai hiasan pengapit. Selain berfungsi sebagai penghias atap yang memberikan nilai estetis dan ciri khas atap Rumah Limas, ‘tandook kambeeng’ memiliki makna tersendiri tergantung pada jumlah tanduk pada rumah tersebut. Makna yang terkandung dalam jumlah tanduk dipengaruhi oleh budaya Islam yang melambangkan penciptaan manusia.

Jika jumlah tanduk masing-masing sisi berjumlah dua buah maka hal tersebut mengingatkan akan penciptaan manusia yaitu Adam dan Hawa. Jika jumlah tanduk 3 buah mengingatkan akan kelengkapan kuasa Tuhan yaitu Matahari, Bulan dan Bintang. Jika tanduk berjumlah empat buah mengingatkan akan kemuliaan empat sahabat Rasulullah yaitu Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali; Jika berjumlah lima buah menggambarkan Rukun Islam; Jika berjumlah enam buah mengingatkan Rukun Iman; Jika berjumlah tujuh buah menggambarkan kuasa Tuhan yang menciptakan tujuh lapisan langit, tujuh lapisan bumi, tujuh macam surga, dan tujuh macam neraka; Jika jumlah tanduk dua puluh lima buah dari satu sisi atas ke cucur atap di bawah mengingatkan akan adanya dua puluh lima orang nabi pilihan (Dirajo, 1987, Hal.13)



Gambar 6. ‘Tandook Kambeeng’ pada Rumah Limas



Gambar 7. Detail ‘Tandook Kambeeng’

6. KESIMPULAN

Salah satu ciri khas atap Rumah Limas Palembang adalah bentuk atapnya dengan ornamen ‘simbar’ dan ‘tanduk kambeeng’ yang digubah dari alam dan budaya masyarakat Palembang. Bentuknya yang unik memiliki makna simbolis yang menggambarkan karakteristik dan kepribadian penghuninya. Makna agung yang melekat pada bentuk-bentuk simbolis alam pada ornamen atap Rumah Limas Palembang perlu dilestarikan, dikembangkan dan dimanfaatkan dalam memperkaya khasanah ornamen arsitektur Nusantara.

7. DAFTAR PUSTAKA

1. Akib, RHM, 1975, “*Rumah Adat Limas Palembang*” (buku pertama), Palembang.
2. Arifai, Anwar, 1987, “*Rumah Limas Palembang*” (makalah), Palembang.
3. Siswanto, Ari, 1997, “*Rumah Tradisional Palembang*”, Universitas Sriwijaya, Palembang
4. Dirajo, Husin Dato, 1987, “*Sejarah/Latar Belakang Rumah Limas Palembang*”, Palembang.
5. Hanafiah, Djohan, 1988, “ *Palembang Zaman Bari Citra Palembang Tempo Doeloe*”, Humas Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Palembang.
6. Siswanto, Ari, dkk, 1997, “ *Rumah Limas Palembang Mengungkap Aspek Konstruksi Bahan Bangunan dan Filosofi Dengan Pendekatan Arsitektur*” (penelitian), Palembang.
7. Alimansyur, Moh, dkk, 1990/1991 “*Arsitektur Tradisional Daerah Sumatera Selatan*”, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Editor Johny Siregar, BA dan Rifai Abu. Palembang.
8. Budihardjo, Eko, 1997, “*Rumah Sebagai Warisan Budaya*”, Jakarta, Djambatan.
9. F.W.Dillistone, 2002, “*Daya Kekuatan Simbol, The Power of Symbols*”, Yogyakarta, Kanisius.
10. Hidayat, Taufik, 2002, “*Morfologi Atap Rumah Limas Di Kota Palembang*”, Skripsi, Palembang

MENGUBAH TRADISI MENUJU ARSITEKTUR YANG LEBIH BAIK

Roni Sugiarto

Fakultas Teknik Program Studi Arsitektur
Universitas Katolik Parahyangan
Email : roni_sugiarto@yahoo.com

ABSTRACT

Description of the conditions of today's society (called postmodern) have characteristics that are likely global and have a direct impact on the local communities that are traditionally very strong. This provides opportunities for the community by the postmodern thinking to understand global dynamics by studying the local creations based on tradition. Should be with the thought of postmodern, the two things that the paradox can go hand in hand and not the enemy instead of fighting with each other, as revealed by Bourdieu, that modernity has only been possible because of a fight between orthodoxy (tradition-based) and heterodoksi (moveable thought).

The transformation of the local idiom on the basis of traditions, forms and spaces into modern language so that it can keep the soul and spirit in fundamental principles of architecture. Therefore, the architecture that would be created should be touching the hearts of the users so that they can feel the part of their home space. For example, the hall (the community scape) is a traditional space concept, using simple geometric shapes and spaces around which symmetry. Today, we can separate ourselves from the simple geometric forms in question. Now instead of throwing the page but an informal hall design but with the same spirit of the soul in its spatial experience.

Through writing with this argumentative approach expected of any understanding of the dimensions of sosio-culture and the environment from certain communities, avoiding mal-application than design that are often contrary to something that is sustainable. It can be argued that architecture should be based on a tradition so we are longing for the soul and spirit of the locality Indonesia did not die.

Keywords: *postmodern, tradition, local architecture, modernity*

1. PENDAHULUAN

Modernisme sama sekali bukan merupakan ideologi modernitas/modernisasi. Wacana yang kompleks, rumit dan tidak kunjung selesai diperdebatkan ini lebih tepat disebut pranata (institusi) pemikiran dunia modern. Pandangan-pandangannya menguji/menilai/memutuskan apakah suatu pemikiran/ekspresi bisa dianggap pemikiran dunia modern. Dalam suatu karya seni, modernisme tidak hanya membaca representasi modernitas (realitas dunia modern) aka tetapi secara kritis menguji apakah representasi ini membawa nilai-nilai modern.

Tradisi dianggap tanda kemapanan/kemacetan dianggap *stigma* (noda) yang mengotori pemikiran modern. Representasi modernitas yang memperlihatkan sedikit saja unsur/pengaruh tradisi akan segera dilihat sebagai bukan representasi dunia modern. Keyakinan ini membuat kesenian termasuk karya arsitektur yang memperlihatkan pengaruh tradisi bukan dianggap bukan seni modern/karya arsitektur modern.

Kaum modernis percaya, dasar-dasar nilai yang mereka gariskan menunjukkan pencapaian esensi filosofi dunia modern (*modern state*) yang dicita-citakan para perintisnya 165 tahun yang lalu. Karena menganggap seluruh dunia sudah memasuki abad modern, modernisme mengklaim dunia (planet bumi) sebagai wilayah nilai-nilainya (prinsip-prinsip modernisme berlaku di seluruh dunia).

Klaim tersebut merupakan klaim sepihak karena modernisme ternyata tidak melihat secara cermat perkembangan masyarakat non-barat dalam percaturan dunia modern. Kaum modernis juga mengabaikan kenyataan bahwasanya nilai-nilai modernisme yang

dianggapnya universal (berlaku di seluruh dunia) sebenarnya berakar pada perkembangan dan paradigma masyarakat barat.

The Modern Movement enthusiastically aspired to create a universal culture. The new “machines for living in” set in “space”, light, and greenery” were to emancipate their inhabitants from their bonds with the past, and to cultivate a New Universal Man. (Pallasmaa, 1988:26)

Titik lemah inilah yang membangkitkan arus balik kritik di kalangan pemikir non-barat maupun pemikir barat (kaum postmodernis) sejak tahun 1970-an. kini terungkap arus kritik ini praktis menandakan kebangkrutan modernisme atau modernisme mengalami “demam”.

Kaum modernis yang dinobatkan sebagai awal modernisasi tak lain adalah awal pemikiran barat setelah kebangkitan/pencerahan (*post enlightenment western thinking*). Pemikiran barat pasca-pencerahan ini didasari pada: etik individualisme, historisisme naratif linier, homogenitas sosial, dan kedaulatan akal/rasio). Hal diatas memperlihatkan adanya momen penting dalam sejarah perkembangan masyarakat barat, yaitu lepasnya masyarakat barat dari belenggu Abad Pertengahan atau banyak berpendapat abad kegelapan, dimana masyarakat “homogen-Kristen” barat menghadap dominasi “tradisi”, feodalisme monarkhis, dan kekuasaan gereja yang mengakibatkan pemiskinan pikiran, dan kemacetan budaya. Kebangkitan ini dikenal dengan pencerahan (*enlightenment*) masyarakat barat yang ditandai upaya menyambung kembali dunia pemikiran abad-16 dengan budaya pikir Yunani 500 s.m. (*Renaissance*) dan upaya membangun sejarah baru yang sekular/rasional lepas dari perkembangan yang dibayangi spiritualitas gereja abad pertengahan (*mediavel era*).

Sangat mudah dipahami kebangkitan dari kemacetan selama 2000 tahun sangat diwarnai dengan sikap anti-tradisi, anti-kolektivitas, anti-monarkhi, dan juga semangat membongkar yang revolusioner, dorongan memusuhi tradisi dan kolektivitas, pengunggulan individualitas, pengutamaan rasio dan pengutamaan kemajuan.

Avantgardisme merupakan istilah/kata yang tepat dalam meneropong fenomena tentang kebangkitan ini. Avantgardisme dalam seni misalnya, *insight* yang sampai pada *romantic agony* merupakan bagian integral kebangkitan itu karena menunjukkan kepercayaan individu dan otaknya sebagai kehidupan dalam membangun kemajuan, melakukan kritik akan kemacetan masyarakat dan membuat penemuan-penemuan jenius. Kepercayaan ini sekaligus mencerminkan kecurigaan pada (kebodohan, dominasi) kolektivitas.

Melihat kenyataannya itu segera bisa dipertanyakan, bisakah avantgardisme yang terkait pada sejarah (spesifik) barat diterapkan untuk mengamati perkembangan kesenian non-barat yang ternyata memiliki latar belakang perkembangan sistem kemasyarakat yang berbeda. Pada perkembangan masyarakat non-Barat manapun tidak bisa ditemukan abad kegelapan, dominasi tradisi yang memacetkan budaya pikir sampai ribuan tahun. Permasalahan ini diperlukan kajian tentang *platform* baru dalam pembahasan komunikasi atau dialog budaya tradisi dan modern.

2. PENGENALAN DAN PENERAPANNYA DALAM ARSITEKTUR

Arsitek dari negara manapun memiliki prinsip-prinsip dasar yang sama dalam mendesain, akan tetapi bergantung pada masyarakat penggunaannya. Arsitek harus mulai belajar, memahami tradisi masyarakat suatu daerah tertentu, mempertimbangkan kondisi lokal, dan dalam beberapa kasus mampu memaksa perubahan tertentu dalam suatu kehidupan masyarakat dengan kemampuannya yang menjadikan sehat dan baik (*healthy and refined life*).

Sangat mudah untuk dikatakan tetapi sulit dilaksanakan, tetapi bagaimanapun juga hal ini merupakan titik fokus yang harus direnungkan. Selain aspek-aspek umum, misalnya menanggapi iklim, topografi, konteks fisik, ekonomi, persyaratan fungsional, dll. karakteristik yang tak kalah penting untuk kita perhatikan adalah pengalaman spiritual (*spiritual experience*), yang berkaitan dengan kemampuan intelektual yang mendalam untuk mengalami ruang. Dialog antara ruang arsitektural (*architectural space*) dengan pengalaman

ruang (*experiencing architecture*) merupakan perpaduan yang baik untuk memperoleh arsitektur yang sehat dan baik.

Pengalaman pengguna sangat tergantung pada sifat dari ruang yang diciptakan, ada ruang yang hidup dan ada yang mati (*alive or dead space*). Dan kita perlu berusaha untuk mengembangkan ruang yang hidup itu (*alive space*) dan menghidupkan ruang yang mati. Setiap ruang selalu berhubungan dengan satu sama lain, ruang interior mendapatkan ‘nafas’ dari ruang eksterior begitupun sebaliknya. Inti ruang berhubungan dengan ruang terluar dan ruang terluar terkait dengan inti ruang luar yang lebih besar, dan seterusnya. Ruang yang lebih besar lagi diwadahi oleh alam dan menciptakan jiwa (Kosmos). Aspek kosmologilah yang merupakan jiwa dan spirit yang seharusnya mendasari arsitek dalam berarsitektur. Seorang arsitek harus mampu menjadikan kosmos sebagai jiwa dan esensi dalam mengartikulasikan arsitektur, akan tetapi jiwa tidak boleh dipinjam dari tempat lain.

Jiwa tersebut adalah budaya tradisional. Kemudian muncul pertanyaan bagaimana membawa jiwa tersebut menuju arsitektur yang sehat dan baik, atau dengan kata lain bagaimana cara mem’baur’kan tradisi ke modernitas. Mungkinkah?

Ketika kita mencoba merefleksikan tradisional yang berbaur dengan moderintas, maka desain tampaknya beroperasi dengan negoisasi antara dua ketegangan kutub yang kontras tersebut. Antara budaya primitif dengan budaya modern, kedua kutub ini tidak dapat tumpang tindih, dan bahkan ada yang berpendapat bahwa mereka tidak dapat hidup berdampingan, sia-sia belaka apabila kita mencoba melihat tradisi dan modernitas pada waktu yang bersamaan. Sekarang harus memilih, tetapi pertanyaannya adalah apakah bisa kita mendesain hanya dengan satu kutub saja, atau bagaimana menggabungkan kedua kutub kontras ini.

3. MENGHAYATI BUMI DAN MANUSIA INDONESIA

Budaya Globalisasi dengan Paradoks-nya

Walaupun penjajah berhasil diusir, namun dampak-dampak negatif yang diukir pada masyarakat masyarakat Indonesia tidak ikut angkat kaki dari nusantara ini, sehingga pengertian modernisasi adalah westernisasi terus-menerus berakar dalam masyarakat Indonesia, kehidupan yang terus-menerus berakar dalam masyarakat Indonesia, kehidupan yang sewaktu penjajahan terbiasa terpecah belah, sekarang sukar menerima bahwa pengemis, pramuwisma (pembantu atau babu), direktur, pejabat adalah manusia yang mempunyai hak yang sama untuk dianggap sebagai manusia seutuhnya di bumi ini. Kaum kaya merasa tetap lebih manusia dibandingkan kaum miskin, akibatnya dalam arsitektur mereka (dibantu oleh arsitek-arsiteknya yang tidak lagi berorientasi pada kepentingan masyarakat, tetapi pada hal-hal yang lebih sentris pada dirinya sendirinya) menampilkan bangunan-bangunan yang “angkuh” dan meng”kultus”kan diri sendiri tidak berkompromistis pada masyarakat lingkungannya. Dan sejak Kolonial Barat ini diperkuatnya dengan “memindahkan” secara gegabah arsitektur barat yang mungkin (bahkan beberapa : jelas) tidak diterima masyarakat Indonesia.

Keangkuhan bangunan mulai gamang ketika dalam budaya globalisasi merajai dunia, terjadi konsekuensi yang harus dipikul oleh kompleksitas dalam penerimaan teknologi. Dunia arsitektur di Indonesia pada akhirnya bertemu dengan hal-hal baru, baik teknologi bahan maupun teknologi pembangunannya. Namun demikian menurut (Saliya, 1993:149) masih terasa kepincangan karena muncul “keusangan-baru”/new-obsolescence, atau yang terkenal dengan sebutan *throw-away culture*. Manusia tidak akan sempat membina hubungan emosional dengan sebatang *ballpoint*, misalnya, sebab dia akan dibuang begitu saja ketika habis tintanya. Begitu pula rumah, ketika “nilai-pakai” rumah itu lebih rendah daripada “nilai-tukar”. Atau ketika arsitektur itu berubah dari bagian eksistensi seseorang menjadi sekadar komoditi ekonomi. Paradoks, atau semacamnya, juga muncul ketika disadari bahwa di samping memecahkan masalah teknologi itu pun menciptakan masalah baru yang tak terhindarkan. Sejauh ini manusia tidak berdaya menghadapi entropi.

Situasi keseragaman yang merata merupakan situasi yang diidamkan oleh budaya globalisasi, seperti yang dihasilkan 5 dasawarsa lalu oleh arsitek modernis. Apa yang terjadi malah sebaliknya. Tidak semua perbedaan terhapus oleh globalisasi, malah ada yang justru muncul. Seperti dalam teori sosial-politik modern dalam (Akhyar, 2014:4), dampak globalisasi justru menjadikan bangsa-bangsa dan wilayah semakin terhubung satu samal lain sehingga mengaburkan perbedaan antara wilayah maju (dunia pertama) dengan bangsa dan wilayah terbelakang (dunia ketiga). Dengan era informasi

tidak ada satu negara atau wilayah pun di dunia yang dapat mengurung diri dalam batas geografisnya. Akhirnya, lama kelamaan istilah globalisasi mencerminkan keterbukaan, memunculkan kearifan baru dalam melihat bumi dengan isinya. Ciri kelokalan pun akhirnya tumbuh dalam berbagai bidang, seperti Gramsci di Itali memberi warna lokal kepada komunisme internasional yang kini telah bangkrut; Soekarno merumuskan Pancasila dari berbagai sumber global, nasionalisme tumbuh dalam arsitektur.

Pada Indonesia, juga ada suatu masa ketika rakyat memiliki kebanggaan terhadap arsitekturnya. Dari rasa bangga itu kemudian menumbuhkan rasa nasionalisme yang membara dan terpatri dalam jiwa dan raga, yang dibutuhkan oleh sebuah bangsa yang baru saja merayakan kemerdekaan. Karya Arsitektur yang diinisiasi oleh ide-ide besar seorang Soekarno, secara sadar dirancang bukan saja untuk memenuhi fungsional melainkan simbol kebesaran sebagai sebuah bangsa, Bangsa Indonesia. (Barliana&Cahyani, 2011:63). Sedikit banyak, nasionalisme ala-ala Soekarno dalam kadar semangat dan nuansa tertentu, tampaknya masih relevan. Sebab, sekarang justru sebaliknya, berbagai gagasan internasionalisme malahan selalu dicurigai sebagai semangat regionalisme-baru atau merupakan bagian dari kubu hegemoni baru.

Persoalan ekonomi memang menjadi persoalan yang krusial di tengah masa transisi Indonesia sebagai negara yang baru merdeka, memunculkan proyek monumental yang dapat membuat taring bangsa Indonesia semakin tajam di kancah internasional, namun realitas itu bukannya tidak mengandung sisi gelap, seperti yang terjadi di Paris saat Baron Haussman. Ada paradoks yang terkandung di dalamnya. Soekarno yang anti kolonialisme, justru mengambil ideologi arsitektur modern yang tumbuh dan berkembang di negara-negara kolonial, di Eropa dan Amerika. Meskipun pada Tugu Monumen Nasional terkandung inspirasi simbolisasi Lingga Yoni, dengan semangat lokalitas yang tinggi. Namun demikian, menurut (Barliana & Cahyani, 2011:65) secara umum arsitektur monumental yang dibangun bapak inspiratif Soekarno malah tidak menunjukkan pendekatan pada keragaman budaya dan identitas arsitektur lokal. Arsitektur Modern diadopsi kuat sebagai bentuk perlawanan oleh rezim postkolonial atau nasionalis (baca: rezim Soekarno).⁴

Permasalahan Budaya Bermukim Indonesia

Permasalahan Desain di Indonesia, secara umum, proses modernisasi di negara berkembang lebih kompleks daripada negara-negara maju. Di Indonesia, salah satu masalah umum yang terjadi adalah industrialisasi, teknologi baru yang muncul, dan desain-desain baru yang diimport dari budaya barat, dan bahkan tidak terdapat lagi korelasi desain dengan tradisional lokal. Akibatnya, banyak implementasi desain atau teknologi yang terpisah dari konteks budaya setempat, sehingga menjadi rintangan dalam pencapaian arsitektur yang sehat dan baik.

Penerapan konsep budaya barat modern dalam perumahan (*housing*) di Indonesia telah berubah konsep ke-tradisional-an bermukimnya, lebih luasnya memperngaruhi sosial budaya dan lingkungannya. Di banyak daerah di Indonesia, rumah-rumah tradisional biasanya terbuat dari bahan seperti kayu dan bambu. Saat ini, rumah-rumah modern terbuat dari material beton. Mengingat bahwa Indonesia adalah negara yang rawan akan gempa, penggunaan beton sering membawa lebih banyak kerusakan dan kehilangan nyawa ketika bencana terjadi. (apalagi penggunaan beton yang tidak memperhatikan regulasi pembangunan standar gempa). Laporan gempa di pulau Nias Indonesia menunjukkan bahwa rumah-rumah kayu tradisional yang terbukti bertahan lebih baik dari pada rumah beton. Di sisi lain, rumah-rumah beton memiliki resiko lebih tinggi di tempat dengan kelembaban tinggi, dibandingkan dengan rumah-rumah bambu atau kayu, yang secara alamiah sistem strukturnya mampu menyediakan ventilasi yang baik.

Dari sudut pandang sosial, tidak mengherankan, terdapat penciptaan konsep interior modern dalam masyarakat Indonesia sekarang ini. Konsep ruang terbuka pada kebanyakan rumah tradisional Indonesia mampu mengakomodasi anggota keluarga untuk berkomunikasi dan mempertahankan sistem kekerabatan dengan baik. Rumah tidak ketat dalam membagi kamar, seorang ibu masih bisa melihat bayinya ketika sang ibu bekerja di dapur, bahkan sang ibu dapat dengan bebas bercakap dengan suami dan anaknya yang lain ketika di ruang

⁴ Lihat: Rachmat Ramdhani Fauzi (2007). *Mempertanyakan Proyek Mercusuar Sukarno sebagai Identitas Indonesia dalam Kerangka Nasionalisme*. Tersedia di: Rachmatrf.wordpress.com

makan. Sang ibu juga segera tahu ada tetangga yang datang di depan pintu. Konsep rumah seperti ini menciptakan sebuah konsep yang membuat anggota keluarga bahkan tetangga selalu baik dalam berkomunikasi. Kontrasnya, terdapat banyak ruang dalam rumah modern saat ini, dengan kekakuan yang dibagi-bagi (*rigidly*) menjadi sangat formal dan dingin. Setiap kamar memiliki pintu untuk tujuan privasi masing-masing keluarga, ekstrimnya rumah menjadi ruang yang terisolir dari komunikasi yang seharusnya akrab.

Melihat dari kondisi di atas, kebanyakan kasus desain menggambarkan (1) bagaimana desain itu penting untuk melayani dan memenuhi kegiatan lingkungan, sosial, budaya masyarakat. (2) bagi banyak kasus, desain harus berpondasi pada tradisi; berarti bahwa pengetahuan tradisional dan adat setempat merupakan asset berharga untuk desain dan memberikan kontribusi terhadap pembangunan yang berkelanjutan, sehat dan baik.

Beberapa esensi, beberapa jiwa dari masa lalu dan mencoba membaaur dengan tuntutan zaman modern. Transformasi idiom tradisional arsitektur dan ruang ke dalam bahasa modern sehingga dapat menjaga jiwa yang utuh dalam prinsip-prinsip dasar arsitektur. Oleh karena itu, arsitektur yang tercipta harus menyentuh hati para pengguna sehingga mereka merasa bagian dari ruang yang mereka tinggali. Sebagai contoh, halaman merupakan konsep ruang tradisional, dengan menggunakan bentuk-bentuk geometri sederhana, dan ruang sekitar yang simetri. Hari ini, kita dapat memisahkan diri dari bentuk-bentuk geometri sederhana tersebut. Sekarang bukan membuang halaman tersebut tetapi merancang halaman yang informal tetapi dengan jiwa yang sama dalam mengalami ruangnya.

4. TRADISI: ARSITEKTUR YANG KOMUNIKATIF

Dalam pameran inagurasi Erwin Galeri Bali (24 Maret – 24 April 1999) yang bertajuk Tradisi & Representasi, perupa Hari Dono, Nyoman Erawan, Entang Wiharso, Nasirun dan Putu Sutawijaya dengan tema “Avantgardisme dalam Tradisi” mencoba menampilkan avant-garde autentik melalui pelataran baru.⁵ Tradisi menjadi kunci permasalahan dalam pelataran ini merupakan kandungan dominan dalam karya kelima perupa tersebut. Dalam karya Nyoman Erawan mengungkapkan bagaimana tradisi bukan cuma melaksanakan ketentuan-ketentuan ritual. Tradisi - yang menurut Nyoman bisa diubah mengikuti penafsiran individual – merupakan sarana bagi manusia untuk mengasah pikiran dan iman. Pada karya-karya Nasirun tradisi mengisi seluruh atmosfer karyanya. Representasi realitas pada karya-karyanya berangkat dari kehidupan yang sangat diwarnai tradisi (dengan mengangkat cerita pewayangan dan mitologi).

Bagi Heri Dono masyarakat Indonesia adalah masyarakat urban yang hidup dalam kesangsian di antara tradisi dan modernitas. Tradisi dalam karya-karyanya berada dalam posisi mengambang, kadang-kadang ditempatkan pada masyarakat termarginalkan dan tertindas, namun tidak jarang ia dilihat sebagai feodalisme yang mendasari kekuasaan semena-mena. Modernitas dalam karya-karyanya tidak pernah berada pada posisi lawan tradisi, apalagi pada posisi kontradiktif. Ini sikap yang berbeda secara diametral dengan sikap modernis (Barat) Tradisi dan Modernitas, pada persepsi Heri Dono, sama-sama punya pengaruh positif maupun negatif dalam mewarnai kehidupan kolektif di Indonesia. Pemikiran di balik pameran “Avantgardisme dalam Tradisi” ini tidak bisa lain pemikiran yang paradoks terhadap materi pemikirannya sendiri.

Istilah tradisi memang terdengar tidak lumrah apabila kita membahasnya dari asal kata bahasa Latin yaitu *Tradere* yang berarti mewariskan. Apa yang terjadi pada kehidupan

⁵ Dalam tulisan “*The Impossible Avant-Garde in Japan*” terdapat sebuah pandangan Budayawan Shigemi Inaga dari Mie University, Jepang menunjukkan, apa yang diperlukan untuk mengkaji avant-garde pada masa kebudayaan non-barat ialah pelataran (*platform*) baru pembahasan avantgardisme. Kunci permasalahan dalam pelataran baru ini adalah perbedaan persepsi tentang tradisi di antara masyarakat barat dan non-barat. Dalam avantgardisme yang kini diyakini – berakar pada paradigma Barat – avantgardisme diniscayakan berapa pada kutub lawan tradisi. Ini yang membuat Avant-Garde autentik – yang mengandung tradisi senantiasa disalah-tafsirkan. Maka, pada pelataran baru yang diharapkan bisa memasukkan avant-garde autentik diperlukan premis (minor) yang melihat avantgardisme sebagai tidak mutlak berlawanan tradisi. Premis ini percaya, iklim yang mengandung tradisi bisa melahirkan pikiran-pikiran avant-garde (avantgardisme dalam wilayah tradisi),

masyarakat kita? Malah *terbalik*, malah dibuat mandeg, tidak berubah dan statis. Tradisi seakan-akan melawan sejarah. Tradisi dipandang sebagai artefak, sebagai barang kuno yang antik, dan tidak pernah berubah, karena sudah lewat. Saatnya bagi generasi sekarang untuk menghayati dan menyelami lebih dalam bagaimana keantikan benda kuno tersebut. Dari situ muncul bagaimana arsitektur memenuhi sebagai persyaratan dan prosedur yang diyakini sebagai acuannya (*arsitektur bertradisi*).

Sekarang ini banyak arsitek perancang yang sangat mahir dalam tafsir-menafsir sejarah arsitektur. Bagi mereka harus diakui bahwa bisnis arsitektur adalah bisnis *tradisi*. Sebab dengan penelusuran tradisi itulah arsitektur menjadi bagian komunitas. Tradisi diharapkan dan sudah pasti dapat menjadi penjamin akan sebuah keakraban. Apabila keakraban itu dipandang sebagai syarat utama arsitektur yang **komunikatif** (yang sifat komunikatif itu merupakan jaminan eksistensialnya), oleh karena itu semua aspek tradisi merupakan hal yang hukumnya wajib untuk dipelajari oleh para arsitek.

5. PENUTUP

Muncul pertanyaan tradisi arsitektur bagaimanakah yang sebaiknya ditumbuhkembangkan di Indonesia agar dapat lahir arsitektur yang bertradisi? Dapatkah arsitektur tradisional (apapun) dipakai sebagai model? Dan dapat menjadi inspirasi bagi arsitek yang makin terjerumus pada “modernitas yang sebenarnya tidak berpikir modern”. Apa mungkin?

Akhir kata, Banyak pengetahuan budaya tradisional dan praktek-praktek kelokalan yang masih berharga dan bermanfaat untuk kehidupan. Karena kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan masyarakat yang selaras dengan lingkungan alamnya. Desain, baik dilihat dari praktek maupun dilihat dari kebijakannya, memainkan peranan penting dalam perubahan dan pengetahuan/praktek-praktek tradisional serta mempertahankan perbaikan kehidupan rakyat. Memahami dimensi sosio-budaya dan lingkungan dari masyarakat tertentu, akan menghindari mal-aplikasi daripada desain yang seringkali bertolak belakang dengan sesuatu yang *sustain* (sehat dan baik). Hal ini dapat dikatakan bahwa desain harus berbasis pada tradisi (*Design based on tradition*) sehingga yang kita dambakan adalah jiwa dan spirit tradisional Indonesia tidak mati.

6. DAFTAR PUSTAKA

1. Akhyar, Yusuf Lubis, 2014, *Postmodernisme: Teori dan Metode*, Jakarta, Rajawali Press
2. Barliana & Cahyani, P., 2011, *Arsitektur, Kekuasaan dan Nasionalitas*, Metatekstur, Bandung
3. Jameson, Frederic, 1992, *Postmodernism of the cultural Logic of Late Capitalism*, Duke University Press
4. Fracina F. & Harris J. (Ed.), 1992, *Art in Modern Culture Text*, Phaidon Press, London
5. Pallasma, I.U, 1988, *Tradition and Modernity: the Feasibility of Regional Architecture in Post-modern Society*, The Achitecture Review, British Arch Magazine.
6. Prijotomo, Josef, 2008, *Pasang Surut Arsitektur Indonesia*, Wastu Lanas Grafika, Surabaya
7. Rapoport, Amos, 1977, *Human Aspect of Human Form Towards a Man-Environment Approach to Urban Form and Design*, Pergamon Press
8. Saliya, Yuswadi, 2003, *Perjalanan Malam Hari : Kumpulan Pilihan Tulisan Karya Yuswadi Saliya*, IAI&LSAI, Bandung
9. Sumintardja, Djauhari, 1973, *Kompedium Sejarah Arsitektur*, Bandung, Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan
10. Venturi, Robert, 1986, *Complexity and Contradiction in Architecture*, the Museum of Modern Art
11. *Year Book of Comparative and Generale Litersture*, No.41, 1993 Indiana University, pp. 67-75

MANCARI DUNSANAK: [SEBAGAI] KESADARAN SOSIAL DI PAKAN AKAD PAYAKUMBUH

Al Busyra Fuadi¹⁾, Achmad Djunaedi²⁾, Sudaryono Sastrosasmito³⁾, Ikaputra⁴⁾

Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta,

Jurusan Arsitektur dan Perencanaan¹⁾

Promotor, Pengajar Program S3 Fakultas Teknik Arsitektur dan Perencanaan,
Universitas Gadjah Mada²⁾

Co-Promotor, Pengajar Program S3 Fakultas Teknik Arsitektur dan Perencanaan,
Universitas Gadjah Mada³⁾

Co-Promotor, Pengajar Program S3 Fakultas Teknik Arsitektur dan Perencanaan,
Universitas Gadjah Mada⁴⁾

E-mail: albusyrafuadi@ymail.com

ABSTRACT

Pakan (the traditional market) in Minangkabau, was not enough to understand in empirical sensual only. Economic activity is already look's like the contents of the entire of pakan, but still contains much broader meaning behind it. That neatly stored behind each empirical reality.

Through the phenomenology's paradigm, this research has succeeded to formulating one of the meaning that stored behind the empirical phenomena inside it. Mancari dunsanak (looking for dunsanak) is a form of transcendental reality contained in pakan Akad, that still existence in inspatial and maintained in Minangkabau society.

Keywords: *Pakan, Phenomenology, Mancari, Dunsanak.*

1. PENDAHULUAN

Pakan dalam suatu nagari di Minangkabau merupakan sebuah ruang yang dimaknai sebagai ruang ekonomi tradisional dalam masyarakatnya, di sinilah segala bentuk kegiatan perekonomian tradisional anak nagari sejak awal dilaksanakan.

Pakan Akad, pakan nagari yang terdapat di kota Payakumbuh (Sumatera Barat), merupakan satu sekian pakan nagari yang terdapat di wilayah Minangkabau yang masih bertahan hingga sekarang. Walaupun kini, sejak pakan sudah difungsikan pula sebagai pasar namun kegiatan pakan yang berlangsung setiap hari Minggu ternyata juga masih tetap bertahan di sana.

Pencarian salah satu esensi dari pakan Akad merupakan tujuan akhir dalam penelitian ini, yaitu mencoba untuk menemukan sebuah makna pakan bagi masyarakat Payakumbuh (saat ini) yang menyebabkan pakan Akad sebagai ruang ekonomi tradisional masih dapat bertahan dan ruang-ruangnya masih terus diramaikan oleh anak nagarinya setiap hari pakan berlangsung.

2. KAJIAN PUSTAKA

Tinjauan Pakan Nagari di Minangkabau

Menurut Zulqayyim (2004), pasar juga disebut oleh orang Minangkabau dengan istilah pakan, oleh karena pakan dilaksanakan sekali seminggu maka seminggu disebut pula dengan sapakan. Biasanya setiap nagari memiliki pakannya masing-masing dan jika pakan itu berdekatan, maka hari pelaksanaannya pun haruslah dibedakan. Selain itu, pasar sering juga disebut dengan balai, karena pakan biasanya juga diadakan di lapangan dekat Balai Adat Nagari.

Pakan dalam suatu nagari merupakan salah satu syarat dalam berdirinya sebuah nagari di masa awal. Sebagai salah satu syarat, maka keberadaan pakan merupakan salah satu hal yang penting dalam suatu nagari di Minangkabau. Tidak bisa dipungkiri lagi bahwa sejak dari zaman dahulu eksistensi sebuah pakan dalam suatu nagari juga merupakan cerminan dari perkembangan nagarinya. Pada kenyataannya, pakan dalam suatu nagari tidaklah semata-mata sebuah ruang publik

yang digunakan oleh anak nagari untuk melaksanakan kegiatan ekonomi saja, tetapi lebih dari itu sebuah pakan juga merupakan media yang di dalamnya sarat akan makna dan refleksi dari nilai-nilai hidup serta budaya masyarakat Minangkabau.

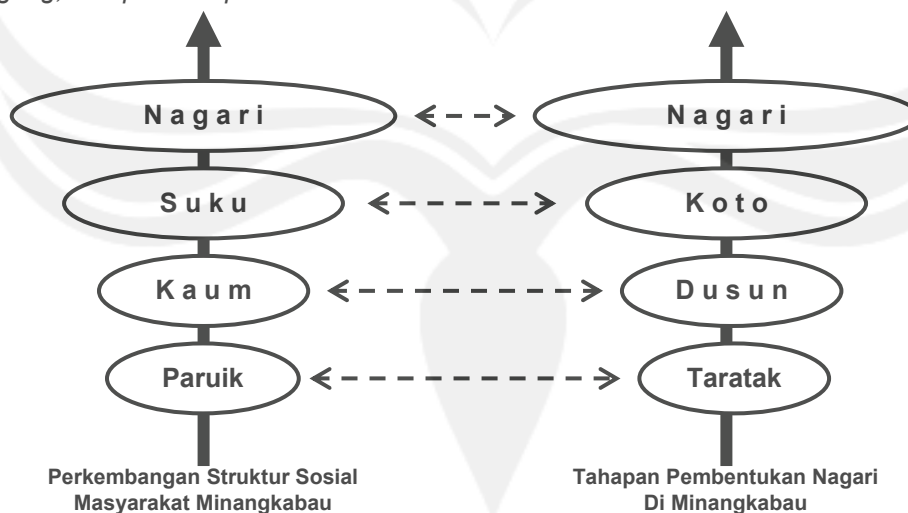
Sebuah pakan dalam suatu nagari juga merupakan sebuah sistem yang sangat kompleks, sebab di sana telah diatur tatacara berdagang, tatacara kepemilikan tempat berjualan, pembayaran retribusi serta lebih jauh lagi rotasi dari suatu pakan nagari terhadap rotasi besar perdagangan tradisional lain yang terdapat di wilayah Sumatera Barat. Selain berhubungan dengan kegiatan perekonomian pakan tidak semata-mata diasumsikan sebagai tempat untuk berdagang dan berbelanja bagi masyarakatnya, tetapi juga (terutama) sebagai arena sosial di mana banyak individu membangun hubungan-hubungan sosial yang kuat di dalamnya (Mulyadi, 2005).

Nagari di Minangkabau

Merujuk kepada tulisan Dobbin (1992), sebuah nagari (yang merupakan organisasi masyarakat lokal) mempunyai pemerintahan atau kepengurusan sendiri (*self governing community*) yang berdasar kepada hukum dan adat istiadat setempat. Lebih lanjut Alfitri (1992 dalam Effendi, 2004) menambahkan pula bahwa yang harus dipahami dalam melihat sebuah nagari di Minangkabau bahwa nagari juga memiliki karakter otonomi yang kuat, jadi tidaklah mengherankan apabila nagari dapat berfungsi sebagai lembaga masyarakat sendiri yang terlepas dari negara atau sistem yang lebih tinggi dari nagari.

Nagari di Minangkabau tidaklah terbentuk dalam waktu yang singkat. Perkembangan nagari-nagari yang ada di Minangkabau menurut Manan (1995 dalam Wongso, 2001) dimulai dari *taratak*, yaitu perkembangan suatu warga suku yang kemudian membuka tanah baru di luar batas nagari. Perluasan dari *taratak* akan memunculkan sebuah *dusun*. Kumpulan dari dusun-dusun yang warganya berasal dari berbagai suku akan membentuk sebuah *koto*. *Koto* yang telah berkembang dan memiliki kelompok-kelompok keluarga atau kekerabatan yang berasal dari berbagai sukulah yang pada akhirnya akan membentuk sebuah *nagari*.

Selain memiliki tahapan dalam perkembangannya, sebuah nagari juga memiliki persyaratan atau kelengkapan yang harus dilengkapi sebelum sebuah taratak bisa menjadi sebuah nagari di Minangkabau. Syarat dan kelengkapan yang harus dimiliki oleh sebuah nagari di Minangkabau adalah memiliki mesjid, balai tempat sidang-sidang adat dilaksanakan, suku (minimal terdiri dari 4 suku), kampung, jalan, tempat pemandian (tapian mandi), sawah, ladang, halaman, lapangan atau gelanggang serta kuburan, seperti yang juga ditegaskan dalam tambo adat, bahwa suatu nagari itu *'bacupak bagantang, baradat balimbago, bataratak, bakapalo koto; babalai bamusajik, balabuah bagalanggang, batapian tampek mandi'*.



Gambar 2. Skematik Perkembangan Struktur Sosial Masyarakat dan Tahapan Pembentukan Nagari di Minangkabau.
 Sumber: Firman (1997), Manan (1995) dalam Wongso (2001)

Transcendental Phenomenology:

Dasar Pemikiran Husserl sebagai Metodologi dalam Penelitian

Fenomenologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang apa yang tampak atau apa yang menampakkan diri (Bertens, 1990), dengan kata lain dapat pula dikatakan bahwa fenomenologi merupakan upaya hati-hati dalam mendeskripsikan hal-hal ikhwal sebagaimana mereka menampakkan diri ke dalam kesadaran.

Fenomenologi pertama kali diperkenalkan oleh Husserl melalui bukunya: *The Crisis of European Sciences and Transcendental Phenomenology: An Introduction to Phenomenological Philosophy* (1954), yang dengan lantang mengatakan bahwa positivisme telah gagal dalam mengangkat harkat dan martabat manusia karena terlalu menjunjung tinggi objektivitas-positivistik dan generalisasi sehingga telah menyebabkan ilmu-ilmu menjadi steril dan mengabaikan sejarah, spiritualitas, nilai-nilai ideal dan norma-norma kehidupan manusia (Sudaryono, 2012). Oleh karena itu, sebagai jawaban atas keterpurukan paradigma positivistik ini maka Husserl menawarkan *transcendental phenomenology* atau fenomenologi transendental yang mengajarkan bahwa sumber kebenaran ilmu bukanlah berada pada logika deduktif, tetapi pada pengamatan langsung pada dunia nyata ‘*the world of common experience*’ (Husserl, 1970 dalam Sudaryono, 2012).

Sebagai sebuah penelitian yang berbasis kepada fenomenologi Husserl maka langkah yang dilakukan dalam penelitian inipun juga harus mengacu kepada reduksinya Husserl, karena menurut Husserl hakekat ‘sesuatu’ hanya akan dapat dicapai melalui proses reduksi dan penyaringan. Menurut Husserl (1970 dalam Sudaryono, 2012), reduksi yang dilakukan dalam penelitian fenomenologi Husserl ini dimulai dari reduksi fenomenologis, yaitu sebuah langkah untuk menyibak yang tampak atau yang dialami dan tersaji secara *textual description* kemudian bergerak ke atas untuk menemukan *structural description* untuk menuju pada kesadaran intensional yang menjadi landasan (*noema*) bagi yang nampak (*phenomena*) untuk mencapai makna tertinggi, hakekat atau yang transendental dari bidang ilmu yang dibangun.

3. PEMBAHASAN

Berdasarkan kepada hasil penelitian, *mancari dunsanak* adalah nilai yang berhasil dirumuskan dalam penelitian ini. Nilai ini terbangun dari beberapa fenomena yang diamati selama melakukan kegiatan eksplorasi di lapangan. Perjumpaan dari masing-masing tema yang terbangun dari unit-unit informasi inilah yang pada tahap berikutnya akan melahirkan sebuah nilai (makna) yang tersimpan di balik fenomena ruang di dalam pakan tersebut. Unit pembangun dari makna *mancari dunsanak* di dalam pakan ini di antaranya adalah: [1] Jalan Muko Pasa: fenomena pakan *nan samakin mengetek*; [2] Fenomena pelaku di pakan Akad; [3] *Manggaleh jo babalanjo* di pakan; [4] Fenomena *tampek manggaleh* di pakan; [5] *Bacarito* di tengah pakan.

Uraian dari masing-masing unit pembangun makna *mancari dunsanak* di dalam pakan Akad ini akan dijelaskan lebih lanjut melalui pembahasan berikut ini.

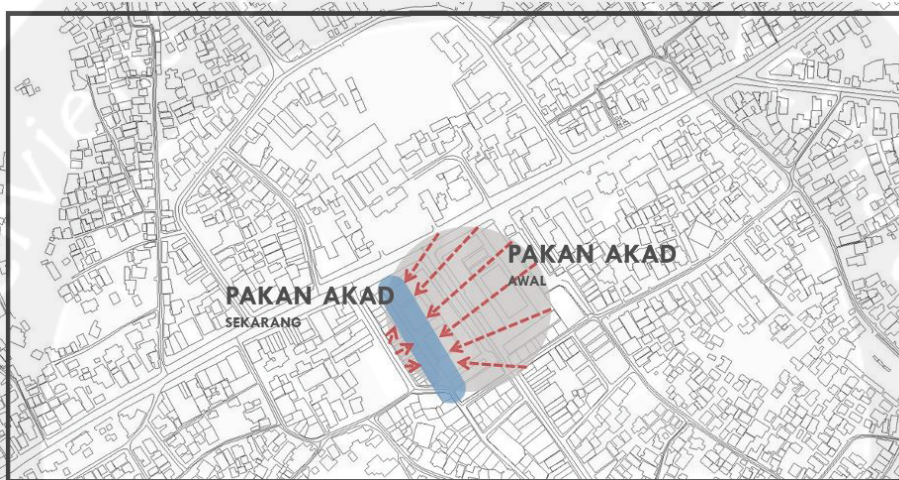
[1] Jalan Muko Pasa:

fenomena pakan nan samakin mangetek (pakan yang semakin mengecil).

Jalan muko Pasa merupakan lokasi yang penting di dalam kawasan pusat Kota Payakumbuh (Pasar Payakumbuh). Bagaimana tidak, jalan yang berada pada bagian kanan pasar Payakumbuh tersebut merupakan lokasi yang saat ini tersedia bagi terselenggaranya kegiatan pakan yang berlangsung setiap minggunya. Pada saat hari pakan berlangsung (hari Minggu), ruas jalan yang pada *alang hari* (hari-hari biasa) hanya berfungsi sebagai salah satu jalan penghubung di dalam pakan dan sarana parkir bagi kendaraan roda dua akan berubah menjadi kawasan yang sangat padat dan diisi oleh puluhan pedagang *babelok* (istilah untuk menyebutkan pedagang yang berjualan di pakan setiap hari pakan) yang datang untuk berjualan di sana. Tidak saja dari pedagang, lautan pengunjung juga akan memadati ruas jalan yang berukuran lebar lebih kurang 4 m dan panjang tidak lebih dari 50 m tersebut. Di bahu kiri dan kanan jalan Muko Pasa inilah para pedagang *babelok* akan berjualan walaupun hanya dengan menggunakan payung dan tenda-tenda sederhana.

Berdasarkan kepada penuturan beberapa orang pengunjung di pakan mengatakan bahwa jalan *muko pasa* ini merupakan wujud pakan Akad sekarang yang menjadi kebanggaan *urang* Payakumbuh (orang Payakumbuh), karena di sinilah pedagang *babelok* akan berjualan setiap hari Minggu dan masyarakat nagari akan datang dan berbelanja pula di sana. Menurut hasil pengamatan, sebuah fenomena menarik yang berhasil di temukan di pakan Akad ini adalah pada saat bergantinya istilah pakan menjadi pasar, pakan sudah tidak memiliki ruang lagi di sana. Pada saat awal, di mana keseluruhan daerah yang terdapat di pertigaan kawasan pusat kota Payakumbuh adalah merupakan wadah bagi berlangsungnya kegiatan pakan yang dilaksanakan sekali dalam seminggu tersebut, tetapi sejak perubahan status pakan menjadi pasar dan mulai dibangunnya pula fasilitas di dalam pasar maka sejak saat itulah pakan sudah mulai tidak memiliki ruang lagi di sana.

Melalui fenomena ruang di atas, dapat diambil suatu pemahaman bahwa keterbatasan ruang bukanlah merupakan suatu penghalang bagi keberlangsungan pakan Akad yang terdapat di pusat kota Payakumbuh ini.



Gambar 2. Pakan Akad Yang Samakin Mangetek
Sumber: Konstruksi Fuadi, 2015

[2] Fenomena pelaku di pakan Akad

Berdasarkan kepada hasil eksplorasi di lapangan yang disertai dengan diskusi-diskusi yang melibatkan masyarakat yang ditemui pada saat hari pakan berlangsung, satu fenomena menarik yang berhasil di temukan di pakan Akad ini adalah di mana sebagian besar pedagang *babelok* yang berjualan di pakan Akad ini merupakan pedagang yang sama yang juga berjualan pada beberapa pakan nagari lain yang posisinya tersebar di sekeliling kawasan kota Payakumbuh (di luar kota Payakumbuh tetapi masih terdapat di dalam luhak 50 Kota). Hal inilah yang merupakan salah satu faktor yang menyebabkan ikatan di antara pedagang-pedagang yang berjualan di pakan Akad ini terasa sangat kuat. Salah satu fenomena menarik yang ditemui terkait dengan ikatan yang lahir di dalam pakan ini adalah sebagian besar dari mereka sudah saling kenal mengenal antara satu dengan yang lainnya, bahkan dengan jenis barang dagangan mereka masing-masing.

Satu kejadian yang berhasil diamati terkait dengan pelaku-pelaku di dalam pakan ini adalah ketika berjalan bersama dengan salah seorang pedagang *babelok* menuju surau dagang yang letaknya berada di belakang kawasan pakan untuk melaksanakan ibadah sholat Dzuhur pada saat itu. Dalam perjalanan menuju surau, hampir di setiap lapak atau tempat berjualan pedagang lain yang dilalui oleh pedagang *babelok* ini dia akan menyempatkan diri untuk berhenti atau sekedar singgah sebentar untuk menanyakan kabar, bagaimana penjualan hari ini atau keadaan keluarga di rumah.

Obrolan-obrolan singkat yang terjadi di antara mereka ternyata memiliki arti yang sangat besar bagi pedagang-pedagang *babelok* di dalam pakan Akad. Seperti yang diuraikan oleh salah seorang pedagang *babelok* di pakan Akad yang mengatakan bahwa hidup di dalam

pakan ini tidak saja berhubungan dengan permasalahan mencari uang semata, tetapi di balik itu semua mencari saudara adalah hal yang paling penting dari semua itu (uang atau ekonomi). Dalam pemikiran setiap pedagang di dalam pakan, pakan merupakan rumah ke dua bagi mereka di mana dalam suatu rumah akan selalu diikat oleh rasa persaudaraan yang kuat di antara orang-orang yang hidup di dalamnya. Jadi apabila hubungan sudah dilandasi oleh ikatan persaudaraan yang kuat, maka akan tidak akan ada lagi orang-orang yang akan berbuat hal-hal yang merugikan saudara mereka yang lainnya.

Ikatan yang kuat ini tidak saja terjalin di antara pedagang *babelok* yang berjualan di dalam kawasan pakan Akad saja. Tetapi berdasarkan kepada hasil pengamatan selama berada di lapangan, ikatan yang kuat ini juga teramati di antara pedagang *babelok* dengan pengunjung yang datang ke pakan Akad tersebut. Fenomena menarik yang berhasil diamati terkait dengan ikatan yang terjalin di antara pedagang dan pengunjung ini adalah tidak jarang ada pengunjung yang datang ke salah satu lapak atau payung tempat berjualan yang hanya datang sekedar untuk bertanya kabar dan bercerita walaupun pengunjung yang bersangkutan tidak berbelanja (di sana) pada saat itu. Dalam penjelasan yang sederhana dijelaskan oleh salah seorang pedagang *babelok* bahwa hidup di dalam pakan bukan hanya sekedar untuk satu hari saja (pada saat hari pakan berlangsung) tetapi ini merupakan rutinitas yang akan dilalui untuk jangka waktu yang lama, oleh karena itu hubungan baik dengan se-isi pakan merupakan hal yang mutlak untuk dicari.

[3] Manggaleh jo babalanjo di pakan Akad

Sebagai wadah bagi berlangsungnya kegiatan perekonomian masyarakat nagari sejak awal, memang secara aktivitas *manggaleh jo babalanjo* (berjualan dan berbelanja) merupakan kegiatan yang paling dominan terlihat di dalam pakan. Bagi pedagang *babelok*, pakan Akad yang terdapat di pusat kota Payakumbuh ini merupakan salah satu lokasi berjualan mereka selain mereka juga berjualan pada beberapa pakan nagari lain yang terdapat di dalam kawasan luhak 50 Kota.

Hal menarik yang teramati terkait dengan *manggaleh jo babalanjo* di dalam pakan ini adalah fenomena-fenomena yang terjadi ketika suatu transaksi berlangsung di dalam pakan. Fenomena-fenomena menarik tersebut di antaranya adalah masih terjadinya kegiatan tawar menawar harga serta masih diucapkannya lafaz *ijab dan qobul* ketika kesepakatan harga telah tercapai dan pada saat kegiatan serah terima barang dan uang dilakukan. Tawar menawar harga menurut salah seorang pedagang *babelok* ternyata tidak saja sebatas kegiatan dalam mencapai kesepakatan harga semata, tetapi melalui tawar menawar harga ini juga merupakan suatu bentuk usaha dalam menjalin hubungan di dalam pakan. Walaupun kegiatan tawar menawar ini tidak selalu berujung pada kata sepakat, tetapi menurut mereka hal itu bukanlah suatu permasalahan yang penting, karena bagi mereka hidup di pakan bukanlah semata-mata urusan uang semata.

Selain tawar menawar harga, fenomena lain yang juga berhasil diamati terkait dengan kegiatan jual beli yang terjadi di dalam pakan ini adalah ketika masih diucapkannya lafaz *ijab dan qobul* pada saat serah terima barang dilakukan. Lafaz *ijab dan qobul* ini menurut pedagang di dalam pakan merupakan perwujudan ikhlas di antara mereka terkait dengan uang dan barang yang telah mereka perjualbelikan tersebut.

[4] Fenomena *tampek manggaleh* di pakan Akad

Fenomena *tampek manggaleh* (tempat berjualan) di pakan Akad merupakan fenomena yang sangat menarik untuk diamati. Keterbatasan ruang pakan Akad merupakan suatu kenyataan yang harus di hadapi oleh seluruh pelaku yang berkegiatan di dalam pakan (baik pedagang *babelok* maupun pengunjung pakan). Salah satu konsekuensi dari keterbatasan tempat berjualan di dalam pakan ini adalah hampir tidak ditemukannya batas-batas yang jelas sebagai pemisah antara pedagang *babelok* yang satu dengan pedagang *babelok* yang lain (yang terdapat di sampingnya). Bahkan tidak jarang ditemukan pula pada beberapa lapak di pakan Akad yang barang dagangan mereka seakan-akan menyatu dengan barang dagangan pedagang *babelok* yang terdapat di sampingnya. Tetapi bagi mereka hal tersebut

bukanlah suatu perkara yang perlu dibesar-besarkan, karena mereka beranggapan bahwa hidup di pakan adalah *basampik-sampik* (bersempit-sempit), jadi kalau ada tempat kecil maka hatilah yang harus dilapangkan.

Fenomena menarik yang terkait tempat berjualan di dalam pakan Akad ini adalah tidak jarang pula ditemui seorang pedagang yang datang untuk berjualan di pakan Akad tetapi belum memiliki tempat di sana. Biasanya hal ini terjadi pada pedagang-pedagang baru kebetulan baru pertama kali berjualan di pakan Akad. Tidak jarang pedagang-pedagang yang lain juga akan mencoba membantu untuk mencarikan tempat berjualan bagi pedagang yang baru tersebut, karena bagi mereka hal tersebut mungkin bisa saja terjadi bagi mereka pada saat berdagang di tempat lain. Sebagai sesama pedagang, sudah sepantasnya lah kalau saling membantu di dalam pakan.

[5] *Bacarito* di tengah pakan

Berdasarkan kepada hasil penelitian di pakan Akad, selain aktivitas berbelanja (ekonomi), kegiatan *bacarito di tengah* pakan (bercerita di tengah pakan) merupakan aktivitas yang banyak ditemukan di dalam pakan. Kegiatan *bacarito* ini tidak saja terjadi antar pedagang yang berjualan di pakan Akad tetapi kegiatan *bacarito* ini juga terjadi antar sesama pengunjung pakan bahkan tidak jarang juga terjadi antara pengunjung dan para pedagang yang berjualan di dalam pakan.

Kegiatan *bacarito* di pakan dapat diamati pada beberapa titik dalam kawasan pakan Akad. Di antara ruang-ruang yang biasa dijadikan sebagai tempat *bacarito* di dalam pakan Akad ini adalah beberapa lokasi berjualan yang kebetulan pada saat hari pakan berlangsung tidak ada pedagang yang menempatnya, surau dagang yang terdapat pada bagian belakang kawasan pakan Akad serta pada payung atau tenda tempat pedagang *babelok* biasa berjualan. Sebuah fenomena menarik terkait dengan kegiatan *bacarito* di pakan ini adalah ketika menyaksikan aktivitas *bacarito* yang melibatkan pedagang *babelok* dengan pengunjung pakan yang terjadi pada lapak-lapak tempat mereka berjualan tersebut. Berdasarkan kepada penuturan salah seorang pedagang *babelok* di pakan Akad mengatakan bahwa kegiatan *bacarito* ini merupakan salah satu wujud dari tradisi bagi mereka dalam hidup di dalam pakan. *Bacarito* ini tidak saja sekedar wujud dari basa basi dalam berjualan, tetapi melalui *bacarito* ini lah akhirnya lahir ikatan di antara pedagang dan pengunjung di dalam pakan yang semakin hari akan semakin kuat seiring dengan perguliran waktu pakan setiap minggunya. Ikatan yang semakin lama semakin kuat inilah yang merupakan salah satu dasar lahirnya *rasa badunsanak* atau rasa persaudaraan di dalam pakan Akad.

4. HASIL DAN SIMPULAN PENELITIAN

Berdasarkan kepada hasil penelitian, kegiatan ekonomi yang merupakan bentuk kegiatan yang paling dominan yang berlangsung di pakan Akad ternyata juga telah menyebabkan untuk munculnya aktivitas-aktivitas lain yang menyebabkan untuk lahirnya sebuah nilai di dalam pakan. Nilai ini lahir sebagai bentuk dari kesadaran masyarakat mengenai hakikat dari pakan yang miliki serta kegiatan yang mereka lakukan di dalam pakan tersebut. Oleh karena itu dapat di pahami bahwa pakan tidak semata-mata sebagai wadah untuk mencari uang dan pemenuhan kebutuhan semata, tetapi lebih jauh dengan berkegiatan di pakan mereka juga mencoba untuk membangun sebuah nilai di dalam pakan.

Melalui uraian di atas, beberapa point penting yang merupakan temuan dalam penelitian ini di antaranya adalah adanya usaha-usaha dari setiap pelaku yang terdapat di dalam pakan untuk membangun sebuah ikatan di antara mereka yang di antaranya melalui proses kegiatan jual beli di dalam pakan (pada saat tawar menawar harga dan pengucapan lafaz ijab qobul), *bacarito* di pakan, rasa saling peduli antar pelaku di dalam pakan yang kesemuanya itu mengarah kepada penciptaan sebuah makna dalam ruang pakan yaitu *raso badunsanak* (bersaudara) di dalam pakan yang semakin dipicu oleh keterbatasan ruang tempat mereka beraktivitas tersebut.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa *Mancari Dunsanak* merupakan salah satu hakekat dari pakan Akad yang berhasil dirumuskan dalam penelitian ini. Secara terminologi bahasa, *dunsanak* berarti saudara, jadi kegiatan pakan tidak saja bermakna sebagai usaha untuk mencari materi semata tetapi di balik itu masih ada hal yang tidak kalah pentingnya bagi mereka di dalam berkegiatan di pakan yaitu untuk *mancari dunsanak* melalui kegiatan ekonomi yang mereka lakukan tersebut yang tercermin melalui setiap perilaku dan tindakan pelakunya di dalam pakan.

Mancari dunsanak, sebagai salah satu temuan dalam penelitian ini bagi masyarakat Payakumbuh adalah merupakan salah satu bentuk tujuan yang ingin mereka capai melalui beraktivitas di dalam pakan. *Mancari dunsanak* bukanlah makna yang lahir secara tiba-tiba atau tanpa disengaja oleh seluruh pelaku di dalam pakan, tetapi secara sadar mereka memahami betapa pentingnya nilai tersebut bagi mereka dan berusaha untuk mewujudkan dan mempertahankannya. Sebagai sebuah hakikat dari berkegiatan di dalam pakan, maka makna sebagai ruang tempat *mancari dunsanak* bagi masyarakatnya merupakan salah satu alasan mengapa pakan Akad masih terus bertahan hingga sekarang dan kehadirannya masih akan selalu ditunggu oleh seluruh lapisan anak nagari.

5. DAFTAR PUSTAKA

1. Bertens, K., 1990, *Filsafat Barat Abad XX Inggris-Jerman*, Jakarta: Gramedia.
2. Dobbin, C., 1992, *Kebangkitan Islam dalam Ekonomi Petani yang Sedang Berubah*. Sumatera Tengah, 1784-1947. Jakarta: Inis.
3. Effendi, N., 2004, *Nagari dan Pasar: Dialektika Opsi Kultural dan Ekonomi Global di Masyarakat Lokal*, Jurnal Antropologi V/7 Padang, Mentawai: Laboratorium Antropologi.
4. Muhajir, N., 1996, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Ed. III*, Yogyakarta: Rake Sarasin.
5. Sudaryono, 2012, *Fenomenologi sebagai Epistemologi Baru dalam Perencanaan Kota dan Pemukiman*, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada.
6. Wongso, J., 2001, *Perkembangan Pola Ruang Kota Bukittinggi dari Koto Jolang ke Kotamadya*, Tesis pada S2 Teknik Arsitektur Universitas Gadjah Mada.
7. Zulqayyim, 2006, *Boekittinggi Tempo Doeloe*, Andalas University Press.

MONOPLURALITAS DALAM RUANG PUSAKA MAJAPAHIT DI TROWULAN

Wara Indira Rukmi¹, Achmad Djunaedi², Sudaryono Sastosasmito³, Heddy Shri Ahimsa-Putra⁴

Mahasiswa Program S3 Jurusan Teknik Arsitektur dan Perencanaan,
Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada¹⁾

Jurusan Teknik Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada²⁾

Jurusan Teknik Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada³⁾

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada⁴⁾

Email : wara_indira@yahoo.com

ABSTRACT

This paper is a fragmentation of spatial phenomena of Majapahit sites in Trowulan. In that study, will often found the term of “human”, “kaum”, “umat”, and “communities”. Although referring to the similarity of meaning, that is a set of people, but those variation certainly appear because of the uniqueness that distinguishes one term with others. The term of “kaum” is understood as a set of human in common characteristics, in contrast to “umat” is as a set of human in historical similarities, the similarity of value. Meanwhile, the “society or community” is understood as a human that gathered by the agreements.

In the event of spatial reality in Majapahit sites, it is clear that the diversity accompanies a socio-cultural similarities. Through a phenomenological research perspective, it is understood that the “plural” is exists and engaged with “the different”. And “a person” lives in diversity. Monopluralis.

Keywords: Majapahit Site of Trowulan, Monopluralis, Phenomenology

1. PENDAHULUAN

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008 dijelaskan bahwa arti “duniawi” merujuk pada segala hal yang bersifat kebendaan dan tidak kekal. Karena kecenderungan kepada sifat kebendaan tersebut, maka “duniawi” dikaitkan dengan “materialistis”. Dengan latar belakang pengertian tersebut, maka kemuliaan duniawi atau materialistik dapat dipahami sebagai kemuliaan dalam hidup manusia yang didasarkan pada orientasi kebendaan semata, dan mengesampingkan segala hal yang melampaui indera manusia (rohaniah).

Dalam penelitian ini, dipahami bahwa dalam kehidupan duniawinya, masyarakat dituntut untuk menjalani “*laku*” yang disebutnya sebagai *golek urip*. “*Urip*” yang berarti “hidup”, dikenal pula dengan istilah “*penguripan*” yang berarti “penghidupan”. Berdasarkan temuan, disadari bahwa ketika keyakinan religius menjadi azas, maka *laku golek urip* dijumpai terjalin bersama praktek-praktek spiritual di ruang situs purbakala dan ruang pemujaan. Kenyataannya, meski dijumpai dua orientasi yang berbeda —spiritual dan duniawi—, namun hubungan tersebut tidak selalu bersifat kontradiktif. Hubungan yang terjadi antara dua orientasi tersebut dapat bersifat komensal, bahkan seakan-akan mutual. Ketika dalam beberapa kasus dijumpai orientasi duniawi disisipkan pada setiap doa dalam *laku* spiritual, maka yang terjadi adalah hubungan antara dua orientasi yang saling menguatkan. Bagaimana jika hubungan tersebut didasari oleh keyakinan indeterministik?

Melalui cara pandang penelitian fenomenologis, dipahami bahwa membangun kemuliaan duniawi adalah bagian dari kodrat hakiki manusia. Monopluralis.

2. LAKU KESEHARIAN DEMI KEPENAK URIP

*“Mugo kowe..., anak putumu kabeh iso kepenak uripe,
iso nerusno perjuangan leluhur nang nusantara iki
kanggo kepentingan nusa lan bangsa...”*

(Catatan Lapangan, 2008)

SEMINAR NASIONAL SCAN#6:2015
“Finding The Fifth Element... After Water, Earth, Wind, and Fire”
Local Wisdom and Cultural Sustainability

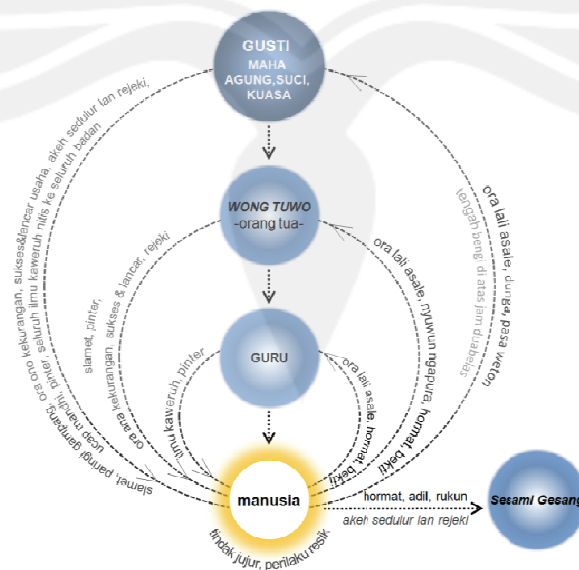
Dalam *laku* spiritual Syura di beberapa situs pemujaan di kawasan pusat pusaka peninggalan Majapahit Trowulan, harapan hidup duniawi berembus bersama harapan spiritual para pelaku ritual. Harapan agar kesucian dan kemanunggalan dengan Gusti berbuah *kepenak urip*. *Kepenak urip* adalah hidup enak, gambaran tercapainya kemuliaan hidup yang didasarkan pada orientasi hidup para pelaku, yaitu *kembang pancawarna, pinter, slamet, paringi gampang, ora ono kekurangan, kesempatan opo sing mbok jaluk sukses, akeh sedulur lan rejeki bakal tunumpuk gede, ucap mandhi, lancar usahamu, seluruh ilmu kaweruh bisa kasembadan nitis ke seluruh badan seliramu, golek sandang pangan ke anak putumu gak sampai kekurangan*. Selamat jiwa dan raga, ilmu, kemudahan dalam setiap usaha, hidup berkecukupan, banyak saudara dan rejeki materi berlimpah, memiliki kekuatan supranatural berupa perkataan yang bertuah atau mujarab dan ilmu dari leluhur.

Selain dituntut menjalani *laku* spiritual, para pelaku dalam kelompok ini dituntut untuk menjalani *laku* keseharian: *mlaku ngalor-ngidul ojo lali asale; ojo wani karo wong tuwamu, nek wis bekti marang wong tuwamu kloro-iji, bektio marang gurumu; saling menghormati sesaminipun gesang; tindakno dengan kejujuran; rapandang bulu karo liyane; ojo sering tukaran karo bojo; awakmu diresiki supoyo dadi wong becik lan apik; ojo sering goroh; ojo sering guyon nang dalam; bengi diatas jam duabelas momohon dumateng Gusti Kang Maha Agung, Gusti Kang Maha Suci, Gusti Kang Maha Kuasa; pasa kelahiranmu*.

Rupanya, harapan hidup duniawi hanya dapat diraih manusia melalui *laku* keseharian, yaitu: senantiasa mengingat asal-usulnya; senantiasa menghormati orang tua, guru, dan sesama manusia dan mahluk hidup; menjaga kejujuran; adil terhadap sesama manusia; menjaga kerukunan dalam rumah tangga; menjaga kesucian dan senantiasa berbuat kebaikan; menjaga perilaku di tempat umum; suka bangun di tengah malam untuk berdo'a atau beribadah kepada tuhan; dan berpuasa di hari kelahiran (*weton*). Disadari bahwa *laku* keseharian adalah norma berperilaku bagi manusia dalam mencapai kemuliaan duniawi yang diharapkan. Demi tujuan itu, tampaknya interaksi sosial dalam kehidupan empiris menjadi faktor penting dan wujud dari *laku* spiritual yang diyakini.

Pada praktek pemujaan yang berbeda, dijumpai pula keteranyaman antara praktek spiritual dengan *laku golek urip*. Seperti di ketiga tempat sebelumnya, meski terdapat hierarki sosial —manusia, leluhur dan Gusti— hubungan yang tersirat dari ritus pemujaan tersebut seakan-akan bersifat mutual. *Pasugatan* berupa hasil penghidupan pelaku sekaligus yang disukai leluhur, disampaikan dengan harapan memperoleh rejeki serupa lebih melimpah. Begitu juga dengan kedudukan. Mendudukan leluhur berarti memperoleh kedudukan mulia di dunia.

Masih dalam konteks hubungan komensal antara orientasi spiritual dan duniawi, *laku golek urip* dijumpai pada aktivitas ekonomi jual-beli yang berlangsung antara komunitas pelaku kegiatan pemujaan atau pengunjung dengan komunitas pedagang dan penyedia jasa setempat maupun dari berbagai daerah, pada ruang dan waktu yang sama. Dalam hal ini, aktivitas ekonomi muncul dan memanfaatkan even-even spiritual tertentu, seperti parkir, pedagang makanan-minuman, transportasi ojek, dsb. Orientasi spiritual tidak dirugikan dari keuntungan yang diperoleh bangkitan aktivitas berorientasi duniawi.

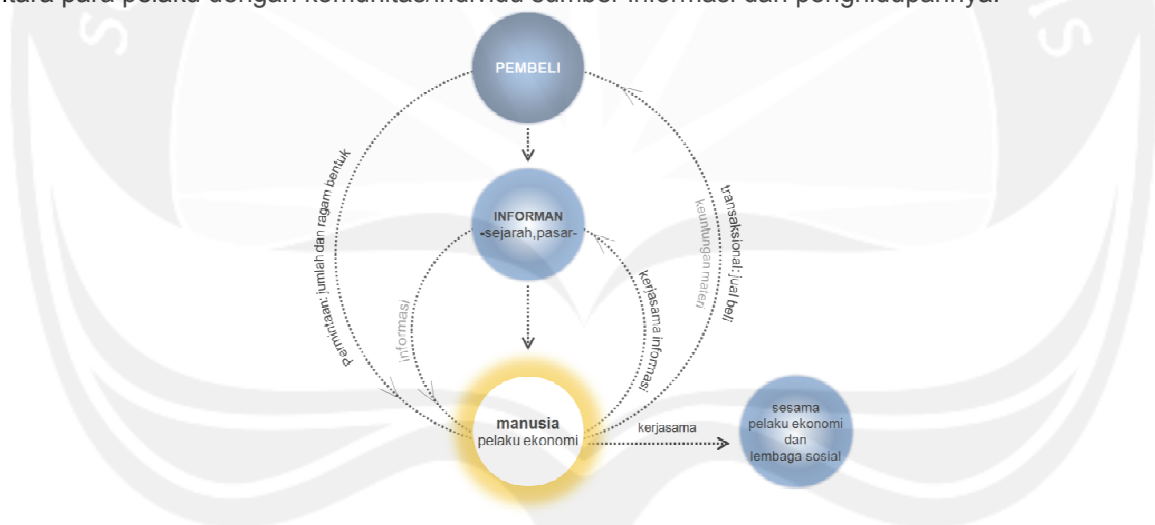


Gambar 1. Relasi sosial dalam *laku golek urip* berdasar keyakinan religius.
 Sumber: Konstruksi Rukmi, 2015

Indeterminisme antara persoalan religius dengan aktivitas *golek penguripan* dijumpai pada ruang ekonomi yang telah eksis sebagai ruang produktif dan menjadi bagian dalam keseharian masyarakat. Dijumpai pada fungsi-fungsi ruang pertanian, industri bata, industri kerajinan, selain toko dan warung. Selama 10 tahun terakhir, keadaan ini berkembang mendominasi cara berpikir dan orientasi hidup masyarakat. Situs-situs peninggalan Majapahit yang telah bertahun-tahun menjadi bagian dalam keseharian, hanya dianggap berharga apabila memberikan keuntungan material dalam kehidupannya.

Dalam kerangka keyakinan tersebut, maka *laku golek urip* dipahami dalam 2 perspektif, yaitu: 1) *laku golek urip* yang memandang ruang bersejarah ini sebagai sumber daya *penguripan*, dan 2) *laku golek urip* bebas dari keyakinan sejarah maupun keyakinan religius. Perspektif pertama dijumpai pada *laku* spiritual oleh beberapa juru kunci, dan *laku golek urip* para pengrajin kuningan, batu andesit, dan beberapa pelaku industri bata rakyat. Meski dikemas dalam *laku spiritual*, keyakinan religius bukanlah azas dari *laku* para juru kunci. Azas *laku* juru kunci adalah keuntungan material yang diperoleh melalui perannya dalam prosesi pemujaan di situs yang diyakininya bersejarah. *Laku spiritual* menjadi spiritualisme artifisial. Sementara itu, ketika pengetahuan historis menjadi azas bagi para pelaku kriya dalam menciptakan karya-karyanya, maka ragam kriya kuningan dan batu andesit sangat diwarnai oleh ragam kebudayaan Majapahit yang diketahuinya. Begitu juga dengan para pelaku industri bata dan ekonomi pariwisata. Keyakinan dan pengetahuan bahwa Majapahit memiliki budaya banon sangat berpengaruh terhadap bangkitnya aktivitas industri bata di kawasan ini.

Pada perspektif kedua, ruang bersejarah yang menjadi bagian dalam keseharian masyarakat ini, dimaknai sebagai sumber daya *penguripan* semata. Pandangan ini dijumpai pada aktivitas-aktivitas ekonomi permanen seperti toko dan warung, juga pertanian. Tampaknya, pandangan ini juga mulai berpengaruh pada para pelaku ekonomi industri kerajinan dan bata rakyat. Dalam konteks *golek urip*, hubungan sosial yang terjalin adalah hubungan yang dilandasi oleh orientasi keuntungan material. Berdasar keyakinan dan orientasi tersebut, maka hubungan sosial yang terjalin adalah hubungan antara para pelaku dengan komunitas/individu sumber informasi dan penghidupannya.



Gambar 2. Relasi sosial dalam *laku golek urip* berdasar indeterminisme orientasi.
 Sumber: Konstruksi Rukmi, 2015

3. MONOPLURALITAS: WUJUD KESADARAN MERUANG

Manusia, hakekatnya dipahami dalam keutuhan. Manusia adalah utuh dalam 1) kedudukan; 2) susunan; dan 3) sifat kodratnya. Monodualisme dalam kedudukan hakiki manusia adalah kesatuan kedudukan manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa dan sebagai pribadi yang otonom. Dalam susunan kodratnya, monodualisme ini ditemukan dalam unsur-unsurnya yaitu jasmani dan rohani, sedangkan dalam sifat kodratnya dijumpai dalam kehidupannya sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. (Notonagoro, 1975)

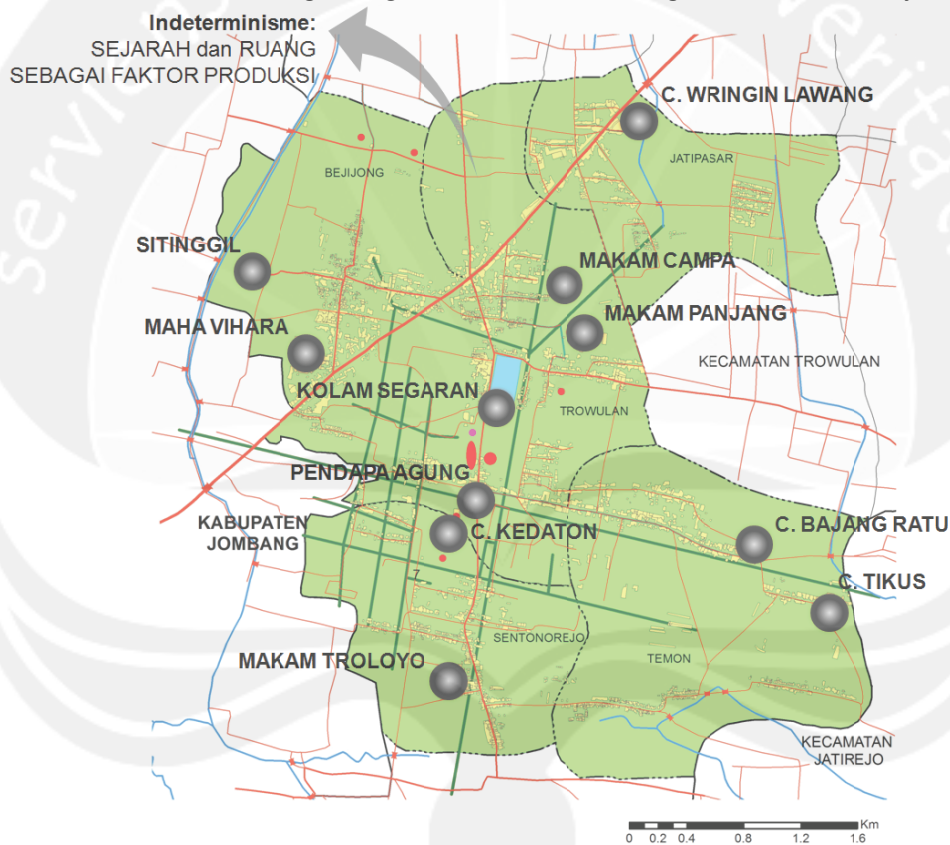
Sebagai makhluk Tuhan, manusia menempatkan Tuhan sebagai sebab pertama adanya. Sementara itu sebagai pribadi, manusia memiliki otonomi untuk merealisasikan potensi dirinya dengan berhubungan secara vertikal dengan Sebab Pertamanya dan secara horizontal dengan sesamanya. Hal ini terkait dengan sifat kodrati manusia sebagai individu. Sebagai individu manusia memiliki hak dan kebebasan yang fundamental, namun dapat dipertanggung jawabkan sesuai sifatnya sebagai makhluk sosial. Makhluk yang berhubungan dengan manusia maupun makhluk lainnya. Selain

kedua hal tersebut, manusia hakikatnya terdiri atas unsur jasmani atau raga yang bersifat kebendaan, inderawi, dan alamiah; juga unsur rohani atau jiwa yang bersifat imaterial, tidak konkrit, dan tidak tertangkap indera. Jenis unsur kerohanian manusia adalah akal, rasa, dan kehendak.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka memahami manusia berarti menempatkan manusia dalam kehidupan nyata, menempatkannya sebagai makhluk yang senantiasa membudayakan dan mensosialisasikan dirinya demi meningkatkan kemuliaannya.

Dalam penelitian ini, disadari bahwa *laku golek urip* adalah salah satu upaya manusia membangun kehidupan duniawinya. Keyakinan yang menjadi azas *laku golek urip* menggambarkan bagaimana manusia memahami hakikat dirinya sebagai suatu kesatuan yang utuh. Ketika keyakinan religius menjadi azas, maka harmoni kehidupan keagamaan, kehidupan sosial dan lingkungan alam mendapat naungan. Sebaliknya, kenyataan sosio-kultural dan spasial yang timpang dijumpai kala spiritualisme diceraikan dari *laku golek urip*.

Dalam konteks ini, indeterminisme pada kenyataannya mendesak elemen-elemen utama ruang bersejarah Majapahit di Trowulan. Situs-situs peninggalan Majapahit, baik sebagai situs purbakala maupun sebagai ruang sakral terhegemoni oleh eksploitasi ruang yang didasarkan pada orientasi material semata. Pada akhirnya, ruang ini tidak memberi peluang bagi manusia untuk membangun jati dirinya, tidak memberikan sumbangan bagi manusia untuk meningkatkan kemuliaannya.



Gambar 3. Ruang laku golek urip: harapan kebendaan pada praktek pemujaan di situs-situs Majapahit dan ruang-ruang produksi.
Sumber: Konstruksi Rukmi, 2015

4. DAFTAR PUSTAKA

1. Notonagoro, 1975, *Pancasila secara Ilmiah Populer*, Jakarta: Pantjuran Tudjuh.
2. Pusat Bahasa Depdiknas, 2008, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa.

PERKEMBANGAN LETAK DAN FUNGSI *PEMPATAN AGUNG* SEBAGAI PENANDA PUSAT KOTA DAN PUSAT AKTIVITAS SOSIAL BUDAYA DI KOTA KARANGASEM, BALI

I Gusti Ngurah Wiras Hardy¹⁾, Bakti Setiawan²⁾, Budi Prayitno³⁾
Mahasiswa Program Doktor, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta¹⁾
Professor, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta²⁾
Associate Professor, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta³⁾
E-mail: ngurahwiras@gmail.com¹⁾

ABSTRACT

Pempatan agung has always been associated as a marker of the center of kingdom cities in Bali, of which heritage can still be found to date. Pempatan agung is a four-way intersection (crossroads) of which the surrounding areas are built specific space functions, such as: puri (castles), peken (Balinese traditional markets), bale banjar, and open space. Nowadays, the location and function of pempatan agung has undergone development, one of which occurring to Karangasem City, Bali. This condition is interesting to explore more profoundly, in order to identify the development of layout and functions of pempatan agung. These findings are expected to complement the concepts on cities of Hindu kingdoms heritage in Bali, and as a consideration in policy-making efforts on structuring the cities of royal heritage in Bali, especially Karangasem City.

In exploring the development, the descriptive qualitative research method was employed, using the primary data collection technique through field observations and interviews, which were discussed with the secondary data resulted from the literature study. Based on the exploration results, three types of pempatan agung in Karangasem City can be identified according to its development of layout and functions, namely: (1) the “kingdom” pempatan agung; (2) the “ritual” pempatan agung; and (3) the “center” pempatan agung. The appearance of these three types of pempatan agung is mainly caused by changes of the location of socio-cultural activities in the communities of Karangasem City, as well as the communities view on the spatial layout and cosmological orientation. The development of such pempatan agung becomes one of the characteristics of Karangasem City that should be optimized, for the city sustainability and socio-cultural activities sustainability of Karangasem City.

Keywords: *pempatan agung, city center, socio-cultural, Karangasem City*

1. PENDAHULUAN

Kota dapat dipandang sebagai pusat wilayah, pusat beraktivitas, atau pusat bermukim bagi manusia. Hal serupa diungkapkan oleh Gallion dan Esisner (1986), yang menyatakan bahwa, kota merupakan kesatuan antara lingkungan permukiman dan tempat manusia melakukan aktivitasnya. Pernyataan tersebut serupa pula dengan pernyataan Harris dan Ullman (dalam Nas, 1979: 30) yang menyatakan bahwa, kota sebagai pusat permukiman (*settlement*). Sementara itu, Doxiadis (1968; 1977) menyebut permukiman yang dihuni oleh manusia sebagai *human settlements*, sehingga kota dapat dipandang pula sebagai *human settlements*.

Kota sebagai pusat permukiman terdiri dari pelbagai komponen fisik dan non fisik yang menyebabkan tampilan kota berbeda dengan wilayah desa yang ada di sekitarnya. Pada umumnya, kota memiliki wilayah pusat kota sebagai pusat pelbagai aktivitas masyarakat dengan tampilan fisik yang spesifik sesuai dengan fungsi yang diwadahnya. Eksistensi pusat kota tersebut ditandai dengan keberadaan *landmark* sebagai penanda pusat kota dan penanda orientasi sebuah kota.

Dalam perwujudannya di Indonesia, pusat kota-kota lama umumnya ditempati oleh penguasa, yang ditandai dengan keberadaan kraton. Pusat tersebut selanjutnya dikelilingi oleh pemimpin agama, pemimpin duniawi, pelayan, prajurit, dan pengrajin sehingga membentuk suatu lingkaran konsentris sebuah kota (Nas dan Boender, 2002: 208). Dengan demikian, kota-kota lama di Indonesia memiliki peran utama sebagai pusat daerah dan pusat kegiatan, seperti: kegiatan pemerintahan, kegiatan ekonomi, dan keagamaan.

Sementara itu, pusat kota di Bali pada umumnya menerapkan pola *catuspatha* yang diadaptasi dari pola keraton Majapahit. Keberadaan pusat kota di Bali, sejak masa Bali Pertengahan/kerajaan (abad XVII) hingga masa sekarang, ditandai dengan keberadaan *pempatan agung* dan pelbagai fungsi ruang yang ada di sekitarnya, seperti: *puri*, *peken* (pasar), *wantilan* (balai masyarakat), dan ruang terbuka atau lapangan. Pada umumnya letak *pempatan agung* hanya berjumlah satu di setiap kota dan memiliki fungsi ruang yang relatif tetap.

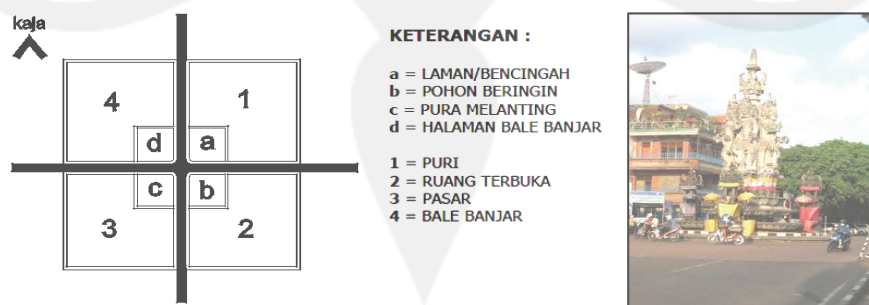
Meskipun demikian, terdapat fenomena unik *pempatan agung* di Kota Karangasem yang merupakan salah satu kota peninggalan Kerajaan Karangasem di Bali. Berdasarkan hasil penelusuran, terdapat beberapa ragam *pempatan agung* di Kota Karangasem berdasarkan letak dan fungsinya. Oleh karena itu, hal ini menarik untuk ditelusuri, sehingga dapat diperoleh deskripsi mengenai ragam *pempatan agung* berdasarkan letak dan fungsi tersebut. Hal ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan mengenai kota-kota peninggalan Kerajaan Hindu di Bali dan dapat dijadikan sebagai masukan dalam upaya penataan atau pengembangan Kota Karangasem yang lebih berkelanjutan di masa mendatang.

2. KAJIAN PUSTAKA

Dalam kajian pustaka membahas mengenai pola spasial Kota Kerajaan Hindu di Bali dan landasan filosofis pola spasial Kota Kerajaan Hindu di Bali.

Pola spasial Kota Kerajaan Hindu di Bali

Wilayah Kerajaan Hindu di Bali terbentuk dari sekumpulan desa tradisional yang disebut dengan desa adat/*pekraman*, yang memiliki batas wilayah tertentu dan memiliki sistem pemerintahan berdaulat yang dipimpin oleh seorang raja. Sementara itu, kota kerajaan dipahami sebagai wilayah pusat pemerintahan dan kekuasaan raja dengan luas wilayah dan perwujudan fisik tertentu. Keberadaan kota-kota kerajaan di Bali umumnya ditandai dengan keberadaan *pempatan agung* sebagai pusat kota dan pusat orientasi sebuah kota kerajaan. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh Kerajaan Majapahit yang membawa pola *catuspatha* sebagai konsep dasar dalam menata kota-kota kerajaan di Bali pada masa Bali pertengahan dan peninggalannya masih dapat dijumpai hingga sekarang.



Gambar 1. Pola *catuspatha* secara umum (kiri) dan contoh *pempatan agung* (kanan)
Sumber: modifikasi dari Budihardjo, 1986: 55; Hardy, dkk, 2014

Secara etimologi, istilah *catuspatha* berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *catus* yang artinya empat dan *patha* yang berarti jalan, dengan demikian dapat didefinisikan bahwa *catuspatha* merupakan jalan yang bercabang empat atau simpang empat (Putra, 2005: 63). *Catuspatha* di Bali, dapat dipahami sebagai simpang empat (*crossroads*) atau *pempatan* yang memiliki nilai kesakralan dan makna tertentu, sehingga disepadankan dengan

pempatan agung. Sejak kerajaan Majapahit menaklukan dan menduduki Bali, banyak bangunan *puri* atau keraton yang dibangun di areal *pempatan agung*, sehingga semakin menegaskan peran *pempatan agung* sebagai pusat kekuasaan/pemerintahan.

Pada masa kerajaan di Bali, fungsi-fungsi ruang atau bangunan yang terdapat di sekitar *pempatan agung* meliputi: (1) *puri* (pusat pemerintahan dan kediaman raja), (2) pasar (pusat perdagangan dan ekonomi), (3) bangunan *wantilan* atau *bale banjar* (pusat budaya dan kegiatan sosial), dan (4) ruang terbuka umum (pusat rekreasi atau hiburan). Peletakan masing-masing fungsi ruang atau bangunan tersebut sangat dipengaruhi oleh budaya setempat, namun keberadaan fungsi-fungsi ruang dan bangunan tersebut relatif hampir sama. Menurut Putra (2008: 71), *puri* terletak di salah satu sudut dari *pempatan agung* tersebut. Pada umumnya, *puri-puri* di Bali terletak areal di sebelah timur laut (*utama*), barat daya (*werdhi*), atau di barat laut (*gni astra* dan *dana*).

Berdasarkan pelbagai uraian tersebut, dapat dipahami bahwa secara filosofis dan fungsional, pola kota kerajaan di Bali umumnya mengadaptasi pola *catuspatha* (*pempatan agung*) yang diadaptasi dari pola *catuspatha* kerajaan Majapahit. Pola kota kerajaan di Bali dibentuk pula oleh beberapa fungsi ruang utama di sekitar areal *pempatan agung*, yang berperan sebagai pusat kota kerajaan dan pusat aktivitas masyarakat. Fungsi-fungsi ruang tersebut, diantaranya: *puri* (pusat pemerintahan dan kediaman raja beserta keluarga), pasar (pusat perdagangan dan ekonomi masyarakat), bangunan *wantilan* atau *bale banjar* (pusat budaya dan kegiatan sosial masyarakat), ruang terbuka umum (pusat rekreasi atau hiburan masyarakat). Pola ruang dan susunan fungsi-fungsi ruang tersebut membentuk suatu pola spasial kota kerajaan yang spesifik dan secara umum diterapkan pada sebagian besar kota-kota kerajaan atau kota-kota peninggalan kerajaan di Bali.

Landasan filosofis pola spasial Kota Kerajaan Hindu di Bali

Perwujudan pola spasial kota kerajaan Hindu di Bali pada umumnya dilandasi oleh pelbagai filosofi yang bersumber dari nilai-nilai agama Hindu dan nilai-nilai kearifan lokal Bali. Beberapa landasan filosofis tersebut, diantaranya: (1) oposisi biner, (2) kosmogoni dan kosmologi Hindu, dan (3) dewa raja (*devaraja*).

(1) Oposisi biner

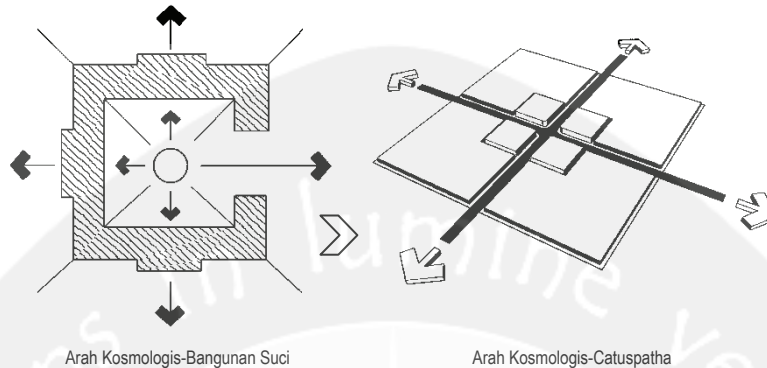
Pembahasan mengenai kehidupan masyarakat kuno tidak pernah terlepas dari nilai-nilai yang saling berlawanan namun terkadang dipandang pula sebagai nilai-nilai yang saling melengkapi. Menurut Ardika, dkk (2013: 334) dalam pelbagai tradisi masyarakat kuno di dunia, telah dikenal adanya pandangan mengenai alam (ruang) dalam kondisi yang saling berlawanan namun saling berpasangan yang disebut dengan konsep oposisi biner. Salah satu konsep oposisi biner yang paling umum dikenal masyarakat kuno di dunia adalah mengenai nilai-nilai yang bersifat sakral dan profan.

Hakikat mengenai sakral dan profan merupakan suatu warisan dari masyarakat kuno di dunia, mengenai dua hal yang saling terpisah dan cenderung saling bertentangan (Eliade, 1957). Konsep sakral dan profan dapat pula dipahami sebagai konsep mengenai dua hal yang saling berlawanan namun saling berpasangan (Parimin, 1986; Donder, 2007: 193; Ardika, dkk, 2013: 334). Dalam kehidupan masyarakat Bali, terdapat filosofi dasar mengenai *rwa bhineda* yang dipahami sebagai hubungan atau keseimbangan antara dua elemen, norma, atau nilai yang berbeda namun saling melengkapi (Budihardjo, 1986: 33; Alit, 2004: 97). Menurut Fox (2010: 103), perwujudan dari filosofi *rwa bhineda* tersebut, diantaranya: *sekala-niskala* (konkrit-abstrak), sakral-profan, *hulu-teben* (hulu-hilir), baik-buruk, laki-laki-perempuan, kanan-kiri, dan atas-bawah.

(2) Kosmogoni dan kosmologi Hindu

Dalam kehidupan masyarakat kuno di dunia, dikenal adanya pengetahuan (mitos) mengenai alam semesta (kosmos) beserta seluruh isinya, yang umumnya disebut dengan kosmogoni dan kosmologi. Kosmogoni dipahami sebagai pengetahuan mengenai proses terciptanya alam semesta beserta seluruh isinya, sedangkan, kosmologi dipahami sebagai

pengetahuan mengenai keberlangsungan pelbagai siklus dan evolusi dalam alam semesta beserta seluruh isinya (Williams, 2003: 16; Donder, 2007: 1; Paramadhyaksa, 2014: 139-140). Dalam kosmologi, alam semesta diyakini sebagai sebuah sistem yang teratur, yang mengalami siklus penciptaan (kelahiran), pemeliharaan (perkembangan), kehancuran (kematian), hingga diciptakan kembali.



Gambar 2. Penerapan konsep *caturmukha* pada bangunan suci dan kota Hindu
Sumber: modifikasi dari Elgood, 1999; Williams, 2003; Paramadhyaksa, 2014

Dalam proses penciptaan alam semesta (kosmogoni), dijelaskan bahwa Dewa Brahma sebagai manifestasi dari Tuhan Yang Maha Kuasa yang bertugas sebagai pencipta, menciptakan alam semesta beserta segala isinya. Dewa Brahma digambarkan memiliki empat wajah sehingga disebut sebagai *caturmukha* (*catur* berarti empat dan *mukha* berarti wajah). Menurut Paramadhyaksa (2014: 139), hal ini melatarbelakangi adanya pandangan mengenai empat arah kosmologis yang disakralkan (disucikan) dalam kepercayaan Hindu-Budha. Perwujudan arah kosmologis ini beberapa diantaranya dapat diamati pada bangunan-bangunan suci Hindu dan pada penataan ruang pusat kota-kota Kerajaan Hindu di Asia Tenggara.

Dewa Brahma sebagai pencipta alam semesta disebutkan pula dikelilingi oleh dewa-dewa penjaga (*lokapala*) arah mata angin alam semesta (Elgood, 1999: 113; Munandar, 2008: 80; Titib, 2009: 358-354; Munandar, 2011: 85; Paramadhyaksa 2014: 139). Posisi di bagian tengah ditempati oleh Dewa Brahma yang dalam beberapa mitologi disetarakan pula dengan gunung kosmik Meru yang menjulang di tengah-tengah *Jambhudvipa* dan dikelilingi oleh tujuh samudra serta tujuh benua yang melingkar seperti cincin (Williams, 2003: 40; Munandar, 2008: 78; Munandar, 2011: 36; Paramadhyaksa, 2014: 140). Oleh karena itu, posisi Brahma ditengah alam semesta dipandang sebagai areal yang paling utama, sehingga mempengaruhi pandangan masyarakat Hindu terhadap nilai ruang, pembagian ruang, dan orientasi ruang.

(3) Dewa raja

Pada masa kejayaan Kerajaan Hindu-Budha di Indonesia, raja dipandang sebagai pimpinan tertinggi masyarakat sehingga sangat dimuliakan dan dipandang memiliki keterkaitan khusus dengan dewa-dewa dalam kepercayaan Hindu atau Budha. Hal ini memunculkan konsep yang disebut sebagai dewa raja (*devaraja*), yaitu raja dipandang memiliki hubungan khusus dengan dewa-dewa atau memiliki sifat seperti dewa-dewa tertentu dalam *pantheon* Hindu-Budha (Goris dan Dronkers, 1955; Lombard, 2008: 64; Munandar, 2014: 100).

Dalam penataan spasial kota kerajaan di Bali, konsep ini diterapkan pada peletakan *puri* sebagai tempat kediaman raja dan pusat pemerintahan kerajaan. Pada umumnya *puri* terletak di areal pusat *catuspatha* dan areal yang paling utama (sakral), sehingga *puri* dan raja dipandang sebagai pusat atau poros dunia dan memiliki kedudukan yang paling tinggi seperti kedudukan para dewa yang dipuja masyarakat. Menurut Lombard (2008: 60), kedudukan raja dan istana sebagai poros dunia telah dikenal pada masa kerajaan di wilayah Asia Tenggara yang telah memperoleh pengaruh budaya India. Hal ini dilakukan dengan

menempatkan kediaman raja di areal paling utama (areal pusat) yang dikelilingi oleh fungsi-fungsi ruang lainnya sehingga membentuk sebuah lingkaran konsentris.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan model deskriptif kualitatif. Model deskriptif kualitatif dapat digunakan untuk menggambarkan dan meringkas berbagai fenomena yang menjadi objek penelitian menjadi suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran mengenai fenomena tersebut (Bungin, 2010: 68-69). Penelitian ini akan menelusuri kondisi *pempatan agung* di Kota Karangasem, untuk selanjutnya didialogkan dengan hasil studi literatur hingga diperoleh deskripsi mengenai perkembangan *pempatan agung* berdasarkan letak dan fungsinya.

Dalam penelitian ini, digunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu (1) observasi lapangan, (2) wawancara, dan (3) studi literatur. Observasi lapangan dan wawancara dilakukan untuk memperoleh data primer mengenai kondisi *pempatan agung* dan kegiatan masyarakat Kota Karangasem. Informan merupakan penduduk Kota Karangasem yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling* (kriteria), agar masukan atau informasi yang diperoleh lebih relevan dan sesuai dengan tujuan serta sasaran penelitian. Studi literatur dilakukan untuk memperoleh data sekunder mengenai *pempatan agung* dan kondisi masyarakat Bali secara umum.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian ini menjelaskan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan, meliputi: (a) kondisi kota dan aktivitas masyarakat Kota Karangasem, serta (b) letak dan fungsi *pempatan agung* di Kota Karangasem.

Kondisi kota dan aktivitas masyarakat Kota Karangasem

Lokasi penelitian ini terletak di Kota Karangasem yang merupakan ibukota dan pusat pemerintahan dari Kabupaten Karangasem. Pada awalnya, wilayah Kabupaten Karangasem merupakan wilayah dari Kerajaan Karangasem. Kerajaan Karangasem merupakan salah satu kerajaan di Bali, yang berdiri secara otonom sekitar abad XVII dengan wilayah kekuasaan mencakup sebagian wilayah Bali bagian timur dan utara, hingga wilayah Lombok. Pada masa tersebut, Kerajaan Karangasem memiliki pengaruh yang dominan dalam perkembangan politik dan ekonomi di Bali.

Secara geografis, Kabupaten Karangasem terletak di ujung timur Pulau Bali, yang dikelilingi oleh wilayah perairan di sebelah utara, timur, dan selatan, serta memiliki topografi yang relatif berbukit di bagian tengah wilayah. Daerah dataran tinggi terletak di bagian tengah yang merupakan letak Gunung Agung sebagai gunung tertinggi di Bali, sedangkan daerah dataran rendah terletak di bagian utara, timur dan selatan yang merupakan daerah pesisir pantai dan pelabuhan. Sementara itu, Kota Karangasem terletak di ujung timur wilayah Kabupaten Karangasem, yang merupakan kota peninggalan Kerajaan Karangasem.

Kehidupan masyarakat Kota Karangasem relatif serupa dengan kehidupan masyarakat kota pada umumnya, dengan pelbagai macam kegiatan yang memanfaatkan ruang-ruang kota sebagai wadah kegiatan. Kegiatan tersebut dapat berupa kegiatan ritual keagamaan, ekonomi, sosial, maupun budaya, yang dilakukan secara komunal atau secara personal. Dalam hal ini, terdapat hubungan yang erat antara setiap macam kegiatan dengan ruang-ruang kota yang digunakan oleh masyarakat.

Kegiatan ritual keagamaan yang secara komunal sering dilakukan masyarakat Kota Karangasem, antara lain: kegiatan persembahyangan, kegiatan ritual Tawur Agung Kesanga, dan kegiatan Ngaben (upacara pembakaran jenazah). Ritual Tawur Agung Kesanga merupakan ritual yang rutin dilakukan setahun sekali oleh masyarakat Kota Karangasem, tepatnya sehari sebelum Hari Raya Nyepi. Kegiatan Tawur Agung Kesanga pada umumnya dilakukan di *pempatan agung* atau lapangan sebagai sarana penyucian dan pembersihan alam semesta dari hal-hal yang bersifat negatif. Sementara itu, kegiatan

Ngaben dipusatkan di *setra* (kuburan), dengan tetap memanfaatkan jalan dan *pempatan agung* dalam melaksanakan seluruh tahapan ritual Ngaben.



Gambar 3. Kondisi Kota Karangasem
Sumber: Modifikasi dari Putra Agung, 2009: 193; Hardy, 2015

Kegiatan lainnya yang menunjang kehidupan masyarakat adalah kegiatan yang terkait bidang ekonomi. Kegiatan ekonomi di Kota Karangasem, sebagian besar dilakukan di *peken* (pasar tradisional) dan pertokoan. Keberadaan *peken* menjadi semakin penting karena menjadi tempat petani menjual hasil pertanian dan tempat masyarakat memperoleh pelbagai kebutuhan hidup sehari-hari. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa, pura, *pempatan agung*, *peken* (pasar), lapangan, dan jalur-jalur sirkulasi (jalan dan jalur pedestrian) merupakan ruang-ruang kota sebagai wadah kegiatan yang penting bagi masyarakat Kota Karangasem.

Letak dan fungsi *pempatan agung* di Kota Karangasem

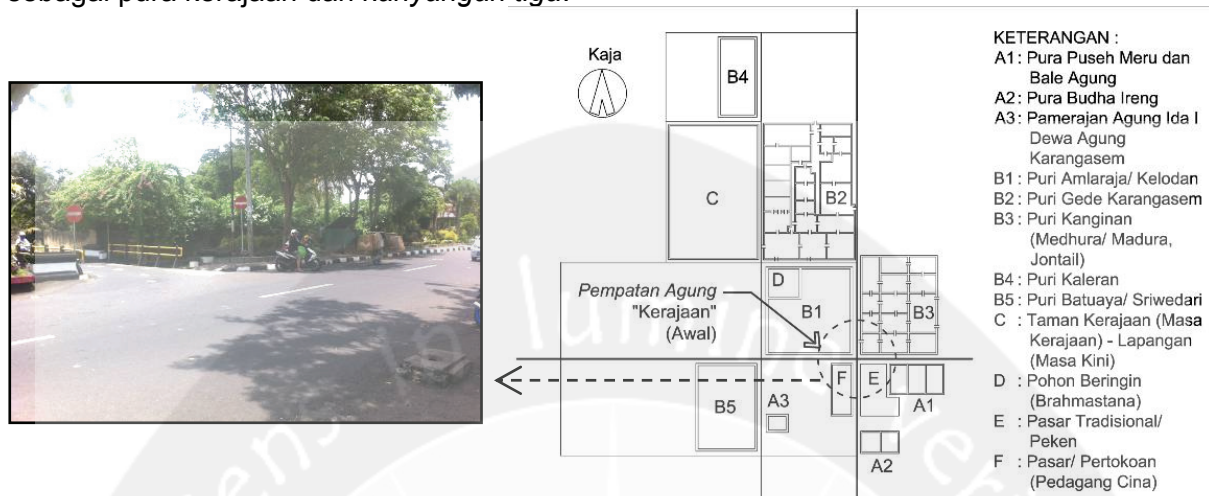
Pola spasial Kota Karangasem secara umum menerapkan pola *catuspatha* yang diadaptasi dari pola spasial Keraton Majapahit. Dalam penerapannya, pola *catuspatha* tersebut terkait dengan letak *pempatan agung* sebagai pusat kota dan penataan pelbagai fungsi ruang yang ada di sekitar areal *pempatan agung*. Meskipun demikian, terdapat beberapa perbedaan dalam penerapan pola *catuspatha* di Kota Karangasem, yang telah disesuaikan dengan *desa-kala-patra* (tempat-waktu-keadaan) Kota Karangasem. Hal tersebut dapat diamati pada tata letak fungsi-fungsi ruang di sekitar *pempatan agung* di Kota Karangasem.

Pada masa sekarang, masyarakat Kota Karangasem lebih mengenal dua *pempatan agung* “baru” yaitu: *pempatan agung* yang terletak di sebelah *kelod kauh* (barat daya) *bencingah* Puri Gede Karangasem, dan *pempatan agung* yang terdapat di sebelah *kelod kauh* Puri Kelodan (Amlaraja). Meskipun demikian, apabila ditelusuri dari sejarah Kota Karangasem, *pempatan agung* yang menjadi titik pusat Kota Karangasem, pada awalnya terletak di sebelah *kaja kauh* (barat laut) Pura Puseh Meru dan Bale Agung. *Pempatan agung* tersebut telah ada sejak masa kerajaan (sekitar abad XVII) dan dipandang sebagai *pempatan agung* yang sesuai dengan pola *catuspatha* yang diterapkan di kota-kota Hindu di Bali secara umum.

Pada *pempatan agung* masa kerajaan tersebut, terdapat beberapa fungsi ruang yang terdapat di keempat areal sekitar *pempatan agung*, yaitu: (1) Puri Agung Karangasem (Puri Kanginan) di sebelah *kaja kangin* (timur laut); (2) *peken* (pasar) dan Pura Puseh Meru dan Bale Agung di sebelah *kelod kangin* (tenggara); (3) pertokoan (pedagang Tionghoa) di sebelah *kelod kauh* (barat daya), serta (4) Puri Amlaraja (Puri Kelodan) dan Puri Gede Karangasem di sebelah *kaja kauh* (barat laut). Penataan fungsi-fungsi ruang tersebut diyakini dilandasi oleh pertimbangan-pertimbangan tertentu, yang terkait dengan fungsi dan hirarki masing-masing fungsi ruang tersebut.

Berdasarkan letak tersebut, seluruh *puri* yang berfungsi sebagai kediaman raja dan pusat kegiatan pemerintahan, terletak di sebelah *kaja* (utara) pasar dan *pempatan agung*. Secara hirarki, letak ini disesuaikan dengan tingkatan *puri* yang bernilai *utama* sehingga terletak di sebelah *kaja pempatan agung* yang mengarah ke gunung (*hulu*) dan diyakini memiliki

tingkatan nilai lebih tinggi. Sementara itu, Pura Puseh Meru dan Bale Agung sebagai pusat kegiatan keagamaan, terletak di *kelod kangin* (tenggara) *pempatan agung*, yang berstatus sebagai pura kerajaan dan *kahyangan tiga*.



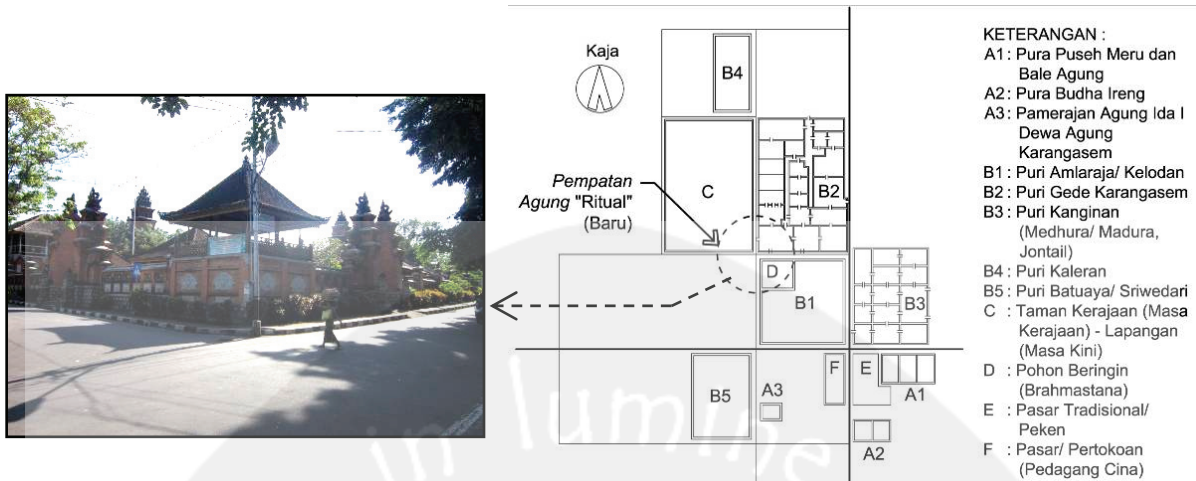
Gambar 4. Letak *pempatan agung* “kerajaan”
 Sumber: Modifikasi dari Hardy, dkk, 2015

Pura Puseh Meru diyakini sebagai *sthana* dari Dewa Brahma sebagai dewa pencipta alam semesta yang ditandai dengan keberadaan *Pelinggih Meru Tumpang Tiga* (bangunan pemujaan dengan atap bertingkat tiga). Dewa Brahma disetarakan pula sebagai Gunung Meru sehingga lokasi tersebut menyimbolkan pusat alam semesta atau jagat raya. Dengan demikian, keberadaan Pura Puseh Meru dan Bale Agung memantapkan peran *pempatan agung* masa kerajaan sebagai pusat kota/wilayah serta diharapkan dapat mempersatukan masyarakat Kota Karangasem.

Fungsi ruang lainnya yang berada di areal *pempatan agung* adalah *peken* (pasar tradisional) dan pertokoan (pedagang Cina) sebagai pusat kegiatan ekonomi masyarakat. *Peken* dan pertokoan terletak di areal yang memiliki tingkatan nilai lebih rendah karena terkait dengan aktivitas sehari-hari masyarakat yang bernilai profan. Berdasarkan letak fungsi-fungsi ruang yang ada di sekitar areal *pempatan agung*, dapat dipahami bahwa gagasan mengenai penerapan pola *catuspatha* tidak hanya digunakan sebagai penanda utama pusat Kota Karangasem, namun mempertegas posisi raja dan kerajaan sebagai penguasa pelbagai kegiatan pemerintahan, keagamaan, dan ekonomi masyarakat.

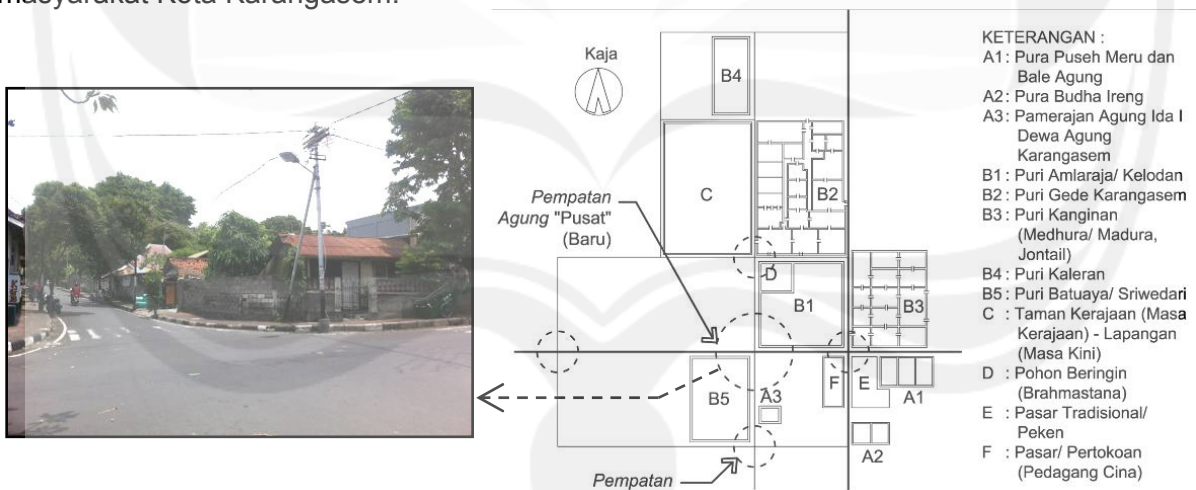
Pada masa sekarang, masyarakat Kota Karangasem lebih mengenal dua lokasi *pempatan agung* “baru”, yaitu: (1) *pempatan agung* di sebelah *kelod kauh* (barat daya) Puri Gede Karangasem; dan (2) *pempatan agung* di sebelah *kelod kauh* Puri Gede diakibatkan karena adanya perubahan letak ritual Tawur Kesanga sebagai salah satu ritual penting bagi Umat Hindu yang dilakukan sehari sebelum hari raya Nyepi. Bagi masyarakat Karangasem, letak *pempatan agung* selalu dikaitkan dengan pelaksanaan ritual Tawur Kesanga tersebut. Ritual Tawur Kesanga yang pada masa kerajaan dilakukan di *pempatan agung* di dekat Pura Puseh Meru dan Bale Agung, kini telah berpindah lokasinya ke lapangan Candra Bhuana dan *pempatan* yang berlokasi di sebelah *kauh* Puri Gede Karangasem. Hal ini menyebabkan *pempatan* tersebut dipandang pula sebagai *pempatan agung* karena memiliki fungsi utama sebagai tempat aktivitas ritual keagamaan yang penting bagi masyarakat kota.

SEMINAR NASIONAL SCAN#6:2015
“Finding The Fifth Element... After Water, Earth, Wind, and Fire”
Local Wisdom and Cultural Sustainability



Gambar 5. Letak *pempatan agung* “ritual”
 Sumber: Modifikasi dari Hardy, dkk, 2015

Berdasarkan letak *pempatan agung* di sebelah *kelod kauh* Puri Gede Karangasem tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa fungsi ruang yang terdapat di sekitar areal *pempatan agung*, yaitu: (1) Puri Gede Karangasem di sebelah *kaja kangin* (timur laut); (2) Puri Kelodan (Amlaraja) di sebelah *kelod kangin* (tenggara); (3) Jero Kawan dan hunian penduduk di sebelah *kelod kauh* (barat daya); dan (4) Lapangan Candra Bhuana di sebelah *kaja kauh* (barat laut). Fungsi-fungsi ruang tersebut menunjukkan bahwa letak *puri* sebagai kediaman raja dan keluarganya masih terletak di areal *kaja kangin*. Sementara itu, lapangan merupakan salah satu fungsi ruang baru yang dipandang penting keberadaannya, karena difungsikan sebagai tempat melangsungkan aktivitas ritual keagamaan secara komunal bagi masyarakat Kota Karangasem.



Gambar 6. Letak *pempatan agung* “pusat”
 Sumber: modifikasi dari Hardy, dkk, 2015

Sementara itu, munculnya *pempatan agung* yang terletak di sebelah *kelod kauh* (barat daya) Puri Kelodan diakibatkan karena letak *pempatan* tersebut yang dikelilingi oleh empat *pempatan* di keempat penjuru mata angin (*pempatan* sebelah *kaja*, *kangin*, *kelod*, dan *kauh*). Berdasarkan posisi tersebut, *pempatan* di sebelah *kelod kauh* Puri Kelodan terletak di tengah, sehingga dipandang sebagai *pempatan agung*. Dalam pandangan masyarakat Bali, arah *kaja*, *kangin*, atau tengah selalu diasosiasikan sebagai areal atau posisi yang bernilai *utama* atau sakral. Pandangan tersebut diantaranya dapat ditelusuri pada posisi Dewa Siwa dalam konsep *nawa sanga*, atau posisi Dewa Brahma dan Gunung Meru dalam konsep *lokapala* dan *astadikpala*. Dengan demikian, menurut pandangan masyarakat Kota Karangasem, posisi *pempatan* yang berada di tengah dan dikelilingi oleh *pempatan* lain yang berada di keempat penjuru mata angin, dapat menentukan status *pempatan* tersebut sebagai *pempatan agung*.

Berdasarkan posisi *pempatan agung* yang terletak di tengah tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa fungsi ruang yang terdapat di sekitar areal *pempatan agung*, yaitu: (1) Puri Kelodan di sebelah *kaja kangin* (timur laut); (2) *peken* (pasar) dan hunian penduduk di sebelah *kelod kangin* (tenggara); (3) Puri Batuaya (Sriwedari) di sebelah *kelod kauh* (barat daya); dan (4) Geria Sindhu dan hunian penduduk di sebelah *kaja kauh* (barat laut). Letak fungsi-fungsi ruang tersebut menunjukkan bahwa areal *kaja kangin* tetap diperuntukan sebagai areal *puri*. Hal ini menunjukkan eksistensi *puri* sebagai kediaman raja (masa lalu) dan keturunannya (masa kini), menjadi pertimbangan yang penting dalam menentukan persepsi masyarakat mengenai status *pempatan* sebagai *pempatan agung* dan penanda pusat kota.

5. KESIMPULAN

Keberadaan kedua *pempatan agung* “baru” di Kota Karangasem menjadi sesuatu yang menarik, karena status *pempatan agung* tidak dikaitkan lagi dengan posisi Pura Puseh Meru dan Bale Agung, yang secara filosofis dipahami sebagai simbol pusat alam semesta dan penanda utama pusat kota. Pada masa sekarang, masyarakat Kota Karangasem lebih mengaitkan letak dan fungsi sosial budaya serta ritual keagamaan yang diwadahi *pempatan*, sebagai penentu status *pempatan agung*. Berdasarkan pemahaman tersebut, maka dapat diidentifikasi tiga macam *pempatan agung* di Kota Karangasem menurut perkembangan letak dan fungsinya, yaitu: (1) *pempatan agung* “kerajaan” yang memiliki fungsi dan nilai secara historis dan filosofis; (2) *pempatan agung* “ritual” yang memiliki fungsi dan nilai secara sosial budaya dan ritual keagamaan; dan (3) *pempatan agung* “pusat” yang memiliki nilai *utama* menurut pandangan atau persepsi masyarakat terhadap letak ruang dan orientasi kosmologis. Ketiga macam *pempatan agung* tersebut diharapkan dapat dijaga dan dioptimalkan keberadaannya, demi keberlanjutan kota dan aktivitas sosial budaya masyarakat Kota Karangasem di masa sekarang dan masa yang akan datang.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Pada bagian terakhir tulisan ini, disampaikan ucapan terima kasih kepada Ida Sang Hyang Widi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkah dan rahmat yang telah Beliau limpahkan, kepada bapak Prof. Dr. Anak Agung Gede Putra Agung, S.U. dan bapak Gede Wijaya Kusuma atas segala informasi berharga yang telah diberikan selama proses penelitian, serta seluruh keluarga dan para sahabat yang telah memberikan motivasi yang sangat bernilai. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan bagi masyarakat luas.

7. DAFTAR PUSTAKA

1. Ardika, I W., dkk, 2013, *Sejarah Bali, Dari Prasejarah Hingga Modern*. Denpasar: Udayana University Press.
2. Budihardjo, Eko, 1986, *Architectural Conservation in Bali*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
3. Bungin, H. M. B., 2010, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Prenada Media Group.
4. Donder, I K., 2007, *Viratvidya: Kosmologi Hindu, Penciptaan, Pemeliharaan, dan Peleburan, serta Penciptaan Kembali Alam Semesta*, Surabaya: Penerbit Paramita.
5. Doxiadis, C. A., 1968, *Ekistics: an Introduction to the Science of Human Settlements*, London: Hutchinson and Co. Ltd.
6. Doxiadis, C. A., 1977, *Ecology and Ekistics (Westview Environmental Studies: Volume 6)*, Colorado: Westview Press, Boulder.
7. Elgood, H., 1999, *Hinduism and the Religious Arts*, London dan New York: Cassell.
8. Eliade, M., 1959, *The Sacred and The Profane: The Nature of Religion*, Harcourt, Inc.
9. Fox, D. J., 2010, *Pura Besakih: Pura, Agama, dan Masyarakat Bali*, Jakarta: Pustaka Larasan, Udayana University Press, dan KITLV.

10. Gallion, A. B., dan Eisner, S., 1986, *The Urban Pattern: City Planning and Design (fifth edition)*, New York: Van Nostrand Reinhold Co. Inc.
11. Goris, R., dan Dronkers, P. L., 1955, *Bali, Atlas Kebudajaan, Cults and Customs, Cultuurgeschiedenis in Beeld*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
12. Hardy, I G. N. W., Setiawan, B., dan Prayitno, B., 2015, *Tata Spasial Kota Kerajaan Karangasem (Laporan Seminar Hasil Penelitian 1)*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada (Laporan penelitian disertasi belum dipublikasi).
13. Lombard, D., 2008, *Nusa Jawa: Silang Budaya, Kajian Sejarah Terpadu, Bagian III: Warisan Kerajaan-kerajaan Konsentris*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
14. Munandar, A. A., 2008, *Ibukota Majapahit, Masa Jaya dan Pencapaian*, Depok: Komunitas Bambu.
15. Munandar, A. A., 2011, *Catuspatha: Arkeologi Majapahit*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
16. Munandar, A. A., 2014, *Mitra Satata: Kajian Asia Tenggara Kuna*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
17. Nas, P. J. M., 1979, *Kota di Dunia Ketiga: Pengantar Sosiologi Kota (terjemahan, jilid 1)*, Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
18. Nas, P. J. M., dan Boender, W., 2002, Kota Indonesia Dalam Teori Perkotaan (terjemahan), dalam Nas, Peter J. M., 2007, *Kota-kota Indonesia: Bunga Rampai (terjemahan)*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
19. Paramadhyaksa, I N. W., 2014, Eksistensi Konsepsi Sumeru Pada Karya-karya Seni Klasik di Asia Tenggara, *Jurnal Mudra*, Vol.29, No.1, Mei 2013, p138-154.
20. Parimin, A. P., 1986, *Fundamental Study on Spatial Formation of Island Village: Environmental Hierarchy of Sacred-Profane Concept in Bali*, Osaka: Osaka University (Disertasi belum dipublikasi).
21. Putra, I G. M., 2005, Catuspatha, Konsep, Transformasi, dan Perubahan, *Jurnal Permukiman Natah Universitas Udayana*, Vol. 3 No. 2 Agustus 2005 : 62 – 101.
22. Putra, I G. M., 2008, Puri, Cikal Bakal Kota Modern di Bali, dalam Sueca, Ngakan P. (ed), 2008, *Pustaka Arsitektur Bali*, Denpasar: Ikatan Arsitek Indonesia Daerah Bali.
23. Putra Agung, A. A. G., 2009, *Peralihan Sistem Birokrasi dari Tradisional ke Kolonial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
24. Titib, I M., 2003, *Teologi dan Simbol-simbol Dalam Agama Hindu*, Surabaya: Penerbit Paramitha.
25. Williams, G. M., 2003, *Handbook of Hindu Mythology*, California: ABC-CLIO Inc.

DINAMIKA KEHIDUPAN LOKAL DALAM BINGKAI MODERNITAS Studi kasus: Ekonomi Kawasan sebagai Pemicu Perubahan Kawasan di Tambakbayan-Babarsari

Djarot Purbadi ¹⁾, Anna Purwaningsih ²⁾

Laboratorium Perencanaan Perancangan Lingkungan dan Kawasan ¹⁾

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik ¹⁾

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi ²⁾

Universitas Atma Jaya Yogyakarta ^{1,2)}

Email: purbadi@mail.uajy.ac.id ¹⁾

Email: Annapurwaningsih1977@gmail.com ²⁾

ABSTRACT

Higher education campuses as modern elements has had an important role in the development of the region in some places in Yogyakarta. One area that is developing dynamically due to the existence of the higher education campus is Tambakbayan-Babarsari region. Within fifteen year-Tambakbayan-Babarsari region developed into a mixed use region that is triggered by educational activities in university campuses. The existence of Atma Jaya Yogyakarta University and several other universities have become a generator the dynamics of local life of the region. Tambakbayan-Babarsari region since 2000 has gradually evolved into a commercial mixed-use area, in which the synergistic activities of the university campuses with economic supporting activities (Purbadi & Purwaningsih, 2014). Exploratory research based on fenomenology done to understanding the phenomenon of the dynamics of the region as a result of the region's economic development generated by university campuses in the region Tambakbayan-Babarsari. The study's findings indicate that the role of external actors (exogenous elements) of the region dominate the role of the internal actors (endogenous element), resulting in changes in the dynamics of local life and the region in the frame of modernity on the Tambakbayan-Babarsari region.

Keywords: local dynamics of life, regional economy, modernity, exogenous element, endogenous element

1. PENDAHULUAN

Kampus dan perubahan keruangan kawasan di Yogyakarta merupakan tema penelitian yang menarik. Beberapa pengamatan awal di Yogyakarta menunjukkan, kehadiran suatu kampus perguruan tinggi (swasta atau negeri) membawa perubahan fisik, sosial, ekonomi dan budaya di sekitarnya. Berdirinya Universitas Gadjah Mada dan kampus-kampus perguruan tinggi swasta (Sanata Dharma, Universitas Islam Indonesia, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Universitas Ahmad Dahlan, dan Universitas Atma Jaya Yogyakarta), yang hadir di tengah-tengah permukiman warga maupun di suatu tempat yang semula “kosong”, telah mengubah kawasan secara fisik, sosial, ekonomi dan budaya. Pengamatan tersebut mengarah pada gagasan bahwa kampus telah menjadi magnet atau generator (pembangkit) bagi kehadiran secara alamiah berbagai pihak untuk berkegiatan serta melengkapi kehidupan kampus yang semakin berkembang. Akibatnya, kehadiran kampus dan perkembangan kegiatan yang terkait mengubah tata keruangan kawasan.

Fenomena perubahan kawasan terkait dengan kehadiran sebuah kampus perguruan tinggi merupakan tema penelitian yang menarik ditinjau dari sudut pandang perencanaan arsitektur kota (khususnya *urban planning and urban culture*). Penelitian tahun 2014 yang mengkaji perubahan kawasan Tambakbayan-Babarsari terkait dengan kehadiran kampus Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY) (Purbadi & Purwaningsih, 2014), menjadi basis tulisan ini. Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang semula berpusat di Mrican, sejak tahun 1988 memindahkan pusat dan seluruh aktivitasnya di kawasan Tambakbayan-Babarsari. Universitas Atma Jaya (UAJY) termasuk perguruan tinggi swasta dengan jumlah mahasiswa di atas 10.000 orang yang terus tumbuh-berkembang, maka

ada kecenderungan kuat kawasan Babarsari didominasi oleh kehadiran para mahasiswa yang belajar di UAJY.

Kawasan Tambakbayan-Babarsari pada awalnya adalah desa pertanian yang tenang, nyaman dan sepi. Sejak tahun 2000 kawasan Tambakbayan-Babarsari berkembang dinamis dan relatif sangat pesat akibat dari hadirnya beberapa kampus perguruan tinggi dan perubahannya cenderung ke arah kawasan campuran. Kampus sebagai bagian dari modernitas kehidupan terbukti menjadi unsur pemicu perubahan dinamis kehidupan lokal. Perubahan kawasan Tambakbayan-Babarsari ditandai dengan berkembangnya beragam aktivitas yang mendukung kehidupan mahasiswa yang belajar di kampus-kampus perguruan tinggi (Purbadi, 2012).

Kawasan Tambakbayan-Babarsari berkembang pesat akibat dari adanya interaksi dua kelompok pelaku ruang, yaitu kelompok yang termotivasi mengembangkan pendidikan tinggi dan kelompok lain yang bermotivasi ekonomi. Interaksi dua kelompok pelaku ruang ini menghasilkan peningkatan nilai ekonomis ruang kawasan menjadi signifikan dan akhirnya mendorong terjadinya gelombang investasi yang secara bertahap menciptakan terjadinya kegiatan masyarakat dan berujung pada perubahan fisik keruangan kawasan dan sosial-budaya masyarakat di kawasan Tambakbayan-Babarsari. Dengan demikian, kampus sebagai wadah pendidikan tinggi telah menjadi generator atau pembangkit perubahan kawasan berkarakter kawasan pendidikan dan menuju ke arah kawasan berciri campuran (*mixed-use*) (Purbadi, 2012).

2. KAJIAN PUSTAKA

Tema perubahan dan perkembangan kawasan akibat dari suatu keberadaan “ruang unik” (*unique space*) pernah digarap sebelumnya. Sudaryono (Sudaryono, 2003) meneliti tentang perubahan kawasan Parangtritis-Parangkusumo dan menemukan tema ruang memproduksi ruang, seperti dalam pandangan (Lefebvre, 1991) dalam bukunya “*The Production of Space*”. Temuannya, ruang-ruang di Parangtritis-Parangkusumo yang bersifat ruang abstrak dan ruang konkrit muncul karena akibat dari keberadaan ruang sakral di Cepuri Parangkusumo. Tegasnya, penelitian (Sudaryono, 2003) menemukan bahwa ruang sakral (spiritual) mendorong lahirnya ruang sosial, ruang kultural, dan ruang komersial.

Penelitian Sudaryono (2003) dan sejalan dengan pandangan (Lefebvre, 1991), yaitu tentang “*the production of space*”. Fenomenanya jelas, kehadiran universitas sebagai “ruang pendidikan” (*education space*) mendorong lahirnya ruang-ruang kegiatan yang lain. Pengamatan lapangan menunjukkan bahwa kehadiran “ruang pendidikan” mendorong lahirnya ruang-ruang komersial, dan ruang-ruang lain yang perlu diidentifikasi melalui riset khusus.

Tema penelitian tentang proses produksi ruang jarang dilakukan. Pengamatan lapangan memberikan contoh yang sangat kaya namun belum berwujud tulisan ilmiah yang baik. Keberadaan suatu stadion (Mandala Krida, misalnya) dalam beberapa waktu kemudian memunculkan berbagai ruang yang lain di sekitarnya, entah ruang komersial formal maupun informal. Kehadiran Kantor Samsat, misalnya, juga mendorong munculnya ruang-ruang kegiatan yang terkait dengan kepentingan urusan masyarakat dengan pihak kepolisian. Tema produksi ruang merupakan tema menarik dalam konteks arsitektur kota, sebab kehadiran suatu ruang selalu mendapat tanggapan dan memunculkan ruang-ruang yang baru.

Penelitian dengan tema kehadiran “*education space*” pada kawasan tertentu dalam penelitian ini termasuk penelitian dengan tema yang baru. Contoh di lapangan sangat kaya, misalnya, kehadiran sebuah sekolah (SD, SMP, SMA) di suatu tempat, mendorong kehadiran fungsi-fungsi pendukung yang terkait. Tema penelitian perubahan kawasan akibat kehadiran fasilitas pendidikan menjadi semakin menarik karena terletak dalam konteks kota Yogyakarta sebagai kota dan kawasan pendidikan. Penelitian secara khusus dan mendalam (komprehensif) tentang perubahan kawasan akibat dari kehadiran universitas belum pernah dilakukan. Artinya, lokus Babarsari merupakan lokus awal untuk memulai tema penelitian ini.

Penelitian (Sudaryono, 2003) terfokus pada perubahan kawasan yang dipicu oleh keberadaan ruang spiritual khusus. Fokus penelitiannya terletak pada temuannya, yaitu proses dan produk kelahiran ruang-ruang (ruang sosial, ruang kultural dan ruang komersial) yang dipicu oleh kehadiran ruang spiritual. Tema penelitian ini mirip dengan penelitian (Sudaryono, 2003), yaitu ruang tertentu akan melahirkan ruang yang lain, namun secara substansi berbeda. Ruang pemicu (*generator*) dalam penelitian (Sudaryono, 2003) adalah ruang spiritual, sedangkan penelitian ini bertumpu pada ruang pemicu berupa ruang pendidikan (*education space*), yaitu Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Paradigma penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan yang digunakan oleh Sudaryono (2003), yaitu paradigma fenomenologi. Keunggulan paradigma fenomenologi adalah

kemampuannya yang dapat memahami (*verstehen*) realitas dalam tiga lapis, yaitu realitas visual, realitas rasional dan realitas transenden. Fenomenologi diyakini tepat meneliti perubahan kawasan Babarsari karena Universitas Atma Jaya berbasis keagamaan tertentu (Katolik) dan pendidikan juga mengandung aspek transenden. Oleh karenanya, eksplorasi dengan paradigma fenomenologi diharapkan akan mampu menguak fakta, elemen di balik fakta dan berbagai nilai di balik elemen-elemen yang ditemukan. Artinya, penelitian ini diharapkan mampu menguak latarbelakang yang lebih mendalam terkait dengan perubahan serta perkembangan kawasan Babarsari.

Fenomena perubahan kawasan Babarsari sangat kompleks. Hasil amatan menunjukkan bahwa perubahannya berlangsung pada aspek fisik-keruangan, sosial-budaya, dan kehidupan ekonomi kawasan. Mengingat fenomenanya unik dan berlapis-lapis, maka beberapa metode akan digunakan, yaitu: (1) metoda membaca perubahan pada peta, (2) metoda penelusuran tanda-tanda fisik (Zeisel, 1985), (3) metoda wawancara terstruktur atau mendalam (Spradley, 1997), dan (4) metode eksplorasi kualitatif menggunakan fenomenologi Husserl (Purbadi, 2010). Perlu ditegaskan bahwa metodologi yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan yang digunakan oleh Sudaryono (2003) karena diyakini akan mampu menghasilkan temuan-temuan yang komprehensif sekaligus mendalam.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian tentang dinamika lokal dan modernitas kawasan Tambakbayan-Babarsari ini dilakukan dengan pendekatan dan metoda fenomenologi agar mampu menemukan fenomena lapangan dan dasar-dasarnya yang mendalam. Menurut pandangan fenomenologi, kejadian atau peristiwa sehari-hari dapat menjadi obyek kajian yang menarik untuk dikenali, dipahami, dianalisis dan dipublikasikan guna memperkaya pengetahuan tentang fenomena ruang kota. Fenomenologi mengajarkan agar peneliti menyatu dengan fenomena lapangan secara sedekat-dekatnya, namun dengan secara cerdas, kritis dan sadar sedang melakukan penelitian (Purbadi, 2010). Ibaratnya, menyatu dengan fenomena lapangan tetapi tidak larut di dalamnya, sehingga dapat menemukan saripati dari fenomena yang dipelajarinya.

Pendekatan dan metode fenomenologi yang digunakan diturunkan dari filsafat fenomenologi yang dicetuskan oleh Husserl (Purbadi, 2010). Fenomenologi Husserl biasanya menggunakan berbagai metoda yang digabungkan (*mixing methodes*) karena dimensi fenomena yang dikaji terbentang dari dimensi visual, rasional hingga etis-transenden (Sudaryono, 2003; Purbadi, 2010). Cara itu ditempuh karena pemahaman fenomenologis (*phenomenological understanding*) melalui pengamatan fenomena sehari-hari sejak dimensi visual, rasional hingga transendental. Metoda dasar yang ada dalam fenomenologi digunakan dalam penelitian ini, yaitu pengamatan tanda-tanda fisik (Rapoport, 1982), pengamatan partisipatif (Spradley, 1997), dan pengamatan perilaku manusia (Haryadi & Setiawan, 1995).

Tulisan ini juga dilandasi oleh metode pengamatan lapangan berbasis pengetahuan fenomenologi spesifik yang disebut “*street phenomenology*” (Kusenbach, 2003). Inti dari *street phenomenology* adalah “...a better phenomenological understanding of how individuals comprehend and engage their physical and social environments in everyday life. More specifically, it introduces and evaluates the ‘go-along’ as an ethnographic research tool that brings to the foreground some of the transcendent and reflexive aspects of lived experience as grounded in place” (Kusenbach, 2003, p. 456). *Street phenomenology* berusaha memahami (*understanding, verstehen*) fenomena kehidupan sehari-hari yang lebih mendalam langsung di dalam konteks kehidupan sehari-hari di lapangan yang sangat luas.

Pelaksanaan penelitian fenomenologi adalah dengan cara terjun langsung di lokus amatan yaitu kawasan Tambakbayan-Babarsari. Peneliti bertindak aktif, seperti di katakan Kusenbach : “*When conducting go-alongs, fieldworkers accompany individual informants on their ‘natural’ outings, and – through asking questions, listening and observing – actively explore their subjects’ stream of experiences and practices as they move through, and interact with, their physical and social environment. A hybrid between participant observation and interviewing, go-alongs carry certain advantages when it comes to exploring the role of place in everyday lived experience.*” (Kusenbach, 2003, p. 463).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika kehidupan lokal kawasan di kawasan Tambakbayan-Babarsari berkembang pesat akibat dari kehadiran kampus-kampus perguruan tinggi. Artinya, dinamika kehidupan lokal berkembang dan berubah akibat dari kehadiran kampus sebagai unsur kehidupan modern. Salah satu dinamika kehidupan kawasan yang berubah drastis adalah berkembangnya kawasan Tambakbayan-Babarsari menjadi kawasan ekonomi yang progresif dan mendorong perkembangan kawasan yang semula

SEMINAR NASIONAL SCAN#6:2015
“Finding The Fifth Element... After Water, Earth, Wind, and Fire”
Local Wisdom and Cultural Sustainability

perdesaan hijau, tenang, nyaman menjadi kawasan perkotaan yang kurang hijau, hiruk-pikuk dan kadang tidak nyaman.

Fenomena Ekonomi kawasan di kawasan Tambakbayan-Babarsari memiliki cirikhas unik yaitu ekonomi kawasan berkembang karena peran yang lebih besar dari unsur-unsur eksternal kawasan. Peran yang ditunjukkan khususnya adalah dalam hal masuknya investasi, dan pelaku ekonomi (pemilik bisnis maupun pekerjanya) dari luar kawasan. Meskipun demikian, aktivitas ekonomi warga lokal cukup terlihat, namun terdominasi oleh peran pihak eksternal. Aktivitas warga dalam wujud pemondokan atau kegiatan informal lainnya yang berada di dalam perkampungan, menunjukkan peran warga terhadap aktivitas ekonomi kawasan juga terjadi.

Selama kurun waktu penelitian (2014) telah dilakukan pengamatan secara menyeluruh dan memfokus pada fenomena-fenomena ekonomi kawasan yang cukup menonjol dalam arti fisik maupun banyaknya dalam arti kuantitas. Temuan-temuan lapangan diperoleh adalah fenomena-fenomena yang ditata menurut layer atau lapisan data, sebagian ditulis secara cukup mendalam. Tulisan ini berfokus menjelaskan bagaimana kondisi karakteristik kegiatan ekonomi kawasan di kawasan Tambakbayan-Babarsari menjadi bagian dari dinamika kehidupan kawasan dan menggunakan penelitian (Purbadi & Purwaningsih, 2014) sebagai basisnya.

Perkembangan Ekonomi Kawasan Tambakbayan-Babarsari pada Sektor Formal dan Informal

Sampai dengan tahun 2014 telah berhasil dikumpulkan data yang menunjukkan keberadaan aktivitas ekonomi berbasis kawasan, khususnya kategori kegiatan ekonomi formal dan informal. Data tabel di bawah ini menjelaskan sebagian besar kegiatan ekonomi yang berkembang di kawasan Tambakbayan-Babarsari menurut potret tahun 2014 (Purbadi & Purwaningsih, 2014).

Tabel 1: Keragaman Jenis Kegiatan Ekonomi Formal dan Informal di Kawasan Tambakbayan-Babarsari tahun 2014

	Sektor Formal	Unit	Sektor Informal	Unit
1	Pondokan Mahasiswa	10	Roti Bakar	3
2	Fotocopy dan Print	19	Penjual Koran	4
3	Salon	4	Martabak	4
4	Rumah Makan	8	Gorengan	3
5	Butik	10	Penjual Pulsa	9
6	Gamenet	9	Penjual Minuman	11
7	Warung Internet	7	Bubur Ayam Jakarta	1
8	Rental Komputer	5	Burger	1
9	Warung Burjo	38	Koran	7
10	Laundry	21	Tambal Ban Motor	3
11	Mini Market	7	Angkringan	7
12	Apotik	2	Mie Ayam	3
13	Futsal	2	Bengkel Motor	3
14	Bank Mandiri	1	Bakmi Jawa	3
15	Bank Papua	1	Bakpau	2
			Ceriping	2
			Rujak dan Lotis	2
			Kios Rokok	6
			Otak-otak	2
			Tela-tela	1
			Pecel Lele	4
			Sate Ayam Madura	4
			Gudeg pagi	2
			Kue Pukis	2

SEMINAR NASIONAL SCAN#6:2015
“Finding The Fifth Element... After Water, Earth, Wind, and Fire”
Local Wisdom and Cultural Sustainability

			Kue Leker	1
			Jamur Krispi	1
	Jumlah Unit=	144		91
	Prosentase=	60%		39%

Sumber: (Purbadi & Purwaningsih, 2014)

Dari tabel di atas ini terlihat ada keragaman variatif yang menunjukkan adanya kekuatan ekonomi formal masih dominan terhadap ekonomi informal, keduanya ada dan saling melengkapi. Uniknya, kegiatan ekonomi informal sebesar 39% memberi ciri yang kuat pada kehidupan sehari-hari karena keragaman jenisnya yang sangat banyak (26 jenis) mengingat keragaman jenis kegiatan ekonomi formal hanya 15 jenis (nyaris hanya separohnya). Pada sisi yang lain, jumlah unit kegiatan sektor ekonomi formal memang lebih banyak daripada sektor informal. Tabel tersebut juga menjelaskan bahwa unit kegiatan pada sektor ekonomi formal sebanyak 144 unit (60%), sedangkan jumlah unit kegiatan esktor informal sebanyak 91 unit (40%).

Perkembangan Ekonomi Kawasan Tambakbayan-Babarsari berdasarkan Jenis Kebutuhan Hidup Manusia

Fenomena ekonomi di kawasan Tambakbayan-Babarsari jika dilihat dari jenis kebutuhan manusia dapat dibagi menjadi kebutuhan primer, sekunder dan tersier (Purbadi & Purwaningsih, 2014). Komposisi tersebut sangat menarik terutama terkait dengan besarnya prosentase kebutuhan sekunder yang mencapai angka di atas 60%. Selain itu, terlihat juga adanya kegiatan ekonomi yang bersifat memenuhi kebutuhan tersier sebanyak 10%. Fenomena ini menunjukkan bahwa kebutuhan “masyarakat mahasiswa” didominasi oleh pemenuhan kebutuhan sekunder yang cukup banyak, setelah kebutuhan primer terpenuhi, serta cukup banyaknya kebutuhan tersier yang dipenuhi.

Tabel di bawah ini menunjukkan jumlah unit yang memenuhi kebutuhan manusia (mahasiswa) di kawasan Tambakbayan-Babarsari. Karakternya adalah bahwa jumlah unit yang memenuhi kebutuhan sekunder menduduki tempat tertinggi (145 unit/62%), disusul oleh unit pemenuhan kebutuhan primer (65 unit/28%) dan selanjutnya diikuti oleh unit pemenuhan kebutuhan tersier sebesar (25 Unit/10%).

Tabel 2: Keragaman Jenis Kegiatan di Kawasan Tambakbayan-Babarsari berdasarkan kebutuhan hidup manusia tahun 2014

No	Primer	Unit	Sekunder	Unit	Tersier	Unit
1	Pondokan Mahasiswa	10	Fotocopy dan Print	19	Salon	4
2	Rumah Makan	8	Warung Internet	7	Butik	10
3	Warung Burjo	38	Rental Komputer	5	Gamenet	9
4	Mini Market	7	Laundry	21	Futsal	2
5	Bank Mandiri	1	Apotik	2		
6	Bank Papua	1	Roti Bakar	3		
7			Penjual Koran	4		
8			Martabak	4		
9			Gorengan	3		
10			Penjual Pulsa	9		
11			Penjual Minuman	11		
12			Bubur Ayam Jakarta	1		
13			Burger	1		
14			Koran	7		
15			Tambal Ban Motor	3		
16			Angkringan	7		
17			Mie Ayam	3		
18			Bengkel Motor	3		
19			Bakmi Jawa	3		

SEMINAR NASIONAL SCAN#6:2015
“Finding The Fifth Element... After Water, Earth, Wind, and Fire”
Local Wisdom and Cultural Sustainability

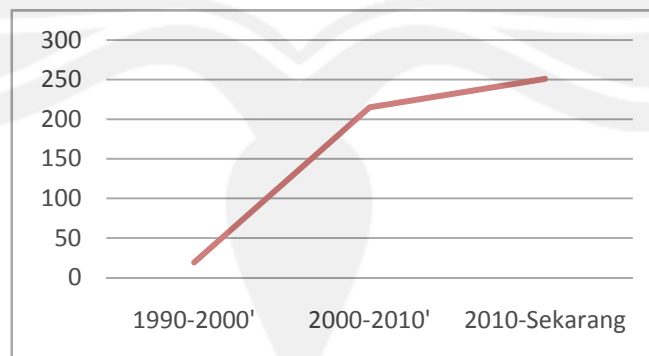
20			Bakpau	2		
21			Ceriping	2		
22			Rujak dan Lotis	2		
23			Kios Rokok	6		
24			Otak-otak	2		
25			Tela-tela	1		
26			Pecel Lele	4		
27			Sate Ayam Madura	4		
28			Gudeg pagi	2		
29			Kue Pukis	2		
30			Kue Leker	1		
31			Jamur Krispi	1		
		Jumlah=	65	Jumlah=	145	Jumlah= 25
		Prosentase=	28%		62%	10%

Sumber: (Purbadi & Purwaningsih, 2014)

Tabel di atas ini menjelaskan bahwa keragaman dan jumlah unit kegiatan yang memenuhi kebutuhan sekunder menduduki peringkat tertinggi (62%) keragamannya 31 jenis dan unitnya sebanyak 145 unit kegiatan. Jenis kegiatan laundry dan fotocopy & print menduduki kegiatan yang menonjol. Keragaman kegiatan berbasis kebutuhan primer (28%) menduduki peringkat kedua, yaitu keragamannya sebanyak 6 jenis dan unit kegiatannya sebanyak 65 unit. Jenis kegiatan warung burjo dan pondokan mahasiswa menjadi kegiatan yang menonjol pada jenis kebutuhan primer. Pada sisi yang lain kegiatan yang memenuhi kebutuhan tersier (10%) hanya 4 jenis kegiatan, namun dengan jumlah unit kegiatan sebanyak 25 Unit. Jenis kegiatan butik dan gamenet cukup menonjol pada jenis kegiatan tersier.

Perkembangan Ekonomi Kawasan Tambakbayan-Babarsari berdasarkan tahun kehadirannya

Fenomena ekonomi di kawasan Tambakbayan-Babarsari jika dilihat dari sudut pandang tahun kehadirannya dapat dibagi menjadi tiga periode, yaitu 1990-2000, 2000-2010, dan 2010 sd sekarang (Purbadi & Purwaningsih, 2014). Pertumbuhan pesat kegiatan ekonomi kawasan terlihat pada tahun 2000-2010 dan terus tumbuh hingga sekarang. Pertumbuhan aktivitas baru sangat menonjol di tahun 2000-2010 dan mendominasi dengan angka 78%.



Gambar 1: Grafik pertumbuhan kegiatan ekonomi di kawasan Tambakbayan-Babarsari
 Sumber: (Purbadi & Purwaningsih, 2014)

Sebelum tahun 2000 keadaan ekonomi di kawasan Tambakbayan-Babarsari tergolong biasa-biasa saja, dan menanjak pertumbuhannya pada periode tahun 2000-2010, dan masih berlanjut hingga saat ini. Data setelah tahun 2010 masih berjalan, sehingga diperkirakan pertumbuhannya akan menonjol pada periode ketiga ini yaitu tahun 2010-2020.

Jika dilihat pertumbuhannya berdasarkan jumlah unit kegiatannya, maka kehadiran unit-unit kegiatan ekonomi memang sangat menonjol pada periode tahun 2000-2010, yaitu dengan angka

SEMINAR NASIONAL SCAN#6:2015
“Finding The Fifth Element... After Water, Earth, Wind, and Fire”
Local Wisdom and Cultural Sustainability

sebesar 196, sedangkan pada periode sebelumnya hanya berkisar sebanyak 19 unit. Pada sisi yang lain, periode ketiga yang masih berjalan 4 tahun sudah mencapai angka 36.

Perkembangan Ekonomi Kawasan Tambakbayan-Babarsari Berdasarkan Kepemilikan Modal

Kegiatan ekonomi yang tumbuh di kawasan Tambakbayan-Babarsari sebagian besar diperankan oleh pihak-pihak eksternal (Purbadi & Purwaningsih, 2014). Diagram di bawah ini menjelaskan fenomena unik yang terjadi, yaitu peran pihak eksternal lebih dominan dibandingkan dengan pihak internal kawasan Tambakbayan-Babarsari. Peran pihak eksternal terlihat pada besaran angka kepemilikan modal dari kalangan pendatang (88%) sedangkan pihak internal kawasan Tambakbayan-Babarsari hanya sebesar 12%.

Fenomena ini menunjukkan bahwa daya tarik kawasan Tambakbayan-Babarsari sangat tinggi dalam pandangan para investor luar kawasan Tambakbayan-Babarsari, terbukti dengan tingginya angka investasi eksternal terhadap internal. Jika fenomena kepemilikan modal dilihat unit kegiatannya, maka diagram di bawah ini menjelaskan bahwa unit investasi dari kalangan pendatang atau pihak luar kawasan Tambakbayan-Babarsari memang sangat tinggi (206 unit) sedangkan dari kalangan internal hanya sebesar 29 unit. Data yang berhasil dikumpulkan menunjukkan bahwa angka tersebut menandai tingkat agresifitas pihak eksternal dalam memanfaatkan situasi kawasan Tambakbayan-Babarsari sebagai kawasan pendidikan sangat menjanjikan untuk investasi yang sesuai. Diagram di bawah ini menunjukkan jenis-jensi kegiatan dan aspek kepemilikan modalnya.

Tabel 3: Keragaman Jenis Kegiatan di Kawasan Tambakbayan-Babarsari berdasarkan kepemilikan modal tahun 2014

No	Jenis Kegiatan/Fasilitas	Pemilik lokal	Pendatang
1	Pondokan Mahasiswa		10
2	Fotocopy dan Print	6	13
3	Salon		4
4	Rumah Makan	2	6
5	Butik		10
6	Gamenet		9
7	Warung Internet		7
8	Rental Komputer		5
9	Warung Burjo	2	36
10	Laundry	6	15
11	Mini Market		7
12	Apotik		2
13	Futsal		2
14	Bank Mandiri		1
15	Bank Papua		1
16	Roti Bakar		3
17	Penjual Koran		4
18	Martabak		4
19	Gorengan		3
20	Penjual Pulsa	1	8
21	Penjual Minuman	3	8
22	Bubur Ayam Jakarta		1
23	Burger		1
24	Koran		7
25	Tambal Ban Motor		3
26	Angkringan	3	4
27	Mie Ayam		3

SEMINAR NASIONAL SCAN#6:2015
“Finding The Fifth Element... After Water, Earth, Wind, and Fire”
Local Wisdom and Cultural Sustainability

28	Bengkel Motor	3	
29	Bakmi Jawa		3
30	Bakpau		2
31	Ceriping		2
32	Rujak dan Lotis		2
33	Kios Rokok	3	3
34	Otak-otak		2
35	Tela-tela		1
36	Pecel Lele		4
37	Sate Ayam Madura		4
38	Gudeg pagi		2
39	Kue Pukis		2
40	Kue Leker		1
41	Jamur Krispi		1
	Jumlah=	29	206
	Prosentase=	12%	88%

Sumber: (Purbadi & Purwaningsih, 2014)

Perkembangan Ekonomi Kawasan Tambakbayan-Babarsari Berdasarkan Status Berdirinya Kegiatan

Karakteristik fenomena ekonomi di kawasan Tambakbayan-Babarsari juga dapat dilihat dengan sudut pandang keberadaan bisnis secara sendiri, berkelompok atau berjaringan (Purbadi & Purwaningsih, 2014). Diagram di bawah ini menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi di kawasan Tambakbayan-Babarsari sebagian besar (57%) bersifat bisnis yang berdiri sendiri, sebagian lainnya berkelompok (19%) dan berjaringan (24%).

Data menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi di kawasan Tambakbayan-Babarsari memiliki keunikan yaitu sebagian besar merupakan kegiatan yang berdiri sendiri, sedangkan sebagian lainnya berkelompok dan berjaringan. Fenomena ini mendukung pemikiran bahwa kawasan Tambakbayan-Babarsari merupakan area yang menarik secara ekonomis untuk kalangan banyak pihak, bahkan dan terutama pihak luar melalui konsep bisnis berkelompok dan berjaringan.

Tabel di bawah ini menjelaskan tentang jumlah unit kegiatan ekonomi yang berkegiatan di kawasan Tambakbayan-Babarsari. Jumlah kegiatan ekonomi yang berdiri sendiri sebanyak 134 unit (57%), sedangkan yang berjaringan ada sejumlah 56 unit (24%) dan yang berkelompok sebanyak 45 unit (19%). Fenomena ini terus berkembang dari tahun ke tahun dan diduga akan memberi warna khas bagi keadaan ekonomi kawasan di kawasan Tambakbayan-Babarsari.

Tabel 4: Keragaman Jenis Kegiatan di Kawasan Tambakbayan-Babarsari berdasarkan status berdirinya tahun 2014

No	Jenis Kegiatan	Sendiri	Berkelompok	Berjaringan
1	Pondokan Mahasiswa	10		
2	Fotocopy dan Print	11		8
3	Salon			4
4	Rumah Makan	6		2
5	Butik	3		7
6	Gamenet	9		
7	Warung Internet	7		
8	Rental Komputer	5		
9	Warung Burjo	2	24	12
10	Laundry	17		4
11	Mini Market			7

SEMINAR NASIONAL SCAN#6:2015
“Finding The Fifth Element... After Water, Earth, Wind, and Fire”
Local Wisdom and Cultural Sustainability

12	Apotik	1		1
13	Futsal	2		
14	Bank Mandiri			1
15	Bank Papua			1
16	Roti Bakar	3		
17	Penjual Koran			4
18	Martabak		4	
19	Gorengan	3		
20	Penjual Pulsa		5	4
21	Penjual Minuman	8	3	
22	Bubur Ayam Jakarta	1		
23	Burger	1		
24	Koran	7		
25	Tambal Ban Motor	3		
26	Angkringan	2	5	
27	Mie Ayam	3		
28	Bengkel Motor	3		
29	Bakmi Jawa	3		
30	Bakpau	2		
31	Ceriping	2		
32	Rujak dan Lotis	2		
33	Kios Rokok	6		
34	Otak-otak	2		
35	Tela-tela			1
36	Pecel Lele	4		
37	Sate Ayam Madura		4	
38	Gudeg pagi	2		
39	Kue Pukis	2		
40	Kue Leker	1		
41	Jamur Krispi	1		
	Jumlah=	134	45	56
	Prosentase=	57%	19%	24%

Sumber: (Purbadi & Purwaningsih, 2014)

Karakteristik Ekonomi Kawasan Tambakbayan-Babarsari Berdasarkan Wujud Fisik Kegiatan

Fenomena kegiatan ekonomi di kawasan Tambakbayan-Babarsari juga dapat dilihat aspek wujud fisiknya, yaitu berupa lapak, warung, kios, toko, ruko maupun hunian (Purbadi & Purwaningsih, 2014). Tabel di bawah ini menunjukkan bahwa jumlah lapak mendominasi (39%). Tabel juga menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi berdasarkan wujud fisiknya didominasi oleh lapak (39%) dan warung (23%). Jika dilihat perbandingannya dapat ditunjukkan dengan tabel di bawah ini.

Pada tabel tersebut terlihat bahwa lapak mendominasi (91 unit/39%), disusul oleh jumlah warung (53 unit/23%), sedangkan yang lain ada di bawah angka 30 unit. Meskipun demikian, jika jumlah toko, ruko dan hunian dijumlahkan menjadi 70 unit, maka lapak dan warung masih memiliki jumlah yang lebih besar.

SEMINAR NASIONAL SCAN#6:2015
“Finding The Fifth Element... After Water, Earth, Wind, and Fire”
Local Wisdom and Cultural Sustainability

Tabel 5: Keragaman Jenis Kegiatan di Kawasan Tambakbayan-Babarsari berdasarkan wujud fisiknya tahun 2014

No	Jenis Kegiatan	Lapak	Warung	Kios	Toko	Ruko	Hunian
1	Pondokan Mahasiswa						10
2	Fotocopy dan Print					16	3
3	Salon				4		
4	Rumah Makan		8				
5	Butik				6	4	
6	Gamenet				6	3	
7	Warung Internet		7				
8	Rental Komputer				5		
9	Warung Burjo		36	2			
10	Laundry		2	19			
11	Mini Market				7		
12	Apotik					2	
13	Futsal				2		
14	Bank Mandiri					1	
15	Bank Papua					1	
16	Roti Bakar	3					
17	Penjual Koran	4					
18	Martabak	4					
19	Gorengan	3					
20	Penjual Pulsa	9					
21	Penjual Minuman	11					
22	Bubur Ayam Jakarta	1					
23	Burger	1					
24	Koran	7					
25	Tambal Ban Motor	3					
26	Angkringan	7					
27	Mie Ayam	3					
28	Bengkel Motor	3					
29	Bakmi Jawa	3					
30	Bakpau	2					
31	Ceriping	2					
32	Rujak dan Lotis	2					
33	Kios Rokok	6					
34	Otak-otak	2					
35	Tela-tela	1					
36	Pecel Lele	4					
37	Sate Ayam Madura	4					
38	Gudeg pagi	2					
39	Kue Pukis	2					
40	Kue Leker	1					
41	Jamur Krispi	1					

SEMINAR NASIONAL SCAN#6:2015
“Finding The Fifth Element... After Water, Earth, Wind, and Fire”
Local Wisdom and Cultural Sustainability

Jumlah=	91	53	21	30	27	13
Prosentase	39%	23%	9%	13%	11%	5%

Sumber: (Purbadi & Purwaningsih, 2014)

Perkembangan Ekonomi Kawasan Tambakbayan-Babarsari Berdasarkan Aspek Tenaga Kerja

Fenomena kegiatan ekonomi di kawasan Tambakbayan-Babarsari juga dapat dilihat aspek tenaga kerja atau pelaku yang beraktivitas (Purbadi & Purwaningsih, 2014). Fenomena yang terekam menunjukkan bahwa keberadaan karyawan pendatang memang mendominasi keberadaan karyawan lokal. Fenomena ini menunjukkan bahwa dominasi pendatang dalam kegiatan ekonomi di kawasan Tambakbayan-Babarsari nyaris lengkap berupa modal dan tenaga kerja.

Fenomena kegiatan ekonomi di kawasan Tambakbayan-Babarsari menurut jumlah tenaga kerja atau pelaku yang beraktivitas cenderung didominasi para pendatang yaitu sebesar 77%, sedangkan pekerja lokal hanya sebesar 23%. Fenomena yang terekam ini menunjukkan bahwa keberadaan karyawan pendatang lebih banyak daripada karyawan lokal. Fenomena ini menunjukkan bahwa dominasi pihak eksternal begitu tinggi pada pertumbuhan ekonomi kawasan di kawasan Tambakbayan-Babarsari. Data ini memperkuat kesimpulan bahwa kawasan Tambakbayan-Babarsari merupakan salah satu tempat aktivitas ekonomi yang menarik bagi pihak-pihak eksternal dan internal kawasan.

Tabel 6: Keragaman Jenis Kegiatan di Kawasan Tambakbayan-Babarsari berdasarkan wujud fisiknya tahun 2014

No	Jenis Kegiatan	Karyawan lokal	Pendatang
1	Pondokan Mahasiswa	20	37
2	Fotocopy dan Print	12	29
3	Salon	4	16
4	Rumah Makan	8	24
5	Butik	2	18
6	Gamenet		18
7	Warung Internet		21
8	Rental Komputer		15
9	Warung Burjo	15	102
10	Laundry	4	12
11	Mini Market	2	15
12	Apotik	4	4
13	Futsal	12	4
14	Bank Mandiri		6
15	Bank Papua		5
16	Roti Bakar		3
17	Penjual Koran	4	
18	Martabak		4
19	Gorengan	3	
20	Penjual Pulsa	6	3
21	Penjual Minuman	2	9
22	Bubur Ayam Jakarta		1
23	Burger		1
24	Koran	4	3
25	Tambal Ban Motor	3	
26	Angkringan	2	9

SEMINAR NASIONAL SCAN#6:2015
“Finding The Fifth Element... After Water, Earth, Wind, and Fire”
Local Wisdom and Cultural Sustainability

27	Mie Ayam		3
28	Bengkel Motor	3	
29	Bakmi Jawa		3
30	Bakpau		2
31	Ceriping		4
32	Rujak dan Lotis		2
33	Kios Rokok	4	2
34	Otak-otak		2
35	Tela-tela		2
36	Pecel Lele		8
37	Sate Ayam Madura		8
38	Gudeg pagi	2	
39	Kue Pukis	2	
40	Kue Leker		1
41	Jamur Krispi		1
	Jumlah=	118	397
	Prosentase	23%	77%

Sumber: (Purbadi & Purwaningsih, 2014)

Perkembangan ekonomi kawasan di kawasan Tambakbayan-Babarsari secara hakiki ditentukan oleh adanya peran unsur eksternal dan internal kawasan (Purbadi & Purwaningsih, 2014). Dalam teori umum tentang perubahan, dikenal adanya unsur eksogen (unsur luar) dan unsur endogen (unsur dalam) yang saling berinteraksi dan menciptakan dinamika serta perubahan secara evolutif maupun revolutif (Koentjaraningrat, 1990). Proses perubahannya melalui perubahan sedikit-demi-sedikit (*recurrent process*) setiap hari dan terus berkembang sejalan dengan perjalanan waktu.

Artinya, dinamika lokal berkembang dan berubah akibat dari kehadiran unsur eksogen yang berinteraksi dengan unsur endogen. Unsur eksogen dan endogen (Koentjaraningrat, 1990) berinteraksi dan menghasilkan bentukan-bentukan campuran, berupa obyek-obyek yang masih bertahan dengan kondisi lama (awal), obyek-obyek yang sepenuhnya baru, dan obyek-obyek baru yang merupakan hasil perkawinan unsur eksogen dengan endogen. Interaksi unsur eksogen dan endogen pada akhirnya menghasilkan kondisi dan situasi campuran (*mixed*) yang menjadi ciri unik lokal. Dinamika kehidupan lokal berubah dan semakin cepat akibat dari interaksinya dengan unsur-unsur pendatang melalui kegiatan sehari-hari.

Dari temuan penelitian terlihat adanya peran unsur-unsur eksternal kawasan (unsur eksogen) berupa modal (*capital*) maupun tenaga kerja (Purbadi & Purwaningsih, 2014). Kedua unsur ini sangat menonjol, terlihat pada munculnya aktivitas-aktivitas jasa layanan kebutuhan primer, sekunder dan tersier yang terus berkembang. Keberadaan kegiatan jasa layanan semua kebutuhan mahasiswa tersebut ternyata didukung oleh peran tenaga kerja dari luar kawasan Tambakbayan-Babarsari yang datang. Dari penelitian makin jelas ditemukan, peran modal maupun tenaga kerja dari kalangan internal kawasan Tambakbayan-Babarsari nyaris rendah, dibandingkan dengan dari kalangan eksternal.

Unsur-unsur eksogen dapat dikatakan mendominasi hampir seluruh kegiatan jasa yang ada di kawasan Tambakbayan-Babarsari. Peran warga lokal memang masih terlihat, tetapi tidak agresif, sebagian besar bersifat pasif dengan cara memanfaatkan aset tradisional (domestik) yang mereka miliki, misalnya tanah dan rumah digunakan untuk membuka jasa pemondokan, buka kios atau warung untuk melayani para mahasiswa. Peran warga lokal sebagai tenaga kerja juga relatif sedikit, sebab gelombang pekerja pendatang dari luar kawasan sangat tinggi, sehingga secara proporsional peran tenaga kerja warga lokal didominasi para pendatang (migran) (Purbadi & Purwaningsih, 2014).

Fenomena tersubordinasi warga lokal oleh intervensi modal dan tenaga kerja dari luar kawasan semakin tinggi karena ada fenomena alih kepemilikan lahan yang cukup intens di kawasan Tambakbayan-Babarsari. Warga lokal sebagian besar masih bertahan dengan pola bisnis tradisionalnya, namun sebagian sudah mulai menjual tanah-tanah milik mereka kepada para pemodal dari luar kawasan. Fenomena berkembangnya bangunan-bangunan baru untuk berbagai kegiatan

pendukung pendidikan dan dimiliki oleh warga luar kawasan Tambakbayan-Babarsari menjadi tanda dominasi unsur luar (eksogen) yang semakin intens.

Secara khusus dinamika kawasan Tambakbayan-Babarsari yang pada awalnya kawasan pertanian oleh keberadaan perguruan tinggi dan kegiatan ikutannya sebagai unsur modern sesuai dengan konsep “*urban transformation*” (Bentley, 1999). Peran “*form-giver*” dari pelaku ruang spesifik (penyedia jasa yang sangat beragam) yang berkegiatan untuk memenuhi kebutuhan primer, sekunder dan tersier mahasiswa menjadi menonjol dibandingkan dengan peran arsitek perencana dan perancang kota.

Dalam perencanaan kawasan, fenomena keberadaan, perkembangan dan perilaku para pelaku ruang berciri “*form-giver*” ini perlu diperhitungkan terutama kaitannya dengan perancangan ruang kota. Gagasan ini penting, khususnya terkait dengan perubahan ruang kawasan dan diantisipasi agar perubahan ruang kota menjadi semakin bermanfaat dan berkualitas secara signifikan, efektif dan efisien. Bagaimanapun juga, peran para arsitek perancang bangunan hanya terbatas di dalam kapling privat, sehingga keterlibatan para pelaku ruang (ruang publik) di luar kapling privat menjadi penting diperhatikan.

5. KESIMPULAN

Dinamika kehidupan lokal di kawasan Tambakbayan-Babarsari berkembang dari suasana tradisional ke arah modern karena dipicu oleh kehadiran kampus perguruan tinggi yang mendorong perkembangan ekonomi kawasan (Purbadi & Purwaningsih, 2014). Artinya, fenomena kampus dan perubahan ekonomi kawasan menjadi salah satu kunci penting perubahan keruangan kawasan. Kawasan Tambakbayan-Babarsari berkembang dari kawasan pertanian yang tenang dan sepi ke arah kawasan campuran yang modern dan ramai. Kawasan Tambakbayan-Babarsari berkembang menjadi kawasan campuran yang terdiri atas kampus-kampus perguruan tinggi sebagai kegiatan utama dan kegiatan ekonomi formal dan informal sebagai pendukungnya. Perkembangan ekonomi kawasan terjadi karena adanya daya tarik berupa kegiatan pendidikan yang di dalamnya terdapat puluhan ribu mahasiswa yang datang dan pergi secara silih-berganti namun relatif permanen, sehingga mendorong munculnya beragam kebutuhan primer, sekunder dan tersier mahasiswa sebagai *stakeholders* utama yang dilibati banyak pihak.

Fakta lapangan menunjukkan bahwa peran aktif (bahkan agresif) dari kalangan eksternal sangat dominan, khususnya peran para investor yang melakukan kegiatan ekonomi melalui beragam bentuk dan wujud (Purbadi & Purwaningsih, 2014). Selain investasi, peran para pekerja migran dari luar DIY juga cukup dominan. Dapat dikatakan bahwa perkembangan ekonomi kawasan di kawasan Tambakbayan-Babarsari terjadi karena peran dominan unsur-unsur eksternal (eksogin) kawasan yang tertarik melakukan aktivitas ekonomi karena keberadaan ribuan mahasiswa yang studi di kampus-kampus perguruan tinggi di kawasan Tambakbayan-Babarsari.

Dengan demikian, peran pelaku ruang yang bertindak sebagai “*form-giver*” (Bentley, 1999) di kawasan Tambakbayan-Babarsari perlu diperhatikan, dikenali, dipahami dan diperhitungkan oleh para penentu kebijakan penataan ruang kota agar rancangan ruang kota dapat berkualitas dan bermanfaat untuk masyarakat. Artinya, peran kampus sebagai bagian dari modernitas kehidupan yang mengundang banyak pihak untuk terlibat di dalam dinamika kehidupan kawasan perlu dicermati karena memicu dan mendorong perubahan dan dinamika kehidupan lokal serta perkembangan keruangan kawasan ke arah campuran (*mixed use*).

6. UCAPAN TERIMA KASIH.

Tulisan ini dapat terwujud berkat adanya kegiatan dan hasil penelitian berjudul “Perkembangan Keruangan di Kawasan Babarsari” pada tahun 2014 yang dibiayai oleh Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI melalui skim Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi.

7. DAFTAR PUSTAKA

1. Bentley, I., 1999. *Urban Transformations, Power, people and urban design*. London and New York: Routledge, Taylor & Francis Group.

SEMINAR NASIONAL SCAN#6:2015
“Finding The Fifth Element... After Water, Earth, Wind, and Fire”
Local Wisdom and Cultural Sustainability

2. Haryadi & Setiawan , B., 1995. *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku: Suatu Pengantar ke Teori, Metodologi dan Aplikasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dan Kebudayaan.
3. Koentjaraningrat, 1990. *Antropologi Kebudayaan*, Jakarta: Jambatan.
4. Kusenbach, M., 2003. *Street phenomenology, The go-along as ethnographic research tool*. London: Sage Publications.
5. Lefebvre, H., 1991. *The Production of Space*. diterjemahkan oleh Donald Nicholson-Smith, Oxford dan Cambridge: Blackwell.
6. Purbadi, Y. D., 2010. *Tata Suku dan Tata Spasial pada Arsitektur Permukiman Suku Dawan di Desa Kaenbaun di Pulau Timor*, Disertasi, tidak dipublikasikan, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
7. Purbadi, Y. D., 2012. *Perkembangan Keruangan di Kawasan Babarsari*, Laporan Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi, tidak diterbitkan, Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
8. Purbadi, Y. D. & Purwaningsih, A., 2014. *Perkembangan Keruangan di Kawasan Babarsari*, Laporan Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi, tidak diterbitkan, Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
9. Rapoport, A., 1982. *Culture Origin of Human Settlement*. New York: Sage Publications.
10. Spradley, J. P., 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiarawacana.
11. Sudaryono, 2003. *Karakter Ruang Lokal Sebagai Mainstream Perencanaan Pembangunan Ruang Lokal, Upaya Menyumbang Pendekatan dan Substansi Teori Ruang Lokal untuk Pembangunan Lokal*, Yogyakarta: Laporan Akhir II-2003, Pusat Studi Perencanaan Pembangunan Regional Universitas Gadjah Mada bekerjasama dengan Kantor Menteri Negara Riset dan Teknologi..
12. Zeisel, J., 1985. *Inquiry by Design, Tools for Environment-Behavior Research*. Cambridge: Cambridge University Press.

KAJIAN SIGNIFIKANSI BUDAYA (*CULTURAL SIGNIFICANCE*) PADA PERMUKIMAN PECINAN TANGERANG

Lucia Helly Purwaningsih
Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Trisakti Jakarta
E-mail : luciahelly@yahoo.com

ABSTRACT

Chinatown settlement in Tangerang until today is still hold the potential of cultural heritage that needs to be explored, defined and assessed prior to the extinction of its cultural significance. Chinatown settlement as one of the forming of local identity and urban settlements in Indonesia is actually a part of the history of the formation of cities and settlements in various regions in Indonesia. Understanding of the meaning of cultural significance is very important. The more we understand the meaning of the values of what is contained within the cultural significance, the more we sensitive to the surrounding environment where it can be possible for a building or place that actually deserves to be preserved. The ongoing research within the multi-year, this paper is part of the results of previous studies related to the settlement Chinatown in Tangerang. The method used in this research is preservation method based on the Burra Charter, which is descriptive analytical digging or explore the cultural significance then establish cultural significance value that can be prepared for the next steps to form a model of preservation.

Keywords: *cultural significance, Chinatown settlement in Tangerang, a model of preservation*

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara yang sangat kaya akan ragam kebudayaan termasuk arsitektur dan permukiman tradisional / vernakuler / bersejarah, yang saat ini sangat penting sekali untuk dilestarikan. Pemahaman akan makna budaya atau makna kultural atau *cultural significance* merupakan hal yang sangat penting. Semakin kita paham akan arti dari nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam signifikansi budaya semakin membuat kita lebih peka terhadap lingkungan sekitar dimana dapat dimungkinkan adanya bangunan atau tempat yang sebetulnya layak untuk dilestarikan. Lucia (2006), Pratomo, et al (2006).

Konservasi atau pelestarian warisan budaya menurut Piagam Burra tahun 1981, merupakan penanganan suatu tempat agar makna budayanya (*cultural significance*) dapat dipertahankan dengan memanfaatkan fungsi lindung dan budi dayanya. Konservasi dapat meliputi seluruh kegiatan pemeliharaan dan sesuai dengan situasi dan kondisi setempat. Konservasi dapat pula mencakup preservasi, restorasi, rekonstruksi, adaptasi dan revitalisasi.

Kajian signifikansi budaya merupakan salah satu tahap yang paling kritis dalam proses penyelenggaraan konservasi bangunan dan kawasan. Hal ini dapat dipahami karena tidak mudah untuk dapat menghadirkan pengertian yang signifikan akan suatu tempat yang mengandung nilai-nilai budaya. Signifikansi budaya kemungkinan dapat pula masih tersembunyi di balik realita artefak yang tersisa atau dapat pula tidak kasat mata karena merupakan suatu yang intangible. Signifikansi budaya harus benar-benar ditelusuri dan dapat ditemukan serta diangkat ke permukaan, sehingga tidak terjadi kesalahan dalam menilai makna kultural atau misinterpretasi. Kesalahan penilaian makna kultural dapat berakibat fatal pada keputusan tindakan konservasi selanjutnya. Bahkan yang paling parah kesalahan penilaian makna kultural dapat mengakibatkan hancurnya bangunan atau tempat yang seharusnya dilestarikan. (Purwaningsih, Lucia.,2008).

Untuk meningkatkan apresiasi dan kepedulian terhadap pelestarian diperlukan pengenalan dan pemahaman akan nilai-nilai makna kultural yang terkandung di dalamnya yang perlu ditelusuri dan diidentifikasi. Dari hasil kajian Signifikansi Budaya ini akan didapat hal-hal yang paling penting untuk

dipertahankan atau yang paling signifikan dari suatu obyek yang akan dilestarikan yang dapat mendasari pula keputusan yang harus diambil dalam tindakan konservasi selanjutnya.

Kekayaan arsitektur pada Permukiman Pecinan Tangerang atau yang biasa disebut sebagai Cina Benteng yang unik ini perlu segera diambil tindakan pelestarian atau konservasi karena secara sepintas kini telah terjadi degradasi vitalitas kawasan dimana dapat kita lihat kawasan ini mulai berubah diisi oleh bentuk-bentuk bangunan yang tidak beraturan seperti bangunan walet, serta kondisi tidak terawat pada beberapa bangunan. Kawasan Pecinan Tangerang juga mengalami penurunan kualitas lingkungan terutama pada area Pasar, yang semakin kumuh dan kotor. Oleh karena itu melalui beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, yang merupakan penelitian multi tahun, secara deskriptif permukiman Cina Benteng Tangerang ini diidentifikasi sehingga menemukan karakteristik dasar kawasan Pecinan di Tangerang. Kemudian akan dianalisa berdasarkan metode preservasi konservasi Burra Charter sehingga dapat dibuat rekomendasi untuk tindakan preservasi dan konservasi selanjutnya. Dengan demikian diharapkan tidak terjadi kepunahan pusaka heritage yang sangat berharga ini di Tangerang.

2. KAJIAN PUSTAKA.

Signifikansi Budaya Sebagai Hal Pokok Dalam Konservasi atau Pelestarian Warisan Budaya.

Konservasi atau pelestarian warisan budaya menurut Piagam Burra (1981), merupakan penanganan suatu tempat agar *cultural significance* dapat dipertahankan dengan memanfaatkan fungsi lindung dan budi dayanya. Konservasi dapat meliputi seluruh kegiatan pemeliharaan dan sesuai dengan situasi dan kondisi setempat. Konservasi dapat pula mencakup preservasi, restorasi, rekonstruksi, adaptasi dan revitalisasi.

Definisi signifikansi budaya (*cultural significance*) menurut Piagam Burra (1981), adalah nilai-nilai estetis, historis, ilmiah, sosial atau spiritual untuk generasi dahulu, kini atau masa datang. Signifikansi budaya tersirat dalam tempat itu sendiri, bahan-bahannya, tata-letaknya, fungsinya, asosiasinya, maknanya, rekamannya, tempat-tempat terkait dan obyek-obyek terkait. Bahan-bahan disini artinya seluruh material fisik sebuah tempat termasuk komponen, isi dan obyek-obyek yang dapat memberi makna pada ruang dan bisa merupakan elemen penting dari signifikansi sebuah tempat. Tata letak artinya kawasan yang mengitari suatu tempat yang dapat mencakup jangkauan visual. Tempat terkait artinya sebuah tempat yang memberi kontribusi pada signifikansi budaya tempat yang lain. Obyek terkait artinya obyek yang memberi kontribusi pada signifikansi budaya sebuah tempat tetapi tidak berada pada tempat tersebut.

Pemahaman akan *cultural significance* merupakan hal yang sangat penting. Semakin kita paham akan arti dari nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam signifikansi budaya semakin membuat kita lebih peka terhadap lingkungan sekitar dimana dapat dimungkinkan adanya bangunan atau tempat yang sebetulnya layak untuk dilestarikan. Pratomo, et al (2006), (Lucia, 2008).

Kajian signifikansi budaya merupakan salah satu tahap yang paling kritis dalam proses penyelenggaraan konservasi bangunan dan kawasan. Hal ini dapat dipahami karena tidak mudah untuk dapat menghadirkan pengertian yang signifikan akan suatu tempat yang mengandung nilai-nilai budaya. Signifikansi budaya kemungkinan dapat pula masih tersembunyi di balik realita artefak yang tersisa atau dapat pula tidak kasat mata karena merupakan suatu yang *intangible*. Signifikansi budaya harus benar-benar ditelusuri dan dapat ditemukan serta diangkat ke permukaan, sehingga tidak terjadi kesalahan dalam menilai makna kultural atau misinterpretasi. Kesalahan penilaian makna kultural dapat berakibat fatal pada keputusan tindakan konservasi selanjutnya. Bahkan yang paling parah kesalahan penilaian makna kultural dapat mengakibatkan hancurnya bangunan atau tempat yang seharusnya dilestarikan. Lucia (2008).

Kriteria penilaian estetika dalam signifikansi budaya menurut Kerr (1982), Sidharta dan Eko Budihardjo (1989) adalah keindahan bangunan-bangunan atau bagian dari kota yang dilestarikan karena mewakili prestasi khusus dalam suatu gaya sejarah tertentu. Bangunan-bangunan dapat pula dilindungi apabila memiliki keistimewaan, misalnya bangunan terpanjang, tertua, terbesar, yang pertama dan sebagainya. Tolok ukur estetika ini dikaitkan dengan nilai estetis dan arsitektonis yang tinggi dalam hal bentuk, skala, struktur, tata ruang, skala, tekstur, material, bau, bunyi-bunyian yang menyertai suatu tempat dan ornamennya.

Sedangkan nilai sejarah sebuah tempat menurut Kerr (1982), dalam hal ini termasuk nilai sejarah karena mempengaruhi atau dipengaruhi oleh sebuah figur sejarah, peristiwa-peristiwa atau fase-fase suatu kegiatan yang bersejarah, termasuk pula lokasi yang merupakan tempat terjadinya peristiwa penting. Signifikansi sejarah menjadi lebih besar nilainya bila tempat-tempat tersebut terdapat fakta-

fakta yang menyertainya atau peristiwa-peristiwanya masih dapat bertahan, atau *setting* tersebut masih lengkap.

Masih menurut James Semple Kerr, nilai sosial dalam hal ini mencakup kualitas sebuah tempat yang menjadi fokus spiritual, politik, nasional, dan komitmen budaya lainnya untuk suatu kelompok mayoritas atau minoritas. Sedangkan nilai ilmiah menyangkut hal kelangkaan, kualitas atau perwakilannya, derajat tempat untuk dapat menyumbangkan informasi substansial yang lebih jauh atau manfaat tempat terhadap pengembangan ilmu dan jasa informasi. Kelangkaan yang dimaksud di sini apabila bangunan hanya satu dari jenisnya atau merupakan contoh terakhir yang masih ada. Jadi termasuk karya yang sangat langka atau bahkan satu-satunya di dunia, tidak dimiliki oleh negara lain (Budihardjo, 1989).

Proses konservasi menurut Piagam Burra didahului dengan kajian-kajian untuk memahami karakter tempat yang akan dikonservasi yang meliputi tahap identifikasi yang terdiri dari : pengumpulan data, pengolahan data dan analisa fisik, dokumentasi dan bukti-bukti lainnya, yang memakai pengetahuan, keahlian dan disiplin yang sesuai. Hasil-hasil kajian harus bersifat terbaru dan ditinjau ulang secara berkala dan direvisi apabila diperlukan.

Apabila ditinjau dari besarnya kita dapat mengidentifikasi atau menelusuri signifikansi budaya dalam skala makro atau mikro. Skala makro yang dimaksud di sini adalah identifikasi signifikansi budaya dalam area yang luas, misalnya bagian dari area kota (beberapa blok), kawasan desa atau kelurahan atau kecamatan, atau beberapa kecamatan, atau kota kecil. Sedangkan skala mikro merupakan konservasi untuk bangunan.

Metode pengumpulan data untuk skala makro dan mikro secara umum meliputi survey pengumpulan data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer melalui pengukuran, penggambaran kembali bangunan atau tempat, sketsa, perekaman melalui foto, video atau slide, bilamana perlu dilakukan juga penggalian-penggalian atau pembongkaran guna memperoleh data yang paling orisinal. Data primer dapat pula diperoleh melalui wawancara dengan pihak-pihak yang terkait. Sedangkan data sekunder berupa dokumen-dokumen surat-surat, literatur-literatur atau kepustakaan, peta-peta, gambar, foto yang bisa diperoleh melalui survey ke berbagai instansi.

Untuk konservasi yang sifatnya makro, informasi-informasi yang harus dikumpulkan untuk memperoleh identifikasi karakter suatu tempat yang akan dikonservasikan menurut Garnham (1985) merupakan data yang tidak statis namun terus bertambah atau mengalir. Oleh karena itu harus dibuat dalam bentuk sistem pemetaan atau visual display yang dapat direvisi terus menerus. Informasi yang dikumpulkan dapat berupa informasi dasar yaitu:

- Sejarah sosial budaya kawasan dan penduduk asli (misalnya latar belakang etnik)
- Kegiatan sosial yang berpengaruh terhadap karakter kawasan
- Kondisi alam yang dapat berpengaruh terhadap karakter kawasan. Misalnya : kawasan yang berada di lereng pegunungan atau yang dilewati sungai.
- Informasi perekonomian yang spesifik dan dari studi pasaran terbaru atau studi mengenai kecenderungan-kecenderungan dan perkiraan yang akan terjadi.
- Informasi organisasi yang ada : bagaimanakah kawasan diorganisasikan, apakah ada badan-badan tertentu atau sekedar bagian dari pengawasan atau pengelolaan di tingkat propinsi.
- Informasi studi-studi perencanaan yang pernah dilakukan, jika ada dapat dihubungi orang atau agen atau konsultan yang menangani hal ini.

Setelah informasi dasar ini diperoleh, diperlukan pula pemahaman regional dimana disini dilakukan kegiatan-kegiatan yang mendukung pemahaman akan batas kawasan dan variasi sub kawasan serta pemahaman akan keterkaitan (*linkage*) kawasan dengan wilayah yang lebih besar (regional) secara keseluruhan.

Signifikansi sejarah Permukiman Pecinan Tangerang

Menurut Catatan Sejarah Tangerang yang ditulis oleh Ahli Sejarah DR. Edi S. Ekadjati (Penulis, Ketua Dewan Pengurus Yayasan Pusat Studi Sunda), perjalanan sejarah Tangerang ditandai oleh empat hal utama yang saling terkait. Keempat hal itu adalah pertama peranan Sungai Cisadane; kedua lokasi Tangerang di tapal batas antara Banten dan Jakarta; ketiga: status bagian terbesar daerah Tangerang sebagai tanah partikelir dalam jangka waktu lama; dan keempat: bertemunya beberapa etnis dan budaya dalam masyarakat Tangerang. Sungai Cisadane membujur dari selatan di daerah pegunungan ke utara di daerah pesisir. Sungai ini memainkan peranan penting dalam kehidupan masyarakat pemukimnya hingga dewasa ini. Yang berubah hanyalah jenis peranannya. Sejak zaman Kerajaan Tarumanagara (abad ke-5) hingga awal zaman Hindia Belanda (awal abad ke-

19) sungai ini berperan sebagai jalan lalu lintas air yang menghubungkan daerah pedalaman dengan daerah pesisir, di samping sebagai sumber penghidupan manusia yang bermukim di sepanjang aliran sungai ini. Sesudah itu yang lebih menonjol adalah perannya sebagai sumber irigasi bagi pengairan lahan pertanian (pesawahan dan perikanan) di daerah dataran rendah bagian utara Tangerang. Dengan peran yang pertama itu, hasil bumi dari daerah pedalaman (lada, beras, kayu, dan lain-lain) dapat dipasarkan ke daerah pesisir dan luar daerah Tangerang. Sebaliknya, keperluan hidup penduduk pedalaman (garam, kain, keramik, dll.) dapat didatangkan dari daerah pesisir dan luar daerah Tangerang. Sementara peran kedua dapat meningkatkan produksi pertanian, terutama produksi beras, selain mencegah bahaya banjir.

Pakar sinologi Eddie Prabowo Witanto menjelaskan, keberadaan Tionghoa petani jauh lebih lama dibandingkan perkiraan sebagian pakar yang mengatakan masyarakat Tionghoa hidup di Tangerang akibat mengungsi selepas pembantaian Tionghoa tahun 1740 yang diperintahkan Gubernur Jenderal VOC Adrian Valckenier. Mereka datang setidaknya sejak tahun 1400-an. Sejarah dimulai dengan perdagangan dan permukiman Tionghoa dengan kerajaan Sunda di Teluk Naga. Dalam dokumen yang dimiliki Eddie Prabowo tercantum asal-muasal migrasi Tionghoa di Teluk Naga, Serpong, hingga Parung, Leuwiliang, menyusur tepian Cisadane. Nama "Teluk Naga" pun berasal dari kedatangan perahu Tiongkok yang di bagian haluan memiliki ukiran naga.

Teluk Naga, sebuah daerah perkampungan nelayan di muara sungai Cisadane. Seperti disebutkan dalam kitab sejarah Sunda yang berjudul "Tina Layang Parahyang" (Catatan dan Parahyangan), orang Tionghoa datang untuk pertama kali ke Tangerang pada tahun 1407. Kitab tersebut menceritakan tentang mendaratnya rombongan Tjen Tjie Lung (Halung) di muara sungai Cisadane yang sekarang diberi nama Teluk Naga. Pada waktu itu, pusat pemerintahan berada di sekitar pusat Kota Tangerang saat ini. Kepala pemerintahan saat itu adalah Sanghyang Anggalarang selaku wakil dan Sanghyang Banyak Citra dan Kerajaan Parahyangan. Perahu rombongan Halung terdampar, dan mengalami kerusakan juga kehabisan perbekalan. Daerah tujuan yang semula ingin dikunjunginya adalah Jayakarta. Rombongan Halung ini membawa tujuh kepala keluarga dan di antaranya terdapat sembilan orang gadis dan anak-anak kecil. Mereka kemudian menghadap Sanghyang Anggalarang untuk minta pertolongan. Karena gadis-gadis yang ikut dalam rombongan itu cantik-cantik, para pegawai Anggalarang jatuh cinta dan akhirnya kesembilan gadis itu dipersuntingnya. Sebagai kompensasinya, rombongan Halung diberi sebidang tanah pantai utara Jawa di sebelah Timur sungai Cisadane, yang sekarang disebut Kampung Teluk Naga. Dari Teluk Naga, terciptalah masyarakat petani Tionghoa di Tangerang. Demikian maka mulailah etnik Cina berada di wilayah Tangerang. Setelah itu terjadilah penyebaran permukiman Cina, yang salah satunya berada di kawasan Pasar Lama. Di kawasan ini dibangun kelenteng tertua, Boen Tek Bio, yang didirikan tahun 1684 dan merupakan bangunan paling tua di Tangerang. Lima tahun kemudian, 1689, di Pasar Baru dibangun kelenteng Boen San Bio (Nimmala). Kedua kelenteng itulah saksi sejarah bahwa orang-orang Cina sudah berdiam di Tangerang lebih dan tiga abad silam.

Keberadaan Sungai Cisadane menurut data sejarah merupakan jalur transportasi air yang sangat penting pada awal terbentuknya permukiman-permukiman Cina Benteng di Tangerang. Berdasarkan keterkaitan sejarah tersebut dapat ditemukan bahwa terdapat beberapa lokasi pada permukiman-permukiman Cina Benteng di sepanjang sungai Cisadane. Lokasi tersebut dapat berupa kota kecil atau pedesaan dengan bangunan sendiri atau kelompok bangunan yang menjadi bagian dari sejarah. Penelitian Lucia (2011) pada permukiman Cina Benteng di sepanjang Sungai Cisadane dimulai dari permukiman yang berada di pesisir Pantai Utara Tangerang dan di sepanjang sungai Cisadane dari hulu hingga hilir. Penelitian ini menganalisis secara deskriptif struktur permukiman yaitu pola tata letak bangunan, pola penggunaan lahan dan arah hadap/ orientasi bangunan, serta pola jalan / *street layout*, serta analisis deskriptif karakteristik arsitektural bangunan : rumah tinggal, rumah toko, rumah ibadah dan rumah kawin untuk memperkuat karakteristik permukiman yang diteliti. Berdasarkan hasil analisis dapat dilihat adanya beberapa karakteristik permukiman yang sama yang terjadi pada permukiman Cina Benteng Tangerang di sepanjang sungai Cisadane.

Berdasarkan penelitian Lucia (2011), permukiman Pecinan secara keseluruhan di sepanjang sungai Cisadane memiliki karakteristik yang khas di setiap segmen. Kekhasan ini merupakan hal yang sangat signifikan dan mencerminkan kearifan lokal yang dapat memberikan nilai berharga terhadap permukiman yang sangat menghargai konteks alam sekitar. Terdapat kesamaan pada permukiman Cina Tangerang yang berada di tepi sungai Cisadane dimana pada umumnya selalu terdapat orientasi arah aksis atau sumbu bangunan rumah tinggal selalu tegak lurus terhadap Sungai Cisadane, namun arah hadap atau muka bangunan tidak ke sungai. Pada kawasan permukiman di Tanjung Burung muka bangunan menghadap ke Timur, pada kawasan Sewan menghadap ke Selatan dan Utara atau ke jalan raya (Jalan Sewan Bedeng), pada kawasan Pusat Kota lama Tangerang di Pasar Lama arah

hadap Timur Barat dan didasari oleh pola petak Grid yang memiliki filosofi makna huruf *Kwang* yang artinya raja.

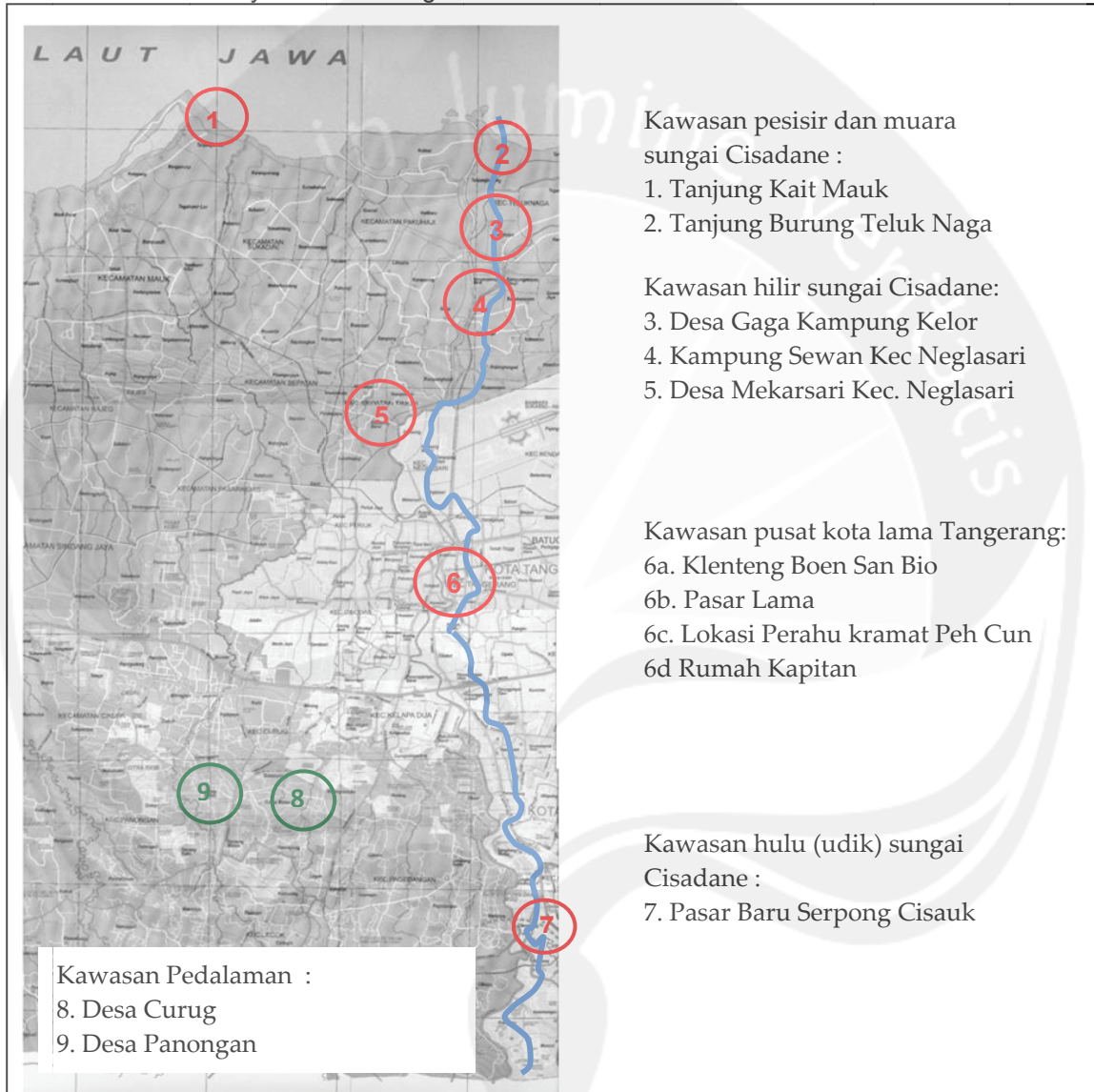
3. METODE PENELITIAN

Pernyataan Makna Kultural atau *stating cultural significance* menurut Piagam Burra (Burra Charter) 1981, meliputi penilaian dari segi estetika, sejarah, nilai ilmiah dan nilai sosial yang kesemuanya ini merupakan proses suatu tempat agar makna kulturalnya dapat tetap terpelihara dengan baik seperti yang akan dirumuskan dalam *conservation policy*. Dalam tahap ini langkah-langkah yang harus ditempuh adalah:

- 1) Mencari kebenaran dan bukti-bukti sejarah terhadap obyek dalam rangka mengkaji kelayakannya untuk suatu rencana kegiatan konservasi. Pendataan dimulai dengan survey-survey terhadap dokumen-dokumen berupa surat-surat, laporan, sketsa, foto, peta, film dan slide, survey kondisi fisik. Sesudah itu dilakukan observasi dan wawancara di lapangan
- 2) Penyusunan/pengolahan data dan analisa. Dalam tahapan ini dilakukan penyusunan/pengolahan data secara sistematis untuk kemudian dilakukan analisa terhadap setiap obyek konservasi. Dari seluruh data yang diperoleh dilakukan kategorisasi atau klarifikasi jenis-jenis bangunan atau lingkungan yang diteliti, mulai dari skala makro sampai mikro. Dari klarifikasi tersebut diperoleh pengelompokan lingkungan bersejarah, taman/ruang terbuka dan arsitektur.
- 3) Pengkajian makna kultural. Dalam tahap ini dilakukan penetapan dan penilaian terhadap nilai estetika, sejarah, ilmiah dan sosial. Kriteria penilaian tersebut adalah sebagai berikut:
 - Estetika: Bangunan-bangunan atau bagian kawasan permukiman yang dilestarikan karena mewakili prestasi khusus dalam suatu gaya sejarah tertentu. Tolok ukur estetika ini dikaitkan dengan nilai estetis dalam hal bentuk, skala, tekstur, material, bau, bunyi-bunyian yang menyertai suatu tempat dan penggunaannya.
 - Sejarah: Meliputi sejarah sebuah tempat, termasuk nilai sejarah karena mempengaruhi atau dipengaruhi oleh sebuah figur sejarah, peristiwa-peristiwa atau fase-fase atau suatu kegiatan yang bersejarah, termasuk pula lokasi yang merupakan tempat terjadinya peristiwa penting. Signifikan sejarah menjadi lebih besar nilainya bila tempat tersebut fakta-fakta yang menyertainya atau peristiwa-peristiwanya masih dapat bertahan, atau dimana setting tersebut masih lengkap.
 - Sosial : Mencakup kualitas sebuah tempat yang menjadi fokus spiritual, politik, nasional, dan komitmen budaya lainnya untuk suatu kelompok mayoritas atau minoritas.
 - Ilmiah : Menyangkut hal kelangkaan, kualitas atau perwakilannya, derajat tempat untuk dapat menyumbangkan informasi substansial yang lebih jauh
- 4) Penentuan prioritas dan peringkat. Dari hasil pengkajian makna kultural, dengan menggunakan pembobotan akan diperoleh prioritas dan peringkat dari setiap obyek penelitian. Pembobotan atau penilaian *cultural significance* berdasarkan variabel, indicator dan parameter yang ditentukan berdasarkan kriteria penilaian *cultural significance* yaitu kriteria nilai estetika, sejarah, sosial, dan ilmiah. Tabel penilaian dapat dilihat di bawah ini. Menurut Piagam Burra Konservasi sebuah tempat harus mempertimbangkan seluruh aspek signifikansi budaya dan alam. Nilai relatif pada signifikansi budaya dapat mengarah kepada tindakan konservasi yang berbeda pada sebuah tempat. Kebijakan dalam mengelola sebuah tempat harus berdasarkan pada pemahaman terhadap signifikansi budayanya.
- 5) Penyusunan model pelestarian pemukiman tradisional, berdasarkan penggalan signifikansi budaya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan beberapa fakta sejarah, sungai Cisadane merupakan urat nadi transportasi pada jaman dahulu, bahkan sejak jaman kerajaan Tarumanegara (Sediadi, Edi. 1955). Berdasarkan keterkaitan sejarah inilah pemukiman-pemukiman Pecinan tersebut dapat ditelusuri karakteristiknya. Dalam penelitian (Lucia, 2011) pada Penelusuran jejak pemukiman Pecinan dimulai dari pemukiman yang berada di tepian air yaitu di pesisir Pantai Utara Tangerang dan disepanjang sungai Cisadane dari hulu hingga hilir, maka penelusuran jejak pemukiman Pecinan tersebut dapat dilihat pada peta di bawah ini dimana posisi lokasi pemukiman Cina Benteng di sepanjang sungai Cisadane yang diidentifikasi karakteristiknya adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Skema Lokasi Penelusuran Jejak Pemukiman Pecinan sepanjang sungai Cisadane. (Sumber Lucia, 2011)

Berdasarkan Penelitian (Lucia, 2011) tentang Karakteristik Permukiman Pecinan di Tangerang ada beberapa hal yang dapat dicatat untuk menjadi dasar penilaian *cultural significance* konservasi khususnya nilai ilmiah adalah sebagai berikut:

1. Pemukiman Pecinan secara keseluruhan di sepanjang sungai Cisadane memiliki karakteristik yang khas di setiap masing-masing segmen. Namun ada kesamaan berdasarkan ciri khas pemukiman Cina pada umumnya yaitu selalu terdapat orientasi arah aksis atau sumbu bangunan rumah tinggal selalu tegak lurus terhadap Sungai Cisadane, namun arah hadap atau muka bangunan tidak ke sungai. Pada kawasan

pemukiman di Tanjung Burung muka bangunan menghadap ke Timur, pada kawasan desa Mekarsari dan Sewan menghadap ke Selatan dan Utara atau ke jalan raya, pada kawasan Pusat Kota Lama Tangerang di Pasar Lama arah hadap Timur Barat dan didasari oleh pola petak Grid yang memiliki filosofi makna huruf 王 (kwang) yang artinya raja.

2. Khusus Klenteng arah hadapnya sesuai arah mata angin utara-selatan, dengan arah muka bangunan ke selatan, dan biasanya terletak pada posisi ujung jalan atau posisi “tusuk sate” di pinggir pertigaan jalan, hal ini terlihat pada pola jalan yang terbentuk dari sumbu utara-selatan dan timur barat.
3. Pada pemukiman Pecinan di pesisir dapat disimpulkan merupakan pemukiman dengan pola menyebar dimana bangunan rumah berdiri tunggal di tengah halaman atau kebun. Posisi klenteng berada pada pertigaan atau perempatan jalan. Bangunan rumah tinggal berbentuk rumah kebun dengan ciri khas adanya paseban atau teras muka yang luas. Bentuk atap pelana dan dinding rumah didominasi oleh kayu.
4. Pemukiman Pecinan di Pusat kota Tangerang merupakan pemukiman dengan pola grid yang kompak dan membentuk pemukiman yang rapat atau deret. Hal ini terjadi karena bangunan-bangunan tersebut merupakan rumah toko (ruko) deret. Pola aksis dan sumbu sangat kuat di kawasan ini tepatnya di Pasar Lama Tangerang yang apabila dikaitkan dengan ciri khas kota Cina mempunyai prinsip-prinsip Feng Shui yang diterapkan disamping juga beberapa hal lainnya yang merupakan penerapan makrokosmos dan mikrokosmos dengan filosofi Cina. Posisi Klenteng tepat pada posisi sumbu utara selatan dengan arah hadap ke selatan. bahkan pola blok dan jalannya membentuk filosofi huruf 王 (Kwang) yang artinya Raja. Pada bangunan-bangunan ruko juga masih kuat penerapan aritektur Cina, hal ini masih dapat dilihat pada beberapa bangunan yang masih asli, dimana di interiornya terdapat void, dan membentuk modul Jian. Elemen-elemen detail aritektural juga masih terlihat kekhasan dari Arsitektur Cina. selain di Pasar Lama pada segmen ini juga terdapat beberapa nodes penting pemukiman Pecinan yaitu Rumah Kapitan (yang sudah punah), Lokasi Peh Cun Perahu Kramat di Karawaci, dan Klenteng Bon San Bio. Posisi beberapa nodes tersebut berada di dekat atau di sepanjang bantaran sungai Cisadane yang turut menguatkan posisi Pasar Lama Tangerang sebagai pusat Pemukiman Cina Tangerang sejak 300 tahun yang lalu. Bahkan tiga klenteng di Tangerang saling terkait satu sama lain dalam filosofi makrokosmosnya, yaitu Klenteng Boen Tek Bio filosofi namanya mengandung arti ‘kebijakan yang tinggi setinggi gunung dan dalam sedalam lautan’. Filosofi ini diperkuat dengan keberadaan dua klenteng lain yaitu Klenteng Boen San Bio (dibangun Tahun 1689) di kawasan Pasar Baru yang melambangkan gunung dan Klenteng Boen Hay Bio (dibangun Tahun 1694) di daerah Serpong yang melambangkan laut.
5. Pemukiman Pecinan di hulu atau di pedalaman ada dua karakteristik, yaitu pemukiman yang berada di tepi sungai Cisadane yaitu yang berada di Cisauk Serpong membentuk pola pemukiman ruko deret dengan posisi klenteng pada awal sumbu aksis utara-selatan. Namun sayangnya pemukiman di sini sudah banyak yang berubah bentuk menjadi rumah walet. Pemukiman Pecinan yang lain yang letaknya jauh dari sungai Cisadane seperti di daerah Curug, Balaraja, Legok, Tigaraksa merupakan pemukiman Pecinan menyebar berupa rumah kebun dengan bentuk yang sama dengan pemukiman Pecinan di Pesisir.
6. Tipologi bangunan Etnik Cina Benteng dalam penelitian ini dapat dikategorikan berdasarkan fungsi utamanya yaitu : Bangunan rumah tinggal atau rumah toko, bangunan rumah kawin atau rumah pesta dan bangunan ibadah.
7. Bangunan rumah terdapat dua tipologi, yaitu rumah deret dan rumah tunggal. Rumah deret terdapat di pusat kota yang biasanya berupa rumah toko atau rumah tinggal saja. Rumah deret terdapat di kawasan Pasar Lama Kota Tangerang dan di bekas Pasar lama Cisauk Serpong. Sedangkan rumah tunggal berupa rumah kebun yaitu

rumah yang berada di tengah halaman yang luas yang biasanya terdapat di beberapa kawasan baik di pesisir, hilir maupun pedalaman Tangerang yang dahulunya memang berada di sekiat perkebunan atau persawahan.

8. Bentuk rumah deret pada umumnya terdapat innercourt di tengah bangunan yang berfungsi sebagai sirkulasi udara dan pencahayaan alami, bagian depan toko atau ruang tamu, bagian belakang servis serta lantai dua ruang tidur.
9. Bentuk rumah tunggal atau rumah kebun biasanya merupakan bangunan terdiri tiga bagian yang memiliki atap sendiri-sendiri namun berderet berdempetan, sehingga seolah ada tiga bangunan, bagian depan teras atau paseban, bagian tengah ruang tamu, meja abu dan ruang tidur serta bagian belakang servis.
10. Rumah kebun ada satu yang berbeda dan unik dari rumah kebun pada umumnya, yaitu Rumah Kapitan yang merupakan rumah paling antik di Tangerang namun sayangnya sekarang sudah dibongkar. Bentuknya memiliki dua *syle*, bagian yang menghadap jalan berbentuk arsitektur kolonial sedangkan bagian yang menghadap sungai Cisadane berbentuk arsitektur Cina. Bangunan ini cukup besar dibandingkan bangunan rumah tinggal Cina Benteng pada umumnya, memiliki banyak ruangan serta inner court berupa taman-taman, terdapat pula bangunan istal kuda. Rumah Kapitan ini dilengkapi dengan sistem struktur atap yang mengambil sistem struktur dari Cina, demikian pula semua ornamen dan elemen bangunannya.

Dari hasil pengkajian makna kultural, dengan menggunakan pembobotan telah diperoleh prioritas dan peringkat dari setiap obyek penelitian. Pembobotan atau penilaian *cultural significance* berdasarkan variabel, indicator dan parameter yang ditentukan berdasarkan criteria penilaian *cultural significance* yaitu criteria nilai estetika, sejarah, sosial, dan ilmiah..

Dari hasil pengkajian makna kultural, dengan menggunakan pembobotan akan diperoleh prioritas dan peringkat dari setiap obyek.

Sedangkan peringkat dapat menggunakan skala nilai sebagai berikut:

- Peringkat A dengan nilai 3, berarti obyek tersebut sangat luar biasa signifikan
- Peringkat B dengan nilai 2, berarti obyek tersebut sangat signifikan
- Peringkat C dengan nilai 1, berarti obyek tersebut cukup signifikan
- Peringkat D dengan nilai 0, berarti obyek tersebut tidak signifikan

Dengan ditentukannya peringkat obyek warisan budaya, maka kita dapat menentukan langkah-langkah selanjutnya secara keseluruhan yang berkaitan dengan revitalisasi kawasan, sehingga kita dapat memberi keputusan area mana yang harus diberi tindakan preservasi, rehabilitasi, renovasi, revitalisasi atau bahkan dapat redevelopment.

Pada penilaian *cultural signifikan* Permukiman Pecinan Tangerang diperoleh sbb:

- Nilai sejarah setting fisik atau obyek konservasi cukup signifikan
- Nilai sosial setting fisik atau obyek konservasi cukup signifikan
- Nilai ilmiah setting fisik atau obyek konservasi sangat signifikan
- Nilai estetika setting fisik atau obyek konservasi sangat signifikan

Setelah dilakukan penilaian *cultural significance* dan dapat ditentukan tingkatan pemeliharaan bangunan/kawasan yang dilestarikan maka rekomendasi usulan konservasi permukiman Pecinan Tangerang adalah Preservasi dan Konsolidasi /Adaptive re-use, Rehabilitasi serta Renovasi :

a). Pengawetan (preservation):

Mempertahankan bangunan/kawasan seperti kondisi saat akan diawetkan. Pengawetan merupakan kegiatan pelestarian yang paling sederhana dan bertujuan agar tidak rusak atau berubah bentuk pada masa yang akan datang. Usaha mempertahankan bentuk tanpa menambah atau mengurangi jumlah elemen urban artefak. Jika perlu, urban artefak dapat dipertahankan kondisinya terhadap api, pencurian, perubahan udara panas dan dingin secara mendadak, cahaya, dengan mempergunakan berbagai alat bantu seperti zat pengawet maupun teknologi. Penggunaan alat bantu ini perlu dilakukan secara tersamar, sehingga tampilan urban artefak tetap alamiah. Preservasi merupakan tindak pelestarian suatu tempat sama dengan keadaan aslinya tanpa ada perubahan termasuk upaya mencegah kehancuran.

Pada Permukiman Pecinan Tangerang yang usia setting fisiknya sudah lebih dari 100 tahun dan merupakan setting fisik atau obyek yang langka maka harus dilakukan preservasi, terutama adalah karakteristik struktur dan pola kawasannya yaitu sbb :

1. Pemukiman Pecinan secara keseluruhan di sepanjang sungai Cisadane memiliki karakteristik yang khas di setiap masing-masing segmen. Namun ada kesamaan berdasarkan ciri khas pemukiman Cina pada umumnya yaitu selalu terdapat orientasi arah aksis atau sumbu bangunan rumah tinggal selalu tegak lurus terhadap Sungai Cisadane, namun arah hadap atau muka bangunan tidak ke sungai. Pada kawasan pemukiman di Tannjung Burung muka bangunan menghadap ke Timur, pada kawasan Sewan menghadap ke Selatan dan Utara atau ke jalan raya (Jalan Sewan Bedeng), pada kawasan Pusat Kota lama tangerang di Pasar Lama arah hadap Timur Barat dan didasari oleh pola petak Grid yang memiliki filosofi makna huruf kwang yang artinya raja.
2. Khusus Klenteng arah hadapnya sesuai arah mata angin utara-selatan, dengan arah muka bangunan ke selatan, dan biasanya terletak pada posisi ujung jalan atau posisi “tusuk sate” di pinggir pertigaan jalan, hal ini terlihat pada pola jalan yang terbentuk dari sumbu utara-selatan dan timur barat.
3. Pada pemukiman Pecinan di pesisir dapat disimpulkan merupakan pemukiman dengan pola menyebar dimana bangunan rumah berdiri tunggal di tengah halaman atau kebun. Posisi klenteng berada pada pertigaan atau perempatan jalan. Bangunan rumah tinggal berbentuk rumah kebun dengan ciri khas adanya paseban atau teras muka yang luas. Bentuk atap pelana dan dinding rumah didominasi oleh kayu.
4. Pemukiman Pecinan di Pusat kota Tangerang merupakan pemukiman dengan pola grid yang kompak dan membentuk pemukiman yang rapat atau deret. Hal ini terjadi karena bangunan-bangunan tersebut merupakan rumah toko (ruko) deret. Pola aksis dan sumbu sangat kuat di kawasan ini tepatnya di Pasar Lama Tangerang yang apabila dikaitkan dengan ciri khas kota Cina mempunyai prinsip-prinsip Feng Shui yang diterapkan disamping juga beberapa hal lainnya yang merupakan penerapan makrokosmos dan mikrokosmos dengan filosofi Cina. Posisi Klenteng tepat pada posisi sumbu utara selatan dengan arah hadap ke selatan. bahkan pola blok dan jalannya membentuk filosofi huruf Kwang yang artinya Raja

b). Rehabilitasi

Rehabilitasi harus dilakukan terutama untuk bangunan klenteng/ tempat ibadah, beberapa rumah toko / hunian yang signifikan, harus dilakukan tindakan sbb:

1. Meningkatkan kualitas bangunan/ kawasan baik dari segi struktur maupun estetikannya dan memperbaiki kerusakan-kerusakan yang terjadi
2. Memfungsikan lagi bangunan/ kawasan seperti fungsi semula.

c). Adaptasi / Revitalisasi

Dapat dilakukan untuk area Pasar Lama yang kumuh, trotoar di depan Ruko yang sudah menurun kualitas lingkungannya (trotoar rusak, Pedagang Kaki lima memadati trotoar). Ruko-ruko / bangunan yang kosong/usang, gudang-gudang.

Tindakan yang dapat dilakukan sbb:

1. Mempelajari peluang ekonomi pada kawasan dimana bangunan hendak diadaptasi untuk melihat kemungkinan masuknya fungsi baru pada bangunan atau kawasari tersebut.
2. Memilih fungsi/kegunaan pada bangunan yang mempunyai dampak negatif yang minimal serta keuntungan yang maksimal, memungkinkan masuknya fungsi baru yang berbeda jauh dengan fungsi semula
3. Fungsi baru tersebut harus mampu menyelamatkan bangunan dan lingkungannya.

5. KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan di atas, maka dapat diberikan gambaran bahwa Permukiman Pecinan di Tangerang merupakan bentuk permukiman yang sangat unik dengan berbagai tipologi permukiman yang dapat dilihat dari pola permukimannya, tata letak dan bentuk bangunannya. Kekayaan warisan

budaya ini setelah dicoba dilakukan kajian berdasarkan metoda penilaian *Cultural Significance* dari Burra Charter sebagai berikut :

1. Nilai sejarah setting fisik atau obyek konservasi cukup signifikan
2. Nilai sosial setting fisik atau obyek konservasi cukup signifikan
3. Nilai ilmiah setting fisik atau obyek konservasi sangat signifikan
4. Nilai estetika setting fisik atau obyek konservasi sangat signifikan

Pada Permukiman Pecinan Tangerang yang usia setting fisiknya sudah lebih dari 100 tahun dan merupakan setting fisik atau obyek yang langka maka harus dilakukan preservasi, terutama adalah karakteristik struktur dan pola kawasannya yang mempunyai nilai tinggi dan mencerminkan kearifan lokal. Demikian pula rehabilitasi harus dilakukan terutama untuk bangunan klenteng/ tempat ibadah, beberapa rumah toko / hunian yang signifikan. Adaptasi / Revitalisasi dapat dilakukan untuk area Pasar Lama yang kumuh, trotoar di depan Ruko yang sudah menurun kualitas lingkungannya.

6. DAFTAR PUSTAKA

1. Dumarcay, Jacques, 1990., *The House in South-East Asia.*, Oxford University Press.
2. Halim, Wahidin, 2005., *Ziarah Budaya Kota Tangerang.*, Penerbit Pendulum Jakarta
3. Hidajat,ZM, 1993., *Masyarakat dan Kebudayaan Cina Indonesia.*, Penerbit Tarsito Bandung.
4. Kerr, J.S (1985)., *The Conservation Plan.* The National Trust of Australia, 1985
5. Laurence G Liu, *Chinese Architecture*, London: Academy Editions. 1989.
6. Purwaningsih, Lucia (2007)., Laporan Penelitian, *Cultural Significance Analisis Kota Lama Tangerang*, FTSP, Universitas Trisakti ,2007
7. Purwaningsih, Lucia (2010)., Laporan Penelitian, *Karakteristik Permukiman Pecinan Tangerang* , FTSP, Universitas Trisakti ,2010
8. Purwaningsih, Lucia (2013)., Laporan Penelitian, *Konservasi Kawasan Pecinan Tangerang*, FTSP, Universitas Trisakti ,2013
9. Nas, Peter J.M (2007)., *The Past Within the Present, Indonesian Architecture.*, PT Gramedia Publisher, Jakarta
10. Soepandl, Setia (2003), *Article: Pecinan dan Sejarah Cina.* Kompas March 16, 2003
11. Puspa, Dewi. et al (2000)., *Klenteng-klenteng Kuno di DKI Jakarta dan Jawa Barat.*, Dep P dan K, Direktorat Kebudayaan
12. Raharjo, Supratikno.,et al (2008)., *Penelitian dan Pemakaian Sumberdaya Budaya*, PD Pista Setting Publisher, Bandung
13. Widodo, Johannes (2004)., *The Boat and the City.*, Marshall Cavendish International (Singapore) Private Limited
14. Widayati, Naniek (2004)., *Analyzing of Architecture Chinese Style at Pejagalan Raya Street Number 62 West Jakarta.*, Journal of Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 32, No. 1, Juli 2004: 42 - 56
15. Winandarl, M.I Ririk (2008)., *Revitalisasi Versus Kota Lama Tangerang.*, Media Indonesia Online.
16. Yulianto, Kresno.et al (2008)., *Settlement Dynamics of Indonesian Culture.*, PD Pista Setting Publisher, Bandung,

TATA RUANG ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA SEBAGAI PERTIMBANGAN PERANCANGAN RUMAH SUSUN DI YOGYAKARTA

Gerarda Orbita Ida Cahyandari¹⁾, Y. Djarot Purbadi²⁾, Nicolaus Nino Ardiansyah³⁾

Program Studi Arsitektur^{1,2,3)}
Fakultas Teknik^{1,2,3)}
Universitas Atma Jaya Yogyakarta^{1,2,3)}
E-mail: idach@mail.uajy.ac.id¹⁾
E-mail: purbadi@staff.uajy.ac.id²⁾
E-mail: arch_1321@yahoo.com³⁾

ABSTRACT

Apartment for public housing in the central district is an answer for land scarcity and increasing number of population. The housing needs increase significantly. Government has been working on housing availability with private and government institutions. Rental simple vertikal housing had been already built in 8 (eight) location of DIY during 2010 to 2014. However, problems related to adaptability living in vertikal housing are inevitably turning up. Low income people are used to live in landed houses. The changes of daily lives affect behavior of the residents. Space and activity qualities degrade to the low point which can be seen during the assessment. Additionally, study of apartment for low income people proved that residents are less involved in building maintenance.

Traditional housing approach is trying to formulate the space of traditional principles into vertikal housing in modern live. Javanese traditional houses in all of categories comprise public, private, semi-public, and semi-private spaces, which indicate the activities and interaction of the inhabitants. The transformation of the spaces apparently endorses the users to accept the hierarchy of traditional spaces towards the implementation in vertikal housing.

The recommendations to redesign the public vertikal housing consist of unit scale, building scale, and neighborhood scale. Each scale applies the space hierarchy in Javanese traditional house to accommodate traditional and sustainable social activities. Within the approach, it can be inferred that the vertikal housing needs extra space for communal activities.

Keywords: *vertikal housing, low income people, Javanese traditional house, public space, private space, communal activity*

1. PENDAHULUAN

Latar belakang

Permasalahan dasar pada perumahan adalah penyediaan lahan dan peningkatan jumlah penduduk. Keterbatasan lahan dan laju alih fungsi lahan yang tinggi menyebabkan berkurangnya lahan pertanian produktif serta mahalnya harga tanah untuk penyediaan hunian ataupun perumahan. Terlebih bila ditinjau dari jumlah penduduk DIY yang mencapai 3.434.534 jiwa. Kepadatan tertinggi terdapat di Kota Yogyakarta, dengan komposisi tertinggi adalah usia 26 s/d 59 tahun (50,84 %) yang merupakan tenaga kerja produktif. (BPS, 2013)

Backlog penyediaan hunian yang layak bagi masyarakat berpenghasilan rendah (MBR) sesuai prediksi tahun 2014 memerlukan 86.000 unit dengan asumsi 30% di kota. Saat ini penyediaan perumahan merupakan realisasi dari berbagai instansi pemerintah dan instansi swasta sebagai bagian dari *corporate social responsibility* (CSR) serta pengembang swasta. Pemerintah mengusahakan melalui Kementerian Sosial (Kemensos), Kementerian Perumahan Rakyat, Dinas Pekerjaan Umum, Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi, dan instansi keuangan misal BRI dengan label BRI Peduli. (Bappeda, 2012)

Salah satu kebijakan dalam pemenuhan kebutuhan akan rumah pada kawasan yang padat penduduk dan kumuh adalah dengan dibangunnya rumah susun sederhana sewa (Rusunawa).

Pemerintah DIY sudah membangun 8 lokasi rusunawa di Kabupaten Sleman, Kota Yogyakarta, dan Kabupaten Bantul sejumlah 16 twin blok dengan kapasitas 1491 unit hunian.

Perubahan gaya hidup dari *landed housing* ke *vertikal housing* mempengaruhi kualitas ruang selama proses penghunian. Kebiasaan hidup di kampung dengan kedekatan komunitas dan penggunaan ruang bersama, perlu perubahan dan penyesuaian saat hidup di rumah susun.

Salah satu masalah yang muncul adalah permasalahan sosial berupa menurunnya keterlibatan dengan komunitas, kurang menghargai lingkungan dan rumah (Cahyandari, Purbadi, & Ardiansyah, 2013). Penelitian dari otoritas Perumahan Berlin Januari 2008 (Pandin, 2008) menunjukkan bahwa permasalahan sosial tentang kedekatan komunitas juga terjadi di negara barat, yang disebut dengan *social exclusion* atau *low sense of community*.

Rumah tradisional merupakan cerminan aktivitas sosial dan budaya penghuninya (Ronald, 2005). Pendekatan rumah tradisional diharapkan dapat menjawab kebutuhan perancangan rusunawa yang sesuai dengan latar belakang budaya dan permasalahan sosial. Kesulitan dalam hunian vertikal di dalam tradisi timur dapat dikurangi dengan menyesuaikan latar belakang budaya.

Rumusan permasalahan adalah bagaimana pendekatan arsitektur tradisional Jawa yang dapat merumuskan konsep perancangan rumah susun sebagai kampung vertikal di Yogyakarta.

2. KAJIAN PUSTAKA

Tinjauan Rumah Susun

Undang-undang No.20 Tahun 2011 tentang Rumah Susun menyebutkan bahwa “rumah susun adalah bangunan gedung bertingkat yang dibangun dalam suatu lingkungan, yang dibangun dalam suatu lingkungan, yang terbagi dalam bagian-bagian yang distrukturkan secara fungsional dalam arah horisontal maupun vertikal dan merupakan satuan-satuan yang masing-masing dapat digunakan secara terpisah, terutama untuk tempat hunian, yang dilengkapi dengan bagian-bersama, benda-bersama dan tanah-bersama.” Penggunaan bagian bersama dan tanah bersama merupakan fasilitas yang digunakan secara komunal yang mendukung aspek ekonomi dan sosial.

Rumah susun terdiri dari beberapa tipe sesuai dengan luas per unit. Lokasi rumah susun ditentukan oleh jangkauan pengguna dan bagian dari usaha perbaikan kampung kota.

Rumah Tradisional Jawa

Kebudayaan Jawa memiliki sistem kekerabatan yang unik, yang memperlihatkan kedudukan dan peran seseorang di dalam kehidupan bermasyarakat dan berkeluarga. Masyarakat Jawa merupakan masyarakat patriarki yang memperlihatkan kedudukan dan peran pria yang lebih dominan dibanding wanita. (Indrawati, 2005)

Rumah tradisional Jawa dikelompokkan dalam kategori hirarkis sesuai status sosial pemiliknya mulai dari ningrat hingga rakyat biasa. Bentuk rumahnya berjenjang mulai dari joglo hingga kampung. Masing-masing kategori mempunyai karakteristik bentuk dan fungsi dengan jenjang yang berbeda. Kategori aktivitas dalam zoning ruang diasumsikan dapat menunjukkan dominasi dan relasi jender (pria dan wanita), orangtua, atau anak-anak. Dengan demikian, dapat juga diketahui bentuk keluarga Jawa, apakah patriarki atau matriarki atau parental.

Salah satu ciri kehidupan masyarakat Jawa yaitu sifat seremonial. Masyarakat Jawa memandang dan mengalami kehidupan mereka sebagai suatu keseluruhan yang bersifat sosial dan simbolis. Hakikat hidup diwujudkan oleh hubungan-hubungan sosial. (Setiadi, 2006)

pencapaian kehidupan masyarakat Jawa dijabarkan atas dasar peran, status, dan kedudukan. Peran berupa peran simbolik dan peran operasional. Peran simbolik berkaitan dengan kewibawaan. Peran operasional berkaitan dengan kegiatan dalam organisasi. Status terdiri dari 2 makna yaitu pangkat dan drajat. Pangkat adalah status luarnya. Drajat adalah status dalamnya. Kedudukan bagi masyarakat Jawa lekat dengan paternalisme dan parentalisme. Paternalisme menempatkan kedudukan seseorang lebih tinggi daripada lingkungan di sekitarnya dengan alasan kepemimpinan, keahlian, kemampuan, dan bila mungkin juga kekayaan. Parentalisme menempatkan kedudukan seseorang lebih tinggi daripada lingkungan sekitarnya karena alasan umur atau urutan keturunannya. (Pemerintah Kota Yogyakarta dan FT-UGM, 1994/1995)

Stratifikasi sosial atau pelapisan masyarakat di Yogyakarta sangat bertalian dengan kedudukan di dalam struktur sosial di Jawa. Jika digambarkan dalam bentuk kerucut, yang pertama adalah Sultan. Lapis ke-dua terdiri dari kerabat atau sentana dalem, kemudian menyusul lapis ke-tiga yang terdiri dari mereka yang bekerja pada administrasi kasultanan maupun pemerintahan yang disebut abdi dalem, atau kaum priyayi. Abdi dalem berarti pelayan raja. Lapis ke-empat ialah golongan wong cilik

yang sering juga disebut sebagai rakyat jelata, baik penduduk kota maupun yang di pedesaan. (Surjomihardjo, 2000)

Tidur dan duduk merupakan hal yang signifikan untuk menjadikan rumah diliputi dengan makna-makna karena keduanya berhubungan dengan dua gagasan utama tentang kedomestikan, yakni, menetap di antara diri kita sendiri dalam ranah yang terjadi, dan terlibat dalam hubungan sosial dengan orang-orang lain. Di sekitar aktivitas-aktivitas biasa ini, para penghuni membangun jaringan makna yang ekstensif yang melibatkan, antara lain, hubungan-hubungan sosial, susunan-susunan spasial, alokasi-alokasi fungsional, representasi-representasi figural, dan asosiasi-asosiasi jender. (Santoso, 2000)

Rumah sebagai simbol adat istiadat. Menjadi jelas bahwa kampung vertikal perlu mengusung makna ‘kampung’ dan ‘rumah susun’ dalam konsep perancangannya. Kebutuhan sosialisasi erat kaitannya dengan karakter rural, seperti berkumpul saat menggunakan sanitasi umum bersama, mendirikan kelompok swadaya masyarakat, serta membentuk kelompok kerja. Kebutuhan sosial dalam hal peningkatan sumber daya manusia, dapat berupa penyediaan fasilitas bersama untuk pelatihan sesuai tema yang dijadwalkannya. Pada pembangunan rusunawa, rasa memiliki dapat dipupuk melalui kesamaan pandangan tentang pemukiman, sehingga konsep keberlanjutan rusunawa dan rusunami tidak jauh berbeda.

Rumah joglo, rumah limasan, dan rumah kampung pada dasarnya memiliki hirarki ruang yang mirip, mulai dari publik hingga privat. Wujud ruang publik berbeda untuk rumah joglo dan limasan. Ruang privat untuk semua jenis rumah yang terutama adalah *senthong*. Rumah joglo memiliki ruang publik yang masuk dalam pekarangan rumah. Ruang privat dilindungi oleh ruang semi-privat dan semi-publik.

3. METODA PENELITIAN

Pembahasan akan menggunakan metode komparatif dengan membandingkan fungsi ruang arsitektur tradisional Jawa dengan fungsi ruang pada rusunawa. Teknik survei menggunakan metode evaluasi purna huni (EPH). Visual assessment digunakan untuk mengamati kondisi fisik bangunan dan penghuni rusunawa.

Metode Evaluasi Purna Huni (EPH) atau Post-occupancy evaluation (POE) pertama kali diperkenalkan tahun 1960-an. Istilah lain untuk EPH adalah *building in use studies*, *building diagnostic*, atau *building evaluation*. Istilah purna huni secara makna seolah hanya terkait pada pelaksanaan evaluasi pada periode tertentu saja. Padahal sesungguhnya EPH digunakan dalam seluruh daur fungsi bangunan (*Federal Facilities Council, Board on Infrastructure and the Constructed Environment*, 2002)

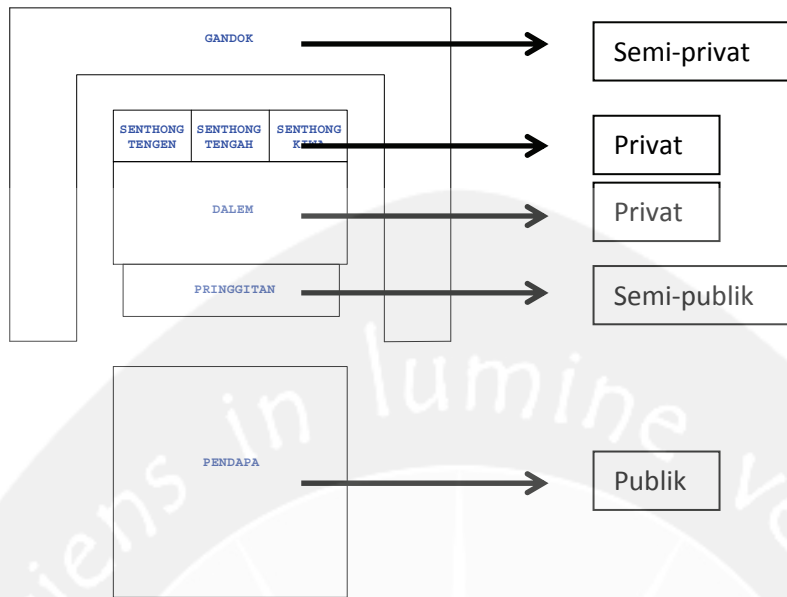
Preiser (1995), sebagai pakar peneliti EPH atau POE, menyatakan bahwa sistem dan perangkat diagnostik ini berfungsi untuk identifikasi dan evaluasi aspek penting dari kondisi bangunan (*building performances*) secara sistematis. Masalah yang ditemukan pada bangunan eksisting digunakan untuk merumuskan kriteria baru dan menjadi *design guidance* untuk fasilitas yang akan datang berupa prototip bangunan baru. Kriteria performa dibandingkan dengan kondisi saat EPH dengan menggunakan standar parameter performa. Hasilnya dapat direspon dalam jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang.

Hasil EPH dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas dan performa bangunan dalam pemeliharaan. Fungsi ruang yang lebih baik dapat mempermudah pemeliharaan. EPH menyajikan kriteria performa bangunan, parameter pengukuran performa bangunan, penggunaan metode perbandingan pada performa bangunan actual, daur usia bangunan, serta faktor positif dan negatif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumah sebagai simbol adat istiadat. Rumah yang menjadi vertikal perlu mengusung makna ‘kampung’ dan ‘rumah susun’ dalam konsep perancangannya. Rumah joglo sebagai bentuk hirarki tertinggi memiliki fungsi ruang yang lengkap beserta dengan massa bangunan yang jelas. Penggunaan ruang didasarkan pada nilai kepentingan dan interaksi yang terjadi. Pembagian ruang secara sakral-profan secara lebih detail ditunjukkan dengan hirarki publik-privat. Pengguna ruang publik adalah masyarakat sekitar dan pemilik rumah, sedangkan pengguna ruang privat dibatasi hanya oleh pemilik dan keluarga, bahkan dapat pula bersifat jender (Cahyandari, 2007)

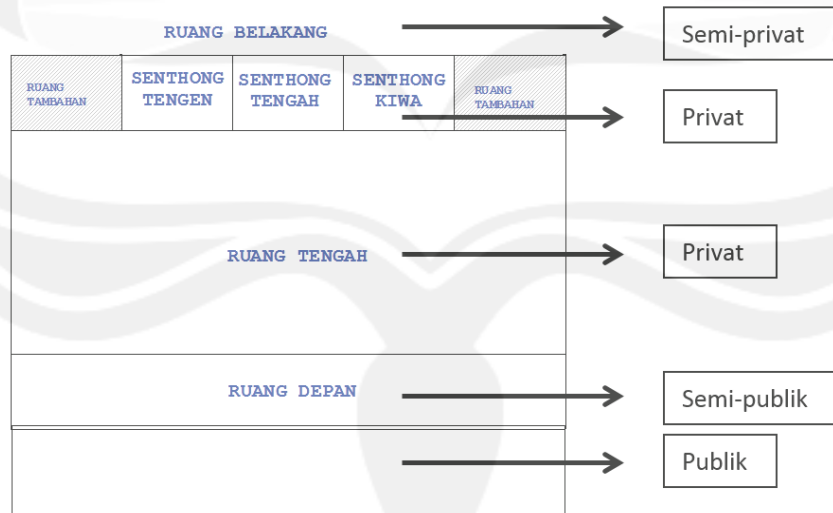
Pendopo, sebagai ruang tanpa dinding, merupakan ruang publik yang digunakan untuk aktivitas seni budaya dan sosial. Ruang privat mewujudkan di dalam sebagai ruang yang berpelingkup masif. Ruang transisi diantara ruang publik dan privat adalah pringgitan dan gandok.



Gambar 1. Denah Rumah Joglo Bangsawan dengan Kategori Ruang Publik dan Privat
Sumber: Cahyandari (2012)

Rumah limasan dan kampung memiliki ruang publik yang terbuka langsung dengan interaksi tetangga sekitar. Ruang publik ini biasanya berupa gang yang menghubungkan beberapa rumah. Ruang semi-privat terletak di belakang rumah dan bersifat terbuka dengan bidang pembatas horisontal dan vertikal yang non-permanen.

Kategori pada rumah tradisional Jawa tersebut menunjukkan kebutuhan interaksi bertingkat yang jelas. Sifat ruang publik dan privat dapat mempengaruhi pelingkup pembentuk ruang sehingga kebutuhan pengguna dapat terfasilitasi.



Gambar 2. Denah Rumah Limasan dengan Kategori Ruang Publik dan Privat
Sumber: Cahyandari (2012)

Hubungan Rumah Susun dan Rumah Tradisional

Rusunawa diperuntukan bagi masyarakat berpenghasilan rendah (MBR). Rusunawa di Daerah Istimewa Yogyakarta yang termasuk dalam obyek pengamatan adalah Rusunawa Cokrodirjan (Kota Yogyakarta), Rusunawa Juminahan (Kota Yogyakarta), Rusunawa Dabag (Sleman), Rusunawa Gemawang (Sleman), dan Rusunawa projo Tamansari 1 (Bantul). Data sekunder rusunawa tersebut meliputi: pengelola, lokasi, usia bangunan, dan jumlah unit. *Visual assessment* dilakukan untuk melihat aktivitas penghuni dan kondisi bangunan setelah 1 tahun lebu digunakan. Deskripsi tentang kondisi tersebut dapat menjadi pertimbangan dalam perancangan rumah susun yang akan datang.

SEMINAR NASIONAL SCAN#6:2015
“Finding The Fifth Element... After Water, Earth, Wind, and Fire”
Local Wisdom and Cultural Sustainability

Tabel 1: Data Pengamatan Fisik Rusunawa di DIY

Pengamatan	Rusunawa Cokrodirjan	Rusunawa Dabag	Rusunawa Gemawang	Rusunawa Juminahan	Rusunawa Projo Tamansari 1
Pengelola/Pemilik	Dinas Sosial Kota Yogyakarta	PEMDA Sleman	PEMDA Sleman-DPU Perumahan	Dinas Sosial Kota Yogyakarta	DPU Bantul
Deskripsi lokasi	Cokrodirjan, Kelurahan Suryatmajan, Kecamatan Danurejan, Kota Yogyakarta	Desa Condong catur, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman	Gemawang, Sinduadi, Mlati, Sleman	Juminahan, kelurahan Suryatmajan, Kecamatan Danurejan, Kota Yogyakarta	Panggunharjo, Sewon, Bantul
Jumlah Unit	72 x 2 blok	371 unit	48 x 4 Blok	68 unit	184 unit(2 blok)
Ruang dalam Unit	1 kamar tidur Km/wc Jemuran	1 atau 2 kamar tidur Dapur Km/wc Jemuran	1 kamar tidur, Dapur Km/wc Jemuran	1 kamar tidur Dapur, Km/wc	Ruang tamu 1 kamar tidur Dapur Km/wc Jemuran
Fasilitas Umum	Aula, Ruang PAUD Parkiran	Parkiran Mushola Aula Ruang Posyandu Ruang usaha	Parkiran Mushola Ruang usaha	Aula Parkiran Ruang usaha	Parkiran Ruang usaha Aula Mushola Perpustakaan
Pengamatan	Rusunawa Cokrodirjan	Rusunawa Dabag	Rusunawa Gemawang	Rusunawa Juminahan	Rusunawa Projo Tamansari 1
Fasilitas Ruang Luar	Tidak ada	Taman bermain Lapangan sepak bola taman (direncanakan)	Lapangan bermain	Kamar mandi umum	Taman bermain
Visual Assessment Estetika	Lingkungan kurang bersih	Bak penampung sampah perlu perbaikan Tata ruang kurang privat pada km/wc	Pengecatan tidak menyeluruh	Lingkungan kurang bersih Kerusakan pintu Dinding dengan coretan	Pintu rusak terutama musim hujan
Visual Assessment Struktur	Dinding retak Pagar pembatas tidak aman Atap dan saluran air bocor	Dinding retak Cat dinding mengelupas	Atap bocor Dinding retak	Dinding berlubang Keramik tangga lepas	Balok dan plafon retak Saluran air kurang lancar
Visual Assessment Unit	Tata interior unit tidak rapi Jemuran di selasar Hubungan sosial dekat MBR	Hubungan sosial individual Masyarakat menengah	Pot di balustrade Hubungan sosial dekat dengan MBR	Pot di selasar Hubungan sosial dekat MBR	Tata interior unit tidak rapi Jemuran di selasar Hubungan sosial dekat MBR

Sumber: Survei dan Analisis Penulis

Faktor positif dan negatif dalam rusunawa berdasarkan data dan pengamatan dapat dijelaskan dalam skala unit, bangunan, dan prasarana sarana umum. Masing-masing skala pengamatan mencakup aspek fisik dan non fisik.

Tabel 2: Faktor positif dan negatif mengenai kondisi Rusunawa

	Faktor positif	Faktor negatif
Unit	<ul style="list-style-type: none"> Kedekatan sosial terutama MBR Biaya sewa terjangkau 	<ul style="list-style-type: none"> Sifat individual untuk rusunawa dengan penghuni menengah

SEMINAR NASIONAL SCAN#6:2015
“Finding The Fifth Element... After Water, Earth, Wind, and Fire”
Local Wisdom and Cultural Sustainability

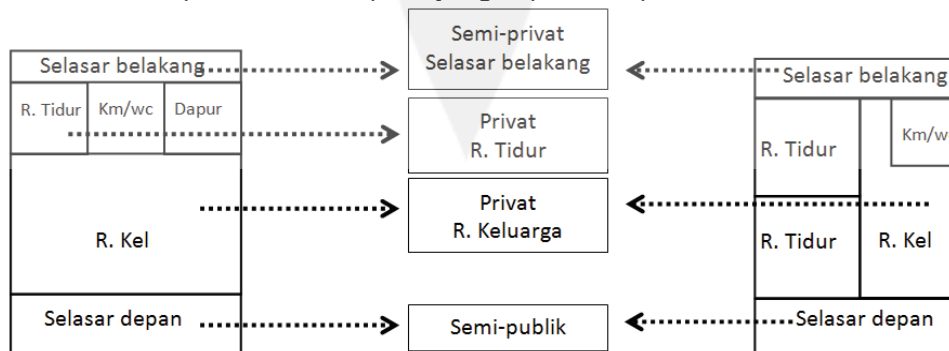
	<ul style="list-style-type: none"> Sirkulasi udara dan cahaya cukup 	<ul style="list-style-type: none"> Tidak rapi Jemuran di selasar Pot di selasar dan balustrade Cat mengelupas Keramik lepas Tata ruang kurang privat antara km/wc dan ruang lain Kerusakan pintu Dinding tercoret Pintu rusak Kurang ruang untuk jemuran
Bangunan	<ul style="list-style-type: none"> Memiliki kondisi yang cukup kuat 	<ul style="list-style-type: none"> Tempias Akses bagi difabel belum ada Pagar di depan unit kurang tinggi sehingga kurang aman dan membahayakan anak kecil Bak penampung sampah tidak layak Dinding retak dan berlubang Kebocoran atap dan saluran air
	Faktor positif	Faktor negatif
Prasarana sarana umum	<ul style="list-style-type: none"> Tersedia fasilitas umum seperti aula, parkir, mushola, taman, ruang usaha, dan lapangan Ada kegiatan sosial antar para penghuni dan warga kampung seperti PAUD, pengajian, arisan, dan paguyuban Ada bank sampah yang dikelola penduduk Lokasi strategis dengan transportasi umum dan pusat kota 	<ul style="list-style-type: none"> Kebutuhan ruang klinik dan ruang bersama dalam bangunan per lantai Kebutuhan kelengkapan dan kejelasan penanda atau petunjuk Lingkungan kurang bersih Kurangnya fasilitas pengelolaan sampah

Sumber: Survei dan Analisis Penulis

Faktor negatif pada skala unit dan bangunan, sebagai hasil asesmen dan survei, menunjukkan pemahaman fungsi ruang, kebutuhan ruang, dan kebutuhan prasarana-sarana pada kenyataannya belum mencapai optimal. Hal ini dapat disebabkan oleh perancangan bangunan yang bersifat universal serta perubahan hunian yang tidak diimbangi dengan adaptasi perilaku. Masyarakat Jawa yang bersifat agraris dan komunal menyesuaikan untuk tinggal di rumah susun yang bersifat urban. Penggunaan ruang yang tidak semestinya, kerusakan bangunan, kebutuhan fasilitas umum adalah gambaran umum mengenai ketidaklayakan tersebut.

Perancangan rumah susun dengan pendekatan rumah tradisional Jawa diharapkan akan menghasilkan kampung vertikal yang menyesuaikan kebutuhan perilaku penghuni. Rumah Jawa dapat diterapkan dalam ruang horisotal dan ruang vertikal.

Tata ruang alternatif 1 diperuntukan bagi unit dengan 1 kamar tidur. Ruang semi-publik berupa selasar dengan sirkulasi untuk 2 orang berjajar. Ruang semi-privat adalah ruang keluarga, yang dilanjutkan dengan ruang tidur, dapur, dan km/wc. Selasar belakang berperan sebagai ruang semi-privat yang dapat digunakan untuk menjemur dan menanam tanaman pot. Selasar belakang ini terhubung antar unit, walaupun disediakan pintu yang dapat ditutup atau dibuka.

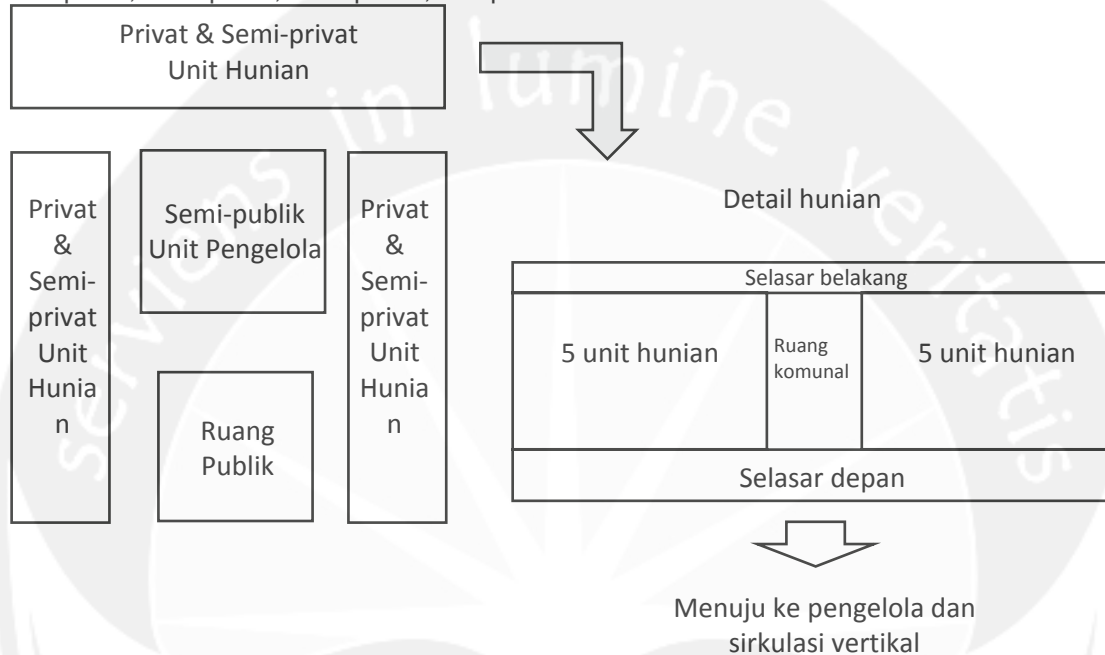


Gambar 3. Alternatif 1 dan Alternatif 2 Unit Rumah Susun
 Sumber: Analisis Penulis

Tata ruang alternatif 2 diperuntukan bagi unit dengan 2 kamar tidur. Ruang publik diwujudkan di selasar, sedangkan 2 kamar, dapur, dan km/wc sebagai ruang privat. Selasar belakang berperan sebagai ruang semi-privat.

Tata massa bangunan meliputi unit-unit rumah susun, massa untuk pengelola dan sirkulasi vertikal, serta massa untuk usaha. Jumlah lantai di masing-masing massa sama. Transformasi rumah Jawa adalah rumah susun sebagai ruang privat, ruang pengelola sebagai ruang semi-publik, dan pendopo sebagai ruang publik. Kebutuhan ekonomi yang lebih prioritas dapat juga ditempatkan di ruang publik ini sebagai ruang usaha.

Tata fungsi secara vertikal ditunjukkan oleh lantai bangunan hunian rusun yang berjumlah maksimal 3 lantai dengan fungsi-fungsi yang terdapat di dalam massa sesuai dengan kebutuhan interaksi privat, semi-privat, semi-publik, dan publik.



Gambar 4. Massa Bangunan dan Unit Hunian
Sumber: Analisis Penulis

Satu lantai hunian memiliki ruang komunal yang dapat berupa ruang cuci bersama atau ruang duduk. Ruang komunal per lantai merupakan wujud interaksi sosial kampung vertikal bersama dengan selasar belakang yang terhubung sebagai jalur hijau. Selasar depan merupakan ruang semi-publik yang langsung menuju ke ruang pengelola dan sirkulasi vertikal (tangga).

5. KESIMPULAN

Kehidupan penduduk kampung kota yang tinggal di rumah susun mengalami perubahan yang signifikan. Hal ini mengingat rumah susun bukanlah tradisi kehidupan budaya dan sosial masyarakat. Pendekatan rumah tradisional dengan tata ruangnya diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara *landed house* dengan *vertical house*.

Rumah susun di Yogyakarta dengan demikian akan didekati dengan tata ruang rumah tradisional Jawa yang menekankan pada interaksi pengguna mulai dari publik, semi-publik, semi-privat, dan privat. Transformasi tata ruang rumah Jawa ke dalam tata ruang rumah susun menghasilkan kategori interaksi pengguna sesuai dengan skala unit, skala bangunan, dan skala lingkungan. Skala unit terdiri dari ruang semi-privat dan privat. Skala bangunan, yang menggabungkan unit-unit, menghasilkan penghubung antar unit berupa selasar depan sebagai ruang semi-publik. Skala massa bangunan menggabungkan ruang pengelola, sebagai ruang semi-publik, dengan ruang publik.

Kebutuhan aktivitas sosial pada rusunawa erat kaitannya dengan karakter kampung yang guyup dan bersifat komunal, seperti:

1. Berkumpul saat menggunakan prasarana dan sarana umum, misalnya adalah mencuci bersama, penghijauan bersama, dan usaha bersama.
2. Membentuk kelompok kerja: peningkatan kualitas sumber daya manusia, pemeliharaan bangunan.

Aktivitas komunal tersebut sebaiknya difasilitasi agar kualitas penghuni semakin meningkat. Peningkatan kualitas ini akan mempengaruhi kualitas penggunaan dan pemeliharaan ruang. Kehidupan kampung vertikal juga harus didukung oleh fungsi-fungsi lain yang bersifat berkelanjutan dalam skala lingkungan dan manusia, antara lain: tempat pembuangan sampah sementara (pengelolaan dan pengolahan), tempat bermain dan belajar anak, klinik, ruang serbaguna, dan ruang ibadah bersama.

6. DAFTAR PUSTAKA

1. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta, 2012, *Rencana Pembangunan Jangka Pendek 2012 Daerah Istimewa Yogyakarta*, Daerah Istimewa Yogyakarta
2. Badan Pusat Statistik 2013, *Yogyakarta dalam Angka 2010 - 2012*
3. Cahyandari, G.O.I., Purbadi, Y.D., & Ardiansyah, N.N. 2013. Laporan Penelitian Hibah Bersaing DIKTI : *Evaluasi Purna Huni sebagai Dasar Perancangan Kampung Vertikal di Yogyakarta*, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta
4. Cahyandari, G.O.I., 2012, *Tata Ruang dan Elemen Arsitektur pada Rumah Jawa di Yogyakarta sebagai Wujud Kategori Pola Aktivitas dalam Rumah Tangga*, Vol. 10 No. 2 Oktober 2012, Jurnal Arsitektur KOMPOSISI, Program Studi Arsitektur, FT-UAJY, Yogyakarta
5. Federal Facilities Council, Board on Infrastructure and the Constructed Environment 2002, *'Learning from Our Buildings: A State-of-the-Practice Summary of Post-Occupancy Evaluation'*, National Research Council Overview: A Summary of Findings (<http://www.nap.edu/catalog/10288.html> diakses pada 11 Januari 2011)
6. Indrawati, Y., 2005, *Pergeseran Konsep Gender pada Rumah Tradisional Jawa Joglo*, Thesis S2 Desain Interior, FSRD, ITB, Bandung.
7. Kementerian Perumahan Rakyat, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2011 tentang *Rumah Susun*
8. Pandin, M., 2008, *Strategi manajemen hunian Vertikal yang Berkelanjutan untuk MBR*, Prosiding Manajemen Hunian Vertikal di Pusat kota Yogyakarta, Workshop Seri II, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta
9. Preiser, W.F.E., 1995, *'Post-occupancy evaluation: how to make buildings work better'*, The National Academies, Volume 13 Number 11 October
10. Proyek Kerjasama antara Pemerintah Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Yogyakarta dengan FT-UGM, 1994/1995, *Penelitian Bangun-bangunan di Kawasan Khusus pada Proyek Peningkatan dan Pengawasan Pembangunan Bangun-bangunan di Kawasan Kraton dan Malioboro, Kotamadya Daerah Tingkat II Yogyakarta, Kawasan Khusus Kraton, Yogyakarta*
11. Ronald, A., 2005, *Nilai-nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta
12. Santosa, R.B., 2000, *Omah*, Benteng, Yogyakarta.
13. Setiadi, A., 2006, *Persistensi Pola dan Tipe Jalan di Kampung Dalem*, Disertasi Doktor Universitas Parahyangan, Bandung.
14. Surjomihardjo, A., 2000, *Kota Yogyakarta 1880-1930 Sejarah Perkembangan Sosial*, Yayasan untuk Indonesia, Yogyakarta.

MADOANG DAN TOMA'RAPU SEBAGAI BASIS SPIRITUALITAS RUANG TONGKONAN

Imam Indratno¹⁾, Sudaryono²⁾, Bakti Setiawan³⁾, Kawik Sugiana⁴⁾

Mahasiswa S3 Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Jurusan Teknik Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada¹⁾
Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Jurusan Teknik Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada^{2,3,4)}
Email : akudandiriku1@gmail.com

ABSTRACT

Aluk Todolo existence as a religion or way of life of Toraja people, especially in Sillanan, is on the wane. Social change as a result of the separation of way of life between aluk and ada' impacts on the fall of ritual on symbolism and imaging because of pragmatic and hedonic behaviour in the society. Sillanan people nowadays are faced with various problems concerning the damage of cultural heritage, younger generation's declined interest, faded spirit of unity, and availability of materials for tongkonan maintenance. Multi-dimensional crisis of Toraja people, especially Sillanan people, increasingly provides confidence of the importance of holistic idea in planning process. Planning process is not enough with communication in decision-making or just instrumental approach that doesn't solve the problem. The idea of integrating planning with spirituality is a challenge that needs to be done.

Keyword: Madoang, Toma'rapu, Tongkonan, and spirituality.

1. PENDAHULUAN

Eksistensi *Aluk Todolo* sebagai agama atau pandangan hidup asli masyarakat Toraja menjadi semakin berkurang. Perubahan sosial akibat pemisahan pandangan hidup antara *aluk* dan *ada'* berdampak pada jatuhnya ritual pada simbolisme dan pencitraan karena sikap pragmatis atau hedonis di masyarakat. Budaya masyarakat ini dikenal dengan budaya *skizofrenia* (Piliang, 2011). Palinggi, 2013 menyebut bahwa masyarakat Sillanan telah dihadapkan berbagai permasalahan tentang kerusakan warisan budaya, minat yang turun dari generasi muda, semangat persatuan (*kasiturusa* dan *kombongan*) yang semakin memudar, dan bahan baku bangunan pemeliharaan *tongkonan* tergusur. Padahal *Aluk Todolo* sebagai agama atau pandangan hidup asli masyarakat Toraja yang menjadi sumber spirit bagi seluruh realitas di Toraja.

Spiritualitas sebagai usaha menjalankan nilai yang berusaha mencari arti dan makna dalam kehidupan telah menjadi topik hangat penelitian pada berbagai disiplin ilmu. Sejak akhir 1980, di dunia barat telah mencoba mengimplementasikan nilai spiritualitas dalam berbagai bidang kehidupan dari bidang psikologi, sosiologi, sampai bidang bisnis. Ken Wilber (1977, 2000), Jiddu Krishnamurti (terjemahan 1970, 1982, 1991, 2009), Bucke (1901), Zukav (1990), Annie Besant (1907), Perkin (1973) dan Bentov (1977) meletakkan kesadaran sebagai inti dalam spiritualitas. Beberapa pemikir di atas menjelaskan kesadaran dari berbagai perspektif baik secara geometri ruang, hirarki atau spektrum kesadaran, maupun ukuran kesadaran. Di samping kesadaran, spiritualitas juga menjelaskan tentang pencarian nilai terdalam ataupun arti untuk mendapatkan kehadiran Ilahiah dalam kehidupan sehari-hari.

Merujuk pada beberapa fenomena yang ada di Sillanan, mengeksplorasi kesadaran dan mencari nilai terdalam yang ada dalam ruang *tongkonan* menjadi hal yang sangat menarik. Dalam konteks teori perencanaan, usaha melakukan kajian spiritualitas lebih memperkaya pengembangan nilai yang merupakan bagian dari *theory for planning*. Bila dalam proses perencanaan pada saat ini telah berkembang pengambilan keputusan yang didasarkan atas keputusan kolektif melalui komunikasi rasional (Friedman, 1987). Penelitian spiritualitas dalam konteks filsafat (ilmu) perencanaan, secara ontologis akan berhubungan dengan eksplorasi tentang hakekat perencanaan dan secara

epistemologis maupun metodologis berhubungan dengan bagaimana menjelaskan proses internalisasi nilai dalam proses perencanaan (domain publik).

2. TONGKONAN

Beberapa definisi tentang *tongkonan* dijelaskan oleh Kobong, 2008; Sandarupa, 2013, dan Setriyanto, 2013. *Tongkonan* berasal dari bahasa Toraja “*tongkon*” yang berarti duduk. Masyarakat Toraja sendiri mengartikan *tongkonan* sebagai “rumah yang diberi fungsi, tugas dan kewajiban”, atau suatu sistem kelembagaan dalam keluarga. Pada satu pihak ada *tongkonan tanda indo* yaitu *tongkonan* yang menyatukan semua rumpun keluarga pada ibu ego dan itu dikenal sebagai *sang rapu tanda indo*, ‘satu rumpun keluarga dari sisi ibu’. Pada pihak lain, *tongkonan tanda ambe*’ *tongkonan* yang menyatukan semua rumpun keluarga pada sisi bapak, karena itu disebut, *sang rapu tanda ambe*, ‘satu rumpun keluarga dari sisi bapak’. Pengelompokan demikian biasa disebut *sang rapu tallang*, ‘satu kelompok bagai rumpun bambu’. Dengan demikian *tongkonan* berarti sistem kekerabatan yang didasarkan pada prinsip *sang rara sang buku* (sedarah dan setulang).

Orientasi *tongkonan* selalu menghadap ke utara (*ulunna lino*) sebagai simbol penghormatan pada Puang Matua. Bagian selatan (*pollo’na lino*) menghadap ke arah *pollo’ banua* atau *puya*, sebagai representasi hubungan dengan para leluhur dan kehidupan setelah kematian. Arah barat (*matampu*) dan timur (*matallo*) menggambarkan bagian kiri dan kanan tubuh, selain itu bagian timur juga melambangkan hubungan dengan para dewa, sedangkan di bagian barat melambangkan hubungan dengan para leluhur yang dihormati.

Klasifikasi mikrokosmos sebagai replika dari makrokosmos atas timur-barat, utara-selatan, atas-tengah-bawah, dianggap berpusat di *tongkonan* dalam satu kesatuan adat. Dalam satu keluarga disimbolkan oleh *tongkonan* berpusat pada tiang utama (*ariri posi*) dari *tongkonan* tersebut dan pada diri individu dianggap berpusat pada pusat manusia. Klasifikasi kosmos tersebut dimanifestasikan dalam mikrokosmos seperti diri manusia dan *tongkonan*. Manusia dianggap sebagai simbol dari kosmos, yaitu kepala dianggap sebagai *ulunna lino*, bagian bawah manusia dianggap sebagai *pollo’na lino*, bagian kanan manusia dianggap *matallo* dan bagian kiri dianggap sebagai *matampu*.

Sebuah *tongkonan* selalu dilengkapi dengan alang sura’ atau lumbung padi. Bentukannya menyerupai *tongkonan*, dengan ukuran yang lebih kecil. Alang sura’ ditempatkan di depan dan saling berhadapan (*tongkonan* menghadap utara, sedangkan alang sura’ menghadap selatan). Fungsi utama alang sura’ adalah sebagai tempat menyimpan padi ataupun barang-barang warisan keluarga. Alang sura’ juga merupakan panggung dengan lantai bagian bawah yang digunakan sebagai tempat duduk atau tempat tinggal jika sedang berlangsung upacara pada *tongkonan*. Seperti juga *tongkonan*, alang sura’ dihiasi oleh ornamen ukiran khas Toraja dengan warna merah, putih, kuning dan hitam.

3. KONSEP

Dalam bidang perencanaan keruangan (spasial), apa yang mesti diperhatikan dari sebuah *tongkonan*? Dalam perencanaan posmodern, Judith (2010) menekankan pentingnya memperhatikan pengetahuan lokal dalam melakukan perencanaan. *Tongkonan* sebagai bentuk rumah tradisional Toraja, ternyata secara konseptual memiliki fungsi, tugas, dan kewajiban dalam satu rumpun keluarga. Dengan konseptual tersebut, *tongkonan* tidak hanya dipandang sebagai sebuah bangunan rumah tetapi *tongkonan* merupakan sebuah ruang yang terbentuk oleh kesadaran individu maupun kelompok dalam rumpun keluarga tertentu. Dalam ruang kesadaran inilah, terdapat konseptual *madoang* dan *toma’rapu* yang menjadi basis spiritualitas ruang *tongkonan*. Kedua konsep tersebut lebih menjelaskan adanya sebuah daya atau energi yang mendorong suatu proses mengada yang lebih bersifat transendental.

Konsep Toma’rapu

Toma’rapu atau persekutuan dalam istilah Toraja adalah ikatan orang-orang yang mempunyai kepentingan bersama. Persekutuan berbasis simbol merupakan satu konsep yang dibangun berdasarkan pada kenyataan bahwa pusat peradaban di Sillanan berpusat pada *tongkonan*. *Tongkonan* merupakan simbol budaya masyarakat yang merupakan persekutuan keluarga yang ada pada setiap *tongkonan*. Konsep ini berkembang kira-kira sejak 950 tahun yang lalu dengan dimulai ajaran *Aluk Sanda Pituna* dan *Aluk Sanda Saratu*. Tonggak peradaban di Sillanan ini dimulai dari berdirinya *Tongkonan Buntu Lallanan* yang didirikan oleh *Tintiri Buntu*.

Bila melihat fungsi dari suatu persekutuan tampaknya sebuah persekutuan dilakukan berfungsi sebagai alat untuk mendapatkan keteraturan dalam tatanan kehidupan sosial. Masyarakat melakukan

suatu persekutuan bertujuan untuk mencari ketenangan dalam menjalankan berbagai aktivitas. Dalam melakukan persekutuan biasanya masyarakat bertindak secara rasional dengan melakukan kerjasama yang saling menguntungkan bagi seluruh anggota yang melakukan persekutuan. Persekutuan juga dilakukan dalam rangka melindungi ancaman dari luar, dengan menyatukan seluruh kekuatan untuk menghadapi ancaman bersama. Konsep persekutuan berbasis simbol dapat dijelaskan dengan berbagai konteks.

Toma'rapu Ma'lele

Toma'rapu ma'lele adalah bentuk persekutuan berdasarkan historis. Perkembangan mitologi di Sillanan berawal dari sosok *Tintiri Buntu* yang konon tidak dikenal asal maupun kembalinya di Sillanan. Sejarah yang dibentuk oleh mitologi tersebut tampaknya telah membentuk suatu kebudayaan yang diawali dengan adanya aturan *Aluk Sanda Pituna* dan *Aluk Sanda Saratu*. Kebudayaan tersebut berasal dari Kerajaan Singosari merupakan kerajaan Hindu, agama yang dikembangkan telah mengalami akulturasi dengan norma dan adat atau budaya lokal, sehingga masyarakat Sillanan mengenal *Puang Matua* sebagai sosok pencipta dalam semesta.

Dengan aturan tersebut maka selama ratusan tahun telah terbentuk struktur kemasyarakatan di Sillanan. Masyarakat Sillanan membentuk suatu komunitas adat tersendiri berbasis pada mitos bahwa terdapat tiga pendiri *Tintiri Buntu*, *Sumbang Datu*, dan *Parasai Tondon*. Nama ketiga pendiri kebudayaan di Sillanan diabadikan pada tiga buah sumur yang masih dianggap keramat oleh masyarakat, yaitu: *Bubun Sillanan* atau *Bubun Tintiri Buntu*, *Bubun Sumbang Datu*, dan *Bubun Parasai Tondon*. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Sillanan telah mempunyai dasar keagamaan yang meletakkan *Puang Matua* sebagai sentral dalam agama *Aluk Todolo* disamping leluhur. Ritual keagamaan (upacara adat) dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur. Ritual keagamaan tersebut dilakukan bertujuan agar ruh dapat kembali dengan selamat bersama *deata* (dewa). Selain itu *Aluk Sola Pamali* yang ada di Sillanan merupakan proses penggabungan antara aturan keagamaan, *alukna Tintiri Buntu*, dan norma yang sudah ada di lokal yang telah dikembangkan atau dilaksanakan oleh *Sumbang Datu*.

Perjalanan sejarah yang telah berumur ratusan tahun tersebut telah membentuk persepsi dan pemahaman yang sangat mendalam dalam berbagai aturan di masyarakat. Persepsi masyarakat telah terbentuk bahwa komunitas Sillanan merupakan komunitas yang mandiri dan merdeka. Mereka beranggapan kelompok komunitas Sillanan terbentuk dalam satu *arwan* (komunitas adat) dari puluhan *arwan* yang ada di Toraja. Kondisi lingkungan yang menempati lokasi di kaki *Buntu Suriak* memberikan karakter yang khas dari komunitas Sillanan. Di samping *Buntu Suriak* masih terdapat *Buntu Tumonga* yang menjadi arah orientasi dalam kosmologi masyarakat Sillanan. Meskipun secara pemahaman kosmologi sama dengan komunitas lain di Toraja yang menempatkan *tongkonan* sebagai simbol kosmis alam semesta, namun karena arah orientasi yang berbeda tersebut memberi karakter tersendiri dari masyarakat Sillanan.

Secara aturan kosmologi yang berlaku di masyarakat Sillanan, semua orientasi *tongkonan* berpatokan pada dua *Buntu* yang dianggap sakral oleh masyarakat, yaitu *Buntu Tumonga* dan *Buntu Suriak*. Hal ini berbeda dengan umumnya masyarakat Toraja yang menempatkan *Buntu Sesean* sebagai arah orientasi dalam pembangunan *tongkonan*. Sungai besar yang mengalir di Toraja adalah Sungai Sa'dan sehingga dalam penelitiannya, Roxana Waterson (2009) menyebut masyarakat Toraja dengan sebutan Masyarakat Sa'dan. Hal ini berbeda dengan sungai yang mengalir di Wilayah Sillanan, yaitu Sallu (Sungai) Langsa. Sallu Langsa berhulu di *Buntu Tumonga* dan telah menjadi sumber kehidupan bagi areal persawahan di Wilayah Sillanan. Jadi kalau melihat secara lebih dengan, terdapat kesamaan antara struktur kosmologi masyarakat Toraja umumnya dengan masyarakat Sillanan, yaitu: arah orientasi gunung atau *Buntu* dan terdapat aliran sungai yang menjadi sumber kehidupan masyarakat. Hal yang membedakan hanya titik orientasinya dimana masyarakat Sillanan menempatkan *Buntu Suriak* dan *Buntu Tumonga* sebagai arah orientasi kosmologi adat Sillanan.

Selain alam yang telah membentuk suatu komunitas adat tersendiri di Sillanan, faktor lain adalah adanya aturan agama (*aluk*) dan aturan adat. Meskipun menggunakan aturan *aluk* yang sama yaitu *Aluk Sanda Pituna* dan *Aluk Sanda Saratu* tampaknya tafsir terhadap aturan agama dan adatnya agak berbeda dengan penganut *aluk* di Toraja. Contoh hal yang berbeda dalam proses penanggalan untuk menentukan hari baik dalam sebuah ritual *rambu tuka'*. Setiap komunitas adat menentukan hari pasar sesuai dengan pasar yang terdekat dengan komunitas yang bersangkutan. Komunitas adat Sillanan berdekatan dengan pasar Mebali, maka pasar ini menjadi rujukan bagi penentuan hari baik bagi upacara *rambu tuka'*. Pasar Mebali hanya dirujuk oleh komunitas adat Sillanan, sementara komunitas adat lain menggunakan referensi pasar yang

berbeda. Sementara hari pasar satu dengan pasar lain di Toraja berbeda waktunya. Disini tampak bahwa persekutuan suatu komunitas tidak dapat dipisahkan dari aturan adat suatu komunitas.

Bentuk lain yang membedakan aturan adat komunitas Sillanan dengan komunitas lain di Toraja adalah komunitas Sillanan tidak mengenal *tau-tau*. *Tau-tau* adalah patung biasanya terbuat dari pohon nangka. *Tau-tau* dibuat menyerupai jenazah yang akan diupacarakan dalam upacara *rambu solo'* atau upacara kematian. Sementara dalam upacara *rambu Solo'* masyarakat Sillanan lebih mengenal *karopi* dan *Simbuang*, yaitu tanda bagi peti mayat jenazah yang dikuburkan dengan *rante* dan di atasnya ditanam pohon lambak. *Simbuang* juga salah satu pembeda antara adat Sillanan dengan adat masyarakat lain di Toraja. Di Sillanan, *simbuang* ditanam melingkari sebuah *rante*. *Simbuang* ini merupakan batu menhir yang ditanam sebagai bukti bahwa jenazah yang bersangkutan telah menyembelih kerbau sebanyak 16 ekor. Tradisi lain yang membedakan adalah masyarakat Sillanan tidak memasang tanduk kerbau yang telah disembelih di tiang *tulak somba*. Hal ini berbeda sekali dengan tradisi di komunitas adat lain yang selalu memasang tanduk kerbau di tiang *tulak somba* sebagai bukti bahwa keluarga yang bersangkutan telah menyembelih kerbau sebanyak tanduk yang ada di *tulak somba*. Semakin banyak tanduk yang ada menunjukkan tingkat kebangsawanan seseorang.

Dari berbagai tand di atas tampak bahwa persekutuan komunitas Sillanan dibentuk dari tafsir terhadap *aluk* yang ada maupun tradisi atau adat yang telah turun temurun dilakukan di Sillanan. Awal persekutuan terbentuk karena kesamaan keyakinan. Perkembangan berikutnya persekutuan terbentuk karena usaha untuk mempertahankan diri dalam satu kelompok komunitas dan rasa yang sama sebagai orang yang merdeka (*tomakaka*) yang terbebas dari pengaruh komunitas adat *Kapuangan* yang dipimpin *Puang Sangala*. Sebelum hal tersebut terjadi, di Sillanan pernah terjadi perang suku antara masyarakat Sillanan dengan suku-suku sekitar Sillanan akibat perseteruan sumberdaya seperti kopi dan cengkih. Namun setelah perseteruan itu berakhir selalu diakhiri dengan sebuah perjanjian. Keterlibatan dalam skala regional tampak dari peran *Pong Aruan* dari *Tongkonan Doa'* menjadi wakil dalam *topadatindo* yang merupakan *kombongan* untuk mempersatukan masyarakat Toraja dalam menghadapi agresi Arung Palakka. Selain itu *Pong Aruan* juga membantu Sultan Hasanudin dalam menghadapi Arung Palakka dari Bone untuk mengislamkan masyarakat Toraja. Selain itu, ruang historis yang disusun berdasarkan mitologi yang diterjemahkan ke dalam aturan agama, adat, dan arah kosmologi tampaknya telah memberikan suatu bentukan konsep masyarakat masyarakat tersendiri pada komunitas adat Sillanan.

Toma'rapu Ada'

Pada bagian sebelumnya telah didefinisikan makna *tongkonan* yaitu sistem kekerabatan yang didasarkan pada prinsip *sang rara sang buku* (sedarah dan setulang). Dari definisi tersebut tampak bahwa *tongkonan* tidak hanya dilihat secara fisik sebagai rumah adat Toraja tetapi lebih menekankan pada tempat keluarga besar bertemu untuk melaksanakan berbagai ritual adat, tempat untuk menyelesaikan masalah keluarga secara adat, menyelenggarakan urusan adat, dan sebagainya. Bila menilik hal di atas maka *tongkonan* lebih berfungsi sebagai tempat memelihara persekutuan keluarga. Dalam bahasa Toraja, fungsi utama *tongkonan* menjadi pusat *pa'rapuan*. Kobong (2008) menjelaskan *pa'rapuan* berasal dari akar kata *rapu* yang artinya keluarga berdasarkan hubungan darah, keluarga besar. Persekutuan keluarga besar tersebut pada akhirnya dimanifestasikan dalam alam fisik dalam bentuk *tongkonan*.

Dari keterangan di atas, *tongkonan* dapat dilihat dari dua aspek yaitu aspek fisik dan aspek sosial. Secara fisik *tongkonan* merupakan rumah adat yang berfungsi sebagai tempat tinggal. Sedangkan dari sudut pandang *sosiologis* *tongkonan* merupakan simbol ikatan tali persaudaraan atau kekerabatan suatu keluarga besar. *Tongkonan* pun menunjukkan struktur kemasyarakatan dan bukti kepemimpinan suatu komunitas.

Kondisi dan fungsi *tongkonan* di Sillanan tidak jauh berbeda dengan *tongkonan* di Toraja. Pada awal perkembangan permukiman di Sillanan, masyarakat tinggal di *tongkonan* yang berada di *Tangga Tondok* Sillanan. Tempat tinggal ini berfungsi secara turun temurun selama ratusan tahun. Namun untuk saat ini, *tongkonan* sudah jarang ditempati dengan alasan kesehatan. Namun fungsi secara sosial, *tongkonan* masih cukup efektif meskipun terdapat beberapa perubahan karena pergeseran keyakinan dari *Aluk* ke Kristen. Fungsi *tongkonan* sebagai pusat kebudayaan masih tetap dipertahankan terutama dalam kegiatan upacara *rambu solo'* dan *rambu tuka'*. *Tongkonan* masih menempati posisi sentral dalam kebudayaan Sillanan karena secara psikologis masyarakat Sillanan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan upacara *rambu solo'* dan *rambu tuka'*.

Upacara *rambu solo*' dan *rambu tuka*' merupakan bentuk kesadaran masyarakat Sillanan yang telah diwariskan secara turun temurun. Selain itu Upacara *rambu solo*' dan *rambu tuka*' merupakan media utama masyarakat adat dalam membentuk relasi sosial. Pengetahuan dan berbagai pengalaman diwujudkan dalam perilaku dan adat istiadat masyarakat atau komunitas Sillanan. Bentuk kesadaran inilah yang menunjukkan adanya ruang budaya dari *tongkonan*. *Tongkonan* sampai saat ini menjadi tempat aktivitas adat yang merupakan budaya masyarakat Sillanan. Setiap anggota komunitas Sillanan, kecuali ada sekelompok kecil masyarakat kristiani, apabila terdapat keluarga yang meninggal akan melakukan proses upacara *rambu solo*' sebagai bentuk penghormatan dan kecintaan kepada yang meninggal. Karena pada budaya Toraja mengatakan bahwa masyarakat sudah meninggal apabila sudah dilakukan proses upacara *rambu solo*'. Waktu pelaksanaan upacara *rambu solo*' mengikuti peredaran matahari dimana dikatakan menurun dimulai jam 12 sampai dengan sore hari. Setiap dalam upacara adat khususnya pada upacara *rambu solo*' selalu ada hewan persembahan yang menunjukkan tingkat kebangsawanan dalam struktur masyarakat. dengan kata lain terdapat motif gengsi keluarga meskipun tidak sebesar masyarakat Toraja Utara yang menjadikan *tongkonan* sebagai institusi sosial. Hewan yang dipersembahkan dipercara merupakan hewan yang akan mengantarkan ruh manusia ke hadapan *Puang Matua*. Namun masyarakat Sillanan masih memegang teguh aturan mengenai tidak bolehnya menyembelih hewan persembahan diatas 16 ekor, meskipun menyembelih 16 ekor tetap bukan bangsawan dan tetap tidak boleh membuat simbuang.

Selain itu setelah disembelihnya hewan persembahan akan ada pembagian kande atau pembagian daging yang mencerminkan hirarki *tongkonan* dan strata sosial masyarakat. Sama halnya dengan upacara *rambu solo*', Upacara *Rambu Tuka* juga waktu pelaksanaannya mengikuti peredaran matahari. Perbedaannya yaitu jika *rambu solo*' dilaksanakan pada saat matahari menjelang terbenam, sedangkan *rambu tuka* dilaksanakan pada pagi hari dengan terbitnya matahari. Hal tersebut diharapkan akan memberikan berkat bagi kehidupan masyarakat. Upacara *rambu tuka* merupakan bentuk rasa syukur dan orientasi pada pencipta yang berbasis keseimbangan alam.

Bentuk kebudayaan lain yang ada di Sillanan adalah munculnya tata pemerintahan yang berbeda dengan komunitas lain di Toraja. Sebagai komunitas merdeka (*tomakaka*), *tongkonan* di Sillanan mempunyai otonomi penuh dalam mengatur sistem. Sistem demokrasi di Sillanan berbeda dengan sistem masyarakat ada lainnya. Sistem pemerintahan pada komunitas lain lebih bercorak otokrasi, dimana terdapat satu pemimpin yang berkuasa penuh terhadap komunitasnya. Pemimpin suatu komunitas akan tinggal di *tongkonan layuk* sebagai simbol tertinggi dari struktur kemasyarakatan. Sementara, sistem kebudayaan di Sillanan menunjukkan corak yang berbeda. Sistem pemerintahan sebagai bentuk manifestasi kebudayaan di Sillanan diwujudkan dalam bentuk koordinatif. Sistem pemerintahan di Sillanan dikoordinasikan oleh delapan *tongkonan* yang berdiri secara otonom, dimana masing-masing *tongkonan* akan berbagi peran sesuai fungsi yang telah disepakati bersama. *Tobara* sebagai pimpinan kelompok *tongkonan* di Sillanan dapat berpindah dari satu *tongkonan* ke *tongkonan* lain. Dalam sejarah pemerintahan di Sillanan, *tobara* telah berpindah sebanyak empat kali. Sistem pemerintahan ini telah membangun ruang budaya yang berbeda dengan komunitas lain.

Dari kondisi spasial, posisi *tobara* tidak harus berada pada posisi yang paling tinggi. Posisi tertinggi secara spasial ditempati oleh *Tongkonan Tomentaun* sesuai fungsinya sebagai *tongkonan* yang berurusan dengan meteorologi. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Sillanan lebih egaliter dibandingkan komunitas lain di Toraja, meskipun dinamika konflik kepentingan antar *tongkonan* atau dalam satu keluarga *tongkonan* masih terjadi di Sillanan.

Seiring dengan perkembangan waktu, banyak fungsi *tongkonan* yang tidak sejalan dalam konteks kekinian seperti *Tongkonan Tora Tondok* yang berfungsi sebagai panglima perang. Ide transformasi fungsi tampaknya tidak sepenuhnya disepakati oleh seluruh anggota komunitas Sillanan. Hanya segelintir masyarakat yang telah berpikir untuk melakukan transformasi fungsi *tongkonan* yang ingin menerjemahkan fungsi *tongkonan* dalam konteks kekinian. Kondisi ini berakibat banyak *tongkonan* yang tidak menjalankan fungsi sebagaimana yang diemban dalam sistem pemerintahan. Dari delapan *tongkonan karua*, yang masih berfungsi secara sosial hanya ada satu yaitu *Tongkonan Tomentaun*. Fungsi *Tomentaun* masih dibutuhkan mengingat dalam proses upacara baik *rambu solo*' maupun *rambu tuka*' masyarakat masih membutuhkan yang baik untuk melaksanakan upacara.

Ruang dan waktu telah memberikan pembelajaran bahwa komunitas Sillanan tampil sebagai komunitas yang mempunyai sistem *kebudayaan* yang berbeda dengan komunitas lain di Toraja. Namun secara umum, *tongkonan* masih menjadi pusat tradisi dimana masyarakat masih setia dan

taat menjalankan tradisi Toraja terutama pada upacara *rambu solo* dan *rambu tuka*. *Tongkonan* juga masih berperan sebagai simbol atau identitas setiap keluarga di Sillanan.

Toma'rapu Pekalukan

Religi atau agama sebagai salah satu pilar dalam peradaban telah membuktikan sebagai alat persekutuan di Sillanan. Dua bentuk keyakinan terhadap agama, menunjukkan dinamika bentuk persekutuan. *Aluk Todolo* sebagai keyakinan lokal masyarakat Sillanan pada awalnya menjadi suatu perekat dalam proses persekutuan. Kesatuan *Aluk* dan adat dalam kehidupan masyarakat Sillanan telah melahirkan sebuah bentuk persekutuan historis dan budaya. Keyakinan terhadap berbagai norma, nilai, dan *pamali* yang telah diajarkan dalam ajaran *Aluk Todolo* melahirkan ruang persekutuan berbasis keyakinan agama.

Perkembangan ajaran *Aluk Todolo* sendiri di Sillanan sudah mengalami penurunan. Hal ini dapat diketahui dari jumlah penganut ajaran *Alukta* yang semakin sedikit, hanya tinggal 26 penduduk saja yang masing-masing memegang keyakinan agama leluhur tersebut. Sebagai satu kelompok minoritas, kelompok ini tetap eksis dalam sistem kehidupan bermasyarakat meskipun perannya sudah tidak sebesar seperti pada waktu lalu. Namun demikian, semakin sedikitnya penganut sangat berpengaruh terhadap mentalitas masyarakat Sillanan dan terjadi inkulturisasi pandangan Kristen dalam budaya lokal. Transformasi budaya dilakukan dengan menafsirkanteks dan konteks secara dinamis dengan persekutuan sebagai model dalam konteks lokal.

Proses ritual dalam *Aluk Todolo* yang harus dilakukan berkelompok menyebabkan semakin sulit orang untuk menjalankannya. Beberapa orang akhirnya berpindah keyakinan ke agama Kristen dengan alasan yang sangat pragmatis, yaitu tidak ada lagi teman untuk melakukan proses ritual. Meskipun sudah berpindah agama, namun jiwa masyarakat belum lepas dari pengaruh ajaran *Aluk Todolo*. Hal ini dapat dilihat dari ekspresi yang menunjukkan bahwa alam bawah sadar masyarakat masih memegang kuat budaya *pamali*. Walaupun begitu persembahan kepada dewa atau *Puang Matua* yang tidak sesuai dengan aturan agama Kristen dihilangkan.

Pada dekade 90an, pergeseran cukup besar terjadi pada masyarakat Sillanan. Keyakinan *Aluk Todolo* masyarakat Sillanan berubah dan bergeser menjadi masyarakat yang berkeyakinan Kristen. Artinya kristenisasi secara masif belum lama terjadi yaitu baru berjalan selama 2 dekade, sehingga secara psikologis tradisi *Aluk Todolo* masih cukup melekat dalam budaya masyarakat Sillanan. Transformasi keyakinan ini tampaknya terjadi karena tidak terjadi pewarisan pengetahuan yang masih bersifat budaya tutur, sehingga masyarakat tidak mampu mengikat system pengetahuan yang telah dibangun leluhur Sillanan selama ratusan tahun.

Pada saat ini masyarakat Sillanan telah membentuk persekutuan baru berbasis pada keyakinan Kristen. Hal ini berdampak pada dinamika sosial budaya dan sosial politik yang menempatkan gereja sebagai *tongkonan* baru bagi masyarakat. Artinya, masyarakat Sillanan pada saat ini telah menempatkan gereja sebagai pusat persekutuan bagi kelompok masyarakat Sillanan. Persekutuan ini semakin kohesif dengan semakin banyaknya masyarakat yang menganut keyakinan Kristen. Namun demikian, adanya berbagai aliran dalam agama Kristen, bentuk persekutuan masyarakat tampak terkotak-kotak ke dalam bentuk aliran yang dianutnya. Tidak seperti dalam budaya yang berbasis ajaran *Aluk Todolo* yang hanya membentuk satu persekutuan di komunitas Sillanan. Persekutuan berbasis ajaran Kristen tampaknya telah terbentuk ke dalam beberapa bentuk persekutuan yang menampilkan karakter berbeda. Sekelompok persekutuan sudah meninggalkan berbagai budaya atau adat yang dianggap sebagai bid'ah dalam ajaran agama. Sekelompok lain masih memegang teguh berbagai aturan adat dengan landasan pemikiran bahwa antara adat dan agama adalah suatu yang dapat dipisahkan. Pemisahan antara *aluk* dan adat inilah yang pada akhirnya telah mendegradasi karakter kebudayaan yang ada di Sillanan maupun Toraja pada umumnya.

Konsep Madoang

Konsep meta rasionalitas *tongkonan* muncul pada tingkatan keempat dari ruang *tongkonan*. Fenomena di masyarakat Sillanan masih ditemukan beberapa tindakan masyarakat yang tampaknya tidak mengikuti kaidah-kaidah rasional. Untuk menjawab fenomena tersebut maka satu konsep yang dikembangkan adalah konsep meta rasional *tongkonan*. Artinya, konsep ini akan menggunakan berbagai kaidah-kaidah yang menguatkan fenomena tindakan irrasional dari masyarakat Sillanan.

Tallu Lolona sebagai Basis Spiritualitas

Konsepsi *Tallu Lolona* memegang peran yang sangat sentral dalam kehidupan masyarakat Sillanan atau Toraja pada umumnya. Stanis Sandarupa berpendapat bahwa konsepsi ini adalah

ruh atau jiwa dari kehidupan beragama lokal *Aluk Todolo*. Konsepsi *Tallu Lolona* adalah kaidah universal yang mengatur tiga hubungan yaitu : hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan tumbuhan, dan manusia dengan binatang atau hewan yang dijiwai oleh keyakinan kepada *Puang Matua* sebagai Pencipta alam semesta.

Tallu Lolona merupakan basis spiritual yang membangun konsep relasi saling. Di dalam masyarakat Sillanan dikenal konsep relasi saling yang terdiri dari *Kasiumpuran* (saling terikat - harmoni), *Kasiangkaran* (saling tolong menolong), dan *Kasianggaran* (saling menghargai dan menghormati). *Kasiumpuran* merupakan pandangan hidup masyarakat Sillanan yang menekankan pada rasa saling terikat untuk menjaga keselarasan atau harmoni antar hubungan baik manusia dengan manusia, manusia dengan tumbuhan, dan manusia dengan binatang. Contoh yang dapat dilihat dari *kasiumpuran* adalah pada proses upacara *rambu solo'* dan *rambu tuka'*. Dalam menggunakan tumbuhan dan hewan dalam prosesi upacara, masyarakat harus mempertimbangkan keseimbangan alam yang ada dengan memperhatikan umur pohon yang akan ditebang atau memperlakukan hewan lebih baik ketika hewan akan disembelih. Artinya, relasi dengan hewan dan tumbuhan merupakan manifestasi dari *Tallu Lolona* yang dibatasi oleh aturan *pamali* dalam pemanfaatan sumberdaya seperti hewan dan tumbuhan. Selain itu secara teologis masyarakat Sillanan memusatkan pada persoalan religi yang menyatukan jiwa ke dalam objek termasuk pada pola bermukim masyarakat di Sillanan.

Kasiangkaran adalah pandangan hidup masyarakat Sillanan yang menekankan pentingnya saling menolong dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Proses gotong royong dalam membangun *tongkonan* adalah bentuk nyata dari konsep *kasiangkaran*. Sedangkan *kasianggaran* adalah sikap hidup yang saling menghormati dan saling menghargai. Bentuk nyata dari konsep ini adalah hubungan yang harmonis antara pemeluk *Alukta* dan penganut Kristen dalam relasi sosial kemasyarakatan. Sehingga dapat diketahui bahwa keharmonisan hidup dan budaya masyarakat Sillanan sebenarnya dilandasi oleh *Tallu Lolona*.

Konsep relasi saling dalam tradisi masyarakat Sillanan secara transenden ada dalam pengetahuan masyarakat. Artinya, konsep relasi ini merupakan sebuah ruang dari *tongkonan* yang bersifat transenden. *Tongkonan* berikutan dengan penghuni atau pemiliknya baik individu maupun kolektif yang mempunyai rasa saling, pada hakekatnya adalah sebuah ruang transenden dari *tongkonan*. Ruang yang imanen dari sebuah *tongkonan* terletak pada *tongkonan* berikutan dengan sumberdaya dan sistem pengelolaan yang ada dalam *tongkonan* tersebut. Jadi, sebuah *tongkonan* mempunyai ruang baik transenden maupun imanen.

Madoang sebagai Daya Spirituaitas

Dalam mengkaji lebih dalam makna sebuah ruang *tongkonan*, maka perlu untuk memperhatikan berbagai fenomena yang terjadi pada masyarakat. Fenomena pembangunan sebuah *tongkonan* dengan usaha yang begitu besar dan dana yang besar, sementara saat ini banyak *tongkonan* yang tidak ditempati. Fenomena lain yang terjadi adalah pada peristiwa upacara *rambu solo'* dimana harga kerbau belang atau *tedong bonga* di Sillanan mencapai 550 juta rupiah. Untuk masyarakat kaum bangsawan pesta dilakukan selama tujuh hari tujuh malam dengan menyembelih 16 kerbau. Masyarakat yang dapat menyembelih *tedong bonga* dianggap lebih prestisius dalam pandangan masyarakat. Dari beberapa contoh tersebut, apa makna yang terkandung dalam peristiwa tersebut? Apakah fenomena tersebut dapat dianalisis dengan logika rasional?

Pada peristiwa pembangunan *tongkonan* dan upacara *rambu* terdapat spirit yang mendorong masyarakat untuk melakukan hal tersebut. Beberapa informasi yang di dapat menunjukkan bahwa rasa cinta kepada leluhur merupakan rasa yang mendorong seseorang untuk membangun *tongkonan* atau melakukan upacara *rambu solo'* yang membutuhkan dana ratusan hingga milyaran rupiah yang hal tersebut dapat menunjukkan strata sosial dalam masyarakat. Artinya, *tongkonan* dapat dimaknai sebagai simbol kecintaan anak kepada orang tua atau leluhurnya. Selain itu upacara *rambu solo'* ini tidak hanya sekedar memperlihatkan strata sosial masyarakat atau hirarki *tongkonan*, namun jika dilihat dari sudut pandang lain. Upacara *rambu solo'* ini merupakan penghargaan terhadap leluhur dan kekerabatan karena dalam upacara *rambu solo'* ada acara pembacaan silsilah yang menunjukan sistem sosial.

Kecintaan pada orang tua atau leluhur inilah bisa dikatakan sebagai daya spiritualitas komunitas Sillanan. Eksistensi daya kecintaan secara turun temurun dan konsisten dipraktikkan dalam kehidupan bermasyarakat. Daya kecintaan baik secara individu maupun kolektif telah mendasari kesadaran masyarakat Sillanan. Masyarakat Sillanan dengan penuh ketekunan dan konsisten menjalankan sistem kebudayaan yang telah diwariskan oleh nenek moyangnya. Secara

tidak langsung konsistensi dalam menjalankan kegiatan tersebut telah membangun budaya berbasis *tongkonan*. Selain itu keyakinan yang kuat untuk menjalankan berbagai ritual agama atau budaya telah menambah kepercayaan diri untuk menjalankan pandangan hidupnya. Sikap hidup pada ruang transenden inilah yang telah memberikan energi bagi berbagai tindakan kesadaran pada lebih bawah. Dengan kata lain kecintaan yang muncul dari setiap individu menunjukkan ikatan keluarga pada sebuah *tongkonan* masih sangat besar dan upacara yang dilakukan berbasis pada *tongkonan* merupakan faktor pengikat yang berlaku kolektif terhadap masyarakat.

Energi atau daya spiritualitas tersebut pada tingkatan kendasaran masyarakat akan menyatu dengan berbagai nilai, aturan, dan norma yang telah ditetapkan dalam ajaran agama *Aluk Todolo*. *Sangka* dan *pamali* pada tingkatan ini memberikan arah dan aturan hidup yang akan dimanifestasikan dalam aktivitas kebudayaan masyarakat baik aktivitas sosial, ekonomi, politik, dan keagamaan. Berbagai aktivitas masyarakat pada akhirnya akan menjadi perekat bagi munculnya berbagai persekutuan untuk mewujudkan berbagai tindakan secara fisik baik pembangunan *tongkonan*, perangkat pendukung *tongkonan*, maupun fasilitas publik lainnya.

4. IMPLIKASI TERHADAP PERENCANAAN

Seperti halnya ilmu dan agama, perencanaan dan spiritualitas semestinya tidak didikotomikan tetapi dicoba untuk mendiskusikan keduanya untuk menemukan jalan tengah dari kedua pandangan. Di dalam kurikulum sekolah perencanaan, belum ditemukan usaha untuk mengintegrasikan kedua sudut pandang tersebut. Pembahasan teori perencanaan masih dipandang dalam perspektif keilmuan, sedangkan spiritualitas merupakan ranah lain yang bukan bidang dari perencanaan dan dianggap hanya perspektif yang diminati oleh komunitas yang ingin mencari arti, makna, dan tujuan kehidupan. Padahal jika dilihat dari sisi yang lain spiritualitas akan mengimplikasi terhadap perencanaan yang ada bahkan sampai tingkatan pembangunan.

Dalam teori perencanaan yang berkembang sampai saat ini, terdapat beberapa paradigma yang ada yaitu : paradigma positivistik yang merupakan jiwa dari perencanaan modern dan paradigma rasionalistik yang menjadi jiwa dari perencanaan komunikatif. Manifestasi dari paradigm positivistik dalam perencanaan terdapat pada teori perencanaan instrumental, perencanaan berbasis sistem, perencanaan komprehensif, sampai perencanaan strategis. Sesuai dengan jiwa yang mendasari perencanaan, berbagai pendekatan tersebut meletakkan pengukuran hasil perencanaan yang lebih bersifat deterministik, terdapat jarak antara perencanaan dan obyek yang direncanakan, serta tindakan perencanaan merupakan tindakan yang bebas nilai.

Era 1990 terjadi pergeseran yang cukup signifikan dalam dunia perencanaan dimana menempatkan paradigma rasionalistik sebagai satu alternatif dalam teori perencanaan. Pendekatan komunikasi semakin banyak digunakan dalam proses perencanaan, seperti pendekatan partisipasi, kolaborasi, dan pencapaian konsensus dalam perencanaan sebagai manifestasi dari proses pembelajaran sosial. Pendekatan rasionalistik mencoba mendekatkan perencanaan dengan obyek perencanaan dimana proses perencanaan lebih menggunakan pendekatan induktif.

Pada awal perkembangan teori perencanaan lebih menekankan pada substansi yang lebih bersifat deterministik. Perkembangan berikutnya, tampak bahwa perencanaan lebih menekankan pada prosedur atau proses perencanaan yang menitikberatkan proses dialog atau komunikasi dengan para pemangku kepentingan. Berbeda dengan dua pendekatan yang sudah ada pada awal perkembangan sampai era 2000an, pengembangan teori ruang *tongkonan* menggunakan paradigm fenomenologi dalam menyingkap realitas *tongkonan*. Pendekatan fenomenologi dilakukan dengan metode induktif untuk mendapat gambaran dan pemahaman apa adanya dari realitas, dalam konteks ini adalah realitas *tongkonan*.

Hasil dari proses induksi tersebut berupa eksistensi ruang vertical dari *tongkonan* dan ruang horizontal dari *tongkonan*. Secara ontologis, pendekatan ini mencoba membedah struktur realitas yang ada baik ruang yang bersifat transformatif maupun ruang yang bersifat translatif. Ruang transformatif yang ditemukan adalah lapisan atau tingkatan ruang dari ruang fisik berupa tondok, ruang ada berupa dinamika kebudayaan, ruang *aluk* berupa system pengetahuan dan sistem keagamaan, serta ruang supra *aluk* yaitu ruang spirit yang menjadi energi penggerak dari seluruh eksistensi yang ada dari seluruh ruang. Sementara ruang translatif ditemukan pada lapisan ruang secara horizontal yaitu : ruang sakral di sekitar *tongkonan Doa'*, ruang permukiman tradisional di *Tangga Tondok*, ruang permukiman lama di perbukitan sekitar *Tangga Tondok*, dan ruang permukiman baru yang berkembang secara linier mengikuti jaringan jalan di wilayah dataran.

Dari hasil pendekatan ini juga menghasilkan sebuah teori lokal yang bersifat holistik berbasis pada falsafah *Tallu Lolona*. Falsafah *Tallu Lolona* melingkupi seluruh tatanan kehidupan yang ada pada

komunitas adat Sillanan. Adapun spirit yang menjadi penggerak dari seluruh ruang kehidupan adalah adanya *madoang* (kecintaan pada leluhur) dan *toma'rapu* (persekutuan keluarga). Pada ruang supra aluk inilah terdapat logika-logika yang bersifat negasi ataupun metaforis. Dengan logika negasi dan metaforis inilah ruang supra aluk dapat dipahami secara lebih bijak. Pada ruang supra aluk inilah diketemukan bentuk logika-logika yang bersifat tidak deterministik. Dengan logika negasi tersebut berbagai fenomena yang ada di *Lili'na* Sillanan dapat dijelaskan dengan lebih baik.

Sementara itu, dapat dilihat pada salah satu pendekatan pengembangan permukiman yang bersifat instrumental, Raporport (1977) mencoba menjelaskan aspek kemanusiaan sebagai bentuk kesadaran manusia. Raporport menekankan beberapa aspek manusia yang perlu diperhatikan dalam konteks permukiman yaitu : seting perilaku, persepsi tentang lingkungan, kognisi lingkungan, citra, pemahaman lingkungan, dan kualitas lingkungan. Sedangkan ruang yang terbentuk terdiri dari ruang non manusia dan ruang manusia. Ruang non manusia adalah ruang fisik yang disimbolkan oleh berbagai tanda fisik. Ruang manusia merupakan ruang perilaku manusia yang bersifat subjektif. Ruang sosial termasuk dalam ruang perilaku menurut kategori Raporport.

Dari pendapat Raporport tampak bahwa berbagai aspek kemanusiaan yang ada masih dijelaskan secara terfragmentasi. Masing-masing aspek merupakan bentuk puzzle yang saling terlepas. Aspek manusia merupakan obyek perlu dianyam agar mendapatkan kesatuan pemahaman tentang manusia dalam konteks permukiman. Dalam teori ruang tongkonan, realitas tidak dipandang sebagai sebuah obyek yang saling terfragmentasi tetapi sebuah kesatuan holistic dimana ruang di atas melingkupi ruang yang ada di bawahnya.

Dalam konteks perencanaan procedural, posisi teori ruang tongkonan dapat disandingkan dengan hasil penelitian Hindersah, 2008 tentang aspek spiritualitas dalam membangun konsensus. Hindersah mencoba mengeksplorasi aspek spiritualitas dari pendekatan deduktif – rasionalitas. Meskipun kasus yang dihadapi adalah sebuah fenomena tentang pengelolaan kawasan lindung kota di Teluk Benoa - Bali. Kerangka kesadaran dari Ken Wilber sebagai basis teori spiritualitas dan pendekatan rasional komunikatif ala Jurgen Habermas merupakan dua kerangka teori yang digunakan dalam membedah penelitian yang berbasis pada suatu permasalahan.

Dari pandangan Ken Wilber, Hindersah mencoba memverifikasi dan menjustifikasi adanya beberapa penanda spiritualitas dalam pengelolaan kawasan lindung kota. Adanya tindakan partisipasi secara kolektif dan pengelolaan kolektif yang bersumber pada falsafah Tri Hitakarana menjadi variable yang diverifikasi dalam penelitian. Konsensus dalam sekala (eksplisit dalam dokumen perencanaan) dan *niskala* (lokasi yang dipercaya memiliki vibrasi keheningan) menjadi temuan yang dihasilkan dari proses penelitian. Namun demikian pada akhir penelitian belum menghasilkan sebuah pengetahuan local yang ditemukan dari proses tersebut. Penelitian lebih menekankan pada proses pengendalian ruang dimana terdapat pirit menjadi energi untuk melakukan konsensus dalam pengendalian ruang. Hal ini dapat dipahami karena pendekatan yang digunakan lebih bersifat deduktif – verifikatif, sehingga penelitian hanya memverifikasi berbagai tanda spiritualitas yang sudah ada dalam teori kesadaran integral dari Ken Wilber.

Dalam teori ruang tongkonan, terdapat beberapa hal yang dapat menjadi masukan dalam teori perencanaan. Secara substansial, teori ruang tongkonan mencoba mengeksplorasi tata permukiman adat Sillanan. Tata permukiman di Tangga Tondok ternyata berbasis pada kosmologi lokal Sillanan dimana orientasi *polo'na lino* dan *ulunna lino* ada pada *Buntu Suriak* dan *Buntu Tumonga*. Sementara *Sallu* Langsa menjadi sumber kehidupan dan orientasi kegiatan ekonomi masyarakat yang berbasis tradisi pertanian. Secara procedural, tampak proses baik partisipasi masyarakat, consensus, dan kolaborasi dalam pengelolaan permukiman tradisional di *Tangga Tondok*. Proses partisipasi terdapat dalam proses *rambu solo'* ataupun gotong royong dalam membangun tongkonan. Konsensus masyarakat terdapat dalam proses pembagian *kande* atau daging hasil penyembelihan hewan kurban. Sedangkan kolaborasi ada pada pengaturan fungsi tongkonan yang ada di dalam *Tangga Tondok* baik untuk tongkonan *karua*, *tumpu*, dan fungsi khusus.


Di samping substansi dan prosedural, dalam teori ruang tongkonan juga diketemukan adanya struktur realitas sebagai bentuk kesadaran masyarakat. Struktur realitas berupa tingkatan kesadaran dari tingkat ruang tondok, ruang kebudayaan, ruang aluk, dan spirit. Tingkatan ini merupakan bentuk transformatif kesadaran yang terbentuk dalam ruang tongkonan. Sedangkan lapisan horizontal sebagai bentuk translatif diketemukan dalam bentuk lapisan ruang horizontal berupa ruang sakral, ruang permukiman tradisional, ruang permukiman lama, dan ruang permukiman baru. Dari uraian di atas tampak bahwa teori ruang tongkonan mencoba membedah baik secara epistemologi maupun ontologi dari obyek perencanaan.

5. DAFTAR PUSTAKA

1. Allmendinger, P. (2001). *Planning in Postmodern Times*. Routledge. London.
2. Allmendinger, P. (2002). *Toward Post Positivist Typology of Planning Theory*. Sage Publications. New Dehli.
3. Allmendinger, P. (2002). *Planning Theory*. Palgrave. New York.
4. Bessant, A. (1999). *A Study in Conciousness*. Theosophical Publishing. Adyar.
5. Canda, R.E., Furman, D.L. (2010). *Spiritual Diversity in Social Work Practice*. Oxford University Press. New York.
6. Constantinus, Adrianus David. 2003. *Tongkonan : Arsitektur Rumah Adat Toraja (Tipologi dan Tata Bangunan)*. Program Studi Teknik Arsitektur Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
7. Creswell, John W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design. Choosing among five paradigms*. Sage Publications. London.
8. Denzin, Norman K & Lincoln, Yvonna S. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
9. Friedman, J. (1987). *Planning in the Public Domain from Knowledge to Action*. Priceton University Press. New Jersey.
10. Gahrial, Donny, A. (2010). *Pengantar Fenomenologi*. Penerbit Koekoesan. Depok.
11. Hailey, P. (1997). *Collaborative Planning, shaping places in fragmented societies*. MacMillan Press. London.
12. Heidegger, Martin , (1962). *Being and Time: A Translation of Sein and Zeit*, terjemahan J. Macquarrie & E. Robinson, Harper & Row. New York.
13. Heidegger, Martin, (1968). *What is Called Thinking*. Harper Perennial, 1968. New York.
14. Hindersah, H. (2008). *Eksplorasi Aspek Spiritualisasi Dalam Membangun Konsensus: Pemaknaan Fenomena Pengelolaan Partisipatif Kawasan Lindung Perkotaan di Teluk Benoa Kota Denpasar dan Kabupaten Badung Provinsi Bali*, Bandung: Institut Teknologi Bandung.
15. Innes ,E.J., Booher, E.D. (2010). *Planning With Complexity: An Introduction to Collborative Rationality for Public Policy*. Routledge. Oxon.
16. Kobong, T. (2008). *Injil dan Tongkonan (Inkarnasi, Kontekstualisasi dan Transformasi)*. BPK Gunung Mulia. Jakarta.
17. Kuswanjono, A. (2010). *Integrasi Ilmu dan Agama : Perspektif Filsafat Mulla Sadra*. Yogyakarta. Badan Penerbitan Filsafat UGM.
18. Lullulangi, M. dan Sampebua, O. (2007). *Arsitektur Tradisional Toraja*. Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, Makassar-Sulawesi Selatan.
19. Luther, Betteng. 1997. *Perkembangan Sistem Spasial Rumah Adat (Tongkonan) di Toraja (Suatu Tinjauan Sistem Keruangan Terhadap Fungsi, Bentuk dan Susunan)*, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
20. Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
21. Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. Sage Publications. London
22. Nooy-Palm, H. (1979). *The Sa'dan-Toraja : Study of Their Social Life and Religion Vol I Organization, Symbols and Beliefs*. KITLV. The Hague : Nijhoff.
23. Nooy-Palm, H. (1979). *The Sa'dan-Toraja : Study of Their Social Life and Religion Vol II Rituals of The East and West*. KITLV. The Hague : Nijhoff.
24. Perkins, J. S. (2004). *A Geometry of Space and Conciousness*. The Theosophical Publishing House. Adyar.
25. Sandarupa, S. (2012). *Life and Death in Toraja*. PT. Torindo (Toraja-Indonesia) Makassar-Sulawesi Selatan.
26. Sandercock, L. (1998). *Towards Cosmopolis: Planning for Multicultural Cities*. John Wiley&Sons. Chichester.
27. Sudaryono, (2007). *Pilar-Pilar Tata Ruang Lokal : Studi Kasus Parangtritis*. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. Vol 18 No 2 Agustus 2007. PWK Institut Teknologi Bandung
28. Sudaryono, (2012). *Fenomenologi Sebagai Epistemologi Baru Dalam Perencanaan Kota dan Permukiman*. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta

29. Sugiharto, I. B. (1996). *Posmodernisme Tantangan Bagi Filsafat*. Pustaka Filsafat. Kanisius. Yogyakarta
30. Wilber, K. (1985). *The Spectrum of Consciousness*The Theosophical Publishing House. . Wheaton.
31. Wilber, K. (2000). *Integral Psychology : Conciousness, Spirit, Phychology, Theraphy*. Shambhala Publications. Massachusetts.
32. Wilber, K. (2001). *A Theory of Everything : An Integral Vision for Business, Politics, Science, and Spirituality*. Shambala. Boston.
33. Zukav, G. (1990). *The Seat of The Soul*. A Fireside Book. New York.





Konsep dan Strategi
Pemanfaatan Kearifan Lokal

ARSITEKTUR DAN KEHIDUPANNYA SEBAGAI ELEMEN *BRANDING* PADA KOTA WARISAN BUDAYA DI SOLO

Eko Nursanty^{1,2)}

¹⁾Dosen Program Studi Arsitektur; Fakultas Teknik
Universitas 17 Agustus 1945 (UNTAG) Semarang

²⁾ Mahasiswa Program Doktor Teknik Arsitektur dan Perkotaan
Universitas Diponegoro Semarang
E-mail : santy@untagsmg.ac.id

ABSTRACT

Dalam kesehariannya, penduduk sebagai pengguna kota yang permanen dan wisatawan sebagai pengguna temporary senantiasa mengekspresikan kebutuhannya terhadap ruang kota, bernegosiasi dengan tradisi yang ada sekaligus melakukan penyesuaian pada kehidupan kotanya.

Penelitian ini merupakan upaya untuk mendapatkan pemahaman mengenai arsitektur sebagai bagian dari kesatuan kebudayaan, dimana manusia sebagai pengguna ruang secara terus menerus memberikan perannya ke dalam brand sebuah kota. Konsep warisan budaya menjadi sesuatu yang perlu diperjelas peran dan kekuatannya di dalam perencanaan kota dan penanganan arsitektur heritage pada kota-kota bersejarah.

Metode yang digunakan adalah kualitatif empirik yang bertujuan memahami bagaimana proses yang terjadi pada saat arsitektur berperan menampung segala aktivitas manusia dan merubah dirinya menjadi sesuatu yang melekat erat didalam identitas para pengguna ruangnya, dalam hal ini adalah penduduk kota yang pada akhirnya membentuk branding kota itu sendiri.

Hasil penelitian ini adalah temuan mengenai peran elemen-elemen arsitektur pada kota dengan warisan sejarah, serta bagaimana peran masing-masing elemen satu sama lain yang pada akhirnya membentuk branding pada kawasan bersejarah dan sekaligus pada kota Solo.

Keywords: *city branding, city heritage, architecture, city heritag, Surakarta, Solo.*

1. PENDAHULUAN

Menurut Kotler, ada dua keinginan besar yang mendorong manusia untuk memasarkan dan memperkenalkan ruang. Yang pertama, warga kota yang menginginkan sebuah ruang dimana mereka dapat mengisinya dengan berbagai hal yang dapat meningkatkan kemampuan dan minat mereka, yang akan memberikan kebanggaan pada ruang yang mereka miliki. Sedangkan yang kedua, masyarakat dan sumber daya yang ada terus meningkat sebagai dampak dari peningkatan teknologi dan globalisasi. Masyarakat dan sumber daya dapat dengan mudah membuang ruang yang dianggap bermasalah dan dengan mudah mereka berpindah ke tempat lain yang lebih menguntungkan [1]. Saat ini setiap kota memasuki masa dimana mereka saling bersaing satu sama lain. Memasarkan dirinya sekaligus menjadi pasar bagi sumber-sumber daya yang ada di sekitarnya. Mereka saling memperebutkan pasar, baik berupa pasar wisatawan, investor, tenaga ahli dan sebagainya.

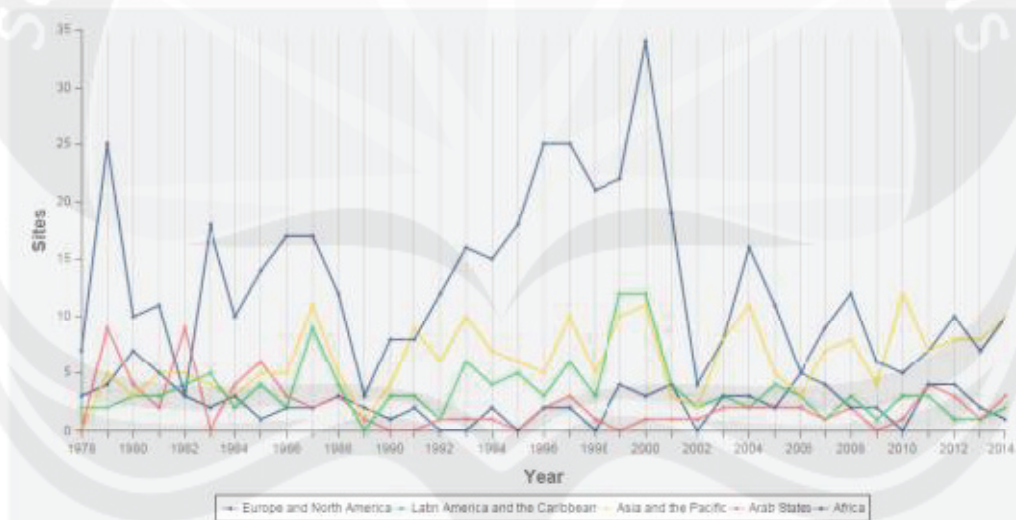
Place branding atau brand pada ruang telah menyerap kebudayaan sebagai kunci yang terfokus pada area. Penelitian-penelitian mengenai branding menunjukkan bahwa pengalaman-pengalaman seseorang di dalam ruang memiliki jarak yang berbeda pada berbagai sumber dan kualitas, dimana pengalaman kita terhadap ruang sangat dipengaruhi oleh representasi mereka yang ada di dalam media, melalui pengalaman pertama mereka, melalui asumsi-asumsi orang di sekitarnya [2]. Peluang dan tantangan sebuah kota untuk bersaing satu sama lain seringkali dilakukan dengan memanfaatkan unsur kebudayaan di dalamnya. Kebudayaan yang merupakan akumulasi jangka panjang dari manusia beserta aktivitas dan norma-norma didalamnya akan menghasilkan ruang-ruang yang memiliki keunikan tersendiri. Maka pengalaman berada pada ruang-ruang inilah yang menjadi kekuatan dari brand ruang.

2. KAJIAN PUSTAKA

Branding telah mengalami proses yang panjang sejak awal brand mulai didefinisikan sebagai upaya untuk memberikan nama pada sebuah produk agar terlihat dan teridentifikasi secara unik [1]. Namun demikian, upaya pemberian nama suatu produk melalui brand, diupayakan memasukkan nilai-nilai tambah yang tercakup didalamnya. Ruang sebagai produk yang memiliki nilai-nilai lebih didalamnya perlu meningkatkan kemampuan bersaingnya dengan cara yang sama.

Pada saat sebagian besar penelitian memusatkan perhatian pada *place branding*, terjadi hasil yang sebaliknya pada gambaran brand sebuah produk. Sedangkan dampak brand pada sebuah negara sangat berhubungan dengan gambaran yang terhubung pada kota [1]. Pada brand produk, upaya mendapatkan nilai lebih seringkali menjadi terhambat bila dikaitkan dengan produk lain sejenisnya, namun pada ruang justru sebaliknya. Brand negara yang positif akan mampu membangun nilai brand positif pula pada kota.

Gambaran tentang sebuah tempat seringkali berupa gambaran mengenai budaya dan sistim kemasyarakatan yang ada, karena sebagian negara seringkali menggunakan upaya promosi dengan cara mengembangkan nilai-nilai dari identitas mereka sebagai identitas kebangsaan [1]. Pengelolaan pada brand sebagai brand tujuan wisata (*destination brands*) menghadapi tantangan yang unik hasil dari beragam kepentingan pelaku kegiatan yang perlu ditampung dalam suatu kesatuan dimana dengan jumlah kemampuan pengelola yang terbatas, dimana hal ini adalah permasalahan genting didalam perkembangan kota-kota yang ada khususnya dalam mengelola kawasan-kawasan warisan budaya yang minim pembangunan [3].



Gambar 1. Pertumbuhan Kawasan Bersejarah Menurut Wilayah. Sumber: UNESCO 2014.

World Heritage Committee memiliki kekuasaan untuk menambahkan sebuah lokasi ke dalam daftar mereka dan memastikan bahwa lokasi tersebut perlu dilindungi, secara umum merupakan cara untuk menciptakan konsensus perlakuan terhadap bangunan tersebut [3]. Upaya untuk mengelola kebudayaan pada branding, selalu berfokus pada upaya pengelolaan yang memiliki berbagai keunikan dalam keberagaman bentuk sosial yang ada dan mampu bertahan serta berpartisipasi didalamnya [4].



Gambar 2. Kebudayaan dan Place Branding.

Place branding telah mengadopsi kebudayaan sebagai unsur kunci didalam sebuah area. Untuk mengelola kebudayaan sebagai bagian dari keseluruhan nilai-nilai dan persepsi sangat dibutuhkan pada saat ini. Di sisi lain, kebudayaan tidak dapat dipersepsikan secara tepat sebagai sesuatu yang tidak berubah pada ruang [4]. Nilai-nilai yang ada dalam kebudayaan akan mengalami perubahan persepsi sesuai dengan perkembangan jaman dan keadaan yang terjadi pada saat itu.

Kebudayaan juga merupakan konsep yang memiliki sisi ganda dalam branding ruang (*place branding*). Didalam teori pemasaran dan organisasi, kebudayaan dianggap sebagai simbol yang potensial. Di sisi lain, timbul pendapat yang berbeda dimana kebudayaan kemudian mendapatkan penghargaan pada sisi keaslian dan kemampuannya bertahan menjadi sebuah brand yang diingat [4]. Menjadi sebuah kota budaya dapat memberikan gambaran positif bagi sebuah kota dan para pelaku kegiatan, maka penghargaan yang diberikan akan menumbuhkan harapan pada upaya pemasaran dan penguatan branding kota [5].

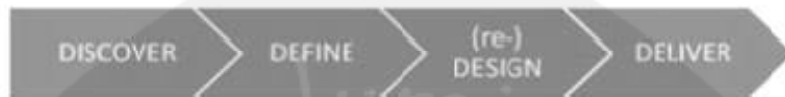
Perbedaan antara branding pada barang dan ruang telah menjadi bahan perdebatan pada saat ini. Sebuah ruang memiliki sisi yang sangat beragam dan kompleks sehingga sangat sulit untuk direduksi menjadi sebuah "produk" sebagaimana sebuah barang. Beberapa model dan prinsip yang dilakukan pada branding sebuah produk dapat juga diterapkan pada ruang, namun proses penciptaan tidak selalu signifikan [5].

Hal penting bagi masyarakat adalah mereka tidak dapat mengabaikan brand yang terjadi dan bagaimana pengalaman yang akan dirasakan oleh pengunjung. Meskipun warga kota memiliki banyak kegiatan budaya, yang membuat kota menjadi semakin menarik, mereka merupakan inti dari kota tersebut adalah hubungan dan pertukaran antara manusia yang menciptakan dasar dari sebuah "sense of place" [5]. Kebutuhan dan sejumlah laporan dilakukan dalam upaya meningkatkan branding ruang dalam berbagai upaya guna mengundang respon pasar untuk memberikan peningkatan dalam kemampuan bersaing secara nasional maupun internasional [6].

Branding pada ruang memiliki permasalahan yang sama sebagai pemasaran. Tidak ada cara paling tepat untuk memuaskan melalui upaya-upaya komunikasi, kesamaan konsep antar sesama partisipan [6]. Sejarah dan warisan budaya adalah suatu bagian yang integral dari identitas, infrastucture dan lansekap. Branding ruang menggunakan sejarah dan warisan budaya sebagai bagian yang penting bagi perkembangannya. Dibandingkan dengan kota-kota besar yang ada China, daerah-daerah di pedesaan China memiliki perkembangan brand yang memprihatinkan. Perpindahan penduduk dari desa ke kota yang sangat pesat, menghasilkan tidak terawatnya beberapa elemen budaya bersejarah yang ada [7]. Dengan demikian, maka kearifan lokal akan menjadi brand yang paling kuat, termasuk didalamnya

adalah ruang secara keseluruhan beserta beragam manusia yang lebih memiliki peluang dibandingkan produk atau pelayanan pada brand sebuah perusahaan [6].

Sebuah konsep yang disebut Model 4D pada branding ruang, kebudayaan langsung berhubungan dengan warisan budaya dan sumber daya budaya lokal. Strategi pada brand ruang didasarkan pada kestabilan perkembangan dari potensi wisatawan yang ada melalui sumber-sumber alam yang potensial seperti lokasi, warisan budaya dan transaksi didalamnya [7].



Gambar 3. Model 4D Place Branding [7]

Didalam model 4D brand ruang, menunjukkan bahwa untuk melakukan identifikasi sesuatu secara sederhana, jelas dan tegas pada posisi brand tersebut. Hal ini menggambarkan pusat dari konsep identitas sebuah brand didalam teori branding yang merujuk pada obyek branding mana yang diinginkan [7].

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan mengenai apa peran kebudayaan di dalam pembentukan brand sebuah kota (*city branding*) yang berkelanjutan. Arsitektur sebagai bukti sejarah yang masih tertinggal seringkali hanya terkesan sebagai benda mati yang coba dipamerkan kembali sebagai upaya untuk menunjukkan kami “pernah” memiliki sesuatu dan kota lain tidak memilikinya.

Peneliti berupaya menangkap gambaran hubungan antara teori-teori *city branding* yang diungkap oleh para peneliti terdahulu dengan kondisi empirik yang terjadi di salah satu kota di Indonesia, yaitu Surakarta yang memiliki brand sebagai “Solo the Spirit of Java”.

4. SURAKARTA SEBAGAI STUDI KASUS

City branding kota Surakarta, yaitu Solo the Spirit of Java diperoleh dari hasil sayembara Pemerintah Kota (Pemkot) Solo yang dimenangi Dwi Endang Setyorini pada tahun 2005. Sedang identitas secara visual, yang biasa disebut logo, dikerjakan oleh perusahaan periklanan pemenang pitching, Freshblood Indonesia (Solo), didampingi tim konsultan desain Optimaxi (Jakarta) di bawah pengawasan GTZ dalam rangkaian program Regional Economic Development (RED) atau GTZ-RED. Perancangan identitas wilayah Solo salah satu aspek yang digawangi GTZ-RED saat itu.



Gambar 4. Logo Solo the spirit of Java.

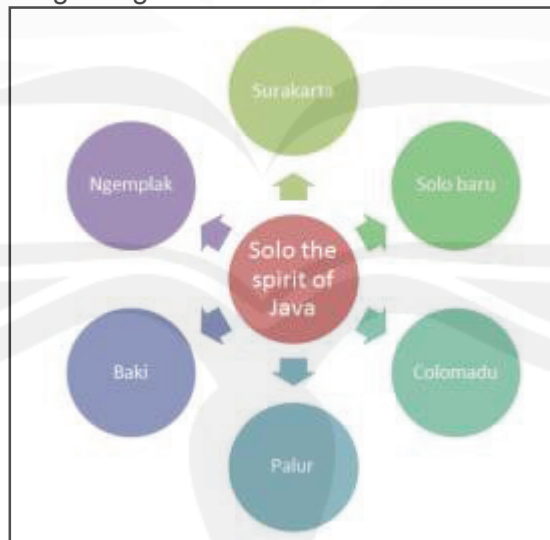
“Solo The Spirit of Java” mengandung arti bahwa “Solo merupakan jiwanya Jawa”. Bisa dikatakan bahwa Solo merupakan representasi dari Jawa. Kata “Jawa” pun seringkali diidentikkan dengan Jawa Tengah terutama daerah Solo dan sekitarnya. Huruf “O” pertama dalam kata “Solo The Spirit of Java” diambil dari bentuk dasar motif batik yang menjadi salah satu ikon utama kota Solo. Logo ini sekaligus juga mencerminkan bahwa merupakan kota seni dan budaya.

Perancangan logo berlangsung sekitar enam bulan di Solo. Selama masa itu diselenggarakan sesi konsultasi dengan Badan Koordinasi Antar Daerah (BKAD) dan tokoh masyarakat, yang puncak sosialisasinya digelar di Ballroom Hotel Quality (The Sunan Hotel saat ini), dihadiri beragam kalangan sebagai representasi wilayah Soloraya (Solo, Boyolali, Sukoharjo, Karanganyar, Wonogiri, Sragen dan Klaten). Tentu saja tidak semua aspirasi dapat tertampung dalam rancangan, mengingat banyak kepentingan ada di sana, baik kepentingan masing-masing wilayah maupun industri yang ada di dalamnya.

Tim perancang bekerja dengan bekal slogan hasil sayembara dan dituntut menjabarkan konsep Spirit of Java dalam wujud visual. Hal inilah yang menjadi sebab mengapa konsep Spirit of Java tidak didahului riset, seperti jajak pendapat orang luar terhadap citra wilayah ini. Diskusi tentang riset bukan tidak pernah dilakukan. Bahkan ada tarik-ulur pandangan apakah akan mencitrakan wilayah dengan pemaknaan sendiri atau mengikuti persepsi mereka (orang luar) seperti Solo dianggap identik dengan “ramah, hangat dan menyenangkan” sebagaimana rekomendasi Daniel Surya (DM-IDHolland) dalam seminar di Solo beberapa waktu lalu.

Dari hasil kajian persepsi yang dilakukan oleh Riset Badan Promosi Pariwisata Indonesia Surakarta (BPPIS) pada 2012 menyimpulkan Solo sebagai kawasan yang “hangat, tenang dan murah” seperti ditulis BRM Bambang Irawan (SOLOPOS, 5 Maret). Spirit of Java rupanya hendak mengklaim sebagai representasi jiwa Jawa daripada mengambil citra yang dipersepsi selama ini.

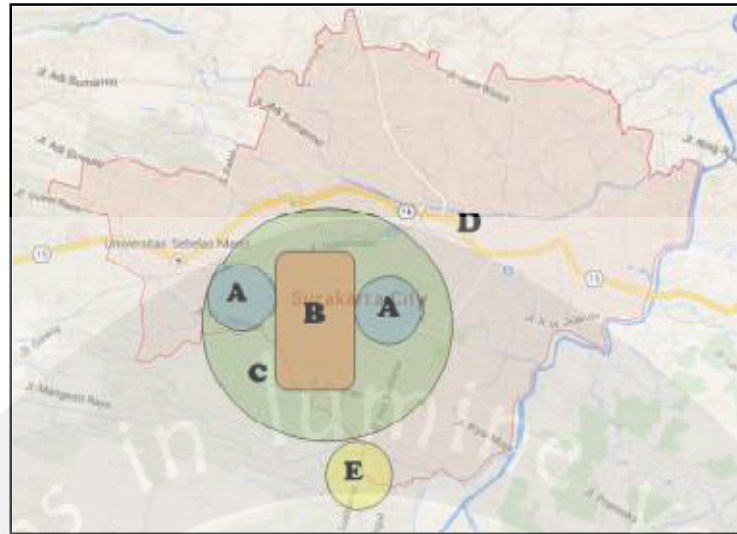
Identitas visual yang berupa tulisan “Solo” beserta slogan di bawahnya dengan aksentuasi huruf “O” berbentuk relung diperoleh dari ekstraksi konsep visual yang merefleksikan kesan Jawa dalam tampilannya. Relung dalam logo bisa saja mengingatkan orang pada ornamen keris, batik atau mebel yang merujuk pada wilayah (Jawa). Memang agak sulit untuk menyepakati simbol yang mewakili karakter Jawa secara gamblang. Namun, visualisasi tersebut menurut banyak kalangan mampu merefleksikan karakter kejawaan yang menjadi faktor penting dalam perancangan logo saat itu.



Gambar 5. Cakupan wilayah Solo the spirit of Java

Gambar 5 menjelaskan bahwa Solo the spirit of Java adalah upaya branding yang tidak hanya mencakup kota inti yaitu Surakarta saja, namun dilakukan mencakup seluruh wilayah bekas Karesidenan Solo yaitu kota-kota satelit di sekitarnya dengan keragaman fungsi kawasan yang dimiliki oleh masing-masing untuk dapat mendukung kota utama, yaitu kota Solo.

Sebagai kota yang sudah berusia hampir 250 tahun, Surakarta memiliki banyak kawasan dengan situs bangunan tua bersejarah. Selain bangunan tua yang terpencar dan berserakan di berbagai lokasi, ada juga yang terkumpul di sekian lokasi sehingga membentuk beberapa kawasan kota tua, dengan latar belakang sosialnya masing-masing.



Gambar 6. Hirarki ruang kota berdasarkan branding

Gambar 6 menjelaskan pola ruang dan aktivitas yang ada di kawasan penelitian kota Solo, ditemukan 5 jenis kawasan dimana kelimanya dapat dikategorikan sebagai 3 kekuatan periode masa arsitektur dan ruang kota. Kawasan heritage dengan kekuatan masa lalu yang dimilikinya terlihat pada wilayah: A, B dan C. Wilayah A merupakan wilayah awal berdirinya kota Solo yaitu kawasan keraton dan kawasan Laweyan. Sedangkan wilayah B lahir untuk melayani kebutuhan wilayah A tersebut. Wilayah C merupakan kawasan yang perluasan kawasan sebelumnya dengan kemampuan adaptasi yang lebih fleksibel dibanding kawasan A dan B. Yaitu kawasan seniman, stasiun, pasar dsb. Kawasan ini memiliki aktivitas khas namun tingkat kesakralannya tidak lagi terlalu tinggi.



Gambar 7: Struktur ruang dan branding pada kota Solo

Pada gambar 7, ditemukan struktur ruang berdasarkan brand arsitektur yang telah dikembangkan adalah menggunakan wilayah heritage sebagai prioritas, dengan mengembalikan peran kawasan-kawasan heritage beserta peninggalan arsitekturnya, dan mengembangkan kawasan pengembangan menjadi wilayah yang menyesuaikan diri dengan brand utama sebagai bagian dari Solo the spirit of Java.

5. KESIMPULAN

Surakarta menggunakan upaya branding dengan bertumpu sebanyak mungkin pada kekuatan di masa lalu yang merupakan jati dirinya. Solo di masa depan adalah menjaga

keberlanjutan kekuatan Solo di masa lalu. Berbagai kebijakan ruang kota tidak lagi hanya mencakup pengembangan dan pembangunan kawasan kota inti namun juga menyangkut pengembangan dan pertumbuhan kawasan-kawasan di sekitarnya yang akan menunjang keberhasilan pengembangan kota Solo.

Struktur ruang yang ada tetap mempertahankan struktur inti keaslian kota namun juga tetap mempertimbangkan tuntutan masa depan bernuansa kota besar kelas dunia, sebagai bentuk kesiapan dalam melakukan kompetisi dengan kota-kota lain di sekitarnya.

Brand virtual yang ada diciptakan melalui upaya untuk menciptakan bentuk yang sederhana agar mudah diingat dan dipersepsikan oleh siapapun, namun tentu saja sarat makna yang merupakan harapan bagi terbentuknya kota yang diimpikan di masa mendatang.

6. DAFTAR PUSTAKA

1. P. Kotler, I. D. Nebenzahl, V. Lebedenko, S. Rainisto, D. Gertner, R. Clifton, P. Van Ham, O. Kalniņš, N. Morgan, N. Papadopoulos, M. Supphellen, K.-E. Norrman, J. Melissen, G. Wason, D. R. Pant, D. Hall, D. O'Donovan, Y. Johnston, C. Lodge, J. Berács, and D. Aaker, “Where is place branding heading?,” *Place Brand.*, vol. 1, no. 1, pp. 12–35, 2004.
2. S. B. Hornskov, “On the management of authenticity: Culture in the place branding of Øresund,” *Place Brand. Public Dipl.*, vol. 3, no. 4, pp. 317–331, Oct. 2007.
3. J. Ryan and S. Silvano, “The world heritage list: The making and management of a brand,” *Place Brand. Public Dipl.*, vol. 5, no. 4, pp. 290–300, 2009.
4. S. B. S. B. Hornskov, “On the management of authenticity: Culture in the place branding of Oresund,” *Place Brand. Public Dipl.*, vol. 3, no. 4, pp. 317–331, 2007.
5. U. Hakala and A. Lemmetyinen, “‘Culture is the message’: The status of Cultural Capital and its effect on a city’s brand equity,” *Place Brand. Public Dipl.*, pp. 1–12, 2013.
6. J. Berács, R. Clifton, H. Davidson, Y. Johnston, C. Lodge, J. Melissen, N. Morgan, K.-E. Norrman, D. R. Pant, J. Porritt, S. Rainisto, and O. Wästberg, “How has place branding developed during the year that Place Branding has been in publication?,” *Place Brand.*, vol. 2, no. 1, pp. 6–17, 2006.
7. H. Fan, “Branding a place through its historical and cultural heritage: The branding project of Tofu Village in China,” *Place Brand. Public Dipl.*, vol. 10, no. 4, pp. 279–287, 2014.

PERENCANAAN KAWASAN JALAN DALEM KAUM DAN PAJAGALAN BANDUNG SEBAGAI BAGIAN DARI KEARIFAN BUDAYA ARSITEKTUR KOTA

Ir. Udjianto Pawitro, MSP., IAP., IAI.

Jurusan Teknik Arsitektur FTSP
Institut Teknologi Nasional (Itenas) Bandung
E-mail : udjianto_pawitro@yahoo.com / udjianto@itenas.ac.id

ABSTRACT

Looking at the historical trend of the city of Bandung, the city of Bandung was founded around the year 1810 and that was when the Bandung district moved from Dayeuh Kolot in the northern region to within 7-8 kilometers. Bandung began to develop in the period 1890 to 1930 with the arrangement of the central area of the city that was around the Alun-alun Bandung Square. When the role of the Dutch Indies colonial government, many members of buildings especially around Braga and Asia Afrika road. Many Dutch colonial heritage building that characterizes the city of Bandung, which was characterized by: Tropical Colonial Architecture, Neo Classic Architecture, Indisch Architecture, Art Deco Architecture, Art Neuvo Architecture, etc.

In the surrounding area of Alun-alun Bandung Square, then we can distinguish two important parts namely: (a) the northern part of the town square, namely: the area around Braga road, Banceuy road, Otto Iskandardinata road to the ABC road which was the areas for the people of the Netherlands, and (b) the southern part of the town square, which were about the Pajagalan road, the Dalem Kaum road, Kautamaan Istri road until the Balonggede road which were the areas for the indigenous peoples. The two regions will be evident in the form of the Architecture of The City. Where in the northern part of the town square was dominated by the more of the office buildings, the stores or the shopping malls to the public buildings. Being in the southern area of Alun-alun Bandung square was dominated by indigenous people's homes.

The main focus of the discussion in this research is a discussion of aspects of the district planning and its elements associated with the case study namely : the condition of the architecture of the city in the region and Dalem Kaum road and Pajagalan road of the city of Bandung, whose history was heavily influenced by the culture of the indigenous peoples. The main objective of this research is to reveal aspects of the district planning related to the wisdom of indigenous Sundanese peoples culture. In this research appointed as a case study attempted to uncover the links between the cultural district planning area with indigenous peoples related to scale of the architecture of the city. The research method used was the descriptive analysis method by topical and historical approach, supported by literature reviews, the field surveys and the interviews of the figures.

The findings of this research were the discussion aspects: (a) the structure and spatial patterns in the regional, (b) the centers of the activity as orientation and the generators in the region, (c) micro-scale spatial pattern that was in the area of the housing, (d) the existence of the open space of the city (the green public spaces) and (e) the panorama on the site (with the architecture of the city scale. To all of the above findings ultimately be used as input, a reference or as guidelines for sustainable development efforts between culture and architecture of the city. So in the aspects of the district planning and the culture of community can give the identity to the architecture of the city planning.

Keywords: *district planning, culture of the community, architecture of the city*

1. PENDAHULUAN

Tiga fenomena penting terjadi dalam periode 1990 s/d 2010 yang terkait dengan pembentukan kawasan perkotaan dan kegiatan pembangunan di kawasan perkotaan. Ke tiga fenomena dimaksud adalah (a) adanya peningkatan dalam pembentukan kawasan

perkotaan atau the urban areas, (b) adanya peningkatan dalam proses pembentukan masyarakat perkotaan atau the urban society dan (c) adanya peningkatan proses globalisasi di berbagai bidang kehidupan terutama sekali terjadi di kawasan perkotaan. Pembentukan kawasan perkotaan yang meningkat pesat dan pembentukan masyarakat perkotaan ini tengah terjadi di berbagai belahan dunia. Kawasan belahan dunia yang mengalami fenomena diatas diantaranya adalah : Asia Timur, Asia Tenggara, Asia Selatan, Afrika Utara, Afrika Tengah, Amerika Tengah dan Amerika Latin.

Peter Hall & Pieffer (2000), memprediksi bahwa dalam era 1990 - 2010 perbandingan luas areal kawasan perkotaan terhadap areal kawasan pedesaan di berbagai wilayah dunia dapat mencapai angka 47% : 53%. Angka perbandingan ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan dekade-dekade sebelumnya yaitu pada era 1970 - 1990. Prediksi Peter Hall & Peiffer ini mengungkapkan bahwa hanya dalam kurun waktu 30 tahun hingga 40 tahun saja penduduk kota-kota besar di berbagai belahan dunia berlipat menjadi dua kali lipat jumlahnya dibandingkan dengan kondisi sebelumnya. Kota-kota sedang dengan jumlah penduduk antara 300.000 jiwa s/d 500.000 jiwa terus berkembang dan tumbuh menjadi kota-kota besar dengan jumlah penduduk antara 800.000 jiwa s/d 1.200.000 jiwa.

.Kawasan perkotaan di kota-kota besar di berbagai belahan dunia pada saat ini terutama dalam memasuki abad 21 memiliki daya tarik yang lebih tinggi terutama jika dilihat dari daya tarik sosial-ekonomi maupun daya tarik kegiatan investasi yang dilakukannya. Daya tarik sosial-ekonomi dari kawasan perkotaan diduga akibat adanya peningkatan generator ekonomi kawasan kota dan akibat adanya nilai strategis ekonomi yang dimiliki lahan-lahan di kawasan perkotaan. Dengan peningkatan kedua hal tersebut, maka kawasan-kawasan perkotaan semakin hari semakin memiliki daya tarik untuk dilakukannya proses investasi atau penanaman modal guna mendukung kegiatan di kawasan kota yang bersifat ekonomis.

Potensi social-ekonomi kawasan perkotaan akan semakin meningkat, manakala kota-kota besar dapat dan mampu untuk menampung berbagai jenis kegiatan atau aktifitas kota yang semakin kompleks dan semakin beragam. Persoalan-persoalan penting yang dihadapi oleh kota-kota besar baik di negara-negara maju maupun di negara sedang berkembang semakin hari semakin krusial dan penting untuk mendapatkan pemecahan dengan segera. Persoalan-persoalan yang muncul di kawasan perkotaan diantaranya adalah : (a) upaya peningkatan potensi ekonomi kota (the urban economics), (b) upaya penataan dan penyerasian aktifitas di kawasan kota, dan (c) upaya pembentukan lingkungan fisik perkotaan yang aman, nyaman dan estetik (indah).

Bangunan-bangunan dalam bidang arsitektur pada dasarnya merupakan objek bahasan utama dan sekaligus objek kajian yang dibahas dengan menarik dan memiliki tantangan untuk dikerjakan / dikelola oleh para ‘arsitek’ atau ‘the building-designer’. Bangunan adalah ‘ruang’ dimana manusia melakukan kegiatan (aktifitas) didalamnya dan melalui ‘bangunan’ para arsitek dapat mengekspresikan ‘bentuk’ atau ‘wujud’ tertentu seiring dengan ‘fungsi’ yang dimilikinya. Bangunan akan menjadi menarik dan sekaligus menantang untuk diciptakan dan dibangun, manakala bangunan tersebut berubah menjadi ‘karya arsitektur’. ‘Bangunan’ yang berubah menjadi karya arsitektur akan memenuhi tiga tujuan utama, yaitu: (a) memenuhi aspek kegunaan/fungsionalitas, (b) memenuhi aspek kekuatan / kekokohan, dan (c) memenuhi aspek keindahan atau estetika.

Di bawah ini diberikan gambaran antara besaran / skala ruang yang dipilih oleh seorang ‘arsitek’ dalam menggarap / melaksanakan ‘proyek’ yang dihadapinya. (1) pada tingkatan skala mikro – seorang arsitek dalam pengerjaan besaran ruangnya – akan lebih banyak terlibat pada penanganan ‘ruang dalam’ (interior spaces) secara lebih intens. (2) pada tingkatan skala meso – seorang arsitek akan menjaga skala / besaran ruang pada tingkatan ‘bangunan utuh’ dimana dibantu dengan gambar ‘perspektif eksterior dari bangunan’ yang dirancangnya. (3) pada tingkatan skala makro – seorang arsitek bukan saja terlibat dalam perancangan bangunan secara utuh, tetapi juga akan berhubungan dengan kegiatan ‘site-design’ bahkan ‘district-design’.

Dalam bidang Arsitektur dengan fokus utama pada perencanaan dan perancangan dari bangunan yang dibatasi oleh site atau tapak dimana bangunan tersebut berada dengan

skala ruang yang lebih besar atau lebih luas. Seorang arsitek akan mengerjakan ‘proyek’ pada skala lebih luas – misalnya: kawasan perumahan atau the residential district, bangunan multi-fungsi pada kawasan perkotaan atau the multi-function buildings in urban-areas, dsb. Maka wawasan dan cara pandang dari ‘arsitek’ tersebut mestilah lebih luas dari hanya sekedar batas-batas tapak atau site yang menjadi batasan fisik perencanaan bangunan yang dikerjakan. Arsitek dimaksud perlu untuk mengenal dan memahami bidang Arsitektur Kota atau *The Architecture of The City* dan juga bidang Perancangan Kota atau *The Urban Design*.

Bahasan terkait perencanaan kawasan terutama yang berada di kawasan pusat-pusat kota, menjadi menarik dikarenakan pada kawasan tersebut banyak berlangsung berbagai macam kegiatan dari warga perkotaan. Selain itu perencanaan kawasan atau ‘the district planning’ pada dasarnya mempunyai latar-belakang aspek-aspek: sosial-budaya, sosial-ekonomi, sosial-politik hingga sosial-ekologis yang kesemuanya akan bermuara pada pewujudan atau pembentukan lingkungan visual-estetis dari kawasan perkotaan. Bahasan tentang perencanaan kawasan pusat kota pada dasarnya tidak dapat lepas dari dua hal penting disebutkan diatas, yaitu: (a) kegiatan Arsitektur Kota atau *The Architecture of The City* dan (b) kegiatan Perancangan Kota atau *The Urban Design*.

2. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah membahas tiga sub-topik yang terkait dengan judul penelitian, yaitu : (a) bahasan tentang kegiatan perencanaan skala kawasan atau *the district planning*, (b) bahasan tentang kearifan budaya dalam kegiatan arsitektur kota, dan (c) bahasan tentang studi kasus penelitian yaitu kawasan Jalan Dalam Kaum dan Jalan Pajagalan yang terletak di kawasan pusat kota Bandung.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis secara deskriptif yaitu cara analisis secara topikal dan historis yaitu dengan menjelaskan atau memerikan sub-topik sub-topik secara lebih terinci. Guna mendukung tahap analisis atau pembahasan dalam kegiatan penelitian ini dilakukan kegiatan–kegiatan pendahuluan berupa : (a) telaah teoritik dan kajian pustaka (*literature review*) dan (b) survey lapangan (*the field survey*) dan (c) pencarian data-data pendukung melalui pencarian web-site (*the website searching*) pada studi kasus bangunan dan kawasan yang dijadikan studi kasus dalam penelitian.

4. TELAAH / KAJIAN TEORITIK (*THEORETICAL REVIEW*)

Sejarah Kota Bandung dan Kawasan Alun-alun Bandung

Pembangunan kota Bandung terlihat makin pesat ketika diberlakukannya Undang-undang Otonomi Pemerintahan Kota atau ‘Staat Gemeente’ pada tahun 1906. Pemerintah Hindia Belanda mempunyai dua rencana besar terhadap kota Bandung, yaitu : (a) sebagai Ibu-kota Negara jajahan dan (b) sebagai kota pusat komando militer. Untuk maksud tersebut pemerintah memindahkan Departemen Peperangan atau Departement van Oorlog dari kawasan Weltevreden di Jakarta Pusat ke kota Bandung. Pada awalnya dibangun pertama : (a) Gedung Pusat Komando Militer atau yang dikenal sebagai gedung Sabau (karya arsitek VL Stors) pada tahun 1913 – didalam kompleks gedung tersebut juga dibangun Istana Panglima Pasukan (kini Kantor Kodam III Siliwangi), dan (b) Gedung Kantor Pusat Jawatan Kereta Api (yang dahulu merupakan Gedung Grand National Hotel) pada tahun 1916.

Pemindahan Departemen Pemerintahan Pusat dilakukan dari kota Batavia (Jakarta) ke kota Bandung dengan membangun Kompleks Pemerintahan Pusat Hindia Belanda yaitu Komplek Gedung Sate pada lahan dengan luas 27.000 meter persegi, yang merupakan karya arsitek Gerber pada tahun 1920-1924. Guna mendukung berlanmgsungnya pemerintahan Hindia Belanda di kota Bandung dimaksud maka dibangun pula sekitar seribu lima ratus rumah karyawan pemerintahan. Untuk mengantisipasi perkembangan kota Bandung

selanjutnya, maka pada tahun 1930 dibuat rencana kota oleh arsitek Thomas Karsten. Dalam rencana kota karsten dimaksud selain dibuat rencana kawasan perumahan kota juga dibuat halte dan stasiun kereta api skala kota, kawasan industri beserta rencana sarana pendukung kota lainnya (Kunto, 1983).

Dalam rencana kota Bandung, arsitek dan planolog Thomas Karsten, di tahun 1930 juga merencanakan pengembangan kawasan perumahan kota sebagai bagian dari rencana tata kota Bandung. Secara geografis kota Bandung dibelah menjadi dua bagian besar yaitu bagian kawasan utara kota Bandung dan bagian kawasan selatan kota Bandung oleh jalur kereta api. Pada bagian kawasan utara kota Bandung, direncanakan kawasan perumahan yang diperuntukan bagi penduduk yang memiliki strata sosial-ekonomi menengah keatas, seperti: orang-orang Belanda yang tinggal di kota Bandung, pegawai atau karyawan pemerintahan Hindia Belanda, hingga para pengusaha perkebunan yang berasal dari Belanda. Pada kawasan utara kota Bandung, terlihat kondisi site-plan perumahan lebih tertata dan lebih teratur. Sedangkan pada bagian kawasan selatan kota Bandung, rencana kotanya dipergunakan untuk kawasan perumahan kota bagi kaum pribumi atau bumi putra. Pada kawasan selatan kota Bandung ini hanya sebagian dari kawasan yang sudah tertata dan terencana, dan sebagian besar kawasan ini belum sempat direncanakan sebagai kawasan perumahan kota.

Kawasan pusat kota Bandung pada dasarnya terletak di kawasan Alun-alun kota Bandung yang terletak di sisi jalan raya Deandels (yaitu jalan Asia-Afrika sekarang). Kawasan Alun-alun kota Bandung ini juga terletak di sisi jalan yang menghubungkan kawasan selatan kota Bandung yaitu Tegal-lega dengan kawasan utara kota Bandung yaitu Viaduct (sekitar Stasiun Kota Bandung). Kawasan Alun-alun kota Bandung ini menjadi kawasan pusat kota Bandung, karena memang secara historis sejak 1810 dibangun sebagai pusat pemerintahan kota setelah merupakan kawasan pusat kota Bandung yang dipindahkan dari Dayoeh Kolot. Di kawasan pusat kota Alun-alun Bandung ini banyak terdapat bangunan-bangunan lama peninggalan kolonial Belanda dengan berbagai macam gaya arsitekturnya yang menarik. Salah satu kawasan kota yang dikenal luas oleh banyak kalangan adalah kawasan Jalan Braga kota Bandung, yang terkenal sejak 1916 sebagai kawasan perbelanjaan kaum elite masyarakat Hindia Belanda.

Perencanaan Kawasan Pusat Kota dan Kawasan Alun-alun Kota Bandung

Kawasan Pusat Kota Bandung memiliki sejarah yang cukup panjang, yaitu kawasan yang berada di sekitar Alun-alun kota Bandung. Dalam perjalanan sejarahnya kawasan Alun-alun kota Bandung ini mulai direncanakan pada tahun 1810, dimana di lokasi ini direncanakan pusat pemerintahan kota dengan didirikannya Pendopo Bupati Bandung di sebelah selatan Alun-alun. Taman Alun-alun kota Bandung dalam istilah Inggrisnya disebut Town-square memiliki luas sekitar 2,25 hektar, dengan bangunan Masjid Agung Bandung terletak di sebelah baratnya. Pada bagian utara dari taman Alun-alun Bandung yaitu sekitar jalan Banceuy dibangun pula bangunan penjara, serta didekatnya dibangun tempat penambatan kereta kuda..

Dalam perkembangannya taman Alun-alun Bandung mengalami pembangunan yang pesat terutama pada periode 1916 s/d 1936. Pada bagian barat kawasan taman Alun-alun kota Bandung, dikembangkan kawasan perdagangan yang terletak di jalan Dalem Kaum dan jalan Kepatihan, yang hingga saat sekarang ini tetap menjadi salah satu kawasan perbelanjaan di pusat kota Bandung. Pada bagian utara dari taman Alun-alun Bandung, pada periode tersebut juga dikembangkan sebagai kawasan perdagangan dan perbelanjaan. Pada bagian utara ini terus berkembang pusat-pusat perbelanjaan di sekitar jalan Banceuy, jalan ABC, jalan Alketeri hingga jalan Pecinan Lama.

Pada bagian timur dari kawasan taman Alun-alun kota Bandung, terdapat beberapa bangunan lama yang bernilai sejarah, namun kawasan ini ditetapkan sebagai kawasan permukiman kota. pada periode 1980 s/d 2000 di bagian timur kawasan taman Alun-alun Bandung ini berdiri pusat perbelanjaan Palaguna dan Miramar. Kedua pusat perbelanjaan ini telah menjadi ikon bagi kawasan pusat kota Bandung. Pada bagian timur kawasan taman

Alun-alun kota Bandung ini juga terdapat bangunan hotel Homann dan bangunan Gedung Merdeka yang telah banyak jasanya dalam penyelenggaraan Konferensi Asia-Afrika di tahun 1955. Di bagian timur-utara kawasan taman Alun-alun kota Bandung ini terletak kawasan jalan Braga, yaitu kawasan shopping-street yang sudah dikenal luas sebagai kawasan perbelanjaan kaum etile dari masyarakat Belanda di kota Bandung.

Pada bagian selatan kawasan taman Alun-alun kota Bandung ini didirikan bangunan Pendopo Bupati Bandung, sedangkan kawasan di sekitarnya ditetapkan sebagai kawasan permukiman kaum pribumi suku Sunda. Selain berupa perumahan kaum pribumi, juga terdapat beberapa sarana penunjang permukiman, seperti: bangunan SD, SMP dan SMK. Salah satu sekolah menengah (SMP) yang terletak di jalan Kautamaan istri terdapat SMP yang didirikan oleh Ibu Dewi Sartika, pahlawan pergerakan wanita di Jawa Barat. Di kawasan jalan Balong-gede, kondisi permukimannya ada bagian yang kurang tertata dan terencana dengan baik.

Dalam periode 1987 s/d 2007, perkembangan kota Bandung mengalami peningkatan pesat terutama setelah adanya Pemekaran Kota kearah timur (yaitu : kawasan Ujung Berung dan Gede Bage), sehingga pada btahhun 1987 kota Bandjung sudah termasuk kota metropolitan. Walaupun ada upaya pemekaran wilayah kota kea rah timur, namun tata ruang dan pola struktur dari kawasan pusat kota Bandung, tetap tidak banyak berubah, yaitu di sekitar kawasan Alun-alun Bandung. Kegiatan pembangunan di kawasan pusat kota Bandung, khususnya di kawasan sekitar taman Alun-alun Bandung, masib tetap didominasi oleh fungsi-fungsi: perkantoran, perdagangan, perbelanjaan retail, perbankan, pelayanan jasa, wisata kawasan kota dan kegiatan rekreasi.

Kegiatan Perencanaan Kawasan dan Perencanaan Arsitektur Kota

Kegiatan perencanaan di kawasan pusat kota pada dasarnya terkait dengan tiga hal penting, yaitu: (a) kegiatan perencanaan kawasan kota atau the urban planning, (b) kegiatan perancangan kota atau the urban design, dan (c) kegiatan pembentukan arsitektur kota atau the architecture of the city. Tujuan utama dari kegiatan perencanaan kawasan pusat kota pada pokoknya untuk mencapai lingkungan fisik-ekologis kawasan pusat kota yang aman, nyaman dan indah (estetis). Karena itu dalam perencanaan kawasan pusat kota atau the downtown area setidaknya melibatkan peran dari profesi: perencana kota atau planolog, arsitek kawasan dan perancang (fisik) kota. Didalam kegiatan yang dilakukannya, perencanaan kawasan pusat kota perlu melihat dan mempertimbangkan aspek-aspek: sosio-politik, sosio-budaya dan sosio-ekonomi yang terkait dengan masyarakat penghuni kawasan.

Peran ‘Arsitektur Kota’ dalam pembentukan / pewujudan kawasan kota yang berkualitas serta memiliki nilai estetika yang tinggi, dapat melihat pada sejarah serta tujuan dibentuknya bidang kajian ‘Arsitektur Kota’ itu sendiri. Sejarah terbentuknya bidang Arsitektur Kota, dimulai pada awal abad 20 di beberapa negara terutama di daratan Eropa dan Amerika Serikat yang pada mulanya ditujukan untuk pembangunan kota-kota baru (the new-towns) Dalam bidang Arsitektur Kota didalamnya memerlukan / membutuhkan acuan / pedoman / standar yang menyangkut pembentukan lingkungan fisik kota. Kualitas atau mutu lingkungan fisik kawasan kota dicapai salah satunya dapat dengan meningkatkan kualitas estetika dari kawasan kota.

Peran ‘Arsitektur Kota’ dalam hal peningkatan kualitas estetika pada kawasan kota menjadi penting dan sentral mengingat tujuan utama dari bidang kajian ‘Arsitektur Kota’ adalah untuk mengusulkan tampilan fisik arsitektural yang bernilai estetis di kawasan perkotaan. Sama halnya dengan perancangan arsitektur dalam skala bangunan, bidang arsitektur kota juga membahas elemen-elemen pembentuk lingkungan fisik perkotaan dilihat dari sudut pandang arsitektur skala kota. Arsitektur kota juga berperan dalam membuat usulan (proposal) kawasan-kawasan kota mana yang akan ditingkatkan kualitas nilai estetikanya.

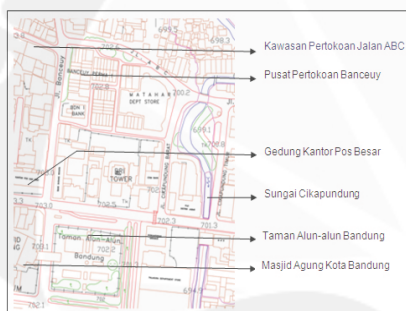
Dalam kegiatan pembangunan kawasan perkotaan, bidang ‘arsitektur kota’ atau ‘the architecture of the city’ berperan besar dalam meningkatkan kualitas estetika (keindahan) pada kawasan kota. Dengan dibuatnya rencana-rencana kota, arsitektur kota mempunyai

peran yang penting dalam hal mengusulkan solusi-solusi terutama dalam hal pengelolaan dan pengaturan aspek-aspek lingkungan fisik dari kawasan kota. Dalam kegiatan penyusunan rencana kota yang baik dengan pendekatan komprehensif, rencana kota memerlukan atau membutuhkan acuan / pedoman / standar yang berkaitan dengan aspek lingkungan fisik kota, dengan demikian rencana kota secara nyata dapat diwujudkan atau diimplementasikan.

Penekanan dalam bahasan ‘arsitektur kota’ adalah membuat rencana dan membuat usulan atau proposal dari bentukan 3D atau tampilan arsitektural skala kawasan yang bernilai estetika tinggi pada kawasan kota. Dalam kegiatan arsitektur kota atau perancangan kota juga melibatkan acuan-acuan / pedoman-pedoman / standar-standar yang diperlukan dalam proses pembentukan lingkungan fisik kawasan kota. Aspek arsitektural pada skala kawasan kota menjadi penting dan menarik untuk diperhatikan karena tujuan utamanya adalah membentuk atau mengusulkan lingkungan fisik arsitektural yang bernilai estetis tinggi. Speiregen (1986), pakar perancangan kota dalam bukunya: ‘*Urban Design: The Architecture of Towns and Cities*’ mengungkapkan peranan penting dari dari Arsitektur Kota pada kegiatan perencanaan kawasan kota (Udjiyanto Pawitro, 2013).

5. DATA LAPANGAN / PHOTO HASIL SURVEY

Peta Lokasi dan Photo-Photo Kawasan Alun-alun Bandung



Gambar 1. Peta 01 : Peta Kawasan Taman Alun-alun Bandung, Photo 01 s/d 04 : Photo-photo Bangunan Sekitar Taman Alun-alun Kota Bandung (Halte Utara Alun-alun Bandung, Bangunan Asuransi Jiwa Sraya, Bangunan Toko Swarha).



Gambar 2. Photo 05 s/d 08 (Kiri) : Photo-photo Bangunan Sekitar Jalan Asia-Afrika (Sebelah Barat Alun-alun Kota Bandung dan Jalan Alketeri). Photo 09 s/d 12 (Kanan) : Photo-photo Kondisi Masjid Agung Bandung Dari arah Utara dan Selatan.

6. ANALISIS / PEMBAHASAN

Bahasan Perencanaan Kawasan Jalan Dalem Kaum dan Jalan Pajagalan Bandung

Bahasan perencanaan kawasan Jalan Dalem Kaum dan Jalan Pajagalan kota Bandung, pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari bahasan terkait dengan kawasan Alun-alun kota Bandung secara keseluruhan. Segmen kawasan Jalan Dalem Kaum dan jalan Pajagalan

kota Bandung, adalah segmen atau bagian kawasan yang terletak dibagian barat-selatan dari taman Alun-alun kota Bandung. Beberapa bagian kawasan yang terkait didalam pembahasan Jalan Dalem kaum dan Jalan Pajagalan dimaksud adalah: jalan Otto Iskandardinata, jalan Cibadak, jalan Pajagalan, jalan Karanganyar hingga jalan Kalipah Apo.

Pada segmen jalan Dalem Kaum, bahasan perencanaan kawasan ini meliputi kawasan yang dimulai dari persimpangan jalan Dalem Kaum dengan jalan Otto Iskandadinata pada bagian sebelah barat hingga segmen jalan Dalem Kaum di pesimpangan dengan jalan Homann dan jalan Pangarang di bagian sebelah timur. Jalan Dalem Kaum pada bagian sebelah barat (mulai dari persimpangan jalan Otto Iskandardinata dengan Taman Alun-alun Bandung atau Jalan Dewi Sartika), direncanakan dan secara factual didominasi oleh kegiatan perdagangan dan perbelanjaan. Pada segmen jalan ini terdapat tiga pusat perbelanjaan yang terkenal, yaitu: (a) King Shopping Center (yang terbakar pada akhir tahun 2014), (b) Pusat Perbelanjaan Parahiyangan Plaza (bangunan 6 lantai) dan (c) bangunan pusat perbelanjaan Matahari.

Dalam periode 1987 s/d 2007 – kawasan jalan Dalem Kaum ini sudah dikenal luas oleh sebagian besar dari waga masyarakat kota Bandung. Kegiatan perbelanjaan yang dilakukan di segmen jalan ini adalah: (a) bahan tekstil dan aneka ragam pakaian, (b) sepatu, tas dan asesories bagi kaum wanita, hingga (c) aneka perlengkapan dan mainan anak-anak. Karena kegiatan perdagangan dan perbelanjaan di segmen jalan Dalen Kaum ini termasuk pada dan ber-intensitas tinggi, maka pihak Pemerintah Kota berupaya menaruh perhatian pada elemen-elemen: (a) parking areas (motor dan mobil), (b) jalur pedestrian dan trotoar jalan, dan (c) sirkulasi antar bangunan di sekitar kawasan.



Pada segmen jalan Cibadak, yaitu jalan yang berawal dari persimpangan jalan Otto Iskandardinata terus kea rah barat hingga jalan Kelenteng, pada pokok rencana kota diperuntukan bagi lkegiatan perdagangan grosir dan retail. Komoditas perdagangan di kawasan ini pada pokoknya beragam, mulai dari: alat - alat tulis, alat perlengkapan kantor, aneka permainan anak dan kerajinan hingga bahan plastic dan karton.

Kawasan jalan Cibadak kota Bandung ini merupakan pusat kawasan yang seringkali dikunjungi oleh para pembeli khususnya yang memerlukan barang atau komoditas alat-alat tulis kantor. Berbagai macam kertas, karton dan plastic – banyak dijual di kawasan ini karena pada kawasan ini banyak terdapat took-toko tingkat perdagangan grosir.

Pada periode 1997 hingga 2007, terjadi perkembangan pesat kegiatan pembangunan di kawasan pusat kota Bandung, hal ini terlihat nyata terutama setelah dibangunnya jalur Arteri Primer jalan layang Pasteur – Cicaheum. Demikian pula dengan adanya pembangunan kawasan Alun-alun Bandung dengan bangunan Masjid Agung kota Bandung yang berlangsung pada tahun 2001-2003. Trend yang terjadi dalam kegiatan-kegiatan pembangunan di kawasan pusat kota Bandung khususnya di kawasan CBD berlangsung dengan intensitas tinggi. Terlebih dengan diterapkannya konsep ‘mix-land used’ pada beberapa kawasan penyangga, menyebabkan adanya pembauran serta campur-aduk dari fungsi-sungsi utama kota. Perkembangan kegiatan pembangunan di kawasan pusat kota Bandung (khususnya di kawasan CBD) mengalami peningkatan pesat, hal ini berakibat terjadinya kemacetan lalu lintas di jalan-jalan protokol serta adanya kegiatan ikutan berupa tumbuhnya ‘*informal activity*’.

Sedangkan segmen kawasan jalan Pajagalan, pada dasarnya dalam periode 1997 s/d 2007 belum banyak mengalami perubahan fungsi. Secara garis besar segmen jalan Pajagalan masih ditetapkan sebagai kawasan perumahan dan permukiman kota. Pada bagian tengah segmen jalan Pajagalan ini berdiri Masjid Jami dari Persis yang cukup dominan. Pada segmen jalan Pajagalan, peralihan atau perubahan fungsi dari rumah tinggal menjadi took atau perdagangan hanya terlihat di sekitar persimpangan dengan jalan Cibadak

di bagian utara dan dengan jalan Kalipah Apo di bagian selatan. Rumah tinggal di sekitar jalan Pajagalan dan jalan Karanganyar sengan sekuat tenaga untuk dipertahankan, walaupun adanya desakan nilai ekonomis kawasan yang makin tinggi untuk kegiatan perdagangan.



Khusus untuk segmen jalan Karang-anyar, beberapa rumah tinggal sudah mulai perlahan-lahan berubah fungsi menjadi fungsi campuran antara rumah tinggal dengan fungsi took atau perdagangan. Yang patut untuk diberi apresiasi adalah tetap dipelihara dan dipertahankannya kawasan makam-makam para Bupati Bandung beserta keluarganya yang menjadi ciri khas dari segmen jalan Karanganyar kota Bandung. Luas areal dari makam-makam para Bupati Bandung dengan keluarganya ini diperkirakan sekitar 0,65 hektar, dengan kondisi perawatan dan

pemeliharaan yang baik dari Pemerintah Kota. Secara struktur dan pola tata ruang, keberadaan makam para Bupati Bandung dan keluarganya ini, merupakan satu kesatuan utuh dari perencanaan kawasan Alun-alun kota Bandung.

Untuk kawasan pusat kota Bandung yang berada di radius 500 meter hingga 750 meter dari pusat Taman Alun-alun Bandung, trend kegiatan di masa mendatang, juga melihat pada potensi-potensi yang dimiliki kawasan tersebut. Pada kawasan pusat kota Bandung di sekitar Alun-alun Bandung ternyata penuh dengan keragaman potensi arsitektural dari bangunan-bangunan lama yang mempunyai nilai sejarah (*the historical buildings*). Kawasan ini juga mempunyai perjalanan panjang terkait dengan arsitektur kawasan kota, seperti misalnya : kawasan Jalan Braga, kawasan jalan Asia Afrika, kawasan Jalan Banceuy, dsb. Karena itu trend perkembangan kegiatan di kawasan pusat kota Bandung ini dikembangkan untuk kegiatan - kegiatan: wisata arsitektur kota, wisata belanja, dan wisata kuliner hingga kegiatan perkantoran, perdagangan, perbe-lanjaan, perbankan dan pemberian pelayanan jasa publik.

Hingga saat sekarang (2015), potensi kegiatan di kawasan pusat kota Bandung lebih didominasi oleh kegiatan-kegiatan : perkantoran, perdagangan, jasa dan pelayanan, hingga kegiatan wisata kota. Khusus untuk kegiatan wisata kota, trend perkembangan di masa datang, bentuk kegiatan wisata arsitektur dapat lebih digali dan ditingkatkan karena kawasan ini memiliki bangunan-bangunan lama yang bernilai sejarah. Wisata arsitektur di kawasan pusat kota Bandung pada pokoknya dapat berdasar kepada sejarah kota Bandung sebagai etalase bidang fashion yang dikenal sejak zaman Belanda sebagai kota Parisj von Java, serta sejarah kota Bandung sebagai kota dilangsungkannya Konferensi Asia-Afrika pada tahun 1955.

Bahasan Tradisi Budaya Terkait 'Arsitektur Kota'



Khusus di kawasan pusat kota di sekitar Alun-alun kota Bandung, warga masyarakatnya juga mempunyai tradisi atau kebiasaan yang berkaitan budaya masyarakat kota. Tradisi budaya terkait dengan 'arsitektur kota' dapat dilihat pada warga masyarakat kawasan pusat kota di sekitar Alun-alun kota Bandung. Tradisi budaya dimaksud dapat berupa: (a) tradisi berhuni / bermukim dari masyarakat di kawasan pusat kota atau the down-town area, (b) tradisi dalam mentaati atau mengikuti aturan terkait dengan

pelaksanaan kegiatan - kegiatan di kawasan pusat kota, dan (c) tradisi budaya dalam mengantisipasi perubahan budaya masyarakat kota di kawasan pusat kota.

Secara khusus berkaitan dengan tradisi budaya dalam ‘arsitektur kota’ dari masyarakat kawasan pusat kota sekitar Alun-alun Bandung ini berawal dari perjalanan sejarah tentang pembentukan kawasan Alun-alun kota Bandung yang dimulai sekitar tahun 1810 yang lalu. Warga masyarakat yang berhuni atau bermukim di sekitar Alun-alun kota Bandung, pada awalnya mendapatkan penjelasan atau penerangan atau sosialisasi terkait dengan rencana kawasan. Pada warga masyarakat setempat, diberi penjelasan atau penerangan apa itu fungsi dan peran dari taman Alun-alun kota Bandung, yaitu sebagai ruang terbuka kota bagi tempat berkumpulnya warga kota Bandung untuk mengikuti berbagai bentuk event atau pertunjukan.

Warga masyarakat sekitar Alun-alun kota Bandung, juga diberi penjelasan atau penerangan tentang bangunan-bangunan pendukung kawasan pusat kota Bandung, seperti: Bangunan Masjid Agung kota Bandung, bangunan Pendopo / Kantor & Tempat Tinggal Bupati Bandung, bangunan penjara Banceuy, bangunan Kantor Pos Besar kota Bandung, bangunan Gedung Merdeka (yang dahulu merupakan bangunan Dewan Perwakilan Pusat / Volkstraad), bangunan Kantor Bank Rakyat Indonesia (BRI), dsb.

Khusus untuk kawasan segmen jalan Pajagalan dan jalan Karanganyar kota Bandung, secara faktual sebagian besar warga penghuninya berupaya untuk tetap mempertahankan fungsi kawasan sebagai perumahan atau permukiman kota. Dilihat dari sebagian besar warga penghuni segmen kawasan jalan Pajagalan dan jalan Karanganyar, merupakan generasi ke tiga hingga generasi ke empat yang masih bertahan di kawasan ini. Namun karena adanya desakan tuntutan perubahan zaman, sebagian dari warga masyarakat penghuni kawasan ini sudah dipindahkan (dijual) kepada warga pendatang (yang bukan penduduk asli). Sebagian rumah tinggal di kawasan ini secara perlahan tapi pasti mengalami perubahan ke arah fungsi perdagangan atau ke arah fungsi komersial.

7. KESIMPULAN

Bahasan tentang perencanaan kawasan di jalan Dalem kaum dan jalan Pajagalan kota Bandung pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari bahasan atau analisis dari kawasan pusat kota Bandung yaitu kawasan sekitar taman Alun-alun kota Bandung. Secara spesifik kawasan jalan Dalem kaum merupakan bagian dari kawasan pusat kota sekitar Alun-alun kota Bandung yang berjarak 200 hingga 600 meter sebelah barat. Tata guna lahan yang ditetapkan dalam rencana kota adalah kawasan pusat perdagangan, pusat perbelanjaan serta sarana hiburan atau rekreasi. Pada segmen jalan ini terdapat tiga pusat perbelanjaan yang terkenal, yaitu: (a) King Shopping Center (yang terbakar pada akhir tahun 2014), (b) Pusat Perbelanjaan Parahiyangan Plaza (bangunan 6 lantai) dan (c) bangunan pusat perbelanjaan Matahari yang berdekatan dengan jalan Dewi Sartika.

Pada periode 1987 sampai dengan 2007, kawasan jalan Dalem Kaum ini sudah dikenal luas oleh sebagian besar warga masyarakat kota Bandung sebagai kawasan pusat perbelanjaan yang dekat dengan taman Alun-alun kota Bandung. Kegiatan perbelanjaan yang dilakukan di segmen jalan ini adalah: (a) komoditas bahan tekstil dan aneka ragam pakaian, (b) komoditas sepatu, tas dan asesories kaum wanita, hingga (c) aneka perlengkapan dan permainan anak-anak. Kegiatan perdagangan dan perbelanjaan di segmen jalan Dalen Kaum ini termasuk ber-intensitas tinggi dan padat pengguna, maka pihak Pemerintah Kota berupaya menaruh perhatian pada elemen-elemen rancang kota. Elemen - elemen rancang kota yang mendapat perhatian dari pihak Pemkot tersebut adalah : (a) tempat parker kendaraan bermotor (mobil ataupun motor) / parking areas, (b) jalur pedestrian (the pedestrian ways) dan trotoar jalan, serta (c) jalur sirkulasi antar bangunan di sekitar kawasan.

Kondisi segmen jalan Cibadak, yaitu jalan yang berawal dari persimpangan jalan Otto Iskandardinata terus kearah barat hingga jalan Kelenteng, dalam rencana kota ditetapkan tata-guna lahan untuk kegiatan perdagangan grosir dan retail. Komoditas perdagangan di

kawasan ini pada pokoknya beragam, mulai dari: alat - alat tulis kantor / sekolah, alat-alat perlengkapan kantor, aneka permainan anak dan kerajinan tangan hingga bahan plastik dan kertas - karton. Kawasan jalan Cibadak kota Bandung ini merupakan pusat kawasan yang seringkali dikunjungi oleh para pembeli (sebagai pedagang retail di tempat lain) khususnya yang memerlukan barang atau komoditas alat-alat tulis kantor. Berbagai macam kertas, karton dan plastik banyak dijual di kawasan ini karena yang sebagian besar merupakan toko-toko tingkat perdagangan grosir.

Berkaitan dengan tradisi budaya dalam ‘arsitektur kota’ dari masyarakat kawasan pusat kota sekitar Alun-alun Bandung ini berawal dari perjalanan sejarah tentang pembentukan kawasan Alun-alun kota Bandung yang dimulai sekitar tahun 1810 yang lalu. Warga masyarakat sekitar yang berhuni atau bermukim di sekitar Alun-alun kota Bandung, pada awalnya mendapatkan sosialisasi atau penjelasan atau penerangan terkait dengan rencana kawasan secara keseluruhan. Pada warga masyarakat setempat, diberi penjelasan atau penerangan apa itu fungsi dan peran dari taman Alun-alun kota Bandung yaitu sebagai ruang terbuka kota (*the urban public spaces*) bagi tempat berkumpulnya warga kota Bandung untuk mengikuti berbagai bentuk event / kegiatan / pertunjukan.

Budaya tradisi dalam hal ‘arsitektur kota’ dari warga masyarakat sekitar Alun-alun Bandung juga terlihat pada adanya kesadaran akan ketaatan atau kepatuhan dari warga dalam memberlakukan peraturan-peraturan terkait dengan penyelenggaraan kegiatan yang dilakukan di kawasan pusat kota sekitar taman Alun-alun Bandung. Di bagian selatan dan timur dari kawasan pusat kota di Alun-alun kota Bandung, sebagian warga masyarakatnya juga berupaya untuk tetap mempertahankan fungsi utama kawasan yaitu sebagai fungsi perumahan dan permukiman kota. Pada saat sekarang ini terdapat tantangan berupa desakan kuat perubahan fungsi kawasan ke arah fungsi perdagangan atau fungsi komersial, akibat meningkatnya nilai ekonomis lahan kawasan yang makin tinggi.

8. DAFTAR PUSTAKA

1. Branch, C., Malville, (1999) : *Comprehensive City Planning: An Introduction and Explanation*, APA Publishing, Chicago, USA.
2. Hall, Peter & Pfeiffer, Ulrich, (2000), ‘*Urban Future 21 : A Global Agenda For Twenty First Century Cities*’, E & F Spon, New York, USA.
3. Kunto, Haryoto, (1983) : *Bandoeng Tempoe Doeloe*, Penerbit PT. Alumni, Bandung.
4. Spreiregen, Paul. D., (1969) : *The Architecture Of Towns and Cities*, Mc Graw Hill Book, Co., New York.
5. Udjiyanto Pawitro, (2011), *Mengenal Arsitektur Kota Dan Perannya Dalam Pembentukan Lingkungan Kota Yang Berkualitas*, Majalah Tri-Dharma Kopertis Wilayah IV-Jabar & Banten, Bandung, No.04 / Tahun XXIV / Desember 2011.
6. Udjiyanto Pawitro, (2013) : *Peran Desain Arsitektur Dalam Pembentukan Kawasan Kota Yang Aman, Nyaman dan Estetis*, Majalah Tri-Dharma Kopertis Wilayah IV-Jabar & Banten, Bandung, Nomor: 11/Tahun XXVI/ Juni 2013.
7. Udjiyanto Pawitro, (2013) : *Kegiatan Perencanaan Kota (City Planning) : Tinjauan Teori – Metode dan Aplikasi Pada Profesi Perencana Kota*, (Makalah), Majalah Ilmiah TRI-DHARMA Kopertis Wilayah IV Jabar & Banten, Bandung, Nomor: 08/Tahun XXV/Maret 2013.
8. Yuan, Lim Land, cs., (1999), *Urban Quality of Life: Critical Issues and Options*, School Of Building and Real Estate – National University of Singapore (NUS), Publishing Co., Singapore.
9. [Http://www.allaboutbandung.com/2012/09/arsitektur-bersejarah-dan-citra-kota.html](http://www.allaboutbandung.com/2012/09/arsitektur-bersejarah-dan-citra-kota.html)

GREEN COMMUNITY UPAYA MEWUJUDKAN GREEN URBAN AREA PADA KAWASAN PUSAT KOTA SEMARANG

IM. Tri Hesti Mulyani¹⁾, B. Pat Ristara Gandhi²⁾
Program Studi Arsitektur Fakultas Arsitektur dan Desain
Universitas Katolik Soegijapranata Semarang^{1,2)}
E-mail : hesti.lmb.unika@gmail.com¹⁾
E-mail : pat_ristara@yahoo.com²⁾

ABSTRACT

Green Urban Area is a district that is designed, built and managed to maximize the quality of environment and as small as possible or eliminate the negative impact on the nature. Green urban areas in the downtown of Semarang can be realized with the support of the citizens in each pattern of environmentally everyday life. Simpanglima as downtown of Semarang strive continuously to realize the green community by involving citizens. This article aims to look at how is the importance of green community according to residents. This article is part of a research entitled " Model Pengukuran Kinerja Green Urban Area Pada Kawasan Pusat Kota Semarang Sebagai Upaya Mewujudkan Kota Yang Berkelanjutan ".

Research variables are the three criteria of sustainable city: environment system, economic system and social system. The operational definition are eight attributes of green city: Green planning and designing, Green open space, Green waste, Green transportation, water Green, Green Energy, Green building, Green community. Data collection is done through the study of documentation and field studies. The study documentation aim to get secondary data it was conduct by reading, studying, collecting and selecting relevant substances. Field studies aim to get primary data , it was conducted by interviewing expert respondents and public respondents (residents). AHP (Analytic Hierarchy Process) method was used for data analysis.

The result showed that the importance priority of green community in Simpanglima is low. It is caused by there are no environmentally trigger continuously. Environmentally trigger can be realize as

- *a continuously provocative invitation through writing, drawing, and concrete activities to aware inhabitants and visitor for conserving the nature*
- *strictly regulations implementation in order to create an environmentally friendly the downtown.*

Keywords: *green community, green urban area, analytic hierarchy process*

1. PENDAHULUAN

Menurunnya kualitas lingkungan hidup di kota-kota di Indonesia masih saja terus terjadi. Hal ini salah satunya disebabkan oleh cara pandang manusia terhadap lingkungan yang masih Anthroposentris. Dalam pandangan Anthroposentris, manusia menjadi jantung perhatian dalam bahasan tentang lingkungan hidup (Chang, W, 2001, 42). Titik berat dalam pandangan ini terletak pada peningkatan kesejahteraan dan kebahagiaan manusia dalam alam semesta. Pandangan moral yang bernafas antroposentris berpandangan bahwa hanya manusialah yang layak dipertimbangkan secara moral. Mengacu pada pandangan ini maka relasi yang terjadi antara manusia dengan alam bersifat eksploitatif. Eksploitasi pada alam yang terus menerus mengakibatkan menurunnya daya dukung lingkungan dan terjadinya pemanasan global. Laporan IPCC (International Panel on Climate Change, Roma, Maret 2002) juga menyatakan bahwa kegiatan manusia ikut berperan dalam pemanasan global sejak pertengahan abad ke-20. Pemanasan global akan terus meningkat dengan percepatan yang lebih tinggi pada abad ke-21 apabila tidak ada upaya menanggulangnya.

Green Urban Area suatu kota berkelanjutan adalah kawasan kota yang dirancang, dibangun dan dikelola secara maksimal membangun kualitas lingkungannya dan sekecil mungkin atau meniadakan dampak negatif terhadap lingkungan alamiahnya. Perwujudan *green urban area* pada kawasan-kawasan kota merupakan upaya untuk mengurangi kerusakan lingkungan. Terkait dengan hal tersebut, Kementerian Pekerjaan Umum merintis Program Pengembangan Kota Hijau (P2KH). Dari delapan atribut Kota Hijau yaitu *Green Planning and Design*, *Green Openspace*, *Green Waste*, *Green Transportation*, *Green Water*, *Green Energy*, *Green Building*, *Green Community* maka atribut *Green Community* mempunyai peran penting untuk menjamin terlaksananya tujuh atribut yang lain. Pertanyaan penelitian dalam hal ini adalah bagaimanakah peran *green community* dalam rangka mewujudkan *green urban area* pada kawasan pusat kota Semarang?. Pusat kota yang dimaksud dalam hal ini adalah kawasan Simpanglima Semarang

2. GREEN URBAN AREA DAN GREEN COMMUNITY

Green urban area dapat diwujudkan dengan menerapkan prinsip kota berkelanjutan. Tiga kriteria kota berkelanjutan (Platt, 1994; Brundtland, 1987; Ugwu, 1980), yaitu sistem lingkungan-sistem ekonomi-sistem sosial. Sistem lingkungan terdiri dari sub-sistem : integritas ecosystem- keanekaragaman hayati- daya dukung lingkungan; sistem ekonomi terdiri dari sub-sistem: pertumbuhan kesejahteraan – pemerataan- efisiensi; sistem sosial terdiri dari: sub-sistem integritas sosial-budaya - partisipasi masyarakat - pemerataan sosial.

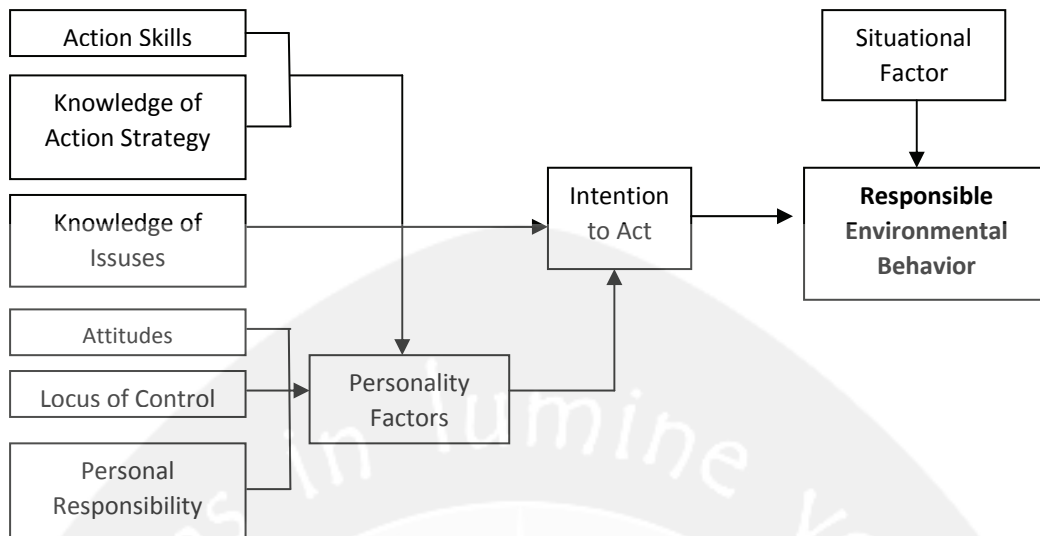
Dalam Panduan Pelaksanaan Pengembangan Kota Hijau, 2011 yang diterbitkan oleh Program Pengembangan Kota Hijau, Direktorat Jenderal Penataan Ruang Kementerian Pekerjaan Umum, ada delapan Atribut Kota Hijau terdiri:

- *Green Planning and Design* (Sensitif terhadap agenda hijau),
- *Green Openspace* (perwujudan kualitas,kuantitas dan jejaring RTH perkotaan),
- *Green Waste* (penerapan prinsip 3 R , mengurangi sampah/limbah, proses daur ulang, meningkatkan nilai tambah),
- *Green Transportation* (Pengembangan sistem transportasi berkelanjutan, transportasi publik, sepeda dsb),
- *Green Water* (efisiensi pemanfaatan dan pengolahan sumberdaya air),
- *Green Energy* (pemanfaatan sumber energi yang efisien dan ramah lingkungan),
- *Green Building* (bangunan ramah lingkungan),
- *Green Community* (kepekaan, kepedulian, peran serta aktif masyarakat terhadap atribut kota hijau).

Delapan atribut tersebut diatas merupakan indikator-indikator untuk mewujudkan *green urban area*.

Menurut Ernawi IS (Dirjen Penataan Ruang kementerian PU, Januari-Februari 2012), *green waste*, *green transportation*, *green water*, *green energy*, dan *green building* disebut sebagai *green infrastructure*. Perwujudan *green infrastructure* akan berjalan optimal jika didukung dengan adanya *green community* yang cukup kuat. Masih menurut Ernawi, *green community* dalam konteks kota hijau adalah adanya pengembangan jaringan kerjasama pemerintah, masyarakat, dan dunia usaha yang sehat dalam menjalankan tujuh atribut yang lain.

Perilaku masyarakat untuk terlibat dalam peningkatan kualitas lingkungan merupakan bagian dari rasa tanggung jawab (Pertiwi N, Univ negeri Makassar). Hines dalam Hungerford dan Volk (1990) dalam Pertiwi mengatakan bahwa terdapat lima variabel yang berpengaruh untuk membentuk faktor kepribadian yaitu keterampilan, pengetahuan strategi, *locus of control*, kebiasaan (*attitudes*) dan tanggapan personal sebagaimana diuraikan pada gambar berikut.



Gambar 1. Model Pengembangan Perilaku Lingkungan
Sumber: Hines dalam Hungerford dan Volk, 1990 dalam Pertiwi.

Model di atas menggambarkan bahwa minat untuk melakukan aksi atau kegiatan muncul akibat adanya pengetahuan, keterampilan dan rasa tanggung jawab.

Muntasib (2009) dalam Pertiwi menguraikan bahwa Pendidikan Lingkungan Hidup dikembangkan sebagai salah satu upaya untuk mengatasi degradasi lingkungan dengan mempersiapkan sumber daya manusia berkualitas yang memiliki kemampuan untuk mengelola lingkungan dengan baik. Sumber daya manusia yang dimaksud adalah seluruh elemen masyarakat baik dari usia kanak-kanak hingga usia dewasa. Pendidikan lingkungan hidup dalam hal ini dapat dilaksanakan secara formal (melalui sekolah) dan secara non formal (melalui kelompok-kelompok minat dan kegiatan sehari-hari). *Green community* dalam hal ini dapat menjadi bagian dari proses pendidikan lingkungan secara non formal. Prinsip yang harus dilakukan dalam *green community* menurut Ernawi IS (Dirjen Penataan Ruang kementerian PU, Januari-Februari 2012) adalah:

- mulai dari sekarang
- mulai dari yang kecil-kecil
- mulai dari diri sendiri

Sepuluh cara mewujudkan *green community* menurut *Foundation for community association research* (2014, 59) adalah sebagai berikut:

- a) mengajak dewan direksi atau pimpinan kelompok untuk mengadopsi “visi-misi hijau” bagi komunitas anda.
- b) promosikan dan dukung program daur ulang yang komprehensif untuk komunitas, dan berikan penghargaan kepada pendaur ulang yang terbaik
- c) kembangkan dan publikasikan panduan review arsitektural untuk mendorong penggunaan bahan dan teknologi lokal yang sesuai, tanaman asli yang tahan kekeringan. Lebih baik lagi, jika dapat mendorong masyarakat setempat untuk menghutankan/menghijaukan kembali wilayah privat.
- d) Jika komunitas berupa bangunan berlantai banyak, upayakan cara untuk menarik burung-burung agar bersarang, atau menciptakan atap hijau yang dapat menarik kehadiran burung.
- e) Jika memungkinkan, pakailah kendaraan hemat bahan bakar yang lebih kecil, untuk keperluan pribadi. Beri label yang jelas pada kendaraan tersebut untuk menyampaikan “pesan hijau” pada penduduk dan pengunjung
- f) menginstal program termostat dalam bangunan serta menetapkan program layanan HVAC.
- g) tuliskan pada setiap tissue yang dipakai “Ingat, ini berasal dari pohon”. Pesan ini dapat menghemat 100 pound tissue setiap tahun
- h) Gunakan pemanas air dengan tenaga surya

- i) Kembangkan panduan review arsitektural yang akan memberikan insentif bagi yang menerapkan LEED (*Leadership in Energy and Environmental Design*) atau menerapkan sistem membangun yang ramah lingkungan
- j) Carilah kesempatan-kesempatan yang dapat menginspirasi anggota komunitas sehingga memperkuat “semangat hijau”

3. METODE PENELITIAN

Variabel penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah tiga kriteria dari kota berkelanjutan yaitu sistem lingkungan, sistem ekonomi dan sistem sosial. Definisi operasional variabel penelitian adalah 8 atribut kota hijau

Metoda pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi lapangan. Studi dokumentasi merupakan pengumpulan data sekunder dilakukan melalui kegiatan pengumpulan data yang dilakukan dengan membaca, mempelajari, mengumpulkan dan memilih bahan-bahan pustaka yang relevan. Studi lapangan atau pendataan primer dilakukan dengan pendataan ke responden Ahli melalui wawancara berstruktur/tertutup, dengan materi meliputi:

- Kriteria Sistem Kota Berkelanjutan yaitu Sistem Lingkungan-Sistem Ekonomi-Sistem Sosial
- Alternatif berupa 8 atribut kota hijau yaitu *Green planning & designing, Green open space, Green waste, Green transportation, Green water, Green energy, Green building, Green community.*

Dari hasil wawancara terstruktur tersebut, dapat ditemukan apa dan bagaimana Pandangan Ahli (*Expert Opinion*) tentang kriteria dan alternative kota hijau .

Selanjutnya berdasar pendapat ahli tersebut disusun questioner untuk menjangkau pendapat responden tentang kinerja green urban area. Metoda analisis yang dipergunakan adalah metoda AHP (*Analytic Hierarchy Process*). Metoda AHP adalah suatu metoda untuk membangun gagasan dan mendefinisikan persoalan dengan cara membuat asumsi-asumsi dan memperoleh pemecahan yang diinginkan, serta memungkinkan menguji kepekaan hasilnya (Saaty, 1980).

4. PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara dengan para ahli (*Expert Opinion*) tentang tiga kriteria kota hijau dan alternative *green community* untuk kawasan pusat kota Simpanglima Semarang diperoleh informasi/hal penting sebagai berikut:

Tabel 1: Alternatif Green Community pada Tiap Sistem Berdasar *Expert Opinion*

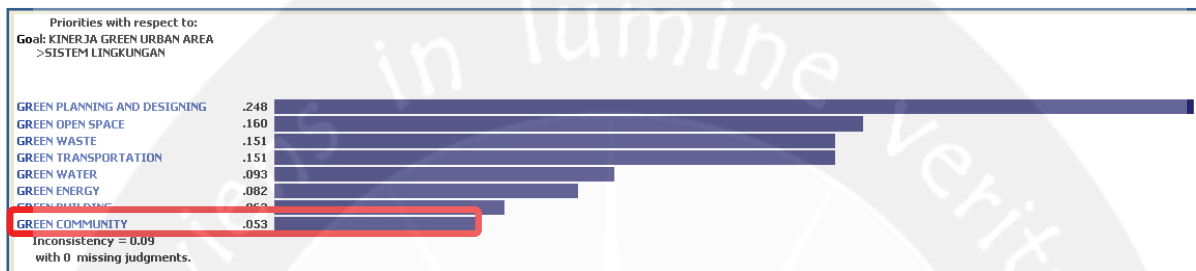
Kriteria kota hijau		
Sistem Lingkungan	Sistem Ekonomi	Sistem Sosial
Alternatif <i>green community</i>	Alternatif <i>green community</i>	Alternatif <i>green community</i>
<ul style="list-style-type: none"> - Adanya kampanye public terus menerus untuk mewujudkan “kawasan hijau” di Simpang Lima - Adanya "polisi lingkungan" sebagai sahabat warga dan pengunjung - Tidak merokok dikawasan Simpang Lima - Membuang sampah harus 	<ul style="list-style-type: none"> - Kepekaan & kepedulian masyarakat terhadap agenda kota hijau, melalui misalnya kegiatan kampung hijau, komunitas berkebun. - Program kemitraan (pemerintah-swasta-masyarakat) untuk mewujudkan kawasan 	<ul style="list-style-type: none"> - Inisiatif Corporate Social Responsibility sebagai pola kemitraan untuk agenda kota hijau - Perubahan perilaku masyarakat untuk lebih ramah lingkungan, hemat energi, tidak konsumtif terhadap energi - Pembentukan Kader

SEMINAR NASIONAL SCAN#6:2015
“Finding The Fifth Element... After Water, Earth, Wind, and Fire”
Local Wisdom and Cultural Sustainability

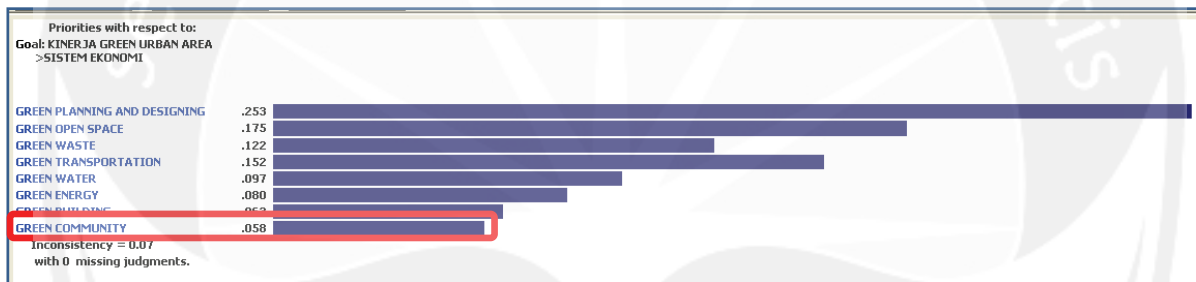
sesuai pada tempatnya, sesuai jenis sampahnya - Tidak memetik/ memotong tanaman	hijau yang efisien & efektif dalam pemanfaatan energi dan air.	Lingkungan untuk meningkatkan kualitas lingkungan kawasan, kampanye gerakan penyelamatan lingkungan
---	--	---

Sumber: Gandhi BPR & Mulyani TH, 2014, hal 34-38

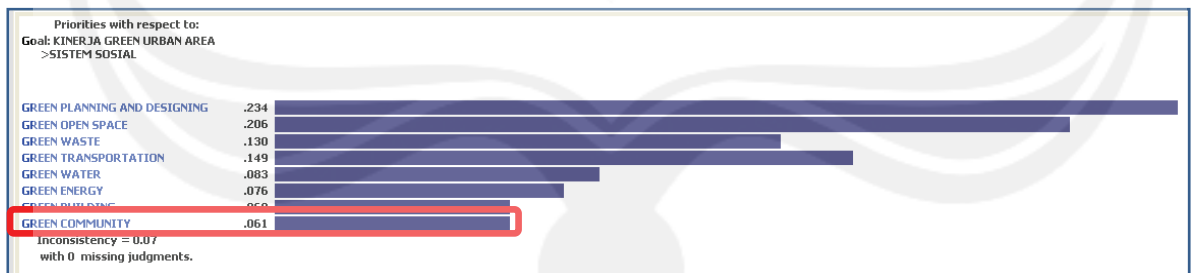
Selanjutnya delapan atribut kota hijau sebagai definisi operasional penelitian digunakan untuk menjaring pendapat responden tentang skala prioritas tingkat pentingnya delapan atribut tersebut. Hasil tabulasi data menunjukkan skala prioritas dari delapan atribut kota hijau seperti terlihat pada gambar dibawah (diolah dengan software AHP)



Gambar 2. Hasil olah data urutan prioritas alternatif pada kriteria sistem lingkungan
 Sumber: Gandhi BPR & Mulyani TH, 2014, hal 43



Gambar 3. Hasil olah data urutan prioritas alternatif pada kriteria system ekonomi
 Sumber: Gandhi BPR & Mulyani TH, 2014, hal 44



Gambar 4. Hasil olah data urutan prioritas alternatif pada kriteria system sosial
 Sumber: Gandhi BPR & Mulyani TH, 2014, hal 44

Dari grafik skala prioritas tersebut diatas terlihat bahwa alternatif green community justru menduduki skala prioritas terendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa menurut responden peran *green community* pada kawasan Simpanglima sebagai pusat kota belum cukup penting. Menurut Ernawi, *green community* dalam konteks kota hijau adalah adanya pengembangan jaringan kerjasama pemerintah, masyarakat, dan dunia usaha yang sehat dalam menjalankan tujuh atribut yang lain. Mengacu pada pendapat tersebut, maka jaringan kerjasama pemerintah, masyarakat, dan dunia usaha pada kawasan Simpanglima nampaknya belum cukup optimal untuk mewujudkan terjadinya green community secara optimal.

Dugaan ini diperkuat dengan adanya beberapa fakta yang menunjukkan belum kuatnya kesadaran pengelolaan lingkungan pada pengguna kawasan Simpanglima. Beberapa fakta tersebut antara lain:

- Kepadatan kendaraan bermotor masih sangat tinggi, hal ini didukung dengan tidak adanya pembatasan / pengaturan arus kendaraan bermotor.
- Pembuangan sampah yang sebagian besar masih dicampur antara organik dan non organik walaupun di beberapa tempat sudah disediakan tempat sampah sesuai jenis, sehingga menyulitkan untuk proses daur ulang.
- Pembuangan sampah tidak pada tempatnya.
- Minimnya edukasi lingkungan pada kawasan.
- Edukasi lingkungan yang paling kuat hanya terjadi pada setiap minggu pagi yaitu *car free day* di kawasan Simpanglima, walaupun diakhir kegiatan masih saja meninggalkan permasalahan sampah.
- Minimnya penghijauan pada wilayah privat bangunan.
- Limbah cair yang belum dikelola secara optimal yaitu belum adanya mekanisme treatment limbah cair.
- Belum tersedianya *smoking area* secara khusus, sehingga pengguna kawasan masih dapat bebas merokok dimanapun.
- Beberapa komunitas green sering melakukan kegiatan pada saat *car free day*. Komunitas ini menggunakan kawasan Simpanglima sebagai “tempat” berkegiatan, belum sampai pada tahap ikut menangani permasalahan lingkungan di Simpanglima secara signifikan.

Berdasar pada fakta-fakta tersebut dan mengacu pada Sepuluh cara mewujudkan *green community* menurut *Foundation for community association research* dan *Expert Opinion*, maka beberapa upaya yang dapat diusulkan untuk meningkatkan kinerja *green community* pada kawasan Simpanglima adalah:

- Perlu pembatasan/pengaturan jumlah / arus kendaraan pribadi dengan cara pembatasan /pengaturan area parkir secara tegas.
- Memperbanyak moda transportasi publik pada kawasan tersebut sehingga diharapkan pengunjung akan beralih dari kendaraan pribadi ke transportasi publik.
- Disediakkannya *smoking area* secara jelas pada beberapa tempat tertentu
- Menyediakan tempat pengolahan limbah padat dan cair yang dapat dilihat juga oleh pengunjung sehingga menjadi media edukasi lingkungan.
- Menyediakan tempat penampungan air hujan yang dapat dilihat juga oleh pengunjung sehingga menjadi media edukasi lingkungan.
- Mengoptimalkan pemanfaatan energi surya
- Komunitas-komunitas hijau berkegiatan secara rutin di kawasan Simpanglima untuk memberi solusi langsung pada permasalahan di kawasan tersebut.
- Contoh peran komunitas hijau pada kawasan tersebut adalah;
 - o sebagai “polisi lingkungan sahabat warga”
 - o sebagai pengelola pengolahan limbah padat dan cair
- Pemasangan tulisan/gambar edukasi lingkungan di banyak tempat untuk mendidik pengunjung agar tergerak untuk bertindak memperbaiki kualitas lingkungan.

5. KESIMPULAN

Dari pembahasan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa skala prioritas pentingnya *green community* pada kawasan Simpanglima rendah karena belum adanya “generator” pemeliharaan lingkungan secara nyata dan terus menerus. “Generator” tersebut dapat berupa:

- Ajakan yang provokatif melalui tulisan, gambar, kegiatan nyata yang dilakukan terus menerus.
- Regulasi setempat yang dilaksanakan dengan tegas untuk mewujudkan kawasan Simpanglima yang ramah lingkungan.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan Nasional yang telah memberikan kesempatan dilakukannya penelitian “Model Pengukuran Kinerja *Green Urban Area* Pada Kawasan Pusat Kota Semarang Sebagai Upaya Mewujudkan Kota Yang Berkelanjutan” pada tahun 2014 dan 2015.

7. DAFTAR PUSTAKA

1. Brundtland, Gro Harlem, 1987, *Our Common Future*, Oxford University Press Green City, Bogor, Indonesia
2. Chang W, 2001. *Moral Lingkungan Hidup*. Kanisius. Yogyakarta.
3. jpicclimatechange@yahoo.co.u
4. Ernawi IS, 2012., *Buletin Tata Ruang*, Badan Koordinasi Penataan Ruang Nasional
5. *Foundation for community association research*, 2014. Best Practices Green Community
6. Gandhi BPR, Mulyani TH, 2014. *Model Pengukuran Kinerja Green Urban Area Pada Kawasan Pusat Kota Semarang Sebagai Upaya Mewujudkan Kota Yang Berkelanjutan*. Universitas Katolik Soegijapranata Semarang
7. *Panduan Pelaksanaan Pengembangan Kota Hijau*, 2011, Kementerian Pekerjaan Umum RI
8. Pertiwi N. *Green Education Bagi Masyarakat Perkotaan Dalam Pengembangan Ruang Terbuka Hijau*. Universitas Negeri Makasar.
9. Platt, RH, 1994, *The Ecological City*, The University Massachusetts Pr.Amherst
10. Saaty, Thomas L, 1980, *The Analytic Hierarchy Process*, New York,USA, McGraw Hill
11. Ugwu O.O, Haupt T.C. 2007. *Key Performance Indicators and Assessment methods for infrastructure sustainability, a South African construction perspective*. Building and Environment. Vol 42. Issue 2, February 2007

NILAI-NILAI BUDAYA DAN BANGUNAN ARSITEKTUR LOKAL DALAM PENCIPTAAN DAN PENGGUNAAN RUANG DI PERMUKIMAN SULAA BAUBAU SULAWESI TENGGARA

Ishak Kadir¹⁾, Achmad Djunaedi²⁾, Sudaryono³⁾, Bambang Hari Wibisono⁴⁾
Mahasiswa Program S3 Ilmu Arsitektur Universitas Gadjah Mada Yogyakarta,
Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Halu Oleo Kendari¹⁾
Jurusan Arsitektur dan Perencanaan Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta^{2,3,4)}
E-mail: ishak69ars@gmail.com¹⁾
E-mail: achmaddjunaedi@yahoo.com²⁾
E-Mail: sudaryono_sastosasmito@yahoo.com³⁾
E-mail: wibisono2012@gmail.com⁴⁾

ABSTRACT

Sulaa is a coastal settlement in the Western region of Baubau. Topa, the name of fisherman's settlement at 1890s, became a defense base in coastal areas of the Buton Sultanate. It was characterized by the presence of the two group family that been assigned to keep the security in the region of the West coast of Buton by the Sultan. Sulaa's people are immigrants from various sub-ethnic of the mainland and the islands around of Buton. The pattern of Sulaa settlement is unique because it is concentrated on the coast and flanked by hills and Kadatua Strait. These conditions evokes the problems of space and coastal abrasion with any attempt to handle. This paper aims to show the implementation of cultural values and local architectural buildings as local wisdom of creating and using of space in Sulaa.

This research uses Phenomonology paradigm and inductive analysis methods. The main instrument is the researcher ownself with the hypothesis that a researcher can see the object in its context, observes directly and improves the awarness continuously.

The results showed that the values of the local culture of the community in Sulaa settlements, it based on the four values pillar of the Butonese life philosophy, namely pomaa-maasiaka (love each other), popiara-piara (care for one another), pomaee-maeaka (advise each other), and poangka-angkataka (mutual respect) and local architectural buildings as local wisdom of creating and using of social, economy, and cultural space.

Keywords: *Local wisdom, creating and using of space, Sulaa*

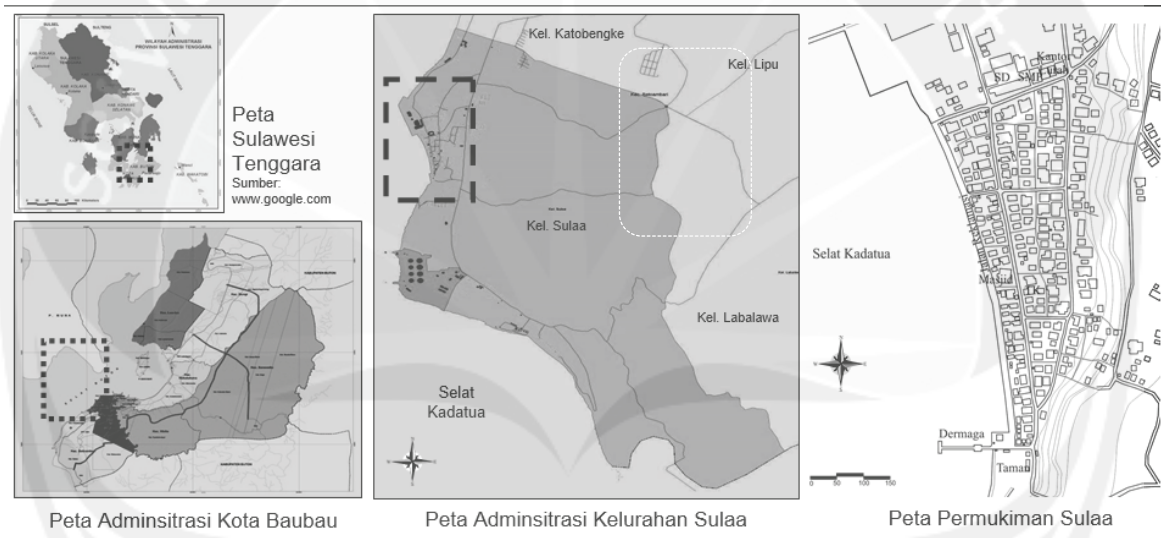
1. PENDAHULUAN

Tradisi membangun pada arsitektur nusantara menetapkan sejumlah aturan, tatanan dan norma yang begitu kompleks dan terkadang sangat rumit karena keterkaitannya dengan berbagai aspek kehidupan. Ada hal-hal yang dapat dijelaskan secara ilmiah dan rasional, tetapi ada pula yang bersifat metafisik yang sulit dijelaskan dengan rasio. Dalam perjalanannya selalu mendapat tantangan-tantangan, terutama dengan paham-paham yang bersifat praktis serta timbulnya kebutuhan akan efisiensi untuk hal-hal yang bersifat irrasional. Tradisi ini dapat bertahan dengan membentuk mekanisme keseimbangan atau keajegan dengan cara menyesuaikan diri. Hal ini menjadikan suatu bangunan arsitektur tersebut menjadi tetap eksis dan perkasa secara teknis maupun eksistensial dalam kurun waktu yang relatif panjang dari generasi ke generasi. *Local wisdom* saat sekarang ini, banyak dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran global, maka sebagian dari kita berupaya untuk mencari solusi atau jawaban yang datangnya dari daerah atau wilayah setempat guna memecahkan permasalahan sosio-budaya, sosio-ekonomi dan sosio-ekologi yang muncul di masyarakat luas. *Local wisdom* pada dasarnya merupakan salah satu jawaban (solusi) sebagai bentuk kebijakan atau kearifan lokal guna mengimbangi atau menanggulangi derasnya dampak globalisasi. Kearifan lokal atau kebijakan lokal dalam kehidupan masyarakat luas kita, mempunyai dimensi yang luas. Kearifan lokal dimaksud dapat melingkupi: aspek sosial-budaya, sosial-ekonomi hingga sosial-ekologis. Dalam

SEMINAR NASIONAL SCAN#6:2015
“Finding The Fifth Element... After Water, Earth, Wind, and Fire”
Local Wisdom and Cultural Sustainability

bidang arsitektur upaya penggalian ‘*local wisdom*’ yang dimiliki dan dijalankan oleh suatu kelompok masyarakat, lebih mengarah pada bentuk-bentuk kebijakan dan kearifan yang melingkupi: tata bangunan dan tata lingkungan yang bersifat fisik ekologis. Salah satu tujuan penggalian nilai-nilai ‘*local wisdom*’ tersebut adalah untuk keserasian dan keberlanjutan lingkungan hidup sekitar kita (Hendra, 2003; Pawitro, 2011).

Kota Baubau dahulu merupakan pusat Kerajaan/Kesultanan Buton (Wolio) yang berdiri pada awal abad ke-15 (1401–1499). Kota ini pada awalnya terpusat di kompleks keraton, terletak di wilayah kekuasaan Kesultanan Buton yang dikenal sebagai penguasa hampir seluruh wilayah Sulawesi Tenggara, dengan kata lain seluruh kota-kota pantai yang berkembang di daerah itu berada pada wilayah kekuasaannya. Keraton sebagai pusat kekuasaan telah menjadi peletak dasar struktur kekuasaan yang kuat dan mendorong terbentuknya permukiman penduduk yang menetap di kompleks itu. Ketika Kakawin Negarakertagama (1365) mengungkapkan nama Buton, yang disebut bergandengan dengan Banggawi, daerah itu tentulah sudah berpenghuni dan lebih dari itu bahkan sudah ada suatu tatanan sosial dan politik. Selain Buton, nama Wolio juga dilekatkan dengan nama kerajaan yang sama. Wolio adalah nama yang berkaitan dalam kerangka pembentukan permukiman. Dikisahkan tentang migrasi kelompok orang yang datang dari Johor. Kelompok pendatang yang dipimpin oleh empat orang (*mia patamiana*, berarti ‘si empat orang’) segera membuka lahan untuk permukiman dengan melakukan ‘membuka’ atau ‘menebang kayu’ yang disebut *welia*, dari kata itu muncul Wolio (Rabani, 2010; Anceaux dalam Zuhdi, 2010).



Gambar 1. Permukiman Sulaa terhadap Kelurahan Sulaa dan Kota Baubau
Sumber: Dinas Tata Kota Baubau, 2014

Secara administratif, Permukiman Sulaa termasuk dalam wilayah Kelurahan Sulaa Kecamatan Betoambari Kota Baubau Provinsi Sulawesi Tenggara. Kelurahan Sulaa terletak di wilayah pesisir bagian Barat Kota Baubau. Luas wilayah Kelurahan Sulaa seluruhnya 7,54 km² (754,36 ha). Keunikan bentuk permukiman Sulaa, karena terkonsentrasi di wilayah pesisir yang diapit oleh perbukitan batu dan perairan Selat Kadatua dengan gelombang laut yang cukup tinggi pada musim-musim tertentu. Kondisi tersebut menyebabkan terjadinya permasalahan keterbatasan ruang dan abrasi pantai setiap tahun. Masyarakat yang bermukim di wilayah pesisir Sulaa merupakan kelompok masyarakat pendatang dari daratan dan pulau-pulau di sekitar Buton, terdiri dari beberapa kelompok sub-etnis Buton yang relatif *mono-culture*. Jumlah penduduk dan kepala keluarga berdasarkan data profil Kelurahan Sulaa tahun 2014, yaitu 1.187 jiwa dan 383 KK. Jumlah rumah sebanyak 293 unit rumah.

Permukiman Sulaa merupakan salah satu pusat kegiatan tenun tradisional di wilayah Kota Baubau yang mewarnai aktivitas kaum perempuan dewasa dan ditemukan di seluruh hunian dan ruang permukiman dengan pola ruang yang beragam. Selain itu, masyarakat Sulaa teguh memegang tradisi budaya baik yang berhubungan dengan hari-hari besar agama Islam maupun tradisi adat Buton. Menurut Darmawan (dalam Kadir, 2014), bahwa Islam yang bersemi di Buton diperkaya dengan ritual dan tradisi lokal yang bernuansa Hindu. Jejak tradisi Hindu yang masih ada adalah kebiasaan memberikan sesajen (*kaago*), kepercayaan tentang setan (*kanjoli*), hingga keyakinan tentang adanya tempat keramat.

Tulisan ini bertujuan untuk menunjukkan implementasi nilai-nilai budaya dan bangunan arsitektur lokal sebagai kearifan lokal dalam penciptaan dan penggunaan ruang masyarakat Sulaa sebagai bagian dari masyarakat Buton yang bermukim di wilayah pesisir Sulaa.

2. KAJIAN PUSTAKA

Swarsi (dalam Sartini, 2004) menyatakan bahwa secara konseptual, nilai kearifan lokal berupa kebijakan manusia berdasarkan nilai, etika, cara/norma dan perilaku yang terus berlangsung dijadikan tradisi. Senada dengan Ridwan (2004) menyatakan bahwa dari sudut agama bentuk kearifan lokal yang ada dapat berupa tradisi, agama, petuah, semboyan dan perilaku yang telah berlangsung lama. Dari keragaman pendapat dan budaya masyarakat Indonesia, menurut Sartini (2004) nilai kearifan lokal secara filosofis juga bermacam-macam bentuknya. Selanjutnya dikatakan bahwa beberapa manfaat kearifan lokal antara lain untuk pelestarian sumber daya alam, pengembangan sumber daya manusia, pengembangan budaya dan ilmu pengetahuan, petuah, kepercayaan, pantangan, sosial, etika, moral dan politik. Sementara itu, Antariksa (2009) menyatakan bahwa secara keruangan kota, terutama di Indonesia terdapat ragam budaya yang sangat banyak. Dalam pengamatan dan penataan ruang wilayah dan ruang arsitektur sebagai lingkungan binaan, unsur budaya tidak dapat terlepas dan merupakan bagian yang harus digali. Selanjutnya dikatakan bahwa teori kearifan lokal di lingkungan permukiman banyak terdapat di permukiman tradisional. Unsur lokal yang sangat berpengaruh terhadap tata permukiman adalah nilai adat berupa nilai estetika permukiman tradisional. Selain itu, adanya pandangan religius masyarakat tradisional, seperti kuatnya agama dan kepercayaan lokal sangat dipengaruhi oleh setting keruangan yang bersifat kearifan lokal.

Semula arsitektur lahir sekedar untuk menciptakan tempat tinggal sebagai wadah perlindungan terhadap gangguan lingkungan, alam dan binatang (Rapoport, 1969). Dengan demikian bentuk dan fungsi dalam arsitektur adalah respon manusia terhadap lingkungan (Crowe, 1995). Dalam perkembangannya respon terhadap lingkungan yang sama memiliki kecenderungan untuk menghasilkan satu cara dan bentuk yang sama. Suatu cara yang lahir begitu saja dan membentuk satu pola yang dianut bersama dan menjadi satu tradisi yang dikenal sebagai arsitektur *vernacular* (Rudolvsky, 1964). Arsitektur vernakular menunjukkan pada sesuatu yang asli, etnik, rakyat dan arsitektur tradisional. Bentuk-bentuk berupa *shelter*, *indigenous architecture*, *non-formal architecture*, *spontaneous architecture*, *folk architecture* atau *traditional architecture*. Cerminan arsitektur vernakular dapat dilihat pada dialog manusia dengan lingkungan, tanggap terhadap lingkungan, keterbatasan material, budaya dan teknologi serta dalam konteks relasi sosial. Keberadaan bangunan atau lingkungan selalu terlingkupi faktor lingkungan fisik dan sosial-budaya karena lahir di dalam kehidupan manusia (Oliver, 1987).

Berdasarkan uraian di atas, maka secara filosofis cakupan teori kearifan lokal sangat luas, mulai dari kearifan yang bersifat teologis sampai yang bersifat teknis pragmatis.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan mengangkat nilai-nilai budaya dan bangunan arsitektur lokal sebagai kearifan lokal masyarakat Buton di Sulaa dalam penciptaan dan penggunaan ruang permukimannya. Instrumen utama adalah peneliti sendiri dengan pertimbangan bahwa peneliti mampu melihat objek dalam konteksnya, melakukan observasi partisipatif terhadap objek yang diteliti dalam setting alamiahnya dan mengembangkan kesadaran terus menerus (intensional). Penelitian dimulai dengan *grand tour* untuk menggali topik atau fenomena dan dilanjutkan dengan *mini tour* untuk menggali tema-tema dalam tiap topik. Analisis dalam penelitian ini, menggunakan metode induktif. Kesamaan makna informasi dikategorisasikan untuk memproduksi tema-tema dan kesamaan tema dikategorisasikan untuk menghasilkan konsep.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan Lokal Masyarakat Buton di Permukiman Sulaa

Penggalian nilai-nilai kearifan lokal pada masyarakat Buton yang tinggal di wilayah Barat Kota Baubau berdasarkan sosio-budaya, sosio-ekonomi dan sosio-ekologis masyarakatnya. Dalam perkembangannya, masyarakat Sulaa yang relatif *mono-culture* terdiri dari sub-etnis Buton dengan segala bentuk budaya dan adat istiadatnya tetap eksis sampai saat sekarang ini. Eksistensi ruang permukiman Sulaa dengan segala permasalahan ruang yang dihadapi didasarkan pada nilai-nilai kearifan lokal yang tetap dipertahankan oleh masyarakat Sulaa, yaitu (i) nilai falsafah hidup yang

mendasari hidup dan kehidupan masyarakat Buton, serta (ii) bangunan arsitektur lokal pada rumah tinggalnya. Kearifan lokal menjadi dasar dalam penciptaan dan penggunaan ruang, meliputi ruang sosial, ekonomi dan budaya yang terwujud dalam konsensus masyarakat pada ruang hunian, ruang mata pencaharian dan interaksi sosial serta ruang ritual budaya.

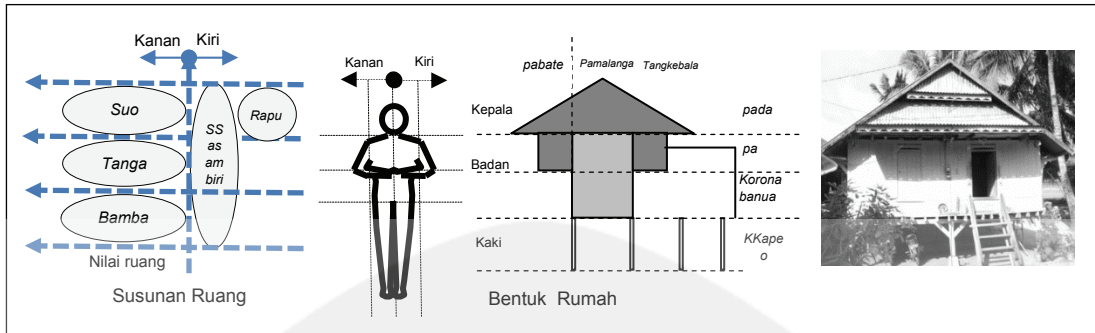
Falsafah hidup Masyarakat Buton

Falsafah hidup *Bhinci-bhinciki kuli* (Wolio: mencubit kulit sendiri) adalah sebagai pandangan hidup dan etika sosial masyarakat Buton selama lebih enam abad sejarahnya, telah dihayati dan mewarnai perilaku masyarakat, pada tingkat yang lebih dalam yang mendasari hidup dan kehidupan masyarakat Buton. Secara filosofi falsafah hidup *Bhinci-bhinciki kuli* mengandung pengertian mendasar dan universal yaitu setiap orang tanpa kecuali bila mencubit kulitnya masing-masing pasti akan terasa sakit. Hakikat diri ada pada diri mereka sendiri dan juga pada diri setiap anggota masyarakat yaitu ‘rasa’ atau ‘perasaan’. Mereka menyadari dan meyakini sedalam-dalamnya bahwa yang Maha Tinggi Tuhan memberikan kepada seluruh umat manusia sesuatu yang sama yaitu rasa dan perasaan, dalam hal ini menjadi hak asasinya yang hakiki yang wajib dipertahankan, wajib dihormati dan dijunjung tinggi oleh setiap anggota masyarakat. Rasa atau perasaan yang sama secara universal merupakan hak-hak asasi manusia dan dinamakan ‘*bhinci-bhinciki kuli*’ yang melahirkan empat dasar hukum dalam pemerintahan Kesultanan Buton yang disebut *sara pataguna* (Wolio: dasar hukum yang empat), yaitu: *pomaa-maasiaka* (saling menyayangi), *popiara-piara* (saling memelihara), *pomae-maeaka* (saling menasehati dan takut melanggar hak asasi orang lain), *poangka-angkataka* (saling menghormati dan menghargai) (Oba, 1999; Saidi, 1999).

Rumah Tradisional Buton

Rumah tradisional Buton berbentuk rumah panggung dan dikenal dengan sebutan ‘*banuatada*’. Rumah tradisional Buton sudah ada sejak masa raja-raja sebelum Islam masuk di Buton. Ketika masa Sultan Laelangi (Sultan Buton ke-4), konsep rumah tradisional Buton disesuaikan dengan pandangan-pandangan dalam syariat Islam. Andjo (dalam Kadir, 2013) menyatakan bahwa ada tiga macam bentuk bangunan rumah tradisional Buton berdasarkan tingkatan sosial dalam masyarakat yaitu: (1) *Banuatada* dengan bentuk *kambero*, rumah untuk para pejabat kesultanan, (2) *Banuatada*, rumah untuk golongan *Walaka* (masyarakat biasa) dan (3) *Kamali* atau *Malige*, rumah untuk golongan *Kaomu* (Bangsawan).

Rumah tradisional Buton merupakan simbol dari mikrokosmos yang didasarkan pada pola susunan ruang yang terdiri atas tiga bagian ruang yaitu: *bamba*, *tanga*, *suo*, kemudian *rapu*, *sasambiri* dan juga secara vertikal *kapeo*, *karona banua* dan *pa* merupakan penanda yang menjadi simbol dari hakekat manusia kaki, badan dan kepala yang sama maknanya dengan makro kosmis yaitu kebesaran Tuhan. Secara horizontal menjelaskan bahwa ruang *bamba* adalah simbol dari laki-laki dan ruang *tanga* adalah simbol dari wanita. Ruang *suo* merupakan ungkapan dari simbol suami istri. Lantai *pa* (loteng) diperuntukan bagi wanita yang menjalani *posuo*. Bentuk lantai rumah terdiri atas tiga tingkatan lantai sebagai pembeda batas ruang secara fisik, juga merupakan simbol nafas manusia ‘naik-turun’ yang bermakna dinamika kehidupan sebagaimana kehidupan penghuninya. Adanya batasan yang jelas antara pria dan wanita selalu ditemukan dalam konfigurasi ruang dan pemisahan ini merupakan simbolisasi dari nilai-nilai ajaran agama Islam. Secara kosmologi, konsep ruang dalam rumah panggung *banuatada* mengenal konsep nilai yaitu bagian kanan dan bagian kiri rumah. Ruang bagian kanan rumah merupakan ruang suci terdapat susunan ruang *bamba*, *tanga*, dan *suo*. Ruang bagian kanan rumah dianggap tidak suci terdapat susunan ruang *sasambiri*, *rapu*, KM/WC (Kadir, 2013).



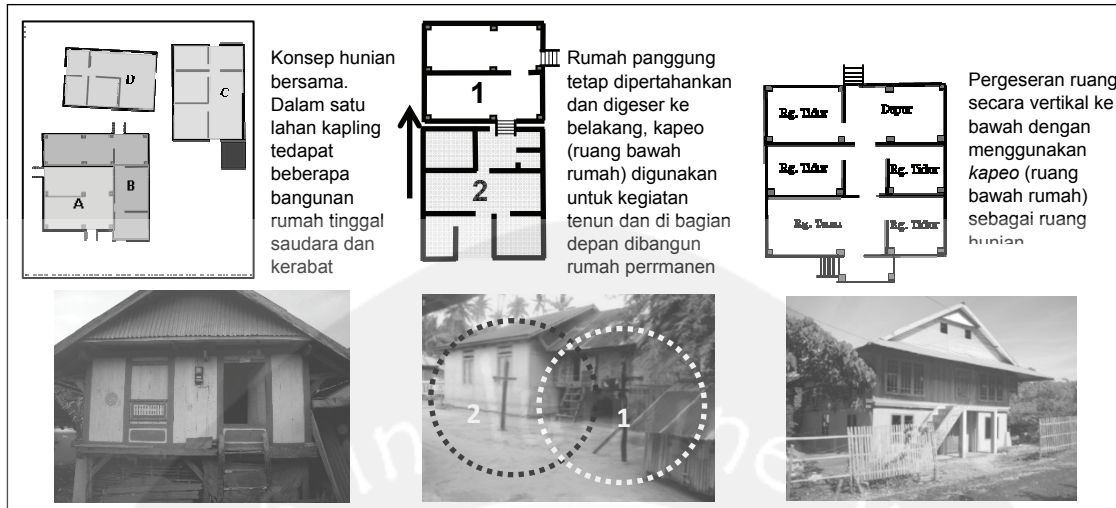
Sumber: Ramadan, 2003; Kadir, 2013

Gambar 2. Konsep Dasar Rumah Tradisional

Ruang Hunian

Permasalahan keterbatasan ruang di permukiman Sulaa mendorong warga untuk lebih kreatif dalam memanfaatkan ruang sekitar untuk hunian dan menunjang kegiatan sehari-hari, misalnya dengan menggunakan ruang-ruang di atas perairan pantai atau konsep hunian bersama berdasarkan nilai-nilai dan kearifan lokal masyarakat Buton di Sulaa. Sistem waris dan pembagian lahan di Sulaa, secara umum menggunakan sistem waris berdasarkan hukum adat *weta ikane* (belah ikan), yaitu ahli waris mendapatkan bagian warisan yang sama dengan ahli waris lainnya, baik laki-laki maupun perempuan. Pola ini digunakan oleh kedua kelompok keluarga besar yang pertama datang dan menghuni kawasan pesisir Sulaa (keluarga La Ode Murdin dan La Bawea). Secara keruangan, pola *weta ikane* menunjukkan bahwa dalam satu hamparan lahan dihuni oleh kelompok keluarga yang masih memiliki hubungan kekerabatan yang sangat dekat (orang tua, saudara kandung atau saudara sepupu). Dalam perkembangannya, terdapat dinamika dalam pembagian warisan berdasarkan sistem nilai dan tradisi budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Sulaa yang dikenal dengan 'taruh harga' harta warisan. Pola taruh harga adalah orang tua menawarkan senilai harga harta warisan kepada anak-anaknya dan pola ini digunakan ketika warisan tidak memungkinkan untuk dibagi karena jumlah atau luasannya yang sangat terbatas. Berdasarkan kesepakatan, maka salah seorang atau beberapa orang membayar senilai harta kepada orang tuanya. Merujuk kepada nilai *pomaa-maasiaka* (saling menyayangi) dan *popiara-piara* (saling memelihara) dalam keluarga, maka harta yang telah dibeli berupa lahan (*tampa*) atau rumah dapat digunakan bersama dengan saudara yang belum memiliki lahan atau rumah sendiri. Lahan diciptakan dan digunakan bersama untuk membangun rumah tinggal atau kegiatan usaha ekonomi. Kesepakatan waktu dalam penggunaan dan pengelolaan lahan tidak secara jelas disebutkan. Pola ini umumnya ditemukan di kelompok keluarga La Bawea hingga saat sekarang ini. Secara keruangan, pola ini membentuk pola hunian kelompok keluarga, yaitu dalam satu *tampa* (lahan) yang sangat terbatas ditemukan beberapa unit bangunan rumah yang merupakan saudara atau kerabat dekat. Harta yang diwariskan umumnya berupa lahan kapling, kebun, atau bangunan rumah berdasarkan konsensus yang dibangun dalam keluarga.

SEMINAR NASIONAL SCAN#6:2015
“Finding The Fifth Element... After Water, Earth, Wind, and Fire”
Local Wisdom and Cultural Sustainability



Sumber: Hasil observasi, 2013-2014

Gambar 3. Kearifan Lokal dalam Ruang Hunian

Rumah tinggal masyarakat pesisir Sulaa sekitar 163 unit rumah dari 293 unit rumah yang ada, masih konsisten menggunakan bangunan rumah panggung *banuatada* sebagai bangunan fungsional saat ini. Selebihnya merupakan bangunan non panggung permanen dan kombinasi keduanya. Terjadi perubahan bentuk bangunan rumah panggung ke non panggung permanen disebabkan oleh berkurangnya pemahaman masyarakat Sulaa tentang filosofi rumah tradisional Buton seiring dengan proses transformasi fisik dan non fisik yang terjadi serta adanya persepsi bahwa rumah permanen lebih mudah dalam perawatan dan daya tahan bangunan terutama ketahanan terhadap iklim di pesisir pantai (Kadir, 2013). Perubahan yang terjadi berimplikasi pada hilangnya ciri dan identitas arsitektur rumah tradisional Buton yang menjadi identitas dan karakter permukiman Sulaa selama ini. Sebagai wujud kearifan lokal, maka masyarakat tetap mempertahankan bangunan rumah panggung *banuatada* sebagai bangunan fungsional untuk hunian dengan pola sebagai berikut: (i) pergeseran ruang secara vertikal ke arah bawah dengan menggunakan *kapeo* (ruang bawah rumah) sebagai ruang hunian, (ii) pembangunan rumah dengan memadukan bentuk rumah panggung *banuatada* dan rumah non panggung permanen. Berdasarkan uraian di atas maka, kearifan lokal dalam ruang hunian masyarakat Sulaa ditunjukkan dalam penciptaan dan penggunaan ruang secara bersama berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat dan mempertahankan rumah panggung *banuatada* sebagai bangunan rumah tinggal mereka.

Ruang Mata Pencaharian dan Interaksi sosial

Kearifan lokal dalam ruang mata pencaharian dan interaksi sosial ditunjukkan dalam penciptaan dan penggunaan ruang secara bersama berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat dan menggunakan bagian ruang dari rumah panggung *banuatada* sebagai ruang untuk mencari nafkah dan berinteraksi dengan warga lainnya. Secara umum, mata pencaharian utama masyarakat Sulaa adalah nelayan (*pekabua*), sekitar 190 KK dan pengrajin tenun (*pandetanu*), sekitar 120 KK dari 383 KK yang ada. Selebihnya bekerja sebagai PNS, pedagang antar pulau, pengusaha, buruh tani dan karyawan. Sebelum reklamasi pantai, masyarakat nelayan ketika pulang melaut menggunakan ruang-ruang sepanjang pantai Sulaa dan lahan kosong milik warga untuk memarkir perahu dan menyimpan peralatan melaut. Pasca reklamasi pantai, masyarakat nelayan mengalami kesulitan untuk memarkir perahu dan menyimpan peralatan ketika pulang dari melaut. Untuk memenuhi kebutuhan ruang aktivitas nelayan dengan segala keterbatasan ruang yang dihadapi, warga merespon dengan saling memberi ruang dan saling membantu dalam mewedahi aktivitas mereka. Menggunakan lahan warga untuk berbagai keperluan seperti memarkir perahu, menjemur rumput laut sering diungkapkan dengan ungkapan "*kadikako bangka mami*" (titip perahu dulu). Ungkapan tersebut merupakan wujud nilai *poangka-angkataka* (saling menghormati) sebagai bentuk penghormatan kepada pemilik *tampa* (lahan) yang secara ikhlas mengizinkan lahan untuk digunakan bersama. Meskipun tidak diucapkan secara langsung, masyarakat telah memahami maksud dan dapat dipahami oleh kedua belah pihak. Perilaku keruangan tercermin pada penggunaan ruang secara bersama-sama untuk menjemur rumput laut, memarkir perahu dan menyimpan peralatan nelayan.

Hal yang sama juga ditemukan pada aktivitas kaum perempuan dewasa dalam melaksanakan kegiatan tenun di ruang-ruang permukiman dengan memanfaatkan ruang hunian di dalam rumah,

kapeo (ruang bawah rumah), halaman rumah dan ruang-ruang publik. Sebagai bentuk penghormatan wanita dalam keluarga Buton, maka kegiatan tenun dilakukan di ruang *tanga* (ruang wanita). Pergeseran ruang seiring dengan proses transformasi fisik yang diikuti dengan pergeseran nilai dan fungsi ruang di dalam rumah. Pergeseran spasial kegiatan tenun terjadi ke arah ruang bawah rumah (*kapeo*), halaman rumah dan ruang publik. Kegiatan tenun di *kapeo* (ruang bawah rumah) ditandai dengan keberadaan bangunan *godegode* (fasilitas tempat duduk). Terdapat beberapa alasan warga melakukan kegiatan di luar rumah, yaitu menenun bersama di luar rumah memudahkan mereka berinteraksi dan dapat membantu warga lainnya yang mengalami keterbatasan ruang aktivitas. Kegiatan tenun umumnya dilakukan secara bersama-sama sebagai bagian dari konsensus ruang yang dibangun berdasarkan nilai *pomaa-maasiaka* (saling menyayangi), *popiara-piara* (saling memelihara), *pomae-maeaka* (saling mengingatkan) dan *poangka-angkataka* (saling menghormati) yang mengutamakan kebersamaan dalam ruang dan aktivitas. *Kapeo* (ruang bawah rumah) juga digunakan untuk membuka kios dan lapak jualan, usaha pertukangan kayu, bengkel motor dan menyimpan peralatan nelayan.



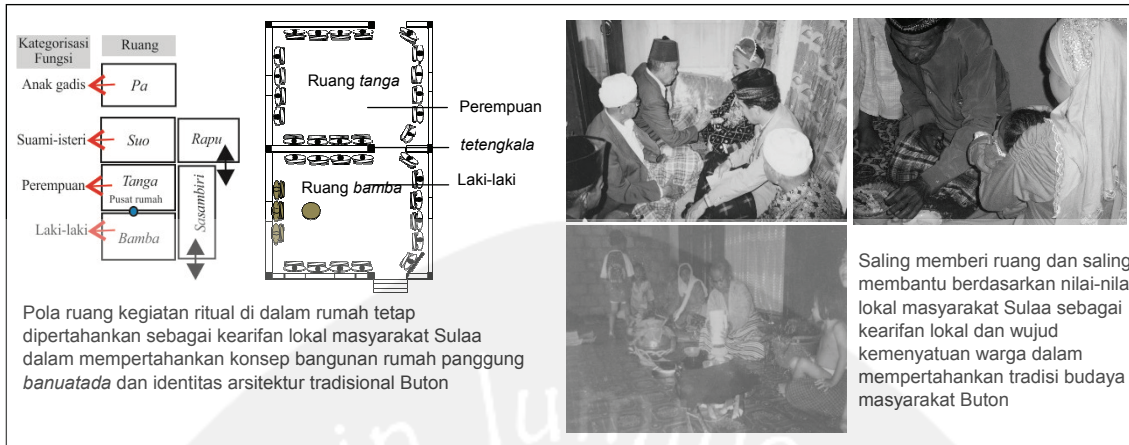
Sumber: Hasil observasi, 2013-2014

Gambar 4. Kearifan Lokal dalam Ruang Mata Pencarian dan Interaksi Sosial

Keunikan pola interaksi sosial masyarakat Sulaa ditunjukkan dengan pola perilaku saling mengunjungi dan saling menyapa antar warga, baik di ruang hunian maupun di ruang publik. Perjumpaan warga umumnya terjadi secara spontan dan sangat tergantung dengan kondisi dan keperluan warga. Radius keruangan dalam perjumpaan warga di *kapeo* dan halaman rumah melibatkan warga sekitar yaitu dua hingga tiga rumah di sekitarnya. Keberadaan sumber mata air Topa sebagai ruang interaksi sosial warga didasarkan pada keunikan mata air secara fisik dan pemahaman spiritual masyarakat akan makna penting mata air terhadap keberlangsungan hidup mereka. Mata air digunakan sebagai sumber air minum, mandi dan mencuci pakaian. Melalui momen tersebut mereka saling berjumpa, berbagi ruang, berbagi pekerjaan dan berbagi pengalaman.

Ruang Tradisi Budaya

Berdasarkan keyakinan dan ketaatan masyarakat Sulaa terhadap ruang dan kegiatan tradisi budaya, maka pelaksanaan setiap kegiatan tradisi ritual budaya (*haroa*) di dalam rumah selalu dilakukan secara bersama-sama, baik dengan mengundang warga sekitar maupun dilakukan secara sederhana bersama dengan anggota keluarga dan kerabat dekat. Bagi keluarga yang belum mampu melaksanakan sendiri, mereka bergabung ke rumah *mancuana* (orang tua atau orang yandi tuakan dalam keluarga atau kerabat). Bergabungnya beberapa keluarga pada setiap momen tradisi di rumah-rumah warga merupakan bagian dari konsensus ruang yang terbangun berdasarkan nilai *pomaa-maasiaka* (saling menyayangi), *popiara-piara* (saling memelihara), *pomae-maeaka* (saling mengingatkan) dan *poangka-angkataka* (saling menghormati). Saling memberi ruang dan saling membantu dalam setiap kegiatan tradisi budaya mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat dalam upaya membantu warga lainnya dan mempertahankan eksistensi tradisi budaya sebagai ciri dan karakter masyarakat Sulaa sebagai bagian dari masyarakat Buton.



Sumber: Hasil observasi, 2013-2014

Gambar 5. Kearifan Lokal dalam Ruang Ritual Budaya

Secara fisik, bangunan rumah panggung *banuatada* di Sulaa telah mengalami perubahan bentuk dan fungsi ruang, namun secara konsep makna dan nilai ruang tetap dipahami dan menjadi rujukan dalam membangun rumah panggung maupun rumah non panggung permanen. Fungsi dan nilai ruang menjadi rujukan pola ruang pada setiap kegiatan ritual budaya di dalam rumah, misalnya laki-laki di ruang *bamba* dan perempuan di ruang *tanga*. Begitupula dengan ritual yang bersifat sakral seperti akad nikah dilakukan di ruang *suo*. Pola seting kegiatan selalu dilakukan pemisahan ruang laki-laki dan perempuan. Pemisahan ruang ditandai dengan pembatas fisik yang jelas berupa dinding yang terdapat di antara ruang dan dilengkapi dengan *tetengkala* pada pintu. *Tetengkala* merupakan simbol privasi ruang. Nilai ruang terimplementasi pada posisi seting duduk sebagai bentuk *poangka-angkataka* (penghormatan) terhadap *mancuana* (orang tua atau orang yang dituakan dalam masyarakat). Pola seting kegiatan tetap dipertahankan sebagai bagian dari keyakinan, kesepakatan, keataatan dan konsistensi terhadap pola ruang ritual yang tetap dipertahankan hingga saat ini. Pada kasus-kasus rumah non panggung permanen (non panggung), pola seting kegiatan ritual diadaptasi dari pola ruang rumah panggung dan dilakukan penyesuaian berdasarkan kondisi ruang di dalam rumah dan tidak mengurangi esensi dan makna ritual. Berdasarkan uraian di atas, maka kearifan lokal dalam ruang ritual budaya ditunjukkan dalam penciptaan dan penggunaan ruang secara bersama dalam kegiatan ritual budaya berdasarkan nilai-nilai lokal masyarakat dan mempertahankan pola kegiatan ritual budaya sebagaimana dengan pola dan nilai ruang pada rumah panggung *banuatada*.

Saling memberi ruang dan saling membantu sesama berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat (*pomaa-maasiaka*, *popiara-piara*, *pomae-maeakaa*, dan *poangka-angkataka*) adalah wujud nilai *posaasaangu* (kemenyatuan) warga sebagai kearifan lokal dalam merespon permasalahan ruang yang terjadi dan menjadi dasar bagi terbangunnya konsensus dalam penciptaan dan penggunaan ruang di Permukiman Sulaa.

5. KESIMPULAN

Secara filosofis cakupan teori kearifan lokal sangat luas, mulai dari kearifan yang bersifat teologis sampai yang bersifat teknis pragmatis. Kearifan lokal mempunyai dimensi yang luas, meliputi: aspek sosial-budaya, sosial-ekonomi hingga sosial-ekologis. Penggalan nilai-nilai kearifan lokal bertujuan untuk keserasian dan keberlanjutan lingkungan hidup sekitar kita dengan beberapa manfaat, antara lain untuk pelestarian sumber daya alam, pengembangan sumber daya manusia, pengembangan budaya dan ilmu pengetahuan, petuah, kepercayaan, pantangan, sosial, etika, moral dan politik.

Eksistensi ruang permukiman Sulaa dengan segala permasalahannya didasarkan pada nilai-nilai kearifan lokal yang terbangun dan dipertahankan oleh masyarakat Sulaa, yaitu (i) nilai falsafah hidup dengan empat pilarnya yaitu: *pomaa-maasiaka* (saling menyayangi), *popiara-piara* (saling memelihara), *pomae-maeakaa* (saling mengingatkan dan menasehati), dan *poangka-angkataka* (saling menghormati) yang mendasari hidup dan kehidupan masyarakat Buton; (ii) mempertahankan rumah panggung *banuatada* sebagai bangunan fungsional dan rumah tinggal mereka. Nilai-nilai kearifan lokal menjadi dasar dalam penciptaan dan penggunaan ruang yang terwujud dalam bentuk konsensus masyarakat dalam ruang hunian, ruang mata pencaharian dan interaksi sosial serta ruang ritual budaya. Nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Sulaa merupakan strategi keruangan dalam

mengatasi permasalahan ruang yang terjadi dan mendukung eskistensi ruang Permukiman Sulaa untuk tetap *survive* sampai saat sekarang.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi penentu kebijakan dalam menentukan strategi dan kebijakan pembangunan permukiman kawasan pesisir yang berbasis pada potensi dan nilai-nilai kearifan lokal masyarakatnya.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Pemerintah Kota Baubau dan Universitas Gadjah Mada yang telah memberikan izin dilakukannya penelitian ini, serta kepada seluruh pihak yang telah memberikan kontribusi data dan masukan terhadap tulisan ini.

7. DAFTAR PUSTAKA

1. Antariksa, 2009, *Kearifan Lokal Dalam Arsitektur Perkotaan dan Lingkungan Binaan*, Seminar Nasional *Local Wisdom* dalam Perencanaan Perancangan Lingkungan Binaan, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Merdeka, Malang, (http://antariksaarticle.blokspot.com/karifan_lokal_dalam_arsitektur.html., diakses pada tanggal 4 Juli 2013).
2. Crowe, N., 1995, *Nature and The Idea of a Man-made World; an Investivigation into the Evolutionary Roots of Form and Order in The Built Environment*, MIT Press, Massachusetts.
3. Hendra, H. F., 2003, *Pola Bangun Struktur Konstruksi pada Arsitektur Nusantara yang Responsif dan Elastis Terhadap Beban*, (jurnal.itats.ac.id/wp-content/tekstur.pdf, diakses pada tanggal: 4 Juli 2013).
4. Kadir, I., Djunaedi, A. Sudaryono, Wibisono, B.H., 2013, Simbol pada Elemen Rumah Tradisional Buton di Permukiman Pesisir Sulaa Kota Baubau, *Prosiding Seminar Nasional Reinterpretasi Identitas Arsitektur Nusantara*, Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Udayana, Denpasar, hal. 2.47-2.54.
5. Kadir, I., Djunaedi, A. Sudaryono, Wibisono, B.H., 2014, Eksistensi Ruang Mata Air Topa di Permukiman Sulaa Baubau, *Prosiding Seminar Nasional SERAP*, Jurusan Arsitektur dan Perencanaan, UGM, Yogyakarta, hal. 131-137.
6. Oba, L.M., 1999, *Bhinci-bhinciki Kuli*, Majalah Budaya Buton Wolio Molagi, Edisi Perdana Maret 1999, Yayasan Wolio Molagi, Kendari, hal. 4-5.
7. Oliver, P., 1987, *Dwellings The House The World*, UK: Phaidon Press Limited, Oxford.
8. Pawitro, U., 2011, *Prinsip-prinsip Kearifan Lokal dan Kemandirian Berhuni Pada Arsitektur RumahTinggal Suku sasak di Lombok Barat*, makalah pada Simposium Nasional RAPI IX, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
9. Rabani, L., 2010, *Kota-Kota Pantai di Sulawesi Tenggara*, Ombak, Yogyakarta.
10. Rapoport, A., 1969, *House Form and Culture*. Prentice-Hall, New York.
11. Ridwan, N. A., 2007, Landasan Keilmuan Kearifan Lokal, *Jurnal Studi Islam dan Budaya* (IBDA) Volume 5 No 1, P3N STAIN, Purwokerto, hal. 27-38.
12. Rudolvsky, B., 1964, *Architecture Without Architects*, Academy Editions, London.
13. Saidi, M., 1999, *Bhinci-bhinciki Kuli*, Majalah Budaya Buton Wolio Molagi, Edisi Perdana Maret 1999, Yayasan Wolio Molagi, Kendari, hal. 9-11.
14. Sartini, 2004, Menggali Kearifan Lokal Nusantara, Sebuah Kajian Filsafati, *Jurnal Filsafat*, Agustus 2004, jilid 37 Nomor 2, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
15. Zuhdi, S., 2010, *Sejarah Buton Yang Terabaikan Labu Rope Labu Wana*, Rajawali Pers, Jakarta.

KEDUDUKAN POWER DALAM KONSEP KEARIFAN LOKAL PADA BANGUNAN VERNAKULAR

Titien Saraswati

Program Studi Teknik Arsitektur

Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta 55224

E-mail : titiens@staff.ukdw.ac.id ; titiens10@gmail.com

ABSTRACT

The fifth element is said to be an abstract thing but is also very fundamental because its role as the main factor that drives humans to create, think, inovate, and finally to be culturally humans. In other words, the thing that drives somebody to do the above acts, according to me, is “power”.

Vernacular buildings and traditional architecture in Indonesia are varies. It can be said that every ethnic in Indonesia has that ones. Even one ethnic can also has more than one type of vernacular building and or traditional architecture. Those buildings were created and produced by our ancestors, not as products of “modern” era like nowadays. Those products as we know are full of the characteristics of local wisdoms, such as: able to protect from foreign culture, able to accommodate foreign culture to be blended, fit to the local climate, using local materials, and so on. But there is a question: Did the concepts of local wisdoms drive by the fifth element that I call “power”?

This paper tries to explore many forms of “power” that, according to me, possibly relates to the concepts of local wisdoms. Methods to collect data by surveying on the spot to vernacular buildings and the built environments in Kampung Naga (Java), Bayan Village (Lombok), Wolotopo Village (Flores), and Boti Village (Timor). The other method is also conducting interviews to related persons and institutions. Method of analysis is by examining the concepts of local wisdoms in vernacular buidings to their relation with “power”. The conclusion is, that “power” has the main role and drives the local wisdoms to the existence of vernacular buildings. And that “power” can be said as a complex mixture among coercion, seduction, authority, dand force.

Keywords: local wisdom, power, vernacular buildings.

1. PENDAHULUAN

Bangunan vernakular di Indonesia sudah kita ketahui sangat beragam bentuknya, dan sudah ada sejak jaman nenek moyang kita beratus tahun lalu. Hampir di setiap pulau, di setiap etnis atau suku bangsa mempunyai bangunan vernakular yang mempunyai ciri khas. Bangunan itu menjadi kebanggaan etnis atau suku bangsa yang memilikinya. Bangunan vernakular itu dibuat melalui pengetahuan yang diturunkan generasi demi generasi dari suku bangsa itu. Bentuk dan material bangunan yang dipakai relatif sama dan tidak berubah, seperti yang dikatakan Jackson (1984) bahwa bangunan vernakular sangat jarang bahkan tidak pernah (tidak mau) menerima inovasi dari luar. Inilah salah satu ciri konsep kearifan lokal menurut Moendardjito (dalam Ayatrohaedi, 1986) yaitu mampu bertahan terhadap budaya luar. Dalam waktu tertentu bangunan vernakular itu diperbaiki dan diperbaharui oleh masyarakat setempat, namun tetap menggunakan material bangunan yang sama, material bangunan setempat, dan bentuk bangunan tidak berubah. Hal itu berlaku sampai saat ini. Di antaranya di Jawa (Kampung Naga), Lombok (Desa Bayan), Flores (Desa Wolotopo), Timor (Desa Boti); semua desa itulah yang dipakai sebagai obyek penulisan pada makalah ini.

Seperti tertulis pada undangan menulis makalah pada seminar ini, elemen ke-lima (*the fifth element*) dikatakan sebagai hal yang abstrak namun sekaligus sangat fundamental karena perannya sebagai faktor utama yang menggerakkan manusia untuk merancang, berpikir, berinovasi dan akhirnya berbudaya. Penulis berpendapat, bahwa elemen ke-lima yang menggerakkan seseorang untuk melakukan itu semua, menurut penulis, adalah *power* atau “daya”. Mengapa begitu? Dugaan (hipotesis) awal penulis ialah bahwa bangunan vernakular itu tetap eksis sampai sekarang di jaman “modern” yang serba instan ini, tentu ada semacam “daya” atau *power* yang berperan besar.

Sehingga makalah ini mencoba mengeksplorasi berbagai bentuk *power* dan mediana yang menyertai konsep kearifan lokal pada bangunan vernakular di beberapa tempat yang telah disebutkan di atas.

2. POWER DAN LINGKUNGAN BINAAN

Terjemahan *power* dalam kamus Bahasa Inggris – Indonesia ialah: kekuasaan, kekuatan, daya, tenaga (semuanya kata benda). Namun dalam hubungannya dengan lingkungan binaan, Dovey (1999) mengatakan bahwa *power* ialah *human capacity to imagine and create built environment*. Menurutnya, *power* bisa bermacam bentuknya, demikian pula mediana. *Power to* ialah kemampuan untuk mencapai sesuatu. Dalam hubungannya dengan manusia, *power* biasanya melibatkan kontrol terhadap sesamanya (*power over*). Perbedaan antara *power to* dan *power over*, yaitu antara *power* sebagai kemampuan atau kapasitas, dan *power* sebagai relasi di antara manusia.

Selanjutnya Dovey (1999) mengatakan bahwa kemampuan atau kapasitas untuk mengimajinasikan, mengkonstruksikan dan menghuni lingkungan binaan yang lebih baik adalah yang disebut sebagai *empowerment* atau “pemberdayaan”. Kemampuan untuk menyediakan suatu ruang, memilih sebuah rumah, atau mengkritisi suatu rancangan perkotaan, semuanya itu adalah bentuk dari *empowerment*. Ketika dikatakan bahwa seseorang *empowered* (diberdayakan), artinya kemampuan atau kapasitasnya untuk bertindak menjadi naik. *Empowerment* berhubungan dengan *autonomy* (kemandirian) dan *freedom* (kebebasan).

Dalam kehidupan sehari-hari kita cenderung melihat *power over*, sementara *power to* sudah sewajarnya ada. Hal ini menjadikan *power over* suatu ilusi yang membuat kita berpikir adanya suatu oposisi di antara *power* dan *emancipation* (emansipasi). Emansipasi adalah merupakan salah satu bentuk dari *empowerment*. Sedangkan *oppression* (atau opresi/dominasi) dan *liberation* atau bebas lepas merupakan dua sisi *power* dari sebuah mata uang. Sementara *power to* adalah bentuk dasar dari *power*, berhubungan dengan *empowerment*, maka *empowerment* seseorang itu bisa merupakan opresi terhadap orang lain. Dan *power over* orang lain dapat digunakan sebagai *empowerment* mereka.

Power bisa positif, bisa negatif. Bisa membebaskan (*liberates*), bisa juga mendominasi (*oppresses*). Makalah ini fokus pada *power over*, karena *power to* adalah bentuk dasar dari *power*. Hal yang positif itulah yang menjadi fokus di sini.

Selanjutnya, bentuk dari *power over* dapat dilihat di bawah ini. *Power over* adalah *power* dari seseorang (atau kelompok) terhadap orang atau kelompok yang lain. Bentuknya bisa *force*, *coercion*, *manipulation*, *seduction*, *authority*. Persamaan dan perbedaannya menurut Dovey (1999) sebagai berikut.

1. *Force* (memaksa/paksaan) ialah bentuk yang paling jelas dari *power*. Contoh paling nyata dalam lingkungan binaan termasuk semua jenis *spatial confinement* (pemenjaraan/eksklusi ruang), seperti benteng, perumahan dalam komunitas tertutup/eksklusif, kunci, teralis, dinding, pintu, pagar, peralatan keamanan. *Force* adalah suatu bentuk terbatas dari *power over* dalam hal *force* dapat mencegah suatu perbuatan dengan lebih mudah.
2. *Coercion* (*urpe*, paksaan) dapat dikatakan sebagai ancaman dari *force* agar *force* itu diikuti, agar orang menurut. *Coercion* lebih efektif dari pada *force* karena *coercion* bertindak melalui relawan (*voluntarism*). Ini memperoleh kekuatannya dari sanksi-sanksi yang disertakan. *Coercion* dalam lingkungan binaan dapat berupa: (1) *Domination* (dominasi) atau *intimidation* (intimidasi), di mana bentuk arsitektural, perancangan perkotaan dan perilaku spasial dapat mengindikasikan ancaman adanya *force*. Pengawal orang-orang yang dihormati (Paspampres, *voorrijder*/polisi), parade militer, respons bersenjata; semuanya adalah bentuk laten dari *force*. Monumen-monumen sering digunakan sebagai pengingat (*memory*) masa lalu penggunaan *force* oleh negara/pemerintahan. (2) *Seduction* (bujukan) ialah suatu praktik yang memanipulasi keinginan suatu subyek. Inilah bentuk yang paling tinggi dari *power over*, mengkonstruksikan keinginan dan jati diri, dan mempunyai implikasi yang signifikan dengan lingkungan binaan. *Seduction* membawa implikasi bahwa keinginan (*desire*) telah dimanipulasikan dan bahwa kita membiarkan keinginan itu berlawanan dengan keinginan (*interest*) kita yang riil. Jadi konsep *seduction* itu terletak pada perbedaan antara keinginan (*desire*) yang *real* dan *perceived*. (3) *Authority* (otoritas) adalah bentuk *power over* yang terintegrasi dengan struktur suatu masyarakat atau komunitas, terutama negara/pemerintahan, korporasi privat, dan famili. *Authority* ditandai dengan tidak adanya argumen, bertumpu pada kementerian tanpa ada pertanyaan apapun. *Authority* adalah bentuk *power* yang paling menyeluruh, paling bisa dipercaya, produktif dan stabil. Jadi *authority* berpijak pada “legitimasi” (Arendt, 1986). Dalam

lingkungan binaan, *authority* stabil dan mendapat legitimasi melalui simbol-simbolnya. Sebagai contoh: dari rumah keluarga sampai korporasi, juga bangunan-bangunan publik atau rancangan perkotaan. Ritual, seremonial, penunjukan simbolis sering merupakan representasi otoritas negara yang direproduksi di bawah *cover* diplomasi.

Selanjutnya tentang kearifan lokal (*local wisdom*), yang menurut Rahyono (2009) adalah merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Dalam antropologi dikenal sebagai *local genius*. Moendardjito (dalam Ayatrohaedi, 1986) mengatakan bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai *local genius* karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang. Ciri-ciri kearifan lokal menurut Moendardjito tersebut ialah: (1) Mampu bertahan terhadap budaya luar, (2) Mampu mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, (3) Mampu mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya lokal, (4) Mampu mengendalikan, (5) Mampu memberi arah pada perkembangan budaya.

Dalam kearifan lokal, terkandung pula kearifan budaya lokal. Kearifan budaya lokal adalah pengetahuan lokal yang sudah sedemikian menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, dan budaya serta diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama.

3. METODE PENELITIAN

Metode mencari data dengan melakukan survei langsung ke beberapa tempat seperti telah disebutkan di atas⁶. Yaitu melakukan survei lapangan *on the spot* pada bangunan-bangunan vernakular di Jawa (Kampung Naga), Lombok (Desa Bayan), Flores (Desa Wolotopo), Timor (Desa Boti); dan melakukan wawancara pada pihak yang berkompeten. Metode analisis dengan mengupas konsep kearifan lokal pada bangunan vernakular dalam hubungannya dengan *power*.

4. HASIL SURVEI DAN DISKUSI

Hasil survei dan diskusi tidak bisa dituliskan secara keseluruhan di sini karena keterbatasan jumlah halaman yang diminta (maksimal 10 halaman). Hasil survei dan diskusi dipaparkan sebagai berikut:

4.1. Kampung Naga, Desa Neglasari, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat⁷

Kampung Naga adalah salah satu perkampungan adat yang berada 60 km dari Bandung, atau 30 km dari kota Tasikmalaya. Tepatnya di Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya; tepat pada sisi utara jalan raya yang menghubungkan Garut dengan Tasikmalaya.

	
Gambar 1. Jalan berundak menurun menuju Kamp. Naga. Sumber: Dokumentasi Saraswati, 2014.	Gambar 2. Kampung Naga. Saung Lisung di latar depan. Sumber: Dokumentasi Saraswati, 2014.

⁶ Makalah ini merupakan rangkaiian dari penelitian penulis mengenai bangunan vernakular sejak 2013 sampai sekarang. Penelitian bangunan vernakular dimulai penulis sejak 2008. Temuan penelitian tahun 2008-2012 sudah dipresentasikan penulis pada Seminar Nasional SCAN#4 tahun 2013.

⁷ Survei dilakukan pada bulan Januari 2014.

Kampung Naga ini berada di lembah yang subur di mana mengalir Sungai Ciwulan di sisi utara dan timur, dari mata air Gunung Cikuray di Kabupaten Garut. Dibatasi pula oleh hutan di sisi timur dan barat. Hutan larangan (leuweng larangan) ialah hutan yang tidak boleh dijamah oleh penduduk, diinjak juga tidak boleh. Hutan keramat (leuweng karamat) adalah hutan tempat pemakaman leluhur. Sisi selatan adalah persawahan. Menuju Kampung Naga harus jalan kaki menuruni 439 anak tangga dengan kemiringan sekitar 45 derajat sejauh 500 meter. Kemudian melalui jalan setapak menyusuri Sungai Ciwulan sampai ke dalam Kampung Naga. Pola perkampungan merupakan pola rumah yang saling berkelompok dan saling berhadap-hadapan dengan tanah lapang di tengah sebagai area bermain anak-anak. Bangunan memanjang arah barat-timur, pintu memasuki kampung di sebelah timur menghadap Sungai Ciwulan. Selain itu terdapat pula bangunan tempat menyimpan hasil pertanian (Leuit) berupa padi. Juga terdapat bangunan tempat menumbuk padi (Saung Lisung) di area luar perkampungan itu, dan diletakkan di atas kolam. Dapat dikatakan, terdapat dua kepemimpinan di Kampung Naga, yaitu pemimpin pemerintahan desa (Ketua RT, Ketua RW) dan pemimpin adat (Kuncen), yang memimpin saling bersinergi satu sama lain. Kuncen berkuasa dalam hal adat istiadat, namun bila berhubungan dengan sistem pemerintahan, maka ia harus patuh pada Ketua RT dan Ketua RW. Demikian pula bila Ketua RT dan Ketua RW harus patuh pada Kuncen bila berurusan dengan adat istiadat. Bentuk rumah harus panggung, bahan dari bambu dan kayu. Penutup atap harus dari daun nipah, ijuk, atau alang-alang. Lantai rumah harus terbuat dari bambu atau papan kayu. Hal ini mengindikasikan bahwa bentuk rumah dan bahan bangunan yang selalu tetap dan tidak berubah adalah ciri dari bangunan vernakular menurut pernyataan Saraswati (2013). Selain itu, rumah harus menghadap utara atau selatan, dengan memanjang arah timur-barat. Dinding rumah dari anyaman bambu. Rumah tidak boleh dicat, kecuali dikapur atau dimeni. Tidak boleh membuat rumah bertembok (pasangan bata), walaupun mampu. Rumah tidak boleh mempunyai daun pintu yang sejajar dan segaris pada dua arah berlawanan, karena dianggap rezeki yang datang akan langsung keluar melalui pintu satunya yang sejajar/segaris itu.

Selain itu, masyarakat juga percaya bahwa ruang atau tempat yang menjadi batas-batas tertentu dikuasai oleh kekuatan-kekuatan tertentu. Contohnya: batas sungai, batas antara pekarangan rumah bagian depan dengan jalan, batas antara sawah dengan selokan, tempat air mulai masuk, lereng-lereng bukit, batas antara perkampungan dengan hutan, dsb. Daerah-daerah itu didiami oleh makhluk halus dan dianggap angker (sanget). Oleh karenanya daerah itu diberi “sesajen”.

Dari paparan di atas, kearifan lokal yang ada di Kampung Naga di antaranya: mampu bertahan terhadap budaya luar (hutan tidak boleh diusik) dan mampu mengendalikan aturan tentang rumah (rumah panggung, bahan bangunan, tempat menumbuk padi) meski banyak pilihan bahan bangunan saat ini. Pertanyaannya, apakah kearifan lokal di situ digerakkan oleh elemen ke-lima yang, menurut penulis, adalah *power*? Dibawah ini dipaparkan sebagai berikut.

Hutan larangan dan hutan keramat tidak akan dijamah atau diganggu, karena selain merupakan makam leluhur, juga daerah batas perkampungan dengan hutan dikuasai oleh makhluk halus seperti telah disebutkan di atas. Bila ada yang melanggar itu, maka akan berhadapan dengan makhluk halus di perbatasan perkampungan sebelum menginjak hutan. Bisa dikatakan, *power* yang menggerakkan itu, menurut Dovey (1999) ialah *coercion* (paksaan) yang ada sanksinya, yaitu hukuman dari makhluk halus. Dengan demikian *coercion* itu karena ancaman sanksi dari makhluk halus. Nilai tambahnya adalah melestarikan hutan, sehingga ada keseimbangan ekologis. Seperti telah disebutkan di atas, bentuk rumah harus panggung, bahan dari bambu dan kayu. Selain itu ada pemimpin pemerintahan desa (Ketua RT, Ketua RW) dan pemimpin adat (Kuncen), yang memimpin saling bersinergi satu sama lain. Kuncen berkuasa dalam hal adat istiadat. Dengan demikian, penggerak *power* tentang aturan rumah yang masih terus terpelihara ialah *seduction* (bujukan) yang dilakukan oleh Kuncen. Konsep *seduction* (Dovey, 1999) terletak pada perbedaan antara keinginan yang *real* dan keinginan yang seharusnya dilakukan. Keinginan yang *real* (riel) itu misalnya keinginan untuk mengganti bahan bangunan, dan keinginan yang seharusnya dilakukan itu misalnya tidak boleh mengganti bahan bangunan. Menumbuk padi dilakukan di Saung Lisung, di luar perkampungan. Sehingga perkampungan relatif bersih dari remah-remah atau dedak (sekam) dari tumbukan padi. Sekaligus sekam itu jatuh ke kolam dan dimakan ikan peliharaan warga. Bangunan Saung Lisung juga memakai bahan bangunan yang sama dengan rumah-rumah di situ. Penggerak *power* di sini bisa disebut *authority* yang dilakukan oleh Kuncen, sebagaimana konsep *authority* (Dovey, 1999) ialah *power* yang terintegrasi dengan struktur masyarakat atau komunitas, dan berpijak pada “legitimasi”, dalam hal ini Kuncen adalah tokoh masyarakat yang *legitimated*.

4.2. Desa Bayan, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara, Lombok⁸

Desa Bayan terletak di kaki Gunung Rinjani, berjarak 75 km dari kota Mataram. Berada di tepi jalan besar dan mudah diakses. Desa ini masih memegang teguh serangkaian peraturan adat istiadatnya, antara lain bangunan adat dan tata kehidupannya. Bangunan adat beratap rumbia, dinding bambu, lantai tanah liat yang dipadatkan. Bagi para pemangku adat mendiami wilayah Kampu yaitu wilayah khusus yang tidak sembarang orang dapat memasukinya. Dibatasi oleh pagar bambu yang menjadi penegas aturan itu. Terdapat beberapa Berugaq sebagai tempat pertemuan di dalam kompleks rumah adat. Berugaq juga berfungsi sebagai tempat menerima tamu, dan sebagai tempat melaksanakan upacara adat.

	
<p style="text-align: center;">Gambar 3. Pembatas/ pagar memasuki wilayah Kampu. Sumber: Dokumentasi Saraswati, 2014.</p>	<p style="text-align: center;">Gambar 4. Masjid kuno Bayan Beleq, dilihat dari belakang. Sumber: Dokumentasi Saraswati, 2014.</p>
	
<p style="text-align: center;">Gambar 5. Salah satu rumah pemangku adat. Sumber: Dokumentasi Saraswati, 2014.</p>	<p style="text-align: center;">Gambar 6. Perkampungan Desa Bayan. Sumber: Dokumentasi Saraswati, 2014.</p>

Terdapat pula Masjid Bayan Beleq, masjid kuno dan tertua di Lombok, diperkirakan dibangun ratusan tahun lalu, saat Agama Islam masuk Lombok. Meski telah beberapa kali direnovasi, masjid ini masih mempertahankan bentuk aslinya dan bahan bangunannya masih menggunakan bahan bangunan yang sama seperti pertama kali masjid ini didirikan. Ini sesuai dengan kriteria bangunan vernakular seperti dikatakan Saraswati (2013). Dinding rendah dari anyaman bambu, atap dari bilah bambu, lantai tanah yang dasarnya dari susunan batu kali. Denah berbentuk bujur sangkar dengan ukuran 10x10 m2 sedangkan tinggi hanya 1,5 meter. Penerangan di dalam masjid masih berupa obor. Kearifan lokal juga terlihat pada masjid ini, yaitu mampu bertahan terhadap budaya luar (direnovasi namun bentuk dan bahan bangunan tetap sama) dan mampu mengendalikan pengaruh budaya luar

⁸ Survei dilakukan pada bulan November 2014.

(penerangan dalam masjid masih berupa obor). Bisa dikatakan konsep *power* yang berpengaruh di sini ialah *authority*, yang menurut Dovey (1999) mempunyai ciri terintegrasi dengan struktur masyarakat atau komunitas, ditandai tidak adanya argumen, menurut tanpa ada pertanyaan apapun. *Authority* di sini ialah adat setempat. Selain itu, adanya aturan wilayah maupun aturan tentang bangunan yang masih diikuti sampai saat ini menandakan kearifan lokal mampu bertahan terhadap budaya luar. Padahal desa ini berada di tepi jalan besar yang semestinya sangat mudah terpengaruh budaya luar. Konsep *power* yang menggerakkan ini ialah *force* atau paksaan, yang menurut Dovey (1999) bercirikan hal-hal yang bersifat fisik (di sini: pagar pembatas wilayah Kampu untuk pemangku adat); dan kemungkinan *seduction* yang cirinya adalah pada perbedaan antara keinginan yang *real* (riel) dan yang seharusnya dilakukan (kemungkinan mengganti bahan bangunan dan mudahnya aksesibilitas desa ini dari dunia luar). Baik *force* maupun *seduction* di sini karena berperannya adat setempat.

4.3. Desa Wolotopo, Kecamatan Ndona, Kabupaten Ende, Flores⁹

Desa Wolotopo adalah desa adat Suku Lio yang mempunyai situs warisan megalitikum yang masih terjaga. Dari kota Ende berjarak sekitar 12 km ke timur. Desa tua ini masih mempertahankan tradisi megalitikum. Terletak di perbukitan namun langsung berada di kecuraman tepi laut Sawu. Terdapat bangunan rumah adat yang dibangun di atas susunan batu yang tinggi dan kokoh pada tanah yang berkontur, sehingga dibuat undak-undak dari batu yang diambil dari laut atau perbukitan di situ. Beberapa rumah merupakan rumah panggung rendah yang ditopang bebatuan atau kayu-kayu. Beratap rumbia, ada pula yang telah menggunakan atap seng. Terdapat pula tumpukan batu yang disebut menhir pada halaman rumah. Rumah-rumah adat ini bertahan lebih dari 7 generasi. Dibangun tanpa menggunakan paku, beberapa bagian menggunakan pasak kayu. Namun usaha pemugaran membuat beberapa bagian menggunakan paku. Dengan panjang 12 meter, lebar 10 meter, rumah panggung ini ditopang dengan batu-batu lonjong dan kayu kelapa yang jumlahnya 30 buah. Lantai dan dinding dari kayu. Kini rumah adat besar (Sao Ria) itu hanya tinggal 2 buah. Terdapat pula bangunan kecil di atas bukit yang disebut Kedha Kanga. Bangunan kecil terbuat dari kayu berfungsi seperti kuburan. Di sini disimpan tulang belulang para leluhur, juga mumi. Terdapat pula di situ batu-batu menhir dan batu sesaji yang digunakan untuk upacara adat di atas bukit itu.

Kearifan lokal yang terdapat di situ dengan menghormati aturan adat tentang membangun rumah, yaitu dengan masih bertahannya bangunan vernakular rumah adat (Sao Ria) selama 7 generasi, meskipun sekarang hanya tinggal 2 Sao Ria. *Power* yang berperan di sini ialah *authority*, yang menurut Dovey (1999) *power over* yang terintegrasi dengan struktur masyarakat atau komunitasnya, ditandai dengan tidak adanya argument apapun. Meskipun sekarang hanya ada 2 Sao Ria, bukan berarti *authority* ini hilang. Lahan yang ada di situ sudah tidak cukup untuk membuat Sao Ria lagi.



Gambar 7.

Jalan ke perkampungan adat Wolotopo.
Sumber: Dokumentasi Saraswati, 2014.



Gambar 8.

Dua Sao Ria yang masih bertahan.
Sumber: Dokumentasi Saraswati, 2014.

⁹ Survei dilakukan pada bulan November 2014.

SEMINAR NASIONAL SCAN#6:2015
“Finding The Fifth Element... After Water, Earth, Wind, and Fire”
Local Wisdom and Cultural Sustainability



Gambar 9.
Undak-undak menuju Kedha Kanga.
Sumber: Dokumentasi Saraswati, 2014.



Gambar 10.
Kedha Kanga di atas bukit.
Sumber: Dokumentasi Saraswati, 2014.

Authority ini juga terlihat dari adanya aturan adat pada bangunan vernakular Kedha Kanga, yang menegaskan adanya kearifan lokal menghormati leluhur. *Authority* ini menegaskan adanya sikap menurut tanpa ada pertanyaan apapun tentang Kedha Kanga yang masih terpelihara baik hingga saat ini.

4.4. Desa Boti, Kecamatan Ke'i, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Timor¹⁰

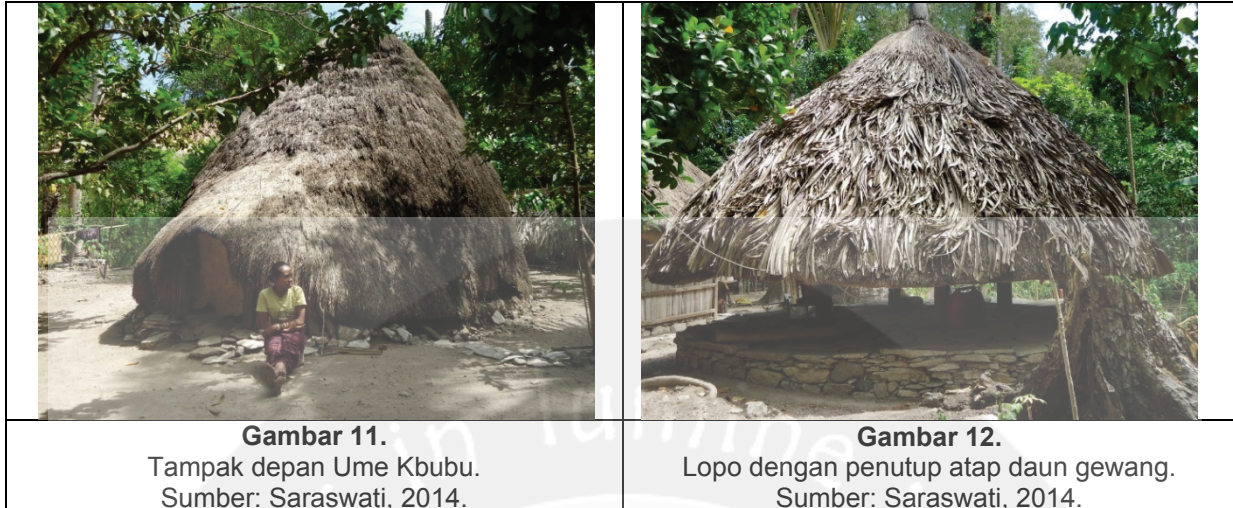
Saraswati (2014) dalam penelitiannya mengatakan bahwa Desa Boti dihuni oleh Suku Boti, suku tertua di Pulau Timor. Terletak di perbukitan, di area yang jauh dan terisolasi dari dunia luar. Berada pada jarak sekitar 40 km dari kota SoE, di Kecamatan Ke'i. Kota SoE adalah ibu kota Kabupaten Timor Tengah Selatan. Suku Boti mempunyai “agama”nya sendiri yang disebut Halaika, yang bisa dikategorikan animisme. Suku Boti ada di bawah kendali Raja Boti.

Ketika seorang pria Boti yang sudah dianggap dewasa ingin menikah, dia harus terlebih dahulu melakukan persiapan dengan membuat rumah adat, yaitu 1 buah bangunan Lopo dan 1 buah bangunan Ume Kbbu. Lokasi pembangunan rumah-rumah adat itu pada tanah yang dibagikan atau diwariskan oleh orang tuanya. Raja Boti memegang teguh adat dan Halaika, juga sangat menjaga aturan yang mengharuskan membangun Lopo dan Ume Kbbu sebelum si pria menikah. Raja Boti ini menggantikan kakaknya yang seharusnya menjadi raja, namun kakaknya itu memeluk agama Katholik yang berarti tidak lagi memeluk Halaika. Sehingga tahta jatuh ke tangan adiknya. Selain itu, bahan bangunan yang digunakan adalah bahan bangunan lokal (kayu, alang-alang, daun gewang, pelepah daun gewang, batu-batu pipih), yang menegaskan bahwa bangunan di situ termasuk kategori bangunan vernakular. Penutup atap memakai alang-alang atau daun gewang. Pohon gewang banyak tumbuh di lingkungan itu (Saraswati, 2014). Selain itu, ada bangunan “baru” (*homestay*, kantor PKK) yang bahan bangunannya sebagian memakai bahan bangunan lokal, seperti batu bata, semen, seng. Hal itu tidak dibahas di sini karena bangunan “baru” itu hanya sekitar 1% dari keseluruhan bangunan adat di situ.

Kearifan lokal terlihat dari adanya aturan adat membuat bangunan baru, dan aturan tentang bahan bangunannya yang menegaskan bahwa bangunan di situ adalah bangunan vernakular. Power yang berperan di situ ialah *authority*, menurut Dovey (1999) *authority* ini terintegrasi dengan struktur masyarakat atau komunitas yang ada di situ. Dalam hal ini *authority* ini dilakukan oleh Raja Boti yang mengharuskan membuat bangunan Lopo and Ume Kbbu bagi pria dewasa yang akan menikah.

¹⁰ Survei dilakukan pada bulan Agustus 2013.

SEMINAR NASIONAL SCAN#6:2015
“Finding The Fifth Element... After Water, Earth, Wind, and Fire”
Local Wisdom and Cultural Sustainability



Authority ini, menurut Dovey (1999) bersifat menyeluruh, bisa dipercaya, stabil, berpijak pada legitimasi. Dalam hal ini Raja Boti benar-benar *legitimated*, menggantikan kakaknya yang gagal menjadi Raja Boti. Sedangkan pemakaian bahan bangunan lokal untuk bangunan adat, merupakan *seduction* yang menurut Dovey (1999) *seduction* terletak pada perbedaan antara keinginan yang *real* dan keinginan yang “terpaksa dilakukan” atau *perceived*. *Seduction* ini dilakukan oleh Raja yang *legitimated* tadi. Namun untuk bangunan “baru” (bukan bangunan adat) ternyata bisa memakai bahan bangunan dari luar. Dari diskusi di atas, dapatlah dibuat tabel sebagai berikut:

Tabel 1:
Kearifan Lokal, Bangunan Vernakular, dan Power Pada Obyek Penelitian

No.	Nama Desa	Kearifan Lokal	Bang. Vernakular & Lingk.	Power
4.1.	Kampung Naga, Jawa Barat	-Hutan larangan, hutan keramat	-Melestarikan hutan, ekologi seimbang	<i>Coercion</i> -makhluk halus
		-Aturan tentang rumah	-Rumah panggung, tidak boleh dicat, material bangunan ramah lingkungan	<i>Seduction</i> -Kuncen
		-Aturan menumbuk padi	-Ditempatkan di Saung Lisung, di luar kompleks rumah tinggal, di atas kolam sehingga sekam langsung dimakan ikan	<i>Authority</i> -Kuncen
4.2.	Desa Bayan, Lombok	-Aturan renovasi Masjid Bayan Beleq	-Masjid Bayan Beleq direnovasi berulang kali namun bentuk dan bahan bangunan tetap sama, penerangan memakai obor	<i>Authority</i> -Adat
		-Aturan tentang wilayah	-Wilayah bagi pemangku adat dipagar bambu	<i>Force</i> -Adat
		-Aturan tentang bangunan	-Rumah dengan material bangunan lokal, bentuk tertentu; Berugaq untuk tempat pertemuan dan upacara adat	<i>Seduction</i> -Adat
4.3.	Desa Wolotopo, Flores	-Menghormati leluhur	-Kedha Kanga dari kayu, menyimpan tulang leluhur, di ujung paling atas desa melalui undak-undak batu	<i>Authority</i> -Adat
		-Aturan tentang bangunan	-Rumah adat (Sao Ria) bertahan 7 generasi, namun tinggal 2 Sao Ria	<i>Authority</i> -Adat
4.4.	Desa Boti, Timor	-Aturan keluarga baru	-Harus bikin Ume Kbbubu dan Lopo, melestarikan bangunan vernakular	<i>Authority</i> -Raja
		-Aturan bahan bangunan	-Bahan bangunan lokal, ramah lingkungan	<i>Seduction</i> -Raja

5. KESIMPULAN

Dari diskusi di atas, dapat diketahui bahwa konsep *power over* yang berperan dalam kearifan lokal pada bangunan vernakular ternyata mempunyai beberapa bentuk, sebagai berikut: Pada Kampung Naga merupakan campuran antara *coercion*, *seduction*, dan *authority*. Pada Desa Bayan merupakan campuran antara *authority*, *force*, dan *seduction*. Pada Desa Wolotopo hanya *authority* saja. Pada Desa Boti campuran antara *authority* dan *seduction*. Bila dilihat dari tabel di atas, maka dapat diketahui “banyaknya” konsep *power over* yang berperan ialah: *coercion* (1x), *seduction* (3x), *authority* (5x), *force* (1x). Dan medianya ialah makhluk halus, adat, dan yang berwenang atau yang “*legitimated*” di situ. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis di awal tulisan ini yang menyatakan bahwa bangunan vernakular itu tetap eksis sampai sekarang di jaman “modern” yang serba instan ini, memang ada semacam “daya” atau *power* yang berperan besar. Jadi hipotesis terbukti. Selain itu, bisa dikatakan, semakin problematik suatu bangunan atau lingkungan, maka akan terdapat lebih banyak konsep *power over* yang berperan. Ini perlu penelitian lebih lanjut.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis tujukan kepada semua pihak yang menyertai dan menjadikan penulis bisa melakukan survei *on the spot* pada obyek penelitian ini: Desa Boti, Timor (mantan mahasiswa dan mahasiswa penulis: Xaverius Arnoldus Nggorong, ST; Agustonce Efraim Nabuasa, ST; Anugrah Saputra Togatorop); Desa Wolotopo, Flores (teman-teman Universitas Flores); Kampung Naga, Jawa Barat (kelompok RKO); Desa Bayan, Lombok (Puslitbang Permukiman PU, Bandung).

7. DAFTAR PUSTAKA

1. Jackson, J. B., 1984, *Discovering the Vernacular Landscape*, New Haven: Yale University Press.
2. Moendardjito, 1986, dalam Ayatrohaedi, (<http://sarahandreinaj.blogspot.com/2014/07/>) diakses pada 31 Maret 2015.
3. Dovey, K., 1999, *Framing Places. Mediating Power in Built Form*. London dan New York: Routledge.
4. Arendt, H., 1986, *Communicative Power*. Dalam S. Lukes (Ed.) *Power*. Oxford: Blackwell.
5. Rahyono, 2009, (<http://ki-demang.com/kbj5/index.php/>) diakses pada 30 Maret 2015.
6. Saraswati, T., (2013), *Bangunan Pengereng Tembakau di Jawa*. Seri Bangunan Vernakular, Surabaya: Wastu Lanas Grafika.
7. Saraswati, T., (2014), *The Continuity of Vernacular Settlement and Its Vernacular Buildings in Boti Village, Timor Island, Eastern Indonesia*, *Proceedings of the 7th International Seminar on Vernacular Settlement (ISVS-7)*, Istanbul Teknik Universitesi, Istanbul, Turki. Buku volume II, hal. 687-695.

KEARIFAN LOKAL DALAM PENGELOLAAN LINGKUNGAN DESA WISATA KALIBIRU DI D.I YOGYAKARTA

V. Reni Vitasurya¹⁾, Anna Pudianti²⁾, Anna Purwaningsih³⁾, Anita Herawati⁴⁾
Pusat Studi Kewirausahaan^{1,2,3,4)}
Universitas Atma Jaya Yogyakarta^{1,2,3,4)}
E-mail : reni792003@yahoo.com¹⁾

ABSTRAK

Perkembangan desa wisata di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami kemajuan yang cukup pesat. Hal ini terutama karena pariwisata mengalami pergeseran dari pariwisata massal ke pariwisata kelompok kecil yang lebih menekankan pada pengalaman mendalam tentang alam dan budaya. Perkembangan desa wisata sejalan dengan tuntutan perdesaan¹¹ sebagai tujuan wisata yang melihat makna wisata pedesaan sebagai tujuan wisata melalui lima fokus yang berbeda, yaitu daur hidup, nilai kontingen, pengalaman wisata, kualitas tujuan, dan citra tujuan. Artinya, wisata perdesaan sangat terkait dengan 1) obyek kehidupan keseharian di pedesaan yang khas, 2) nilai-nilai khas pedesaan yang menarik untuk dipelajari, 3) bentuk pengalaman berwisata yang berbeda dengan tujuan wisata yang lain, 4) kualitas wisata yang lebih banyak memuat unsur pendidikan, 5) citra pedesaan sendiri yang terkait dengan keindahan tempat dan budaya khas dan citra tempat yang damai, bersih, dan penuh keramah-tamahan. Keberlanjutan desa wisata diawali dengan adanya motivasi untuk mengembangkan desa namun tetap mempertahankan pelestarian lingkungan¹². Hal ini menunjukkan bahwa unsur kesadaran masyarakat merupakan hal utama dalam pengembangan desa wisata lestari. Lokasi penelitian ini dilakukan di desa wisata Kalibiru, Kulonprogo untuk mencari faktor penggerak kesadaran masyarakat terkait dengan kearifan lokal yang dijunjung tinggi untuk mempertahankan kelestarian objek alam yang menjadi keunggulan desa wisata tersebut. Penelitian ini menggunakan metode partisipasi warga untuk mendapatkan hasil pengamatan berdasarkan motivasi warga. Pengamatan terukur melalui pemetaan dan wawancara dilakukan untuk mengukur aspek pelestarian lingkungan. Hasil yang diharapkan berupa model pelestarian desa wisata berbasis wisata alam melalui partisipasi warga yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan desa wisata pada masa yang akan datang.

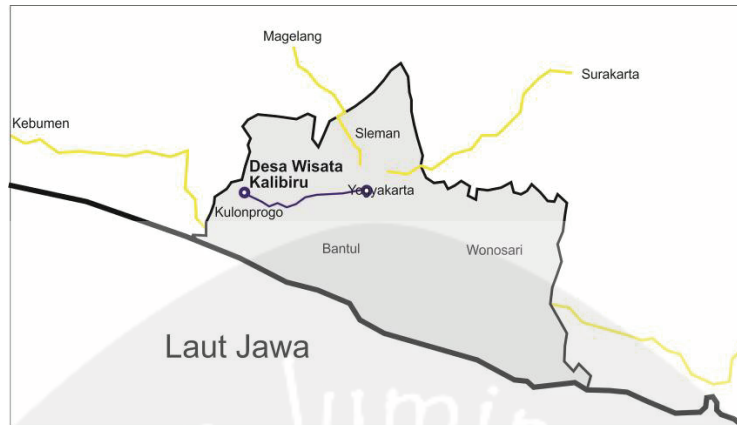
Kata kunci : desa wisata, kearifan local, pelestarian alam, partisipasi masyarakat.

1. PENDAHULUAN

Secara geografis Kali Biru terletak di perbukitan Menoreh dengan ketinggian 450 mdpl. Lokasinya berada sekitar 40 km dari kota Yogyakarta dan 10 km dari Kota Wates. Berada di sisi barat Yogyakarta, Kali Biru dan jajaran pegunungan Menoreh memanjang sampai Kecamatan Kalibawang. Lokasi desa Kalibiru dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini.

¹¹Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, perdesaan adalah kumpulan pedesaan.

¹² Hasil penelitian Hibah Bersaing PUSWIRA “ Model Pemberdayaan desa Wisata berbasis pelestarian lingkungan berkelanjutan dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat di DIY”, 2014



Gambar 1. Peta lokasi desa wisata Kalibiru, Kabupaten Kulonprogo, D.I. Yogyakarta. (sumber olahan riset. 2015)

Luas wilayah Kabupaten Kulon Progo adalah 58.627 Ha. Luas hutan rakyat di Kulon Progo adalah 13.977 Ha dengan kondisi relatif baik. Jumlah penduduk pada tahun 2000 adalah 440.708 jiwa dengan kepadatan 752 jiwa/km². Jumlah penduduk yang tergantung kepada hutan baik langsung maupun tidak langsung cukup besar. Secara tidak langsung masyarakat Kulon Progo sangat tergantung pada keberadaan hutan. Kondisi geografis yang berbukit-bukit, dengan curah hujan yang cukup tinggi di beberapa lokasi menyebabkan di daerah Kulon Progo sering terjadi bencana tanah longsor. Sementara itu hutan diakui juga sebagai penangkap air yang efisien. Akibat rusaknya hutan diakui menjadi salah satu penyebab kekurangan air di Kulon Progo ketika musim kemarau. (Hardiyanto, 2003)

Kekeringan yang melanda wilayah Kulonprogo bagian barat mendorong warga masyarakat untuk melakukan tindakan pencegahan berupa penanaman hutan di lahan kritis yang memungkinkan untuk menjaga persediaan air tanah. Kegiatan yang diawali dari sekelompok pemuda desa yang tergabung dalam pramuka (diprakarsai oleh Bapak Marsono) melakukan penanaman berbagai tanaman hutan yang dapat tumbuh dengan cepat dan menjaga cadangan air tanah dengan baik. Kegiatan yang dimulai tahun 1965 ini berjalan selama beberapa tahun dan pada akhirnya mulai dapat dirasakan manfaatnya oleh warga masyarakat.

Keberadaan desa wisata Kalibiru tidak lepas dari hutan kemasyarakatan (HKM) di kecamatan Hargowilis, kabupaten Kulonprogo HKM yang dikelola kelompok tani Mandiri terbentuk berdasarkan partisipasi warga untuk mempertahankan kelestarian lingkungan hutan untuk menjaga pasokan air bersih. Pariwisata menjadi alternative pengembangan yang dilakukan warga untuk bertahan namun untuk tetap mempertahankan kelestarian lingkungan, maka unsur motivasi kuat dari masyarakat yang didasari sikap hidup sehari – hari menjadi hal penting. Tulisan ini akan menggali unsur tersebut sehingga kearifan lokal warga ini dapat menjadi hal yang bermanfaat untuk masa yang akan datang.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah Partisipatif Riset Aksi (*participation action research*) dengan perspektif pelestarian lingkungan. Jenis penelitian ini menekankan pelibatan sasaran sebagai subyek yang aktif, menjadikan pengalaman mereka sebagai bagian integral dalam penelitian, menemukan permasalahannya, dan semuanya diarahkan untuk pemecahan persoalan sasaran dalam konteks pemberdayaan subyek penelitian. PRA juga mewajibkan tim peneliti untuk terlibat langsung dengan masyarakat lokal dengan tujuan untuk memperkuat kapasitas yang dimiliki warga untuk membuat rencana, mengambil keputusan, dan bertindak nyata untuk meningkatkan kondisi masyarakat setempat (Cavestro, 2003).

Metode partisipatif riset aksi diidentikkan dengan riset pemberdayaan (Mikkelsen, 2001). Untuk mencapai tujuan penelitian, maka metode partisipatif riset aksi yang dipakai sebagai fokus perlu didukung oleh metode lainnya seperti : observasi, *indepth interview*, *focus group discussion* (FGD).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek Pariwisata pada Desa Wisata Kalibiru

Wisata alam dan desa wisata Kalibiru adalah tempat wisata yang berada di atas Waduk Sermo, yang merupakan satu-satunya Waduk di Daerah Istimewa Yogyakarta. Wisata alam dan desa wisata

SEMINAR NASIONAL SCAN#6:2015
“Finding The Fifth Element... After Water, Earth, Wind, and Fire”
Local Wisdom and Cultural Sustainability

Kalibiru merupakan gabungan dari adanya konsep wisata alam dipadu dengan konsep desa wisata. Pada awalnya hanya ada wisata alam saja lalu kemudian tumbuh seiring bertambahnya pengunjung. Pengembangan ini dirasa perlu, mengingat semakin banyaknya permintaan dan tuntutan banyak pihak, khususnya kebutuhan para pengunjung akan rekreasi yang menampilkan budaya dan kehidupan masyarakat lokal, yang masih belum mampu terpenuhi dari sisi Wisata Alam. Jadi keberadaan Desa Wisata Kalibiru tidak bisa dilepaskan dari keberadaan Wisata Alam di wilayah ini sebagai cikal bakal sekaligus andalan bagi Dusun Kalibiru. Keberadaan Wisata Alam sendiri tidak lepas dari proses panjang pengelolaan kawasan hutan yang ada di Kulon Progo, yang pada akhirnya dikelola oleh masyarakat sekitar. (Dzulkifli, 2014).

Wisata alam Kalibiru dan desa wisata Kalibiru terletak di lokasi dan kawasan yang sama, yaitu dikawasan hutan Negara. Kegiatan desa wisata berada di kawasan wisata alam yang di dalamnya sudah terdapat enam buah pondok penginapan (*cottage*) sederhana terbuat dari kayu yang juga terdapat kamar mandi di dalamnya. Pondok tersebut mampu menampung sampai sepuluh orang per pondok. Kemudian di dalam wisata alam itu juga terdapat dua buah pendopo dengan halaman yang cukup luas, musholla, warung-warung milik warga, kantor sekretariat dan pos jaga pengelola. Secara umum gambaran objek wisata desa Kalibiru dapat dilihat pada gambar 2 berikut ini.



a. Gardu pandang pohon b. Pemandangan alam lereng bukit

Gambar 2. Objek wisata berupa pemandangan alam hutan dengan latar belakang waduk Sermo menjadi keunggulan wisata desa Kalibiru (dok. Riset 2015)

Fasilitas yang terdapat di desa Kalibiru saat ini sudah mencukupi kebutuhan wisatawan untuk melakukan aktivitas wisata alam. Seperti dijelaskan diatas, pondok wisata merupakan andalan warga untuk memenuhi kebutuhan akomodasi wisatawan. Kondisi fasilitas wisata di desa Kalibiru dapat dilihat pada gambar 3 berikut ini.



a. Pondok Inap

b. Pendopo pertemuan

Gambar 3. Fasilitas akomodasi wisatawan berupa pondok inap dan pendopo pertemuan di desa Kalibiru (dok. Riset 2015)

Kalibiru berkembang menjadi wisata alam yang banyak diminati masyarakat Kulon Progo. Lokasinya yang berdekatan dengan waduk Sermo memudahkan wisatawan untuk berkunjung ke dua destinasi wisata sekaligus. Keasrian alam menjadi unggulan bagi desa wisata ini. Keberadaan desa wisata di kawasan wisata alam Kalibiru timbul dari desakan dari berbagai pihak khususnya wisatawan pencinta alam, sebagaimana diutarakan oleh Bapak Sumarjono selaku koordinator desa wisata Kalibiru. (wawancara tim pada Februari 2015).

Perpaduan antara keelokan alam Kalibiru dengan budaya lokal masyarakat, baik budaya, pertanian, peternakan, maupun budaya gotong royong, dan dengan didukung dengan adanya beberapa jenis kesenian sebagai atraksi, mampu membentuk sebuah destinasi baru yang menarik dengan nama desa wisata. Wisata Alam Kalibiru berhasil menarik minat kunjungan wisatawan yang

SEMINAR NASIONAL SCAN#6:2015
“Finding The Fifth Element... After Water, Earth, Wind, and Fire”
Local Wisdom and Cultural Sustainability

ingin menikmati keindahan pemandangan dari atas perbukitan, menikmati kesejukan lingkungan dan keramahtamahan penduduk desa. Dari tahun ke tahun kunjungan wisatawan ke Wisata Alam Kalibiru mengalami peningkatan seperti terlihat pada tabel 1. Dusun Kalibiru secara cepat berkembang dari desa yang kurang dikenal dan terisolir menjadi desa yang cukup terkenal dan menjadi salah satu Desa Wisata andalan Kulon Progo dan Yogyakarta.

Tabel 1. Pertumbuhan jumlah wisatawan dari tahun 2010 hingga 2014

No.	Tahun	Keterangan	Jumlah Pengunjung	Rata-rata Pengunjung per Bulan	Persentase Peningkatan Pengunjung
1.	2010	10 bulan	7.167	717	0%
2.	2011	-	13.039	1.087	52%
3.	2012	-	19.102	1.584	46%
4.	2013	-	19.762	1.647	4%
5.	2014	10 Bulan	49.234	4.923	199%

(sumber data administrasi desa Wisata Kalibiru)

Adanya variasi kegiatan wisatawan di dusun ini merangsang kreatifitas masyarakat dalam mengemas dan memberikan pelayanan terhadap tamu dan pengunjung. Hal ini secara langsung mempengaruhi perkembangan perekonomian warga sehingga kesejahteraan meningkat

Lingkungan Hidup sebagai Daya Tarik Utama Wisata Alam Desa Wisata Kalibiru

Keberadaan wisata alam Kalibiru dan desa wisata Kalibiru tidak bisa lepas dari eksistensi hutan kemasyarakatan yang dikelola oleh kelompok tani hutan kemasyarakatan (KTHKm) Mandiri dengan proses panjang. Perubahan dusun Kalibiru menjadi wisata alam kemudian ditambah dengan adanya desa wisata bermula dari keinginan masyarakat untuk memanfaatkan hutan tanpa harus merusaknya dengan menebang secara liar. Perusakan hutan yang pada puncaknya terjadi antara tahun 1997-2000 saat terjadi krisis global dimana pengawasan pemerintah terhadap sumber daya hutan sangat lemah sehingga banyak pihak yang memanfaatkan hal tersebut dengan menebangi pohon-pohon dan hanya menyisakan sebagian kecil tanaman pohon. (wawancara dengan Bapak Marsono, tokoh kelompok tani HKM Mandiri, pada bulan Februari 2015)

Desakan ekonomi, baik karena kemiskinan struktural berupa sempitnya kepemilikan lahan dan juga dampak krisis multi dimensional yang menimpa negeri ini menyebabkan percepatan kerusakan pada hutan negara. Sebagai contoh kebutuhan kayu bakar untuk industri kecil dan rumah tangga, berupa pembuatan gula kelapa dan batu gamping ditengarai juga turut mempercepat kerusakan hutan. Puncaknya sejak tahun 1999 masyarakat banyak yang masuk hutan negara yang telah rusak, kemudian menggarap lahan tersebut dengan menanaminya dengan tanaman semusim maupun tanaman keras. (Hardiyanto, 2003)

Dampaknya jelas terlihat ketika musim penghujan datang, longsor dan banjir. Dampak ekonomi pun dirasakan ketika banyak tanaman warga yang gagal panen. Memuncaknya perusakan hutan membuat sebagian warga yang peduli akan hutan merasa harus berbuat sesuatu, hal yang sama juga menjadi alasan adanya lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang bernama Yayasan Damar untuk masuk dan bergabung dengan masyarakat demi menjaga dan melestarikan hutan negara. Pada akhir tahun 1999, melalui pendekatan kepada orang-orang yang dianggap peduli akan kelestarian hutan, LSM tersebut mulai melakukan analisis penyebab permasalahan yang menimbulkan pembalakan liar tersebut. Setelah mendapatkan pendampingan secara intensif, kemudian tumbuhlah kesadaran warga untuk bersama-sama menjaga dan mengelola hutan. Sehingga kemudian masyarakat mulai merencanakan tindakan guna mengembalikan kelestarian hutan negara. (wawancara dengan Bapak Marsono, tokoh kelompok tani HKM Mandiri, pada bulan Februari 2015)

Pemerintah mengeluarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan No. 677/Kpts-II/1998, kemudian diganti dengan Surat Keputusan Menteri Kehutanan No. 31 tahun 2000, tentang Hutan Kemasyarakatan (HKM). Pada tanggal 15 februari 2003 pemerintah melalui Bupati Kulon Progo mengeluarkan surat keputusan izin sementara pengelolaan hutan kepada ke tujuh kelompok tani untuk jangka waktu lima tahun. Jangka waktu tersebut sebagai masa percobaan bagi ke tujuh kelompok tani tersebut dalam mengelola hutan dan akan dilakukan evaluasi kembali setelah lima tahun. Jika dalam kurun waktu tersebut kelompok tani sudah memiliki badan hukum koperasi, hutan menjadi lestari dan memberikan manfaat kepada masyarakat maka akan mendapatkan izin tetap dengan jangka waktu yang lebih lama. Agar mendapatkan izin kelola yang lebih lama, maka

SEMINAR NASIONAL SCAN#6:2015
“Finding The Fifth Element... After Water, Earth, Wind, and Fire”
Local Wisdom and Cultural Sustainability

pemerintah kabupaten Kulon Progo membentuk Forum Komunikasi dan Konsultasi Hutan kemasyarakatan (FKKHKm). Forum ini terdiri dari berbagai pihak diantaranya pemerintah, LSM dan masyarakat. Setelah lima tahun berjalan akhirnya FKKHKm merekomendasikan tujuh kelompok tani tersebut kepada pemerintah untuk mendapatkan izin tetap. Berdasarkan keputusan Menteri Kehutanan No: SK 34 /Menhut-II/2007 tentang penetapan areal kerja Hutan kemasyarakatan di Kabupaten Kulon Progo. Ketujuh koperasi penerima Izin Usaha Pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan (IUPHKm) tersebut adalah (Dzulkifli, 2014) :

Tabel 2. Tujuh Kelompok Tani Hutan Kemasyarakatan yang mendapatkan izin pengelolaan hutan negara

No	Nama Koperasi / KTHKm	Alamat	Luas Lahan	Status Kawasan
1.	Sido Akur	Desa Hargowilis, Kecamatan Kokap	20,6 Ha	Hutan Lindung
2.	Mengger Rejo	Desa Hargowilis, Kecamatan Kokap	12,1 Ha	Hutan Lindung
3.	Mandiri	Desa Hargowilis, Kecamatan Kokap	29,7 Ha	Hutan Lindung
4.	Rukun Makaryo	Desa Sendang Sari, Kecamatan Pengasih	35,8 Ha	Hutan Lindung
5.	Suko Makmur	Desa Sendang Sari, Kecamatan Pengasih	15,8 Ha	Hutan Lindung
6.	Taruna Tani	Desa Hargorejo, Kecamatan Kokap	43,2 Ha	Hutan Produksi
7.	Nuju Makmur	Desa Hargorejo, Kecamatan Kokap	39,6 Ha	Hutan Produksi

Sumber : data administrasi pengelola desa Wisata Kalibiru

Setelah dikeluarkannya izin pemerintah terhadap ketujuh kelompok tani tersebut, pendampingan masyarakat oleh yayasan Damar digantikan oleh kelompok Komunitas Lingkar (Komunitas Peduli Lingkungan Alam Lestari). Dengan adanya binaan dan bimbingan baik dari yayasan Damar dan Komunitas Lingkar, keadaan hutan yang dulunya gundul perlahan kembali lestari. Para petani yang dulunya menanam tanaman penghasil kayu kemudian mulai menanam tanaman serbaguna dan buah-buahan. Secara bertahap pemerintah pun mulai memberikan bantuan bibit, bantuan penguat modal koperasi, bantuan indukan sapi dan bantuan lainnya yang mendukung peningkatan ekonomi masyarakat sekitar.

Status kawasan Hutan Lindung yang tidak boleh ada penebangan pohon sama sekali, mengakibatkan warga harus berinisiatif secara kreatif untuk dapat memanfaatkan hutan namun tidak melakukan aktivitas yang dapat merusak hutan tersebut. Hal ini memicu gagasan pemanfaatan hutan sebagai jasa lingkungan yang akhirnya menjadi prioritas kelompok tani HKM Mandiri. Pada tanggal 14 Februari 2008 wisata alam Kalibiru secara resmi dikelola oleh Kelompok Tani Hutan Kemasyarakatan Mandiri.

Pelestarian dan Partisipasi Masyarakat sebagai Wujud Kearifan Lokal

Desa sejak dahulu tidak sekedar dipahami sebagai pemerintahan desa, tetapi seperti negara juga mencakup wilayah, masyarakat/rakyat dan juga pengakuan dari luar-dalam hal ini bisa negara. Desa biasanya mempunyai *wewengkon* atau wilayah pangkuan desa yang dikelola baik sebagai sumber pendapatan ekonomi, konservasi maupun ‘kedaulatan’ desa. *Wewengkon* itu bisa berwujud hutan dan atau tanah desa-atau sering disebut tanah ulayat atau tanah adat di luar Jawa. (Hardiyanto, 2003)

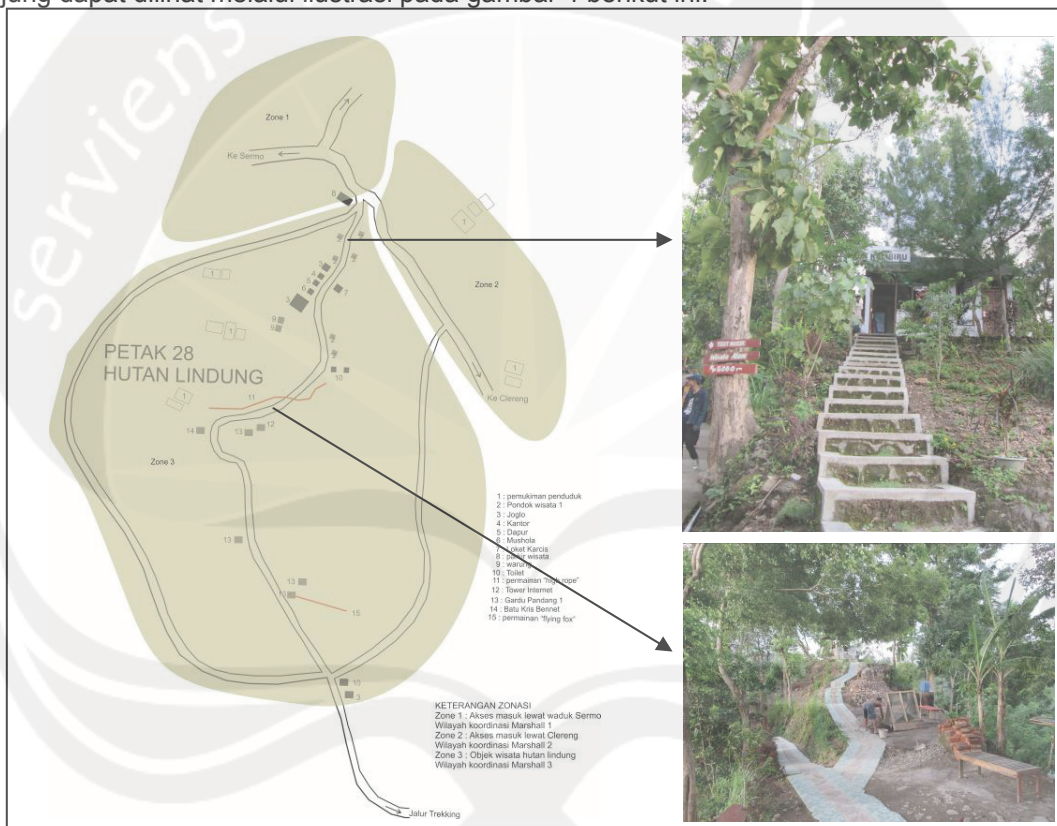
Kemudian karena kondisi sosial politik negara yang kemudian menetapkan semua wilayah hutan yang secara formal tidak dibebani hak milik menjadi kawasan hutan negara, mengakibatkan wilayah pangkuan desa pun secara otomatis ‘diambil alih’ oleh negara menjadi yang kita kenal sekarang adalah Hutan Negara. Keberadaan Hutan Kemasyarakatan dan Hutan Adat menimbulkan persepsi yang berbeda bagi masyarakat. Hutan kemasyarakatan (HKM) bertujuan untuk meningkatkan hak dan akses masyarakat lokal pada hutan negara, meningkatkan kesempatan kerja dan berusaha, mengentaskan kemiskinan, mendukung pembangunan infrastruktur desa, meningkatkan produktivitas hutan, memastikan keberlanjutan pengelolaan hutan, dan meningkatkan kontribusi sektor kehutanan terhadap pembangunan ekonomi nasional. Hutan desa disebutkan sebagai hutan negara yang dikelola oleh desa untuk kesejahteraan desa.

Turunnya ijin sementara pengelolaan HKM disatu sisi memang melegakan masyarakat. Masyarakat akan lebih merasa memiliki hutan, dengan menjaga dan mengelolanya. Tetapi disisi lain turunnya ijin dipandang sebagai awal untuk membuktikan apa yang selama ini sudah dibicarakan, bahwa jika masyarakat dipercaya mengelola hutan maka akan menjadi lebih baik. Tanggung jawab ini tentu bukan suatu hal yang ringan, apalagi bagi masyarakat yang secara sosial praktis hanya memiliki

SEMINAR NASIONAL SCAN#6:2015
“Finding The Fifth Element... After Water, Earth, Wind, and Fire”
Local Wisdom and Cultural Sustainability

modal sosial berupa nilai-nilai kebersamaan, semangat, dan kesamaan nasib sebagai pihak pertama yang merasakan akibat-akibat kerusakan hutan. Modal materi dan fisik, seperti untuk pembentukan lembaga yang berbadan hukum, pembuatan dan pembelian bibit, pengolahan fisik lahan, peningkatan kapasitas, disamping secara gotong royong ditanggung bersama, juga tetap memerlukan dukungan fasilitasi dari pihak lain, khususnya pemerintah. Hanya saja sekarang tidak ada yang bisa lagi memaksa masyarakat untuk mengikuti suatu proyek atau program di areal yang dikelolanya, tanpa harus bernegosiasi dengan mereka. (wawancara tokoh kelompok HKM Tani Mandiri, Bapak Sumardi, 2015)

Partisipasi warga terlihat dari pengelolaan wisata di desa Kalibiru yang bersifat swadaya – swa kelola. Keberadaan kelompok desa wisata yang dikoordinir warga sendiri mengakibatkan pelestarian lingkungan tetap terjaga. Disamping itu terlihat dalam bentuk penyediaan sarana dan prasarana. Warga juga melakukan koordinasi terkait pemeliharaan lingkungan dengan melakukan pembagian zona wilayah pengawasan. Petugas yang tergabung dalam kelompok “marshall” (istilah untuk pemandu dan pengawas lapangan) melakukan pembagian tugas secara bergiliran untuk mengawasi wilayah hutan agar terjaga kelestariannya. Gambaran pembagian wilayah koordinasi dan aksesibilitas pengunjung dapat dilihat melalui ilustrasi pada gambar 4 berikut ini.



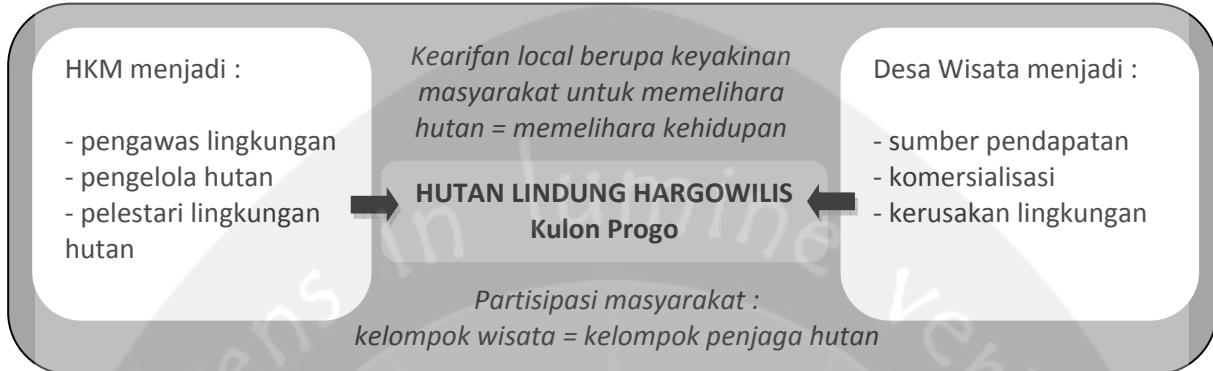
Gambar 4. Peta jalur wisatawan dan pembagian zona pengawasan desa wisata Kalibiru (sumber. Dok, riset 2015)

Bentuk partisipasi rakyat juga terlihat dari inisiatif penataan dan pembangunan kawasan wisata. Masyarakat juga melakukan kegiatan penataan lahan secara bergotong royong seperti : penguatan terasering dengan batu, tanaman rumput, dan hijauan pakan ternak; pembagian dan penataan batas lahan andil anggota kelompok; serta pembuatan jalur - jalur inspeksi (jalan setapak seperti terlihat pada gambar 4) yang sebagian di antaranya dikembangkan menjadi *trek* wisata alam. (Taufiqurrohman, 2014)

Model Hubungan HKM dan Partisipasi Masyarakat untuk Melestarikan Desa Wisata Kalibiru

Sejak tahun 1999, Yayasan Damar bersama masyarakat di Kulon Progo menginisiasi dan mengadvokasi satu model pengelolaan hutan oleh masyarakat berupa pengelolaan Hutan Desa. Masyarakat yang secara tersebar masuk dalam hutan kemudian mengorganisasikan diri dalam kelompok tani hutan. Pembenahan organisasi dengan keanggotaan yang jelas dan juga pembuatan *paugeran* atau aturan kelompok yang disepakati bersama, sampai membuat perencanaan pengelolaan hutan, meliputi kegiatan penataan hutan, perencanaan , sampai metode dan praktek

silvikultur¹³nya, seperti jarak tanam dan jenis tanaman. Peresmian desa wisata Kalibiru pada tahun 2008 mengakibatkan kelompok tani HKM Mandiri akhirnya berperan sekaligus sebagai pengelola desa wisata. Seiring dengan perkembangan minat wisatawan, maka objek wisata alam yang ada pun mulai dilengkapi dan dipelihara. Keterkaitan antara aspek perlindungan lingkungan alam dan pengelolaan hutan lindung berpadu dengan pengembangan atraksi wisata bermuara pada pelestarian lingkungan hutan. Secara skematik hubungan antara HKM dan desa wisata dapat dilihat melalui bagan 1 berikut ini.



Bagan 1. Hubungan pengelola HKM kelompok tani Mandiri dan kelompok desa wisata desa Kalibiru (sumber. Analisis riset 2015)

Keterlibatan masyarakat semakin kuat sesudah melihat hasil dari wisata ternyata dapat meningkatkan kesejahteraan warga tanpa bergantung dengan hasil hutan secara mentah. Hal ini dilandasi unsur tradisi yang kuat untuk menjaga hutan sebagai sumber penghidupan masyarakat desa Kalibiru

4. KESIMPULAN

Latar belakang munculnya desa wisata Kalibiru berawal dari hutan lindung sebagai kawasan konservasi air, hal ini didorong dari kebutuhan warga desa untuk mendapatkan air bersih. Pengelolaan HKM oleh kelompok tani Mandiri membuktikan bahwa masyarakat dapat berpartisipasi dalam pemeliharaan hutan karena ada rasa memiliki lahan yang jika dijaga kelestariannya dapat menjaga sumber kehidupan yaitu air.

Wujud partisipasi masyarakat Kalibiru untuk melestarikan desa wisata adalah :

- Terbentuknya kelompok tani HKM yang sekaligus berkembang menjadi kelompok pengelola desa wisata Kalibiru. Hal ini mengakibatkan masyarakat yang terlibat dalam kelompok tersebut memahami secara rinci hak dan kewajiban sebagai pengelola HKM sekaligus mengontrol pengembangan wisata agar tetap terjaga kelestariannya.
- Adanya inisiatif warga untuk berpartisipasi dalam penataan dan pengembangan kawasan objek wisata alam Kalibiru dalam bentuk gotong royong pembangunan.
- Adanya kesadaran masyarakat yang tinggi untuk memelihara lingkungan karena keyakinan dan tradisi yang masih dipegang teguh yaitu menjaga hutan berarti menjaga kehidupan.

5. SARAN

Penelitian ini menyarankan beberapa hal yang dapat dikembangkan untuk desa Kalibiru yaitu :

- Pengelolaan lingkungan perlu memikirkan dampak kerusakan alam yang disebabkan oleh wisatawan. Hal ini perlu menjadi perhatian khusus karena jumlah wisatawan yang berkunjung ke desa Kalibiru meningkat dari tahun ke tahun. Wisata edukasi dapat dikembangkan agar pengunjung tidak sekedar menikmati keindahan alam namun ikut terlibat dalam pelestariannya.
- Kelembagaan masyarakat sebagai pengelola HKM sekaligus desa wisata perlu diperkuat kedudukannya terutama untuk kepentingan alih generasi. Hal ini agar semangat dan kearifan local warga tetap terpelihara untuk menjaga kelestarian lingkungan.

¹³ *Silvikultur* berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia terkait dengan ilmu tentang pembudidayaan pohon hutan atau ilmu pembinaan hutan, masalah tentang penanaman, pemeliharaan, pelestarian hutan, dan merupakan dasar dari ilmu kehutanan

6. DAFTAR PUSTAKA

1. Cavestro, Luigi. 2003. *Participatory Rural Appraisal: Concept, Methodologies, and Techniques*, Univesita Degli Studi Di Padova.
2. Dzulkifli, Muhamad, 2014, *Makalah tugas Dimensi Sosial dan Budaya*, Magister Kajian Pariwisata Universitas Gadjah Mada, tidak dipublikasikan
3. Hardiyanto, Gladi, 2003, “*Membumikan Hutan Desa*”. Artikel pada SIKLUS Edisi Khusus Februari 2003.
4. Mikkelsen, Britha, 2001. *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan: Sebuah Buku Penganggan bagi Para Praktisi Lapangan*. Edisi 2. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia (terjemahan).
5. Nugroho, Iwan, 2011. *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Penerbit : Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
6. PUSWIRA 2014, Laporan akhir Hibah Bersaing DIKTI “ *Model Pemberdayaan desa Wisata berbasis pelestarian lingkungan berkelanjutan dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat di DIY*”, 2014.
7. Taufiqurrohman, 2014, *Tesis Program Studi Magister Administrasi Publik*, Universitas Gadjah Mada.
8. Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka
9. Sumber dari wawancara tokoh masyarakat desa Kalibiru : Bapak Marsono dan Bapak Sumarjana, pada FGD riset HIBER Puswira, Februari 2014

COMPETITIVE DESTINATION PLANNING ON THE BASIS OF PSYCHOGRAPHIC TYPOLOGY OF TOURISTS (The Case of Daerah Istimewa Yogyakarta)

Emrizal¹, Wiendu Nuryanti², Budi Prayitno³, Ahmad Sarwadi⁴

¹ Mahasiswa S3 Jurusan Teknik Arsitektur dan Perencanaan,
Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada

^{2,3,4} Dosen, Jurusan Teknik Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada
(Email : annur2rikopa@gmail.com)

ABSTRACT

Understanding life cycle stage of destination development is very important if we are to plan and manage tourism destination effectively. Tourists' psychographic profile and composition provide a strong indication of life cycle stage of a particular destination which indicate its competitiveness.

Using Stanley Plog's long established model of tourists psychographic tipology, this study focuses on examining the life cycle stage (competitiveness) of Jogja (DIY) as tourism destination.

Qualitative and quantitative approach are used in this research. A survey was conducted to foreign tourists for three month periods, from July 2014 to Sept 2014. A package of Statistical Product and Service Solutions (SPSS) version 17 is used to analyze the data.

This study found that Jogja's current life cycle stage (competitiveness) has shifted from the ideal 'sweet spot' position as modeled by Plog. Implication of this finding is discussed for planning purpose.

Keywords: *Life cycle stage of tourist destination, competitiveness, psychographic typology of tourists*

1. PENDAHULUAN

Seorang peneliti lulusan Universitas Harvard, Doktor Stanley Plog (1931-2011), yang terkenal dengan julukannya sebagai “Dr. Destination” menulis,

“Tourist destinations, like humans, have life cycles, including a birth, early stages of growth, the teenage years, maturity and decline. The process can happen in less than a human lifetime or take much longer, depending on a number of factors. Without good planning and controls, destination tend to decline over time in the quality of experience they provide to visitors”. (2004:45).

Selanjutnya, pada bagian lain dari bukunya, Plog (2004) menyatakan,

“...some general rules apply that determine why a destination is likely to be successful today and into the future, and why others fail. These rules relate to the kinds of people that a destination attracts. Some group of visitor are better than others. The desired types travel more, spend more and, most important, influence others to follow in their footsteps and visit where they have gone”.

Ketika suatu destinasi dikunjungi oleh mayoritas wisatawan yang disebut Plog sebagai kelompok *mid-centric* (*mid-allo* dan *mid-psycho*), artinya destinasi ini sedang berada pada masa puncak kejayaannya. Terkait dengan fase ini Plog (2001:19) menggambarkan situasi di destinasi sebagai berikut,

“Up to this point, everyone seems happy at the destination. Tourism growth continue unabated, property values rise as hotels continue to pop up, more local residents have jobs, taxes receipt have increased, some rundown areas have been cleaned-up, and most residents believe that they have discovered the perfect industry. No ugly, smokebelching factories need to be built; unskilled workers find good paying jobs that require little training in the new hotels and restaurants; and developers are not asking for tax concessions, unlike the situation for manufacturing industries. Local politicians and tourism officials congratulate themselves because they think they are pretty smart to have attracted or created what appears to be a never ending, expanding business”.

SEMINAR NASIONAL SCAN#6:2015
“Finding The Fifth Element... After Water, Earth, Wind, and Fire”
Local Wisdom and Cultural Sustainability

Pada kenyataannya, menurut Plog, ketika para politisi lokal dan pejabat pariwisata tersebut sedang berbangga-bangga dengan “keberhasilan” pembangunan pariwisata di daerahnya, seringkali ancaman tersembunyi dan benih kehancuran (kemunduran) sudah menghadang tanpa disadari oleh para *stake holder* ini. Plog (2004:56) memperingatkan hal ini dalam tulisannya sebagai berikut:

“ ...,the seeds of a destination’s inevitable decline and destruction lie within the grounds of its success. Just when most people at the destination seem happiest about the success of their efforts to grow tourism year after year, unseen forces have started to move against them that will spell trouble in the future”.

Menurut Plog, kondisi ini tercipta sebagian adalah karena terjadinya perubahan karakter destinasi dari ciri aslinya, yang mendorong pergeseran dan perubahan komposisi *psychographic* wisatawan yang berkunjung. Plog (2004) berargumen bahwa setiap destinasi memiliki karakter tertentu (*personality*) yang tercermin dari tipe-tipe *psychographic* wisatawan yang mengunjungi destinasi tersebut. Terjadinya perubahan karakter destinasi seringkali disebabkan oleh pertumbuhan yang tidak terencana dengan baik. Terkait dengan hal ini, Plog (204) menegaskan,

“..., destinations tend to change character over time as a result of unplanned growth. In the process they no longer attract the audience or market segments that made them popular and now typically appeals to less desirable group of travelers”.

Riset ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi fase perkembangan (*life cycle stage*) Jogja (DIY) sebagai destinasi pariwisata berdasarkan Model *Psychographic* Plog. Dipilihnya DIY menjadi lokus penelitian adalah karena posisi strategis daerah ini sebagai salah satu destinasi pariwisata andalan di pulau Jawa, yang telah memberikan sumbangan yang signifikan terhadap pertumbuhan kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia dari dulu hingga kini.



Gambar 2. Grafik Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisman ke DIY 2008-2012
(Sumber : Dinas Pariwisata DIY, 2013)

Sebagai salah satu destinasi pariwisata unggulan, Jogja (DIY) sangat menarik untuk dicermati. Destinasi ini mempunyai beragam daya tarik pariwisata, baik yang berwujud alam, budaya serta daya tarik wisata minat khusus. Secara umum, potensi pariwisata Jogja mampu menarik minat wisatawan dari berbagai segmen, baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara.

Jogja (DIY) sebagai destinasi pariwisata pada saat ini sedang tumbuh dan berkembang dengan pesat. Jumlah kunjungan wisatawan (nusantara dan mancanegara) terus meningkat dari tahun ke tahun, dan seiring dengan itu pertumbuhan sarana dan fasilitas pariwisata juga bergerak naik dengan cepat. Pembangunan hotel-hotel baru dan restoran menjamur dimana-mana, penambahan pusat perbelanjaan dan hiburan juga meningkat tajam.

Perkembangan yang pesat ini tentu disambut baik oleh banyak kalangan (*stake holder*), namun demikian, seperti disinyalir oleh Plog, pertumbuhan yang pesat belum tentu menuju ke arah yang tepat. Karena itu, riset ini dipandang perlu untuk melihat dengan lebih jelas fase perkembangan dan posisi *psychographic* (daya saing) Jogja pada saat ini, dan dinilai dapat bermanfaat untuk bahan pertimbangan dalam perencanaan dan peningkatan daya saing DIY sebagai destinasi pariwisata di masa yang akan datang.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Competitive Destination Planning

Perencanaan sangat penting dalam pariwisata karena beberapa alasan, antara lain adalah: untuk mengontrol pengembangan wilayah, sinkronisasi pengembangan fasilitas dan aktivitas wisata, untuk melakukan konservasi sumber daya yang dibutuhkan industri serta memaksimalkan manfaat untuk masyarakat lokal, serta sebagai mekanisme distribusi dan re-distribusi investasi dan manfaat ekonomi.

Terkait dengan hubungan *supply-demand* antara destinasi dengan wisatawan, Williams (2003) menulis pentingnya perencanaan sebagai berikut:

“...a common goal of planning is to anticipate likely demand patterns and to attempt to match supply to those demands. Furthermore, through the exercise of proper controls over physical development and service delivery, planning will aim to maximise visitor satisfaction. There is now ample evidence from around the world that the unplanned tourist destinations are the ones that are most likely to be associated with negative impacts and low levels of visitor satisfaction, whereas the application of effective planning has often enhanced the tourism product, to the benefit of both host and visitor alike”

Penjelasan Williams pada dasarnya mengungkapkan pentingnya peran perencanaan untuk mencocokkan sisi sediaan (*supply*) dengan sisi permintaan (*demand*) dalam upaya memuaskan kebutuhan wisatawan. Salah satu caranya adalah melalui perencanaan spasial (*spatial planning*) yang terkontrol.

Selain itu, kemampuan suatu destinasi untuk mengembangkan dan menjaga posisi pasar merupakan faktor yang sangat menentukan daya saingnya dan untuk dapat mewujudkan hal tersebut dibutuhkan perencanaan strategis (*strategic planning*) agar mampu merespon perubahan-perubahan di tengah situasi yang penuh persaingan. Perencanaan dimaksud seharusnya didasarkan pada pemahaman yang jernih terhadap posisi pasar destinasi terkini.

Terkait dengan ini Liu et al (2006) menegaskan, *“A destination ability to establish and maintain its market position is critical for its competitiveness, and maintaining that market position requires strategic planning to address changes in the competitive environment. Such planning must be based on clear understanding of the destination’s current market position.”*

Perencanaan destinasi yang berdaya saing tidak dapat dilakukan tanpa memahami terlebih dahulu hakekat dari kondisi berdaya saing itu sendiri. Menurut Ritchie dan Crouch (2003), daya saing tidak hanya memberi penekanan kepada kemampuan destinasi untuk meningkatkan pendapatan dari sektor pariwisata, tetapi sekaligus juga memberi perhatian pada kemampuan destinasi untuk: (1) meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung dengan menyajikan pengalaman yang berkesan dan memuaskan; (2) melakukannya dengan cara yang menguntungkan, (3) meningkatkan kesejahteraan penduduk di destinasi, (4) sembari terus menjaga dan melestarikan alam (dan budaya) untuk generasi mendatang.

Terkait dengan ini, Ritchie dan Crouch (2003) bahkan memperingatkan, *“a successful destinations cannot spend their natural capital in order to be economically profitable”*. Artinya diskursus tentang daya saing, seharusnya tidak dimaknai dalam konteks keuntungan ekonomi jangka pendek (*short term success*), tetapi lebih kepada keberlanjutan (*sustainability*) sumberdaya pariwisata yang terus menerus menguntungkan semua *stake holder* pariwisata di destinasi.

Meskipun di dalam terminologi ‘daya saing’ terkandung unsur kompetisi, tetapi esensi daya saing tidak selalu harus menyangkut ‘siapa lebih baik dari siapa’ tetapi juga menyangkut ‘terhadap pasar mana suatu destinasi kompetitif’. (lihat Kozak, 1999).

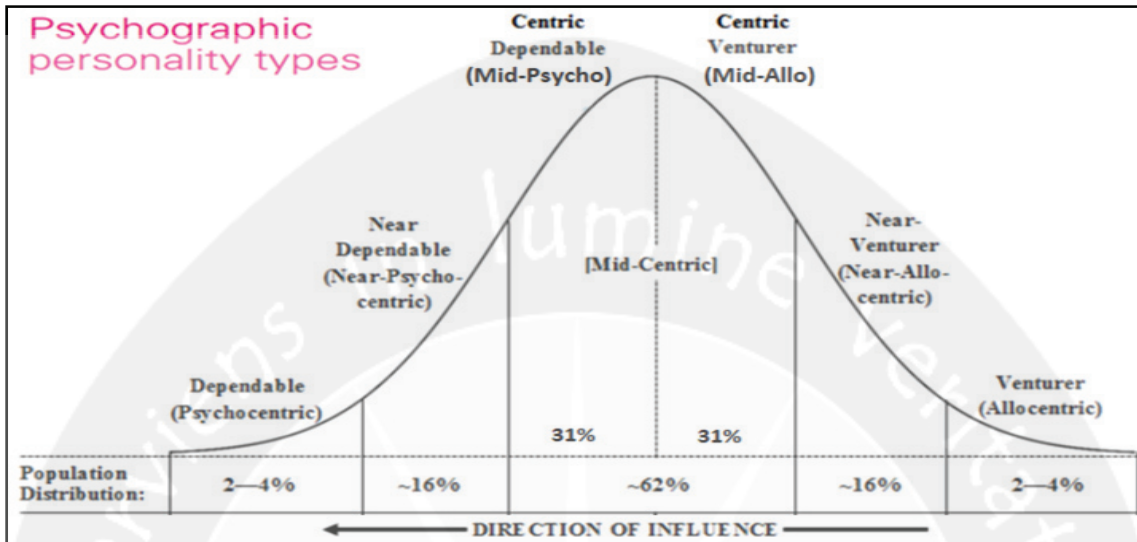
Untuk menciptakan destinasi yang kompetitif terhadap pasar (segmen) tertentu, yang akan menguntungkan dalam jangka panjang, diperlukan pemahaman terhadap tipologi *psychographic* wisatawan dan relasinya dengan *life cycle* suatu destinasi. Plog (2001) menulis,

“If a destination’s planner understand the psychographic curve, it is possible for them to control tourism development and to maintain an ideal positioning”.

Model Psychographic Plog

Tipologi *psychographic* adalah pengelompokan wisatawan berdasarkan karakteristik kepribadian (*personality trait*) tertentu yang terkait dengan perjalanan. Salah satu model yang populer adalah Model *psychographic* Plog, yang dipublikasikan pertama kali pada tahun 1974 melalui tulisan berjudul *“Why Destination Area Rise And Fall in Popularity”* di Jurnal *Cornell Hotel and Restaurant Administration Quarterly*. Model Plog pada dasarnya menjelaskan proses evolusi suatu destinasi

pariwisata, mulai dari fase kelahiran, pertumbuhan, masa remaja, dewasa, menurun dan tua, serta menjawab alasan turun-naiknya popularitas (*life cycle*) destinasi tersebut. Menurut Plog, turun atau naiknya popularitas suatu destinasi berkaitan erat dengan tipe *psychographic* wisatawan yang berkunjung. Tipe wisatawan yang mendominasi kunjungan akan menentukan posisi psikografis (daya saing) destinasi tersebut dan peluang suksesnya di masa depan.



Gambar 3. Model Psychographic Plog
 (Sumber : Diadaptasi dari Plog, 2001)

Plog (1974, 1991, 2001, 2002, 2004, 2006) lebih jauh menerangkan bahwa populasi wisatawan terdiri dari dua kelompok dalam satu kontinum, yaitu *psychocentric* dan *allocentric*. Di antara kontinum *allocentric* (*venturer*) dan *psychocentric* (*dependable*) terdapat empat tipe lain, dimana dua tipe pertama cenderung dekat ke *allocentric* dan dua tipe berikutnya cenderung dekat ke *psychocentric*. Tipe tersebut adalah *near-allocentric*, *mid-allocentric* (*centric venturer*), *mid-psychocentric* (*centric dependable*) dan *near-psychocentric*, seperti terlihat pada gambar 2 di atas.

Plog telah mendeskripsikan karakteristik masing-masing tipe wisatawan tersebut pada berbagai jurnal internasional dan beberapa buku yang dipublikasikan sejak tahun 1974 sampai tahun 2006. Meskipun dipaparkan dengan cara yang berbeda-beda pada setiap edisi tulisannya, namun esensinya relatif sama dengan paparan pertama, yaitu sebagai berikut:

Tabel 7: Karakteristik Perjalanan Wisatawan Berdasarkan Tipologi Psychographic

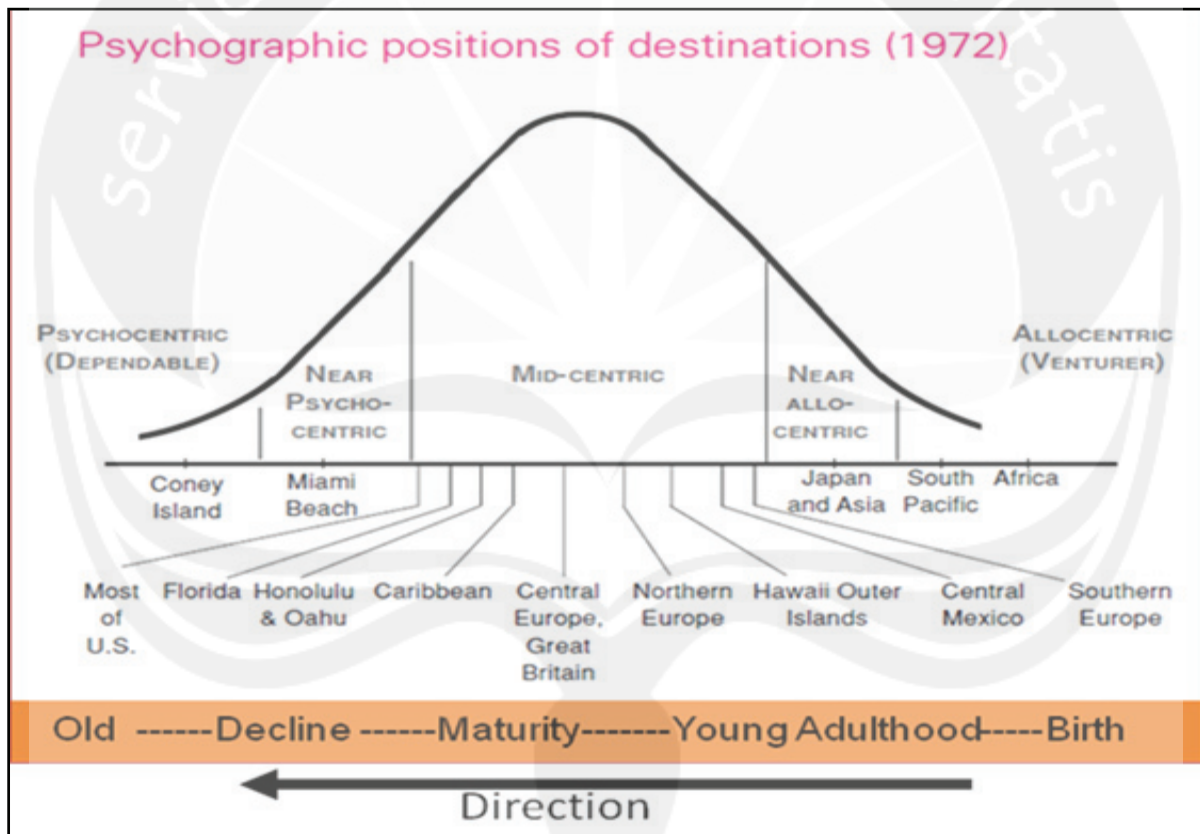
Psychocentric	Allocentric
<ul style="list-style-type: none"> • Prefer the familiar in travel destinations • Like commonplace activities at travel destinations • Prefer sun 'n' fund spots, including considerable relaxation. • Low activity level. • Prefer destination they can drive to. • Prefer heavy tourist accommodations, such as heavy hotel development, family type restaurant, and tourist shops. • Prefer familiar atmosphere (hamburger stands, familiar type entertainment, absence of foreign atmosphere) • Complete tour packaging appropriate, with heavy scheduling activities. 	<ul style="list-style-type: none"> • Prefer non-touristy areas. • Enjoy sense of discovery and delight in new experiences, before others have visited the area. • Prefer novel and different destinations. • High activity level. • Prefer flying to destinations. • Tour accommodations should include adequate-to-good hotels and food, not necessarily modern or chain-type hotels, and few "tourist" type attractions • Enjoy meeting and dealing with people from a strange of foreign culture. • Tour arrangement should include basics (transportation and hotels) and allow considerable freedom and flexibility.

(Sumber : Plog, 1974)

Masa tinggal kelompok *psychocentric* (*dependables*) biasanya relatif pendek dengan tingkat pengeluaran rendah, sedangkan kelompok *allocentric* (*venturer*) cenderung tinggal lebih lama dengan tingkat pengeluaran lebih tinggi. Plog berargumen bahwa riset yang dilakukannya selama beberapa dekade di berbagai negara pada waktu yang berbeda menunjukkan kecenderungan hasil yang serupa (konsisten).

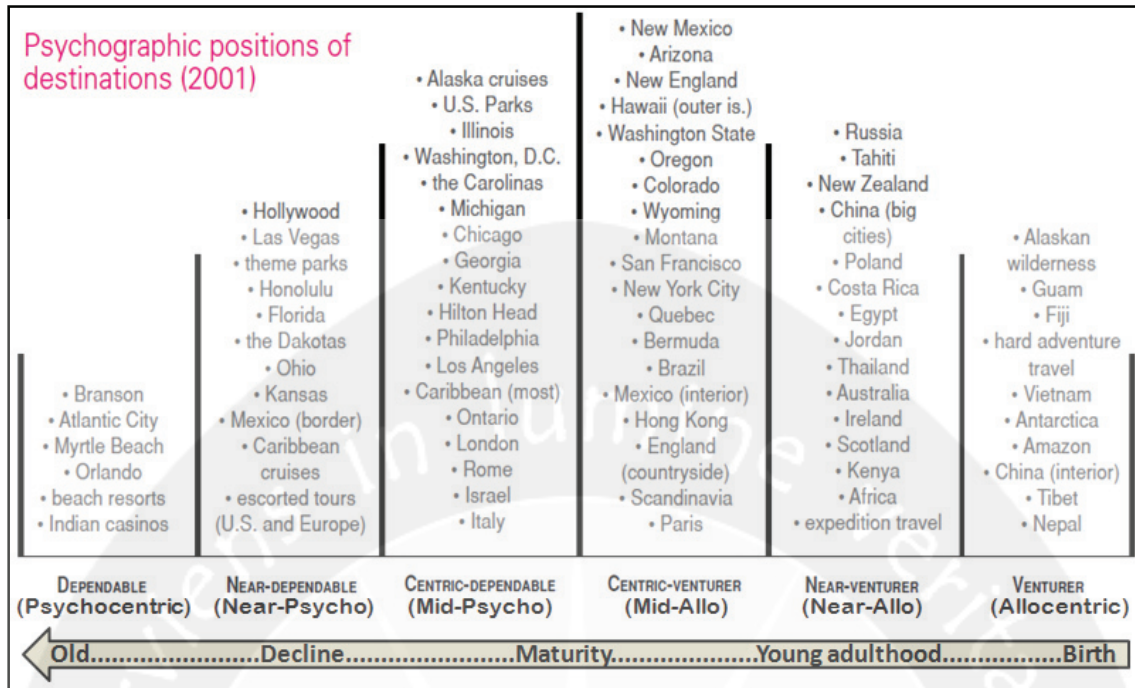
Plog lebih jauh berargumen bahwa terdapat hubungan yang erat antara tipologi wisatawan dengan tingkat perkembangan destinasi pariwisata. Perkembangan suatu destinasi pada awalnya dimulai dengan kedatangan kelompok *allocentric* yang diikuti oleh kelompok *near allocentric*. Puncaknya destinasi dibanjiri oleh kelompok *mid centric* (*mid-allo* dan *mid psycho*). Setelah fase tersebut berlalu, destinasi mulai berubah dari karakter aslinya (bila tidak ada *planning control* yang baik) dan kondisi itu tidak lagi menarik bagi wisatawan kelompok *allocentric*. Sementara itu, wisatawan dari kelompok *near-psychocentric* dan *psychocentric* mulai datang mendominasi kunjungan. Pada saat yang bersamaan, kelompok *pro allocentric* (*pure allocentric*, *near allocentric* dan *mid allo*) berpindah ke destinasi lain yang lebih eksotis. Pada tahap ini, artinya destinasi sedang bergerak menuju fase *decline*. Plog menegaskan, hanya perencanaan yang terkendali dengan baik yang bisa mencegah hal ini terjadi.

Untuk mendukung argumennya, Plog (2001) menggambarkan perubahan posisi psikografis destinasi-destinasi pariwisata di dunia, dengan membandingkan posisi tahun 1972 dengan posisi tahun 2001, seperti tercantum di bawah ini.



Gambar 4. Posisi Psychographic Destinasi-Destinasi pada Tahun 1972 berdasarkan Tipologi Plog (Sumber : Plog, 2001)

SEMINAR NASIONAL SCAN#6:2015
“Finding The Fifth Element... After Water, Earth, Wind, and Fire”
Local Wisdom and Cultural Sustainability



Gambar 5. Posisi Psychographic Destinasi-Destinas pada Tahun 2001 berdasarkan Tipologi Plog (Sumber : Plog, 2001)

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei, dengan merujuk pada kriteria Plog (2001, 2004), melibatkan wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Jogja (DIY) pada periode Juli – September 2014.

Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *non random sampling* dengan pendekatan *convenience sampling*, yaitu berdasarkan pemilihan anggota populasi yang mudah diakses untuk memperoleh informasi. Sebanyak 211 orang wisatawan asing dilibatkan sebagai responden dalam penelitian ini.

Pengambilan sampel dilakukan di kota Yogyakarta, melalui wawancara (*deep interview*) dan kuesioner tertulis. Sampel yang sah (*eligible respondent*) ditetapkan dengan kriteria: (1) Responden telah mengunjungi Borobudur, Prambanan dan Kota Yogyakarta; (2) Berumur minimal 17 tahun; (3) Berpendidikan minimal SMA (*Senior High School*), (4) Melakukan perjalanan untuk tujuan berlibur (bukan berbisnis), (5) Bisa berbahasa Inggris dengan baik.

Riset ini pada dasarnya menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diolah dengan menggunakan alat bantu SPSS versi 17 sedangkan data kualitatif diolah dengan analisis deskriptif. Menurut Veal (1997) dan Kusmayadi & Sugiarto (2000), metode analisis deskriptif adalah teknik yang biasa digunakan untuk menggambarkan hubungan antara berbagai variabel dengan memberikan penafsiran ilmiah dan analisis yang logis atas hubungan tersebut.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tipologi Psychographic Responden

Hasil analisis terhadap data kuantitatif yang dikumpulkan melalui kuesioner yang merujuk pada instrumen Plog (2004), diperoleh komposisi *psychographic* wisatawan seperti tercantum pada tabel di bawah ini.

Tabel 8: Komposisi Responden Berdasarkan Tipe Psychographic

Nama tipe	Psychocentric	Near-psycho	Mid-psycho	Mid-allo	Near-allo	Allocentric	Total
Jumlah	5	35	71	66	28	6	211
%	2,37%	16,59%	33,65%	31,28%	13,27%	2,84%	100%

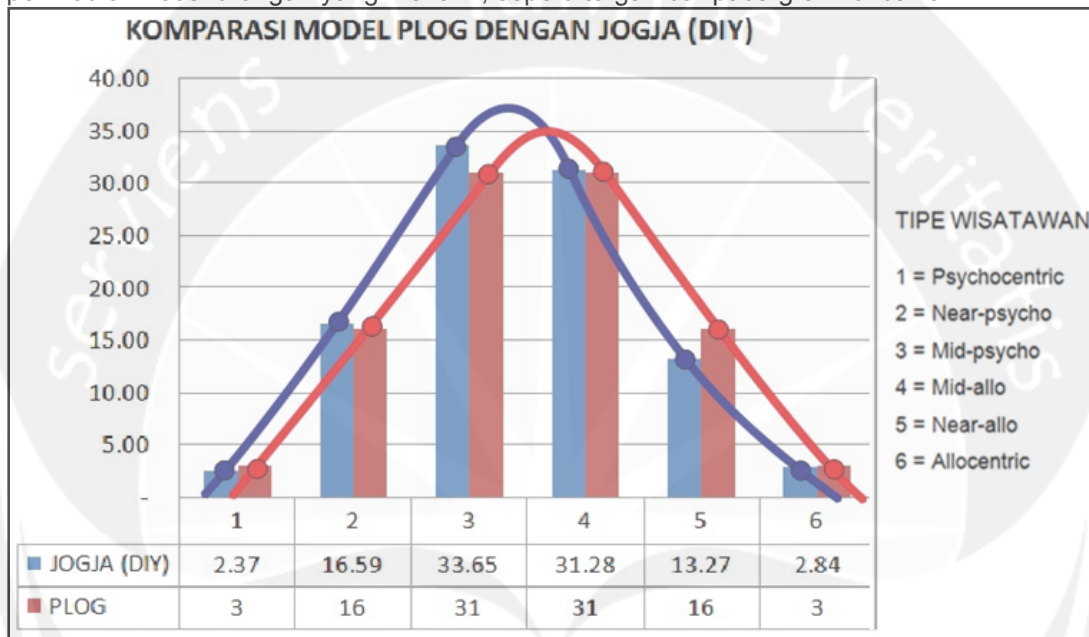
(Sumber : Hasil Analisis, 2014)

Tabel di atas menunjukkan bahwa responden (wisatawan) yang paling banyak berkunjung ke Jogja pada saat ini adalah dari tipe *mid-psycho* yaitu sebesar 33,6%, pada urutan ke dua adalah tipe *mid-allo* sebesar 31,2%, pada urutan ke tiga adalah tipe *near-psycho* dengan persentase sebesar 16,59%. Urutan ke empat ditempati oleh tipe *near-allo* sebesar 13,27%, urutan ke lima ditempati oleh kelompok *allocentric* sebesar 2,84% dan urutan ke enam diduduki oleh tipe *psychocentric* yaitu sebesar 2,37%.

Life Cycle Stage of Jogja (Psychographic Position)

Model analisis yang digunakan untuk melihat fase perkembangan dan posisi *psychographic* Jogja pada saat ini adalah Model *Psychographic* Plog. Hasil analisis dan pembahasan diharapkan dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan strategi yang tepat agar Jogja (DIY) bisa menjadi destinasi yang lebih kompetitif di masa mendatang.

Hasil analisis dengan membandingkan model *psychographic* Plog dengan posisi psikografis Jogja, memperlihatkan kecenderungan yang menarik, seperti tergambar pada grafik di bawah ini.



Gambar 6. Komparasi model psychographic Plog dengan Jogja
 (Sumber: Hasil Analisis, 2014)

Gambar di atas memperlihatkan perbedaan sebagai berikut: persentase wisatawan tipe *pure psychocentric* yang berkunjung ke Jogja adalah 2,37% (lebih kecil dari kurva ideal Plog 3%), tipe *near-psychocentric* 16,59% (lebih besar dari kurva ideal Plog 16%), *mid-psycho* 33,65% (lebih besar dari kurva ideal Plog 31%) dan *mid-allo* 31,28% (lebih besar dari kurva ideal Plog 31%), *near-allo* 13,27% (lebih kecil dari kurva ideal Plog 16%) dan *pure allocentric* sebesar 2,84% (lebih kecil dari kurva ideal Plog 3%).

Kurva psikografis Jogja (warna biru) menunjukkan kecenderungan perbedaan yang nyata dengan model Plog (warna merah). Dari grafik terlihat bahwa kelompok wisatawan yang berkunjung ke Jogja tidak terdistribusi normal sebagaimana halnya model Plog. Kecenderungan yang nampak adalah kelompok pro *psychocentric* lebih dominan dibandingkan kelompok pro *allocentric*. Secara *aggregate*, kelompok pro *psychocentric* yang berkunjung ke Jogja memiliki *share* sebesar 52,61% (dengan rincian *mid-psycho* 33,65%; *near-psycho* 16,59% dan *pure psychocentric* 2,37%) sedangkan sisanya sebesar 47,39% adalah kelompok pro *allocentric* (dengan rincian *mid-allo* 31,28%; *near-allo* 13,27% dan *pure allocentric* 2,84%).

Secara berulang-ulang, Plog telah menjelaskan bahwa populasi wisatawan - tanpa membedakan latar belakang budaya dan geografisnya - terdistribusi proporsional sesuai kurva normal Model Plog, yaitu 2,5% - 4% di antaranya termasuk ke dalam kelompok *psychocentric* murni atau *allocentric* murni, sekitar 32% berikutnya (16% masing-masingnya) termasuk ke dalam kelompok *near-psychocentric* atau *near allocentric*. (lihat gambar 2). Bagian terbesar dari populasi yaitu sejumlah 62% tergolong ke dalam kelompok *mid-centric* (sebagian yang condong ke *psychocentric* disebut *mid-psycho* dan sebagian lagi yang condong ke *allocentric* disebut *mid-allo*). Dalam konteks ini, komposisi wisatawan yang berkunjung ke Jogja berbeda dengan kurva Plog, dan memang tidak

seharusnya sama. Yang perlu dicermati justru adalah tipe *psychographic* yang mendominasi kunjungan.

Pada tahun 2004 (hal 53) Plog menjelaskan, “An ideal “age” exists for most destination, typically what might be called “young adulthood”. Sebelumnya, pada tahun 2001 (hal 20), Plog juga menerangkan bahwa, “the ideal psychographic positioning for most destinations lies somewhere in the middle of the near-venturer (near allo) segment. A destination at this point has the broadest positioning appeal possible because it covers the largest portion of the psychographic curve”. Artinya pada posisi dewasa muda (*young adulthood*) ini, destinasi diminati oleh banyak tipe wisatawan terutama dari kelompok *near venturer (near allo)*, yaitu kelompok yang senang berpergian, tinggal lebih lama, berbelanja lebih banyak, dan senang mempengaruhi orang lain untuk mengikuti jejak mereka mengunjungi destinasi-destinasi yang sudah pernah mereka datangi (lihat Gambar 4). Plog secara implisit menggambarkan bahwa suatu destinasi dapat dikatakan kompetitif (berdaya saing tinggi) manakala kunjungan didominasi oleh tipe *near venturer (near allo)* dan *mid-centric*.

Berdasarkan perbedaan persentase masing-masing tipe wisatawan dan mencermati kurva di atas, dapat dimaknai bahwa *life cycle stage* Jogja (DIY) saat ini sudah bergerak meninggalkan posisi *sweet spot* yang berada di kolom *near-allocentric* (*young adulthood*) bergeser ke kolom *mid-centric* (dengan dominasi tipe *mid-psycho* sebesar 33,65%). Artinya pada saat ini Jogja masih berada pada fase puncak tetapi sudah melewati fase ideal. Fakta bahwa jumlah wisatawan *pro-psychocentric (mid-psycho, near-psycho dan pure psychocentric)* lebih dominan seharusnya dapat dimaknai sebagai sinyal untuk segera berbenah.

Merujuk pada kondisi berdaya saing yang dijelaskan Ritchie (2003) di atas, artinya Jogja saat ini (mulai menunjukkan tanda-tanda) lebih kompetitif terhadap pasar kelompok *pro-psychocentric*, yaitu kelompok wisatawan dengan masa tinggal relatif singkat dengan tingkat pengeluaran rendah.

Secara teoritis hal ini dapat merugikan Jogja, karena – menurut Plog - tingkat pengeluaran wisatawan kelompok *psychocentric* jauh lebih rendah dibanding kelompok *allocentric*. Perbandingan tersebut, menurut Plog (2004) mencapai 2,5 : 1. Artinya pengeluaran 2,5 orang wisatawan kelompok *psychocentric* hanya setara dengan pengeluaran 1 orang wisatawan kelompok *allocentric*. (karena keterbatasan waktu, riset ini belum mampu memvalidasinya). Namun demikian, riset-riset lain yang pernah dilakukan oleh peneliti independen [lihat misalnya Liu,Z., 2008 dan Merit, R.T., 2013] menunjukkan bahwa pengeluaran kelompok *psychocentric* terbukti lebih rendah dibanding kelompok *allocentric*.

Implikasi dari temuan ini adalah bahwa Jogja perlu merevitalisasi potensi-potensi yang akan mencerminkan kembali karakter asli destinasi ini dan lebih fokus menggarap pasar wisatawan kelompok *pro allocentric* agar tidak tergelincir ke fase *decline* yang didominasi kelompok *psychocentric*. Dalam prosesnya, semua *stake holders* perlu mengingat lagi nasehat Plog (2004), “healthy destination growth depends on constant attention to planning and control of new development to ensure that the destination retains the qualities that brought people there in the first place” dan “good planning is required to slow down or stop the natural aging process”.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan di atas disimpulkan bahwa *life cycle stage* Jogja (DIY) sebagai destinasi pariwisata pada saat ini masih berada pada fase puncak tetapi sudah melewati fase ideal. Fakta bahwa jumlah wisatawan *pro-psychocentric (mid-psycho, near-psycho dan pure psychocentric)* lebih dominan seyogianya dapat dimaknai sebagai sinyal untuk segera berbenah.

Namun demikian, generalisasi temuan ini tidak dapat dilakukan terhadap semua populasi wisatawan yang berkunjung ke Jogja (DIY), karena penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal: (1) Sampel tidak termasuk wisatawan dengan motivasi bisnis; (2) Jumlah sampel relatif kecil; (3) Periode pengambilan sampel sangat terbatas yaitu hanya selama tiga bulan (Juli – September 2014).

6. DAFTAR PUSTAKA

1. Coccoisis, H. & Constantoglou, M.E., 2006, *The Use of Typologies in Tourism Planning: Problems and Conflicts*, Proceeding 46th Congress of the European Regional Science Association (ERSA), Enlargement, Southern Europe and the Mediterranean, University of Thessaly-Department of Planning and Regional Development.
2. Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013, *Statistik Kepariwisataaan 2012*, Yogyakarta.
3. Emrizal dan Kusumawanto, A., 2011, *Daya Saing Arsitektural Prambanan Sebagai Objek Wisata Budaya*, Jurnal Kepariwisataaan Indonesia Vol 6 No. 3 September 2011, 355 - 365

SEMINAR NASIONAL SCAN#6:2015
“Finding The Fifth Element... After Water, Earth, Wind, and Fire”
Local Wisdom and Cultural Sustainability

4. Emrizal, Nuryanti, W., Prayitno, B., Sarwadi, A., 2015, *Spatial Distribution of Tourists on the Basis of Psychographic Typology*, Wonosobo, Proceeding of The 2nd ECO-Architecture Conference (EAC-2) on Architecture, Technology and Local Wisdom.
5. Hall, C.M., 2000, *Tourism Planning : Policies, Process and Relationship*, Prentice Hall, Pearson Education Limited, Edinburgh Gate, Harlow, England.
6. Kozak, Metin, 1999, *Destination Competitiveness Measurement: Analysis of Effective Factors and Indicators*, ERSA Conference Paper, Vienna, Austria.
7. Kusmayadi, 2004, *Statistika Pariwisata Deskriptif*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
8. Kusmayadi dan Sugiarto, E., 2000, *Metodologi Penelitian Dalam Bidang Kepariwisata*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
9. Liu, Z., Lo, S., Vascocellos, Siguaw, 2006, *Competitive Destination Planning : The Case of Costa Rica*, CHR Report, Cornell University.
10. Majo, E. J. and L. P. Jarvis, 1981, *The Psychology of Leisure Travel: Effective Marketing and Selling of Travel Services*. Boston: CBI Publishing Company.
11. Merit, R.T., 2013, *Destination Recreation: A Generational Exploration of Psychographic Characteristics related to Vacation Recreation Activity Preferences*, Thesis, East Carolina University.
12. Nuryanti, W., 2009, *Sinergi Arsitektur dan Pariwisata Dalam Membangun Indonesia Kreatif*, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
13. Plog, Stanley C., 1974, *Why Destination Areas Rise and Fall in Popularity*, Cornell Hotel and Restaurant Administration Quarterly, Vol.14, No.4, pp. 55-58.
14. Plog, Stanley C., 1991, *A Carpenter's Tools: An Answer To Stephen L. J. Smith's Review Of Psychocentrism/Allocentrism*, Journal of Travel Research, Vol 40 No.4. pp. 43
15. Plog, Stanley C., 1991, *A Carpenter's Tools Re-visited: Measuring Allocentrism and Psychocentrism Properly ... The First Time*, Journal of Travel Research, Vol 29 No. 4 pp 51
16. Plog, Stanley C., 1991, *Leisure Travel: Making It a Growth Market...Again*, John Wiley & Sons INC., New York.
17. Plog, Stanley C., 2001, *Why Destination Areas Rise and Fall in Popularity: An Update of a Cornell Quarterly Classic*, Cornell Hotel and Restaurant Administration Quarterly, Vol.42, No.3, pp. 13-24.
18. Plog, Stanley C., 2002, *The Power of Psychographics and The Concept of Venturesomeness*, Journal of Travel Research, Vol 40 No.3. pp. 244-251
19. Plog, Stanley C., 2004, *Leisure Travel : A Marketing Handbook*, Pearson Education, Upper Saddle River, New Jersey
20. Plog, Stanley C., 2006, *“Once Mo’, Once” : A Commentary on The Litvin Paper on The Plog Psychographic System*, Cornell Hotel and Restaurant Administration Quarterly, Vol. 47, No.3, pp. 254-259
21. Ritchie, J.R.B. dan Crouch, G.I., 2000, *The Competitive Destination: A Sustainability Perspective*, Tourism Management 21 (1), 1–7.
22. Ritchie, J. R. B. and Crouch, G. I., 2003, *The Competitive Destination: A Sustainable Tourism Perspective*, CABI Publishing, Wallingford, UK.
23. Swarbrooke, J. and Horner, S. 2007. *Consumer Behaviour In Tourism*. Second Edition. Butterworth-Heinemann Ltd. Oxford, United Kingdom.
24. Veial, A.J., 1997, *Research Methods For Leisure and Tourism*, Pearson Education Limited, London.
25. Williams, S, 2003, *Tourism Geography*, Taylor & Francis e-Library, London.

KONSEP PEMBELAJARAN MITIGASI BENCANA PADA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) BERBASIS KEARIFAN LOKAL ARSITEKTUR TRADISIONAL SUNDA

Nuryanto ¹⁾, Johar Maknun ²⁾

Departemen Pendidikan Teknik Arsitektur^{1,2)}

FPTK Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dr. Setiabudhi No. 207 Kota Bandung-Jawa Barat-40154

E-mail: nuryanto_adhi@upi.edu; Website: <http://nuryanto.staf.upi.edu> ¹⁾

E-mail: joharbdg@gmail.com ²⁾

ABSTRACT

The noble values of the culture of communities in Indonesia already belong to the nation as a potential invaluable for the development and progress of the nation of Indonesia. Indonesian society is a pluralistic society both in terms of culture, religion or language which has noble values as its local wisdom. There are a number of traditional educational practices (etnodidaktik) that are proven effective, such as the Kampung Naga indigenous people and Baduy in preserving the environment. However, the actual overall indigenous peoples have organized education can be termed as an educational tradition. Indigenous peoples who still exist, has been maintaining its local wisdom become an integral part of everyday life and the basis for a solution to the problems that occur in society (Alwasilah, 2009).

The concept of disaster mitigation at the vocational learning based on local wisdom Sundanese traditional architecture has never been done by the local government. This has become one of the new breakthrough for the relevant office at the same time looking for a formula (formula) is appropriate in addressing disaster mitigation through education in schools. This concept is important to formulate some formula, namely: (1) Formulation of making name subjects by name Construction Green Building Earthquake based on local wisdom Sundanese traditional architecture in Vocational High School (SMK) of expertise Building Engineering; (2) Formulation of the content of subjects with a focus on: characteristics of disasters and mitigation strategies; study of local wisdom Sundanese traditional architecture; the basic concept is simple buildings based on local wisdom earthquake friendly Sundanese traditional architecture; the basic concept is simple buildings earthquake friendly wooden buildings based on local wisdom Sundanese traditional architecture and building repair procedures due to the earthquake; (3) Formulation of standards of competence and basic competences (SK-KD) Green Building Construction Earthquake lessons based on local wisdom of traditional architecture Sundanese Vocational Skills Program Building Techniques. Disaster education program objectives is to build a culture of safety in the context of the community, the school community, the government and other stakeholders. It is hoped these efforts sustainable and based partnership. Government is the regulator, and the responsibility to formulate norms, standards, procedures that can be held by the relevant stakeholders. It is expected that one of the problems that can be addressed is the disaster mitigation by studying local knowledge society of Sundnese.

Keywords: Learning, Disaster Mitigation, Local Wisdom, Sundanese Traditional of Architecture.

1. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan dengan letak geografisnya pada posisi pertemuan lempeng tektonik, merupakan wilayah yang rawan bencana. Selain itu dengan kompleksitas kondisi demografi, sosial dan ekonomi di Indonesia yang berkontribusi pada tingginya tingkat kerentanan masyarakat terhadap ancaman bencana, serta minimnya kapasitas masyarakat dalam menangani bencana menyebabkan risiko bencana di Indonesia menjadi tinggi (UNESCO, 2007). Berdasarkan hasil pemetaan wilayah bencana di Indonesia, Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu provinsi yang rawan akan terjadinya bencana. Daerah yang memiliki risiko bencana dengan klasifikasi tinggi adalah

Bandung, Bandung Barat, Bogor, Cianjur, Ciamis, Garut, Kota Bandung, Kota Cimahi, Kota Sukabumi, Sukabumi dan Tasikmalaya. Pada kabupaten/kota tersebut diperlukan upaya mitigasi untuk mengurangi risiko bencana (Bapenas, 2010).

Secara umum, praktek mitigasi bencana dapat dikelompokkan ke dalam mitigasi struktural dan mitigasi non struktural. Mitigasi struktural berhubungan dengan usaha-usaha pembangunan konstruksi fisik, sementara mitigasi non struktural antara lain meliputi perencanaan tata guna lahan, memberlakukan peraturan pembangunan, dan melalui pendidikan untuk menyiapkan masyarakat membiasakan diri hidup bersama dengan bencana, khususnya untuk lingkungan yang sudah terlanjur terbangun, sehingga masyarakat dapat merasakan keamanan dan kenyamanan dalam hidupnya (Rusilowati, dkk, 2012). Pendidikan telah dirasakan penting sebagai salah satu pilar dalam upaya membangun masyarakat Indonesia yang tangguh dalam menghadapi bencana. Berbagai institusi dan organisasi termasuk anggota-anggota Konsorsium Pendidikan Bencana (KPB) di tingkat nasional maupun daerah telah melakukan beragam upaya pendidikan kebencanaan. Di dalam melakukan kegiatan mereka, dirasakan perlunya sebuah strategi yang menyeluruh dalam pendidikan serta memberikan arahan dan pilihan bagi pelaksana pendidikan kebencanaan di Indonesia.

Tujuan program pendidikan kebencanaan adalah untuk membangun kultur keselamatan dalam konteks masyarakat, komunitas sekolah, pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya. Diharapkan upaya ini berkelanjutan dan berbasis kemitraan. Pemerintah bersifat regulator. Tugas pemerintah menyusun norma, standar, prosedur yang dapat diselenggarakan oleh stakeholders terkait (Sofyatiningrum, 2009). Penanaman pengetahuan, pemahaman, sikap dan kecakapan masyarakat mengenai bahaya, kerentanan dan risiko bencana serta upaya-upaya yang harus dilakukan untuk mengurangi risiko bencana merupakan hal penting yang perlu dilakukan pada semua lapisan masyarakat, termasuk pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui penyusunan pembelajaran mitigasi bencana berorientasi kearifan lokal arsitektur tradisional sunda.

2. KAJIAN PUSTAKA

Mitigasi Bencana

Bencana dapat terjadi sewaktu-waktu tanpa adanya peringatan serta memandang waktu dan jenis korban. Misalnya terjadinya gempa bumi, banjir atau tanah longsor, pada saat terjadinya bencana tersebut, sangat dimungkinkan terjadinya korban meninggal atau luka-luka. Korban ini sering diakibatkan oleh sarana di sekitarnya antara lain: terkena jatuhnya benda-benda berbahaya, tertimpa reruntuhan bangunan akibat getaran atau terkena aliran listrik. Pada hakekatnya semua jenis bencana, baik yang disebabkan oleh alam, ulah manusia, dan atau keduanya, seperti gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi, banjir, tanah longsor, kekeringan, kebakaran hutan/bencana asap, wabah hama penyakit, dan bencana akibat kecelakaan industri serta kegagalan teknologi yang selalu mengancam kehidupan bangsa Indonesia. Bencana mengakibatkan penderitaan manusia, kerugian harta benda, kerusakan lingkungan, sarana dan prasarana, serta fasilitas umum.

Konsep penanggulangan bencana mengalami pergeseran paradigma dari konvensional menuju ke holistik. Pandangan konvensional menganggap bencana itu suatu peristiwa atau kejadian yang tak terelakkan dan korban harus segera mendapatkan pertolongan, sehingga fokus dari penanggulangan bencana lebih bersifat bantuan (*relief*) dan kedaruratan (*emergency*). Oleh karena itu pandangan semacam ini disebut dengan paradigma Relief atau Bantuan Darurat yang berorientasi kepada pemenuhan kebutuhan darurat berupa: pangan, penampungan darurat, kesehatan dan pengatasan krisis. Tujuan penanggulangan bencana berdasarkan pandangan ini adalah menekan tingkat kerugian, kerusakan dan cepat memulihkan keadaan. Menurut UU Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, mitigasi adalah tindakan-tindakan yang memfokuskan perhatian pada pengurangan dampak dari ancaman sehingga dengan demikian mengurangi kemungkinan dampak negatif kejadian bencana terhadap kehidupan dengan cara-cara alternatif yang lebih dapat diterima secara ekologi. Kegiatan-kegiatan mitigasi termasuk tindakan-tindakan non-rekayasa seperti upaya-upaya peraturan dan pengaturan, pemberian sanksi dan penghargaan untuk mendorong perilaku yang lebih tepat, dan upaya-upaya penyuluhan dan penyediaan informasi untuk memungkinkan orang mengambil keputusan yang berkesadaran.

Mitigasi adalah tindakan-tindakan yang memfokuskan perhatian pada pengurangan dampak dari ancaman sehingga dengan demikian mengurangi kemungkinan dampak negatif kejadian bencana terhadap kehidupan dengan cara-cara alternatif yang lebih dapat diterima secara ekologi. Kegiatan-kegiatan mitigasi termasuk tindakan-tindakan non-rekayasa seperti upaya-upaya peraturan dan pengaturan, pemberian sanksi dan penghargaan untuk mendorong perilaku yang lebih tepat, dan

upaya-upaya penyuluhan dan penyediaan informasi untuk memungkinkan orang mengambil keputusan yang berkesadaran. Upaya-upaya rekayasa termasuk pananaman modal untuk bangunan struktur tahan ancaman bencana dan/atau perbaikan struktur yang sudah ada supaya lebih tahan ancaman bencana (ADB, 1991). Kewajiban masyarakat dalam penanggulangan bencana sesuai dengan Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 adalah: (1). Menjaga kehidupan masyarakat yang harmonis, memelihara keseimbangan, keserasian, keselarasan, dan kelestarian fungsi lingkungan hidup; (2). Melakukan kegiatan penanggulangan bencana; (3). Memberikan informasi yang benar kepada publik tentang penanggulangan bencana.

Kearifan Lokal Arsitektur Tradisional Sunda

Konsep kearifan lokal berakar dari sistem pengetahuan dan pengelolaan lokal atau tradisional. Koentjaraningrat (1964) menjelaskan kearifan lokal mewakili sistem nilai dan norma yang disusun, dianut, dan diaplikasikan masyarakat berdasarkan pemahaman dan pengalaman mereka dalam berinteraksi dan berinterelasi dengan lingkungan. Kearifan lokal memiliki dimensi sosial dan budaya yang kuat, karena memang lahir dari aktivitas perlakuan berpola manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Kearifan lokal dapat menjelma dalam bentuk seperti ide, gagasan, nilai, norma dan peraturan dalam ranah kebudayaan, sedangkan dalam kehidupan sosial dapat berupa sistem religius, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan. Selanjutnya Adimihardja (2008) menggunakan istilah kearifan lokal dengan Sistem Pengetahuan dan Teknologi Lokal (STPL). Kearifan lokal masyarakat dapat diamati pada ekspresi nyata (*tangible*) seperti produksi kesenian rakyat dalam bentuk gambar, lukisan, pahatan, keramik dan gerabah, mosaik, ukiran dari kayu, metal, perhiasan, sulaman kain, permadani dan pakaian; kerajinan rakyat; instrumen musik; dan bentuk-bentuk arsitektur.

Kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan pengetahuan yang dikembangkan didalam suatu masyarakat, yang didapatkan melalui proses *trial & error* terhadap lingkungan fisiknya, seperti terhadap gempa, banjir, dan lain-lain. Pengetahuan tersebut banyak tersimpan didalam suatu masyarakat lokal yang diterapkan terhadap lingkungan binaannya, seperti bangunan (rumah tinggal) (Triyadi dan Harapan, 2008). Sebagai contoh rumah adat di Kampung Naga Desa Legok Dage Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya-Jawa Barat masih berdiri kokoh, kendati di wilayah kabupaten tersebut pernah diguncang gempa dengan kekuatan ± 6.8 SR pada tahun 2009 lalu, tetapi rumah-rumah panggung di Kampung Naga tidak ada yang roboh atau hancur, karena bagi masyarakat Kmapung Naga, bentuk rumah panggung merupakan wujud harmonisasi antara manusia-alam, dan Tuhan. Sedangkan rumah-rumah permanen yang terbuat dari dinding bata yang ada di sekitar Kampung Naga banyak yang roboh dan hancur akibat gempa. Rumah panggung di Kampung Naga menggunakan sistem kolong, pondasi umpak, atap dari ijuk dilapis daun rumbia, dengan dinding gedeg atau bilik bambu. Keistimewaan rumah panggung memang ternyata mampu mengimbangi gerakan tanah, dan lentur (elastisitas), sehingga aman terhadap guncangan gempa, baik secara horisontal maupun vertikal.

Bentuk rumah masyarakat Sunda pada umumnya adalah *panggung*. *Panggung* yaitu rumah berkolong dengan menggunakan pondasi *umpak*. Tinggi *umpak* dari permukaan tanah $\pm 40-60$ cm. Kolong di bawah lantai rumah dipakai untuk berbagai keperluan seperti menyimpan kayu bakar, gudang bahan bangunan, kandang ayam, itik dan lain-lain. Secara umum, masyarakat Sunda mengenal tiga jenis *umpak*, yaitu: bentuk utuh (bulat), yaitu batu alam yang diambil dari sungai bekas letusan gunung pada masa lampau, merupakan batu tanpa pengerjaan lebih lanjut dan biasa dipakai untuk alas kaki *golodog*. Bentuk lesung (*lisung*), yaitu batu berbentuk balok yang berdiri tegak dengan permukaan pada sisi alas lebih kecil daripada permukaan sisi bawah, banyak dipakai pada rumah dan *leuit*. Bentuk kubus (balok), yaitu batu berbentuk kubus ditegakkan dengan sisi-sisi atas dan bawah sama besar (Garna, 1984). Menurut Adimihardja (1997), *panggung* merupakan bentuk bangunan yang paling penting bagi masyarakat Sunda, dengan *suhunan* panjang dan tambahan teritis pada bagian depan dan belakang serta *suhunan jure*, bentuk atap perisai yang memanjang. Kedua bentuk atap tersebut merupakan bentuk atap bangunan yang lazim dikenal di kalangan penduduk di pedesaan Jawa Barat. Teknologi *panggung* pada bangunan rumah ini dimungkinkan untuk memberikan kehangatan pada penghuninya. Bagian kolong dari *panggung* tersebut biasa digunakan untuk menyimpan alat-alat pertanian atau kayu bakar.

Bentuk *panggung* yang mendominasi sistem bangunan di Tatar Sunda mempunyai dua fungsi, yaitu: (1) Fungsi teknik; dan (2) Fungsi simbolik. Secara teknik rumah *panggung* memiliki tiga fungsi, yaitu: tidak mengganggu bidang resapan air, kolong sebagai media pengkondisian ruang dengan mengalirnya udara secara silang baik untuk kehangatan dan kesejukan, serta kolong juga dipakai untuk menyimpan persediaan kayu bakar dan lain sebagainya. Fungsi secara simbolik didasarkan

pada kepercayaan Orang Sunda, bahwa dunia terbagi tiga: *ambu handap*, *ambu luhur*, dan *ambu tengah*. *Ambu tengah* merupakan pusat alam semesta dan manusia menempatkan diri sebagai pusat alam semesta, karena itulah tempat tinggal manusia harus terletak di tengah-tengah, tidak ke *ambu handap* (dunia bawah/bumi) dan *ambu luhur* (dunia atas/langit). Dengan demikian, rumah tersebut harus memakai tiang yang berfungsi sebagai pemisah rumah secara keseluruhan dengan dunia bawah dan atas. Tiang rumah juga tidak boleh terletak langsung di atas tanah, oleh karena itu harus di beri alas yang berfungsi memisahkannya dari tanah yaitu berupa batu yang disebut *umpak* (Adimihardja, 1997).

Lantai rumah terbuat dari papan kayu atau bambu, dibentuk melebar-panjang menjadi *talupuh* atau *palupuh*. Bahan untuk rangka utama rumah, tiang, rangka atap, bagian atas dinding dan penjepit dinding terbuat dari kayu albasiah, malaka dan sejenisnya. Batang kelapa juga sering digunakan sebagai bahan bangunan, terutama untuk tiang utama rumah. Atap rumah terbuat dari anyaman daun *kiray*, alang-alang, daun nipah, daun kelapa, ijuk dan genteng. Pada sebagian kampung adat di Jawa Barat, terdapat larangan penggunaan genteng karena bertentangan dengan aturan adat leluhurnya. Dinding rumah terbuat dari anyaman bilik bambu dipasang dua lapis (luar-dalam), agar tidak dingin maka bilik dilapisi dengan kapur atau kertas semen. Selain bilik, digunakan juga papan yang dipasang susun sirih. Sedangkan bagian atap menggunakan struktur rangka dari material bambu kombinasi kayu dan penutupnya dari ijuk, daun rumbia atau *kiray*, sehingga terlihat ringan. Konstruksi rangka bangunan menggunakan *paseuk* (pasak) dan tali rotan, tanpa paku karena dilarang adat. Walaupun demikian, struktur dan konstruksinya tetap kuat dan kokoh. Kekuatan dan kekokohan rumah *panggung* bukan didasarkan pada teknologinya, tetapi berdasarkan pada kearifan lokalnya. Masyarakat Sunda percaya, bahwa kekuatan bersumber pada keharmonisan antara manusia dengan Tuhan dan leluhurnya. Bagi mereka, rumah tidak hanya berwujud fisik, tetapi ada kekuatan lain yang non-fisik yang selalu melindungi dan menjaganya. Cara mereka menjaga keharmonisan tersebut melalui pelaksanaan berbagai ritual adat, misalnya pada saat membuat rumah yang disebut upacara *ngadegkeun imah* mulai dari awal sampai dengan selesai dengan tujuan untuk meminta keselamatan dan kelancaran (Nuryanto, 2006).

3. KONSEP BANGUNAN RAMAH GEMPA BERBASIS ARSITEKTUR TRADISIONAL SUNDA

Konsep Rumah panggung di Kampung Naga

Secara administratif, Kampung Naga termasuk ke dalam wilayah kampung Legok Dage Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya. Kampung Naga berdiri tahun 1500-an dengan jumlah rumah 60 unit. Dalam arsitektur Kampung Naga, rumah diharuskan berbentuk *panggung*, yaitu rumah yang lantainya berkolong setinggi \pm 35-50 cm. *Panggung* dalam konsep pemikiran masyarakat Kampung Naga berkaitan dengan kosmologi tentang tingkatan tiga dunia; (1) Dunia bawah (*ambu handap/buana larang*) yang disimbolkan oleh pondasi *umpak*; (2) Dunia tengah (*ambu tengah/buana panca tengah*) disimbolkan oleh dinding, dan (3) Dunia atas (*ambu luhur/buana nyungcung*) disimbolkan oleh atap. Letak rumah *panggung* berada di tengah-tengah, diantara dunia atas dan bawah. Masyarakat Kampung Naga percaya, bahwa rumah *panggung* (lihat foto 1) merupakan pusat yang memiliki kekuatan netral di antara kedua dunia tersebut.



SEMINAR NASIONAL SCAN#6:2015
“Finding The Fifth Element... After Water, Earth, Wind, and Fire”
Local Wisdom and Cultural Sustainability



Gambar 1 : Rumah panggung dan fasilitas yang ada di Kampung Naga-Tasikmalaya
Sumber: Nuryanto, 2013

Menurut masyarakat Kampung Naga, pada saat terjadi gempa tahun 2009 rumah-rumah tidak ada yang roboh dan hancur, bahkan mereka tetap berada di dalam rumah bersama keluarga. Berdasarkan wawancara, hal tersebut dikarenakan sistem *panggung* pada rumahnya yang mampu mengimbangi gerakan tanah. Di samping itu, karena proses pembangunannya didasari oleh ritual adat sebagai jembatan penghubung dengan leluhurnya dengan tujuan memohon keselamatan bagi rumah dan penghuninya.

Konsep Rumah panggung di Kampung Dukuh

Kampung Dukuh terletak di Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat. Kampung ini berdiri sekitar tahun 1700-an, terdiri dari 40 rumah *panggung* yang sederhana, memiliki sumber mata air keramat, makam keramat, daerah tutupan, larangan, cadangan, garapan dan titipan. Kampung ini dipimpin oleh seorang kuncen untuk mengatur urusan adat. Seperti halnya di Kampung Naga, rumah *panggung* di Kampung Dukuh juga disusun berdasarkan pemahaman kosmologi tingkatan tiga dunia.



Gambar 2 : Rumah panggung dan fasilitas yang ada di Kampung Dukuh-Garut
Sumber: Nuryanto, 2013

Rumah-rumah termasuk bangunan lain di Kampung Dukuh memiliki bentuk *panggung* (lihat foto 2) sesuai dengan aturan adat leluhur. Secara umum, *panggung* di Kampung Dukuh memiliki kesamaan dengan Kampung Naga, yang membedakan adalah bentuk atapnya. Di Kampung Dukuh atap rumah berbentuk *jolopong*, yaitu pelana tanpa patahan di kedua sisinya, sedangkan di Kampung Naga atap *julang ngapak* yaitu pelana yang memiliki patahan di kedua sisinya. Dalam hal ini tidak ada pantangan adat, tergantung kesepakatan masyarakatnya. Pada saat terjadi gempa di Kabupaten Garut tahun 2010 dan 2011, rumah-rumah di Kampung Dukuh tidak ada yang roboh, dan penghuninya tetap berada di dalam rumah. Menurut masyarakat Kampung Dukuh, hal tersebut dikarenakan rumah mereka ringan dan sederhana, bahannya dari bambu kayu, dan ujuk. Di samping itu, yang paling penting adalah rumah didirikan berdasarkan aturan adat leluhur dengan didasari oleh keyakinan serta pelaksanaan ritual untuk memohon keselamatan.

Konsep Rumah panggung di Kampung Kuta

Kampung Kuta merupakan salah satu permukiman tradisional masyarakat Sunda yang terletak di Desa Karangpaningal, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis berbatasan langsung dengan Jawa Tengah. Bangunan-bangunan di Kampung Kuta memiliki karakteristik yang sama dengan kampung lainnya di Jawa Barat, yaitu *panggung* (lihat foto 3). Kesamaan karakteristik ini didasari oleh pemahaman kosmologi masyarakatnya tentang tingkatan tiga dunia, yaitu: *buana larang* (dunia bawah), *buana panca tengah* (dunia tengah), dan *buana nyuncung* (dunia atas). Pemahaman kosmologi ini kemudian diwujudkan ke dalam bentuk arsitekturnya berupa *panggung* yang terdiri dari tiga bagian; bawah (pondasi), tengah (dinding dan lantai), atas (atap).

Berdasarkan adat leluhur masyarakat Kampung Kuta, rumah dilarang menggunakan bahan atap dari genteng atau semua yang berasal dari saripati tanah, karena sama artinya mengubur diri hidup-hidup. Dalam kosmologi masyarakat Kuta, tanah memiliki simbol kematian, sehingga *tabu* (pantang) menggunakan genteng dan dilarang lantai rumah menempel pada tanah dan harus diberi pemisah berupa *umpak*. Material yang digunakan pada bagian pondasi, dinding dan atap seluruhnya berasal dari alam, yaitu: batu, bambu, kayu, ijuk dan rumbia sehingga terlihat sederhana dan ringan. Peristiwa gempa yang terjadi tahun 2006 dan 2009 di Kabupaten Ciamis tidak berpengaruh terhadap rumah serta bangunan lainnya. Seluruh bangunan tidak ada yang roboh dan penghuninya tetap berada di dalam rumah. Menurut masyarakat Kampung Kuta, rumah mereka aman terhadap gempa, karena secara fisik dibangun dengan menggunakan bahan-bahan alam yang ringan dan ramah lingkungan, seperti bambu, kayu, dan ijuk. Secara non-fisik, rumah dibangun berdasarkan kekuatan dari leluhurnya, karena mereka mendirikan rumah dengan didasari aturan adat, seperti pelaksanaan berbagai upacara mendirikan rumah, antara lain: *natahan* (upacara menebang pohon), dan *nyekar* (upacara ziarah ke makam leluhur).



Gambar 3 : Rumah panggung dan fasilitas yang ada di Kampung Kuta-Ciamis
Sumber: Nuryanto, 2013

4. HASIL DAN PEMBAHASAN KONSEP PEMBELAJARAN MITIGASI BENCANA

Pembelajaran Konstruksi Bangunan Ramah Gempa Berbasis Arsitektur Tradisional Sunda

Berdasarkan kondisi nyata bahwa negara Indonesia, termasuk Jawa Barat, merupakan negara yang rawan akan terjadinya bencana, maka Konstruksi Bangunan Ramah Gempa merupakan materi kajian yang sangat penting disampaikan pada pendidikan kejuruan, termasuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Mengacu pada ketentuan pengembangan muatan lokal yang dikeluarkan Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (PSMK), maka proses pengembangan Standar Isi Pelajaran Konstruksi Bangunan Ramah Gempa untuk program keahlian Teknik Bangunan diuraikan pada bagian berikut ini. Pengembangan materi konstruksi bangunan tersebut menyertakan konsep konstruksi bangunan tradisional sunda.

Latar Belakang

Wilayah Indonesia terletak pada tiga lempeng tektonik di dunia yaitu: lempeng Australia di selatan, lempeng Euro-Asia di barat dan lempeng Samudra Pasifik di timur yang dapat menunjang terjadinya sejumlah bencana. Berdasarkan posisi tersebut, hampir seluruh wilayah Indonesia rawan terhadap terjadinya bencana, kecuali daerah Kalimantan yang relatif stabil. Kejadian bencana akan sangat mungkin terjadi setiap saat dan sukar diperkirakan kapan dan dimana persisnya bencana tersebut akan terjadi. Selain itu kompleksitas kondisi demografi, sosial dan ekonomi di Indonesia yang berkontribusi pada tingginya tingkat kerentanan masyarakat terhadap bahaya bencana, serta minimnya kapasitas masyarakat dalam menanggapi bencana menyebabkan risiko bencana di Indonesia menjadi tinggi.

Berdasarkan hasil pemetaan wilayah bencana di Indonesia, Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu provinsi yang rawan akan terjadinya bencana. Menurut data yang tertuang dalam buku Rencana Aksi Nasional Pengurangan Risiko Bencana (RAN PRB) 2010-2012 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat yang memiliki risiko bencana dengan klasifikasi tinggi adalah Bandung, Bandung Barat, Bogor, Cianjur, Ciamis, Garut, Kota Bandung, Kota Cimahi, Kota Sukabumi, Sukabumi dan Tasikmalaya. Pada kabupaten/kota tersebut diperlukan upaya mitigasi untuk mengurangi risiko bencana (Bapenas, 2010).

Penanaman pengetahuan, pemahaman, sikap dan kecakapan masyarakat mengenai bahaya, kerentanan dan risiko bencana serta upaya-upaya yang harus dilakukan untuk mengurangi risiko bencana merupakan hal penting yang perlu dilakukan pada semua lapisan masyarakat, termasuk pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui penyusunan pembelajaran mitigasi bencana berbasis kearifan lokal arsitektur tradisional sunda.

Tujuan

Pembelajaran Konstruksi Bangunan Ramah Gempa berbasis kearifan lokal arsitektur tradisional sunda di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) bidang keahlian Teknik Bangunan agar siswa memiliki: (a) Peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan membangun sesuai kaidah konstruksi bangunan ramah gempa berbasis kearifan lokal arsitektur tradisional sunda; dan (b) Meningkatkan kesadaran penerapan konstruksi bangunan ramah gempa berbasis kearifan lokal arsitektur tradisional sunda untuk mengurangi risiko akibat bencana.

Ruang Lingkup

Mata pelajaran Konstruksi Bangunan Ramah Gempa berbasis kearifan lokal arsitektur tradisional sunda di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) bidang keahlian Teknik Bangunan terdiri dari kajian mengenai karakteristik bencana dan strategi mitigasi, kajian kearifan lokal arsitektur tradisional sunda, konsep dasar bangunan sederhana ramah gempa berbasis kearifan lokal arsitektur tradisional sunda, konsep dasar bangunan sederhana ramah gempa pada bangunan kayu berbasis kearifan lokal arsitektur tradisional sunda, dan prosedur perbaikan bangunan akibat gempa.

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Berdasarkan latar belakang, tujuan, dan ruang lingkup kajian, maka uraian standar kompetensi dan kompetensi dasar pelajaran Konstruksi Bangunan Ramah Gempa berbasis kearifan lokal arsitektur tradisional sunda SMK Program Keahlian Teknik Bangunan tertera pada Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar
Pelajaran Konstruksi Bangunan Ramah Gempa berbasis kearifan lokal arsitektur tradisional sunda

Standar Kompetensi		Kompetensi Dasar	
1	Memahami karakteristik bencana dan strategi mitigasi	1.1	Memahami karakteristik bencana yang sering terjadi di Indonesia
		1.2	Mendiagnosis dampak bencana pada kehidupan manusia
		1.3	Mengilustrasikan strategi mitigasi dan upaya

SEMINAR NASIONAL SCAN#6:2015
“Finding The Fifth Element... After Water, Earth, Wind, and Fire”
Local Wisdom and Cultural Sustainability

			pengurangan bencana
2	Memahami kearifan lokal arsitektur tradisional sunda	2.1	Memahami kearifan lokal masyarakat Jawa Barat
		2.2	Mendiagnosis dampak bencana pada bangunan tradisional masyarakat Jawa Barat
		2.3	Memahami konsep arsitektur tradisional sunda
3	Memahami konsep dasar bangunan sederhana tahan gempa berbasis arsitektur tradisional sunda	3.1	Memahami prinsip-prinsip desain bangunan ramah gempa
		3.2	Memahami prinsip-prinsip struktur bangunan ramah gempa
		3.3	Memahami prinsip-prinsip struktur bangunan ramah gempa berbasis arsitektur tradisional sunda
		3.4	Mengilustrasikan persyaratan dan prosedur pengerjaan untuk menghasilkan bangunan ramah gempa berbasis arsitektur tradisional sunda
4	Mengaplikasikan konsep dasar bangunan sederhana ramah gempa pada bangunan kayu berbasis arsitektur tradisional sunda	4.1	Mendemonstrasikan penggunaan prinsip-prinsip desain bangunan ramah gempa pada bangunan kayu berbasis arsitektur tradisional sunda
		4.2	Menerapkan prinsip-prinsip struktur bangunan ramah gempa pada bangunan kayu berbasis arsitektur tradisional sunda
		4.3	Menerapkan persyaratan dan prosedur pengerjaan untuk menghasilkan bangunan ramah gempa pada bangunan kayu berbasis arsitektur tradisional sunda

Arah Pengembangan

Standar kompetensi dan kompetensi dasar menjadi arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Dalam merancang kegiatan pembelajaran dan penilaian perlu memperhatikan Standar Proses dan Standar Penilaian.

5. KESIMPULAN

1. Bencana yang terjadi di wilayah Indonesia, khususnya Provinsi Jawa Barat, telah menyadarkan kita tentang pentingnya pemahaman kita, termasuk siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), mengenai penyebab dan dampak gempa. Sebagian besar masyarakat Indonesia memiliki nilai-nilai luhur sebagai potensi yang tak ternilai harganya untuk pembangunan dan kemajuan bangsa Indonesia, termasuk dalam upaya mitigasi bencana;
2. Nilai-nilai luhur budaya yang dimiliki kelompok masyarakat di Indonesia sudah merupakan milik bangsa sebagai potensi yang tak ternilai harganya untuk pembangunan dan kemajuan bangsa Indonesia. Ada sejumlah praktik pendidikan tradisional (*etnodidaktik*) yang terbukti ampuh, seperti pada masyarakat adat Kampung Naga dan Baduy dalam melestarikan lingkungan. Masyarakat adat yang masih tetap eksis, telah memelihara *local wisdom*-nya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari dan menjadi dasar bagi solusi terhadap permasalahan yang terjadi di masyarakatnya. Salah satu permasalahan yang dapat diatasi adalah mitigasi bencana. Pendidikan yang dimiliki masyarakat adat dapat dipelajari dalam upaya mitigasi bencana tersebut;
3. Kearifan lokal (*local wisdom*) Arsitektur Tradisional Sunda yang sangat kaya nilai dan makna menjadi landasan dalam pemahaman kesadaran kepada para siswa SMK tentang sistem struktur dan konstruksi rumah panggung yang dapat dikembangkan sebagai bangunan ramah gempa dalam mitigasi bencana yang didasarkan pada beberapa kriteria, yaitu: (1) Bentuk *panggung* yang simpel dengan pondasi *umpak/tatapakan* mampu mengimbangi gerakan horisontal-vertikal gempa bumi, karena letaknya di atas permukaan tanah; (2) Bentuk *panggung* juga menjadi inspirasi bagi model rumah yang ramah terhadap gempa bumi, karena strukturnya yang cenderung ringan dengan dominasi bahan yang ringan, seperti papan, bilik bambu, lantai *talupuh*, dll.; (3) Bentuk kolong pada struktur rumah *panggung* berfungsi sebagai penjaga keseimbangan antara bangunan dengan gerakan lempeng tanah, sehingga tetap ramah (mampu mengimbangi) terhadap gaya yang ditimbulkan oleh gempa.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Tim Perumus Konsep Pembelajaran Mitigasi Bencana Departemen Pendidikan Teknik Arsitektur FPTK Universitas Pendidikan Indonesia, Pimpinan Universitas, Fakultas, dan Departemen serta Dosen-dosen di lingkungan Departemen Pendidikan Teknik Arsitektur, para mahasiswa, *Sesepuh*, tokoh pemuda, serta masyarakat adat Kampung Naga, Dukuh, dan Kuta.

7. DAFTAR PUSTAKA

1. ADB .1991. Disaster Management, A Disaster Manager's Handbook, Manila: ADB
2. Adimihardja, Kusnaka (1997): "Sejarah Perkembangan Masyarakat di sekitar Gunung Salak, Gunung Gede Pangrango dan Gunung Halimun", Bandung;
3. Alwasilah, A. Chaedar. 2009. Etnopedagogi Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru. Bandung: Kiblat;
4. Bappenas. 2010. Rencana Aksi Nasional Pengurangan Risiko Bencana (RAN-PRB) 2010-2012. Jakarta : Perum Percetakan Negara;
5. Depdiknas. 2003. Kurikulum Berbasis Kompetensi: Ketentuan Umum. Jakarta: Depdiknas;
6. Disbudpar. 2002. Kampung Adat dan Rumah Adat di Jawa Barat. Bandung: Disbudpar Jawa Barat;
7. Ekajati, ES. 1995. Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah. Jakarta: Pustaka Jaya;
8. Garna, Yudistira .1984. Pola Kampung dan Desa, Bentuk serta Organisasi Rumah Masyarakat Sunda. Pusat Ilmiah dan Pengembangan Regional (PIPR) Jawa Barat, Bandung;
9. Herman, ND, Maknun, J dan Wibowo, W. 2010. Pengarusutamaan Pengurangan Risiko Bencana melalui Penyusunan Perangkat Pembelajaran Konstruksi Bangunan Tahan Gempa untuk SMK Bidang Keahlian Teknik Bangunan. Laporan Penelitian;
10. Kemdikbud. 2013. Permendikbud Nomor 70 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan. Jakarta: Balitbang Kemdikbud;
11. Maknun, Johar. 2009. Pengembangan Program Pembelajaran Fisika Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Bidang Keahlian Teknik Bangunan. Disertasi tidak diterbitkan. Bandung: SPS UPI;
12. Maknun, J., Herman, ND., dan Busono, T. 2013. Pengembangan Pembelajaran Mitigasi Bencana Berorientasi Kearifan Lokal dengan Pendekatan Sains Teknologi dan Masyarakat pada Pelajaran IPA Sekolah Menengah Kejuruan. Laporan Penelitian;
13. Nuryanto. 2006. Kontinuitas dan Perubahan: Pola Kampung dan Rumah dari Kasepuhan Ciptarasa ke Ciptagelar Di Kab. Sukabumi Jawa Barat. Tesis Magister Teknik Arsitektur Program Pascasarjana ITB;
14. Nuryanto. 2013. Model Desain Rumah Ramah Gempa di Desa Jayapura Kab. Tasikmalaya Berbasiskan Arsitektur Tradisional Sunda. Laporan Penelitian Pembinaan Dosen Muda, Jurusan Pendidikan Teknik Arsitektur FPTK Universitas Pendidikan Indonesia;
15. Rusilowati,A., Supriyadi, Binadja, A. dan Mulyani, S. 2012. Mitigasi Bencana Alam Berbasis Pembelajaran Bervisi Science Environment Technology and Society. Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia, 8(1): 51-60;
16. Sofyatinungrum, E. 2009. Modul Ajar Pengintegrasian Pengurangan Risiko Gempa Bumi. Jakarta: Puskur Balitbang Depdiknas;
17. Triyadi, S dan Harapan, A. 2008. Kearifan Lokal Rumah Vernakular Di Jawa Barat Bagian Selatan dalam Merespon Gempa. Jurnal Sains dan Teknologi EMAS, 18(2): 123-134;
18. UNESCO. 2007. Natural Disaster Preparedness and Education for Sustainable Development. Bangkok: UNESCO.

MENGELOLA KAMPUNG DENGAN KEARIFAN LOKAL (Belajar dari Partisipasi Warga di Kampung Gampingan Yogyakarta)

Sidhi Pramudito

Staf Pengajar Program Studi Arsitektur
Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jl. Babarsari 44 Yogyakarta
E-mail : sidhi_pramudito@mail.uajy.ac.id, sidhipramudito@gmail.com

ABSTRAK

Suatu permukiman hendaknya nyaman bagi penghuninya. Rasa nyaman tentunya akan muncul seiring bagaimana penghuni memperlakukan lingkungan tersebut. Masyarakat sebagai pemanfaat ruang permukiman perlu diajak mengenali permasalahan dan potensi lingkungannya secara lengkap dan benar sehingga dapat tumbuh kesadaran untuk ikut berpartisipasi mengelolanya.

Saat ini pembangunan lingkungan di Indonesia cenderung mengarah pada pembangunan modern yang terkadang rela mengorbankan aspek lingkungan. Sama yang terjadi di kota Yogyakarta, bangunan-bangunan baru yang modern dan canggih mulai bermunculan. Akibatnya keberadaan kampung dan lingkungan alamiah yang merupakan karakter khas kota Yogyakarta menjadi semakin hilang. Kearifan lokal dalam membangun dan mengelola lingkungan seharusnya dapat dilihat dari kearifan ide-ide rancangan dalam memperlakukan lingkungan alamnya. Bagaimana menyatukan ide rancangan dengan lingkungan sekitarnya.

Ide-ide dasar ini perlahan sudah mulai muncul dan diterapkan di kampung Gampingan. Kampung Gampingan termasuk dalam kampung kota Yogyakarta yang terletak di tepian Sungai Winongo. Bersama pengurus kampung, warga kampung Gampingan bergerak secara bergotong-royong mengelola dan menjaga kualitas lingkungan kampung. Aspek pelestarian lingkungan menjadi salah satu hal yang sangat diperhatikan. Langkah kecil ini tak lain bertujuan untuk menjaga hubungan yang harmonis antara manusia dan lingkungan alam.

Tujuan dari penulisan ini adalah menggali informasi mengenai pengelolaan lingkungan di kampung Gampingan. Mengelola suatu kampung dengan melibatkan warga dan mempertimbangkan dampak terhadap lingkungan alam. Dari informasi yang digali akan memberikan simpulan tentang hal-hal apa saja yang telah dilakukan dan hal yang menjadi kendala dalam mengelola kampung yang arif khususnya di kampung Gampingan

Kata kunci: *mengelola kampung, partisipasi warga, kearifan lokal*

1. PENDAHULUAN

Dinamika pembangunan perkotaan baik secara fisik maupun non fisik mempunyai pengaruh baik dan buruk terhadap lingkungan. Jumlah penduduk yang terus meningkat berdampak pada semakin berkurangnya lahan permukiman, ruang hijau, dan area terbuka. Untuk menjawab hal tersebut maka pembangunan lingkungan kota terus berjalan namun terkadang sering mengabaikan dampak bagi lingkungan sekitarnya.

Pembangunan kota sendiri sebenarnya merupakan konsekuensi dari adanya peningkatan kebutuhan masyarakat. Penggunaan kawasan tepian sungai sebagai area bermukim menjadi hal yang sering ditemui pada kawasan perkotaan. Kawasan tersebut menjadi salah satu area yang berpotensi kumuh bila tidak dikelola dengan baik. Mutu air sungai terganggu, estetika lingkungan pun tidak dapat dipertahankan.

Selain aspek fisik tersebut, pembangunan modern juga berdampak akan pada aspek non fisik kota. Keberadaan kampung-kampung kota yang merupakan wajah asli kota semakin terpinggirkan oleh pembangunan modern. Hal ini juga akan berdampak pada keberlanjutan kehidupan masyarakatnya.

Pada dasarnya, karakter kampung adalah unik. Dengan keberagaman atau ketidakseragamannya, pola organik, dan masyarakatnya sering kali menjadi hal yang “mengejutkan”, diluar kreativitas arsitek

SEMINAR NASIONAL SCAN#6:2015
“Finding The Fifth Element... After Water, Earth, Wind, and Fire”
Local Wisdom and Cultural Sustainability

sekalipun. Awalnya, permukiman di kota Yogyakarta tumbuh di sekitar keraton. Dan dalam perjalanannya, kampung berkembang sampai ke area-area tepian sungai yang ada di kota Yogyakarta. Hal ini yang menyebabkan kota Yogyakarta memiliki karakter dari keberadaan kampung kotanya.



Gambar 1. Pembangunan di salah satu sudut kota Yogyakarta

Sumber: <http://img.antaraneews.com/new/2014/01/ori/20140124Geliat-Pembangunan-Hotel-Yogyakarta-230114-sgd-1.jpg>, diakses 7 April 2015

Namun hal tersebut rasanya akan semakin hilang jika arah pembangunan tidak diimbangi dengan pemikiran mengenai kelestarian lingkungan. Diperlukan langkah yang “arif” dalam menyatukan ide rancangan dan lingkungan sekitar, sehingga hasil rancangan merupakan sebuah karya yang berkelanjutan (*sustainable*). Keberlanjutan sebuah karya rancangan dapat terjadi apabila dalam proses dan hasilnya mengakomodasi permasalahan dan potensi lokal. Dengan demikian pendekatan terhadap partisipasi masyarakat (*community based development*) sangat diperlukan agar karya yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan, karakter lingkungan, dan masyarakatnya. Pemahaman dan pertimbangan dalam melihat potensi penerapan kearifan lokal perlu dilakukan sebagai wujud pengakomodasian aspek fisik dan non fisik perkembangan kota. Bagaimana menyatukan ide rancangan dengan lingkungan sekitarnya.

Kampung Gampingan di kota Yogyakarta merupakan salah satu kampung yang dilalui Sungai Winongo. Kondisi ini merupakan suatu yang khas pada kampung tersebut. Melihat dari hal ini, maka upaya pelestarian lingkungan menjadi sangat penting, karena sebagian besar pemikiran warga menganggap sungai masih sebagai area buangan. Bagaimana memperlakukan sungai dan kawasannya menjadi satu hal yang harmonis sesuai dengan lokalitasnya.

Di kampung Gampingan kesadaran akan pentingnya menjaga dan mengelola kawasan tepian sungai sudah mulai muncul. Masyarakat berpartisipasi dan terlibat bersama-sama dengan Forum Komunikasi Winongo Asri (FKWA) berupaya membangun perilaku yang “arif” dalam mengelola lingkungan sungai dan kampung. Tujuan dari model partisipatif masyarakat tersebut tak lain untuk menumbuhkan sikap rasa memiliki lingkungan oleh masyarakat sehingga mendapatkan lingkungan yang asri dan bersih. Selain itu diharapkan pula kegiatan tersebut mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi warga sehingga kegiatan pengelolaan lingkungan ini dapat berkelanjutan. Namun untuk mencapai hal tersebut dibutuhkan kemauan, ketekunan, kecintaan, kerelaan, kepedulian, bahkan juga tenaga, waktu, dan dana yang harus selalu dipupuk.

2. KAJIAN PUSTAKA

Kearifan Lokal dalam Mengelola Kampung

Kearifan (*wisdom*) berarti kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya untuk menyikapi sesuatu kejadian, obyek, atau situasi. Sedangkan lokal menunjukkan ruang interaksi dimana peristiwa atau situasi tersebut terjadi. Definisi kearifan lokal menyebutkan (Ernawi, 2009), kearifan lokal atau sering disebut *local wisdom* dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, obyek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Secara umum kearifan lokal muncul melalui proses internal yang panjang dan berlangsung turun-temurun sebagai akibat interaksi antara manusia dengan lingkungannya.

Lingkungan binaan dalam hal ini adalah kampung, merupakan suatu bentuk pengelolaan, pengolahan yang dilakukan manusia atau sekelompok manusia sebagai suatu entitas budaya tertentu

untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Lingkungan binaan (kampung) sebagai suatu kesatuan entitas budaya yang di dalamnya terkandung unsur-unsur manusia, alam, serta perwujudan budaya fisik (termasuk arsitektur), maka pemaknaannya harus mengikuti kompleksitas unsur-unsurnya (Wikantiyoso, 2009). Artinya dalam mengelola lingkungan binaan (kota/kampung) hendaknya selalu memperhatikan keberadaan setiap unsur-unsurnya (potensi dan masalahnya) sehingga produk yang dihasilkan merupakan jawaban yang khas sesuai lokalitasnya.

Dalam konteks pembangunan masa kini, berbagai kajian telah mengatakan bahwa potensi kearifan lokal merupakan hal yang harus dipertahankan untuk mendukung pembangunan yang berkelanjutan. Saat ini sudah mulai muncul perubahan konsep perencanaan dan perancangan lingkungan binaan yaitu dengan mengakomodasi konsep kearifan lokal untuk mengangkat potensi lokal kawasannya. Perubahan konsep perencanaan dan perancangan lingkungan binaan mulai membuka peluang untuk terakomodasikannya potensi lokal melalui pendekatan partisipatif.

Pendekatan partisipatif (*community based development*), merupakan salah satu strategi yang dapat menjembatani potensi lokal dan tantangan pembangunan masa kini. Dengan pendekatan ini, pembangunan diharapkan mampu mendukung pertumbuhan ekonomi (*economic based*) dan keberlanjutan pembangunan (*socio – ecological based*). Hal ini seperti yang dinyatakan oleh dalam Wikantiyoso (2009) bahwa ada tiga orientasi dalam perancangan kota yaitu (1) *development orientations*, (2) *conservation orientations*, dan (3) *community orientations*. Orientasi tersebut merupakan dasar kebijaksanaan yang harus diperhatikan dalam perancangan kota.

Pendekatan Partisipatif pada Pengelolaan Kampung

Predikat “partisipatif” disini menunjuk pada prinsip hubungan kesetaraan dan kebersamaan antara ‘pihak luar-komunitas’ (pemerintah, pengusaha, LSM, Perguruan Tinggi) dan “komunitas”, dengan mengandalkan pola hubungan “subyek dan subyek” yang bersifat dua-arah dan demokratis (komunikatif). Jadi berbeda dengan manajemen konvensional yang mengandalkan pola hubungan “subyek dan obyek” (manajer dan kelompok sasaran) (Saharudin, 2006).

Pengembangan kelembagaan pembangunan berbasis masyarakat pada dasarnya dirancang untuk pengembangan komunitas-komunitas dalam sebuah kawasan yang bertujuan untuk:

1. Mendorong pembangunan ekonomi komunitas yang memiliki fokus sesuai kapasitas ruang dan potensi komunitas
2. Memfasilitasi munculnya pusat-pusat pertumbuhan antar komunitas
3. Memberdayakan komunitas agar dapat menggali, mendayagunakan dan melestarikan potensi-potensi yang ada untuk kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat komunitas
4. Mendorong usaha-usaha ekonomi rakyat yang memiliki *link* yang kuat dengan basis dan potensi kawasan perkumunitasan dan memfasilitasi akses produksi usaha rakyat terhadap pasar
5. Mengembangkan kapasitas manajemen usaha ekonomi rakyat dan kelembagaan keuangan mikro kawasan perkumunitasan
6. Memfasilitasi penguatan partisipasi pemerintah komunitas dan kelembagaan masyarakat komunitas serta masyarakat dalam proses kebijakan publik lokal dalam kaitannya dengan pembangunan dan pengembangan kawasan bantaran sungai (Nasdian, 2006 dalam Sri Suminar 2011).

Dalam penelitian ini yang menjadi sasaran adalah komunitas/masyarakat di kampung Gampingan, RT 46/RW 10, Kota Yogyakarta.

3. METODE PEMBAHASAN

Pembahasan akan dilakukan dengan analisis komparatif mengenai kondisi di lapangan dan studi pustaka terkait pengembangan komunitas di sebuah kawasan. Analisis komparatif ini bertujuan untuk mengidentifikasi partisipasi warga yang terlibat dalam pembangunan lingkungan dan permukimannya terkait hal-hal apa saja yang telah dilakukan warga kampung Gampingan serta kendala dalam pengelolaan lingkungannya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penurunan Kualitas Ruang Kampung di Kota Yogyakarta

Perkembangan kota terutama di negara berkembang, selain menunjukkan kemajuan yang menggembirakan terkadang juga menimbulkan situasi yang mengkhawatirkan. Dalam konteks pembangunan yang berkelanjutan, lingkungan kota cenderung berkembang secara ekonomis, tetapi menurun secara ekologis. Perkembangan sarana dan prasarana fisik jauh meninggalkan kebutuhan ekologis kota. Dinamika kehidupan perkotaan semakin kompleks dan fisik perkotaan terus dipadati bangunan, permukaan diperkeras yang menyebabkan ruang hijau terus menyempit. Akibat kondisi ini kualitas kawasan semakin menurun, terjadi perubahan fungsi kawasan dan degradasi kualitas lingkungan.

Perubahan fungsi kawasan ini juga terjadi pada kampung kota yang merupakan cikal-bakal kehidupan perkotaan. Di Yogyakarta, perencanaan kota pada awalnya sudah dirancang dengan cukup baik. Keraton dan alun-alun sebagai pusatnya dan kampung tumbuh di sekitarnya. Dan sampai saat ini kampung-kampung masih tetap bisa bertahan walaupun kian lama kondisinya semakin terhimpit oleh modernitas. Di balik ketidakseragaman kampung, sebenarnya dapat ditemukan *surprising things*, hal-hal unik di luar kreativitas arsitek sekalipun. Lebih dari sekedar aspek fisik, kampung merupakan sistem sosial yang kompleks. Kampung merupakan wadah dimana disitu terus dikembangkan prinsip-prinsip keberagaman dan toleransi. Hal-hal seperti itulah yang mungkin tidak dapat ditemukan pada permukiman modern yang cenderung individualistis.



Gambar 2. Ruang di Tepian Sungai Winongo sebagai Ruang Berbagi
Sumber: Dokumentasi Penulis

Di kota Yogyakarta sendiri pada akhirnya kampung juga tumbuh di sekitar bantaran sungai. Tentunya dengan kondisi seperti ini diperlukan perlakuan yang berbeda dalam menjaga eksistensi kampungnya. Bagaimana warga dapat hidup berdampingan dengan lingkungannya sehingga kondisi lingkungan sungai tetap terjaga dan kehidupan warga kampung dapat terus berjalan.

Hal-hal yang mungkin sering terjadi saat ini adalah masyarakat yang tinggal di bantaran sungai sering kali dianggap sebagai penyebab timbulnya masalah penurunan kualitas lingkungan sungai. Paradigma tersebut terkadang membawa kita untuk menentukan pola penyelesaian masalah yang cenderung instan. Pola penyelesaian instan ini terkadang menganggap masyarakat tidak perlu dilibatkan untuk menentukan solusi penyelesaian masalah. Sehingga metode atau alat yang digunakan untuk menyelesaikan masalah datang dan dibawa oleh “pihak luar” dalam waktu singkat, tanpa melibatkan atau melewati proses diskusi dan proses pengambilan keputusan bersama masyarakat.

Cara-cara penyelesaian masalah seperti ini justru menimbulkan permasalahan baru, seperti beberapa contoh kasus yang pernah penulis jumpai di permukiman bantaran Sungai Winongo di Yogyakarta. Beberapa fasilitas rekreatif yang awalnya dibangun dengan tujuan memperbaiki kualitas lingkungan di bantaran sungai, mengalami kerusakan atau dibiarkan terbengkalai bahkan tidak dapat dioperasikan lagi karena kurang melibatkan warga, selain itu juga karena kurangnya rasa memiliki atau rasa tanggung jawab untuk terlibat menjaganya. Hal ini menimbulkan permasalahan lain karena tidak adanya keberlanjutan dalam perbaikan kualitas lingkungan tersebut.

SEMINAR NASIONAL SCAN#6:2015
“Finding The Fifth Element... After Water, Earth, Wind, and Fire”
Local Wisdom and Cultural Sustainability



Gambar 3. Fasilitas yang Cenderung Tidak Terawat di Salah Satu Bantaran Sungai Winongo
 Sumber: Dokumentasi Penulis

Menurut Badan Lingkungan Hidup (BLH) kota Yogyakarta dalam mengelola lingkungan kampung, masyarakat ditempatkan sebagai *center* (melibatkan masyarakat). Masyarakat secara berkesinambungan mendapatkan pengetahuan, pemahaman, dan *skill* baru. Pemecahan permasalahan lingkungan dengan melibatkan masyarakat artinya, masyarakat dilibatkan selama:

1. proses penyelesaian masalah
2. tahap perencanaan
3. pemilihan alternatif penyelesaian masalah
4. penerapan
5. perawatan

Pendekatan berbasis masyarakat meningkatkan rasa memiliki masyarakat terhadap proses rekonstruksi karena penerima manfaat mengambil tanggung jawab dalam merekonstruksi kehidupan mereka.

Aksi Partisipatif Warga dalam Mengelola Kampung Berbasis kearifan Lokal

Dalam mengelola lingkungan kampung, tidak harus selalu membutuhkan biaya besar dan dengan bahan baku yang sulit didapatkan. Kearifan lokal suatu kelompok masyarakat di suatu wilayah dapat digali dan diterapkan sebagai metode alternatif. Kita bisa memulainya dengan mencari tahu apa yang masyarakat punya dan apa yang masyarakat ketahui lewat diskusi-diskusi kelompok bersama masyarakat. Proses ini kemungkinan akan membutuhkan waktu untuk mencapai suatu keputusan, namun harapannya akan menumbuhkan rasa cinta, memiliki terhadap kampungnya.

Melalui konsep kearifan lokal, warga kampung Gampingan khususnya RT 46/RW 10 yang diketuai oleh Ibu Ana Yuliantanti berupaya untuk mengelola lingkungan mereka yang ketetulan berdampingan dengan Sungai Winongo. Tujuan dari semua ini adalah tak lain untuk menjadikan Sungai Winongo sebagai bagian dari kehidupan warga.

Konsep kearifan lokal sendiri dilakukan dengan mengangkat potensi lokal kampung ini. Ibu Ana Yuliantanti melihat bahwa sungai dan masyarakat sebenarnya memiliki potensi yang baik jika dapat dikelola dengan baik pula. Dalam setiap usahanya, Ibu Ana Yuliantanti selalu mencoba untuk melibatkan partisipasi warga. Harapannya agar rasa memiliki warga terhadap lingkungannya akan tumbuh karena warga dilibatkan dalam proses pengelolaan kampungnya. Beberapa langkah partisipasi warga yang sudah ditempuh Ibu Ana Yuliantanti dan warganya akan diuraikan sebagai berikut:

Tabel 1: Langkah Partisipatif Warga Kampung Gampingan RT 46/RW10

No	Prinsip Pengembangan kelembagaan pembangunan berbasis masyarakat (Nasdian, 2006)	Langkah Warga Kampung Gampingan
1	Mendorong pembangunan ekonomi komunitas yang memiliki fokus sesuai kapasitas ruang dan potensi komunitas	Fokus pengelolaan lingkungan di kampung ini adalah untuk meningkatkan potensi masyarakat dan Sungai Winongo sebagai bagian dari kehidupan kampung. Langkah yang dilakukan warga kampung ini adalah dengan bank sampah. Bank sampah berguna untuk mengurangi sampah yang dihasilkan warga yang terbiasa membuangnya

SEMINAR NASIONAL SCAN#6:2015
 “Finding The Fifth Element... After Water, Earth, Wind, and Fire”
 Local Wisdom and Cultural Sustainability

No	Prinsip Pengembangan kelembagaan pembangunan berbasis masyarakat (Nasdian, 2006)	Langkah Warga Kampung Gampingan
		<p>di Sungai Winongo. Modelnya adalah warga menyetor sampah rumah tangganya. Kemudian hasil setorannya dapat diambil pada tiap bulannya. Walaupun tidak seberapa, kini warga tahu ternyata sampah juga memiliki manfaat. Pengelolaan sampah yang baik dapat memberi pemasukan tambahan bagi warga. Dengan model seperti ini, lingkungan sungai menjadi lebih terawat, sampah berkurang, dan meningkatkan kesejahteraan warga.</p>  <p>Sumber: http://bsmigunani-gampingan.blogspot.com/</p>
2	Memfasilitasi munculnya pusat-pusat pertumbuhan antar komunitas	<p>Dari beberapa langkah yang dilakukan warga, maka muncul komunitas sebagai berikut:</p> <p>Bank Sampah “Migunani” Komunitas ini merupakan gerakan masyarakat untuk menjaga lingkungan. Awalnya komunitas ini hanya merupakan kelompok kecil yang cemas terhadap kondisi Sungai Winongo yang semakin rusak. Bermula dari ini kelompok kecil ini mulai menyosialisasikan kepada warga. Langkah memilah sampah ditempuh dengan swadaya tanpa meminta bantuan dari pemangku kepentingan, karena menurut warga hal yang terpenting adalah perubahan perilakunya.</p> <p>Sumber: http://bsmigunani-gampingan.blogspot.com/</p> <p>Komunitas seni-budaya “Kridho Budaya” Ibu Ana melihat bahwa generasi muda saat ini cenderung mengalami penurunan kualitas jika tidak didampingi dengan baik. Bersama penggiat seni-budaya di kampung ini, berupaya untuk menjaga, mendidik, dan mengembangkan</p>

SEMINAR NASIONAL SCAN#6:2015
 “Finding The Fifth Element... After Water, Earth, Wind, and Fire”
 Local Wisdom and Cultural Sustainability

No .	Prinsip Pengembangan kelembagaan pembangunan berbasis masyarakat (Nasdian, 2006)	Langkah Warga Kampung Gampingan
		<p>potensi generasi muda dengan menggunakan ruang kampung, yaitu bantaran sungai. Ruang bantaran sungai yang sudah berubah kondisinya, dijadikan sebagai ruang bersama khususnya untuk komunitas ini. Dengan perlakuan seperti ini, secara tidak langsung mendidik warga untuk senantiasa menjaga kebersihannya. Perubahan fungsi ruangan dapat juga mengubah perilaku warga.</p>  <p style="text-align: center;">Sumber: Dokumentasi Penulis</p>
3	<p>Memberdayakan komunitas agar dapat menggali, mendayagunakan dan melestarikan potensi-potensi yang ada untuk kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat komunitas</p>	<p>Salah satu cara untuk tetap menjaga konsistensi perilaku ini adalah dengan meneruskan pada generasi muda dan anak-anak. Namun cara ini dikenalkan dengan cara yang lebih sederhana yaitu pada komunitas seni-budaya. Generasi budaya diajak untuk berkesenian sekaligus sebagai kader penerus.</p>  <p style="text-align: center;">Sumber: Dokumentasi Penulis</p> <p>Proses yang lebih dalam lagi adalah kini warga mulai mengelola sampah organik bahwa sampah tidak hanya dapat dijual saja, tapi bisa dimanfaatkan oleh lingkungan kampung juga. Sampah organik dikelola menjadi kompos untuk kebun di kampung. Beberapa bibit tanaman juga telah diberikan oleh BLH kota Yogyakarta karena apresiasinya terhadap usaha warga.</p>

SEMINAR NASIONAL SCAN#6:2015
 “Finding The Fifth Element... After Water, Earth, Wind, and Fire”
 Local Wisdom and Cultural Sustainability

No	Prinsip Pengembangan kelembagaan pembangunan berbasis masyarakat (Nasdian, 2006)	Langkah Warga Kampung Gampingan
		<p>Namun hal ini belum sepenuhnya berjalan karena warga belum terlalu merasakan manfaatnya. BLH juga mengusulkan bahwa kampung ini dijadikan sebagai “Kampung Sayur” namun hal ini juga belum dapat sepenuhnya terlaksana.</p> <p>Festival Winongo Asri Adalah salah satu kegiatan bekerja sama dengan FKWA dan warga kampung sekitar. Hal ini bertujuan untuk semakin menyuarakan bahwa pentingnya menjaga kelestarian lingkungan.</p>  <p style="text-align: center;">Sumber: Dokumentasi Penulis</p>
4	<p>Mendorong usaha-usaha ekonomi rakyat yang memiliki link yang kuat dengan basis dan potensi kawasan perkomunitasan dan memfasilitasi akses produksi usaha rakyat terhadap pasar</p>	<p>Bank sampah bekerja sama dengan pengepul sampah lainnya sehingga sampah bernilai ekonomi lebih tinggi Menjalin kerja sama dengan kampung seberang sungai, yaitu Ngampilan untuk pengelolaan bersama. Bahwa jika ada sungai yang melintas, pelestariannya menjadi tanggung jawab bersama.</p>
5	<p>Mengembangkan kapasitas manajemen usaha ekonomi rakyat dan kelembagaan keuangan mikro kawasan perkomunitasan</p>	<p>Pengelolaan bank sampah dengan struktur organisasi yang jelas, di bawah RW dan dengan kontrol rutin dari BLH. Pembagian keuangan yang jelas (80% untuk warga dan 20% untuk pengurus dan operasional).</p>  <p>Sumber: http://bsmigunani-gampingan.blogspot.com/</p> <p>Sisa Hasil Usaha (SHU) digunakan untuk pendanaan kegiatan komunitas budaya “Kridho Budaya” dan <i>event</i> tahunan seperti Festival</p>

SEMINAR NASIONAL SCAN#6:2015
“Finding The Fifth Element... After Water, Earth, Wind, and Fire”
Local Wisdom and Cultural Sustainability

No .	Prinsip Pengembangan kelembagaan pembangunan berbasis masyarakat (Nasdian, 2006)	Langkah Warga Kampung Gampingan
		<p>Winongo, kegiatan seni-budaya.</p>  <p>Sumber: http://jogjatoday.com/2014/11/23/festival-winongo-2014/</p>
6	<p>Memfasilitasi penguatan partisipasi pemerintah komunitas dan kelembagaan masyarakat komunitas serta masyarakat dalam proses kebijakan publik lokal dalam kaitannya dengan pembang-unan dan pengembangan kawasan bantaran sungai</p>	<p>Penguatan kegiatan ini dilakukan dengan menjalin dukungan Badan Lingkungan Hidup (BLH) kota Yogyakarta. BLH merespon positif terhadap usaha warga kampung Gampingan ini yang dengan swadaya merintis tanpa meminta bantuan terlebih dahulu.</p> <p>Selain itu, setiap usaha ini tidak lepas dari kerja sama dengan Forum Komunikasi Winongo Asri (FKWA). FKWA merupakan wadah komunikasi bagi warga di sekitar bantaran sungai Winongo yang bersama warga terus mencintai sungai. Salah satu kegiatan rutinnnya adalah Festival Winongo. Dalam kegiatan ini lekat dengan kegiatan budaya dan selalu menyediakan ruang dialog antar warga dan pemangku kepentingan, baik pemerintah maupun pihak swasta.</p> <p>Ditambah juga dukungan dari Pemerintah Kota Yogyakarta untuk pengembangan kampung. Usaha swadaya masyarakat ini membuat pemerintah juga turut berpartisipasi dengan memberi bantuan pembangunan kampung, salah satunya talud, agar tercipta ruang aktivitasn dan ruang terbuka publik di sekitar bantaran sungai.</p>  <p>Sumber: Dokumentasi Penulis</p>

5. KESIMPULAN

Proses pengelolaan kampung berbasis kearifan lokal ini memang tidak mudah untuk dilakukan. Di kampung Gampingan sendiri, sampai saat ini proses masih terus berjalan dan terus menerus dilakukan pembenahan. Butuh waktu yang panjang untuk mengubah perilaku warga. Beberapa kendala beberapa hal mungkin sudah dapat dikatakan berhasil, namun beberapa hal juga masih menghadapi tantangan dan perlu usaha lebih keras lagi.

Tentunya pengelolaan lingkungan ini tidak dapat berjalan sendiri. Hal yang menjadi pokok di kampung Gampingan adalah partisipasi masyarakat. Namung juga diperlukan model kemitraan antara komunitas lain, pihak pemerintah dan swasta terkait, dan perguruan tinggi tentunya dengan menempatkan masyarakat sebagai pembuat keputusan. Selain itu juga diperlukan peran serta para fasilitator yang memiliki peran sebagai penggerak. Dan tentunya dari hubungan kemitraan tersebut tetap menempatkan secara penuh kepercayaan pada masyarakat untuk dapat mengambil keputusan yang tepat yang nantinya akan berdampak pada kehidupan mereka sehari-hari dan lingkungan sekitar. Masyarakat sebenarnya yang mengetahui lokalitasnya sehingga dengan melibatkan mereka tentunya akan ditemukan solusi yang sesuai akan masalah, perencanaan, pemilihan alternatif penyelesaian, penerapan, dan perawatannya sehingga pengelolaan lingkungan tetap akan lestari dan berkelanjutan.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada warga kampung Gampingan yang telah melibatkan saya dalam membangun kampung kita, terkhusus kepada Ibu Ana Yulianti dan Bapak Nowo, teman-teman Krido Budaya, dan Bank Sampah Migunani.

7. DAFTAR PUSTAKA

1. Antariksa. 2009. Kearifan Lokal dalam Arsitektur Perkotaan dan Lingkungan Binaan. Kearifan Lokal Dalam Perencanaan dan Perancangan Kota; Untuk Mewujudkan Arsitektur Kota yang Berkelanjutan. Laboratorium Kota & Permukiman. Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Merdeka Malang.
2. Asdra Rudwiarti, Lucia. 2009. Dari Gaya Hidup dan Konteks Kultural Menuju Permukiman yang Berkelanjutan. Kearifan Lokal Dalam Perencanaan dan Perancangan Kota; Untuk Mewujudkan Arsitektur Kota yang Berkelanjutan. Laboratorium Kota & Permukiman. Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Merdeka Malang.
3. Carpina, Yessy. 2009. Penerapan Arsitektur Hijau pada Lingkungan Binaan sebagai Wujud Kearifan Lokalitas Alamiah. Kearifan Lokal Dalam Perencanaan dan Perancangan Kota; Untuk Mewujudkan Arsitektur Kota yang Berkelanjutan. Laboratorium Kota & Permukiman. Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Merdeka Malang.
4. Ernawi, Imam. 2009. Kearifan Lokal dalam Perspektif Penataan Ruang. Kearifan Lokal Dalam Perencanaan dan Perancangan Kota; Untuk Mewujudkan Arsitektur Kota yang Berkelanjutan. Laboratorium Kota & Permukiman. Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Merdeka Malang.
5. Jurnal Penelitian Bappeda Kota Yogyakarta Vol.6 April 2011. Strategi Penyusunan Pola Tata Komunitas Berbasis Partisipasi Masyarakat Bantaran Sungai Winongo (Studi Kasus di Kelurahan Wirobrajan dan Notoprajan Kota Yogyakarta) (Oleh : Dra. Sri Suminar, MP, Ir. Christine S.W, MP, Drs. Hartono, M.Si)
6. Kearifan Lokal Dalam Perencanaan dan Perancangan Kota; Untuk Mewujudkan Arsitektur Kota yang Berkelanjutan. 2009. Laboratorium Kota & Permukiman. Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Merdeka Malang.
7. Merancang Kampung Hijau di Tepian Sungai Kota: Kasus Tegalpanggung, Yogyakarta.
8. Nasdian, Ferdian, Tonny. 2006. Pengembangan Masyarakat dan Kelembagaan Pembangunan, Penerbit IPB, Bogor.
9. Nasdian, Ferdian, Tonny. 2006. Sosiologi untuk pengembangan Masyarakat, Penerbit IPB Bogor.
10. Saharudin. 2006. Perencanaan Partisipatif, Penerbit IPB, Bogor.
11. Setiawan, Bakti. 2010. Kampung Kota dan Kota Kampung: Tantangan Perencanaan Kota di Indonesia. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta
12. Wikantoyoso, Respati. 2009. Prawacana Local Wisdom: Kearifan Lokal Dalam Perencanaan dan Perancangan Kota; Untuk Mewujudkan Arsitektur Kota yang Berkelanjutan. Laboratorium Kota & Permukiman. Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Merdeka Malang.

SEMINAR NASIONAL SCAN#6:2015
“Finding The Fifth Element... After Water, Earth, Wind, and Fire”
Local Wisdom and Cultural Sustainability

13. <http://krjogja.com/read/238469/warga-bantaran-kali-winongo-gelar-memetri-sungai.kr>, diakses 6 Mei 2015
14. <http://jogjatoday.com/2014/11/23/festival-winongo-2014/>, diakses 6 Mei 2015
15. <http://blh.jogjaprov.go.id/>, diakses 6 Mei 2015
16. <http://bsmigunani-gampingan.blogspot.com/>, diakses 6 Mei 2015



MENTAL IMAGES SEBAGAI DASAR PELESTARIAN PASAR TRADISIONAL BERINGHARJO DI YOGYAKARTA

Emmelia Tricia Herliana
Program Studi Arsitektur
Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Email: emmelia_th@yahoo.co.id, emmelia.tricia@gmail.com

ABSTRACT

Traditional market plays an important role in capturing the image of the city. In some cases, traditional markets give contribution to signify city identity. The identity of traditional market of Beringharjo is influenced by the mental images that Beringharjo has a distinct characteristic. Its characteristic stimulates certain perception to the community, so that they give behavioral response to preserve a traditional market of Beringharjo, whether Beringharjo as a physical setting or the activities inside. This paper aims to describe the inter-connection of mental images and the perception of traditional market of Beringharjo, so that traditional market of Beringharjo as a physical setting and the tradition embedded in the activities inside are still been preserved. Method used in describing the topic is by explaining three important roles of mental images (Burnette, 1974), in which these images play: i.e. as an abstract framework for organizing behavior; as functional pattern in the mediation of thought; and as symbolic basis of language and communication, implemented on traditional market of Beringharjo. In sum, preserving traditional market of Beringharjo needs to consider the perceptions and opinion from several groups of community who have closed relationship with the existence of traditional market of Beringharjo.

Keywords: *mental images, Pasar Tradisional Beringharjo, perception, behavioral response*

1. PENDAHULUAN

Pasar memiliki peran penting bagi suatu komunitas. Pasar tradisional tumbuh dan berkembang karena adanya kebutuhan akan pertukaran barang dan jasa, yang tidak saja memiliki peran ekonomi, tetapi juga peran sosial dan budaya. Pada pasar tradisional terjadi interaksi sosial antar anggota masyarakat, yang kemudian melibatkan pelestarian tradisi. Dalam hubungan sosial antar anggota masyarakat, terutama dalam hal ini adalah pedagang dan pembeli, berlaku norma yang dianut oleh anggota masyarakat tersebut.

Pasar Beringharjo sebagai salah satu pasar tradisional di Yogyakarta telah menjadi tempat transaksi ekonomi tak lama setelah berdirinya Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat pada tahun 1758. Pada tahun 1925 pasar ini mulai memiliki bangunan yang permanen (Utomo, 2006). Keberadaan Pasar Beringharjo selain merupakan pusat kegiatan ekonomi, juga menjadi aset historis dan memiliki makna budaya. Selain barang-barang kebutuhan sehari-hari, pasar ini menjadi acuan untuk memperoleh barang-barang khas Yogyakarta, seperti kain dan pakaian batik, makanan tradisional khas Yogyakarta, hasil kerajinan tangan, *souvenir*, dan pakaian tradisional Yogyakarta.

Masyarakat telah memiliki citra (*image*) bahwa Pasar Beringharjo memiliki konotasi sebagai tempat tersedianya barang dan jasa khas Yogyakarta yang mereka perlukan, terutama bagi masyarakat yang datang dari luar Yogyakarta. Di Pasar Beringharjo, mereka dapat menemukan nuansa dan suasana pasar tradisional Jawa yang khas dengan keramaian pedagang yang menawarkan dagangannya dan pembeli yang sibuk menawar harga barang dagangan dengan dialek Jawa Yogya yang khas. Kain dan baju batik Yogyakarta menjadi daya tarik utama, tak ketinggalan pula barang-barang kerajinan tangan, jamu, dan makanan tradisional, lengkap dengan *setting* bagi pengunjung untuk langsung menikmati makanan tradisional tersebut di tempat mereka membeli. Ada pula pengunjung dari luar kota yang datang, selain untuk berbelanja juga untuk mengenang masa lalu. Mereka mengenang masa kecilnya saat tinggal di Kota Yogyakarta. Mereka datang untuk tujuan wisata ataupun untuk

mengisi waktu karena sedang mengunjungi anaknya yang berkuliah di Kota Yogyakarta. Kadangkala, mereka bertemu dengan tetangga atau teman masa kecilnya di Pasar Beringharjo.

Adapun penduduk Kota Yogyakarta dan sekitarnya juga seringkali berbelanja di pasar ini, selain untuk mencari bahan-bahan kebutuhan pokok, juga karena adanya kebutuhan untuk memperoleh barang dalam jumlah besar. Barang-barang yang dibeli ada yang dipergunakan untuk keperluan sendiri dan ada pula yang digunakan untuk dijual kembali. Mereka datang berbelanja di Pasar Beringharjo karena memiliki referensi bahwa barang-barang yang dijual di Pasar Beringharjo lebih lengkap dan relatif lebih murah dibandingkan dengan tempat yang lain (Herliana, 2014b).

Kesemua pengalaman ini membentuk *mental images* pada masyarakat tentang keberadaan Pasar Beringharjo. Meskipun kondisi berbelanja di Pasar Beringharjo tidak begitu nyaman, tetapi ada faktor-faktor yang mendorong masyarakat nuntut tetap berdagang dan berkunjung serta berbelanja di Pasar Beringharjo. Burnette (1974) menjelaskan bahwa *mental images* yang dimiliki oleh seseorang mengenai lingkungan binaan memiliki tiga peran penting, yaitu sebagai kerangka abstrak untuk mengarahkan perilaku; sebagai penataan yang bersifat fungsional di dalam media pemikiran; dan sebagai dasar makna simbolik dari bahasa dan bentuk komunikasi. Di dalam pembahasan mengenai perilaku, perlu memperhatikan proses bagaimana seseorang berorientasi dan memandu dirinya. Setiap manusia memiliki pemikiran atau program yang mengarahkan perilakunya dan untuk beradaptasi dengan lingkungan yang mereka hadapi.

Webster's New Collegiate Dictionary (Woolf, 1981:566 dan 712; <http://www.merriam-webster.com/dictionary/image>, 2015 [Online]) mencatat bahwa definisi citra (*images*) adalah:

(1) *a mental picture of something not actually present: IMPRESSION* (2) *a mental conception held in common by members of a group and symbolic of a basic attitude and orientation.*

Sementara itu, definisi mental adalah:

1 a: *of or relating to the mind; specifically: of or relating to the total emotional and intellectual response of an individual to external reality <mental health>; b:* *of or relating to intellectual as contrasted with emotional activity; c:* *of, relating to, or being intellectual as contrasted with overt physical activity; d:* *occurring or experienced in the mind: INNER <mental anguish>; e:* *relating to the mind, its activity, or its products as an object of study: IDEOLOGICAL; f:* *relating to spirit or idea as opposed to matter*

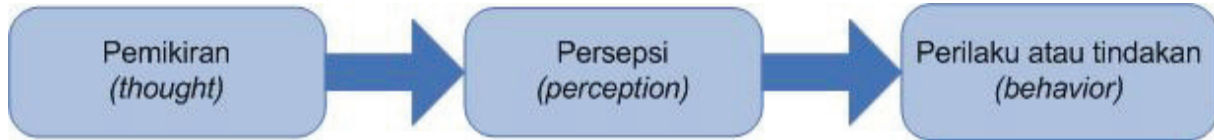
2 a (1): *of, relating to, or affected by a psychiatric disorder <a mental patient> (2): mentally disordered: MAD, CRAZY; b:* *intended for the care or treatment of persons affected by psychiatric disorders <mental hospitals>*

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *mental images* adalah kegiatan intelektual yang menjadi konsepsi bersama oleh anggota kelompok atau masyarakat dan memiliki makna simbolik sebagai dasar berperilaku dan berorientasi.

Pembahasan ini bertujuan untuk menguraikan keterkaitan antara *mental images* yang terbentuk di masyarakat, sehingga membentuk persepsi mengenai Pasar Beringharjo, sehingga dengan adanya persepsi ini, kegiatan yang ada di Pasar Beringharjo tetap berlangsung. Pengamatan secara langsung (*direct observation*) dilakukan untuk mengetahui perilaku yang terjadi, yaitu interaksi antara pengguna dengan citra lingkungan (*environmental images*) yang ada. Analisis dilakukan dengan menguraikan tiga peran penting dari *mental images*, yaitu sebagai kerangka abstrak yang mengarahkan perilaku; penataan yang bersifat fungsional sebagai media pemikiran; dan sebagai dasar makna simbolik dari bahasa dan bentuk komunikasi.

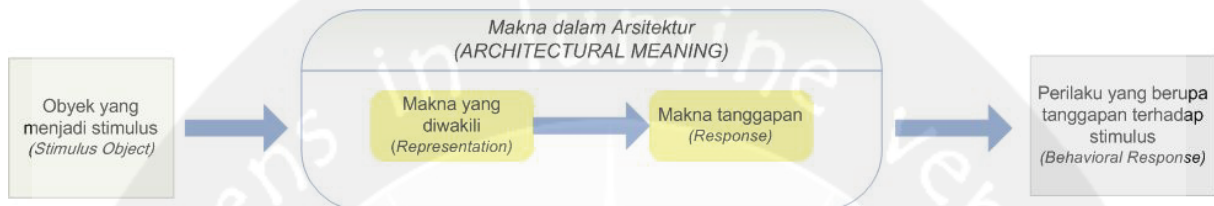
2. METODE PEMBAHASAN

Langkah pertama dilakukan adalah dengan pengamatan langsung terhadap situasi di Pasar Tradisional Beringharjo. Langkah kedua, yaitu dengan melakukan analisis terhadap tiga peran penting dari *mental images* terhadap *environmental images* yang terdapat di Pasar Beringharjo. Tiga peran penting dari *mental images* adalah: [1] sebagai kerangka abstrak yang mengarahkan perilaku; [2] penataan yang bersifat fungsional sebagai media pemikiran; dan [3] sebagai dasar makna simbolik dari bahasa dan bentuk komunikasi. Peran pertama mengarahkan pemikiran sampai pada perilaku tertentu; peran kedua memberikan persepsi tentang *environmental images* yang menjelaskan persepsi penggunaan ruang; sedangkan peran ketiga berupa pemikiran yang memberi makna simbolik.



Bagan 1. Proses terjadinya pemikiran (*mental images*) yang mendorong timbulnya perilaku
Sumber: Pemikiran penulis, 2015

Dalam kaitannya dengan citra lingkungan (*environmental images*) yang dibentuk oleh bangunan dan lingkungan sekitarnya, proses yang terjadi dapat diuraikan seperti pada Bagan 2. Bagan 2 menunjukkan model yang digunakan untuk menganalisis makna arsitektural yang dikemukakan oleh Hershberger (1974).



Bagan 2. Makna dalam Arsitektur
Sumber: Hershberger, 1974:149

Model ini digunakan untuk menganalisis contoh citra lingkungan (*environmental images*) yang terdapat pada Pasar Tradisional Beringharjo untuk mengenali hubungan persepsi dan makna yang ditimbulkan, sehingga dapat menciptakan *mental image* masyarakat terhadap Pasar Tradisional Beringharjo yang diukur dari tanggapan perilaku pengunjung. Ada dua kategori makna dalam arsitektur (Hershberger, 1974), yaitu makna yang diwakili (*representational meaning*) dan makna tanggapan (*responsive meaning*). Makna yang diwakili (*representational meaning*), meliputi persepsi, konsep, dan gagasan; sedangkan makna tanggapan dapat berupa afektif, evaluatif, atau preskriptif.

Makna yang diwakili (*representation meaning*) terdiri dari *presentational meaning*, yaitu pengenalan bentuk, dan *referential meaning*, yaitu proses berpikir dan mengkategorisasi pada tingkat deskriptif dan berdasarkan sifat (*adjective*). Makna tanggapan (*response*) meliputi tiga aspek, yaitu afektif (perasaan yang muncul karena adanya obyek tersebut); evaluatif (mengevaluasi, menyimpulkan, atau membandingkan); serta preskriptif (memutuskan apa yang akan dilakukan).

3. KARAKTERISTIK DAN FUNGSI *MENTAL IMAGES* TERHADAP PASAR BERINGHARJO

Tiga peran penting dari *mental image* adalah: [1] sebagai kerangka abstrak yang mengarahkan perilaku; [2] penataan yang bersifat fungsional sebagai media pemikiran; dan [3] sebagai dasar makna simbolik dari bahasa dan bentuk komunikasi. Penjelasan masing-masing ketiga peran penting dari *mental images* terhadap Pasar Beringharjo adalah sebagai berikut:

Kerangka Abstrak yang Mengarahkan Perilaku

Mental images dari suatu lingkungan diperlukan agar didapat pemahaman dan kemampuan untuk merencanakan atau memandu perilaku. Suatu bangunan atau bagian kota dapat berfungsi dengan baik apabila *mental images* terhadap lingkungan tersebut dikaitkan antara satu bangunan dengan bangunan lain atau antara suatu bagian kota dengan bagian lain, berkaitan dengan fungsi masing-masing bangunan atau bagian kota dan kegiatan yang terjadi.

Arsitektur sebaiknya menyediakan bentuk visual yang dapat mengarahkan perilaku pengamat atau pengguna bangunan. Kadangkala, suatu bangunan memberikan citra (*image*) yang cenderung membingungkan atau kontradiktif bagi pengguna bangunan, sehingga perilaku yang diharapkan tidak terjadi, malah terjadi perilaku yang sebaliknya,

contohnya tempat yang memerlukan identifikasi khusus, seperti pintu masuk utama, hanya dibedakan dengan nama, warna, atau nomor. Pintu masuk utama sebaiknya diberikan pengolahan visual yang khusus sehingga pengamat atau pengguna bangunan langsung mengetahui adanya pintu tersebut. Kekayaan dan kualitas pengalaman lingkungan atau pengalaman ruang akan mempengaruhi secara langsung karakter dan pemahaman seseorang akan lingkungan atau ruang tersebut, sehingga akan berpengaruh pula pada terjadinya perilaku.

Pasar Beringharjo sebenarnya telah memiliki pintu masuk utama dengan pengolahan detail yang representatif. Gambar 1 menunjukkan bahwa saat ini pandangan ke arah pintu masuk terhalang oleh tenda dan parkir sepeda motor. Gambar 2 menunjukkan bahwa jalan menuju pintu masuk utama dipenuhi oleh pedagang dan penyedia jasa becak untuk menawarkan jasa berkeliling di sekitar lokasi. Seringkali, pengunjung pasar tidak berkesempatan melihat bentuk visual pintu masuk utama karena diarahkan masuk melalui ruang antara bangunan dan tenda yang terpasang.



Gambar 1. Pintu masuk utama Pasar Beringharjo
Sumber: Hasil observasi penulis, 2015



Gambar 2. Jalan menuju pintu masuk utama Pasar Beringharjo
Sumber: Hasil observasi penulis, 2015



Gambar 3. Jalan menuju pintu masuk utama Pasar Beringharjo, berupa ruang antara bangunan dan tenda pedagang kaki lima.
Sumber: Hasil observasi penulis, 2015

Penataan Fungsional sebagai Media Pemikiran

Burnette (1974:170) menyatakan bahwa selain peran sebagai *setting* mental bagi pemikiran bertindak, citra lingkungan (*environmental images*) berfungsi sebagai media persepsi yang memberi kodifikasi, struktur, dan menyimpan informasi visual dan *spatial*, serta menjembatani dan mengatur respons seseorang terhadap apa yang dilihatnya. Peran ini memberikan pemahaman mengenai citra lingkungan yang berfungsi mengarahkan pergerakan dan penggunaan ruang. Analisis Lynch dalam Burnette (1974), yang menginterpretasikan citra lingkungan di dalam kota, mengemukakan *environmental images* ini menjadi lima unsur, yaitu *nodes*, *paths*, *edges*, *districts*, dan *landmarks*.

Konsep *mental images* sebagai penataan fungsional yang bersifat media pemikiran di dalam interaksi dua arah antara pengamat dan lingkungannya dapat memperjelas kedudukan individu di dalam ruang. Gambar 4 menunjukkan bahwa pada Pasar Beringharjo pemahaman fungsi dan penggunaan ruang dibantu dengan adanya peta penataan Pasar Beringharjo yang terletak di pintu masuk utama bangunan pasar bagian barat. Gambar 5 memperlihatkan pembagian penggunaan ruang pada Pasar Beringharjo adalah sebagai ruang kios dan ruang sirkulasi.



Gambar 4. Peta penggunaan ruang Pasar Beringharjo pada bagian pintu masuk
Sumber: Hasil observasi penulis, 2015

SEMINAR NASIONAL SCAN#6:2015
“Finding The Fifth Element... After Water, Earth, Wind, and Fire”
Local Wisdom and Cultural Sustainability



Gambar 5a. Ruang Kios dan Gambar 5b. Ruang Sirkulasi
Sumber: Hasil observasi penulis, 2015

Dasar Makna Simbolik dari Bahasa dan Bentuk Komunikasi

Peran ketiga yang menunjukkan pengaruh *mental images* terhadap arsitektur dan lingkungan, yaitu bahwa *mental images* menyediakan suatu sistem referensi dasar bagi ekspresi simbolis, komunikasi, interpretasi, dan makna. Pengamat dapat “membaca” makna dari suatu bentuk arsitektur karena arsitektur tidak hanya sebagai setting dari perilaku/kegiatan atau dari suatu obyek, tetapi sebagai manifestasi pemikiran yang memberikan informasi kepada pengamat.

Arsitektur Pasar Beringharjo merepresentasikan pengaruh sejarah tempat berdirinya pasar tersebut. Arsitektur Pasar Beringharjo bagian barat dibangun oleh Pemerintah Hindia Belanda dan fakta ini dapat dilihat dari langgam yang digunakan pada bangunan ini yang memberikan makna simbolis dan historis terhadap pengamat yang memahaminya.



Gambar 6. Penggunaan langgam arsitektur kolonial pada Pasar Beringharjo bagian barat
Sumber: Hasil observasi penulis, 2015

Penggunaan langgam arsitektur kolonial ini kemudian dipadukan dengan langgam arsitektur lokal pada Pasar Beringharjo bagian timur yang menggambarkan proses perkembangan Pasar Beringharjo yang kemudian memerlukan tambahan bangunan baru.



Gambar 7. Arsitektur lokal pada Pasar Beringharjo bagian timur
Sumber: Hasil observasi penulis, 2015

4. PEMBAHASAN

Pasar Tradisional Beringharjo telah ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya. Di dalam Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia (2003) disebutkan bahwa Pusaka Indonesia berupa pusaka alam, pusaka budaya, dan pusaka saujana. Pusaka alam adalah bentukan alam yang istimewa. Pusaka budaya merupakan hasil pemikiran, hasil cipta, rasa, karsa, dan karya yang istimewa dari berbagai daerah di Indonesia, dan dalam interaksinya dengan budaya lain sepanjang sejarah keberadaannya. Pusaka saujana adalah gabungan antara pusaka alam dan pusaka budaya. Pusaka Budaya (*cultural heritage*) mencakup pusaka yang berwujud (*tangible*) dan pusaka tidak berwujud (*intangible*). Pusaka yang berwujud meliputi bangunan, monumen, lansekap, buku, karya seni, dan artefak; sedangkan pusaka yang tidak berwujud meliputi *folklore*, tradisi, bahasa, dan pengetahuan.

Burra Charter (1999:2) menyebutkan adanya signifikansi kultural yang terdapat pada *heritage building*. Signifikansi kultural berarti adanya nilai estetika, historis, ilmiah, atau nilai sosial bagi masa lalu, masa kini, dan untuk generasi yang akan datang. Signifikansi kultural melekat pada suatu tempat, meliputi bangunan dan interior bangunan, unsur-unsur material bangunan, meliputi komponen, perlengkapan, isi ruangan dan obyek yang terlibat di dalamnya; *setting* lingkungan; penggunaan tempat, yaitu keseluruhan aktivitas yang terjadi; asosiasi; makna; dokumentasi; beserta tempat dan obyek yang berkaitan.

Untuk menjaga signifikansi kultural diperlukan upaya konservasi dan preservasi. Konservasi artinya adalah seluruh proses untuk menjaga kelestarian suatu tempat agar signifikansi kulturalnya tetap ada; sedangkan preservasi artinya menjaga keseluruhan suatu tempat beserta dengan unsur-unsurnya pada kondisi seperti yang ada dan mencegah terjadinya kerusakan. Upaya preservasi dapat berupa restorasi, rekonstruksi, dan adaptasi. Pekerjaan baru seperti penambahan dapat dilakukan dengan tujuan menjaga keutuhan bangunan beserta unsur-unsurnya (Burra Charter, 1999:7).

Pada Pasar Beringharjo pelestarian tidak hanya mencakup bangunan saja (*tangible*) tetapi juga termasuk kegiatan dan tradisi yang terlibat di dalam kegiatan tersebut (*intangible*), sehingga terdapat kaitan antara wujud fisik dengan kegiatan yang terjadi di dalamnya. Asosiasi yang signifikan antara manusia dan tempat berkegiatan harus dijaga dan kesempatan untuk interpretasi, memperingati, dan merayakan asosiasi ini sebaiknya diinvestigasi dan diterapkan (Burra Charter, 1999:8). Herliana (2014a:111-142) menterjemahkan asosiasi ini sebagai keterkaitan akan tempat (*place attachment*). Pada

Pasar Beringharjo, Herliana (2014a:134-135) mengungkapkan bahwa penerapan tipologi hubungan simbolik ini terjadi pada pedagang dan pembeli dengan hubungan genealogi, ekonomis, ikatan kosmologis, dan hubungan naratif yang lebih dominan.

Kaitan antara wujud fisik dan non-fisik ini telah diungkapkan dalam filosofi Lao Tzu dalam Ven, yang diterjemahkan oleh Djokomono dan Widodo (1995:3), yang dikenal dengan Tao atau *The Way of Becoming*. Filosofi ini menggambarkan bahwa tidak ada keabadian di dunia yang selalu berubah. Ia menyatukan *Being* (Yang Ada) dan *Non-Being* (Yang Tak Ada) ke dalam satu konsep yang terus berlangsung dalam seluruh perkembangan peradaban manusia. Cornelis van den Ven yang diterjemahkan oleh Djokomono dan Widodo (1995:3) menyebutkan bahwa dari prinsip dua elemen yang bertentangan terdapat superioritas yang terkandung, yaitu ruang di dalamnya. Hakikat dari suatu ruang justru adalah yang tidak nyata dan dinyatakan dalam bentuk materi.

Non-Fisik (Non-Being)

Adanya faktor non-fisik ini juga telah diungkapkan pada Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia (2003) yang menyebutkan bahwa pusaka budaya merupakan hasil pemikiran, hasil cipta, rasa, karsa, dan karya; yang mengandung makna bahwa pusaka budaya meliputi hal yang berwujud (*tangible*) dan hal yang tidak berwujud (*intangible*). Herliana (2014b:345) menyatakan bahwa kegiatan jual beli di Pasar Beringharjo merefleksikan filosofi dari budaya Jawa, yaitu: [1] menerima kondisi apa adanya tanpa penyesalan (*narimo ing pangdum*); [2] terjadinya kerja sama, baik antar pedagang, antar pembeli, maupun antara pedagang dan pembeli (*gotong royong*); [3] menghargai yang lebih tua (*ngajeni*); [4] rendah hati (*andap asor*); dan [5] menghargai satu sama lain. Faktor non-fisik ini menjadi satu kesatuan dengan faktor fisik.

Fisik (Being)

Lingkungan fisik secara terus-menerus mentransmisikan pesan pada pengamatnya. Pesan ini memberi petunjuk perilaku yang dapat dibaca dan dimengerti pengamatnya. Gambar 8 memperlihatkan Tampak Barat dari Pasar Beringharjo yang lama dan Gambar 9 memperlihatkan Tampak Barat dari Pasar Beringharjo yang relatif baru.



Gambar 8. Tampak Barat dari Pasar Beringharjo bagian barat
Sumber: Pengelola Pasar Beringharjo, 2013



Gambar 9. Tampak Barat dari Pasar Beringharjo bagian timur
Sumber: Pengelola Pasar Beringharjo, 2013

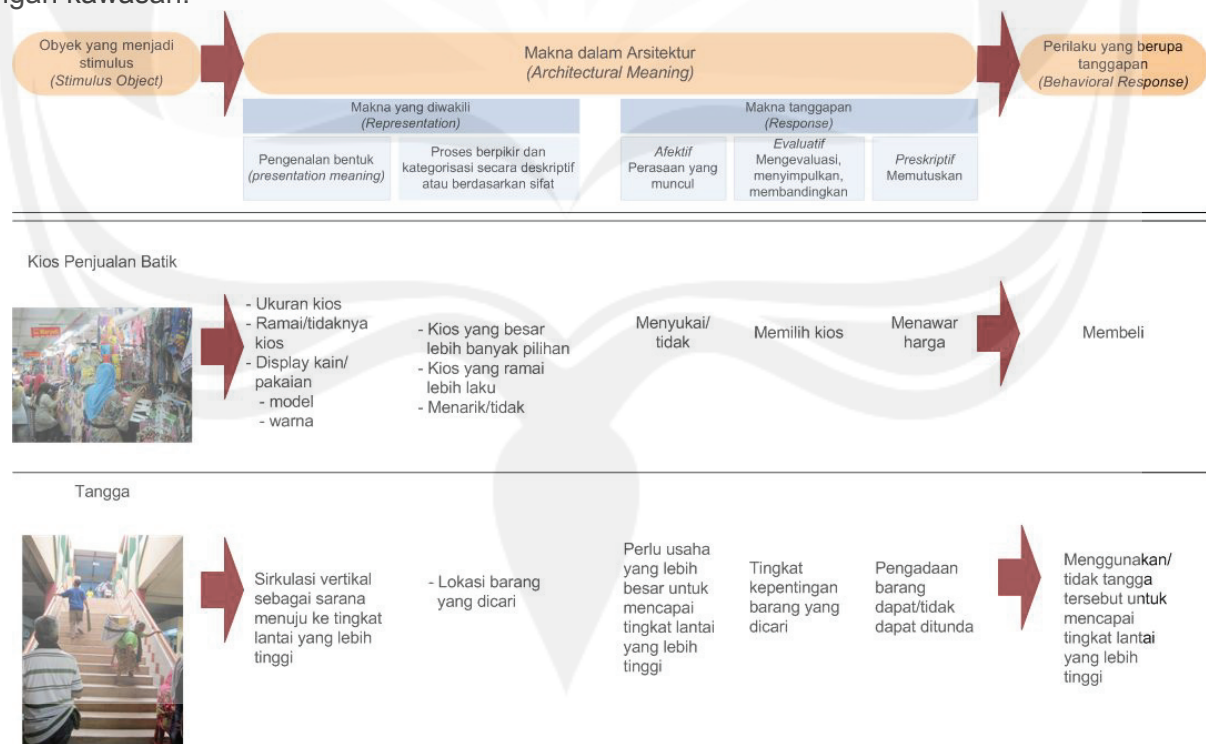
SEMINAR NASIONAL SCAN#6:2015
“Finding The Fifth Element... After Water, Earth, Wind, and Fire”
Local Wisdom and Cultural Sustainability

Berkaitan dengan *mental image*, citra lingkungan (*environmental images*) memberikan stimulus terbentuknya *mental image*. Faktor-faktor pembentuk *mental image* yang menentukan signifikansi Pasar Tradisional Beringharjo ialah persepsi bahwa Pasar Tradisional Beringharjo sebagai:

1. Pusat berbelanja kebutuhan sehari-hari yang lengkap
2. Identitas Kota Yogyakarta, didukung dengan adanya Jalan Malioboro dan Keraton sebagai daerah tujuan wisata
3. Pusat grosir

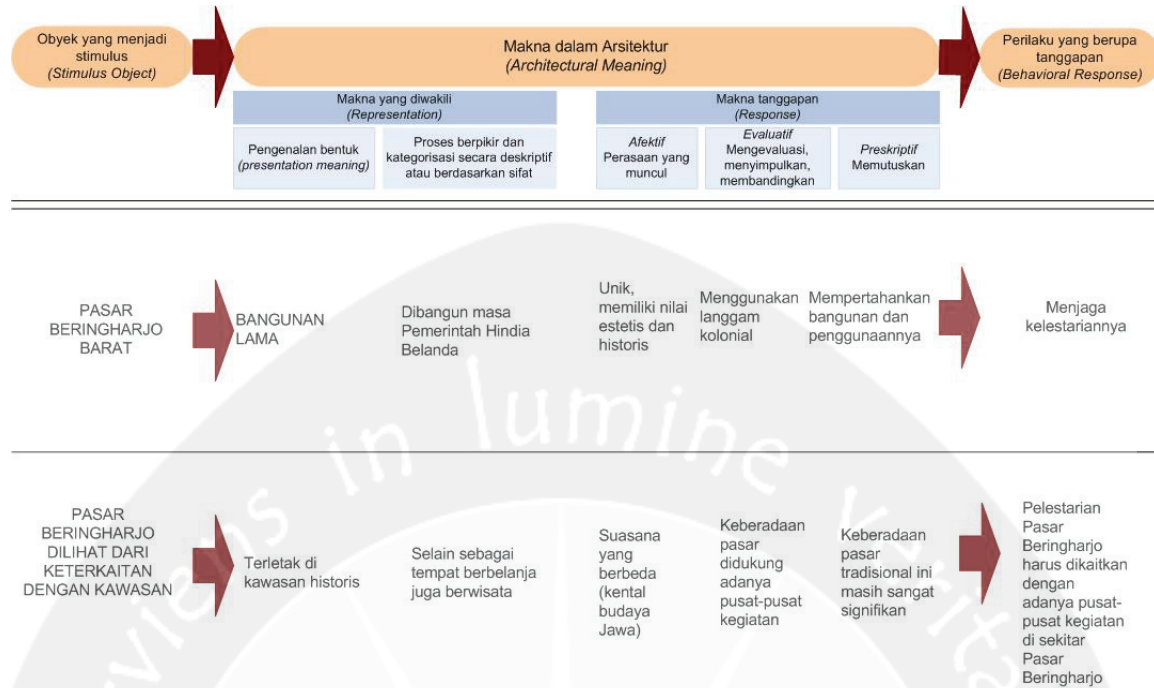
Persepsi ini didukung dengan adanya pusat-pusat kegiatan di sekitar daerah Pasar Beringharjo, yaitu: [1]Gedung Agung; [2]Jalan Malioboro; [3]Taman Budaya; [4] Taman Pintar; [5]Benteng Vredeberg; [6]Jalan Ketandan; [7]Pasar Kliitikan; [8]Pasar Sentir; [10]Kuliner Jawa; dan [11]Titik distribusi/kedatangan barang dagangan.

Proses terjadinya *mental image* dapat dilihat pada Bagan 1, sedangkan penjabaran terbentuknya *mental image* dijelaskan pada Bagan 2. Berdasarkan Bagan 2, pada Bagan 3 dan Bagan 4 diuraikan tiga peran penting dari *mental image* apabila terdapat citra lingkungan tertentu sebagai obyek yang menjadi stimulus. Tiga peran penting dari *mental images* adalah: [1] sebagai kerangka abstrak yang mengarahkan perilaku; [2] penataan yang bersifat fungsional sebagai media pemikiran; dan [3] sebagai dasar makna simbolik dari bahasa dan bentuk komunikasi. Peran pertama mengarahkan pemikiran sampai pada perilaku tertentu; peran kedua memberikan persepsi tentang *environmental images* yang menjelaskan persepsi penggunaan ruang; sedangkan peran ketiga berupa pemikiran yang memberi makna simbolik. Pada Bagan 3, citra lingkungan (*environmental images*) yang digunakan sebagai contoh stimulus adalah kios penjualan batik dan tangga, sedangkan pada Bagan 4, citra lingkungan (*environmental images*) yang digunakan adalah bangunan lama pada Pasar Beringharjo Barat dan keberadaan Pasar Beringharjo dilihat dari keterkaitan dengan kawasan.



Bagan 3. Proses terjadinya *mental image* dengan stimulus Kios Penjualan Batik dan Tangga
 Sumber: Analisis Penulis, 2015

SEMINAR NASIONAL SCAN#6:2015
“Finding The Fifth Element... After Water, Earth, Wind, and Fire”
Local Wisdom and Cultural Sustainability



Bagan 3. Proses terjadinya *mental image* dengan stimulus Pasar Beringharjo Barat dan Pasar Beringharjo dilihat dari keterkaitan dengan kawasan
 Sumber: Analisis Penulis, 2015

5. PENUTUP

Kesimpulan

Mental images adalah kegiatan intelektual yang menjadi konsepsi bersama oleh anggota kelompok atau masyarakat dan memiliki makna simbolik sebagai dasar berperilaku dan berorientasi. Ada tiga peran penting dari *mental images* adalah: [1] sebagai kerangka abstrak yang mengarahkan perilaku; [2] penataan yang bersifat fungsional sebagai media pemikiran; dan [3] sebagai dasar makna simbolik dari bahasa dan bentuk komunikasi. Peran pertama mengarahkan pemikiran sampai pada perilaku tertentu; peran kedua memberikan persepsi tentang *environmental images* yang menjelaskan persepsi penggunaan ruang; sedangkan peran ketiga berupa pemikiran yang memberi makna simbolik.

Dari ketiga peran penting *mental images* terhadap Pasar Tradisional Beringharjo dapat dijelaskan sebagai berikut: pembentukan makna yang mendorong terjadinya suatu perilaku diuraikan sesuai dengan model yang diungkapkan oleh Hershberger (1974:149), sedangkan *mental images* sebagai penataan fungsional yang bersifat sebagai media pemikiran telah diakomodasi dalam penataan kios-kios yang menjual barang dagangan tertentu di Pasar Beringharjo dan ini dibantu dengan adanya peta letak kios-kios yang menawarkan barang tertentu pada pintu masuk utama Pasar Beringharjo. Dan akhirnya, keseluruhan citra lingkungan (*environmental images*) yang ada mendorong terjadinya kegiatan jual beli di Pasar Beringharjo, sehingga upaya pelestarian Bangunan Cagar Budaya Pasar Tradisional Beringharjo dapat berlangsung karena didukung oleh kegiatan yang terjadi di dalam pasar dan di sekitar Pasar Beringharjo. Oleh karena itu, upaya melestarikan Pasar Tradisional Beringharjo harus mengacu dan memahami kegiatan-kegiatan yang ada di dalam pasar dan di sekitar pasar. *Mental images* inilah yang merupakan kearifan lokal yang tumbuh dalam pikiran masyarakat, sehingga keberadaan Pasar Tradisional Beringharjo dapat tetap dipertahankan.

Saran

Studi ini memerlukan penelusuran lebih lanjut terhadap pemikiran dan pendapat kelompok masyarakat yang lebih beragam dan memiliki kepentingan terhadap pelestarian Pasar Tradisional Beringharjo, seperti para pedagang dan pembeli, pengguna pasar, pengelola pasar, masyarakat sekitar, budayawan, dan sejarawan yang memahami sejarah

perkembangan Kota Yogyakarta, secara umum, dan sejarah dan perkembangan Pasar Beringharjo, secara khusus, dengan baik.

6. DAFTAR PUSTAKA

1. Burnette, C., 1974, *The Mental Image and Design*. Dalam Dober, R. P., 1974, *Human Behavior: Architecture and the Behavioral Sciences* (hal. 169-182). Stroudsburg, Pennsylvania: Dowden, Hutchinson, and Ross, Inc.
2. Herliana, E. T., 2014a, Penerapan Konsep Kultural dari *Place Attachment* pada Pedagang dan Pembeli di Pasar Beringharjo. Dalam *Membaca Ruang Arsitektur dari Masa ke Masa*, hal. 111-142, ISBN 978-979-21-4046-0. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius dan Laboratorium Perencanaan dan Perancangan Lingkungan dan Kawasan, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
3. Herliana, E. T., 2014b, Preserving a Javanese Culture through the Exchange of Goods in Pasar Beringharjo, Yogyakarta. Dalam *Proceeding of Arte-Polis 5 International Conference - Reflections on Creativity: Public Engagement and the Making of Place*, Volume 2: 337-347, ISBN 978-602-70680-2-5. Bandung: Architecture Programme, School of Architecture, Planning, and Policy Development, Institut Teknologi Bandung.
4. Hershberger, R. G., 1974, Predicting the Meaning of Architecture. Dalam Dober, R. P., 1974, *Human Behavior: Architecture and the Behavioral Sciences* (hal. 149). Stroudsburg, Pennsylvania: Dowden, Hutchinson, and Ross, Inc.
5. Merriam-Webster, *Webster's New Collegiate Dictionary*. [Online], Tersedia: <http://www.merriam-webster.com/dictionary> [Diakses 3 Mei 2015]
6. Pengelola Pasar Beringharjo, 2013. Gambar Tampak Barat dari Pasar Beringharjo bagian barat.
7. Pengelola Pasar Beringharjo, 2013. Gambar Tampak Barat dari Pasar Beringharjo bagian timur.
8. Pusat Pelestarian Pusaka Arsitektur, 2003, *Indonesia Charter for Heritage Conservation*. Yogyakarta: Jaringan Pelestarian Pusaka Indonesia dan International Council in Monuments and Sites (ICOMOS) Indonesia.
9. The Australia ICOMOS, 1999, *The Burra Charter (The Australia ICOMOS Charter for Places of Cultural Significance)*. Faculty of Arts, Deakin University, Burwood VIC: Australia ICOMOS Inc.
10. Utomo, Y. W., 2006, *Yogyakarta Tourism Object*. [Online], Tersedia: <http://www.yogyes.com/id/yogyakarta-tourism-object/market/beringharjo/> [Diakses 29 Oktober 2013]
11. Ven, C. V. D., 1995, *Ruang dalam Arsitektur: Evolusi dari Sebuah Gagasan Baru dalam Teori dan Sejarah Gerakan-gerakan Modern*, terjemahan oleh Djokomono, I. dan Widodo. P. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
12. Woolf, H. B., 1981, *Webster's New Collegiate Dictionary*. Springfield, Massachusetts, U.S.A.: G. & C. Merriam Co.

RECONCEPTUALIZING KAUMAN’S URBAN STRUCTURE AS A SYMBOL OF PHILOSOPHY¹⁴

Catharina Dwi Astuti Depari¹⁵
Department of Architecture Faculty of Engineering
Atma Jaya Yogyakarta University
E-mail : catharina2bfree@yahoo.com

ABSTRACT

Generally, all the Javanese ancient philosophy always emphasizes the harmonious relationship between man with his society, nature, God and even with his existence as a human being. This philosophical concept underlies almost all the Javanese spatial design at all scales of architecture. Being influenced by a complex cultural changes, Kauman settlement has emerged as a distinct entity in many major traditional cities of Java, including in Yogyakarta and Semarang. In this case, Kauman becomes a symbol, not only of the philosophy of Java, but also of Islam to which the local society orient their faith and rites. The research emphasizes the importance of conserving Kauman settlement as a constituent element defining the identity of Yogyakarta and Semarang City, especially in facing the recent challenge resulted from globalization phenomenon. The research has two goals which are to re-conceptualize each Kauman’s urban structure in regards with Javanese philosophy and Islamic ideology and to redefine the current characteristics of each Kauman settlement. The methodology implemented on this research is phenomenology by adopting an ethnographic approach that depends on the researcher’s interpretation upon Kauman’s urban structure based on philosophy and cultural perspective.

Keywords: *Philosophy, Urban Structure, Symbol*

1. INTRODUCTION

Philosophy is aimed to answer all human basic problems related to life, truth, wisdom and God. The term does not only include the concept of mind, but also self-motivation, heart and even faith (Ronald 1988). In Javanese term, philosophy is also called as *kejawen* which integrates mystical values with local wisdom in a more specific way. Regarding the philosophy of Java, it always emphasizes the harmonious relationship between man with his people, nature, God and even with his own being, which is reflected through daily routines, customs including the way he builds his living environment.

When Mataram Islam Sultanate reigned over Java around 16th century, Javanese traditional settlements became to emerge and gradually established their own identity as center of Islam. Besides Islamic influences, political ambition of the ruler has also evidently become the main factor determining the cultural development of those settlements. This could be observed from the case of Kauman settlement in Yogyakarta whose development was dominantly dictated by Sultan since 1755 A.D. Therefore, the Kauman’s urban characteristics in Yogyakarta City are relatively static, contrary to those in Semarang City which are more dynamic to respond to modern needs and values. The similar characteristics between the two settlements of Kauman are mainly defined by the existence of Islamic symbolic elements like Mosque, musholla and Islamic boarding schools.

Facing the influences of the ongoing globalization, the threats to the sustainability of one urban identity should be anticipated, whether it is in the realm of city planning or urban design. However, the possibility for new changes must still be allowed, as long as it could be responsibly managed with a proper manner and full of considerations. The research focuses on an attempt to analyze the

¹⁴ This paper is partly modified based on the research entitled “Mengungkap Konsep Filosofis dan Makna Simbolis Kampung Kauman Yogyakarta dan Semarang” funded by LPPM UAJY in 2013 and was accepted for oral presentation in the University of Pennsylvania, Philadelphia, USA.

¹⁵ Lecturer at Department of Architecture, Faculty of Engineering Atma Jaya Yogyakarta University.

Kauman’s urban structures along with their symbolic meanings both in Yogyakarta and Semarang with regards to the philosophy of Java and Islam, as well as the characteristics of the two settlements in the context of the current period of time.

2. KAUMAN: THE EVIDENCE OF SYNCRETISM

Based on Gujarat theory, the history of Islam in Indonesia begins since the arrival of the Gujarats in Indonesian coastal regions around 13th century (Surya Negara 1994). Islam assimilated with the local culture including that of Java, after having been influenced by Hindus and Buddhist culture. The influx of Islam into Java is urged by some factors which are the crisis occurred in Indochina that weakened the power of early Javanese Kingdoms, the motivation of *Sufi* in the Middle East for spreading the ideology of Islam to the East where mystical practices still flourished, the expectations of Javanese people towards Islam as a promising ideology that offers a liberation from colonialism, as well as a spiritual vision in which Islam is seen to be capable of providing protection against foreign forces, especially that of the Portuguese (Zahnd 2008).

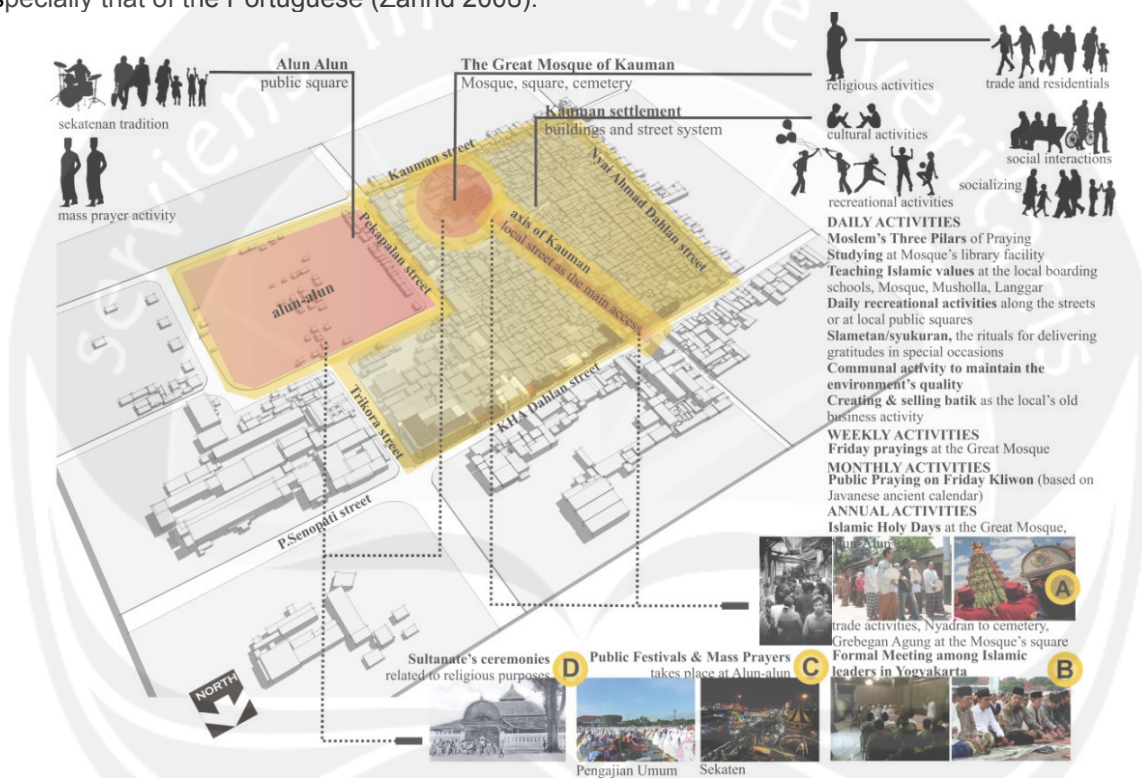


Figure 1. The variety of cultural activities in Kauman settlement, Yogyakarta City

The acculturation between Java and Islam are basically caused by two reasons. First, the ability of Islam to interpreting the cultural environment of Java in a new way without jeopardizing its cultural sustainability. Second, the ability of Javanese culture to integrate foreign values with its own identity from which the meaning of syncretism then derives. In other words, syncretism presents the flexibility of Javanese culture to adapt to various cultures which also gives a cultural strength to Java. In social relationship context, there are three categories of traditional community in Java. These kinds of communities include *kaum priyayi* which consists of local intellectuals who tend to maintain their ancestral traditions besides Islam, *kaum santri* which consists of people whose tendency is to establish the authenticity of Islamic values by rejecting practices based on mystical beliefs; and *kaum abangan* which consists of people who tend to lay their daily customs on ancestral beliefs (Zahnd 2008). The current specific conditions of Kauman’s activities in case of the city of Yogyakarta could be seen from figure 1.

Regarding Kauman settlements, Bardan (1984) has once asserted that their establishments are based on Javanese spatial typology, as originated from Demak and Mataram Islam Sultanate (Wijanarka 2001). The location of Kauman settlements are relatively near the king’s palace and the civic centers, and are characterized by Islamic urban elements like Mosque and other Islamic facilities. In terms of Kauman settlement in Yogyakarta, its establishment could not be separated from the history of the city which was established in 1755 AD after a long dispute between the royal members

of the Sultanate. Many Islamic prominent figures were born in Kauman settlement and among them is Kyai Haji Ahmad Dahlan, the founder of Muhammadiyah organization whose radical thoughts have much shifted the public conception towards Islam. The Great Mosque was built within the settlement under Sultan Hamengku Buwana I's commands, and constructed with orientation to *alun-alun* area. It is where all monarchy's religious activities and cultural ceremonies are centralized. Differ from Kauman settlement in Semarang, Kauman in Yogyakarta has a tight bureaucracy relationship with the Sultanate in which obligations related to religy are delegated from the Sultan to the locals.

Kaumans settlement in Semarang city has a unique historical background with great turmoil affected by political and natural events. According to Wijanarka (2001), Kauman settlement in Semarang was established in 16th century by an Islamic figure called as Ki Ageng Pandan Arang, with a mosque as its primary development generator. The mosque itself was once built at the western side of Semarang River during the reign era of Demak Sultanate. After the death of Ki Ageng Pandang Arang, the spreading of Islam was then proceeded by his descendant to whom the regent status was then bestowed by Sultan. During his governance, the Moslems' formal settlements were built around the Mosque and formed a district of Kanjengan, the civic center of the regent (Wijanarka 2001). In 1965, new settlements expanded, as well as those of Chinese newcomers at the eastern side of the Mosque. At the same period of time, the Dutch colony also built a military fortress. When a conflict occured between the Chinese settlers with the Dutch in 1740, the Mosque was fully destroyed and then re-built 13 years later by Suro Adimenggolo III. To avoid the effects from any possible conflicts, the site of the Mosque was then moved to the Sultan's private ground at the western side of the river which then bestowed once again by Sultan to the locals. In 1885, the Mosque was struck by lightning and reconstructed, but with orientation towards the *Qiblah*. A problem rose among Kauman people in regards with the construction budget required for the Mosque's re-establishment. For the solution, the Kauman people funded its construction by selling their properties to the Chinese settlers who then rented them to outsiders. This social phenomenon encourages some radical changes in the characteristics and physical appearance of Semarang's Kauman settlement.

In 1939, the establishment of the first major traditional market in Semarang called Pasar Johar, was finally completed (Dwiyanto 2009). The existence of this market as the main commercial center in Semarang, has accelerated the transformations of the Kauman settlement. Having been depressed by the effects of Pasar Johar, the Kauman people migrated to the existing vacant lands along the streets by establishing new residences. But the massive influences of modernization surely could not be avoided. They profoundly affect not only the local's way of thinking, but also of customs in which they preferred to change their residence into space for commercial and business. The identity of Kauman in this city is gradually decreased and indicated to lead to other monotonous evidence of what is dictated by economic factor as the ubiquitous driver of change.

The figure 2 indicates how the current hybrid activities of Kauman people in the city of Semarang, spiritually and commercially, influence the local's living. Despite this fact, Islam still becomes the dominant factor detecting the local's way of living, especially when the major religious observances of Islam occur.

SEMINAR NASIONAL SCAN#6:2015
“Finding The Fifth Element... After Water, Earth, Wind, and Fire”
Local Wisdom and Cultural Sustainability

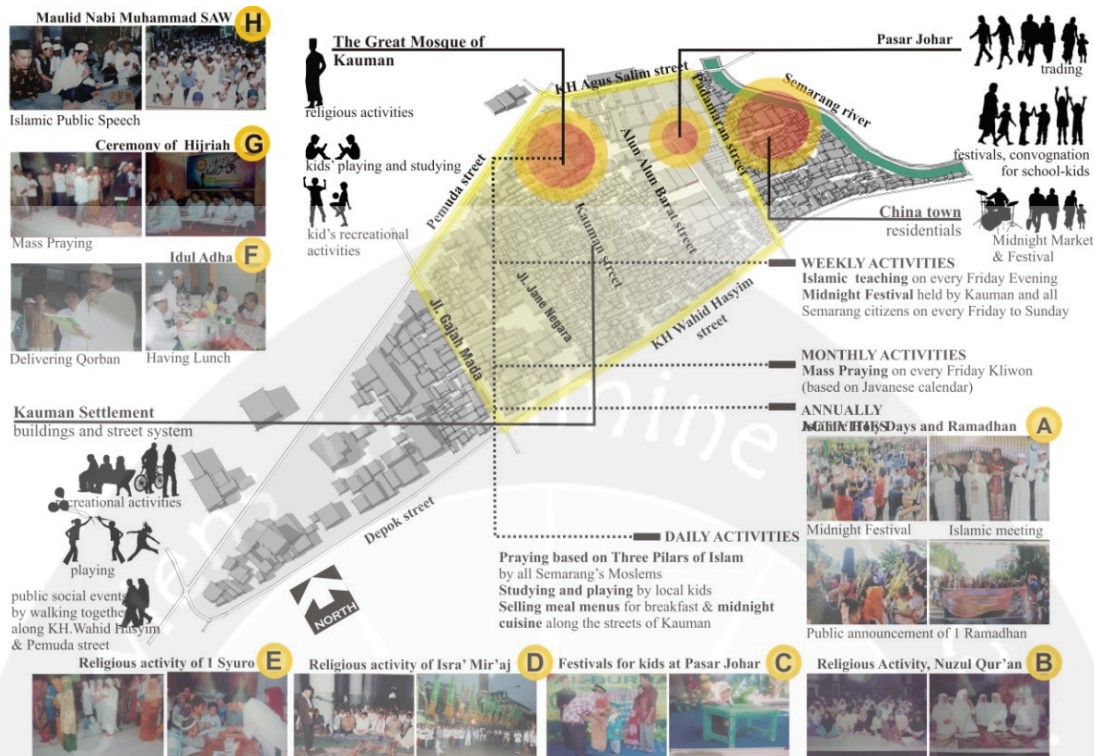


Figure 2. The various cultural activities of Kauman settlement in the city of Semarang

3. (RE)-CONCEPTUALIZING THE PHILOSOPHY OF JAVA

Understanding the meaning of philosophy could not be separated from human nature which continually seeking for the rightest answers for all basic questions about life or self-existence. For this reason, particular manners must be available to engage in self-reflection in which economic and cultural factors play important roles to influence the seeking process. Based on the history of philosophy, the Greek philosopher Aristotle (384-322 BC) attempted to define the term based on his curiosity about human ability to think. The word philosophy comes from two Greek words *philos* which means “loving” and *Sophia* which means “wisdom.” As the time changes, the meaning of philosophy also changes and leaves the modern philosophers with an intricate puzzle to define the term adequately. Although there is no standardized explanation for this term, there is still a definition widely accepted. According to Hammon (2000), philosophy is the activity of rationality which attempts to understand and to answer the human basic questions. There are three main branches of philosophy which are metaphysics which deals with appearance and reality, epistemology which deals with knowledge and opinion, and axiology which deals with fact and value. In the case of Kauman’s urban structure, philosophy is a crystalized values influencing the local’s mind conceptions which is expressed not only through particular behaviour or manner, but also through its material culture, namely architecture and urban spatial design.

Based on some ancient inscriptions, the spatial concept and political system in Java had long been existed during the cultural reign of Hindus and Buddhist Kingdom. The myth of *jagad gedhe* which emphasizes the correlation between God’s and man’s universe, flourished in this time-period. Nature presents the Holy Spirit who is believed to have brought life to all men and for the return, men are obliged to deliver gratitudes by providing some tributes to the spirit (Setiadi 2010). This belief is expressed through the rite of *sesajen* which is still practiced until the recent days.

Javanese people also believed in the concept of *manunggaling kawula lan Gusti* which explains the union between man with God, nature and his self-being, and influences the man’s manner of establishing a living environment. As could be seen from table 1, the concept could be divided into four types which include man’s relationship with God which is manifested through the existence of a sacred space, the relationship with nature through an open space, the relationship with other men through a communal space and the relationship with his self-being through the existence of private space.

SEMINAR NASIONAL SCAN#6:2015
“Finding The Fifth Element... After Water, Earth, Wind, and Fire”
Local Wisdom and Cultural Sustainability

Table 1. The Implementation of Javanese Philosophy towards Human Relations Concept

Javanese Philosophy towards Human Relationship Concept	Concepts Actualization	Types of Activities	Types of Space Function
Man-God	Spiritual	Rituals/Religious ceremonies	Sacred space
Man-Nature	<i>Merti kampung</i> ¹⁶	Production	Open space
Man-Community	Social interaction	Social and cultural activities	Public space/ Communal space
Man-Personality	Private life and family interaction	Daily living	Private space

Besides the concept of human relations, Javanese people also believe that each conduct would result in certain effects and that all men have responsibilities to bear all the consequences of each conduct in the presence of God. The symbols existed in Javanese built environment are not only aimed for aesthetical reasons, but deeper than that, it reflects the state of self consciousness towards life obligations based on the causes-consequences understanding. During his lifetime, man is obliged to have a good manner that covering the aspect of culture, tradition, social interaction, harmony and reconciliation, communal discussion and duties. Tradition is an aspect that includes family or village customs which is reflected through normative expressions, ceremonies, and solidarity. Social interaction includes social norms, reconciliation as the principle in social living, and communal discussion that is performed to obtain a verdict for solving certain issues. Divine revelation is a wisdom manifestation which relates to certain call of duties and demands a good moral-based conduct (Ronald 1988).

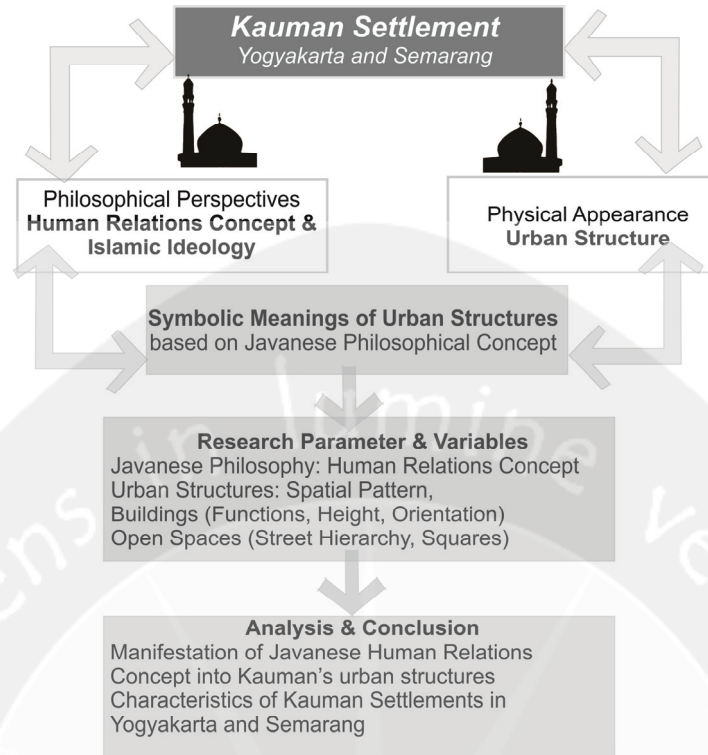
In spatial context, Javanese society does not see a region primarily from its physical appearance, but from a cosmological point of view which requires an understanding beyond an ordinary comprehension (Wiryomartono 1995). The world of macro-cosmic represents heaven, and therefore, the Sultanate's palace is seen as the idealistic replication of the macro-cosmic world or the kingdom of heaven. This belief is manifested through the spatial ordering system of Java by hierarchically placing the Sultanate's palace as the center of the region, and creating a concentric type of the spatial pattern (Setyowati 2007). The meaning of this symbolic spatial arrangement is usually associated to ancient Hindus concept called *mancapat* which emphasizes a transedental relationship between the world of heaven (macro-cosmic) and the world of man (micro-cosmic). Literally, *mancapat* concept means a division into five parts based on the rule system of four earth's cardinal points with one central point (Karsono 1996). The Javanese people believe that the manner of ordering spaces based on *mancapat* would help them to sustain their lives, including those of the other kinds of God's creations (Setyowati 2007).

4. METHODOLOGY

The methodology used on this research is phenomenology that employs ethnographic approach to analyze each urban structure of Kauman based on philosophical point of view. The characteristics of ethnographic research are defined by its holistic exploration of setting by using a context-rich detail, its reliance on an unstructured data, its focus on a single case or small number of cases and its data analysis that emphasizes the meanings and the functions on human action (Groat and Wang 2002).

The research is systematically divided into four phases which are the preparation phase, the data collection phase, the analysis phase that includes the attempt of interpreting each Kauman's urban structure, and finally the conclusion phase which summarizes the research findings by explaining the correlation between each Kauman's urban structure with the philosophy of Java and the ideology of Islam.

¹⁶ Merti kampung is an ancestral tradition which is aimed to express gratitudes by delivering a tribute to God (Saifuddin 2009).



Scheme 1. Research Framework

5. ANALYSIS

The Spatial Relationship

The urban structure of Yogyakarta's Kauman settlement is influenced by an imaginary axis linking the Great Mosque, *alun-alun* and the Sultanate's palace. From cosmological point of view, *alun-alun* is the meeting point where the imaginary axes from the Mosque and that of the palace are conjoined.

Based on the Javanese concept towards human relations, the urban structure of Yogyakarta's Kauman settlement could be explained as follows: (1) The concentric pattern that hierarchically emphasizes the Great Mosque as urban center, expresses the dominance of Islam. Mosque has a sacred function that accommodates the local's religious activities and also symbolizes the local's life orientation towards Islam; (2) The linear pattern that hierarchically shows the Great Mosque as the urban focal point, expresses the profound influences of the Islamic values; (3) The incremental pattern formed by the sporadic distribution of religious facilities throughout Kauman settlement, expresses how Islam influences almost all aspects of the local's daily routines.

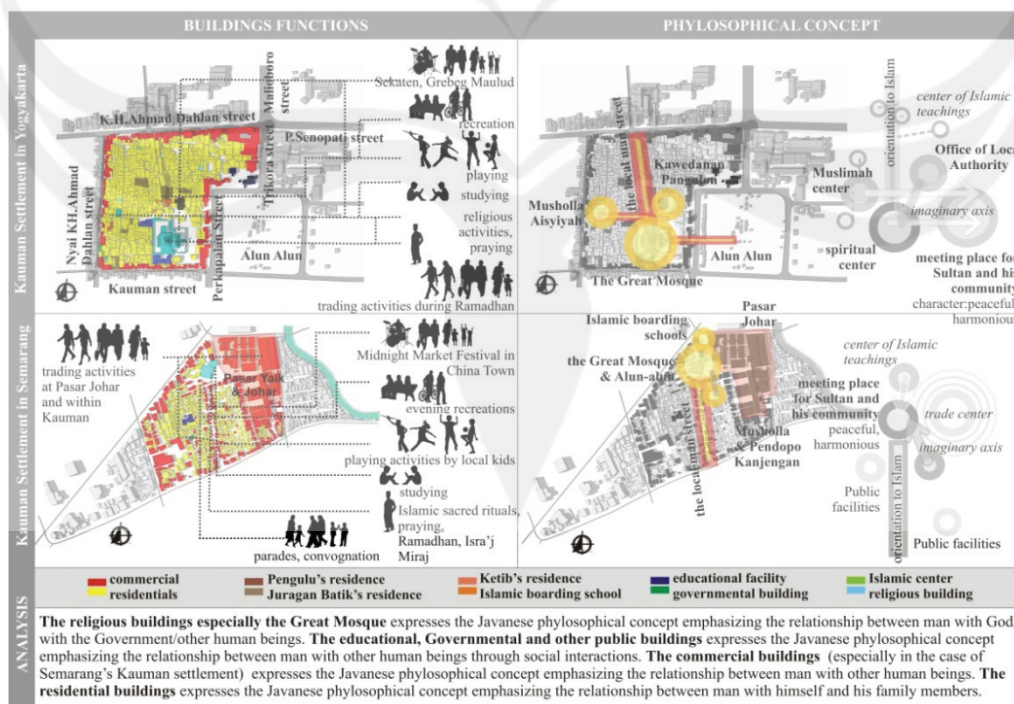
In comparison with Kauman settlement in Yogyakarta City, the urban structure of the settlement in Semarang City shows less dominance of Islam in dictating its urban development, especially in the current period of time. The Great Mosque of Kauman, the area of *Kanjengan* which is known as the former civic center of the region, and *alun-alun*, are linked by one imaginary axis. This spatial arrangement was initiated by Kyai Ageng Pandan Arang II who once ruled over the Kauman district. The manifestation of Javanese concept towards human relations in the case of Kauman's urban structure in Semarang could be described as follows: (1) Similiar to that of Kauman's urban structure in Yogyakarta, the concentric pattern of Kauman's urban structure in Semarang hierarchically emphasizes the Great Mosque as the urban center. This pattern expresses the dominance of Islamic values within the Kauman society; (2) The linear pattern that hierarchically shows the position of the Great Mosque of Kauman as the urban focal point, expresses the dominance of Islam as the local's life orientation; (3) The incremental pattern of Kauman settlement is formed by sporadic distribution of buildings that mainly aimed for commerce and business. The impacts resulted from this kind of development tendency, have radically changed the local's life orientation and behavior. The intensive development around Pasar Johar is accused to have been worsening the urban issues must be faced by Kauman today, especially in regards with culture and place identity.

Yogyakarta's Kauman settlement is widely known as the center of Islamic teachings, including as the settlement of Islam's followers. Besides that, it holds a specific status of *abdi dalem pamethakan*

SEMINAR NASIONAL SCAN#6:2015
“Finding The Fifth Element... After Water, Earth, Wind, and Fire”
Local Wisdom and Cultural Sustainability

whose obligations strongly relates to Yogyakarta monarchy. The bureaucracy relationship between Kauman with the monarchy is expressed through Kauman’s urban elements which show the legitimate power of the Sultan. Differ from Yogyakarta’s Kauman settlement, the influences coming from economic activities especially those around Pasar Johar, have lead the later development of Semarang’s Kauman settlement to an intricate urban issues. Despite these contrary facts, the symbolic meanings of the two Kauman settlements in terms of Javanese concept towards human relations, could be described as follows: (1) The Great Mosque reflects the concept of man’s relationship with God including with Sultan, who initiates the establishment of the Mosque. In this case, the Great Mosque of each Kauman settlement also symbolizes the supreme power of Sultan in dictating the religious activities of all Kauman societies; (2) The other types of Islamic facilities besides the Great Mosque, such as musholla and langgar, manifests the concept of man’s relationship with God and the local’s faith towards Islam; (3) The social facilities distributed throughout each Kauman settlement manifests the man’s relationship with other human beings, in which social interactions and cultural events take place; (4) The commercial facilities dominated the land utilization of Kauman especially in the case of Semarang, reflects the man’s relationship with other people. The massive commercial activities around Pasar Johar, has threatened the monumentality of the Great Mosque including the historical values of *Kanjengan* as the former region’s governmental center. The residential function still dominates the land usage of Yogyakarta’s Kauman settlement, and shows the local’s tendency to sustain the concept of man’s relationship with his self-being who still needs some privacy at certain level; (5) The existence of open spaces in Kauman settlements, both in Yogyakarta and Semarang, expresses the realization of Javanese concept towards human relations in terms of man’s relationship with nature including with other people.

The different characteristics between Kauman settlement in Yogyakarta with that in Semarang City, are caused by some facts, which are: (1) The absence of monarchy in Semarang and its existence in the case of Yogyakarta, attributes to create some different characteristics between the two Islamic settlements. Sultan Hamengku Buwana I has bounded Kauman people of Yogyakarta with specific obligations since the beginning of his reign power; (2) Holding a status of Sultanate’s royal servants which is locally termed as *abdi dalem pamethakan*, the people of Kauman in Yogyakarta are obliged to manage all the religious activities of the monarchy including to maintain the sustainability of the Great Mosque; (3) The uncontrolled activities around Pasar Johar could potentially threaten the sustainability of the Kauman’s identity as a historical Islamic settlement in Semarang. The absence of a bureaucracy relationship between Kauman society with a traditional ruler in the case of Semarang City, is assumed to have been one of the factors that causes the lack of supervision towards its development and conservation to occur.



Buildings Orientation

The buildings orientation could also symbolize certain values of philosophy. Related to Javanese concept towards human relations and its implementation to buildings orientation, the Kauman's urban structures both in Yogyakarta and Semarang City, could be explained as follows: (1) In the case of Yogyakarta's Kauman settlement, the orientation of the Great Mosque towards *alun-alun* through one imaginary axis, expresses the absolute power of Sultan Hamengku Buwana I. The Sultan had a supreme control to dictate how the Mosque must be designed and constructed, including in regards with the Mosque's orientation which was directed not towards *Qibla*, but towards *alun-alun*. This arrangement was adopted from the common typology of Javanese spatial design. The manner of orienting the Mosque towards *alun-alun* reflects the idea of man's relationship with God, other people and nature; (2) In the case of Kauman settlement in Semarang City, the Great Mosque was oriented towards *Qibla*. According to Wijanarka (2001), the Great Mosque had previously been oriented towards *alun-alun*, similar to the case of Kauman settlement in Yogyakarta (Wijanarka 2001). After being destroyed by some horrific events, the Mosque was re-established, but with radical changes in which its orientation was finally managed towards *Qibla*. This fact reflects the shifting in the local's life orientation from local to spiritual bases in which the pure Islamic values are entirely accommodated. In regards with the Javanese concept towards human relations, this fact symbolizes the local's faith towards Islam and conception of man's relationship with his God; (3) The buildings orientation of *Kawedanan Pangulon*¹⁷ towards the Great Mosque represents the bureaucracy correlation between the resident with the monarchy. The resident of the *Kawedanan Pangulon* is called as *pengulu* by the locals and holds the status of the highest-rank officer who specifically manage the monarchy's religious activities and guarantee the sustainability of the Great Mosque. As the reward, Sultan bestowed a status of *abdi dalem pamethakan* to the people of Kauman (Zahnd 2008). Regarding the Javanese concept towards human relations, this fact symbolizes the man's relationship with God and other people; (4) In case of Semarang City, the political influences to the Kauman's spatial design is symbolized through the orientation of *Pendopo Kanjengan* towards the local's traditional open space called as *alun-alun*. The *alun-alun* is a public square where communal activities and monarchy's major ceremonies usually take place and therefore, the act of orienting buildings towards this square reflects the local's tendency to emphasize the concept of man's relationship with other people including with nature. The further realization of the Javanese philosophy towards human relations concept into buildings orientation, could be seen from figure 3.

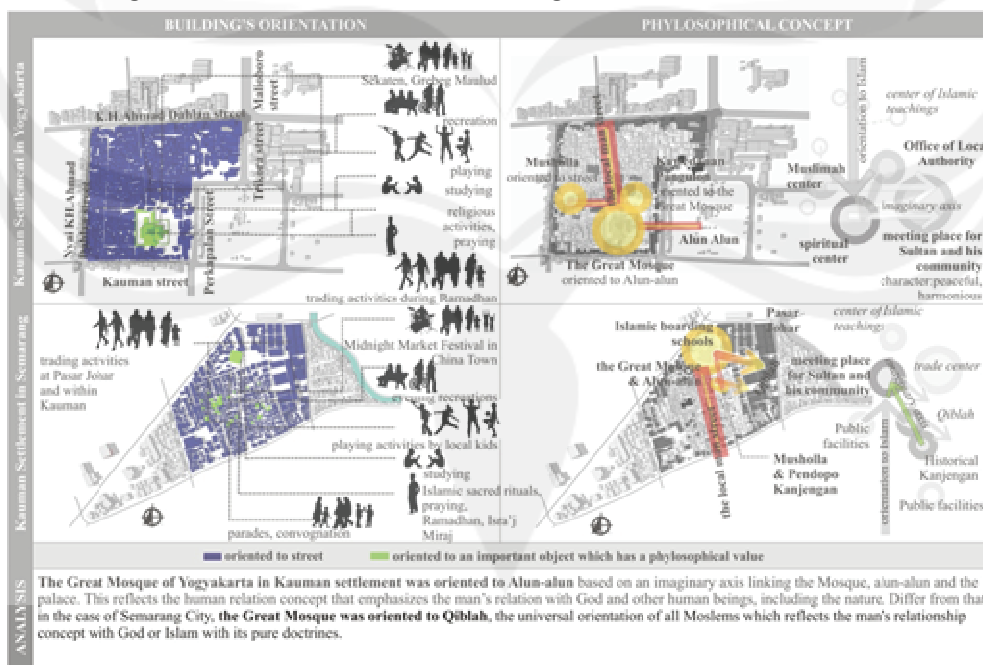


Figure 5. The comparison between the characteristics of Kauman's urban structures in terms of building's orientation based on Javanese philosophical concept

¹⁷ *Kawedanan Pangulon* consists of a residential where *pengulu* along with his family resides, and an office building where administrative activities occur.

Street Hierarchy

The street hierarchy could also symbolize certain values of ideology or philosophical teachings, especially in terms of historical urban areas.

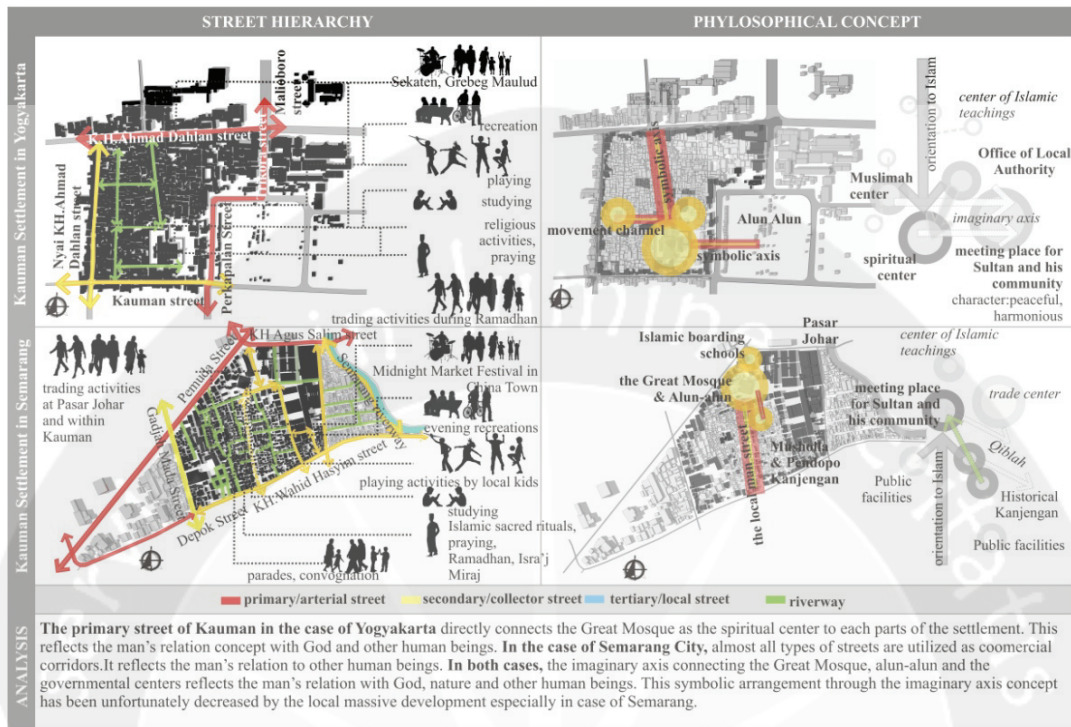


Figure 4. The comparison between the characteristics of Kauman’s urban structures in terms of street hierarchy based on Javanese philosophical concept

The realization of Javanese concept towards human relations and its manifestation into street hierarchy could be analyzed as follows: (1) The main axis of the Yogyakarta’s Kauman settlement linking K.H.Ahmad Dahlan street with the urban core of Kauman, represents its function as a corridor that accommodates the public movement. The main axis is oriented towards the Great Mosque, and therefore it emphasizes the role of the Mosque as the most significant element that defines the identity of Kauman. During Ramadhan, the local people utilizes the corridor as a space for commercial activities by selling various meals and drinks. Based on these facts, the man’s relationship with God is represented through the main axis that links the Kauman settlement directly with the Great Mosque, while the relationship with nature and other people is shown through the existence of the corridor. The latter conception is based on the function of the street as the main access for public movement and its role as a communal space where various social interactions usually take place; (2) In case of Kauman settlement in Semarang, the local’s main street is utilized as a space for accommodating the local movement, including commercial activities. The street is directly oriented towards the Great Mosque and this arrangement increases the monumentality of the Mosque. The Mosque is emphasized as the most important element defining the identity of Kauman and as the symbol of Islam towards which the locals would orient their faith or belief. The man’s relationship with God, other people and nature are expressed through the existence of an axis linking the Great Mosque with Kauman settlement; (3) Cosmologically, there is an imaginary axis that links the governmental buildings, the Great Mosque and *alun-alun*. According to Javanese philosophy, *alun-alun* symbolizes nature which has a peaceful stream and is utilized as a meeting place that unites the King with his people. The imaginary axis linking these three Javanese symbolic elements shows the strong belief of Javanese people towards the philosophy of man’s relationship with God, other people and nature. The ritual occasions of Islam usually take place within the areas of this imaginary axis, such as the ceremony of *Grebeg Maulud Nabi* or *Grebeg Agung*.

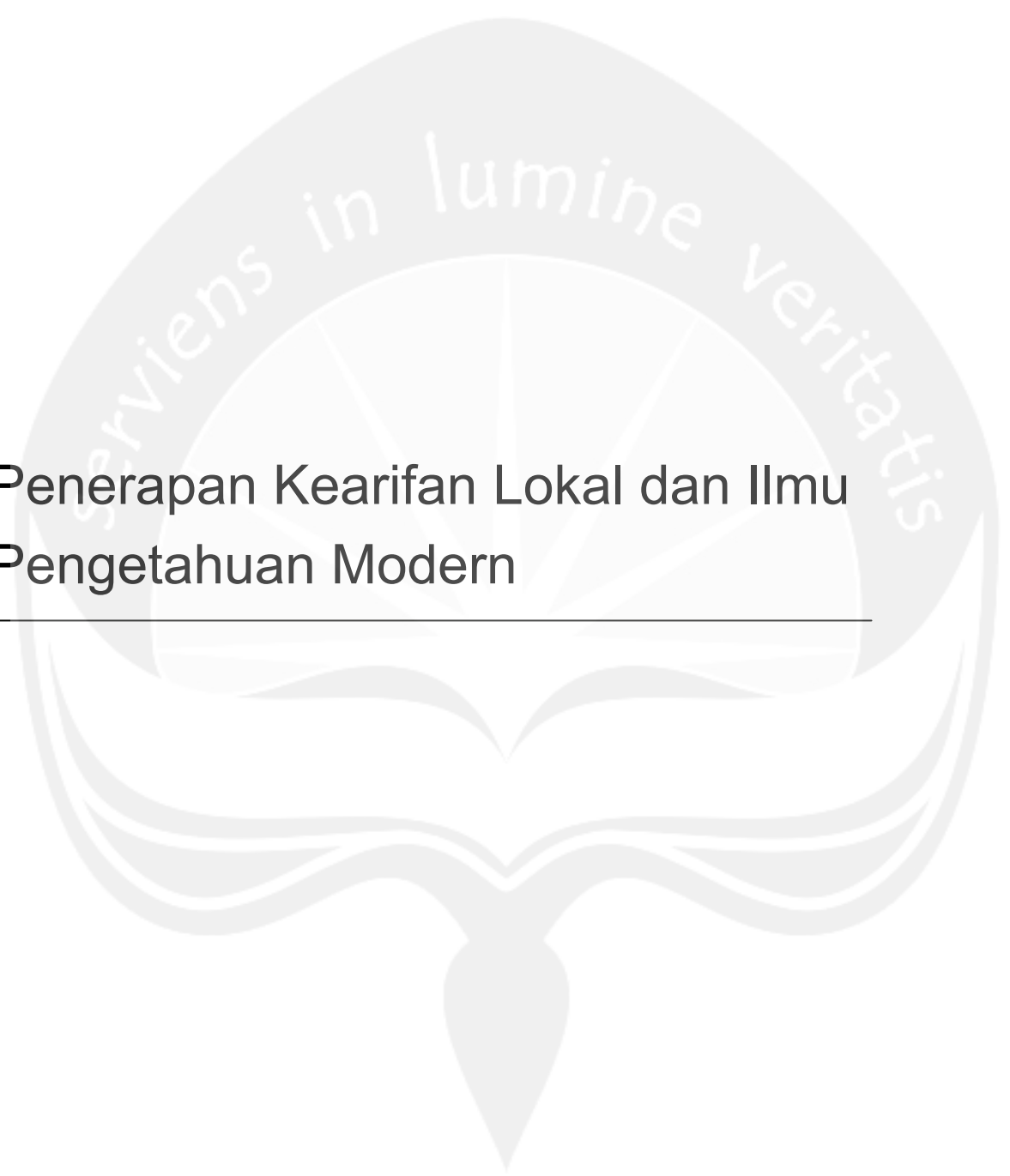
6. CONCLUSION

Based on the research interpretations toward the two Kauman’s urban structures, there are some factors that determine the characteristics of each settlement both in Yogyakarta and Semarang, which

are: (1) The ideology of Islam adhered by the Kauman society in Yogyakarta, is not only based on the pure Islamic values teachings, but also on the ancestral traditions. These ancestral traditions are influenced by Hindu culture and ancient Javanese philosophy, and are still preserved by the Yogyakarta monarchy. The relationship between the monarchy with the Kauman society was strengthened after Sultan delegated specific duties to the locals; (2) The ideology of Islam which is adhered by the Kauman community in Semarang is purely based on the pure Islamic doctrines taught by the Prophet of Islam, Muhammad S.A.W. Differ from the factors determining the characteristics of Kauman settlement in Yogyakarta, those in Semarang are mainly dictated by economic motivations which give a dynamic characteristics to the settlement and dictate the next development of the Kauman settlement of Semarang.

7. DAFTAR PUSTAKA

1. Adiyanto, J., 2011, *Konsepsi Filsafati Manunggaling Kawula Gusti Pada Arsitektur Jawa*. Dissertation, Surabaya: Program Pascasarjana Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
2. Bosselmann, P., 2008, *Urban Transformation: Understanding City Design and Form*. Washington: Island Press.
3. Dwiyanto, A., 2009, “Diponegoro University,” (Online), (<http://www.eprints.undip.ac.id/1526/> diakses pada tanggal 15 April 2014).
4. Groat, L., dan David W., 2002, *Architectural Research Methods*, New York: John Wiley & Sons, Inc.
5. Hammond, C., 2000 “cuyamaca.edu,” (Online) (<http://www.cuyamaca.edu>, diakses pada tanggal 15 April 2014).
6. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2015, (Online) (<http://kbbi.web.id>, diakses pada tanggal 15 April 2014).
7. Karsono, D., 1996, *Thesis: Kajian Perubahan Bentuk Tata Ruang Lingkungan Permukiman di Kauman Surakarta*. Semarang: UNDIP, Program Pascasarjana Magister Teknik Arsitektur.
8. *Oxford University Press*, 2014, (Online) (<http://www.oxforddictionaries.com> diakses pada tanggal 15 April 2014).
9. Ronald, A., 1988, *Manusia dan Rumah Jawa*, Yogyakarta: Penerbit JUTA Yogyakarta.
10. Saifuddin, H. Z., 2009, *Tradisi Upacara Merti Dusun di Dusun Mantup, Baturetno, Banguntapan, Bantul (Studi Perpektif Pergeseran Tradisi)*. Thesis, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
11. Salet, W. “Institutional Dilemmas of Urban Resetting: Politics, Functions and Symbols.”
12. —. “RC21-Berlin,” 2013, (Online) (<http://www.rc21.org> diakses pada tanggal 15 April 2014).
13. Setiadi, A., 2010, *Arsitektur Kampung Tradisional*, Yogyakarta: PT.Kanisius.
14. Setyowati, E., 2007, “Karakteristik Ruang Kawasan Dalam Beteng Kraton Yogyakarta,” *Forum Teknik*.
15. Suryanegara, A.M., 1995, *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, Bandung: Penerbit Mizan.
16. Wijanarka, 2001, *Teori Desain Kawasan Binaan*. Palangkaraya: Universitas Palangkaraya Prodi Teknik Arsitektur.
17. Wiryomartono, A.B.P., 1995, *Seni Bangunan dan Seni Binakota di Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
18. Zahnd, M., 2008, *Model Baru Perancangan Kota yang Kontekstual*, Yogyakarta: PT. Kanisius.



Penerapan Kearifan Lokal dan Ilmu
Pengetahuan Modern

PENGEMBANGAN RUMAH RISHA DENGAN TEKNOLOGI KNOCKDOWN SESUAI KEBUTUHAN KONTEKSTUAL LOKAL

Yudha Pracastino Heston¹⁾

Peneliti, Balai Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Lingkungan Bidang Permukiman,
Badan Litbang Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat,
Jalan Laksda Adisucipto 165 Yogyakarta 55281¹⁾
E-mail : yudha.ph@pu.go.id, pracastino@yahoo.com¹⁾

ABSTRAK

Kebutuhan rumah di Indonesia masih terus ada dan bertambah, bahkan pada tahun 2014 tercatat kekurangannya/ backlog hampir mencapai 15 juta unit. Salah satu upaya pemenuhannya adalah dengan menyediakan teknologi membangun rumah yang cepat, aman dan juga nyaman. Salah satu produk teknologi perumahan yang berbentuk panel struktur adalah teknologi (Rumah Instan Sederhana) RISHA, yang dihasilkan oleh Puslitbang Permukiman Kementerian Pekerjaan Umum. Sebagai teknologi pembentuk rumah, RISHA perlu dapat menyesuaikan dengan desain standar minimal sebuah rumah tinggal. Penelitian dilakukan dengan membandingkan kondisi rumah type standar 36 dengan rumah RISHA yang seukuran. Penelitian dilakukan dengan menggunakan 107 orang sampel, penghuni RISHA yang ada di Mataram, Bandung dan Palembang, menggunakan data penelitian tahun 2008 yang dikerjakan Balai Pembedayaan Bidang Ke-PU-an Yogyakarta. Hasil penelitian berupa rekomendasi pengembangan teknologi rumah sesuai kebutuhan kontekstual lokal, untuk teknologi yang memiliki karakteristik seperti teknologi RISHA.

Kata kunci: rumah, RISHA, teknologi

1. PENDAHULUAN

Fenomena pertumbuhan penduduk terjadi akibat terjadinya keseimbangan dinamis antara kekuatan menambah dan mengurangi jumlah penduduk (Nilatus, 2014). Jumlah penduduk akan selalu dipengaruhi oleh kelahiran bayi dan juga jumlah kematian yang terjadi pada semua tingkat usia. Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi sistem kependudukan sebagai unsur integral (Goldscheider dalam Nilatus, 2014) yaitu struktur penduduk terkait sebaran umur dan jenis kelamin, komposisi penduduk atau faktor sosio-demografis terkait status perkawinan, pendapatan, ras, pendidikan, pekerjaan atau agama, terakhir terkait distribusi penduduk yang mencakup sebaran dan lokasi penduduk di wilayah tertentu. Pertumbuhan penduduk, selalu berhubungan dengan munculnya peningkatan kebutuhan utama seperti sandang, pangan dan papan. Kebutuhan akan papan atau rumah merupakan kebutuhan yang sifat utamanya adalah kebutuhan fisik dan juga memiliki sifat psikologis. Sifat psikologis dari kebutuhan rumah (Putra, 2014) terkait dengan pemenuhan kebutuhan keamanan, kehidupan sosial, upaya bertahan hidup, dan pemuasan serta prestise atau harga diri.

Laju pertumbuhan penduduk Republik Indonesia berdasarkan catatan BPS, pada tahun 2000 – 2010 adalah 1,49 persen. Jika kita melihat data jumlah penduduk pada tahun 2014, jumlah penduduk Indonesia sebesar 237,56 juta, maka rata-rata penambahan penduduk pada kisaran 3,5 juta jiwa per tahun. Konsentrasi penduduk Indonesia masih berada di pulau Jawa. Sampai akhir tahun 2013 (Oktanto, dkk, 2015) jumlah masyarakat miskin yang berada di 6 (enam) provinsi di pulau Jawa mencapai angka 17 juta jiwa. Masyarakat pada kelompok ini memiliki keterbatasan kemampuan untuk dapat mengakses rumah yang layak huni. Direktorat Jenderal Penyediaan Perumahan, Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat menyebutkan angka kekurangan rumah (backlog) di Indonesia pada tahun 2014 adalah sebesar 13,5 juta unit.

Pertambahan kebutuhan rumah di Indonesia adalah sebanyak 800.000 unit per tahun, di mana pemerintah hanya dapat menyediakan 400.000 unit di dalamnya.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa intervensi pemerintah untuk sektor perumahan belum optimal (Bramantyo, 2012). Penyediaan perumahan masih banyak dilakukan oleh masyarakat dan swasta. Kendala pembangunan perumahan yang sudah dapat diidentifikasi (Bramantyo, 2012) terkait dengan masalah keterbatasan dari aspek *supply* perumahan, terjadinya peningkatan jumlah rumah tidak layak huni dan sarana dan prasarana perumahan yang belum memadai, serta semakin luasnya wilayah permukiman kumuh.

Sesuai amanat UU No. 1 tahun 2011 terdapat pembagian tugas pemerintah dan pemerintah daerah terkait upaya penyediaan perumahan. Tugas tersebut (Bramantyo, 2012) adalah bahwa pemerintah pusat menyiapkan alokasi dana untuk mewujudkan perumahan bagi MBR dan melakukan fasilitas penyediaan perumahan dan permukiman bagi MBR. Sedangkan bagi pemerintah daerah, diberikan tugas untuk menyiapkan tanah/ lahan untuk pembangunan perumahan dan permukiman bagi MBR, serta menyiapkan prasarana dan sarana pembangunan bagi MBR di tingkat Kabupaten/ Kota.

Terkait upaya penyediaan rumah tersebut, pemerintah melalui Puslitbang Permukiman, Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan telah menghasilkan teknologi rumah instan sederhana yang diberi nama RISHA. Teknologi yang ditawarkan adalah berupa teknologi struktur beton pra cetak/*pre-cast* sistem *knockdown*, yang bertujuan untuk mempersingkat waktu pemasangan, menjamin mutu kualitas keandalan terutama struktur bangunan dan mempermudah pembangunan rumah. Inovasi RISHA ini telah diterapkan di beberapa lokasi di Indonesia seperti di Aceh beberapa waktu setelah terjadi bencana alam gempa bumi dan tsunami, di Palembang untuk perumahan PT.Lonsum, dan beberapa tempat lainnya.

Sebagai sebuah inovasi struktur yang membentuk ruang, RISHA perlu ditinjau kemampuannya dalam menyediakan kenyamanan arsitektural, manakala RISHA dibangun dengan mengikuti panduan pembangunan rumah type standar 36 m², yang menjadi ukuran standar rumah untuk MBR. Penelitian ini perlu dilakukan supaya kemampuan struktural RISHA dapat diikuti oleh kemampuan arsitekturalnya dalam menyediakan hunian rumah yang terjangkau dan nyaman terutama bagi MBR.

2. KAJIAN PUSTAKA

Teknologi Beton dan RISHA

Penerapan teknologi pracetak di Indonesia bukan merupakan hal yang baru (Hariandja dkk, 2011), di tahun 70an pembangunan rumah susun di Sarijadi Bandung. Contoh lainnya adalah pembangunan rumah dengan menggunakan sistem waffle-crete di Cilincing, Cengkareng dan Batam di tahun 1995. Hingga kini terdapat kurang lebih 40 sistem beton pracetak yang sudah diterapkan untuk pembangunan rumah susun. RISHA merupakan salah satu varian dari beton pracetak, dengan 3 komponen utama, yaitu sambungan berbentuk c, dan dua balok standar (gambar 1).

Beton (Alizhar, 2009) merupakan material yang terjadi akibat fungsi bahan semen hidrolis (*portland cement*), agregat kasar, agregat halus, air dan bahan tabahan lainnya (*admixture* ataupun *additive*). Definisi lain (Nawy dalam Alizhar, 2009) menyebutkan beton sebagai kumpulan interaksi mekanis dan kimiawi dari material pembentuknya. Beton merupakan struktur bahan konstruksi (Khasani dkk, 2013) satu bahan konstruksi paling umum digunakan. Beton apabila dikerjakan dengan baik sesuai standar akan menjadi bahan yang kuat dan awet. Beton memiliki sifat fleksibel sesuai kebutuhan bentuk yang diperlukan, dan harganya relatif murah.

Teknologi RISHA merupakan salah satu varian beton *precast* yang dikembangkan Pusat Penelitian dan Pengembangan Permukiman, Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. Dengan prinsip modular dan bersifat bongkar pasang (*knock down*), proses pembangunan untuk tipe 36 m² dihitung hanya perlu 2 hari. Struktur dan Konstruksinya sudah diuji di laboratorium Puslitbangkim dan juga secara nyata saat gempa di Aceh setahun setelah tsunami. Seluruh bagian RISHA dapat diproduksi di *work shop* sebelum dipasang (*prefabrication*), untuk memastikan presisi dari komponen.

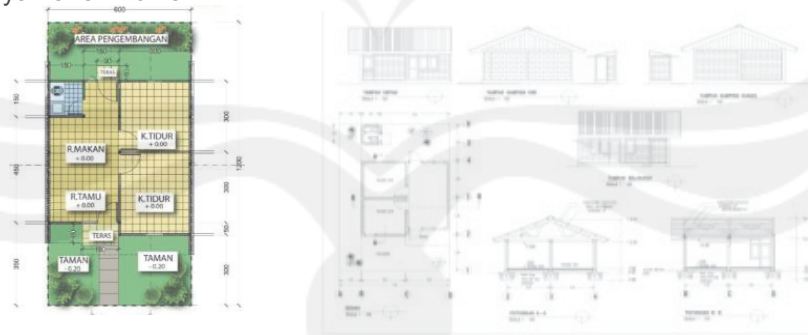


Gambar 1. Komponen RISHA dan yang terpasang
Sumber : tim peneliti 2008

Komponen RISHA di sambung dengan mur-baut. Komponen terdiri dari 3 (tiga) panel beton sebagai elemen struktur. Komponen ini dapat membentuk struktur pondasi, sloof, kolom, balok, dan kuda-kuda, selain itu komponen dapat juga berfungsi sebagai tiang pagar, drainase, carport, dan tangga (optional). Dinding pengisi, penutup lantai dan atap, pintu dan jendela dapat disesuaikan sesuai kebutuhan. Komponen dapat membentuk modul ruang berukuran 1.80 x 1.80; 1.80 x 3.00; 3.00 x 3.00; bahkan untuk satu lantai dapat berukuran modul 3.00 x 4.20. Dengan prinsip modular ini tidak ada batasan luas bangunan yang dapat dibuat, namun tetap modul kelipatan 9 m². Ukuran standar RISHA adalah 6.00x6.00 atau tipe 36, sesuai prinsip ukuran rumah sederhana sehat.

Rumah Sederhana

Rumah sederhana sehat memiliki ukuran 36 m² dengan pembagian fungsi (Putra, 2014) yaitu dua ruang tidur, ruang tamu menyatu dengan ruang makan, dapur, serta satu kamar mandi (gambar 2). Pengaturan ruang pada rumah tipe 36, terutama juga ditentukan oleh pengaturan perabot yang ada di dalamnya, karena keterbatasan luas ruang. Penempatan perabot dapat memunculkan adanya fungsi ganda ruangan. Fungsi ganda ruangan, perlu didesain sehingga tidak mengurangi kenyamanan hunian.



Gambar 2. Rumah sederhana tipe 36
Sumber: (putra, 2014 dan wibowo dkk, 2013)

Kenyamanan tinggal di unit hunian rumah sederhana tipe 36 dipengaruhi oleh faktor (Kwanda dkk, 2003): kualitas bangunan, desain bangunan sarana dan prasarana, serta lokasi. Faktor yang paling dominan mempengaruhi penghuni rumah sederhana tipe 36 terutama terkait faktor kualitas bangunan. Kualitas bangunan yang dimaksud terkait kekuatan atap, kekuatan dinding, kebocoran, kerusakan cat dalam dan luar rumah, kekuatan lantai, kekuatan engsel, ketahanan plafon; sirkulasi udara atau jendela untuk kamar tidur, dapur dan kamar mandi, kualitas pencahayaan di kamar tidur, dapur dan kamar mandi. RISHA secara kualitas telah teruji sebagai sebuah komponen struktur, untuk keberadaanya sebagai sebuah unit hunian, penelitian ini mencoba untuk mendeskripsikan lebih jauh sesuai dengan kebutuhan dari penghuni. Penelitian lain menyebutkan faktor yang mempengaruhi keputusan konsumen dalam membeli rumah (Firdaos dalam Widiastuti,

2013) adalah lokasi relatif rumah terhadap kota, penambahan penduduk, pendapatan atau kemampuan konsumen, kemudahan terhadap akses pembiayaan, kelengkapan atau ketersediaan fasilitas dan sarana umum, harga pasar rumah, dan peraturan perundangan terkait ijin, hak dan kewajiban.

3. METODE PENELITIAN

Statistik deskriptif

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian statistik deskriptif kuantitatif. Deskriptif kuantitatif (Tiara, 2014) merupakan metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, menafsirkannya, dan mengklasifikasikan sehingga data yang didapat baik untuk memberikan gambaran yang jelas terkait masalah yang diteliti. Definisi lain mengungkapkan statistika deskriptif sebagai ilmu untuk mengolah, menyajikan data tanpa mengambil keputusan untuk populasi. Metode ini berguna untuk melihat gambaran secara umum dari data yang didapatkan.

Responden dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Sumatera Selatan, Jawa Barat, dan Nusa Tenggara Barat (gambar 3) dengan pertimbangan bahwa di daerah tersebut RISHA dihuni oleh responden yang memiliki karakter sosial ekonomi berbeda. Sampel penelitian ini terdiri dari empat kelompok responden; yaitu pengguna RISHA dari perusahaan swasta, perseorangan, pemerintah dan non konsumen. Jumlah kuesioner yang didistribusikan berjumlah 200 eksemplar dan yang kembali dan terjawab dengan baik berjumlah 107 eksemplar.

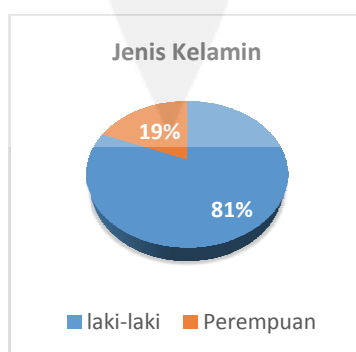


Gambar 3. RISHA di NTBA
Sumber : tim peneliti

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

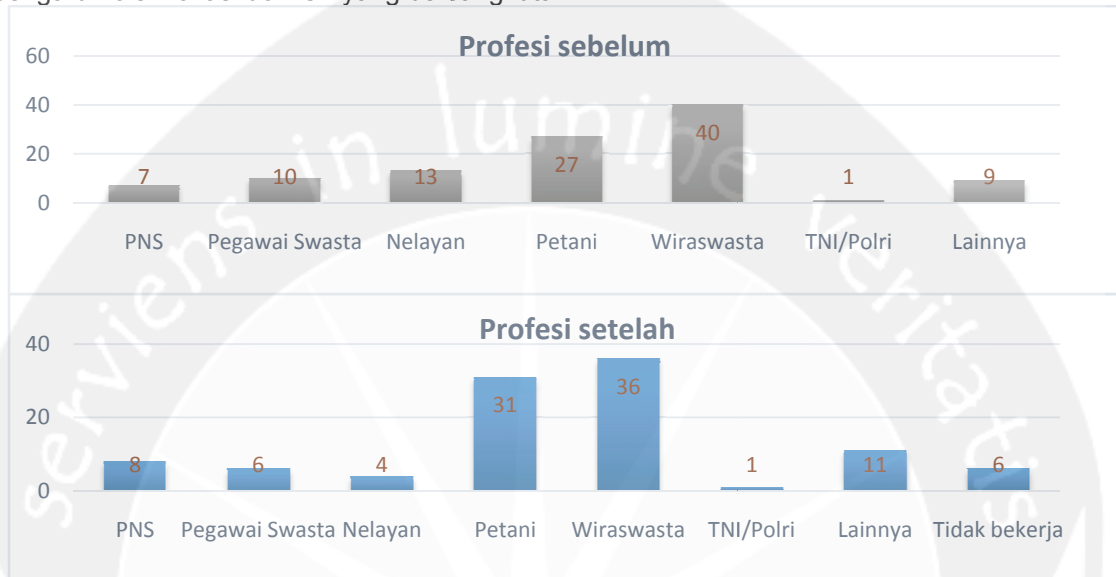
Profil responden

Responden penelitian terdiri dari 87 orang laki-laki dan 20 orang wanita (gambar 4), dengan data ini terlihat bahwa walau dominasi pria menentukan kualitas dalam menilai unit hunian, namun wanita juga memiliki kemampuan untuk menilai unit hunian.



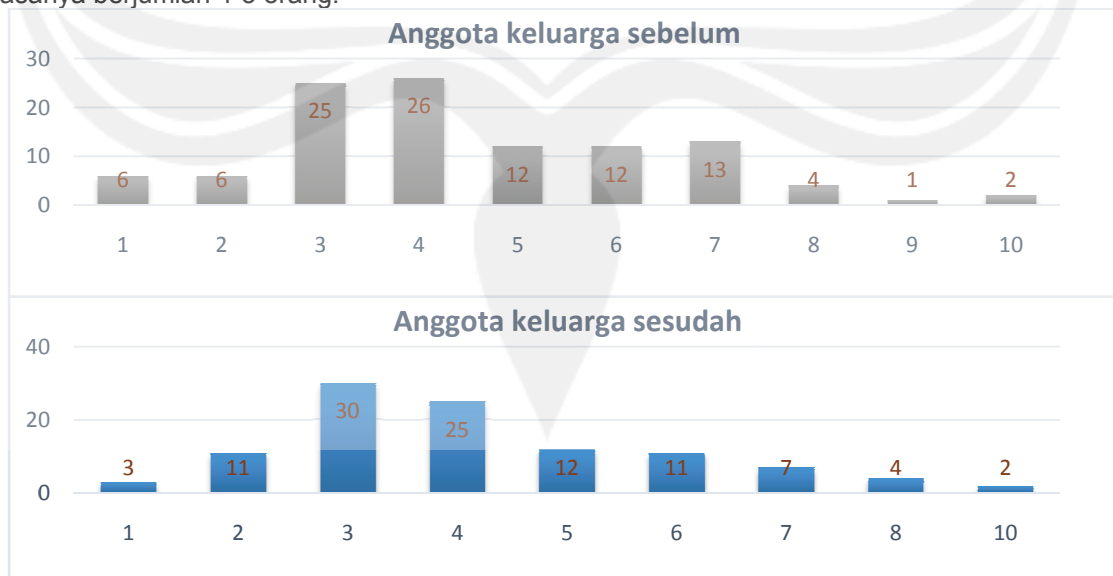
Gambar 4. Jenis kelamin responden
 Sumber : tim peneliti

Pekerjaan responden sebelum tinggal dan sesudah tinggal di rumah RISHA, sedikit mempunyai perbedaan (gambar 5). Pekerjaan responden yang dominan adalah wiraswasta dan petani. Ada perubahan pekerjaan sebelum yaitu wiraswasta dari 40 orang menjadi 36, nelayan sebanyak 13 menjadi hanya 4, dan tidak punya pekerjaan pada saat setelah tinggal di RISHA sebanyak 6 orang. Penambahan jumlah terlihat pada profesi petani dari 27 menjadi 31. Hal ini menjelaskan bahwa ada perubahan profesi responden, dimana sektor seperti petani dan nelayan akan sangat terpengaruh oleh lokasi domisili yang bersangkutan.



Gambar 5. profesi responden
 Sumber : tim peneliti

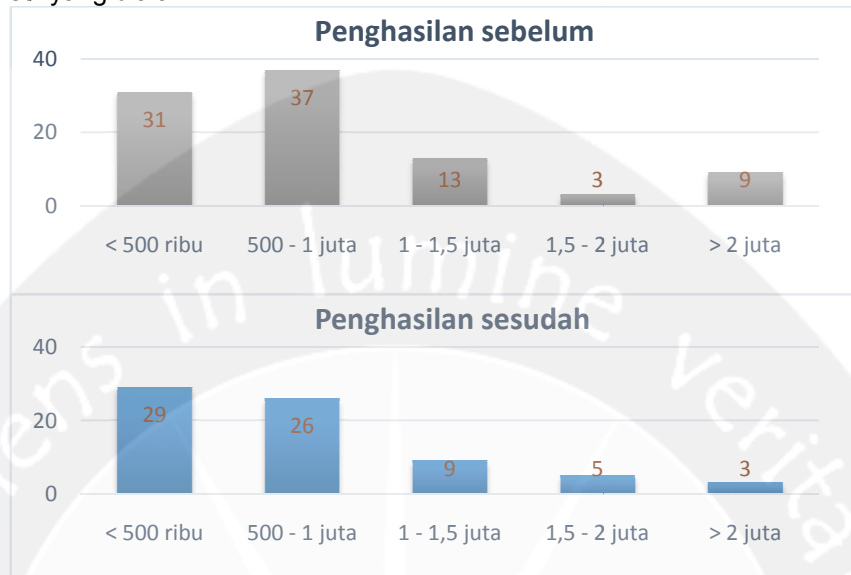
Kisaran jumlah anggota keluarga sebelum dan sesudah menghuni RISHA (gambar 6), hampir serupa yaitu pada kisaran satu sampai sepuluh orang. Jumlah penghuni dominan sebelum adalah empat orang, sedangkan dominan setelah adalah tiga orang. Jumlah anggota keluarga yang tinggal di unit hunian RISHA yang relatif tidak berbeda dengan sebelumnya membuktikan, bahwa unit hunian modular tidak mempengaruhi kebutuhan untuk tinggal bersama keluarga inti, yang biasanya berjumlah 4-5 orang.



Gambar 6. Jumlah anggota keluarga
 Sumber : tim peneliti

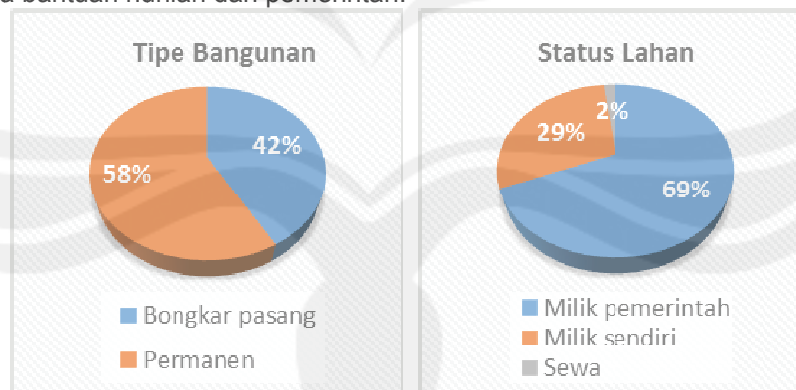
SEMINAR NASIONAL SCAN#6:2015
“Finding The Fifth Element... After Water, Earth, Wind, and Fire”
Local Wisdom and Cultural Sustainability

Responden yang tinggal di rumah RISHA, memiliki penghasilan dominan sebanyak Rp.500.000 ke bawah, kemudian di rentang Rp.500.000 sampai Rp.1.000.000. Jika dilihat atau diperbandingkan dengan penghasilan sebelum menghuni (gambar 7), responden terlihat ada penurunan jumlah penghasilannya. Kondisi ini tidak terlepas dari perubahan lokasi tinggal dan perubahan profesi yang dialami.



Gambar 7. Penghasilan responden
 Sumber : tim peneliti

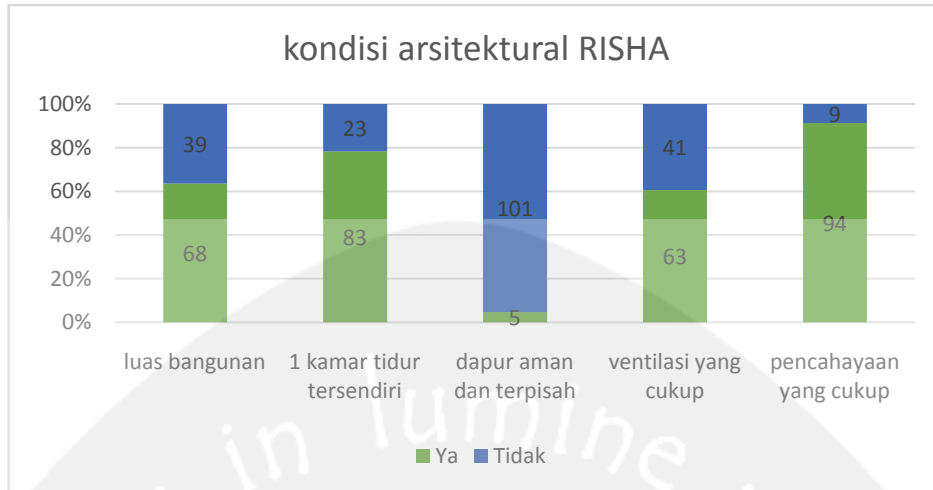
Kondisi rumah RISHA yang digunakan, menurut persepsi responden sebagian besar merupakan bangunan permanen (gambar 8). Persepsi ini dapat muncul, terkait pilihan bahan material yang telah digunakan terutama untuk menyekat ruang dalam dan luar. Hanya 42% responden yang memiliki persepsi bahwa rumah RISHA mereka adalah bangunan semi permanen atau bongkar pasang. Status lahan yang digunakan untuk mendirikan RISHA, sebagian besar merupakan lahan pemerintah, sehingga dapat terlihat bahwa sebagian besar rumah RISHA masih merupakan upaya bantuan hunian dari pemerintah.



Gambar 8. Tipe bangunan dan status lahan
 Sumber : tim peneliti

Pembahasan

Rumah RISHA yang digunakan masih dirasakan cukup memadai bagi penghuninya. 60% responden menyetujui pernyataan ini (gambar 9). Namun juga ada sekitar 40% responden yang merasa luas bangunan standar tipe 36 ini perlu ditambah. Jika kita melihat jumlah penghuni di dalam rumah yang ada terdapat lebih dari 4 orang, tentunya dapat dipahami bahwa ukuran standar 1 orang adalah 9 m². Sehingga memunculkan kondisi kebutuhan ruang yang lebih luas.



Gambar 9. Kondisi arsitektural RISHA
 Sumber : tim peneliti

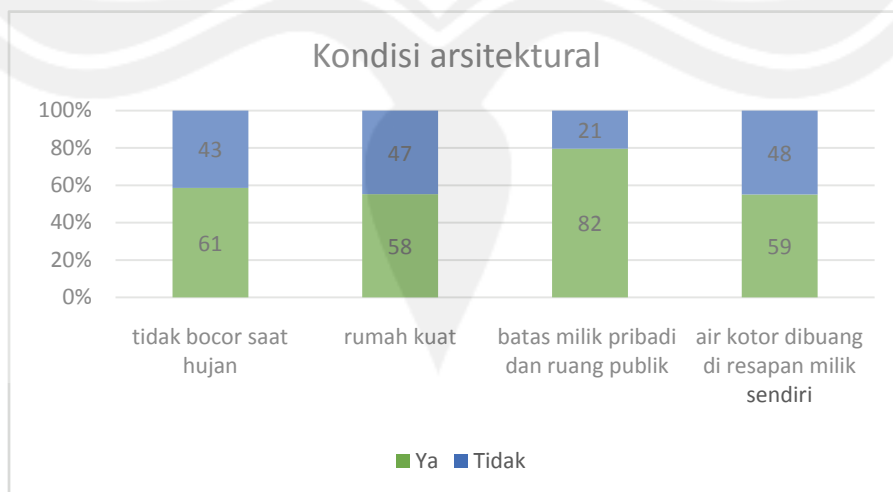
Rumah RISHA menurut responden telah cukup menyediakan satu kamar terpisah, namun masih juga terdapat 20% responden yang belum puas dengan keberadaan kamar yang terpisah. Kondisi ini menjelaskan bahwa partisi yang digunakan belum cukup baik memberikan privasi bagi kamar yang tersedia.

Kondisi sangat kurang terlihat dari kebutuhan akan dapur, keberadaan dapur penting, karena setiap fungsi kegiatan dalam hunian selalu terkait dengan keberadaan dapur. Misalnya pagi hari ketika bangun kita perlu ke dapur untuk mencari minum, atau memasak. Kebutuhan menyimpan, mengolah dan menyediakan makanan terletak di ruang yang disebut dapur.

Kebutuhan akan ventilasi merupakan kondisi yang terlihat perlu ada peningkatan, karena masih ada 40% responden yang merasakan kurangnya ventilasi, atau angin-angin. Kondisi ini dapat diperbaiki dengan menyediakan lebih jendela dan angin-angin pada bagian atas bangunan. Kinerja RISHA untuk kebutuhan pencahayaan sudah cukup, karena terdapat 90% responden yang menyatakan kepuasan untuk kebutuhan pencahayaan.

Kondisi atap yang digunakan untuk rumah RISHA, di beberapa tempat masih memerlukan penyempurnaan, terutama terkait dengan kondisi atap ketika terjadi hujan. Masih terdapat 40% responden (gambar 10) yang merasakan atap RISHA yang bocor, dan mengganggu kenyamanan tinggal di dalam rumah.

Walaupun RISHA telah teruji kekuatannya secara laboratorium maupun lapangan, namun kemampuan ini belum sepenuhnya diterima oleh responden, karena hasil penelitian menemukan ada 45% responden yang meragukan kemampuan ini.



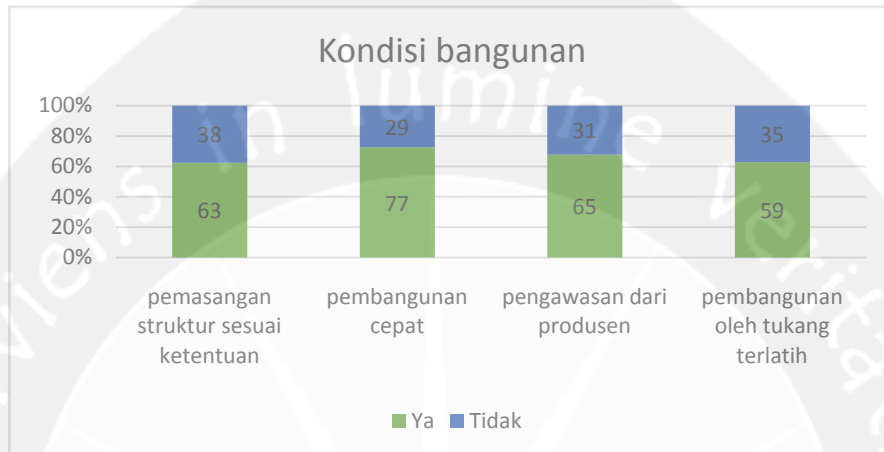
Gambar 10. Kondisi arsitektural RISHA (2)
 Sumber : tim peneliti

SEMINAR NASIONAL SCAN#6:2015
“Finding The Fifth Element... After Water, Earth, Wind, and Fire”
Local Wisdom and Cultural Sustainability

Rumah RISHA sudah memiliki kinerja cukup baik dalam membagi wilayah batas pribadi dan ruang publik. Kemampuan ini terbaca dari data 80% responden yang mengaku puas untuk pembedaan ruang milik pribadi dan ruang publik.

Kebutuhan sanitasi hunian masih perlu untuk ditingkatkan, karena masih ada 45% responden yang belum dapat mengolah air kotor yang dihasilkan, dan perlu untuk dialirkan ke luar lingkungan.

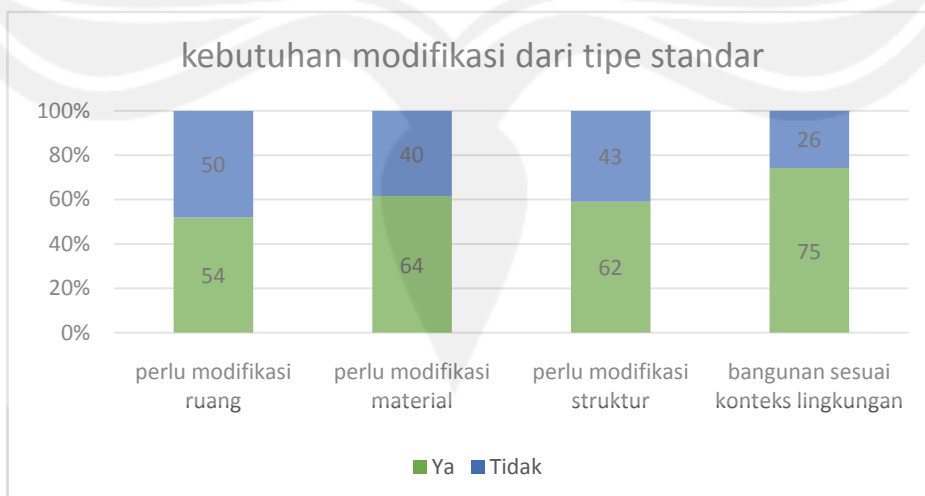
Kondisi bangunan, terkait struktur RISHA, untuk pemasangan komponennya sebagian besar (60%) nya sudah menyatakan sesuai, sedangkan 40% lainnya masih menunjukkan kebutuhan untuk meningkatkan mutu pemasangan struktur (gambar 11). Kemampuan RISHA untuk didirikan dengan cepat, sudah baik, hal ini didukung dengan data penelitian yaitu sebesar 75% responden menyetujui kecepatan pembangunan dari RISHA.



Gambar 11. Kondisi bangunan
Sumber : tim peneliti

Pengawasan dari produsen sudah pada taraf yang cukup, hampir 70% responden menyetujui pernyataan ini. Untuk pembangunan oleh tukang yang terlatih, masih perlu ditingkatkan kinerjanya, karena masih ada 40% responden yang memiliki pendapat pembangunan RISHA mereka tidak dilakukan oleh tukang terlatih.

Kinerja rumah RISHA untuk kebutuhan ruang hunian dengan konteks lokal, dapat dilihat dari tiga hal, yaitu perlu tidaknya modifikasi ruangan, material dan struktur serta kesesuaian bangunan dengan konteks lokal. Kemampuan yang paling kuat dari RISHA tipe standar adalah terkait dengan pembentukan ruang hunian yang dapat mencukupi 50% responden. RISHA juga telah menyesuaikan keberadaannya dengan kondisi lokal, pernyataan ini didukung oleh persepsi dari 75% responden.



Gambar 12. Kebutuhan modifikasi
Sumber : tim peneliti

Kebutuhan responden terutama untuk memenuhi konteks kebutuhan lokal, adalah terkait dengan material bangunan yang digunakan untuk *finishing* bangunan. Hal ini dikuatkan dengan data persepsi 60% responden yang menyatakan kebutuhan untuk modifikasi material. Sedangkan kebutuhan untuk modifikasi struktur yang digunakan dinyatakan oleh kurang dari 60% responden.

5. KESIMPULAN

Dari penelitian dan pengukuran yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa perubahan profesi dipengaruhi atau terpengaruh oleh lokasi domisili responden setelah menggunakan RISHA, perubahan profesi ini juga mempengaruhi pendapatan keluarga. Berdasarkan penelitian sebagian besar rumah RISHA yang dihuni, merupakan bantuan hunian dari pemerintah.

Keberadaan RISHA sebagai unit hunian modular tidak mempengaruhi jumlah keluarga yang tinggal. Namun ada 40% responden yang merasa luas bangunan standar tipe 36 ini perlu ditambah. RISHA secara umum telah cukup menyediakan satu kamar terpisah, namun untuk peningkatan perlu dipertimbangkan bahan partisi yang lebih baik. Kondisi baik ditunjukkan dari keberadaan pencahayaan. Selain itu kinerja pembagian wilayah privat dan publik sudah baik. Kinerja baik juga ditunjukkan dari proses pemasangan yang cepat. Hal ini juga ditunjang dari pengawasan dari produsen yang baik.

Kondisi yang sangat perlu diperbaiki adalah kebutuhan akan dapur di dalam unit hunian. Selain itu kebutuhan akan jumlah bukaan atau ventilasi perlu ada peningkatan, karena masih ada 40% responden yang merasakan kurang. Kondisi atap juga masih memerlukan penyempurnaan, terutama ketika terjadi hujan. Hal lain yang perlu ditingkatkan adalah kebutuhan sanitasi hunian. Pembangunan perlu dipastikan dilakukan oleh tukang yang terlatih.

Kinerja rumah RISHA yang baik terutama adalah terkait kesesuaian bangunan dengan konteks lokal dan kemampuan RISHA dalam membentuk ruang. Kinerja yang perlu perbaikan terkait dengan material struktur yang digunakan.

Dari penelitian terlihat bahwa dari segi penyediaan ruang hunian RISHA (gambar 13) yang diupayakan oleh pemerintah, tidak dapat mengabaikan kebutuhan untuk melakukan kontekstualisasi terhadap lingkungan sosial, ekonomi dan lingkungan serta kebutuhan ruang pribadi, preferensi material dan keyakinan kekuatan struktur dan konstruksi dari persepsi konsumen rumah.



Gambar 12. Unit hunian rumah RISHA
Sumber : tim peneliti

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada tim penelitian RISHA Balai Litbang Sosekling Bidang Permukiman di tahun 2007 dan 2008.

7. DAFTAR PUSTAKA

1. Alizar, *Teknologi Bahan & Konstruksi* MODUL KE-6, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan , Universitas Mercu Buana.
2. Binsar H. Hariandja, Hari Nugraha Nurjaman, Sutadji Yuwasdiki, HR. Sidjabat, 2011, *Standar Nasional Indonesia Tentang Tata Cara Perancangan Struktur Beton Pracetak Dan Prategang Untuk Bangunan Gedung*.
3. Bramantyo, 2012, *Efektivitas Regulasi Perumahan Di Indonesia dalam Mendukung Penyediaan Rumah Bagi Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MB)*, Widyariset, Vol. 15 No.1, April 2012
4. Kwanda Timoticin, Jani Rahardjo, Bonivasius Risa Wibowo, 2003, *Analisis Kepuasan Penghuni Rumah Sederhana Tipe 36 Dikawasan Sidoarjo Berdasarkan Faktor Kualitas Bangunan*,

SEMINAR NASIONAL SCAN#6:2015
“Finding The Fifth Element... After Water, Earth, Wind, and Fire”
Local Wisdom and Cultural Sustainability

- Lokasi, Desain, Sarana Dan Prasarana*, Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 31, No. 2, Desember 2003: 124-132.
5. Makmur Khasani, Ir.Chundakus Habsya, M.SA, Budi Siswanto, S.Pd., M.Ars., *Perancangan Komponen Prapabrikasi Rumah Tinggal Tumbuh*, Pendidikan Teknik Bangunan, Jurusan Pendidikan Teknik dan Kejuruan, FKIP UNS.
 6. Putra GH, 2014, *Efektivitas Ruang dalam Rumah Tipe 36 Ditinjau dari Perletakan Perabot terhadap Ruang Gerak Penghuni*, E-Journal Graduate Unpar Part D – Architecture, Vol. 1, No. 2 (2014) ISSN: 2355-4274.
 7. Ronggo Suseno, 2012, *Comparative Study Precast Concrete Material And Hebel*, Gunadarma University Library : [Http://Library.Gunadarma.Ac.Id](http://Library.Gunadarma.Ac.Id) 1.
 8. Soleh, 2014, *Ekombis Review*, Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis, Vol 2, No 2 (2014) >, ISSN : 2338-8412.
 9. Syaadah Nilatus, 2014, *Analisis Dampak Pertambahan Penduduk Terhadap Penyerapan Angkatan Kerja*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Geografi, Vol. 2 no. 1 oktober 2014.
 10. Tiara, S., 2014, *Analisis Atribut-Atribut Yang Mempengaruhi Penerimaan Pajak Bumi Dan Bangunan (PBB) Terhadap Pendapatan Daerah Di Kota Medan*.
 11. Oktanto Erwan, Hasiolan Leonardo Budi, Minarsih Maria Magdalena, 2015, *Pengaruh Bantuan Langsung Sementara Masyarakat (BLSM) dan Kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak (BBM) terhadap Perilaku Konsumtif Masyarakat di Kelurahan Banyumanik Kota Semarang*, Journal of Management. ISSN : 2442-4064, Universitas Pandanaran, <http://jurnal.unpad.ac.id/>
 12. Widiastuti Erni dan Handayani SWE, 2013, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Pembelian Rumah Bersubsidi dengan Menggunakan Analisis Regresi*, Prosiding Seminar Nasional Statistika Universitas Diponegoro ISBN: 978-602-14387-0-1.
 13. <https://ucupkelings.wordpress.com/sejarah-statistika/>
 14. http://nasional.news.viva.co.id/print_detail/printing/183708-inilah-rincian-penduduk-ri-per-provinsi
 15. <http://www.cepatbisa.com/2015/03/pentingnya-dapur-pada-rumah-tinggal.html>

FASAD ARSITEKTUR RUKO SEBAGAI WAJAH KOTA PALEMBANG, DEGRADASI ATAU INOVASI

Muhammad Lufika Tondi
Fakultas Saint dan Teknologi
Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang
E-mail : mtondi@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

The existence of Ruko (Shop House) in Palembang city which have existed since colonial era, have given character to the view of Palembang city. The Early existence of ruko in the Palembang has appeared at 10 Ulu then began to develop at 16 Ilir as a trade center. The Function and design of ruko have changed and have been simplified along decades. Currently, The changes of it are especially look at the facade of Ruko that has been influenced by a wide variety of architectural styles characters. The Research was conducted qualitatively by looking at the changes of facade design character of ruko in the Palembang whether it is degraded or innovated. The focus of the research is to identify the facade design comparison between ruko at 10 ulu with colonial style ruko at 16 Ilir, and with modern ruko along the Sudirman street corridor. The facade Comparisons are seen include facade Typology based on viewpoint, of Venustas Utilities, firmitas. The results of this study can be served as a reference and consideration for architects that facade design product would be accordanced with the rules of architecture.

Keywords : *Facade, typology, design comparison*

1. PENDAHULUAN

Ruko (Shop House) sebagai bangunan rumah masyarakat etnis keturunan tionghoa yang difungsikan sebagai tempat berniaga telah membawa peranan besar terhadap perkembangan ekonomi dan khasanah arsitektur di kota Palembang. Awal mula ruko di bangun di kawasan 10 Ulu di perkirakan sebelum abad 18 dan kemudian berlanjut di kawasan 16 Ilir sekitar awal abad 18.

Menurut Djohan Hanafiah, seorang budayawan Palembang, awal perkembangan perdagangan di kawasan 16 ilir berawal dari periode tahun 1552-1821. Bangunan ruko di pasar baru kawasan pasar 16 ilir Palembang diperkirakan dibangun sekitar tahun 1828 dan menjadi salah satu pusat perdagangan di kota Palembang (Ramdoni, 2011 : 15). Bangunan Ruko di kawasan pasar 16 ini memiliki ciri khas pada ornamen bangunanya yang dipengaruhi oleh langgam arsitektur kolonial Saat ini ruko tidak hanya berada di kawasan 10 ulu dan 16 ilir. Akan tetapi telah menyebar di penjuru kota Palembang terutama koridor jalan Jendral Sudirman.

Vitruvius menyatakan semua yang dibangun, harus berkenaan dengan keawetan (firmitas), peralatan penunjang kehidupan (utilitas) dan keindahan (venustas). (Morgan,1960:17, dalam burhany, 2010 : 3). Sebuah disain fasad ruko yang baik tidak hanya menonjolkan estetika berupa ornament dan permaian warna dan tekstur, akan tetapi estetika ini harus di tunjang oleh sistem konstruksi yang baik dan aman, dan fungsi bukan pintu jendela dan ventilasi yang manusiawi.

2. KAJIAN PUSTAKA

Tinjauan Arsitektur dan Fungsional Rumah dan Ruko

Ruko (Shop House) adalah bangunan rumah tinggal yang didiami oleh keturunan tionghoa yang merupakan percampuran arsitektur akibat perdagangan disepanjang pantai cina dan asia tenggara, oleh masyarakat setempat, masyarakat keturunan, dan orang eropa. Bentuk arsitektur ruko di pengaruhi oleh arsitektur cina dan merupakan perpaduan hunian cina dengan perpaduan

masyarakat di luar negeri mereka (Cina) di masa kolonial (alain Viaro 1992, dalam Kurniawan 2010 :14,44)

Ruko adalah perkembangan dari bentuk dasar row house (Rumah Panjang) dengan menambahkan fungsi baru berupa toko di depannya. (Ellisa, 1998, dalam Kurniawan 2010:45).

Menurut Silas dalam Moedjiono (1989:21, dalam karisztya, 2008:3), pada *Vancouver Declaration on human Settlement* yang diselenggarakan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tahun 1976, fungsi rumah tinggal terbagi sebagai berikut:

1. Untuk keamanan (*security*).
2. Untuk ketersendirian (*privacy*).
3. Untuk perlindungan (*protection*).

Salah satu fungsi arsitektur dalam 4 fungsi arsitektur menurut Christian Norberg-Schulz dalam (Surasetja 2007: 4) Adalah Physical control. Peranan dari physical control pada fungsi dan peran bangunan meliputi pengontrolan iklim (udara, kelembaban, temperatur, angin, curah hujan, dll), cahaya, suara, bau, hal-hal lain seperti debu, asap, serangga, hewan dan manusia serta radioaktif. Pintu dan jendela mempunyai karakter seperti „switch“ (pengubah) karena mereka dapat memutuskan dan menghubungkan. Secara umum dapat disimpulkan bahwa dibutuhkan elemen- elemen untuk menghubungkan dan memisahkan Menurut

Tinjauan Tipologi Fasad

Bagian bangunan dan arsitektur yang paling mudah untuk dilihat adalah bagian wajah bangunan atau yang lebih dikenal dengan sebutan fasad bangunan. Bagian fasad bangunan ini juga sering disebut tampak, kulit luar ataupun tampang bangunan, karena fasad bangunan ini merupakan yang paling sering diberi penilaian oleh para pengamat tanpa memeriksa terlebih dahulu keseluruhan bangunan baik di keseluruhan sisi luar bangunan, maupun pada bagian dalam bangunan. Penilaian tersebut tidak hanya dilakukan oleh para arsitek tetapi juga masyarakat awam (Priyotomo 1987:3 dalam Karisztya, 2008:3).

Komposisi suatu fasad, dengan mempertimbangkan semua persyaratan fungsionalnya (jendela, pintu, *sun shading*, bidang atap) pada prinsipnya dilakukan dengan menciptakan kesatuan yang harmonis dengan menggunakan komposisi yang proporsional, unsur vertikal dan horisontal yang terstruktur, material, warna dan elemen-elemen dekoratif. Hal lain yang tidak kalah penting untuk mendapatkan perhatian yang lebih adalah proporsi bukaan-bukaan, tinggi bangunan, prinsip perulangan, keseimbangan komposisi yang baik, serta tema yang tercakup ke dalam variasi (Krier 1988:72 dalam Karisztya, 2008:3).

Menurut Krier (1988:78 dalam Karisztya, 2008:3.) elemen-elemen arsitektur pendukung fasad, yaitu sebagai berikut :

1. Pintu. Pintu memainkan peranan yang menentukan dalam menghasilkan arah dan makna yang tepat pada suatu ruang. Ukuran umum yang digunakan adalah perbandingan proporsi 1:2 atau 1:3. Ukuran pintu selalu memiliki makna yang berbeda, misalnya pintu berukuran pendek untuk masuk ke dalam ruangan yang lebih privat. Posisi sebuah pintu dapat dipengaruhi oleh fungsi, bahkan pada batasan-batasan tertentu, yang memiliki keharmonisan geometris dengan ruangan tersebut.
2. Jendela. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penataan jendela, yaitu proporsi geometris fasad, penataan komposisi, dan keharmonisan proporsi geometri karena distribusi jendela pada fasad. Tipe jendela dapat diklasifikasikan ke dalam satu atau kombinasi dari beberapa tipe dasar terutama dalam hubungannya dengan pengaturan aliran udara. Jendela dibagi ke dalam empat kategori, yaitu Tipe putar, horisontal dan vertikal, tipe gantung terdiri dari gantung samping, atas, bawah; Tipe lipat, dan Tipe sorong/geser yang terdiri dari vertikal dan horisontal.
3. Dinding Penataan dinding juga dapat diperlakukan sebagai bagian seni pahat sebuah bangunan. Bagian khusus dari suatu bangunan dapat diekspos dengan latar depan dan latar belakang dapat ditentukan.
4. Atap, merupakan mahkota bangunan yang disangga badan bangunan, yaitu dinding.
5. *Sun Shading* yaitu ornamen di atas tembok, yaitu teritisan.

Elemen-elemen yang diperhatikan dalam meneliti fasad bangunan pada antar unit bangunan menurut Ardiani (2009), dalam setyowati 2010:3)) sebagai berikut:

1. Proporsi fasade berupa proporsi bukaan, lokasi pintu masuk, ukuran pintu jendela yang mengatur artikulasi rasio *solid void* pada dinding, bahan bangunan, permukaan material dan tekstur untuk menghasilkan motif batangan, dan warna bangunan.
2. Komposisi massa bangunan yaitutinggi bangunan untuk menciptakan skala yang tepat dengan bangunan sekitar dan skala manusia, Garis sempadan bangunan depan dan samping yang mengatur jarak kemunduran bangunan dari jalan dan bangunan eksisting dan Komposisi bentuk massa.

(Faqih 1997, dalam Prijotomo dan Santosa, 1997, dalam Setyowati, 2010: 2) menjelaskan secara arsitektural bahwa tipologi adalah suatu kegiatan untuk mempelajari tipe dari objek-objek arsitektural, dan mengelompokkannya (menempatkan objek-objek tersebut) dalam suatu klasifikasi tipe berdasarkan kesamaan/keserupaan dalam hal-hal tertentu yang dimiliki objek arsitektural tersebut. Kesamaan tersebut dapat berupa:

1. Kesamaan bentuk dasar/sifat-sifat dasar sesuai dengan bentuk dasar objek tersebut.
2. Kesamaan fungsi objek-objek tersebut
3. Kesamaan asal-usul/perkembangan dan latar belakang sosial masyarakat objek tersebut berada, termasuk gaya atau langgam.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini didasarkan pada identifikasi perbandingan antara karakter fasad ruko di koridor utama kota Palembang yaitu jalan Jendral Sudirman, dengan karakter fasad ruko lama di kawasan 10 ulu dan 16 ilir. Pemilihan koridor jalan Jendral sudirman dikarenakan koridor ini adalah jalan arteri di kota Palembang yang di sepanjang jalan telah mulai ditumbuhi ruko- ruko baru sekaligus sebagai pusat perniagaan kota Palembang. Sedangkan kawasan 16 ilir adalah pusat perniagaan kota Palembang di masa lalu dimana terdapat bangunan ruko – ruko lama berlanggam arsitektur kolonial di kawasan ini. Sedangkan Ruko di kawasan 10 ulu adalah awal mula perkemabangan ruko di kota Palembang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif yang menjelaskan perbandingan antara fasad ruko di koridor jalan jendral sudirman dengan fasad ruko lama di kawasan 16 ilir dan 10 Ulu berdasarkan frame waktunya. Perbandingan dilihat berdasarkan identifikasi kesamaan, kemiripan, dan perbedaan antara tipologi karakter fasad di masing- masing lokus. Tolak ukur dari perbandingan ini berdasarkan kualitas Venustas, Utilitas, Firmitas.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter Fasad Ruko di kawasan 10 Ulu

Ruko Pada kawasan 10 ulu ini terdiri dari 4 tipe fasad yaitu :

1. Ruko 1 lantai.



Gambar 1. Ruko tipe 1 lantai

- **Estetika**

Fasad berbentuk simetri sederhana tanpa ornament hanya warna cat sebagai finishing. Material fasad di dominasi oleh kayu dengan adanya penambahan konstruksi (kanopi atau space) di depan fasad warna dinding bervariasi. Pada bubungan atap terdapat ornamen bulat. Proporsi bangunan cenderung melebar dengan tinggi bangunan sekitar 6m dan lebar bangunan sekitar 7m.

- **Fungsi**

Orientasi fasad tegas menghadap jalan. Terdapat bukaan pintu jendela sistem buka tutup yang berfungsi sebagai akses sekaligus ventilasi udara dengan proporsi bukaan kurang maksimum karena ketinggiannya hanya sekitar 190 cm. Garis sempadan 4,5 m di fungsikan sebagai tempat parkir on street dan teras kaki lima. Kanopi berfungsi sebagai sun shading. Dari segi keamanan, bangunan ini rawan di karenakan materialnya cenderung rapuh dan kurang kokoh.

- **Struktur dan Konstruksi Fasad.**

Bentuk atap dipengaruhi langgam arsitektur cina yang terlihat dari bentuk lengkung pada atap, dengan kemiringan sudut sekitar 30 derajat. Material penutup atap menggunakan genteng.

2. Ruko 2 lantai dengan konstruksi kayu yang mendominasi pada lantai 2



Bentuk awal



Alih fungsi teras sebagai ruang privat



Gambar 2. Ruko tipe 2 lantai dengan konstruksi kayu yang mendominasi pada lantai 2

- **Estetika**

Material didominasi oleh kayu, terdapat bentuk ornament geometri continuous parabola pada jendela, dan platonik solid persegi dan segitiga pada pembatas teras depan lantai 2, sedangkan pada ruko awal tidak ada ornamen hanya konstruksi dinding kayu. Warna dinding bervariasi. Pada ruko modifikasi telah menggunakan material kaca pada daun jendela, sedangkan pada ruko awal masih menggunakan material kayu. Pada bubungan atap terdapat ornamen continuous bulat. Proporsi bangunan cukup seimbang dengan tinggi bangunan sekitar 8m dan lebar bangunan sekitar 7m

- **Fungsi**

Orientasi fasad tegas menghadap jalan. Terdapat tambahan ruang di depan teras sehingga bersifat ruang yang lebih privat. Terdapat bukaan pintu lipat dan bukaan jendela sistem buka tutup yang berfungsi sebagai akses sekaligus ventilasi udara, pada ruko modifikasi jendelanya menggunakan material kaca yg berfungsi juga sebagai pencahayaan dan pintu lipat pada lantai menggunakan material logam untuk keamanan. Proporsi bukaan kurang maksimum karena ketinggiannya hanya sekitar 190 cm. Garis sempadan 4,5 m sehingga bisa di fungsikan sebagai tempat parkir on street. Pada ruko modifikasi terdapat tambahan teras kaki lima di bagian depan lantai 1.

- **Struktur dan Konstruksi Fasad.**

Ruko ini menggunakan struktur beton dan dominasi konstruksi kayu. Bentuk atap dipengaruhi struktur arsitektur cina yang terlihat dari bentuk lengkung pada atap,

sudut sekitar 30 derajat material dengan penutup atap menggunakan genteng.. Terdapat kolom ekspose minim ornamen dan terdapat kolom tabung pada kanopi depan. Material penutup kanopi menggunakan terpal.

3. Tipe 4 yaitu Ruko 2 lantai dengan muka bangunan pada lantai 2 lebih menjorok kedalam (tidak segaris)



3.1

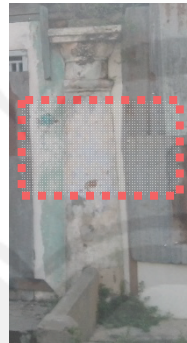
3.2

3.3

Gambar 3. Ruko tipe 2 lantai dengan muka bangunan pada lantai 2 lebih menjorok kedalam (Tidak segaris)

- **Estetika**

Material diprediksi di dominasi oleh kayu pada lantai 1 sedangkan lantai 2 beton (Gambar 3.1), ada beberapa modifikasi dinding beton pada lantai 1 (Gambar 3.2). Pada kolom ruko terdapat bentuk ornamen *doric* berupa geometri continuous parabola dan tabung. Warna dinding bervariasi, pada ruko modifikasi telah menggunakan material kaca pada daun jendela dan penambahan konstruksi dinding kayu sehingga sejajar dengan dinding lantai 1 (Gambar 3.3). unsur simetri pada fasad ruko lantai 2. Proporsi bangunan cenderung ramping dengan tinggi bangunan sekitar 9m dan lebar bangunan sekitar 4m



Gambar 4. Kolom dengan ornamen Doric

- **Fungsi**

Orientasi fasad tegas menghadap jalan. Pada ruko awal dinding tidak sejajar antara lantai 1 dan 2, menjorok ke dalam sekitar diprediksi terdapat teras di lantai 2. Terdapat bukaan pintu lipat dan bukaan jendela sistem buka tutup yang berfungsi sebagai akses sekaligus ventilasi udara, pada bangunan awal material pintu jendela diprediksikan kayu, sedangkan pada ruko modifikasi menggunakan material kaca yg berfungsi juga sebagai pencahayaan. proporsi bukaan cukup maksimum dengan ketinggiannya sekitar 2m. Garis sempadan 4 m cukup sempit jika di fungsikan sebagai tempat parkir on street, pada ruko ini di prediksikan juga terdapat tambahan teras kaki lima di bagian depan lantai 1.

- **Struktur dan Konstruksi Fasad.**

Ruko ini menggunakan struktur beton dan konstruksi kayu. Bentuk atap sudah dipengaruhi langgam arsitektur indonesia berbentuk pelana limas dengan

kemiringan sudut sekitar 30 derajat dengan penutup atap menggunakan genteng, sedangkan pada ruko modifikasi ada yang menggunakan material seng. Terdapat kolom ekspos berornament.

4. Tipe 3 yaitu bangunan ruko 2 lantai sejajar antara muka bangunan pada lantai 1 dan lantai 2



Gambar 5. Ruko 2 lantai sejajar antara muka bangunan pada lantai 1 dan lantai 2

- **Estetika**

Material fasad di dominasi oleh kayu, pada ruko modifikasi material di dominasi oleh dinding beton dengan finishing keramik. Pada ruko awal terdapat bentuk ornament geometri platonic solid persegi segitiga pada dinding lantai 2,, sedangkan pada ruko modifikasi tidak ada ornamen hanya konstruksi dinding . warna dinding bervariasi . pada ruko modifikasi telah menggunakan material kaca pada daun jendela dan bentuk daun jendela geometri, sedangkan pada jendela ruko awal juga telah di modifikasi menggunakan material kaca pada daun jendela dengan motif kaca patri. Pada kolom telah terdapat ornament discontinuous persegi, segitiga piramida, ornament motif flora, dan hiasan doric pada puncak kolom khas arsitektur eropa. Pada bubungan atap terdapat ornamen segi 8. Pada ruko ini unsur simetri terlihat jelas. Proporsi bangunan cenderung ramping dengan tinggi bangunan sekitar 12m dan lebar bangunan sekitar 4m

- **Fungsi**

Orientasi fasad tegas menghadap jalan. Terdapat bukaan pintu lipat dan bukaan jendela sistem buka tutup yang berfungsi sebagai akses sekaligus ventilasi udara, pada bangunan awal material pintu berupa kayu, sedangkan pada ruko modifikasi pintu lipat material logam (Lebih aman), jendelanya menggunakan material kaca yg berfungsi juga sebagai pencahayaan. proporsi bukaan cukup maksimum dengan ketinggiannya sekitar 2m. Garis sempadan 4,5 m sehingga bisa di fungsikan sebagai tempat parkir on street, pada ruko ini terdapat tambahan teras kaki lima di bagian depan lantai 1, dan kanopi sebagai *sun shading* . Pada kusen terdapat lubang angin ventilasi konvensional. Dari segi keamanan, bangunan tipe ini lebih aman karena material beton dan pintu logamnya.

- **Struktur dan Konstruksi Fasad.**

Ruko ini menggunakan struktur beton dan konstruksi kayu. Bentuk atap sudah dipengaruhi langgam arsitektur indonesia berbentuk pelana dengan sudut sekitar 30 derajat. Material penutup atap menggunakan genteng sedangkan pada ruko modifikasi ada yang menggunakan material asbes. Terdapat kolom struktur ekspose berornament.

Karakter Fasad Ruko di Kawasan 16 Ilir.

Karakter fasad ruko di kawasan 16 ilir ini dipengaruhi oleh karakter arsitektur kolonial dan telah di dominasi oleh ornament khas eropa. Terdapat beberapa tipe ornament khas kolonial yang di aplikasikan pada disian fasad ruko.

- **Estetika**

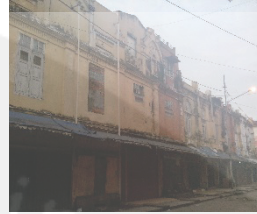
Pada ruko di kawasan 16 ilir ateriial di dominasi oleh beton pada dinding, kayu pada kusen jendela dan pintu lipat logam komposit. Terdapat juga batu alam (Gambar 6.4) pada ornament kolom. Komposisi bentuk cenderung simetris. Proporsi bangunan cenderung ramping dengan tinggi bangunan sekitar 12m sd 14m dan lebar bangunan 4m.



6.1



6.2



6.3



6.4

Gambar 6. Ruko bergaya kolonial pada kawasan 16 ilir.

Pada ruko di kawasan 16 ilir menggunakan langgam Kolonial dengan ciri khas ornamennya. Fasad juga telah menggunakan warna yang bervariasi. Pada ruko ini terdapat beberapa ornament khas Kolonial yaitu:

1. Beberapa tipe *gevel*, yaitu ornament berbentuk penegasan garis bingkai pada atap.



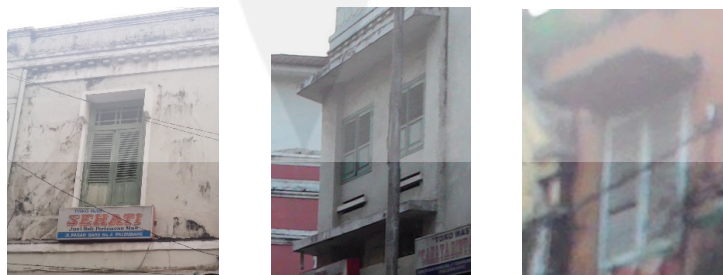
Gambar 7. Tipe Ornamen gevel pada ruko 16 ilir

2. Beberapa tipe *nocacroterie* yaitu hiasan puncak atap



Gambar 8. Tipe ornamen nocacroterie pada ruko 16 ilir

3. Beberapa tipe *Luifel* yaitu *shed* kanopi



Gambar 9. Tipe Ornamen Luifel pada ruko 16 ilir

4. Beberapa tipe *bouvenlicht* yaitu *sky light* lubang angin dan teralis.



Gambar 10. Tipe Ornamen Luifel pada ruko 16 Ilir

5. Kolom di dominasi oleh ornamen doric eropa dan bentuk geometri. Beberapa tipe ornament kolom :



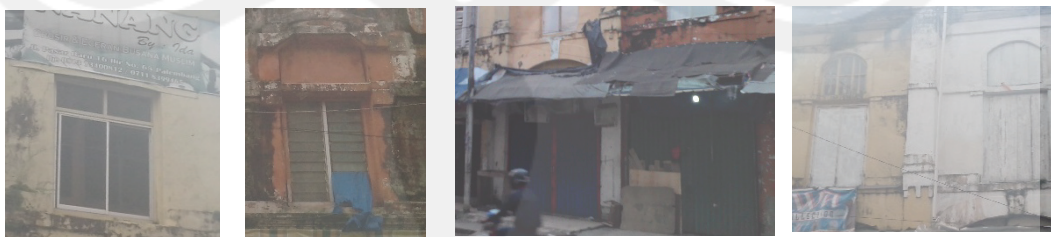
Gambar 11. Tipe Ornamen dan bentuk kolom pada ruko 16 Ilir

6. *Tympanon* yaitu ornamen lengkung setengah lingkaran atau parabola



Gambar 12. Ornamen Tympanon pada ruko 16 Ilir

Pada Ruko Kawasan 16 Ilir ini telah terjadi beberapa perubahan fasad. Perubahan fasad yang terjadi antara lain penambahan kanopi (Gambar 13.3), penggunaan kaca pada daun jendela (Gambar 13.1 dan 13.2) karena karakter khas daun jendela pada ruko ini adalah tipe daun kayu berfentilasi.



13.1

13.2

13.3

13.4

Gambar 13. Perubahan fasad pada ruko 16 Ilir

- **Fungsi**

Ruko terdiri dari 2 lantai. orientasi fasad tegas menghadap jalan. Terdapat bukaan pintu lipat dan bukaan jendela system buka tutup yang berfungsi sebagai akses sekaligus ventilasi udara. Pada bangunan awal material pintu berupa kayu, sedangkan pada ruko modifikasi pintu lipat material logam dari segi fungsi keamanan lebih aman. perubahan jendela menggunakan material kaca yg berfungsi

juga sebagai pencahayaan. Proporsi bukaan cukup maksimum dengan ketinggiannya sekitar 2m. Garis sempadan 4,5 m dan 6,5m yang di fungsikan sebagai tempat parkir on street, pada ruko ini terdapat tambahan kanopi di bagian depan lantai 1. Dari segi keamanan, bangunan ruko tipe ini lebih aman karena dominasi konstruksi beton dan pintu logam komposit.

- **Struktur dan Konstruksi Fasad.**

Ruko ini menggunakan struktur dan konstruksi beton. Bentuk atap sudah dipengaruhi langgam arsitektur Kolonial tropis berbentuk pelana dengan sudut kemiringan sekitar 35 derajat material penutup atap menggunakan genteng dengan tambahan cor beton. Terdapat kolom ekspose berornament dengan tipe struktur dinding sejajar antara lantai 1 dengan lantai 2 dan tipe kantilever 1m (Gambar 14.2).



14.1



14.2

Gambar 14. Bentuk sosok bangunan pada ruko 16 Ilir

Karakter Fasad Ruko di Koridor Jalan Jendral Sudirman

Terdapat keragaman bentuk pada ruko di koridor Jalan Jendral Sudirman dikarenakan telah dipengaruhi oleh berbagai macam langgam arsitektur. Karakter fasad ruko pada koridor ini bisa di bagi menjadi 3 tipe yaitu :

1. Tipe lama fasad lama, yaitu fasad ruko yang masih di pengaruhi oleh fungsi awal ruko yaitu lantai satu komersil dan lantai 2 sebagai hunian dan masih menggunakan fasad lamanya.



Gambar 15. Beberapa tipe Fasad ruko koridor sudirman dengan tipe lama

- **Estetika**

Material di dominasi oleh beton pada dinding, logam pada kusen jendela dan pintu lipat logam (*folding gate*). Pada ruko awal bahkan ada yang masih menggunakan material kayu. Komposisi bentuk cenderung asimetris dengan warna bangunan bervariasi dan tidak ada ornament. Proporsi bangunan cenderung ramping sedang dengan tinggi bangunan sekitar 10m hingga 20m dengan lebar bangunan 4m.

- **Fungsi**

Ruko terdiri dari 2 lantai atau lebih dengan orientasi fasad tegas menghadap jalan. Terdapat bukaan pintu lipat dan bukaan jendela system buka tutup yang berfungsi sebagai akses sekaligus ventilasi udara. Pada bangunan awal material pintu berupa kayu, sedangkan pada ruko modifikasi pintu lipat material logam komposit yang dari segi fungsi keamanan cukup aman. Penggunaan

material kaca pada jendela yang berfungsi juga sebagai pencahayaan. Proporsi bukaan cukup maksimum dengan ketinggiannya sekitar 2m. Garis sempadan sekitar 12 m sd 20m di fungsikan sebagai tempat parkir on street.

- **Struktur dan Konstruksi Fasad.**
Ruko ini menggunakan struktur dan konstruksi beton cantilever 1m dengan atap cor beton.
2. Tipe lama dengan fasad baru, yaitu ruko yang mengalami pembaruan fasad. Fungsi hunian lantai 2 tidak di akomodir lagi.



Gambar 16. Beberapa tipe Fasad ruko lama koridor sudirman dengan fasad baru

- **Estetika**
Material di dominasi oleh *cladding* pada dinding , ditutupi reklame, dan pintu lipat logam (*folding gate*). Komposisi bentuk cenderung asimetris dengan warna bangunan bervariasi dan terdapat ornament geometri modern pada badan bangunan.
 - **Fungsi**
Ruko terdiri dari 2 lantai atau lebih. Orientasi fasad tegas menghadap jalan. Terdapat bukaan pintu lipat yang berfungsi sebagai akses sekaligus ventilasi udara. Dari segi fungsi keamanan cukup aman. Penggunaan material kaca pada jendela yang berfungsi juga hanya sebagai pencahayaan. Proporsi bukaan cukup maksimum dengan ketinggiannya sekitar 2m. sekitar 12 m sd 20m di fungsikan sebagai tempat parkir on street.
 - **Struktur dan Konstruksi Fasad.**
Ruko ini menggunakan struktur dan konstruksi beton cantilever 1m dengan atap cor beton. Proporsi bangunan cenderung ramping sedang dengan tinggi bangunan sekitar 10 ,12m hingga 20m dengan lebar bangunan 4m.
3. Tipe baru, yaitu ruko yang telah mengaplikasikan langgam modern pada fasadnya.



Gambar 17. Beberapa tipe Fasad ruko koridor sudirman dengan langgam modern

- **Estetika**
Material di dominasi oleh *cladding* pada dinding , ditutupi reklame, dan pintu lipat logam (*folding gate*). Komposisi bentuk cenderung asimetris dengan warna bangunan bervariasi dan terdapat ornament geometri modern pada badan bangunan. Proporsi bangunan cenderung ramping sedang dengan tinggi bangunan sekitar 10 ,12m hingga 20m dengan lebar bangunan 4m
- **Fungsi**
Ruko terdiri dari 2 lantai atau lebih, bahkan ada yang lima lantai. Orientasi fasad tegas menghadap jalan. Beberapa ruko tidak memiliki jendela pada

lantai dua dan seterusnya, hanya di tutupi *cladding*. Hal ini dikarenakan sebagian besar ruko tidak memfungsikan lantai dua sebagai hunian. Fungsi teras bangunan pada lantai 2. Garis sempadan sekitar 12 m sd 20m di fungsikan sebagai tempat parkir on street, pada ruko ini terdapat tambahan kanopi di bagian depan lantai 1. Dari segi keamanan bangunan tipe ini lebih aman karena material beton dan pintu logam komposit

- **Struktur dan Konstruksi Fasad.**

Ruko ini menggunakan struktur dan konstruksi beton cantilever 1m dengan atap cor beton.



Tabel. 1 Perbandingan Kualitas Fasad antara ruko kawasan 10 Ulu dengan kawasan 16 Ilir dan ruko koridor Jalan Jendral Sudirman

Variabel	Parameter	Ruko 10 Ulu	Ruko 16 ilir	Ruko Koridor Jalan Jendral Sudirman	Kualitas
Estetika	Material	dominasi kayu	dominasi beton,	beton-logam komposit	Lebih kokoh dan awet
	Warna	variasi	putih-variasi	variasi	Relatif
	Ornamen	tidak ada-geometri	kolonial dan geometri	geometri- non ornamen	Relatif
	Proporsi Bangunan	Melebar, pendek. T=6 L=7, T=8 L=7, T=9 L=4, T=12 L=4	Ramping ,sedang. T=12 sd 14 L=4.	Ramping , tinggi T=10 sd 20 L=4	Relatif
	Komposisi Bentuk	simetri	simetri	asimetri	Relatif
Fungsi	Jendela	Kayu, buka tutup sebagai ventilasi udara	Kayu, buka tutup sebagai ventilasi udara	Kayu buka tutup- kaca nako-jendela kaca mati-tidak ada jendela (Cladding)	Pengurangan fungsi ventilasi udara pada jendela
	Pintu	lipat kayu - logam, sebagai akses dan ventilasi udara	lipat kayu - logam sebagai akses dan ventilasi udara	logam, akses dan ventilasi udara	lebih kokoh dan awet
	Garis Sempadan	4,5m dan 4m	4,5m dan 6,5m	12m sd 20m	Progressif
	Jumlah lantai	1 lantai dan 2 lantai	2 lantai dan 2,5 lantai	2 lantai dan lebih dari 2 lantai	Relatif
	Keamanan dan Perlindungan	kurang aman karena dominasi konstruksi kayu	cukup aman karena dominasi konstruksi beton	cukup aman karena konstruksi beton dan cladding.	Progressif
Struktur	Bentuk Atap	Pelana cina	Pelana tropis	Atap datar cor beton	Pengurangan fungsi Atap
	Konstruksi Bangunan	Struktur beton dan konstruksi kayu	struktur beton dan konstruksi beton	struktur beton, konstruksi beton dan logam komposit	Progressif

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan karakter fasad ruko di Palembang dari masa ke masa. Awal perkembangan ruko di pengaruhi oleh arsitektur cina sedangkan pada masa sekarang di pengaruhi oleh arsitektur modern. Jumlah lantai ruko tidak lagi hanya 2 lantai, bahkan sekarang telah mencapai 5 lantai. Penggunaan material dengan konstruksi modern, ornament, dan warna semakin bervariasi. Akan tetapi perubahan ini (material dan ornament) menjadi konsekuensi hilangnya fungsi bukaan jendela sebagai alur sirkulasi udara. Fungsi penghawaan telah digantikan oleh rekayasa penghawaan (AC). Bentuk dan struktur ruko semakin kokoh dengan dominasi struktur portal beton.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Allah SWT atas inspirasi dan kemudahan berfikir. Terima kasih kepada keluarga tercinta (orang tua, istri, dan anak- anak), Terima kasih ke pada bapak Johannes Adiyanto atas bimbinganya, dan semua unsur kehidupan di muka bumi dan langit.

7. DAFTAR PUSTAKA

1. Burhany, N R., 2010, Dialog Kritis Trilogi Vitruvius Vs. Dwilogi Mangunwijaya, “MEKTEK” TAHUN X NO. 1 JANUARI 2010.
2. Ramdoni, F., 2011, Penerapan Metoda Juxtaposisi Pada Bangunan Pasar Bersejarah di Kota Palembang (Studi kasus :Pasar 16 Ilir), ITB
3. Kurniawan, S., 2010 Pemaknaan Ruko Sebagai Hunian Masyarakat Tionghoa, Universitas Indonesia .
4. A D Karisztia, A,D., 2008, Tipologi Facade Rumah Tinggal Kolonial Belanda Di Kayutangan – Malang, Antarksa arsitektur e-Journal, Volume 1 Nomor 2.
5. Setyowati, T,I., 2010, Tipologi Fasad Bangunan di Jalan Kawi Atas Kota Malang.
6. Pertiwi, P,A., 2009, Tipologi Ragam Hias Rumah Tinggal Kolonial Belanda Di Ngamarto Lawang, Antarksa arsitektur e- Jour nal , Vol ume 2 Nomor 1.
7. Surasetja, I., 2007, *Fungsi Ruang, Bentuk, Dan Ekspresi Dalam Arsitektur*, UPI.

KAITAN HIRARKI RUANG GEGAJAH TERHADAP PENGHAWAAN ALAMI PADA RUMAH LIMAS PANGGUNG PALEMBANG DALAM KONTEKS PERWUJUDAN NILAI KEARIFAN LOKAL

Abdul Rachmad Zahrial Amin.,ST.,MT
Unika Musi Charitas (STT Musi) Palembang
E-mail : arach_arch@yahoo.com

ABSTRAK

Rumah Limas Panggung Palembang merupakan rumah peninggalan zaman kerajaan Sriwijaya, sejak kesultanan Palembang Darusalam yang mengalami transformasi pengaruh budaya Jawa Melayu dan agama Islam. Struktur Rumah Limas panggung mencerminkan tingkatan dalam rumah Limas Panggung yakni pagar terengalung, bengkilas, bengkilas pocook, gegajah, pangkeng dan pawon. Ruang-ruang di dalam rumah Limas berbentuk kotak persegi panjang dan terbuka yang sebagian besar ruangnya menggunakan penghawaan alami. Ruang gegajah merupakan ruang tertinggi dalam rumah limas yang difungsikan sebagai ruang suci, terhormat dan private.

Tulisan ini mengungkapkan kaitan hirarki ruang terhadap penghawaan alami dengan diskriptif kuantitatif melalui pendekatan etnologi dengan melihat fenomena yang terjadi dalam rumah Limas Panggung menggunakan simulasi program Computational Fluids Dynamic (CFD). Hasil simulasi bahwa penghawaan alami pada ruang gegajah sudah memenuhi standar tingkat penghawaan alami dalam ruang gegajah.

Kata Kunci: hirarki ruang, gegajah, penghawaan alami, rumah limas, kearifan lokal

1. PENDAHULUAN

Pada mulanya fungsi rumah limas adalah sebagai tempat kediaman bangsawan atau golongan priyayi dan terletak di darat. Rumah limas Palembang merupakan rumah panggung dibangun diatas lahan tergenang air, pasang surut dari Sungai Musi.

Rumah Limas Panggung mengandung suatu nilai budaya dan sejarah kejayaan Kesultanan Palembang yang tercermin dalam bentuk rumah limas, ragam hias serta penyusunan ruang-ruangnya yang erat kaitannya dengan system kepercayaan, kebutuhan social ekonomi lingkungan dan tata cara kehidupan masyarakat. Bentuk rumah limas pada jaman kesultanan Palembang, mengikuti suatu pola susunan ruang yang disesuaikan dengan adapt dan budaya masyarakat Palembang. Dengan adanya perbedaan ketinggian lantai bengkilas yang merupakan suatu symbol penobatan seseorang berdasarkan gelar bangsawan pada jaman Kesultanan Palembang. Hirarki ruang-ruang pada bangunan Rumah Limas Palembang mempunyai suatu pola yang dapat dilihat dengan jelas yaitu horizontal dan vertical. Konsep awalnya penyusunan hirarki ruang didasarkan pada kepercayaan dan tradisi kehidupan masyarakat Palembang yang dipengaruhi oleh agama budha pada jaman kerajaan Sriwijaya, karena Palembang merupakan pusat penyebaran agama budha terbesar di nusantara. Keberadaan rumah Limas panggung pada jaman sekarang ini masih dapat dilihat walaupun kondisinya tidak seperti aslinya dahulu. Rumah Limas Palembang dahulu memiliki ruang – ruang dan jendela yang cukup besar serta jumlahnya yang cukup banyak. Sekarang banyak rumah Limas panggung mengalami perubahan-perubahan baik dari penataan ruang, material sampai dengan bentuk rumah. Perkembangan zaman dari tahun ketahun hingga sekarang ini banyak mengakibatkan perubahan pada kebudayaan sampai dengan menuju kepunahan, yang paling cepat kita rasakan adalah rumah-rumah adat tua (Limas Palembang) yang telah dimakan usia. ditambah dengan kebudayaan barat yang masuk ke asia, khususnya Indonesia.

2. KAJIAN PUSTAKA

Rumah panggung adalah rumah adat tradisional bangsa Indonesia, mulai dari Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi. Perbedaan budaya yang dimiliki daerah membuat berbeda pula bentuk dan fungsi ruangnya suatu rumah adat. Seperti namanya Rumah Limas Panggung, rumah panggung ini disebut Limas Panggung karena bentuk atapnya yang berbentuk Limasan yang menyerupai atap rumah Jawa (joglo). Rumah Limas Panggung terletak di daerah air atau diatas rawa yang dipengaruhi pasang surut sungai, pasang surutnya air sungai inilah yang juga mempengaruhi ketinggian panggungnya.

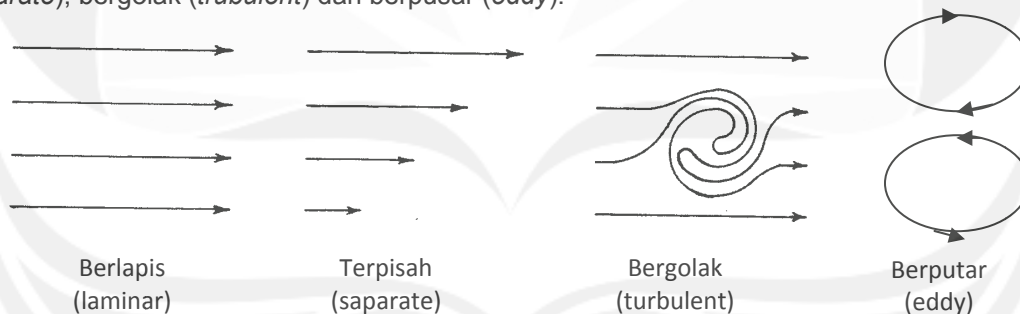
Ketinggian bangunan rumah panggung ada yang sampai dengan 7,5 meter (belum sampai atap) sehingga rumah Limas panggung penghawaan alaminya sangat baik, ditambah lagi dengan dahulunya rumah panggung berdiri sendiri (tidak berdampingan)

Penghawaan alami atau biasa yang disebut dengan Ventilasi alami dapat diartikan ; Ventilasi (latin : *Ventus*, *wind*, angin) adalah aliran udara, baik di ruang terbuka maupun tertutup (didalam ruangan). Ventilasi alami adalah proses pergantian udara ruangan oleh udara segar dari luar ruangan tanpa bantuan peralatan mekanik. Pergantian udara perjam adalah jumlah pergantian seluruh udara di dalam ruangan dengan udara segar dari luar setiap jamnya. Semakin besar potensi kotoran udara di suatu ruangan (misalnya laboratorium, bengkel, toilet dan dapur) semakin tinggi angka pergantian udara perjam yang diharuskan¹⁸.

Penghawaan (ventilasi) alami perlu selalu diusahakan bilamana udara lingkungan memiliki kualitas yang baik (tidak bau, berdebu, polusi), tidak terlalu panas (dibawah 28 °C) dan lingkungan tidak bising.

Yang terpenting dalam sistem penghawaan alami adalah bagaimana mengalirkan udara dengan cepat kedalam ruangan dan membuangnya keluar bangunan, untuk itu perlu diketahui prinsip dasar aliran udara. Udara sebagai unsur utama penghawaan akan mengalir baik karena arus konveksi yang natural, yang disebabkan oleh adanya perbedaan suhu atau juga karena adanya perbedaan tekanan.

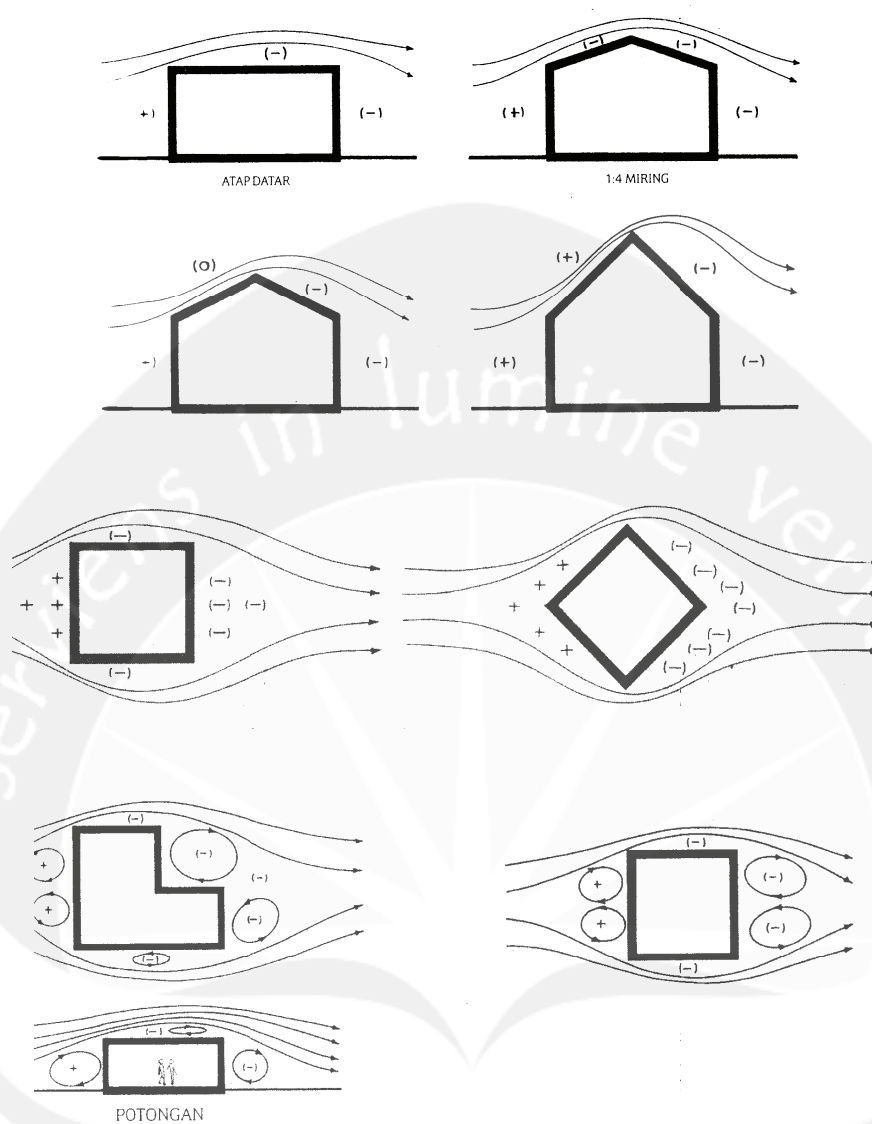
Ada empat tipe aliran udara sebagai unsur penghawaan; arus berlapis (*laminar*), terpisah (*saparate*), bergolak (*turbulent*) dan berputar (*eddy*).



Gambar 1. Empat jenis aliran udara

Ketika angin menghantam dari sisi suatu bangunan, akan memadatkan dan menciptakan tekanan (+). Pada saat yang sama udara akan terisap dari sisi yang terhindar dari angin, sehingga menciptakan tekanan negatif (-). Udara akan dibelokkan kesekitar bangunan dan juga kan menciptakan tekanan udara negatif (-). Tipe tekanan yang tercipta di bagian atas atap akan bergantung pada faktor landainya atap itu sendiri. Area tekanan di sekitar bangunan akan menentukan bagai mana udara mengalir melalui bangunan tersebut. Hal yang perlu diperhatikan juga adalah area-area yang bertekanan tinggi dan rendah bukan merupakan tempat-tempat yang perlu diredakan, tetapi merupakan aliran udara bergolak (*turbulent*) dan berputar (*eddy*).

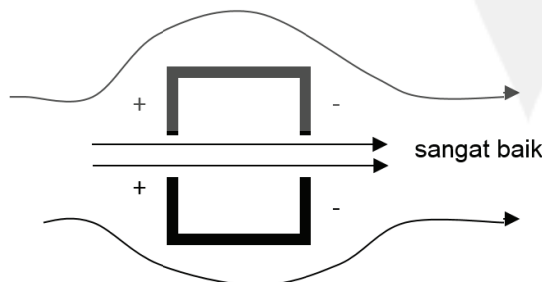
¹⁸ Traditional Javanese Residential Architecture Designs And Thermal Comfort .A Study Using A Computational Fluid Dynamics Program To Explore, Analyse, And Learn From The Traditional Designs For Thermal Comfort. Prasasto Satwiko . Victoria University of Wellington . 1999



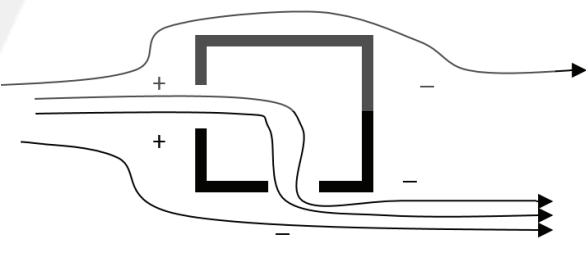
Gambar 2. Tekanan angin yang tercipta di bagian atas atap

Penghawaan silang (*cross ventilation*)

Penghawaan silang sangat efektif karena udara mengalir dari tekanan positif yang kuat ke area yang tekanan negatif yang kuat pada dinding di depannya. Ventilasi jendela pada dinding yang berbatasan dapat menjadi faktor yang baik ataupun buruk, tergantung pada distribusinya yang bervariasi dengan arah angin.

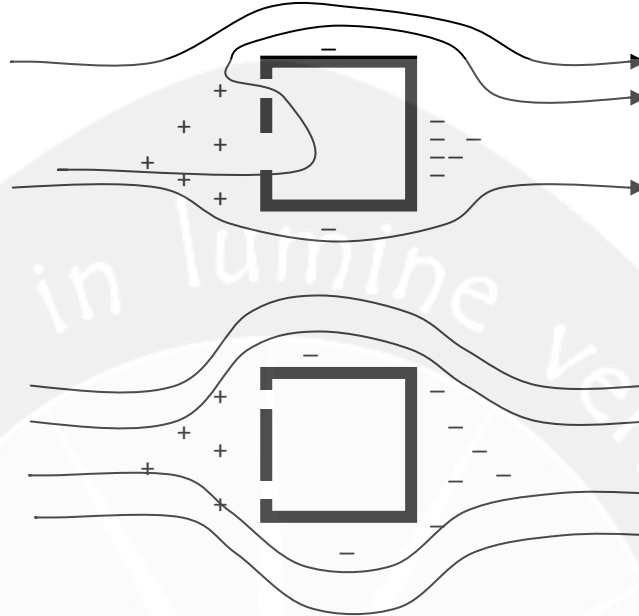


Gambar 3. Penghawaan silang yang ideal



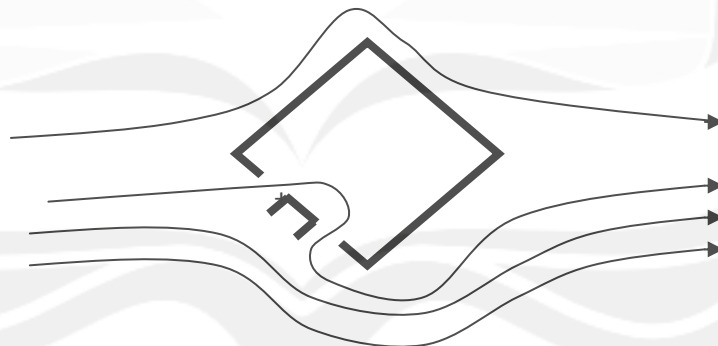
Gambar 4. Ventilasi silang yang buruk

Penghawaan yang berasal dari jendela pada sebuah sisi bangunan dapat bervariasi, mulai dari yang bagus hingga yang buruk tergantung pada lokasi jendela. Karena tekanan yang lebih besar berada pada pusat dinding yang berada di arah angin bertiup dibanding di tepi-tepinya, maka akan terdapat perbedaan tekanan akibat penempatan jendela yang tidak simetris, sementara tidak akan terdapat perbedaan tekanan untuk semua skema yang simetris.



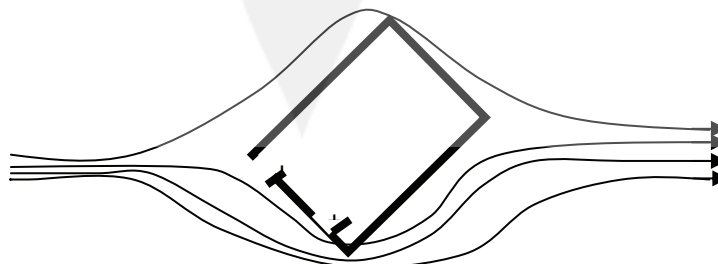
Gambar 6. perbedaan tekanan akibat penempatan jendela yang tidak simetris

Sirip dinding (*fin walls*) dapat meningkatkan ventilasi alami melalui jendela yang terpasang pada sisi sama sebuah bangunan dengan cara mengubah distribusinya.



Gambar 7. Sirip dinding dapat meningkatkan ventilasi alami

Sirip dinding tidak akan bekerja dengan baik bila sirip tersebut di letakan di tempat yang sama. Sirip dinding akan bekerja dengan baik untuk angin yang menghantam dinding dari jendela yang bersudut 45 °C.



Gambar 8. Penghawaan yang buruk dihasilkan dari penempatan sirip dinding di sisi yang sama

Desain Jendela

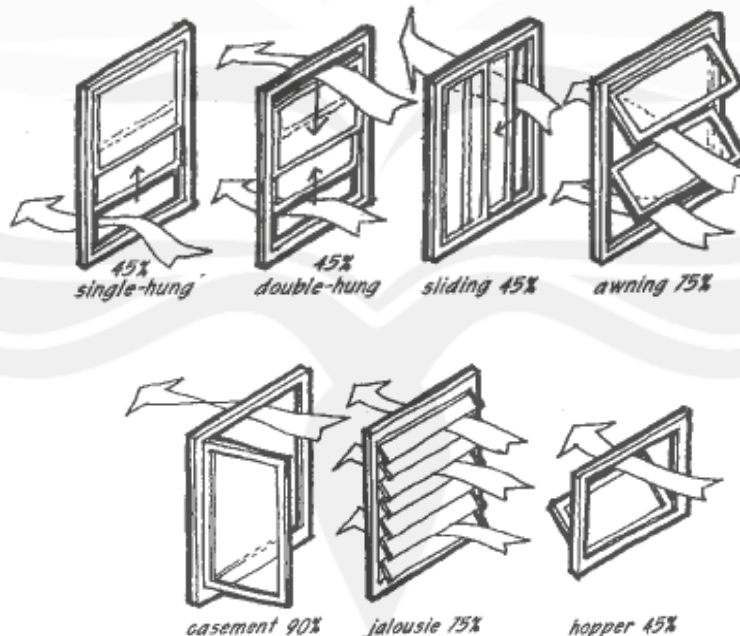
Desain jendela dipengaruhi faktor-faktor meliputi penempatan, dimensi dan tipe atau model jendela yang dipilih. Ventilasi silang juga akan lebih maksimal apabila penempatan secara vertikal ikut diperhitungkan. Jendela yang berfungsi sebagai *inlet* (memasukkan udara) sebaiknya diletakkan pada ketinggian manusia yaitu 60cm-150cm (aktivitas duduk maupun berdiri), agar udara dapat mengalir di sekitar manusia tersebut untuk memperoleh rasa nyaman yang diharapkan. Sedangkan jendela yang berfungsi sebagai *outlet* (mengeluarkan udara) diletakkan lebih tinggi, agar udara panas dalam ruang dapat dengan mudah dikeluarkan.

Ventilasi akan lebih lancar bila didukung dengan kecepatan udara yang memadai. Pada kondisi udara hampir tidak bergerak (kecepatan sangat kecil atau 0 m/det), desain jendela harus mampu mendorong terjadinya pergerakan yang lebih cepat atau memperbesar kecepatan udara. Hal ini dapat ditempuh dengan memilih dimensi jendela yang berbeda antara inlet dan outlet atau dengan memilih tipe jendela yang berbeda kemampuan mengalirkan udara¹⁹.



Gambar 9. Dimensi jendela yang berbeda antara inlet dan outlet

Pada suatu area yang rapat bangunan, angin tidak dapat datang pada arah 90° (frontal tegak lurus jendela), sebab diperlukan jarak tempuh setidaknya 6 kali tinggi penghalang yang dilewatinya bagi angin untuk kembali pada arahnya semula [Koenigsberger, 1973]. Kondisi bangunan yang rapat mengakibatkan angin datang membentuk sudut lancip (kurang dari 90°) terhadap jendela.



Gambar 10. Tipe jendela yang berbeda kemampuan mengalirkan udara.

¹⁹ Desain Jendela Bangunan Domestik Untuk Mencapai “Cooling Ventilation” . Christina E. Mediatika, Staf Pengajar Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik - Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Hirarki ruang pada rumah limas dapat ditinjau dari tingkatan lantai, besaran ruang, dan tinggi ruang. Ditinjau dari segi lantai yaitu adanya perbedaan tinggi lantai yang dihubungkan dengan derajat kedudukan seseorang dalam masyarakat Palembang. (*Bengkilas bawah, bengkilas tengah, bengkilas pocook dan amben*). Ditinjau dari segi denah bangunan dengan mengamati axis horizontal bahwa bentuk denah simetris, dari berbagai rumah limas lama memiliki keragaman penyusunan ruang-ruang sampai dengan hierarki ruang. Keragaman hirarki ruang terdapat pada jumlah sumbu yang dipengaruhi dari susunan ruang dan bentuk rumah limas. Dan jika ditinjau dari segi besaran ruang rumah limas memiliki ruang-ruang yang cukup luas terutama pada ruang bengkilas pocook. Namun jika ditinjau dari segi proporsi ruang, rumah limas memiliki ruang gegajah yang paling tinggi dibandingkan dengan ruang-ruang lainnya. Pada ruang gegajah, terbentuk suatu proporsi ruang yang tinggi sebagai ruang utama dan tersuci dalam masyarakat Palembang yang terus mengarah turn mengikuti bentuk atap yang landai dan luas.

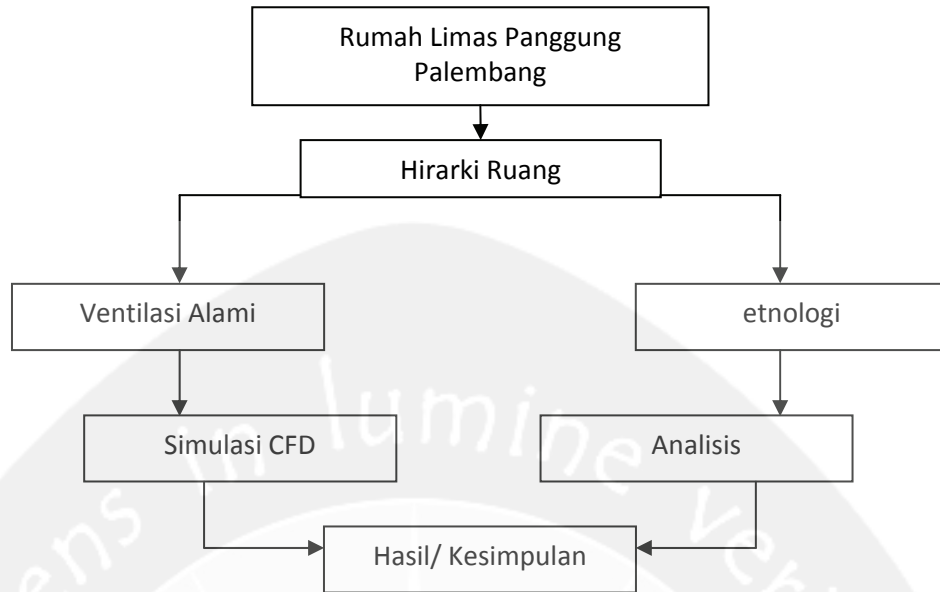
Hirarki ruang pada rumah limas panggung ;

1. *Garang*, sering disebut juga beranda merupakan ruang transisi antara tangga dengan ruang tenggalung. Ruang garang juga terdapat dibelakang yang berfungsi sebagai ruang transisi antara pedalon dan pawon.
2. Ruang pagar *tenggalung*, ruang ini dipergunakan untuk ruang tamu atau ruang tunggu dan juga berfungsi sebagai ruang duduk untuk melihat kedepan bangunan, ditambah lagi dinding pembatas (*kerang*) dapat diangkat keatas dapat tercipta ruang yang lebih besar antara ruang luar dan ruang dalam.
3. Ruang Bengkilas, tingkatan jumlah lantai bengkilas pada rumah limas berbeda-beda ada yang 2,3 dan 4 serta tinggi kekeejeng sampai dengan panjang dan lebar bengkilas. Lebar bengkilas bawah, bengkilas tengah dan bengkilas pocook tidak sama. Pada umumnya lebar bengkilas bawah lebih kecil dibandingkan dengan bengkilas tengah dan lebar bengkilas tengah lebih kecil dibandingkan dengan bengkilas pocook.
4. Ruang gegajah, berada di bengkilas pocook tepatnya dibawah atap limas pada beberapa rumah limas panggung Palembang tidak jelas terlihat, ini disebabkan pola penyusunan ruang-ruang berpola simetris dan memanjang kearah belakang.
5. Ruang pangkeng, jumlah *pangkeng* pada setiap rumah limas tidak sama ini tergantung pada jumlah penghuninya dan kemampuan pemilik rumah. Penambahan ruang pangkeng sebagai ruang tidur pada ruang tidur kebanyakan rumah limas tidak mengacu suatu pola tetapi didasarkan pada ruang kosong yang dapat dimanfaatkan.
6. Amben, pada beberapa rumah limas masih memilik ruang amben keluarga tetapi juga ada yang merubah ruang amben menjadi fungsi ruang tidur. Keberadaan amben tetuo pada rumah limas tidak ada hanya rumah limas tertentu yang masih memiliki amben tetuo yang terletak di tengah-tengah ruang gegajah.
7. Jogan,
8. Garang, terletak ditengah-tengah rumah limas tetapi ada juga yang terletak di belakang rumah limas. Ini juga berlaku pada luas ruang garang yang tidak mempunyai standar yang jelas dalam pembuatan garang.
9. Pawon, (dapur) sebagai ruang service dan sifatnya sebagai ruang basah harus dipisahkan dari bangunan utama yang sifatnya kering sehingga tidak mengganggu.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dengan melakukan simulasi pada rumah limas panggung dengan menggunakan program *Computational Fluids Dynamic* (CFD).

Secara garis besar dapat dilihat pada diagram dibawah ini :



Gambar 11. Diagram Metode Penelitian

4. HASIL PEMBAHASAN

Dalam simulasi menggunakan program *Computational Fluids Dynamic* data angin yang digunakan berasal dari boundary layer suatu daerah/ tempat. Lokasi obyek penelitian ini berada pada daerah pemukiman padat sehingga eksponen kecepatan angin yang digunakan sebesar 0.25 pada ketinggian boundary layer 400 meter.

Rumus kecepatan angin di ketinggian tertentu $V_h = V_{bt} (h/h_{bl})^\phi$ m/detik dengan,

- V_h = kecepatan angin diketinggian h, m/detik
- V_{bt} = kecepatan angin di puncak
- h = ketinggian ukur (m)
- h_{bl} = ketinggian boundary layer (m)
- ϕ = eksponen kecepatan angin rata-rata

PERHITUNGAN KECEPATAN ANGIN	
Ketinggian	Kecepatan Angin
0	0
1	1.06844852
2	1.27060658
3	1.40615733
5	1.59770319
10	1.9
20	2.25949352
30	2.50054062
40	2.68700577
50	2.84116268
70	3.09049547
90	3.29089653
110	3.46020454

Ketinggian	Kecepatan Angin
140	3.6752392
180	3.91355757
200	4.0180108
250	4.24852916
300	4.44665991
400	4.77824703
500	5.0523811
600	5.2879996

Tabel 1: Perhitungan Kecepatan Angin

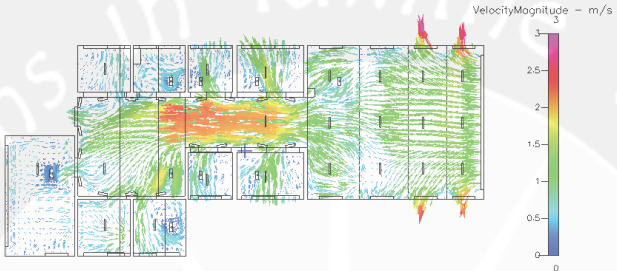
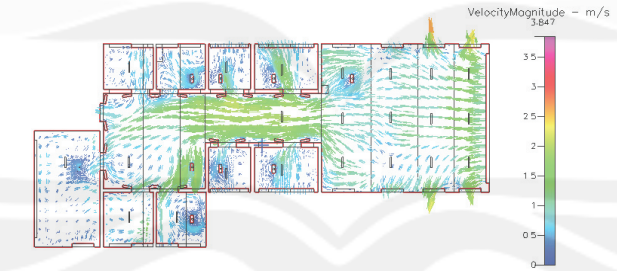
Data hasil pengukuran dilapangan diperoleh kecepatan angin:

Tabel 2: Kecepatan angin eksisting

	BT1	BT2	BT3	BT4	RT1	RT2	RT3	RT4	RT5	SELASAR	DAPUR
Pagi	0.16	0.14	0.16	0.16	0.1333	0.2	0.1667	0.2	0.15	0.22	0.19
Sore	0.26	0.14	0.24	0.26	0.2	0.2	0.2	0.2	0	0.18	0.175
Siang	0.076	0.104	0.122	0.148	0.072	0.142	0	0	0	0.068	0.025

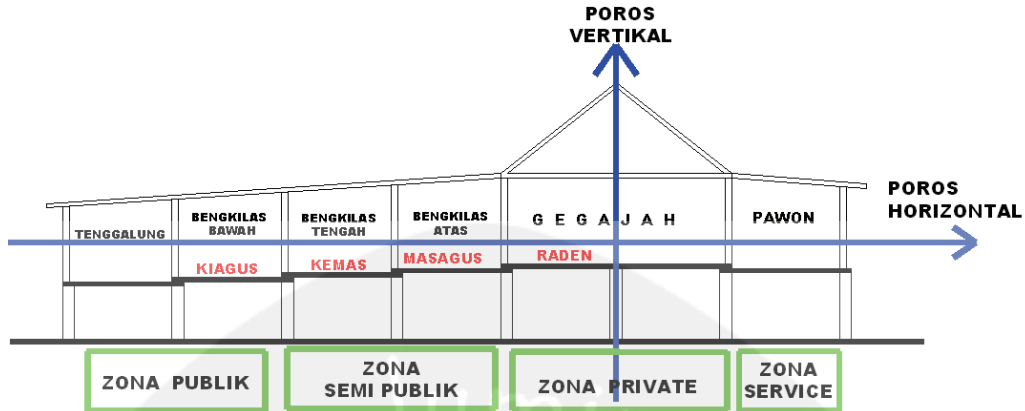
Dari hasil simulasi menggunakan program *computational fluid dynamics* menunjukkan bahwa dengan hirarki ruang dari *bengkilas bawah*, *bengkilas tengah*, *bengkilas pocook* sampai dengan ruang gegajah arah angin lebih menuju keruang gegajah ini disebabkan adanya bukaan yang besar kearah bukaan yang lebih mengecil. Ini juga mengakibatkan ruang gegajah menjadi ruang yang lebih besar kecepatan angin ditinjau dari penghawaan alami.

Tabel 3: Hasil Simulasi CFD

	CFD RUMAH LIMAS	Keterangan
Inlet dari depan bangunan		Dilihat dari hasil simulasi CFD berupa aliran angin menunjukkan bahwa aliran angin kearah belakang dan pada ruang gegajah / bengkilas pocook aliran angin mengecil menyebabkan tekanan angin pada ruang tersebut menjadi lebih kencang bekisar 2.2 m/detik. Ini juga disebabkan inlet pada arah depan cukup besar.
Inlet dari belakang bangunan		Berbeda dengan inlet dari arah belakang. Bukaan / inlet sangat kecil sehingga arah angin menuju kedepan dan menyebar ke ruang bengkilas

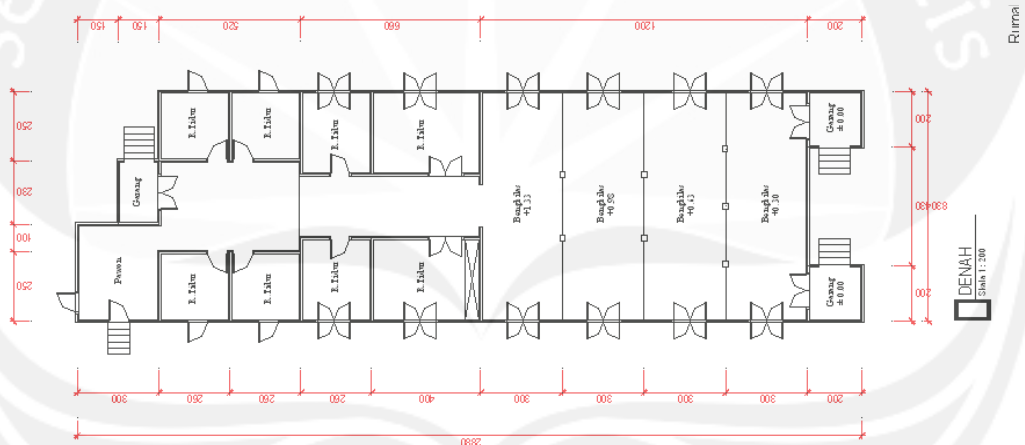
Jika dilihat dari hirarki ruang rumah Limas memiliki sumbu orientasi yang digambarkan dengan penyusunan ruang-ruang yang simetris dan perbedaan tinggi lantai (*bengkilas*). Sumbu-sumbu tersebut meliputi sumbu vertical dan horizontal. Sumbu horizontal menggambarkan hubungan manusia dengan manusia dan vertical menggambarkan hubungan manusia dengan sang Pencipta. Poros horizontal terdiri dari tingkatan lantai *bengkilas bawah*, *tengah*, *atas* dan *pocook/ gegajah* sebagai tempat yang paling suci atau terhormat. Poros vertical menggambarkan hubungan manusia dengan sang Pencipta yang tercermin pada ruang *gegejah* yang terletak tepat dibawah puncak atap Limas. Perpotongan antara poros vertical dan horizontal pada ruang *gegejah* yang dianggap paling tinggi dan suci serta sebagai suatu axis yang menentukan keberadaan tempat tertinggi di alam semesta.

Ruang *gegejah* sebagai titik utama dalam organisasi ruang dalam rumah limas dilengkapi dengan pertemuan dan poros yang memperbesar lingkup kegaitan-kegiatan disekitar ruang *gegejah* khususnya pada ruang *bengkilas pocook*. Poros axis dan horizontal masih dapat terlihat dengan jelas dari potongan bangunan.



Gambar 10. Poros axis horizontal, vertical dan tingkatan serta zoning pada rumah Limas Panggung Palembang

Hirarki ruang juga dapat terlihat dari zoning pada rumah limas panggung Palembang yang terbagi dalam zoning public, semi public dan private. Zoning public terletak pada ruang garang dan pagar tenggalung yang berfungsi sebagai ruang penerima atau ruang tamu. Zoning semi publik berada pada ruang bengkilas tengah yang didalamnya terdapat jogan yang berfungsi sebagai ruang tidur tamu. Zoning private terletak pada ruang bengkilas pocook atau gegajah yang difungsikan sebagai ruang berkumpul (keluarga) dan ruang tidur (pangkeng dan amben), sedangkan daerah service berada dibelakang rumah yang merupakan ruang dapur dan ruang makan serta KM/WC.



Gambar 11. Denah rumah Limas panggung

Hirarki ruang juga dapat dilihat dari empat tingkatan keturunan pada suku di Palembang, yaitu : Raden, Masagus, Kemas dan Kiagus. Pada upacara-upacara adat, tingkatan-tingkatan Bengkilas ini ditempati sesuai dengan tingkatan keturunan yang paling tinggi hingga keturunan yang paling rendah, tingkatan yang paling tinggi pada Bengkilas merupakan tempat bagi Keturunan *Raden* (*bengkilas pocook/ gegajah*), kemudian Keturunan *Masagus* (*Bengkilas atas*), kemudian Keturunan *Kemas* (*Bengkilas tengah*), sampai dengan *Kiagus* (*bengkilas bawah*). Sedangkan Rumah Limas ini sendiri dimiliki oleh Keturunan *Masagus*.

5. KESIMPULAN

Rumah Limas panggung merupakan rumah yang memiliki penghawaan alami yang baik, karena rumah limas panggung memiliki bukaan (jendela) yang cukup besar. Dari hasil simulasi menunjukkan bahwa penghawaan alami dari arah depan rumah mengarah ke jendela disamping kiri dan kanan dan belakang, jika dikaitkan dengan hirarki ruang menunjukkan bahwa aliran angin mengalir dari arah bengkilas bawah, bengkilas tengah, bengkilas atas dan bengkilas pocook atau ruang gegajah. Aliran angin terjadi cukup besar pada ruang gegajah, ini disebabkan aliran angin mengalir dari volume ruang yang besar (ruang bengkilas) menuju ke volume ruang yang mengecil (ruang gegajah).

6. UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih disampaikan kepada pemilik rumah limas panggung bapak Muksin yang telah mengizinkan rumahnya telah dijadikan objek tulisan tentang penghawaan alami. Serta Sekolah Tinggi Teknik Musi yang telah memberikan dukungan, semangat sehingga tulisan ini dapat diselesaikan. Diharapkan tulisan ini dapat bermanfaat bagi kita semua terutama peneliti yang mengamati tentang penghawaan alami serta bidang ilmu etnologi.

7. DAFTAR PUSTAKA

1. Akib. RHM. 1975. *Rumah Adat Limas Palembang*, Palembang.
2. Alimansyur, Mohammad, dkk., 1991. *Arsitektur Tradisional Daerah Sumatera Selatan. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
3. Diraja, Husin Dato RM., 1987. *Sejarah/Latar Belakang Rumah Limas Palembang*, Palembang.
4. Lechner, Norbert., 2001. *Heating, Cooling and Lighting. Metode Desain untuk Arsitektur*, PT. RajaGrafindo Persada Jakarta.
5. Mediatika, C.E., 2005. *Akustika Bangunan Prinsip-prinsip dan Penerapannya di Indonesia*. Jakarta. Penerbit Erlangga..
6. Satwiko, Prasasto., 2004. *Fisika Bangunan I*. Andi, Yogyakarta, edisi 1.
7. Syamsudin, 1997. *Pola Susunan dan Hirarki Ruang pada Bangunan Rumah Limas Palembang*. Sekolah Tinggi Teknik Musi Palembang.

KAJIAN MATERIAL HUNIAN DALAM MENGAPLIKASIKAN NILAI-NILAI ARSITEKTUR LOKAL DI KAWASAN PESISIR PANTAI KOTA MAKASSAR

Studi Kasus: Kelurahan Cambaya Kecamatan Ujung Tanah

Imriyanti

Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Hasanuddin Makassar

E-mail : imrianti@gmail.com

ABSTRACT

Indonesia is an archipelago with a very abundant seafood so many fishermen and communities living in coastal areas in order to support their livelihoods. Coastal settlements formed because of the natural and geographical conditions are extremely vulnerable to disasters as well as the settlement is very close to the natural elements. Cambaya Urban Village is one of the coastal areas in Makassar which has abundant natural resources. Forming settlements along the coastline which is inhabited mostly by fishermen and marine workers who take advantage of this potential as a livelihood. The coastal area of the Village Cambaya divided into three segments, namely coastal waters segment, segment tidal and inland segment that will determine the shape of the house, and the type of constituent materials. By considering the natural conditions in the village Cambaya residential settlements can be described as dense settlements but the material and shape of the house in the settlement still maintain the local architecture. In applying the material that forms the residential values in the local architecture Cambaya village settlement in terms of the residential structures. The shape of the house which are common in the coastal region Ex. Cambaya the stage house, house and home non-stage development stage. Society generally come from the tribe of Bugis-Makassar. the dominant form of the house is the stage (primarily in the segment and tidal waters) with typical traditional house Bugis who use wood materials in all material applications residential construction that retains the values of local architecture in village settlements Cambaya.

Keywords: *coastal settlements, coastal segmentation, shelter materials, the local architecture, structure*

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan dimana sebagian besar wilayahnya adalah laut yang memiliki kekayaan alam yang sangat melimpah sehingga banyak masyarakat yang memanfaatkan potensi tersebut sebagai mata pencaharian. Dengan demikian, terbentuklah permukiman di sepanjang garis pantai yang dihuni sebagian besar oleh para nelayan dan pekerja laut. Penduduk pesisir mempunyai kegiatan sosial-ekonomi yang berorientasi ke air dan darat. Mata pencaharian penduduk di kawasan pesisir cukup bervariasi, seperti nelayan/ usaha perikanan pertanian (sawah, kebun/ ladang) dan lain-lain (PNS, swasta, buruh, pedagang, pertukangan dan sebagainya). Tata cara membangun rumah sebagai suatu proses yang diwariskan dari generasi ke generasi merupakan dasar warisan yang harus ditelusuri untuk disesuaikan/ diselarasakan dengan perkembangan zaman, sains, teknologi demi terciptanya lingkungan permukiman dan arsitektur yang berkepribadian, memiliki nafas tradisi tanpa kehilangan guna dan citra keyakinan (1).

Bahwa dalam arsitektur sudah seharusnya manusia memikirkan agar lingkungan binaan yang diciptakannya dapat memberikan kenyamanan “psikis, merupakan pencerminan agama, kepercayaan, interaksi, keluarga (penghuni), organisasi social, hubungan antara individu, material yang tersedia dan iklim dimana bangunan tersebut berada dan juga menjelaskan selayaknya tetap dipertahankan untuk mewujudkan kesinambungan arsitektural yang bernilai kearifan local, yang terdapat di pelosok tanah air (2).

Arsitektur local juga menjadi arsitektur tradisional dari suatu daerah dan di fungsikan sebagai hunian bagi masyarakatnya, seperti yang terdapat pada hunian/rumah di kawasan permukiman nelayan yang berada di wilayah pesisir pantai kelurahan Cambaya kecamatan Ujung Tanah kota Makassar, Hunian di kawasan pesisir pantai kelurahan Cambaya memiliki bentuk tradisional Makassar yaitu panggung dimana material rumah merupakan material yang berasal dari alam yaitu kayu. Permasalahan yang timbul adalah apakah material hunian di permukiman nelayan di pesisir pantai kelurahan Cambaya dapat mengaplikasikan dan mempertahankan arsitektur local tradisional Makassar ditengah kemajuan teknologi dan unsur budaya modern yang melanda seluruh pelosok negeri.

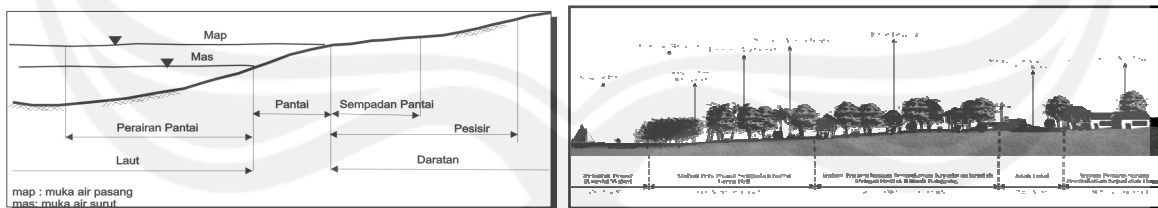
2. KAJIAN PUSTAKA

Permukiman

Permukiman adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan perdesaan (Undang-Undang Republik Indonesia nomor 1 tahun 2011 tentang perumahan dan kawasan permukiman). Permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan maupun pedesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung peri kehidupan dan penghidupan (SNI 03-6967-2003). Permukiman adalah tempat (ruang) untuk hidup dan berkehidupan bagi kelompok manusia (3).

Wilayah Pesisir Pantai

Wilayah pesisir adalah batasan wilayah daratan dan perairan yang proses kegiatan atau aktivitas dan penggunaan lahan masih mempengaruhi proses dan fungsi kelautan (4). Pesisir adalah suatu daerah yang berada di tepi laut sebatas antara surut terendah dan pasang tertinggi dimana daerah pantai terdiri atas daratan dan perairan. Pada daerah pantai masing-masing wilayah masih dipengaruhi oleh aktivitas darat (dilakukan di daerah perairan) serta aktivitas marin (dilakukan di daerah daratan), sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua daerah tersebut saling memiliki ketergantungan satu sama lain, atau dapat juga diartikan saling mempengaruhi (5). Struktur masyarakat yang masih sederhana dan belum banyak dimasuki pihak luar. Hal ini dikarenakan baik budaya, tatanan hidup, dan kegiatan masyarakat relatif homogen dan masing-masing individu merasa mempunyai kepentingan yang sama dan tanggung jawab dalam melaksanakan dan mengawasi hukum yang sudah disepakati bersama (6).



Gambar 1. Batas Wilayah Pesisir & Segmentasi Pada Kawasan Pesisir
(Sumber : Yuwono, 1999; Triatmodjo, 1999 dalam Kodoatie, 2010 & Budiharto, 2010)

Pantai adalah sebuah bentuk geografis yang terdiri dari pasir, dan terdapat di daerah pesisir laut. Daerah pantai menjadi batas antara daratan dan perairan laut. Panjang garis pantai ini diukur mengelilingi seluruh pantai yang merupakan daerah teritorial suatu negara (5). Undang-undang No. 27 tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau kecil, Sempadan pantai adalah daratan sepanjang tepian pantai yang lebarnya proporsional dengan bentuk dan kondisi fisik pantai, serta berjarak minimal 100 meter dari titik pasang tertinggi ke arah darat.

Arsitektur Tradisional

Arsitektur tradisional merupakan produk suatu masyarakat, dan tercipta melalui proses yang sangat panjang. Proses ini berkaitan erat dengan pembentukan tradisi masyarakat tersebut, dimana tradisi adalah sesuatu yang menyangkut nilai yang mengatur perilaku suatu kelompok masyarakat dimana nilai budaya sebagai pedoman akan memberikan arah dan orientasi terhadap kebutuhan masyarakat yang bersifat umum, sedangkan norma mengatur tindakan manusia

sebagai individu di dalam masyarakat untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya, yaitu keperluan biologis, sosial dan interaktif (7).

Batasan arsitektur tradisional Bugis-Makassar disederhanakan dengan ungkapan sebagai berikut:

1. Arsitektur tradisional Bugis-Makassar pada umumnya dibangun di atas tiang (*pile dwelling*), pola lingkungan berbentuk memusat atau berderet pada perkampungan desa atau dalam benteng (*istana*).
2. Bentuk dasar denah selalu berbentuk empat persegi panjang, dan bentuk potongan vertikal terdiri atas tiga bagian yaitu bagian bawah rumah (*awa bola/siring*), bagian tengah (*alle bola/kale balla*) dan bagian atas (*rakkeang/para*).
3. Prosesi pembangunan rumah-rumah tradisional masih sangat kental dengan pengaruh kosmologis yang dipercayai mampu memberikan yang terbaik dalam segala hal yang berkaitan dengan kehidupannya.
4. Arsitektur tradisional Bugis-Makassar dalam perkembangannya dipengaruhi faktor iklim, geografi, sosial, budaya dan peradaban setempat.

Tinjauan terhadap arsitektur tradisional dalam perkembangan peradaban manusia sudah lama menemukan cara untuk menanggulangi pengaruh alam terhadap bangunan serta cara memanfaatkan potensi alam, untuk menciptakan kondisi ruang hunian yang diinginkan. Tanpa energi mekanik desain arsitektur tradisional adalah sangat genius, sederhana dan efisien.

Arsitektur dan Kearifan Lokal

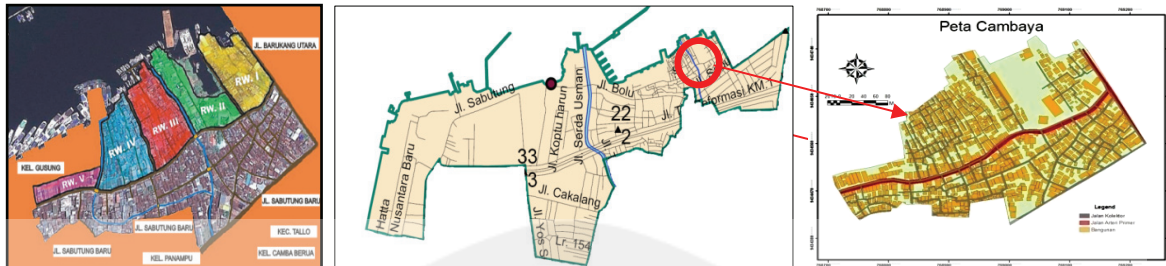
Arsitektur yang bermakna kearifan local lahir dan berkembang pada jajaran arsitektur tradisional, nilai-nilai kearifan local (*local wisdom*) telah menjadi khasanah perbendaharaan pemaknaan arsitektur tradisional. Bentuk kearifan local tampil secara bersahaja, sederhana dan tampil apa adanya, konsep kearifan local pada perancangan arsitektur tradisional. Arsitektur local merupakan arsitektur tradisional yang tetap dipertahankan pada bangunan-bangunan moderen seperti sekarang ini.

Unsur arsitektur tradisional dipertahankan pada bangunan-bangunan saat ini diterapkan pada satu sisi akan tetapi unsur tradisional dapat menyatu dengan iklim dan topografi wilayah negara Indonesia yang memiliki berbagai buadaya yang tersebar dari Sabang sampai Maeruke. Penerapan kearifan local pada bangunan-bangunan moderen sekarang ini disesuaikan dengan prinsip yang mulia dan luhur, karena tujuan akhir dari setiap prosesi rancangannya. Selalu tertuju pada “kemuliaan, keluhuran, keharmonisan, kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat”. Penerapan unsure arsitektur tradisional yang merupakan bagian dari kearifan local pada bangunan saat ini dapat dijadikan sebagai bentuk idealism yang diungkapkan dalam bentuk symbol-simbol denag aturan pemaknaan holistic secara “filosofis”. Makna ini diterjemahkan ke dalam bentuk elemen-elemen bangunan secara “*tacit knowledge*”. Di mana setiap elemen bangunan didasari nilai-nilai argumentative. Kesemua kejadian dari prosesi tersebut di atas dapat di kategorikan salah satu bentuk pemaknaan kearifan local (8).

3. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dan kuantitatif melalui pendekatan observasi, wawancara dan *field note* (9), dimana peneliti akan mengidentifikasi segala sesuatu yang terkait dengan bahan bangunan rumah tinggal di Kelurahan Cambaya Kota Makassar. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh rumah tinggal yang ada di kawasan pesisir pantai kelurahan Cambaya kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar. Teknik sampling yang digunakan adalah *non random purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Penentuan wilayah yang menjadi sampel adalah tiga RW (RW.2, RW.3, dan RW.4) di kelurahan Cambaya yang masing-masing kecamatan diketahui memiliki tiga segmen pesisir yaitu rumah perairan, rumah pasang-surut dan rumah daratan berdasarkan informasi yang diperoleh. Sampel bangunan berjumlah 30 rumah yang terbagi dalam tiga segmen pesisir, yaitu 10 rumah panggung di atas air, 10 rumah pasang surut, dan 10 rumah di daratan.

SEMINAR NASIONAL SCAN#6:2015
“Finding The Fifth Element... After Water, Earth, Wind, and Fire”
Local Wisdom and Cultural Sustainability



Gambar 2. Peta Kel. Cambaya, letak geografis dan batas-batas kel. Cambaya
 (Sumber: Hasil Survey, Februari 2015)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum kel. Cambaya

Lokasi pengamatan pada penelitian ini adalah Kelurahan Cambaya yang merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar yang terletak pada 5°8'15" bujur timur 119°24'27" lintang selatan serta ketinggian 0 - 3 meter dari permukaan laut. Kelurahan Cambaya memiliki luas 0,52 km² dan secara administratif terdiri dari 5 RW dan 22 RT. Melihat pada tata guna tanah, kawasan kelurahan Cambaya ini merupakan daerah permukiman dengan luasan sekitar 49 hektar dan sisanya adalah untuk pendidikan.

Kelurahan Cambaya terletak pada ketinggian 0-2 meter di atas permukaan laut dengan topografi atau relief permukaan yang relatif datar serta 3 hektar dari luas wilayah keseluruhan merupakan kawasan pesisir. Adapun batas wilayahnya adalah:

- sebelah Utara : Selat Makassar
- sebelah Barat : Selat Makassar
- sebelah Selatan: Kecamatan Tallo
- sebelah Timur : Kelurahan Camba Berua

Lokasi penelitian berada di kel. Cambaya di area segmen daratan, segmen pasang surut dan segmen perairan dan segmen ini berada pada RW 2, RW 3, RW 4 dan lebih difokuskan pada area pesisir pantai kelurahan Cambaya. Klasifikasi hunian berdasarkan letak administratif yaitu rumah yang berada pada area pesisir pantai yang berbatasan langsung dengan laut.



Gambar 3. Lokasi area pesisir pantai Kel. Cambaya

Lokasi area pesisir pantai Kel. Cambaya sangat memperlihatkan pemakaian material hunian yang bersumber dari alam diantaranya; bambu, balok dan lain-lain serta memperlihatkan bentuk arsitektur lokal atau tradisional Bugis-Makassar.




Bentuk Hunian di Kel. Cambaya

Bentuk rumah yang umum dijumpai pada kawasan pesisir Kel. Cambaya adalah rumah panggung, rumah non panggung dan rumah panggung pengembangan. Masyarakat umumnya berasal dari suku bugis-makassar. maka dominan rumah mereka berbentuk rumah panggung (utamanya di segmen perairan dan pasang-surut) dengan ciri khas rumah tradisional bugis yang dominan menggunakan material kayu pada semua konstruksinya. Rumah panggung

SEMINAR NASIONAL SCAN#6:2015
“Finding The Fifth Element... After Water, Earth, Wind, and Fire”
Local Wisdom and Cultural Sustainability

pengembangan yang dimaksud adalah rumah yang awalnya merupakan rumah panggung namun mengalami pengembangan yaitu menambahkan ruang tambahan pada bagian kolong rumah, seiring dengan berbagai pertimbangan tertentu.

Tabel 1. Identifikasi bentuk rumah di area pesisir pantai kel. Cambaya

Tipe rumah	Contoh fasade	n	(%)	Sampel	lokasi
Panggung		17	57	Darat: - Pasang Surut: sampel 12, 13, 14, 16, 17, 19, dan 20 Perairan: sampel 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9 dan 10	RW.2 = 7 RW.3 = 5 RW.4 = 6
Non Panggung		5	17	Darat: sampel ; 21, 23, 24, 26, dan 28 Pasang Surut: - Perairan: -	RW.2 = 2 RW.3 = 1 RW.4 = 2
Panggung Pengembangan		8	27	Darat: sampel 22, 25, 27, 29, dan 30 Pasang Surut: sampel 11, 15, dan 18 Perairan: 0	RW.2 = 1 RW.3 = 4 RW.4 = 3

(Sumber: analisis, Februari 2015)



Gambar 4. Bentuk hunian di kel. Cambaya

(Sumber : Analisis, Februari 2015)

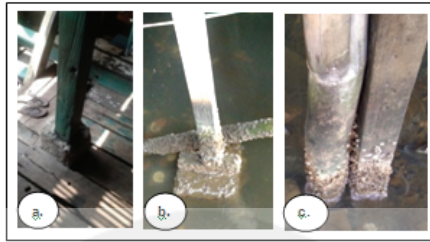
Pada table 1 diatas, bahwa mayoritas rumah yang ada di kawasan pesisir pantai kel. Cambaya berbentuk rumah panggung (57%) yang umumnya dijumpai pada segmen di atas air. Selain itu, terdapat rumah yang mengalami pengembangan (27%) yang berada di segmen pasang surut maupun di daratan, dan ada pula rumah non panggung yang dijumpai di segmen daratan (17%).

Material Struktur Hunian

Untuk struktur rumah pesisir akan dibahas dengan membagi menjadi 3 (tiga) komponen utama yaitu sub struktur (pondasi), super struktur (kolom), dan up struktur (atap).

1. Jenis pondasi (sub struktur)

Rumah-rumah dikawasan pesisir pantai kel. Cambaya, terdapat beberapa jenis pondasi dangkal yaitu pondasi menerus batu kali ataupun rollag, pondasi umpak, dan pondasi tiang pancang kayu atau bambu.



Gambar 5. Jenis-jenis pondasi rumah di kel. Cambaya

a. Pondasi umpak; b. Pondasi umpak dan balok kayu yang terendam air laut; c. Pondasi tiang pancang bambu dan kayu

Jenis pondasi serta jumlah dan presentasi material yang digunakan dalam membuat sub-struktur rumah di kel. Cambaya, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Material struktur pondasi

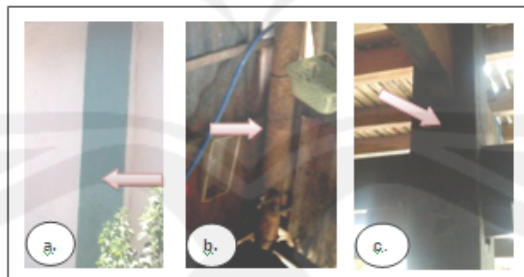
Material pondasi	Segmen Pesisir						f	(%)
	SP		SPS		SD			
	n	%	n	%	n	%		
Tiang pancang kayu	7	70	3	30	0	0	10	33.3
Tiang pancang bambu	3	30	3	30	0	0	6	20.0
Pondasi umpak	0	0	4	40	5	50	9	30.0
Batu kali/rollag/ menerus	0	0	0	0	5	50	5	16.7
Jumlah	10	100	10	100	10	100	30	100

(Sumber: hasil survei, Februari 2015)

Ket : SP = Segmen Perairan, SPS = Segmen Pasang-Surut, SD = Segmen Daratan

Pada tabel 3, diketahui bahwa mayoritas rumah di kawasan pesisir menggunakan tiang pancang sebagai pondasi rumah (33,3%). Rumah panggung di atas air umumnya menggunakan pondasi tiang pancang kayu (70%), rumah panggung di segmen pasang surut menggunakan pondasi umpak (40%) dan juga tiang pancang kayu atau bambu (30%). Sedangkan rumah panggung pengembangan daratan menggunakan pondasi umpak (50%) dan untuk rumah daratan non panggung menggunakan pondasi menerus (50%).

2. Jenis kolom (super struktur)



Gambar 6. Kolom rumah di kel. Cambaya

a. Kolom beton 15x 15 cm; b. kolom bambu diameter 10 cm;
 c. kolom balok kayu 15x15cm

Tabel 3. Material struktur kolom

Material	Segmen Pesisir						f	(%)
	SP		SPS		SD			
	n	%	n	%	n	%		
Balok kayu 15 x 15 cm	7	70	6	60	7	70	20	66.7
Bambu d =10 - 15 cm	3	30	4	40	0	0	7	23.3
Beton uk. 15 x 15 cm	0	0	0	0	3	30	3	10.0
Jumlah	10	100	10	100	10	100	30	100

(Sumber: hasil survei, Februari 2015)

Ket : SP= Segmen Perairan, SPS = Segmen Pasang-Surut, SD = Segmen Daratan

SEMINAR NASIONAL SCAN#6:2015
“Finding The Fifth Element... After Water, Earth, Wind, and Fire”
Local Wisdom and Cultural Sustainability

Tabel 3, di atas mengungkapkan bahwa mayoritas rumah di kawasan pesisir menggunakan kolom balok kayu dimensi 15x15cm (66,7%), dengan presentasi masing-masing yaitu rumah panggung di atas air (70%), rumah panggung pasang surut (60%) dan rumah di daratan (70%). Untuk kolom beton, banyak digunakan pada rumah non panggung di segmen daratan (30%).

3. Jenis kuda-kuda/ rangka atap (up struktur)

Tabel 4. Material struktur kuda-kuda

Material	Segmen Pesisir						f	(%)
	SP		SPS		SD			
	n	%	n	%	n	%		
Balok kayu uk. 5/7, 4/6, 3/5	10	100	1	10	10	100	21	70.0
Bambu diameter ±8 cm	0	0	3	30	0	0	3	10.0
Gabungan bambu dan kayu	0	0	6	60	0	0	6	20.0
Jumlah	10	100	10	100	10	100	30	100

(Sumber: hasil survei, Februari 2015)

Ket : SP = Segmen Perairan, SPS = Segmen Pasang-Surut, SD = Segmen Daratan

Tabel 4, bahwa mayoritas rumah di kawasan pesisir menggunakan balok kayu uk. 5/7, 4/6, 3/5 (70%) untuk rangka atap, terutama di segmen perairan (100%) dan segmen daratan (100%). Sedangkan rumah di segmen pasang surut umumnya menggunakan gabungan material rangka atap yaitu antara bambu dan kayu (60%).

Komponen Material Hunian Dalam Arsitektural Lokal

Komponen arsitektural rumah pesisir pantai dibagi 4 (empat) komponen utama yaitu lantai, dinding, plafond, dan penutup atap.

Tabel 5. Komponen material hunian dalam arsitektural lokal

Material	Kriteria	Segmen Pesisir						f	(%)
		SP		SPS		SD			
		n	%	n	%	n	%		
Lantai	Bambu belah dan terpal plastik	0	0	1	10	0	0	1	3.3
	Keramik uk. 30 x 30	0	0	0	0	1	10	1	3.3
	Keramik uk. 40 x 40	0	0	0	0	4	40	4	13.3
	Papan kayu Lebar 2/10 cm	2	20	2	20	1	10	5	16.7
	Papan kayu Lebar 2/20 cm	7	70	6	60	1	10	14	46.7
	Papan kayu Lebar 2/30 cm	0	0	1	10	0	0	1	3.3
	Plesteran	0	0	0	0	2	20	2	6.7
	Tripleks	1	10	0	0	0	0	1	3.3
Jumlah	10	100	10	100	10	100	30	100	
Dinding	Batu bata plesteran	0	0	0	0	3	30	3	10.0
	Gamacca/ anyaman bambu	0	0	1	10	0	0	1	3.3
	Papan kayu	4	40	5	50	6	60	15	50.0
	Seng gelombang	5	50	4	40	1	10	10	33.3
	Tripleks	1	10	0	0	0	0	1	3.3
	Jumlah	10	100	10	100	10	100	30	100
Plafond	Bambu belah	1	10	0	0	0	0	1	3.3
	Gypsum	0	0	0	0	1	10	1	3.3
	Kain	0	0	1	10	0	0	1	3.3
	Karung anyam	0	0	1	10	0	0	1	3.3
	Papan kayu	1	10	0	0	0	0	1	3.3
	Tanpa plafon	4	40	2	20	2	20	8	26.7
	Tenda plastik	2	20	4	40	1	10	7	23.3
	Tripleks	2	20	2	20	6	60	10	33.3
Jumlah	10	100	10	100	10	100	30	100	
Penutup p atap	Asbes	4	40	1	10	1	10	6	20.0
	Daun Rumbia	0	0	1	10	0	0	1	3.3
	Seng gelombang	6	60	8	80	9	90	23	76.7
	Jumlah	10	100	10	100	10	100	30	100

(Sumber: hasil survei, Februari 2015)

Ket : SP = Segmen Perairan, SPS = Segmen Pasang-Surut, SD = Segmen Daratan

SEMINAR NASIONAL SCAN#6:2015
“Finding The Fifth Element... After Water, Earth, Wind, and Fire”
Local Wisdom and Cultural Sustainability

Pada table 5, bahwa pemakaian material hunian yang bersumber dari alam adalah bambu yang dipergunakan pada lantai rumah serta papan kayu yang juga difungsikan sebagai lantai rumah dalam bentuk arsitektur tradisional. Untuk material dinding menggunakan anyaman bambu dan papan kayu sebanyak 50%, sedangkan untuk material plafond menggunakan papan kayu sebanyak 3,3% berbanding dengan penggunaan bambu belah yang merupakan material yang bersumber dari alam pada hunian. Untuk penutup atap penggunaan daun rumbia sebanyak 3,3% pada hunian di area pesisir pantai Kel. Cambaya.

Elemen Pelengkap Rumah Dalam Arsitektur Lokal

Elemen pelengkap rumah di area pesisir pantai terbagi dalam 3 (tiga) komponen utama yaitu pintu, jendela dan tangga. Pintu, jendela dan tangga merupakan bagian dari arsitektur yang dapat memberikan komunikasi sebagai pelengkap bangunan yang menampakkan nilai-nilai arsitektur local tradisional Bugis-Makassar. Penyatuan antara system elemen pelengkap dan material struktur bangunan pada arsitektur local Bugis-Makassar dapat memberikan karakteristik bangunan terhadap lingkungannya yakni area pesisir pantai.

Tabel 6. Elemen rumah

Elemen	Kriteria	Segmen Pesisir						f	(%)
		SP		SPS		SD			
		n	%	n	%	n	%		
Pintu	Papan kayu	5	50	7	70	9	90	21	70.0
	Seng gelombang	4	40	3	30	0	0	7	23.3
	Tripleks	1	10	0	0	1	10	2	6.7
	Jumlah	10	100	10	100	10	100	30	100
Jendela	Jendela kaca mati	0	0	3	30	0	0	3	10.0
	Jendela naco / kreplyak	4	40	2	20	10	100	16	53.3
	Papan kayu	1	10	1	10	0	0	2	6.7
	Seng gelombang	1	10	2	20	0	0	3	10.0
	Tak ada jendela	2	20	1	10	0	0	3	10.0
	Tripleks dan kawat kasa	2	20	1	10	0	0	3	10.0
	Jumlah	10	100	10	100	10	100	30	100
Tangga	Balok/ papan kayu	7	70	9	90	2	20	18	60.0
	Batang bambu	0	0	1	10	0	0	1	3.3
	Beton bertulang	0	0	0	0	2	20	2	6.7
	Tidak ada tangga	3	30	0	0	6	60	9	30.0
	Jumlah	10	100	10	100	10	100	30	100

(Sumber: hasil survei, Februari 2015)

Ket : SP = Segmen Perairan, SPS = Segmen Pasang-Surut, SD = Segmen Daratan

Dalam tabel 6, bahwa penggunaan material dari alam adalah pada pintu terbuat dari papan kayu sebanyak 70%, untuk material alami pada jendela menggunakan juga papan kayu yakni 6,7% sedangkan penggunaan balok/papan kayu pada tangga terdiri dari 60% sedangkan material batang bambu digunakan sebagai tangga sebanyak 3,3%. Dari hal ini maka elemen pelengkap rumah dapat menyatu dengan arsitektur lokal tradisional Bugis-Makassar.

5. KESIMPULAN

- a. Bentuk hunian di area pesisir pantai Kelurahan Cambaya dominan menggunakan arsitektur tradisional Bugis-Makassar atau arsitektur lokal, hal ini untuk menyesuaikan kondisi lingkungan dengan bentuk rumah panggung yang mencirikan arsitektur tradisional.
- b. Material hunian di area pesisir pantai Kelurahan Cambaya terdiri dari sub struktur yaitu pondasi, super struktur yakni dinding, up struktur yakni plafond dan kuda-kuda rumah.

- c. Penggunaan material pada 3 (tiga) komponen struktur bangunan mayoritas menggunakan materil alami sehingga dapat menyatukan unsur arsitektur lokal Bugis-Makassar.
- d. Pemakaian material bangunan dengan bentuk hunian di area pesisir pantai Kelurahan Cambaya dapat memberikan kejelasan dalam aplikasi nilai-nilai arsitektur tradisional atau lokal, karena bentuk arsitektur tradisional Bugis-Makassar merupakan bangunan yang berbentuk panggung sehingga penggunaan material hunian terdiri dari kayu yang dapat menyatu dengan kondisi alam dan topografi area pesisir pantai Kelurahan Cambaya.

6. DAFTAR PUSTAKA

1. Budiharjo, Eko. 1987. *Percikan Masalah Arsitektur Perumahan Perkotaan*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
2. Rapoport,. 1969. *Asal Usul Kebudayaan Permukiman Dalam Pengantar Sejarah Perencanaan Kota* (Kumpulan Karangan). Penerbit: Intermetra, Bandung.
3. Doxiadis dalam Ekistics (1968) : *an introduction to the scince of Human Settlements*,
4. Ernawi, Ir. Imam S. MCM, MSc. 2012. *Pengembangan Permukiman Di Kawasan Pesisir Dan Kawasan Di Atas Air Dalam Perspektif Penataan Ruang*. Direktorat Jenderal Penataan Ruang Kementerian Pekerjaan Umum.
5. Kodoatie, Robert J. dan Sjarief, Roestam. 2010. *Tata Ruang Air*. ANDI Yogyakarta.
6. Restu, 2012 dalam http://goresanpenaseru.blogspot.com/2012/07/karakteristik-masyarakat-pesisir_748.html
7. Koentjaraningrat,. 1998. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Penerbit:Djambatan, Jakarta.
8. Ishak, T, M. 2011. Nilai-Nilai Arsitektur Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) di Bulutana Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa. *Jurnal Forum Bangunan*, Vol. 2 No. 9. Juli 2011. Universitas Negeri Makassar.
9. Moloeng, Lexy J. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung

**PENGEMBANGAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM
PERBAIKAN LINGKUNGAN PERMUKIMAN PERKOTAAN
Studi Kasus: Kebondalem Kendal**

Maria Damiana Nestri Kiswari

Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Katolik Soegijapranata
Jl. Pawiyantan Luhur IV/1 Bendan Dhuwur Semarang 50234 Telp 024 8441555

Email: nestri_kiswari@unika.ac.id

ABSTRACT

Urban settlement issues become an integral part of the concerned urban problem. The urban area growth causes increasing need of sufficient housing. The housing need is in line with the number of urban population. A house is habitable if it meets four levels. First, the house fulfills shelter need, then, security need, social need and aesthetic need. Increasing number of the urban population and limited number of the land for housing in the urban area that generate supply of feasible house and the neighborhood become an essential urban issue.

Environmental improvement of the urban settlement is needed to take into account the existing local knowledge. An improvement program of the urban settlement gives the people, who are still living in agrarian pattern, a space for improving the quality of the neighborhood. They even feel comfortable, familiar with the new environment that has been created. They are able to maintain the quality of their houses and the neighborhood. Thus, sustainability of the program is more assured. Through case studies in Kebondalem, in Kendal District, Central Java Province it is obtained a description of a program to improve the urban neighborhoods that the development of value - the value of local wisdom is to be part of the program.

Keywords: *urban settlement, habitable housing, agrarian society*

1. PENDAHULUAN

Kebutuhan rumah tinggal merupakan salah satu kebutuhan mendasar yang harus terpenuhi. Di kawasan perkotaan penyediaan hunian menjadi masalah yang penting karena jumlah penduduk kota yang relative lebih besar tidak sebanding dengan ketersediaan lahan untuk permukiman. Kondisi ini menimbulkan permukiman – permukiman padat di kawasan perkotaan. Sering permukiman padat yang ada di kawasan perkotaan tersebut kondisi fisiknya masih jauh dari ideal. Infrastruktur permukiman yang secara kualitas dan kuantitas masih belum tercukupi. Sebagai contoh : kondisi jalan lingkungan yang berlubang – lubang yang disebabkan oleh banjir yang menggenang ketika musim hujan tiba. Banjir tersebut diakibatkan karena tidak berjalannya sistem drainase kawasan. Masih terdapat saluran yang rusak, tidak menerus karena terhalang bangunan lain dan saluran yang tidak terawat. Situasi tersebut merupakan contoh permasalahan pada infrastruktur lingkungan. Permasalahan yang lain, seperti kondisi fisik hunian dalam suatu lingkungan permukiman yang padat, yang saling berhimpitan menjadikan kawasan permukiman tersebut rentan akan bahaya kebakaran. Kondisi sanitasi yang kurang memadai juga mempengaruhi kualitas lingkungan suatu permukiman di wilayah perkotaan.

Di sisi yang lain sudah ada SNI 03 – 1733 – 2004 tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan yang berfungsi sebagai kerangka acuan untuk perencanaan, perancangan termasuk juga untuk perbaikan lingkungan permukiman di perkotaan. Standart ini bersifat nasional, padahal kondisi lingkungan permukiman yang ada di Indonesia ini sangatlah beragam. Sehingga suatu program perbaikan lingkungan permukiman yang bertujuan untuk menciptakan permukiman yang layak huni perlu juga untuk memperhatikan kondisi alam, lingkungan buatan dan kondisi sosial budaya masyarakat, selain mengacu pada standart nasional yang sudah ditetapkan. Dalam Keputusan Menteri Negara Perumahan dan Permukiman no.

09/KPTS/M/IX/1999 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Pembangunan dan Pengembangan Perumahan dan Permukiman di Daerah (RP4D), menyebutkan bahwa “RP4D hendaknya juga ditunjang dan diikuti dengan berbagai petunjuk pelaksanaan kesektoran, penyusunan standar lokal”. RP4D merupakan kebijakan operasional yang bertujuan untuk menciptakan hunian dan lingkungan permukiman yang layak huni dan berkelanjutan. Oleh karena itu penting untuk memperhatikan kearifan lokal di dalam pengembangan dan perbaikan permukiman.

2. KAJIAN TEORI

Terdapat tigatopik kajian yang menjadi dasar dalam pembahasan ini, yaitu pengertian tentang kearifan lokal, pengertian dan pemahaman mengenai budayamasyarakat agraris, dan tingkat kebutuhan rumah berdasarkan tingkat kepuasan.

Kearifan lokal

Pengertian mengenai kearifan lokal atau local knowledge menurut UNESCO “ Local and Indigenous knowledge refers to the cumulative and complex bodies of knowledge, know-how, practices and representations that are maintained and developed by peoples with extended histories of interactions with the natural environment”. Hal ini dipahami bahwa kearifan lokal berhubungan dengan segala hal pengetahuan, pemahaman, perilaku dan tindakan yang dilakukan dan dibangun oleh suatu masyarakat dalam kurun waktu yang lama, turun temurun dalam hal hubungannya dengan alam dan lingkungan tempat hidupnya.

Dalam budaya Jawa ruang luar di dalam suatu wilayah permukiman dianggap sebagai bagian dari rumah tinggal. Menurut Mangunwijaya (1998) dalam Wastu Citra “Pelataran tersebut termasuk wilayah rumah, akan tetapi pelataran juga diperuntukkan bagi umum, untuk permainan anak-anak sedesa, untuk perjamuan; dan dengan bebas tanpa minta permissi setiap orang boleh lalu – lalang dalam pelataran ‘njaba’ itu”. Pemahaman akan makna ruang luar dalam suatu lingkungan permukiman ini menjadi hal yang dipertimbangkan dalam meningkatkan kualitas lingkungan permukiman.

Masyarakat Agraris

Pengertian dari masyarakat agraris atau agrarian society : “ a culture or community in which agriculture is the primary means of subsistence” (Agrarian Civilization, <http://agrariansocieties.weebly.com/what-is-an-agrarian-society.html>).

Sedangkan menurut Benu (2014), budaya masyarakat agraris adalah kebiasaan sekelompok individu yang menetap di suatu daerah dan menggantungkan kehidupannya pada bercocok tanam atau bertani baik di sawah atau di kebun.

Beberapa ciri – ciri budaya masyarakat agraris, antara lain :

1. Memiliki jiwa semangat gotong royong
2. Setiaparganya mempunyai hubungan yang lebih mendalam dan erat bila dibandingkan dengan warga masyarakat di luar batas-batas wilayahnya
3. Sistem kehidupan pada umumnya berkelompok dengan dasar kekeluargaan
4. Masyarakat homogen, seperti agama, adat istiadat, mata pencaharian
5. Masyarakat agraris seing disangkutpautkan dengan petani, biasanya menggunakan alat-alat manual misalnya, menggunakan tenaga hewan untuk membajak sawah, cangkul, sabit dan sebagainya.
6. Mode produksi bidang ekonomi biasanya berupa pertanian, pertambangan, perikanan, peternakan dengan cara tradisional

Hunian

Menurut Nirwono dan Hidayat dalam Blaang, 1986:18, yang dimuat Sulistiyani, *Problema dan Kebijakan Perumahan di Perkotaan*, Jurnal Ilmu Sosial & Politik Vol.5, No3. Maret 2002, terdapat empat tingkat kebutuhan rumah diukur dari tingkat kepuasan :

1. Kebutuhan bernaung (shelter)
2. Rasa aman (security)
3. Kebutuhan social (social needs)
4. Kebutuhan estetis (aesthetic needs)

3. METODOLOGI

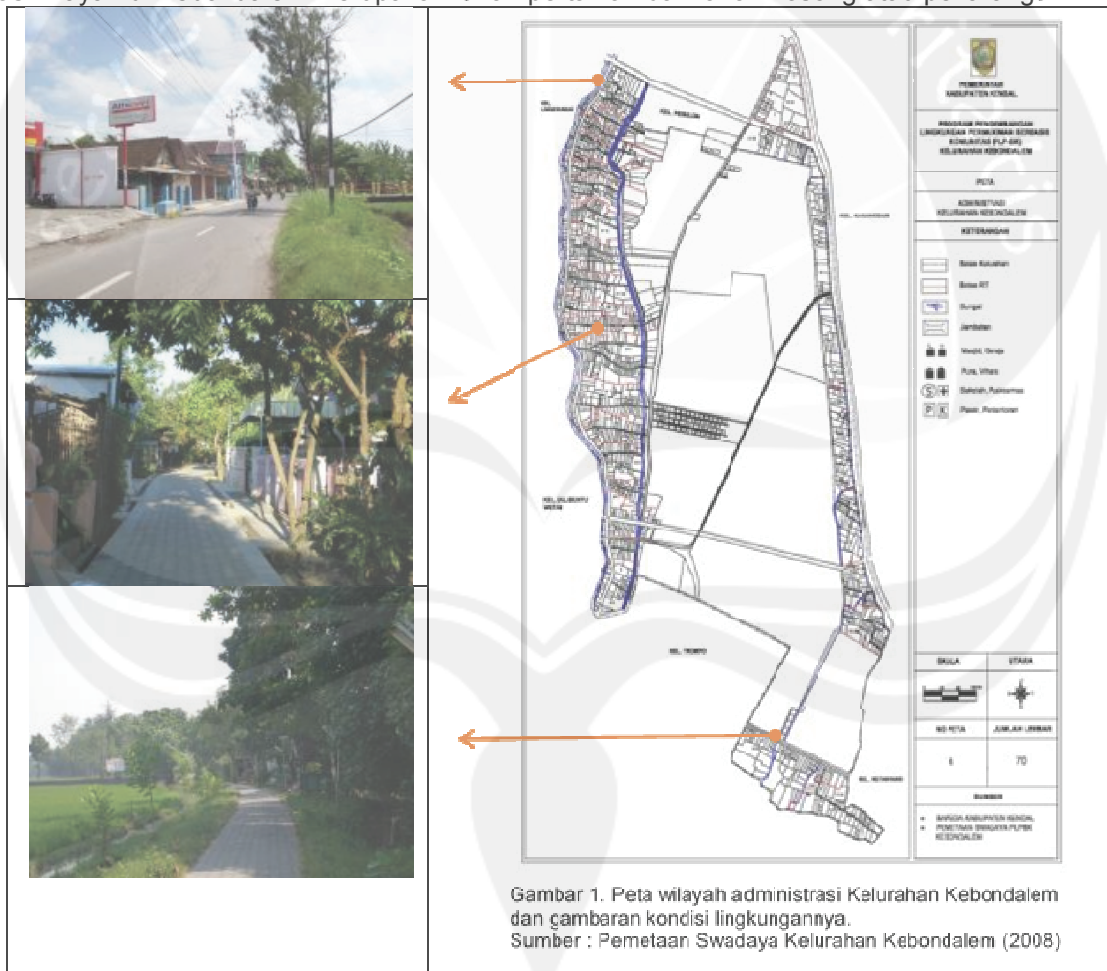
Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengambilan data primer diperoleh melalui pengamatan di lapangan, wawancara dengan warga sebagai subjek. Data sekunder berupa data dari kelurahan, yang kemudian dalam pembahasannya digabung bersama dengan data primer menggunakan teori – teori dari studi literature.

4. STUDI KASUS KELURAHAN KEBONDALEM

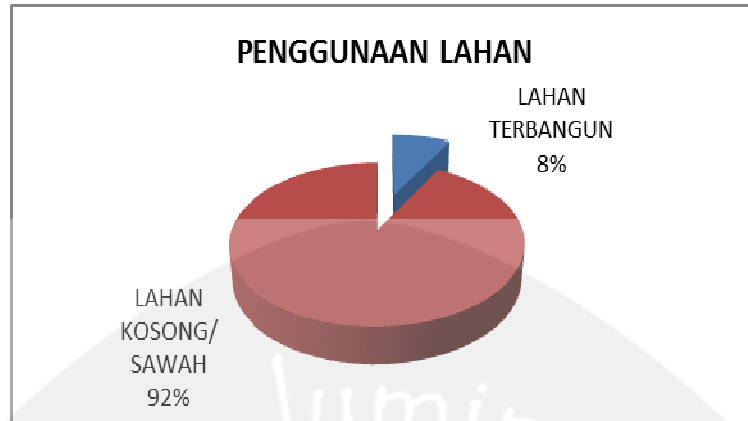
Sebagai studi kasus adalah Kelurahan Kebondalem, yang masuk dalam wilayah Kecamatan Kota Kendal, Kabupaten Kendal, Provinsi Jawa Tengah. Secara geografis letak kelurahan ini tidak berbeda letak geografis Kota Kendal yaitu 109°54'-109°59' Bujur Timur dan 6°32'-6°41' Lintang Selatan. Kelurahan Kebondalem mempunyai luas wilayah 130, 811 Ha. Terdiri dari 6 RW dan 24 RT.

Wilayah Kelurahan Kebondalem

Berdasarkan data dari Kelurahan Kebondalem tahun 2011, wilayah Kebondalem dengan luas 130, 811 Ha, memiliki area terbangun seluas 10,21 Ha dengan KDB rata-rata 62,87 %. Sisa dari luas wilayah di Kebondalem merupakan lahan pertanian dan lahan kosong atau pekarangan.

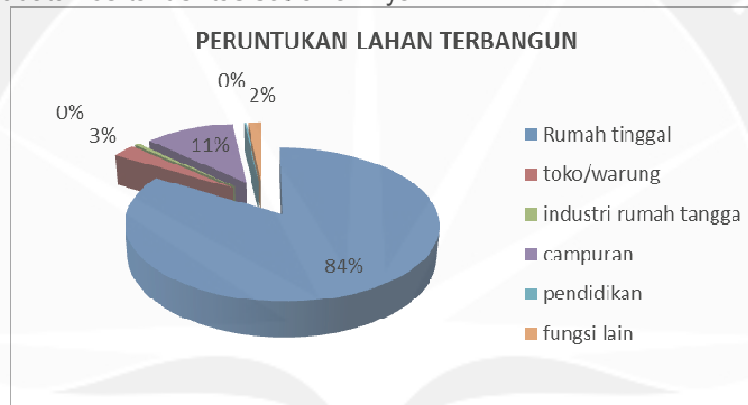


Tanah sawah di wilayah Kebondalem merupakan tanah sawah dengan pengairan teknis seluas 82,80 Ha (2001).



Gambar 2. Diagram penggunaan lahan di Kelurahan Kebondalem
Sumber : Pemetaan Swadaya Kelurahan Kebondalem (2008)

Area terbangun yang ada 84% berfungsi sebagai area permukiman, sedangkan sisanya merupakan fungsi campuran antara hunian dengan tempat usaha (industri kecil) dan fasilitas pendidikan, peribadatan serta fasilitas sosial lainnya.



Gambar 3. Diagram peruntukan lahan terbangun di Kelurahan Kebondalem
Sumber : Pemetaan Swadaya Kelurahan Kebondalem (2008)

Kependudukan Kelurahan Kebondalem

Jumlah penduduk Kelurahan Kebondalem per Desember 2008 adalah 4.928 jiwa dengan 1.055 Kepala Keluarga. Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 2.421 jiwa dan perempuan 2.507 jiwa. Sebagian besar penduduk Kebondalem bermata pencaharian sebagai buruh tani yang lainnya adalah pengusaha pertanian, buruh bangunan, dan bidang perdagangan, hotel dan restoran. Mayoritas penduduk Kebondalem beragama Islam yaitu 4.850 jiwa.

Fasilitas Hunian

Dari data Kelurahan Kebondalem tahun 2001, fasilitas hunian yang ada di wilayah Kebondalem sejumlah 955 unit. Dengan rincian hunian permanen 539 unit, semi permanen 238 unit, hunian dengan material bamboo 62 unit dan dengan material papan 116 unit.

Permasalahan Lingkungan di Kelurahan Kebondalem

Permasalahan lingkungan yang ada di Kelurahan Kebondalem meliputi :

Drainase dan saluran irigasi

Permasalahan untuk saluran drainase di setiap wilayah di Kebondalem hampir seluruhnya sama. Secara umum jalan-jalan di wilayah ini tidak memiliki saluran drainase atau saluran yang

ada tidak berfungsi dengan baik. Banyak sampah dan endapan lumpur di saluran-saluran tersebut sehingga menghambat aliran air. Sejumlah saluran irigasi belum memiliki talud.

Sanitasi lingkungan

Masalah sanitasi lingkungan di wilayah kelurahan Kebondalem meliputi limbah manusia dan persampahan. Di beberapa bagian wilayah kelurahan masih ada warga yang belum memiliki toilet atau kamar mandi. Mereka memanfaatkan sungai, saluran irigasi dan lahan kosong atau sawah sebagai tempat untuk keperluan mandi, cuci dan buang air.

Masih banyak sampah yang masih dibuang di atau di area pinggiran sungai. Warga masih memanfaatkan lahan-lahan kosong sebagai tempat pembuangan sampah dan kemudian sampah-sampah tersebut dibakar.



Gambar 4 : Kondisi lingkungan di sepanjang saluran irigasi pada beberapa
Sumber : Pemetaan Swadaya Kelurahan Kebondalem (2008)

5. PENGEMBANGAN KEARIFAN LOKAL DALAM PERBAIKAN LINGKUNGAN PERMUKIMAN

Kehidupan Masyarakat

Masyarakat Kelurahan Kebondalem masih merupakan masyarakat agraris. Meskipun Kelurahan Kebondalem berada di Kecamatan Kota Kendal, ibu Kota Kabupaten Kendal, namun dari pola kehidupan masyarakatnya lebih cenderung sebagai masyarakat agraris daripada masyarakat kota.

Berdasarkan data penduduk menurut mata pencahariannya, yang sebagian besar bekerja di sektor pertanian dan usaha kecil menengah yang berhubungan dengan pertanian. Di samping itu dilihat dari kondisi alamnya, sebagian besar wilayah Kelurahan Kebondalem 92% merupakan persawahan atau kebun atau lahan kosong. Budaya masyarakat agraris masih terlihat seperti :

- Kegiatan gotong royong yang masih rutin dilaksanakan, seperti kegiatan bersih kampung yang biasa dilakukan pada hari Minggu.
- Ikatan kekeluargaan yang masih erat dalam lingkungan masyarakat.
- Adanya kelompok – kelompok dalam masyarakat yang sering melakukan kegiatan bersama seperti pengajian, arisan kampung.

Masyarakat di Kelurahan Kebondalem masih bersifat homogen yaitu sebagian besar adalah orang suku Jawa, masih menggunakan bahasa Jawa dan mayoritas beragama Islam. Oleh karena

itu dalam kehidupan sehari – hari budaya Jawa masih berpengaruh dalam penataan hunian dan lingkungannya.

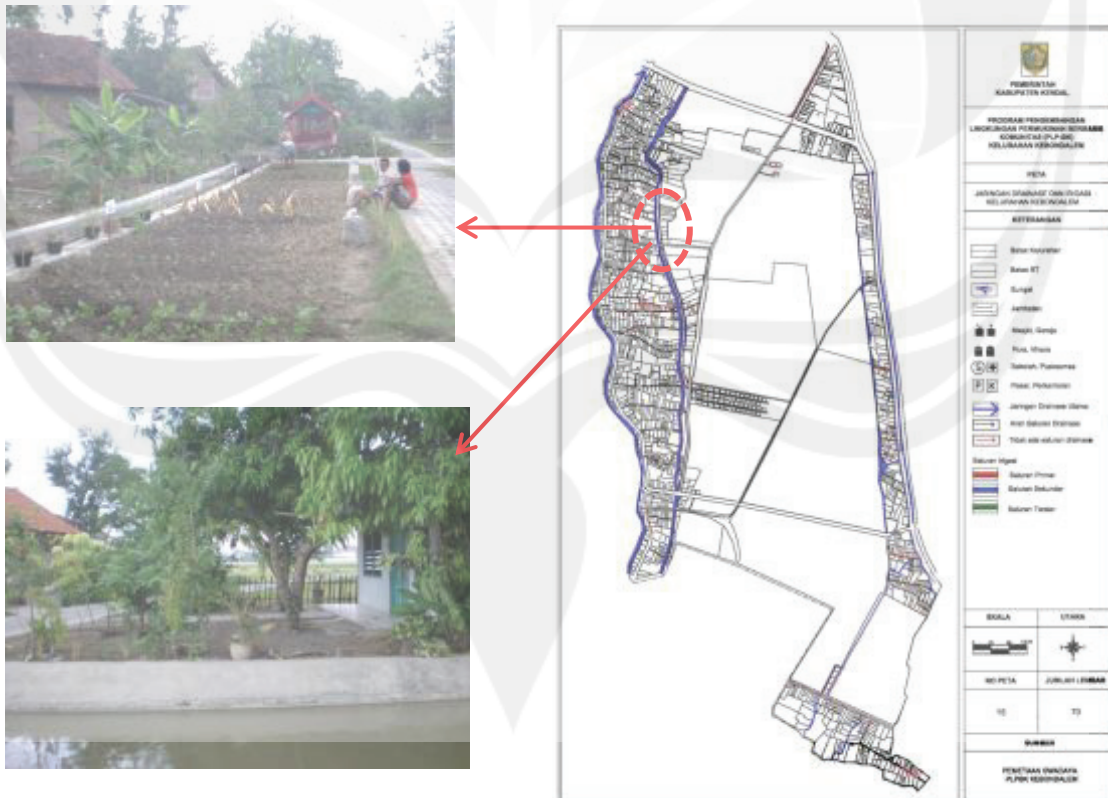
Rumah tinggal dan lingkungannya

Menurut empat tingkat kepuasan rumah tinggal yaitu memenuhi kebutuhan bernaung, memberikan rasa aman, memenuhi kebutuhan social dan memiliki keindahan, seluruh rumah tinggal yang ada di Kelurahan Kebondalem sudah memenuhi kebutuhan bernaung. Rumah tinggal yang dianggap sudah memberikan rasa aman adalah yang permanen dan semi permanen. Sedangkan untuk kebutuhan sosial, dengan melihat keberadaan halaman depan rumah dan teras pada unit hunian. Karena kepadatan bangunan pada wilayah-wilayah tertentu, tidak semua hunian memiliki halaman depan. Untuk memenuhi kebutuhan sosial, warga memanfaatkan ruang-ruang terbuka yang ada di lingkungan tempat tinggalnya.

Bantaran saluran irigasi yang melewati hampir seluruh wilayah Kelurahan Kebondalem berpotensi untuk dikembangkan sebagai fasilitas ruang terbuka. Koridor saluran irigasi ini kondisinya beragam. Ada satu daerah yang warganya sudah menata dan mengembangkan lahan tersebut untuk menanam apotek hidup. Dipilihnya tanaman apotek hidup karena dari segi teknis tanaman-tanaman apotek hidup akarnya tidak merusak tanggul saluran irigasi dan selain itu hasilnya bisa dimanfaatkan untuk obat-obatan tradisional Jawa dan bumbu dapur. Namun demikian kondisi seperti ini belum merata, masih ada daerah bantaran yang terbengkalai, dibiarkan tidak terawat dan dijadikan sebagai tempat sampah, toilet umum atau rumah tangga.

Program penataan koridor saluran irigasi ini berupa penataan dan pengembangan ruang terbuka hijau. Adapun kegiatan lain yang termasuk di dalamnya adalah perbaikan dan penyediaan fasilitas mandi cuci kakus (MCK), pengelolaan sistem pembuangan sampah, pemisahan dan pemanfaatan sampah organik dan non organik.

Penataan koridor saluran irigasi ini sebagai ruang terbuka hijau lingkungan memberikan manfaat sebagai lahan untuk bercocok tanam dan menambah ruang terbuka umum untuk fasilitas sosial warga.



Gambar 5 : penataan dan pemanfaatan daerah bantaran saluran irigasi di wilayah RT 11, dimanfaatkan untuk area bercocok tanam apotek hidup

SEMINAR NASIONAL SCAN#6:2015
“Finding The Fifth Element... After Water, Earth, Wind, and Fire”
Local Wisdom and Cultural Sustainability



Gambar 6 : menunjukkan tiga unit hunian yang berbeda kondisi halaman dan terasnya sebagai ruang sosial

6. PENUTUP

Penggalian dan pelestarian nilai – nilai kearifan local yang berlaku di suatu masyarakat sangatlah perlu. Untuk sebuah program perbaikan kualitas lingkungan permukiman, warga sebagai subjek dapat memahami dan menerima program-program baru yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Dengan demikian keberlanjutan suatu program dan perawatan lingkungan yang sudah tertata menjadi semakin terjamin.

7. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada warga Kelurahan Kebondalem Kecamatan Kota Kendal Kabupaten Kendal, BKM Kelurahan Kebondalem dan tim PLPBK Kelurahan Kebondalem 2008 – 2009.

8. DAFTAR PUSTAKA

1. BSN (2003), “SNI 03 – 1733 – 2004 Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan” [online] available: oc.its.ac.id/ambilfile.php?idp=1354
2. Benu, Yunike (2014), “Budaya Masyarakat Agraris” [online] Available on <http://yunikebenu.blogspot.com/2014/03/budaya-masyarakat-agraris.html>
3. Mangunwijaya, YB (1988), “Wastu Citra”, PT Gramedia, Jakarta
4. UNESCO (2013), “Local and Indigenous Knowledge System (LINKS)” [online] Available: http://portal.unesco.org/science/en/ev.php-URL_ID=2034&URL_DO=DO_TOPIC&URL_SECTION=201.html
5. Sulistiyani, A.T, 2002, Probleman Kebijakan Perumahan di Perkotaan. In : *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* Vol. 5, No. 3, Maret 2002 (327=344). [online] Available: <http://jurnalsopol.fisipol.ugm.ac.id/index.php/jsp/article/view/156>
6. -, “Agrarian Civilization” [online] available: <http://agrariansocieties.weebly.com/what-is-an-agrarian-society.html>
7. -, “Keputusan Menteri Negara Perumahan dan Permukiman no.09/KPTS/M/IX/1999 tentang Pedoman penyusunan rencana pembangunan dan pengembangan perumahan dan permukiman di daerah” [online] Available on <https://www.pu.go.id/uploads/services/2011-12-01-11-55-02.pdf>
8. – (2009), “Rencana Pengembangan Permukiman Kelurahan Kebondalem – Kabupaten Kendal”. Program Pengembangan Lingkungan Permukiman Berbasis Komunitas (PLPBK)

REKOGNISI BANGUNAN DAN CITRA KOTA

Annisa Indah Masitha¹⁾YudhaPracastino Heston²⁾

Peneliti, Balai Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Lingkungan Bidang Permukiman,
Badan Litbang Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat,
Jalan Laksda Adisucipto 165 Yogyakarta 55281^{1,2)}

ABSTRAK

Citra kota dibentuk dari beberapa elemen menurut Kevin Lynch yakni: *Landmarks, edges, pathways, nodes, dan districts*. Bangunan sebagai ruang yang dibentuk untuk mawadahi aktifitas warga kota dapat menjadi salahsatu elemen pembentuk citra kota. Bangunan-bangunan yang memiliki nilai arsitektural tinggi seringkali diidentikkan dengan citra sebuah kota. Misalnya bangunan Operahouse yang identik dengan kota Sydney, bangunan Whitehouse di Washinton D.C, dan lain-lain. Bangunan-bangunan yang memiliki nilai keberadaan yang tinggi dalam kurun waktu tertentu dapat menjadi bangunan cagar budaya. Akan tetapi seharusnya kriteria klasifikasi bangunan cagar budaya tidak semata-mata ditentukan oleh dimensi waktu usia bangunan. Komunitas yang mempunyai kewenangan untuk menilai keberadaan sebuah bangunan terhadap citra kota dan cagar budayanya perlu memiliki kearifan lokal yang terkait dengan arsitektur dan tata ruang. Penelitian dilakukan untuk menguji citra kota terkait rekognisi terhadap bangunan yang ada di dalamnya. Penelitian dilakukan dengan mengambil informan yang dipandang memiliki kompetensi terkait arsitektur dan penataan ruang. Kota yang menjadi lokasi sampel penelitian dipilih dengan pertimbangan telah dikenal secara umum dan banyak memiliki bangunan cagar budaya yaitu: Jakarta, Surabaya, Yogyakarta, dan Surakarta. Hasil penelitian diharapkan menjadi masukan dalam menentukan kriteria bangunan cagar budaya dan pengembangannya

Kata kunci : bangunan cagar budaya, arsitektur, citra kota.

1. PENDAHULUAN

Kota adalah tempat bertemunya berbagai macam entitas yang terbentuk dari berbagai macam budaya dan bersifat dinamis. Jaringan pembentuk kota sangat beragam. Kevin Lynch (1960) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kota terdiri atas beberapa elemen yakni *path* (jalur), *edges* (tepi), *district* (kawasan), *nodes* (simpul), dan *landmark* (tetenger).

Landmark dapat diartikan sebagai penanda sebuah kota. Keberadaan sebuah *landmark* dapat membantu seseorang untuk mengenali suatu daerah. *Landmark* dapat membentuk identitas dan citra suatu kota. *Landmark* merupakan bentuk visual yang menonjol dari sebuah kota, baik berupa bentuk alam maupun buatan (gedung, monument, patung, dan lain-lain. Didalam buku Perancangan Kota Secara Terpadu (Markus Zahnd, 2006), *landmark* adalah titik referensi seperti elemen *node*, tetapi orang tidak masuk ke dalamnya karena bisa dilihat dari luar letaknya. *Landmark* adalah elemen eksternal dan merupakan bentuk visual yang menonjol dari kota. Keberadaan *landmark* akan memperkaya wajah kota melalui gaya bangunan dan tata kota.

Di era globalisasi ini, kota-kota di dunia dihadapkan pada dinamisnya kehidupan sosial masyarakatnya. Kota-kota terus berkembang mengikuti perubahan jaman. Perkembangan kawasan kota salah satunya akan lebih banyak bergerak pada dimensi ekonomi dimana peningkatan daya tarik kota dan daya saing secara global (*urban competitiveness*) (Astuti, 2014). Untuk menghadapi persaingan ekonomi global, kota harus memiliki identitas dan citra yang menonjol. Alat dan strategi yang dipakai adalah melalui proses marketing dan branding. Aspek yang menunjang branding adalah citra kota yang merupakan gambaran identitas yang melekat pada kota dan dapat menciptakan representasi kota bagi penduduk maupun pengunjungnya. Lynch (dalam Purwanto, 2013) mengungkapkan bahwa persoalan yang menyebabkan kurangnya kualitas lingkungan kota adalah tidak adanya identitas dan kemudahan lingkungan untuk dikenali.

Kuatnya citra sebuah kota akan membantu kota tersebut dalam menghadapi persaingan global. Bangunan atau gedung sebagai salah satu elemen pembentuk citra kota seharusnya dapat memegang peranan penting dalam menghadapi urban competitiveness. Namun sayangnya, banyak bangunan atau gedung cagar budaya yang menjadi pusaka perkotaan menjadi korban arus globalisasi dengan menjamurnya bangunan modern.

Keberadaan bangunan cagar budaya sebagai bagian dari pusaka perkotaan mempunyai peranan penting dalam membentuk citra kota. Kawasan atau zona yang telah dibangun dari masa lalu yang tetap bertahan hingga jaman modern ini menjadi ikon atau identitas kota yang menggambarkan perkembangan kota dari masa ke masa. Pusaka perkotaan menjawab tantangan perkembangan zaman dimana kota-kota perlu memiliki kekhasan ditengah keseragaman agar dapat bersaing dan berkompetensi dengan kota-kota lain (Astuti, 2014). Dari penjabaran diatas, maka pertanyaan penelitian ini adalah: Sejuahmana efektivitas keberadaan *landmark* bangunan/gedung untuk membentuk citra sebuah kota?

2. KAJIAN PUSTAKA

Teori citra kota diformulasikan oleh Kevin Lynch seorang tokoh peneliti kota. Menurutnya, citra mental sangat penting untuk masyarakat karena membantu kemampuan berorientasi dengan mudah agar tidak tersesat, identitas yang kuat terhadap suatu tempat, dan keselarasan hubungan dengan tempat-tempat yang lain. Menurut Lynch, elemen citra kota terdiri dari *path* (jalur), *edge* (tepi), *district* (kawasan), *nodes*(simpul), serta *landmark* (tengeran). Interaksi kelima elemen tersebut sangat berkaitan, dan tidak dapat dipisahkan.

Landmark merupakan titik referensi, atau elemen eksternal dan merupakan bentuk visual yang paling menonjol dari sebuah kota. *Landmark* adalah elemen penting dari bentuk kota karena membantu orang untuk mengorientasikan diri di dalam kota dan membantu orang mengenali suatu daerah. *Landmark* mempunyai identitas yang lebih baik jika bentuknya jelas dan unik dalam lingkungannya, ada sekuens dari beberapa *landmark* (merasa nyaman dalam orientasi) serta ada perbedaan skala.



Gambar 1. Contoh Landmark Kawasan
Sumber : Elemen Citra Pembentuk Ruang Kota_Planologi.htm

Lynch (dalam Purwanto,2001) menyarankan bahwa kota yang citra lingkungannya baik harus memperhatikan tiga atribut yaitu :

1. Identitas, yaitu perbedaan suatu objek dengan objek yang lain sebagai entitas yang terpisah (contoh: sebuah tugu/monumen)
2. Struktur, yaitu hubungan spasial sebuah objek terhadap pengamat dan objek lain (contoh : posisi tugu/ monumen tersebut dalam konteks lingkungan)
3. Makna, yaitu arti dari sebuah objek yang berkaitan dengan pengalaman emosional secara individu bagi pengamat (contoh : tugu/monumen sebagai penanda orientasi atau identitas lingkungan serta mempunyai konteks kejadian tertentu).

Menurut Budihardjo (dalam Purwanto,2001), terdapat enam tolok ukur yang sepantasnya digunakan dalam pengalihan, pelestarian dan pengembangan citra kota, yaitu :

1. Nilai kesejarahan; baik dalam arti sejarah perjuangan nasional (Gedung Proklamasi, Tugu Pahlawan) maupun sejarah perkembangan kota (Kota Lama di Semarang, Kawasan Malioboro di Yogyakarta)
2. Nilai arsitektur lokal/tradisional; (terdapat keraton, rumah pangeran)
3. Nilai arkeologis; (candi-candi, benteng)
4. Nilai religiusitas; (masjid besar, tempat ibadah lain)

5. Nilai kekhasan dan keunikan setempat; baik dalam kegiatan sosial ekonomi maupun sosial budaya
6. Nilai keselarasan antara lingkungan buatan dengan potensi alam yang dimiliki.

Nilai kesejarahan dalam sebuah kota dapat direpresentasikan melalui keberadaan bangunan cagar budaya. Menurut Peraturan Menteri PU dan Perumahan Rakyat nomor 01/PRT/M/2015 tentang Bangunan Cagar Budaya yang Dilestarikan, bangunan gedung cagar budaya adalah bangunan gedung yang sudah ditetapkan statusnya sebagai bangunan cagar budaya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan tentang cagar budaya. Peraturan ini bertujuan agar bangunan gedung cagar budaya yang dilestarikan memenuhi persyaratan bangunan gedung, persyaratan pelestarian, dan tertib penyelenggaraan. Bangunan gedung cagar budaya yang dilestarikan harus memperhatikan persyaratan teknis bangunan gedung dan persyaratan pelestarian

Untuk memahami citra kota, faktor imagibilitas dan legabilitas merupakan faktor penting karena menentukan seberapa besar sebuah kota dapat dipahami, dibayangkan, dan dikenali oleh pengamatnya. Kota memerlukan karakter, bentuk, struktur kota yang jelas, elemen fisik kota yang juga berfungsi sebagai identitas kota untuk menciptakan citra kota yang kuat.

Pembentukan Peta Mental dan Rekognisi

Arti rekognisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hal atau keadaan yg diakui; pengakuan; (2) pengenalan; (3) penghargaan. Rekognisi sebagai bagian upaya pemahaman citra kota bertujuan untuk dapat mengetahui dimana manusia berada, apa yang tengah terjadi, dan untuk mengenali obyek umum yang ada di sekitarnya kerja (Sudrajat, 1984 dalam Purwanto 2001).

Salah satu cara untuk mengidentifikasi citra kota adalah melalui peta mental, yaitu dengan mendeskripsikan bagian atau tempat yang paling mudah dikenali atau memiliki ciri khas tersendiri. Setiap orang memiliki peta mental yang berbeda-beda. Faktor-faktor yang menyebabkan hal tersebut adalah sebagai berikut: (Wulandari, 2009)

- a) gaya hidup seseorang yang mempengaruhi peta mental yang dimilikinya. Pengaruhnya terhadap tempat-tempat yang pernah diketahui atau didatanginya
- b) keakraban dengan lingkungan. Jika seseorang mengenal lingkungan sekitarnya dengan baik, maka akan semakin luas dan semakin rinci peta mentalnya
- c) keakraban sosial. Semakin banyak seseorang bergaul dan mengunjungi tempat-tempat baru yang dikunjunginya maka orang tersebut akan semakin mengenal wilayah-wilayah di luar lingkungannya

Kevin Lynch menggunakan peta mental sebagai salah satu teknik untuk mengidentifikasi elemen-elemen perkotaan pada tiga kota di Amerika. Peta mental adalah visualisasi peta di lingkungan tertentu oleh responden. Peta mental diharapkan mampu menangkap elemen-elemen dominan di lingkungan tersebut. Kemampuan tiap orang dalam mengidentifikasi elemen fisik di lingkungannya berlainan dan dipengaruhi oleh banyak factor. Keberlainan ini terdapat elemen-elemen yang sama dan menjadi kesepakatan public inilah yang dianggap elemen terkuat dari lingkungan tersebut. (Damayanti, 2011)

Pemahaman citra kota (Purwanto, 2011) sebagai upaya pemenuhan kebutuhan, kelangsungan, dan kesejahteraan hidup manusia Mempunyai empat tujuan utama, yaitu:

1. Rekognisi, untuk mengetahui dimana manusia berada, apa yang tengah terjadi, dan untuk mengenali obyek umum yang ada di sekitarnya
2. Prediksi untuk dapat meramalkan apa yang mungkin atau akan terjadi
3. Evaluasi, untuk dapat menilai kualitas, kondisi, situasi, dan prospek keluaran
4. Tindakan, untuk dapat menyusun alternatif tindakan dan memutuskan apa yang akan atau harus dilakukan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia.

Penggunaan metode deskriptif dilakukan dengan pertimbangan adanya kemampuan spesifik tiap individu untuk memahami sebuah kota melalui bangunan atau gedung yang merepresentasikan identitas atau citra kota.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan alat survey berupa kuesioner yang didesain untuk menggali pengenalan atau rekognisi responden terhadap sebuah kota melalui bangunan yang terdapat didalam kota tersebut. Kota-kota yang dijadikan studi kasus penelitian yaitu Jakarta, Surabaya, Yogyakarta, dan Surakarta dengan pertimbangan bahwa kota tersebut merupakan kota besar di pulau Jawa sehingga banyak dikenal dan dikunjungi serta banyak memiliki bangunan cagar budaya.

Responden yang dipilih merupakan anggota Ikatan Arsitektur Indonesia yang memiliki kompetensi atau keilmuan terkait nilai arsitektural sebuah bangunan di sebuah wilayah tertentu. Jumlah responden sebanyak 23 orang yang berasal dari daerah: Jakarta, Bandung, Batam, Pontianak, Lampung, Medan, Kupang, Manado, Yogyakarta, Bengkulu, Bali, Malang, dan Palembang.

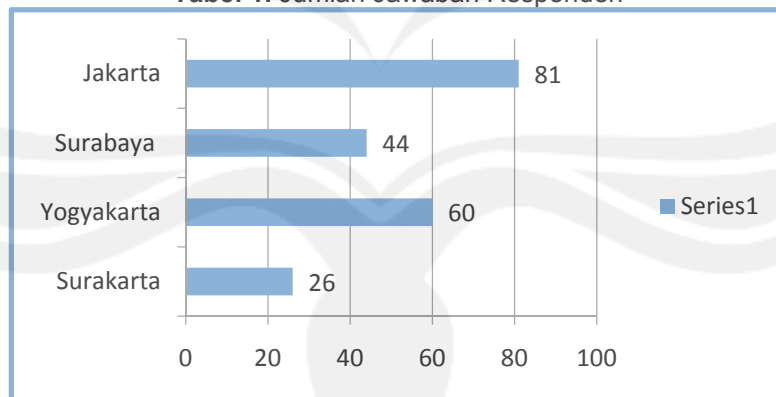
Analisis data dilakukan dengan metode memilah data menurut kota kasus, kemudian kategorisasi, dilanjutkan dengan mengkode bangunan sesuai jawaban responden, dan kemudian dan memvisualisasikan dalam bentuk diagram batang dan menginterpretasi hasil kedalam kalimat deskriptif menggunakan literatur pustaka.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

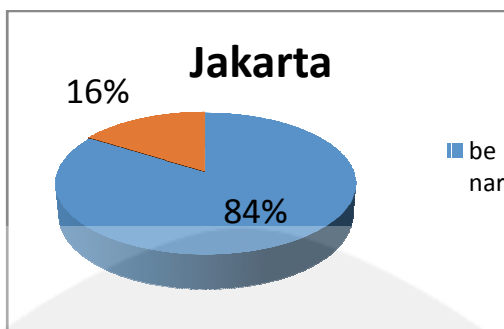
Profil informan penelitian ini merupakan para anggota Ikatan Arsitektur Indonesia. Dari hasil jawaban responden (lihat tabel 1) diketahui bahwa sebagian besar responden lebih cepat menangkap citra kota Jakarta dibandingkan Yogyakarta, Surabaya, dan Surakarta. Responden lebih dapat menjawab bangunan atau gedung yang merepresentasikan citra kota Jakarta. Hal ini menunjukkan bahwa Jakarta sebagai ibukota negara memiliki banyak bangunan yang mampu diingat oleh sebagian besar responden. Pembangunan kota Jakarta yang modernistik dapat dilihat sebagai latar historis perkembangan kota tersebut di era awal kemerdekaan. Presiden Sukarno memprioritaskan kota-kota di Jawa sebagai simbol kuat dari negara yang modern, tak terkecuali Jakarta (Zahnd:2008). Soekarno memiliki visi menjadikan Jakarta dengan pembangunan berbagai proyek nasional untuk meningkatkan citra kota Jakarta setara dengan kota-kota lain di dunia. Tak heran di awal-awal kemerdekaan, banyak dijumpai monumen atau tugu dan bangunan penanda kota yang modern.

Pernyataan ini didukung oleh data sedikitnya jawaban responden yang salah (16%) dalam menyebutkan bangunan atau gedung di kota Jakarta (lihat tabel 2)

Tabel 1. Jumlah Jawaban Responden



Tabel 2. Prosentase Ketepatan Jawaban Responden untuk Bangunan Pembentuk Citra



Kota berikutnya yang memiliki bangunan yang dapat merepresentasikan citra kota menurut hasil penelitian adalah Yogyakarta. Fenomena ini menjelaskan keberadaan kota Yogyakarta sebagai kota budaya dan kota pariwisata, sedikit banyak dipengaruhi oleh keberadaan arsitektur bangunan yang ada di dalam kota.

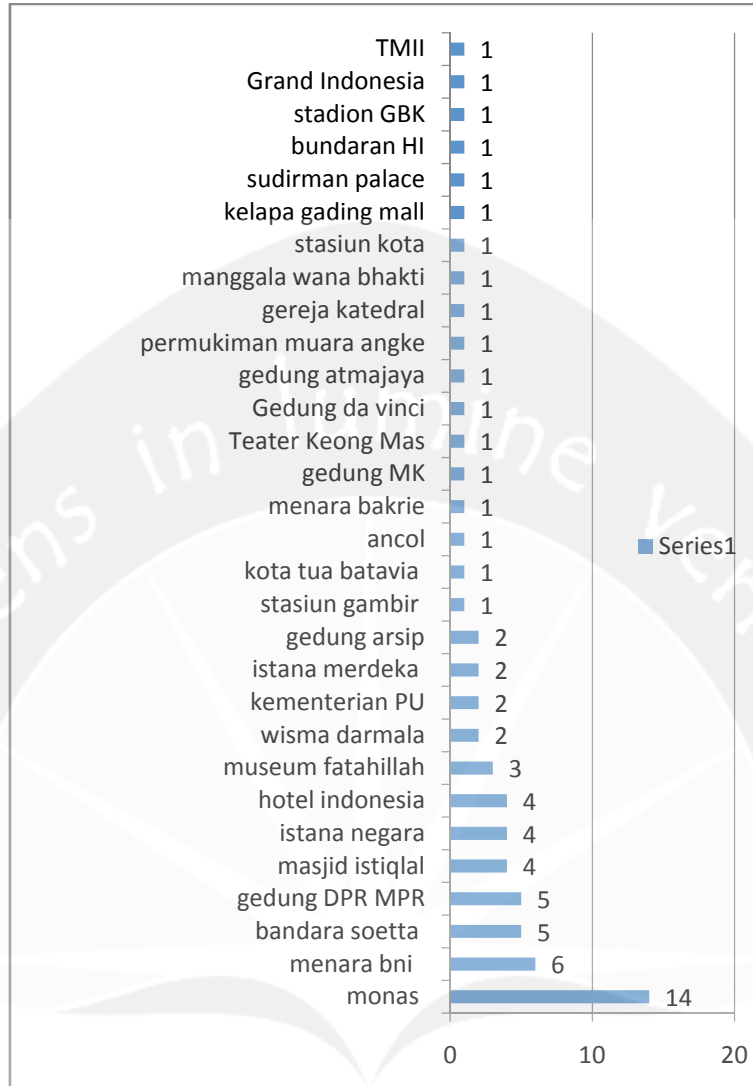
Responden paling sedikit mengenal *landmark* kota Surakarta, hal ini terlihat dari sedikitnya jawaban untuk bangunan yang diketahui di kota ini. Faktor-faktor yang mempengaruhi hal ini adalah responden kemungkinan belum pernah berkunjung ke kota Surakarta, responden belum mengetahui riwayat keberadaan bangunan, dan sedikitnya informasi terkait kota ini dibandingkan ketiga kota lainnya.

Hasil penelitian untuk kota Jakarta, terdapat 14 responden (paling banyak) menyebutkan Tugu Monas sebagai salah satu *landmark* pengusung citra kota Jakarta. (Sihombing : 2004) menyebutkan bahwa tugu atau monumen merupakan representasi berdirinya wilayah baru dalam masyarakat Jawa. Tugu atau monumen adalah simbol berdirinya pemerintahan negara Indonesia yang semula merupakan jajahan kolonial. Dari segi analisa *landmark* kawasan, Monas memenuhi syarat sebagai bangunan monumental yang diklasifikasikan bangunan monumental tunggal karena unsur dominasi vertikal yang tegas (Supriyadi:2004)

Urutan berikutnya, responden menyebutkan Menara BNI, bandara Soekarno Hatta, Gedung DPR-MPR, masjid Istiqlal, istana Negara, Hotel Indonesia, Museum Fatahillah, dan lain-lain (lihat tabel 3). Dari beberapa bangunan *landmark* yang disebutkan responden menunjukkan bahwa sebagian besar mewakili modernitas jaman.

Tabel 3. Jawaban Landmark Kota Jakarta

SEMINAR NASIONAL SCAN#6:2015
 “Finding The Fifth Element... After Water, Earth, Wind, and Fire”
 Local Wisdom and Cultural Sustainability



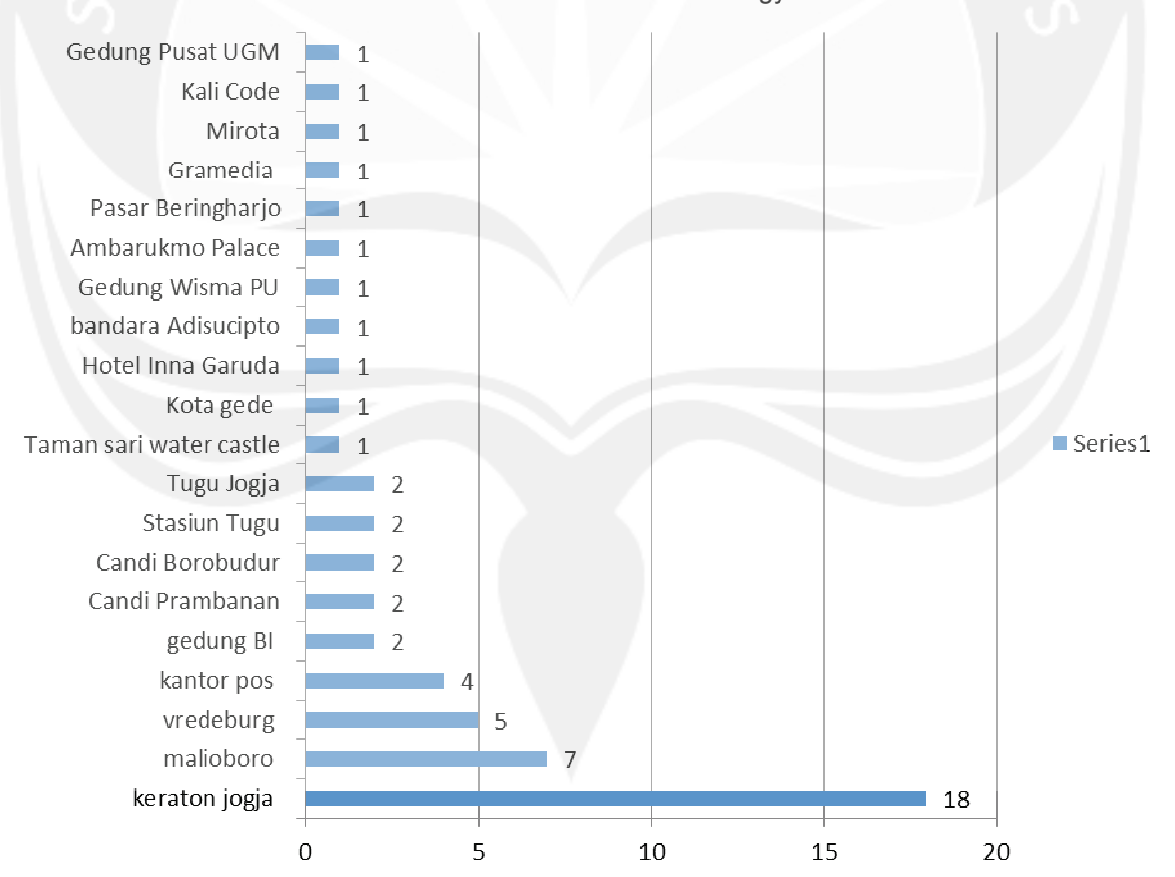
SEMINAR NASIONAL SCAN#6:2015
“Finding The Fifth Element... After Water, Earth, Wind, and Fire”
Local Wisdom and Cultural Sustainability



Gambar 2. Landmark Kota Jakarta versi Responden

Untuk kota Yogyakarta, sebanyak 18 orang responden menjawab bangunan atau gedung yang menjadi *landmark* kota adalah keraton Yogyakarta, disusul Malioboro (7 responden), benteng Vredenburg (5 responden), Gedung Kantor Pos Besar (4 responden), dan sisanya menjawab lain-lain (lihat tabel 4). Ini menunjukkan bahwa untuk *landmark* kota Yogyakarta, bangunan atau gedung terkuat yang muncul di memori responden adalah *landmark* yang mengacu pada bangunan yang memiliki nilai-nilai budaya/tradisi dan sejarah. Keraton Yogyakarta dianggap memiliki peran penting untuk membentuk citra kota Yogyakarta. Kawasan Malioboro sebagai salahsatu *landmark* kota Yogyakarta meskipun signifikan namun tidak relevan sesuai konteks pertanyaan yang diajukan kepada respnden.

Tabel 4. Jawaban Landmark Kota Yogyakarta



SEMINAR NASIONAL SCAN#6:2015
“Finding The Fifth Element... After Water, Earth, Wind, and Fire”
Local Wisdom and Cultural Sustainability



Gambar 3. Landmark Yogyakarta versi responden

Sedangkan untuk kota Surabaya, sebagian besar responden menyebutkan kantor gubernur Grahadi (6 responden), hotel Majapahit (6 responden), Tugu Pahlawan (4 responden), Tunjungan Plaza (3 responden), Patung Sura dan Baya (3 responden), Pasar Turi (2 responden), Kawasan Jembatan Merah (2 responden), dan sisanya menjawab yang lain-lain. (lihat gambar X)

Dari hasil ini menunjukkan bahwa untuk kota Surabaya, bangunan atau gedung yang membentuk *landmark* yang ada di peta mental responden adalah bangunan atau gedung yang mempunyai aspek nilai historis. Hal ini tidak mengherankan dikarenakan kota Surabaya yang berjudul kota Pahlawan banyak memiliki bangunan peninggalan kolonial. Bangunan bernuansa kolonial ini juga yang membentuk citra kota Surabaya sebagai kota Pahlawan. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Rully Damayanti (2011) yang menyebutkan Tunjungan Plaza, Kebun Binatang Surabaya, dan Pakuwon Trade Centre yang mewakili fasilitas publik sebagai *landmark* kota Surabaya.

Keberadaan Grahadi sebagai *landmark* kota disebabkan karena fungsi bangunan sebagai pusat pemerintahan dan rumah dinas pemimpin pemerintahan di Jawa Timur. Hotel Majapahit (dahulu bernama hotel Oranye pada jaman Belanda, dan bernama hotel Yamato pada jaman Jepang) merupakan salahsatu monumen penting di kota Surabaya. Hotel ini dijadikan simbol kota dan termasuk kedalam 163 benda caagar budaya yang dilindungi. Peristiwa insiden perobekan bendera Belanda di hotel Majapahit ini menjadi bagian dari rujukan sejarah nasional hingga kini.

Beberapa tahun setelah kemerdekaan Indonesia, kotakota di Indonesia berlomba memnangun monumen, tugu, dan patung untuk menghormati jasa-jasa para pahlawan. Tak terkecuali di Surabaya pun demikian, Tugu pahlawan didirikan pasca proklamasi. Tugu Pahlawan memiliki arti penting bagi arek-arek Surabaya. Pendirian tugu ini digagas oleh Doel Arnowo (1950-1952) walikota pertama Surabaya. Tugu Pahlawan ini merupakan tugu pertama yang dibangun pasca proklamasi yang didirikan di bekas gedung raad van justisie (jaman Belanda) atau bekas gedung Kempetai (jaman Jepang).Tugu ini melambangkan perjuangan arek-arek Suarabaya dalam pertempuran 10 November 1945. (Husein, 2010)

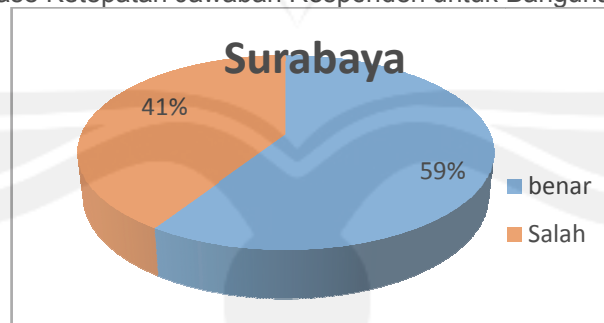
SEMINAR NASIONAL SCAN#6:2015
“Finding The Fifth Element... After Water, Earth, Wind, and Fire”
Local Wisdom and Cultural Sustainability



Gambar 4. Landmark Surabaya versi responden

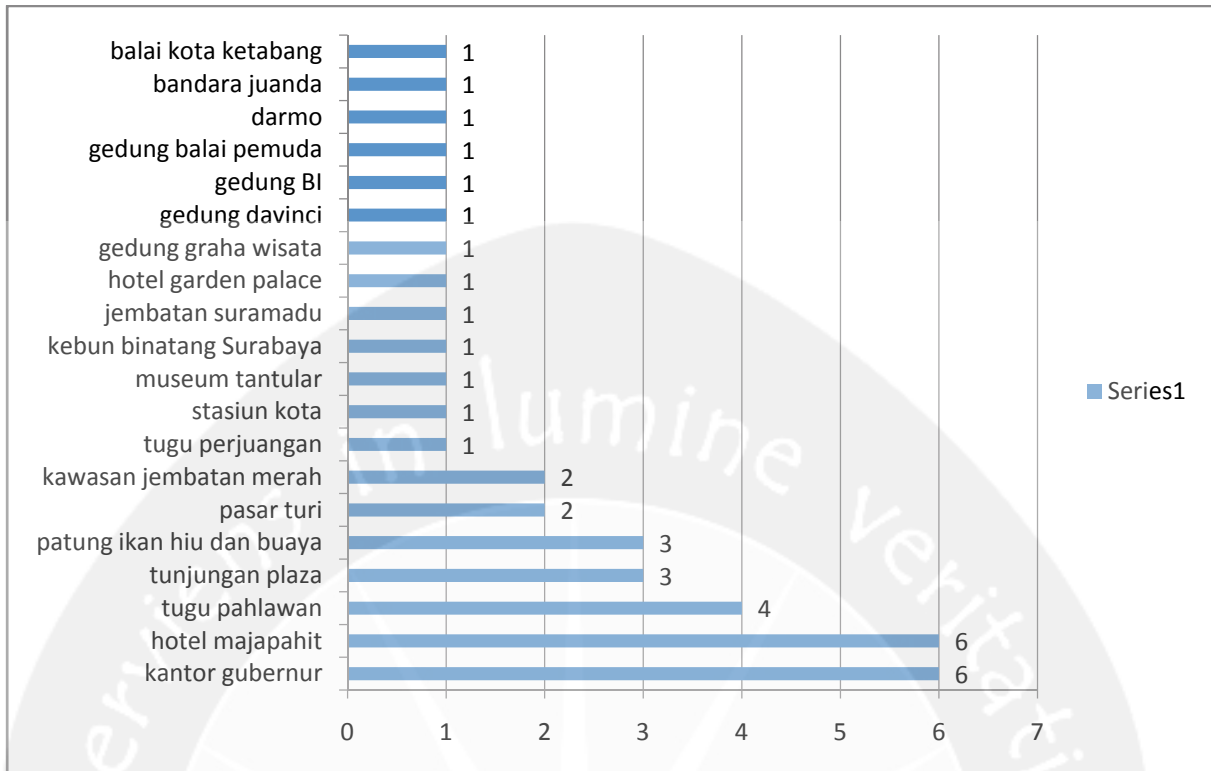
Untuk beberapa jawaban yang diberikan oleh responden, ada beberapa *landmark* kota Surabaya yang tidak relevan dengan pertanyaan yang diajukan. Misalnya responden menjawab Tugu Pahlawan, Patung Sura dan Baya, Kawasan Jembatan Merah, Tugu Perjuangan, Jembatan Suramadu, dan Darmo. Ada sekitar 41% responden yang menjawab salah, dan 59% yang menjawab benar. Hal ini menunjukkan bahwa responden kurang teliti dalam membaca petunjuk pertanyaan yang diminta, yakni *landmark* yang ditanyakan khusus bangunan atau gedung.

Tabel 5. Prosentase Ketepatan Jawaban Responden untuk Bangunan Pembentuk Citra



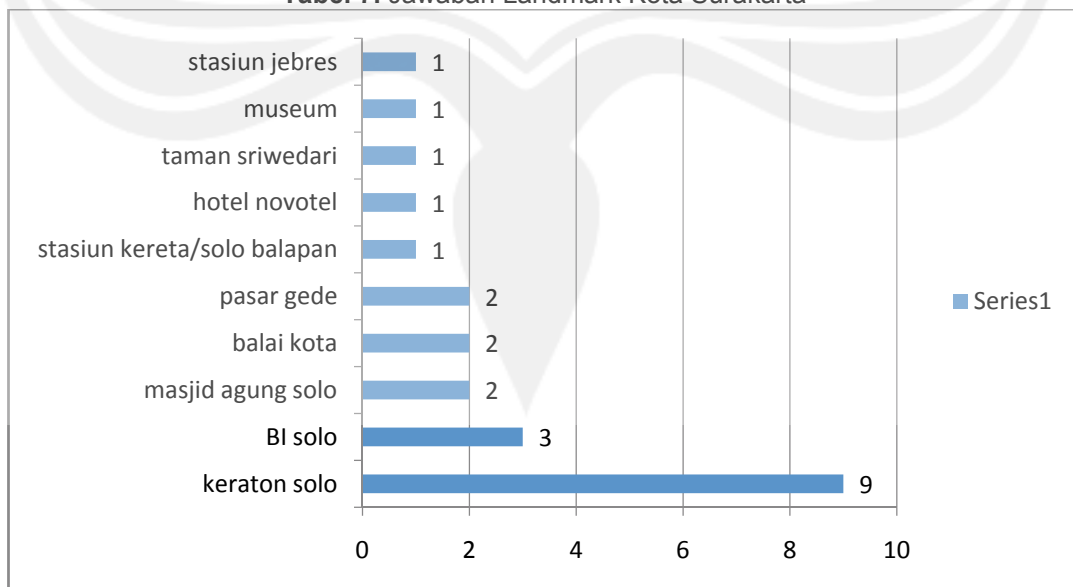
Tabel 6. Jawaban Landmark Kota Surabaya

SEMINAR NASIONAL SCAN#6:2015
“Finding The Fifth Element... After Water, Earth, Wind, and Fire”
Local Wisdom and Cultural Sustainability



Sedangkan untuk kota Surakarta (lihat gambar 5), bangunan *landmark* yang menjadi citra kota adalah Keraton (9 responden), Gedung BI Solo (3 responden), Masjid Agung Solo, Balai Kota, Pasar Gede (Masing-masing 2 responden), Stasiun Kereta Balapan, Hotel Novotel, Taman Sriwedari, Museum, dan Stasiun Jebres (masing-masing 1 responden). Ini menunjukkan bahwa bangunan atau gedung yang menjadi *landmark* kota Surakarta adalah bangunan yang memiliki nilai budaya/tradisi dan historis. Dari jawaban responden diketahui bahwa kota Surakarta dan kota Yogyakarta memiliki persamaan *landmark* Keraton yang menjadi citra kedua kota tersebut. Selain itu responden memiliki keterbatasan dalam memberikan jawaban untuk kota Surakarta, hal ini diketahui dari sedikitnya jawaban yang mereka berikan. Meskipun begitu, jawaban yang tidak sesuai konteks lebih minim dibandingkan kota-kota lain. Untuk jawaban yang tidak relevan contohnya adalah Taman Sriwedari, dan museum yang tidak spesifik disebutkan.

Tabel 7. Jawaban Landmark Kota Surakarta



SEMINAR NASIONAL SCAN#6:2015
“Finding The Fifth Element... After Water, Earth, Wind, and Fire”
Local Wisdom and Cultural Sustainability



Gambar 5. Landmark Surakarta versi responden

5. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bangunan atau gedung yang menjadi *landmark* dan pembentuk citra kota memiliki perbedaan di tiap-tiap kota sesuai dengan tipologi kota dan branding city yang diusung. Misalnya kota Surabaya sebagai kota Pahlawan maka bangunan atau gedung yang di recall dalam mental responden adalah bangunan yang memiliki nilai-nilai sejarah dan historis bernuansa kolonial. Sedangkan Jakarta yang identik dengan kota metropolitan dan ibukota negara maka bangunan atau gedung yang di recall oleh sebagian besar responden adalah bangunan-bangunan modern. Untuk kota Yogyakarta dan Surakarta, *landmark* yang paing banyak di recall oleh responden adalah bangunan yang memiliki nilai-nilai tradisi dan budaya yang diwakili oleh bangunan keraton.
2. Bangunan-bangunan yang memiliki frekuensi tinggi didalam kognisi pelaku perkotaan perlu untuk dipertahankan keberadaannya dengan cara mengklasifikasinya sebagai bangunan cagar budaya. Penentuan bangunan cagar budaya ini menunjukkan kebijakan partisipatif tidak hanya dari penguasa kota semata. Sehingga citra kota yang terbentuk pada saat ini akan sama atau bertahan pada kemudian hari di masa depan.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada anggota Ikatan Arsitektur Indonesia yang telah berkenan sebagai responden penelitian, penulis kedua Yudha P.Heston, dan Bapak Kepala Balai Sosekling bidang Permukiman Kementerian Pekerjaan Umum.

7. DAFTAR PUSTAKA

1. Zahnd, Markus. 2008. *Model Baru Perancangan Kota Yang Kontekstual*. Yogyakarta: Kanisius
2. Husein, Sarkawi B. 2010. *Negara Di Tengah Kota: Politik Representasi dan Simbolisme Perkotaan* (Surabaya 1930-1960). Jakarta: LIPI Press

SEMINAR NASIONAL SCAN#6:2015
“Finding The Fifth Element... After Water, Earth, Wind, and Fire”
Local Wisdom and Cultural Sustainability

3. Astuti, Nanda Ratna. 2011. *Identifikasi Peran Pusaka Perkotaan Dalam Pembentukan Citra Kota Surakarta*. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota A Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan ITB V1N1
4. Purwanto, Edi. 2001. *Pendekatan Pemahaman Citra Lingkungan Perkotaan (melalui kemampuan peta mental pengamat)*. Dimensi Teknik Arsitektur Vol.29 No 1. Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknis Sipil dan Perencanaan Universitas Kristen Petra
5. Sihombing, Anthony, 2004. *The Transformation of Kampung Kota : Symbiosis of Kampung and Kota (A case study From Jakarta)*. Department of Architecure University of Indonesia
6. Supriyadi, Bambang. 2004. *Tugu Monumen Nasional Sebagai Landmark Kawasan Silang Monas*. Jurnal Jurusan Arsitektur Undip
7. Wulandari, Sri. 2009. *Peta Mental Kota Palu*.
http://www.academia.edu/9906440/Peta_Mental_Kota_Palu



WARISAN KEARIFAN LOKAL STRUKTUR KONSTRUKSI BANGUNAN TRADISIONAL SUNDA PADA KAMPUNG KASEPUHAN CIPTAGELAR SUKABUMI

E Krisnanto

Departemen Pendidikan Teknik Arsitektur FPTK Universitas Pendidikan Indonesia
Jl. Dr. Setiabudhi No 229 Bandung
E-mail : krisna_stmt@yahoo.com

ABSTRACT

Arsitektur tradisional Kampung Kasepuhan Ciptagelar di Sukabumi-Jawa Barat merupakan salah satu arsitektur tradisional yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat etnis Sunda. Arsitektur rumah tradisional ini memiliki ekspresi yang tidak jauh berbeda dengan arsitektur tradisional yang terdapat di Tatar Sunda lainnya. Pada masyarakat tradisional Sunda, bahwa untuk mendirikan sebuah bangunan rumah tinggal perlu adanya ritual-ritual khusus, sebab pada dasarnya masyarakat Sunda sangat percaya bahwa lokasi atau tempat bangunan akan dibangun ada yang menguasai dan memilikinya. Ritual khusus tersebut bertujuan memohon izin kepada Yang Maha Kuasa agar tempat atau lokasi yang akan dibangun tersebut nantinya dapat memberikan keselamatan dan keberkahan bagi penghuninya. Pada saat proses membangun pun masyarakat Sunda tidak sembarangan, masyarakat tradisional Sunda begitu kaya akan filosofi dan pandangan hidup terhadap alam semesta, filosofi peradaban tersebut yang akhirnya mempengaruhi desain arsitektur mereka, ini dapat dilihat pada material bangunan yang digunakan yaitu berasal dari alam yang dipilih dan diusahakan agar tidak merusak ekosistem alam semesta. Konsep luhur tersebut kenyataannya sudah berbanding terbalik dengan realitas kehidupan masyarakat modern saat ini yang cenderung mengeksploitasi alam untuk kepentingan sesaat dan melupakan masa depan.

Arsitektur rumah tinggal tradisional Sunda pada Kampung Kasepuhan Ciptagelar di Sukabumi sebagai hasil karya leluhur dengan kearifan lokalnya, jejak peradaban pada bangunan tersebut meninggalkan warisan nilai-nilai struktur konstruksi bangunan yang baik dan unik untuk diketahui, dipahami, dan dapat diaplikasikan pada desain-desain bangunan masa kini sebagai upaya agar identitas keluhuran masa lampau masih dapat tercerminkan pada arsitektur masa kini. Pada umumnya rumah tradisional Sunda adalah panggung, bentuk panggung yang mendominasi sistem bangunan di Tatar Sunda mempunyai fungsi teknik dan simbolik. Kekokohan struktur konstruksi pada rumah tinggal tradisional Sunda pada Kampung Kasepuhan Ciptagelar Sukabumi yang sudah berdiri ratusan tahun silam hingga kini masih kokoh berdiri telah teruji keandalannya dalam menghadapi bencana alam seperti gempa bumi dan angin.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode obserfatif dengan lokasi arsitektur rumah tinggal tradisional Sunda pada Kampung Kasepuhan Ciptagelar Sukabumi. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui warisan nilai-nilai kearifan lokal yang diterapkan pada struktur konstruksi rumah tradisional Sunda pada Kampung Kasepuhan Ciptagelar Sukabumi. Hasil penelitian menyebutkan bahwa susunan struktur konstruksi pada arsitektur tradisional sunda mengandung nilai-nilai filosofis yang sangat luhur agar bangunan rumah tinggal tradisional yang dihuni dapat berdiri kokoh dan dapat memberikan keseimbangan hidup antara alam, manusia dan sang pencipta.

Keywords : Kearifan lokal, struktur konstruksi, bangunan tradisional Sunda.

1. PENDAHULUAN

Arsitektur tradisional Kampung Kasepuhan Ciptagelar di Sukabumi-Jawa Barat merupakan salah satu arsitektur tradisional yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat etnis Sunda.

Arsitektur rumah tradisional ini memiliki ekspresi yang tidak jauh berbeda dengan arsitektur tradisional yang terdapat di Tatar Sunda lainnya. Pada masyarakat tradisional Sunda, bahwa untuk mendirikan sebuah bangunan rumah tinggal perlu adanya ritual-ritual khusus, sebab pada dasarnya masyarakat Sunda sangat percaya bahwa lokasi atau tempat bangunan akan dibangun ada yang menguasai dan memilikinya. Ritual khusus tersebut bertujuan memohon izin kepada Yang Maha Kuasa agar tempat atau lokasi yang akan dibangun tersebut nantinya dapat memberikan keselamatan dan keberkahan bagi penghuninya. Pada saat proses membangun pun masyarakat Sunda tidak sembarangan, masyarakat tradisional Sunda begitu kaya akan filosofi dan pandangan hidup terhadap alam semesta, filosofi peradaban tersebut yang akhirnya mempengaruhi desain arsitektur mereka, ini dapat dilihat pada material bangunan yang digunakan yaitu berasal dari alam yang dipilih dan diusahakan agar tidak merusak ekosistem alam semesta. Konsep luhur tersebut kenyataannya sudah berbanding terbalik dengan realitas kehidupan masyarakat modern saat ini yang cenderung mengeksploitasi alam untuk kepentingan sesaat dan melupakan masa depan.

Arsitektur rumah tinggal tradisional Sunda pada Kampung *Kasepuhan* Ciptagelar di Sukabumi sebagai hasil karya leluhur dengan kearifan lokalnya, jejak peradaban pada bangunan tersebut meninggalkan warisan nilai-nilai struktur konstruksi bangunan yang baik dan unik untuk diketahui, dipahami, dan dapat diaplikasikan pada desain-desain bangunan masa kini sebagai upaya agar identitas keluhuran masa lampau masih dapat tercerminkan pada arsitektur masa kini. Pada umumnya rumah tradisional Sunda adalah *panggung*, yaitu rumah berkolong dengan menggunakan pondasi *umpak*. Bagi masyarakat sunda, *panggung* merupakan bentuk yang paling penting, dengan *suhunan panjang* dan *jure*. Bentuk *panggung* yang mendominasi sistem bangunan di Tatar Sunda mempunyai fungsi teknik dan simbolik. Kekokohan struktur konstruksi pada rumah tinggal tradisional Sunda pada Kampung *Kasepuhan* Ciptagelar Sukabumi yang sudah berdiri ratusan tahun hingga kini dan fakta membuktikan dan teruji keandalannya dalam menghadapi usia, bencana gempa bumi, angin, maupun beban bangunan dan beban fungsi.

2. PEMBAHASAN

Kearifan Lokal (*Local Wisdom*)

Kearifan lokal (*local wisdom*) secara konseptual sering disejajarkan atau disebut dengan terma lain seperti ring dikonsepsikan sebagai pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*). Esensinya adalah sistem nilai yang diyakini kebenarannya, dan menjadi panduan dalam perilaku kehidupan keseharian masyarakat setempat. Kearifan lokal, adalah bagian dari budaya yang berakar dari pengalaman hidup dan tradisi masyarakat setempat berabad-abad lamanya, dan menjadi sumber bagi perkembangan peradaban sosial, ekonomi, budaya, hukum, dan aspek-aspek kehidupan lainnya. Sejalan dengan itu Geertz (1973)²⁰: "*Local wisdom is part of culture. Local wisdom is traditional culture element that deeply rooted in human life and community that related with human resources, source of culture, economic, security and laws. Local wisdom can be viewed as a tradition that related with farming activities, livestock, build house, etc*"

Menurut Wagiran (2012)²¹, secara umum kearifan lokal mengandung karakteristik sebagai berikut: kearifan lokal adalah sebuah pengalaman panjang, yang diendapkan sebagai petunjuk perilaku seseorang; kearifan lokal tidak lepas dari lingkungan pemilikinya; dan, kearifan lokal itu bersifat dinamis, lentur, terbuka, dan senantiasa menyesuaikan dengan zamannya. Sementara itu, Alwasilah (2009)²² menjelaskan lebih lengkap, bahwa kearifan lokal memiliki ciri: berdasarkan pengalaman; teruji setelah digunakan berabad-abad; dapat diadaptasikan dengan kultur kini; padu dengan praktik keseharian masyarakat dan lembaga; lazim dilakukan oleh individu maupun masyarakat; bersifat dinamis; dan sangat terkait dengan sistem kepercayaan.

²⁰ Geertz, Clifford Geertz (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, Inc., Publishers.

²¹ Wagiran (2012). Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal *Hamemayu Hayuning Bawana* (Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya). *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II, Nomor 3, Oktober 2012

²² A. Chaedar Alwasilah, K. Suryadi, Tri Karyono. (2009). *Etnopedagogi: Landasan praktek pendidikan dan pendidikan guru*. Kiblat Buku Utama, Bandung.

Kampung Kasepuhan Ciptagelar Sukabumi

Geografis Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar terletak di atas ketinggian 1050 meter di atas permukaan laut. Udaranya sejuk cenderung dingin dengan suhu antara 20° C sampai 26° C dan suhu rata-rata setiap tahun sekitar 25° C. Kampung Ciptagelar terletak dikaki Gunung Surandil, Gunung Karancang, dan Gunung Kendeng. Secara administratif, Kampung Ciptagelar berada di wilayah Kampung Sukamulya Desa Sirnaresmi, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat.

Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar adalah sebuah kampung adat dengan ciri khas yang memiliki lokasi dan bentuk rumah serta tradisi yang masih dipegang kuat oleh masyarakat pendukungnya. Penduduk atau masyarakat yang tinggal di wilayah Kampung Ciptagelar ini disebut masyarakat kasepuhan. Istilah kasepuhan ini berasal dari kata sepuh yang berarti tua. Berdasarkan pengertian tersebut munculah istilah kasepuhan yaitu tempat tinggal para sesepuh. Sebutan kasepuhan ini menunjukkan sistem kepemimpinan dari suatu masyarakat tertentu atau komunitas yang berasaskan pada tata aturan adat kebiasaan para orang tua (sesepuh/kolot). Kasepuhan berarti adat kebiasaan tua atau adat kebiasaan nenek moyang mereka. Menurut Anis Djatisunda (1984), nama kasepuhan hanya merupakan istilah atau sebutan orang luar terhadap kelompok sosial ini yang pada masa lalu kelompok ini menamakan dirinya dengan istilah keturunan Pancer Pangawinan. Sementara pada era 1960 an, kampung Gede kasepuhan Ciptagelar mempunyai nama khusus yang dapat dianggap sebagai nama asli masyarakat tersebut yaitu Perbu. Nama Perbu kemudian hilang dan berganti menjadi kasepuhan atau kesatuan.

Pada tahun 2001 kampung ciptarasa yang berasal dari desa sirnarasa melakukan hijrah wangsit ke desa sirnaresmi yang berjarak belasan kilometer. Di desa inilah, tepatnya di Kampung Sukamulya, Abah Anom atau Bapa Encup Sucipta sebagai pimpinan kampung adat memberi nama Ciptagelar sebagai tempat pindahnya yang baru. Ciptagelar artinya terbuka atau pasrah. Kepindahan kampung Ciptarasa ke Kampung Ciptagelar lebih disebabkan karena perintah leluhur yang disebut wangsit.wangsit ini diperoleh oleh abah Anom melalui proses ritual yang hasilnya “tidak boleh tidak” mesti dilakukan. Oleh karena itulah perpindahan kampung adat bagi warga Ciptagelar merupakan bentuk kesetiaan dan kepatuhan kepada leluhurnya.

Pola Kampung

Pola permukiman di *Kasepuhan* Ciptagelar memusat pada *bumi ageung*, yaitu rumah berukuran besar yang menjadi pusat adat. *Bumi ageung* yang terletak pada sumbu utara-selatan dijadikan sebagai pusat bagi massa bangunan yang berada di sekitarnya. Rumah-rumah penduduk diletakkan mengikuti jalan kampung yang berorientasi pada *bumi ageung*. Tata ruang kampungnya ada dua; (1) Tata ruang *bumi ageung* yang menempati hirarki lebih tinggi terdiri dari rumah *sesepuh*, *bumi ageung*, lapangan upacara adat, *leuit si Jimat* (lumbung padi adat), *tajug*, *bale adat*, *ajeng wayang golek* (tempat pementasan kesenian wayang golek), *bumi tihang awi* (rumah *sesepuh*), dan *bumi tihang kalapa* (podium adat). Tata ruang ini disebut juga daerah *girang*, tempat tinggal *sesepuh* dan keluarganya; (2) Tata ruang *bumi warga* yang letaknya lebih rendah terdiri dari rumah-rumah penduduk. Tata ruang ini disebut juga daerah *hilir*, khusus bagi warga. Sedangkan *leuit*, *lisung*, MCK, kandang ternak, kolam ikan, sawah, kebun, dan *makam* diletakkan agak jauh dari permukiman (Nuryanto, 2006).

Kampung *Kasepuhan* Ciptagelar termasuk kedalam jenis kampung *galudra ngupuk*, karena letaknya berada diantara dua buah bukit pada kawasan Taman Nasional Gunung Halimun. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nuryanto tahun 2006 tentang pola kampung dan rumah masyarakat *Kasepuhan* Ciptagelar, maka dapat dikelompokkan menjadi empat kategori pola, yaitu berdasarkan batas, jenis fasilitas, tata ruang, dan ragam hias. Berdasarkan batas, maka terdapat dua jenis batas kampung yaitu *wates nu karampa* dan *nu teu karampa*. *Wates nu karampa* adalah batas fisik, yang terlihat oleh mata dan teraba oleh kulit. Batas ini sangat mudah dibuktikan, karena berhubungan dengan hal-hal yang nyata, yaitu batas fisik antar komponen yang kasat mata saja, seperti antar kampung, antar tanah garapan dan lain-lain.



Gambar 1. Pola Kampung Kasepuhan dan bentuk Rumah Tradisional Sunda
Kampung Kasepuhan Ciptagelar
Sumber : Nuryanto, 2011

Warga menggunakan batas fisik berupa: sungai, hutan, *huma*, *talun*, *balong*, sawah, bukit dan pagar bambu, letaknya ada yang mengelilingi kampung. Batas fisik bertujuan untuk keamanan dan kenyamanan dalam beraktifitas serta menjaga privasi masing-masing penghuni kampung, baik yang berbatasan secara langsung maupun tidak. Sedangkan wates nu teu karampa adalah batas non fisik artinya tidak kasat mata dan tidak teraba. Batas ini sulit untuk dibuktikan, karena berhubungan dengan hal-hal yang tidak nyata.

Wates nu teu karampa berhubungan dengan kepercayaan masyarakat *kasepuhan* terhadap roh-roh halus, seperti arwah *karuhun* (leluhur). Kepercayaan tersebut mempengaruhi batas kampungnya. Mereka percaya, bahwa: "*hirupna manusa teu saukur akur jeung batur salembur, oge natangga jeung nu ngalebur*", artinya hidupnya manusia tidak hanya bertetangga dengan saudara se kampung, tetapi juga dengan yang tidak kasat mata (roh halus). Kepercayaan kepada roh-roh nenek moyang masih tampak dengan diadakannya upacara-upacara sajen yang ditujukan kepada arwah *karuhun*, untuk meminta berkah. Di antara roh halus tersebut ada yang baik dan menggangu manusia, terutama anak-anak, gadis dan perempuan hamil.

Arsitektur Bangunan Rumah Tinggal Kampung Kasepuhan Ciptagelar

Wilayah Kasepuhan Ciptagelar terletak di lereng gunung halimun dengan geografis kemiringan tanahnya $\pm 30^{\circ}$ - 45° , sehingga berpengaruh terhadap perletakkan masa bangunannya, baik adat maupun non adat. Berkaitan dengan hal tersebut, masyarakat *Kasepuhan* Ciptagelar meletakkan tata bangunannya dengan cara *nyengked* atau terasering (*sengkedan*). Perletakkan masa bangunan dibagi ke dalam tiga cara, yaitu *leuir* (paling tinggi), *siger tengah* (di tengah-tengah), dan *are* (paling bawah). Ketiga perletakkan tersebut diatur berdasarkan aturan adat yang harus dipatuhi oleh masyarakat *Kasepuhan* Ciptagelar.

Bentuk rumah masyarakat Sunda pada umumnya adalah panggung, yaitu rumah berkolong dengan menggunakan pondasi *umpak*. Di samping itu, panggung merupakan bentuk yang paling penting bagi masyarakat Sunda, dengan *suhunan* panjang dan *jure*. Bentuk panggung yang mendominasi sistem bangunan di Tatar Sunda mempunyai fungsi teknis dan simbolik. Secara teknis rumah panggung memiliki tiga fungsi, yaitu: tidak mengganggu bidang resapan air, kolong sebagai media pengkondisian ruang dengan mengalirnya udara secara silang baik untuk kehangatan dan kesejukan, serta kolong juga dipakai untuk menyimpan persediaan kayu bakar dan lain sebagainya (Adimihardja dalam Nuryanto, 2006).

Fungsi secara simbolik didasarkan pada kepercayaan Orang Sunda, bahwa dunia terbagi tiga: *buana larang*, *buana panca tengah*, dan *buana nyuncung*. *Buana panca tengah* merupakan pusat alam semesta dan manusia menempatkan diri sebagai pusat alam semesta, karena itulah tempat tinggal manusia harus terletak di tengah-tengah, tidak ke *buana larang* (dunia bawah/bumi) dan *buana nyuncung* (dunia atas/langit). Dengan demikian, rumah tersebut harus memakai tiang yang berfungsi sebagai pemisah rumah secara keseluruhan dengan dunia bawah dan atas. Tiang rumah juga tidak boleh terletak langsung di atas tanah, oleh karena itu harus diberi alas yang

berfungsi memisahkannya dari tanah yaitu berupa batu yang disebut *umpak*. (Adimihardja dalam Nuryanto, 2006).

Rumah dalam Bhs. Sunda disebut *imah* dan *nu di imah* berarti istri yang menunjukkan wewenang dan tugasnya sebagai pengelola rumah. *Umpi* atau rumah tangga menunjukkan suatu kesatuan keluarga inti, terdiri suami-istri dan anak-anaknya yang belum menikah. Rumah dalam Bhs. Sunda halus disebut *bumi*. Dalam pengertian Bhs. Sunda, *bumi* tidak saja berarti rumah tetapi juga memiliki arti lain yaitu tanah (*taneuh*) dan dunia (*dunya*). *Bumi* mengandung arti lebih jauh lagi, yaitu rumah sebagai pusat dan sumber asal seseorang. Bentuk rumah di *Kasepuhan* Ciptagelar adalah *panggung* dengan lantai berkolong setinggi antara 40-70 cm. Kolong pada *panggung* digunakan untuk berbagai keperluan. Warga menyebut *kolong* dengan istilah lain, yaitu *lolongkrang*.

Penggunaan bentuk *panggung* didasarkan pada aturan adat leluhur yang mereka namakan *tatali paranti karuhun*. Dalam pandangan mereka, rumah *panggung* merupakan pusat yang memiliki kekuatan netral yang terletak di antara *buana bumi* dan *buana nyungcung*, oleh karena itu rumah tidak boleh langsung menempel pada tanah, demikian juga tiang-tiang penyangga tidak boleh langsung melekat pada tanah harus diberi antara berupa alas yang disebut *umpak* (Nuryanto, 2006).

Bentuk dasar denah rumah *panggung* adalah kotak. Hal tersebut mengacu pada bentuk denah *bumi ageung* yang berbentuk kotak atau mengikuti bentuk denah rumah tetangganya. Kotak merupakan bentuk yang paling mudah dikenal warga, karena tidak sulit dalam pembuatannya. Mereka bebas menentukan bentuk denah, karena tidak ada pantangan atau larangan adat. Ruang-ruangnya diatur dan diletakkan berdasarkan fungsi masing-masing, mulai dari *masamoan*, *pangkeng*, *pawon*, *goah* dan *padaringan*. Dari ruang yang berbentuk kotak kecil inilah kemudian membentuk kotak besar yang disebut rumah. Menurut Wessing dalam Rahayu (2004), secara konseptual ruang dalam arsitektur tradisional Sunda diatur dengan menggambarkan *goah* sebagai kotak paling tengah, dikelilingi kotak dapur dan kotak yang mengelilingi paling luar adalah rumah.

Ritual Mendirikan Konstruksi Bangunan Tradisional Sunda (*Ngadegkeun Imah*)

Mendirikan rumah tradisional sunda atau istilah sunda “*ngadegkeun imah*” berasal dari kata *ngadeg* (Bhs. Sunda) artinya berdiri. Menurut Nuryanto (2006), dalam penelitian tentang pola kampung dan rumah di *Kasepuhan* Ciptagelar bahwa *ngadegkeun imah* merupakan proses mendirikan rumah yang disertai upacara adat. Terdapat beberapa tahapan mendirikan rumah, dari mulai dibangun sampai dengan selesai. Hal pertama yang dilakukan calon penghuni yaitu *ancer-ancer*, artinya persiapan. Pada tahap ini, setiap calon penghuni harus *ngamimitian*, yaitu memiliki niat yang matang (meniatkan diri).

Berikutnya *nyuhunkeun tumbal ngala bahan*, yaitu memohon izin dan bekal berupa mantera-mantera kepada *sesepuh girang* sebelum mengambil kayu di hutan *garapan*. Ritual adat yang mengiringinya disebut upacara *nyuhunkeun tumbal* yang dipimpin *sesepuh girang* atau *baris kolot*. Upacara tersebut dilakukan di hutan dengan perlengkapan seperti kemenyan, dupa, kembang dan sebagainya. Selanjutnya *nyekar*, yaitu ziarah ke kuburan leluhur atau orang tua dengan perlengkapan secukupnya. Bagi orang tua yang masih hidup, cukup memohon doa restu.

Tahap selanjutnya *natahan*, yaitu penebangan pohon di hutan memakai gergaji dan golok, didampingi *baris kolot*, karena ada pohon yang terlarang untuk ditebang. Dalam proses tersebut, calon penghuni diharuskan membawa perlengkapan sesajen untuk pelaksanaan upacara *natahan*, yang dilakukan di bawah salah satu pohon yang akan ditebang. Selama penebangan, *baris kolot* melakukan *jangjawokan* (membaca mantera) agar kayu dan orang yang menebangnya terhindar dari roh jahat. Sambil menunggu pengumpulan kayu, calon penghuni dibantu warga melakukan *ngalelemah*, yaitu membersihkan lahan atau tanah yang akan didirikan rumah. Bagi tanah yang terlalu miring, warga meratakan atau mengurugnya kembali. Ritual adat yang mengiringinya disebut upacara *ngalelemah*, yang dilakukan di salah satu sudut tanah yang akan dijadikan alas rumah dipimpin *baris kolot* sambil tetap melakukan *jangjawokan*. Kaum wanita sibuk di dapur untuk mempersiapkan konsumsi bagi para pekerja.

Selesai membersihkan tanah, tukang *bas* mulai *nanjeurkeun*, yaitu memasang *umpak* dan mendirikan tiang-tiang kayu di atas *umpak* sesuai jumlah dan ukuran yang telah dihitung sebelumnya. *Nanjeurkeun* juga dikenal dengan istilah *ngarangka* atau *ngarancak*, yaitu membuat kerangka rumah mulai dari *lelemahan*, *pangadeg* hingga *suhunan*. Tukang *bas* memiliki peran sangat penting, karena segala sesuatu yang berhubungan dengan struktur dan konstruksi menjadi tanggungjawabnya. Sedangkan peran *baris kolot* terlihat pada pelaksanaan upacara *nanjeurkeun*

dengan segala perlengkapannya. *Nanjeurkeun* melibatkan banyak orang, sehingga proses mendirikan rumah terlihat ramai.

Berikutnya *ngadegkeun*, yaitu memasang penutup lantai, dinding, atap dan plafon. Upacaranya disebut *parawanten* dengan cara memasang sesajen berupa padi, kelapa, gula merah, tebu dan pisang mas yang digantung di bawah *enok*. Menurut warga, *ngadegkeun* merupakan tahap terakhir dari proses mendirikan rumah. Walaupun belum selesai, bentuk rumah sesungguhnya sudah dapat dilihat. Tahap ini tidak membutuhkan banyak orang, karena pekerjaannya cukup ringan.

Setelah tahap tersebut selesai, calon penghuni boleh menempati rumah. Dalam hal ini, dilaksanakan upacara sesudahnya seperti *salametan* dan *ngaruwat imah*. *Salametan* yaitu upacara yang dilakukan pada saat mengisi rumah, sedangkan *ngaruwat* termasuk upacara yang besar karena menghadirkan berbagai kesenian tradisional setempat dan dihadiri banyak orang, baik dari dalam maupun luar *kasepuhan*. Menurut warga, *ngaruwat* tidak harus dilaksanakan tergantung kemampuan.



Gambar 2. Pembagian struktur bangunan berdasarkan suku, awak dan hulu pada bangunan tradisional Sunda

Sumber : Yanuar, 2011

Bentuk rumah *panggung* didasarkan pada pandangan kosmologis masyarakatnya terhadap alam semesta, pembagian tiga dunia; (1) Dunia atas (*buana luhur*) artinya hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan; (2) Dunia tengah (*buana tengah*) memiliki makna tempat kehidupan manusia; (3) Dunia bawah (*buana handap*), artinya bumi/tanah, merupakan simbol kematian. Menurut mereka, dunia tengah adalah bagian netral dan merupakan pusat alam semesta. Manusia menempatkan dirinya di bagian tengah sekaligus sebagai pusat alam semesta. Oleh karena itu, *panggung* dalam kepercayaan Masyarakat *Kasepuhan* Ciptagelar menjadi simbol kehidupan manusia yang harus diletakkan di tengah-tengah diantara dunia atas dan dunia bawah. Menurut adat leluhurnya, lantai rumah tidak boleh menempel langsung ke tanah, karena *pamali* dan identik dengan kematian. Dengan demikian, antara lantai dengan tanah dipisahkan oleh tiang-tiang rumah yang diberi alas dari batu cadas (pondasi *tatapakan*). Masyarakat *Kasepuhan* Ciptagelar juga percaya bahwa *panggung* adalah penjelmaan dari sosok manusia; kepala, tubuh, dan kaki. Dalam kepercayaan mereka, atap (bagian atas) adalah simbol dari kepala, dinding dan lantai (bagian tengah) merupakan simbol tubuh, sedangkan pondasi dan tiang-tiang (bagian bawah) adalah simbol dari kaki, dengan makna yang sama seperti pembagian tiga dunia.

Struktur Konstruksi Bangunan Tradisional Sunda

Sistem struktur bangunan tradisional sunda membentuk sistem rangka dan merupakan simbol dari *tanggung jelema* (tubuh manusia), sebab di kalangan masyarakat *kasepuhan* di Kab. Sukabumi Selatan, bentuk rumah *panggung* dipercaya sebagai simbol *tanggung jelema* (tubuh manusia) yang terdiri dari tiga bagian utama: *suku*, *awak* dan *hulu*. *Suku* yaitu kaki menyimbolkan pondasi, *awak* merupakan badan melambangkan dinding dan lantai, sedangkan *hulu* adalah kepala sebagai simbol atap. Bagian *suku* memiliki makna *kabinasaan*; "*hiji mangsa urang bakal tinemu ajal, numatak kudu inget*", artinya suatu saat kita akan mati, oleh karena itu harus ingat pada kematian; "*hirup ka ukur ku tangtung, paeh teu nyaho di mangsa*", artinya hidup manusia seumur tubuhnya, sedangkan kematian tidak mengenal waktu dan tempat. Bagian *awak* mengandung makna *kahirupan*; "*gumelarna manusa keur hirup jeung kahirupannana*", artinya manusia lahir di dunia untuk hidup dan kehidupannya. Bagian *hulu* memiliki makna *manusa ka Gustina*; "*usik malikna manusa ukur Gusti nu kagungan*", artinya hidup dan matinya manusia diatur oleh Tuhan, nyawa dan tubuh hanya milik-Nya. *Manusa ka Gustina* merupakan hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan yang diimplementasikan melalui rasa syukur atas karunia serta beribadah kepada-Nya. Pembagian *suku*, *awak* dan *hulu* pada rumah *panggung* secara tidak

langsung merupakan gambaran dari ketiga jenis dunia yang dikenal di kalangan Masyarakat sunda, yaitu: *Hulu=buana nyungcung*; *awak=buana panca tengah*; sedangkan *suku=buana larang*.

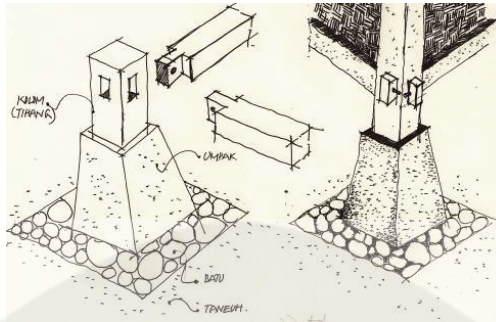
Bagi warga, *tanggung jelema* memiliki makna keseluruhan; “*eling ka Sang Murbebing Alam; hirupna manusa darma wawayangan, nafsu nu matak kaduhung, raga anu katempuhan*”, artinya untuk mengingat dan mensyukuri nikmat serta keagungan Tuhan yang menguasai alam semesta, bahwa hidup manusia di dunia hanya sementara, apabila mengikuti keinginan nafsu maka tubuh akan menderita. *Tanggung* atau tubuh bagi mereka merupakan sesuatu yang sifatnya sementara, mudah terkena perubahan waktu (usia) dan sebatas titipan dari *Sang Murbebing Alam* (Tuhan), manusia hanya pemakai, dititipi dan berkewajiban mensyukuri serta merawatnya. Manusia yang tidak merawat tubuhnya berarti tidak mensyukuri karunia Tuhan. Merawat tidak hanya memiliki makna fisik tetapi juga non fisik, seperti pembacaan doa dan mantera pada setiap kegiatan ritual adat.

Rumah pada arsitektur tradisional Sunda didesain dengan menggunakan rumah panggung. Pada rumah panggung, massa bangunan diangkat ke atas dengan pondasi umpak sehingga terbentuk kolong di bawah rumah. Kolong pada rumah panggung memungkinkan terjadinya sistem sirkulasi udara yang mengalir secara menyilang. Pondasi Rumah tradisional Sunda dibangun dengan menggunakan pondasi *umpak*. Pondasi umpak ini terletak di atas permukaan tanah. Sehingga mengangkat massa bangunan ke atas. Pondasi *umpak* ini menyebabkan terjadinya ruang kosong di bawah massa bangunan yaitu *kolong*. *Kolong* dibiarkan secara alami berupa tanah tanpa sentuhan penyelesaian. Tanah yang dibiarkan apa adanya tersebut menciptakan area untuk resapan air. Pada saat hujan turun, air hujan akan meresap dengan cepat ke dalam tanah sehingga mencegah terjadinya banjir. (2) Lantai, biasanya masyarakat sunda menggunakan lantai yang disebut dengan *palupuh* (lantai bambu). Lantai bambu ini menimbulkan celah-celah sempit yang memungkinkan untuk masuknya aliran udara dari *kolong*. (3) Dinding, dinding pada rumah tradisional Sunda menggunakan bilik bambu. (4) Atap, masyarakat Sunda menggunakan material ijuk atau alang-alang untuk penutup atap rumahnya. Material ijuk atau alang-alang dapat menyerap hawa panas dari radiasi sinar matahari sehingga suhu di bawah atap menjadi tetap sejuk.

Konstruksi Kaki Bangunan (*Bagian Suku*)

Bagian bawah atau *suku* bangunan merupakan bagian dari kaki bangunan, sementara yang termasuk pada bagian *suku* pada bangunan tradisional sunda kasepuhan ini adalah pondasi (*umpak*), dan kolom penghubung antara umpak dan lantai bangunan. Pondasi Rumah tradisional Sunda dibangun dengan menggunakan pondasi *umpak*. Pondasi umpak ini terletak di atas permukaan tanah. Sehingga mengangkat massa bangunan ke atas. Pondasi *umpak* ini menyebabkan terjadinya ruang kosong di bawah massa bangunan yaitu *kolong*. *Kolong* dibiarkan secara alami berupa tanah tanpa ditutupi oleh perkerasan. Tanah bawah kolong dibiarkan apa adanya tersebut menciptakan area untuk resapan air. Pada saat hujan turun, air hujan akan meresap dengan cepat ke dalam tanah sehingga mencegah terjadinya banjir. Sementara lantai bangunan, biasanya masyarakat sunda menggunakan lantai yang disebut dengan *palupuh* (lantai bambu). Lantai bambu ini menimbulkan celah-celah sempit yang memungkinkan untuk masuknya aliran udara dari *kolong*, yang memberikan sirkulasi udara dari lantai mengalir dalam ruang dan ruang menjadi lebih dingin.

Bentuk rumah *panggung* didasarkan pada pandangan kosmologis masyarakatnya terhadap alam semesta, pembagian tiga dunia; (1) Dunia atas (*buana luhur*) artinya hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan; (2) Dunia tengah (*buana tengah*) memiliki makna tempat kehidupan manusia; (3) Dunia bawah (*buana handap*), artinya bumi/tanah, merupakan simbol kematian. Menurut mereka, dunia tengah adalah bagian netral dan merupakan pusat alam semesta. Manusia menempatkan dirinya di bagian tengah sekaligus sebagai pusat alam semesta. Oleh karena itu, *panggung* dalam kepercayaan Masyarakat *Kasepuhan* Ciptagelar menjadi simbol kehidupan manusia yang harus diletakkan di tengah-tengah diantara dunia atas dan dunia bawah. Menurut adat leluhurnya, lantai rumah tidak boleh menempel langsung ke tanah, karena *pamali* dan identik dengan kematian. Dengan demikian, antara lantai dengan tanah dipisahkan oleh tiang-tiang rumah yang diberi alas dari batu cadas (pondasi *tatapakan*). Masyarakat *Kasepuhan* Ciptagelar juga percaya bahwa *panggung* adalah penjelmaan dari sosok manusia; kepala, tubuh, dan kaki. Dalam kepercayaan mereka, atap (bagian atas) adalah simbol dari kepala, dinding dan lantai (bagian tengah) merupakan simbol tubuh, sedangkan pondasi dan tiang-tiang (bagian bawah) adalah simbol dari kaki, dengan makna yang sama seperti pembagian tiga dunia.



Gambar 3. Konstruksi umpak kolong rumah/imah
Sumber : Dokumen penulis, 2014

Konstruksi Badan Bangunan (*Bagian Awak*)

Awak merupakan bagian dari badan bangunan yang terdiri dari komponen struktur kolom (*tihang*), balok rusuk, dan dinding. Struktur kolom dan balok kayu dihubungkan dengan sambungan pen dan lubang, dada lurus yang diperkuat dengan pasak kayu. Sementara dinding pada rumah tradisional Sunda menggunakan bilik bambu. Penggunaan bambu sebagai bilik diolah melalui proses perendaman selama beberapa waktu, tujuannya adalah untuk memperoleh kualitas bambu yang baik dan kuat agar tidak mudah terkena serangan hama maupun cuaca. Bagi warga, badan bangunan merupakan *tangtungan jelema* memiliki makna keseluruhan; “*eling ka Sang Murbehing Alam; hirupna manusa darma wawayangan, nafsu nu matak kaduhung, raga anu katempuhan*”, artinya untuk mengingat dan mensyukuri nikmat serta keagungan Tuhan yang menguasai alam semesta, bahwa hidup manusia di dunia hanya sementara, apabila mengikuti keinginan nafsu maka tubuh akan menderita. *Tangtungan* atau tubuh bagi mereka merupakan sesuatu yang sifatnya sementara, mudah terkena perubahan waktu (usia) dan sebatas titipan dari *Sang Murbehing Alam* (Tuhan), manusia hanya pemakai, dititipi dan berkewajiban mensyukuri serta merawatnya. Manusia yang tidak merawat tubuhnya berarti tidak mensyukuri karunia Tuhan. Merawat tidak hanya memiliki makna fisik tetapi juga non fisik, seperti pembacaan doa dan mantera pada setiap kegiatan ritual adat.

Dalam perletakkan pintu, masyarakat *Kasepuhan* Ciptagelar percaya bahwa pintu merupakan lalu lintas rejeki dan keberuntungan. Mereka pantang meletakkan pintu depan berhadapan langsung dengan pintu belakang, karena rejeki yang masuk melalui pintu depan akan langsung keluar (*bablas*) lewat pintu belakang. Perletakan pintu didasarkan pada *weton* penghuninya yang dikonsultasikan kepada *sesepuh girang* atau *baris kolot*. *Weton* berasal dari kata *wedal*, artinya tanggal lahir. Apabila dilanggar, maka akan berakibat buruk bagi ekonomi penghuni, seperti rejekinya seret, susah dan sial.

Konstruksi Atap Bangunan (*Bagian Hulu*)

Hulu termasuk bagian kepala bangunan yaitu atap dan ruang dibawah atap sementara konstruksi yang masuk pada bagian hulu ini adalah konstruksi rangka atap dan penutup atap. Atap dengan miring yang cukup tajam sebagai ciri khas arsitektur tradisional sunda merupakan bagian terpenting pada bangunan tradisional sunda. Penutup atap bangunan masyarakat Sunda menggunakan material ijuk atau alang-alang untuk penutup atap rumahnya. Material ijuk atau alang-alang dapat menyerap hawa panas dari radiasi sinar matahari sehingga suhu di bawah atap menjadi tetap sejuk. Masyarakat *Kasepuhan* Ciptagelar pantang menggunakan penutup atap dari *genteng*, karena dilarang oleh adat leluhur, mereka menyebutnya *teu wasa* atau *teu wani*. Dalam pandangan warga *kasepuhan*, menggunakan atap *genteng* sama artinya mengubur diri hidup-hidup, karena hanya orang mati yang pantas di kubur; “*jelema hirup keneh kunaon kudu di ruang*”, artinya orang hidup kenapa harus di kubur. Di samping itu, menggunakan atap tersebut berarti telah berzinah dengan ibu, karena menurut warga tanah artinya bumi yang memiliki makna *ka indung*; “*manusa hirup tina saripatina taneuh*”, artinya manusia hidup dari saripatinya (inti) tanah. *Taneuh* atau tanah juga memiliki makna kematian. Warga yang menggunakan atap dari genteng akan *kabendon* (mendapat murka) dari leluhur. Hal ini dipandang menentang kodrat, sebab hanya orang mati yang harus dikubur di dalam tanah.

Hampir seluruh konstruksi rangka atap bangunan tradisional sunda menggunakan material kayu. Kayu untuk membangun dipilih melalui ritual yang disebut dengan *nyuhunkeun tumbal ngala*

bahan, yaitu memohon izin dan bekal berupa mantera-mantera kepada *sesepuh girang* sebelum mengambil kayu di hutan *garapan*. Ritual adat yang mengiringinya disebut upacara *nyuhunkeun tumbal* yang dipimpin *sesepuh girang* atau *baris kolot*. Upacara tersebut dilakukan di hutan dengan perlengkapan seperti kemenyan, dupa, kembang dan sebagainya. Selanjutnya *nyekar*, yaitu ziarah ke kuburan leluhur atau orang tua dengan perlengkapan secukupnya. Bagi orang tua yang masih hidup, cukup memohon doa restu. Tahap selanjutnya *natahan*, yaitu penebangan pohon di hutan memakai gergaji dan golok, didampingi *baris kolot*, karena ada pohon yang terlarang untuk ditebang. Dalam proses tersebut, calon penghuni diharuskan membawa perlengkapan sesajen untuk pelaksanaan upacara *natahan*, yang dilakukan di bawah salah satu pohon yang akan ditebang. Selama penebangan, *baris kolot* melakukan *jangjawokan* (membaca mantera) agar kayu dan orang yang menebangnya terhindar dari roh jahat.

Upacaranya disebut *parawanten* dengan cara memasang sesajen berupa padi, kelapa, gula merah, tebu dan pisang mas yang digantung di bawah *enok*. Menurut warga, *ngadegkeun* merupakan tahap terakhir dari proses mendirikan rumah. Walaupun belum selesai, bentuk rumah sesungguhnya sudah dapat dilihat. Tahap ini tidak membutuhkan banyak orang, karena pekerjaannya cukup ringan. Setelah tahap tersebut selesai, calon penghuni boleh menempati rumah. Dalam hal ini, dilaksanakan upacara sesudahnya seperti *salametan* dan *ngaruwat imah*. *Salametan* yaitu upacara yang dilakukan pada saat mengisi rumah, sedangkan *ngaruwat* termasuk upacara yang besar karena menghadirkan berbagai kesenian tradisional setempat dan dihadiri banyak orang, baik dari dalam maupun luar *kasepuhan*. Menurut warga, *ngaruwat* tidak harus dilaksanakan tergantung kemampuan.

3. PENUTUP

Bangunan Tradisional Sunda Kampung Kasepuhan Ciptagelar berdiri kokoh dengan ekspresi komponen struktur konstruksi yang kuat yang tidak lenkang oleh jaman, yang tidak mudah rusak oleh bencana alam, dan tidak mudah lapuk termakan usia, itulah karya luhur masyarakat kampung kasepuhan Ciptagelar. Gaya dan pemikiran hidupnya sederhana namun sangat filosofis yaitu menyatukan kehidupan dengan alam semesta. Pemikiran tersebut hingga di implemantasikan pada susunan konstruksi bangunan rumah tinggal yang dibangun sebagai tempat hunian.

Sistem struktur bangunan tradisional kampung kasepuhan termasuk ke dalam kategori sistem rangka kaku yang menyimbolkan berdirinya tubuh manusia (*tangtungan jiwa*). Sebab merupakan gambaran tubuh manusia maka konstruksi bangunannya dibuat dengan kokoh yang dapat berdiri tegak yang dapat melindungi penghuni rumah. Pada sistem konstruksi bangunan tradisional sunda sistem konstruksi menggunakan beberapa sambungan kayu seperti sambungan pen dan lubang, sambungan dada lurus serta sambungan pen dan alur, sistem perkuatan sambungan menggunakan pasak kayu hal ini membuat sambungan menjadi lebih daktail yang mampu menahan gaya tarikan maupun tekanan. Penggunaan material konstruksi seperti batu, kayu, bambu atau awi dan ijuk pada bangunan tradisional sunda merupakan usaha masyarakat sunda dalam mengharmonisasikan kehidupan manusia dengan alam semesta. Hasil karya mereka tampak harmoni dengan lingkungan sekitarnya sehingga keberlangsungan hidup generasi pada masa yang akan datang tetap dapat terjaga dengan baik.

4. DAFTAR PUSTAKA

1. Chaedar Alwasilah, K. Suryadi, Karyono, T., 2009, *Etnopedagogi: Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*, Bandung: Kiblat Buku Utama.
2. Adimihardja, K. & Salura, P., 2004: "Arsitektur dalam Bingkai Kebudayaan". Cetakan Pertama, CV. *Architecture&Communication, ForishPublishing*, Bandung.
3. Ahdiat, D., 2009, *Karakteristik Tipologi Kampung Tradisional Sunda pada Daerah Dataran Tinggi, Rendah, dan Pesisir Pantai di Jawa Barat*. Laporan penelitian hibah kompetitif Universitas Pendidikan Indonesia.
4. Budihardjo, E., 1997, *Arsitektur sebagai Warisan Budaya*, Jakarta: Djembatan
5. Fajria Rif'ati, H., 2002, *Kampung Adat dan Rumah Adat di Jawa Barat*, Bandung: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata-Jawa Barat.

SEMINAR NASIONAL SCAN#6:2015
“Finding The Fifth Element... After Water, Earth, Wind, and Fire”
Local Wisdom and Cultural Sustainability

6. Garna, Y., 1984, *Pola Kampung dan Desa, Bentuk serta Organisasi Rumah Masyarakat Sunda*, Bandung: Pusat Ilmiah dan Pengembangan Regional (PIPR) Jawa Barat.
7. Geertz, C., 1973, *The Interpretation of Cultures*, New York: Basic Books, Inc., Publishers.
8. Muanas, D., 1983, *Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Barat*, Bandung: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Barat.
9. Nuryanto, 2006, *Kontinuitas dan Perubahan Pola Kampung dan Rumah Tinggal dari Kasepuhan Ciptarasa ke Ciptagelar, di Kab. Sukabumi (Selatan), Jawa Barat*, Tesis Riset Magister Arsitektur, Bandung: Program Studi Arsitektur SAPPK-ITB.
10. Nuryanto, 2007, *Kajian Pola Kampung dan Rumah Tinggal pada Arsitektur Tradisional Kasepuhan Ciptagelar dan Kasepuhan Ciptarasa, Kab. Sukabumi, Jawa Barat*, Laporan Penelitian, Bandung: Jurusan Pendidikan Teknik Arsitektur, FPTK Universitas Pendidikan Indonesia.
11. Wagiran, 2012, Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal *Hamemayu Hayuning Bawana* (Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya), *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II, Nomor 3, Oktober 2012.

KAWASAN PERMUKIMAN TIONGHOA DAN AKULTURASI DI KAMPUNG KETANDAN YOGYAKARTA

Dimas Hastama Nugraha¹, Dessy Febrianty²

Peneliti, Balai Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Lingkungan Bidang Permukiman,
Badan Litbang Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat,
Jalan Laksda Adisucipto 165 Yogyakarta 55281¹⁾

Peneliti, Balai Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Lingkungan Bidang Permukiman,
Badan Litbang Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat,
Jalan Laksda Adisucipto 165 Yogyakarta 55281²⁾

E-mail : dimashastama@yahoo.com¹⁾

E-mail : dshe_antrop@yahoo.com²⁾

ABSTRAK

Akulturas budaya Tionghoa di Indonesia sudah lama terjadi. Akulturas ini muncul di Kota- kota Jakarta, Semarang, Lasem, Surabaya dan Yogyakarta. Akulturas sama dengan kontak budaya yaitu bertemunya dua kebudayaan yang berbeda dan melebur menjadi satu, sehingga menghasilkan adanya kontak kebudayaan baru dan tidak melenyapkan kebudayaan aslinya. Proses dari wujud akulturas kebudayaan terjadi ketika beberapa kebudayaan saling berhubungan secara intensif dalam jangka waktu yang cukup lama, kemudian masing-masing dari kebudayaan tersebut berubah saling menyesuaikan diri menjadi satu kebudayaan. Hasil dari proses wujud akulturas kebudayaan tersebut, dapat dilihat pada bahasa, kesenian, bentuk bangunan, Di Yogyakarta, kawasan orang Tionghoa muncul sejak tahun 1860an, dimana Kampung Ketandan lahir sebagai pusat permukiman orang Tionghoa pada zaman Belanda. Seiring berjalannya waktu, akulturas budaya Tionghoa dan budaya asli Jawa mulai terjadi dan mewarnai citra kota Yogyakarta sebagai Kota Budaya. Studi ini ingin melihat bagaimana kawasan permukiman Ketandan Yogyakarta serta akulturas budaya yang ada didalamnya. Metode pengumpulan data dengan menggunakan survey lapangan (grounded). Metode analisis dengan deskriptif kualitatif. Hasil studi memperlihatkan bahwa telah terjadi akulturas budaya Tionghoa dengan kebudayaan Jawa yang menimbulkan keunikan tersendiri. Hal ini dapat dilihat dengan adanya bangunan-bangunan yang memiliki atap yang berbentuk gunung, namun berbentuk lancip. Selain itu terdapat bangunan yang masih mempertahankan cirri khas rumah Tionghoa misalnya jangkar yang ada di dinding. Bangunan- bangunan yang ada di Ketandan sebagian juga masih mempertahankan fungsi perdagangan. Kesimpulan studi ini adalah Kawasan Ketandan memiliki kondisi khas bangunan Tionghoa yang sebagian masih dipertahankan bentuk bangunannya. Fungsi- fungsi perdagangan dan perekonomian masih kentara di kawasan ini. Selain itu akulturas Budaya Jawa dan Tionghoa juga muncul dan mewarnai keberagaman citra Kota Budaya.

Kata kunci : Akulturas, Tionghoa, Kawasan Permukiman

1. PENDAHULUAN

Akulturas budaya Akulturas budaya Tionghoa di Indonesia sudah lama terjadi. Akulturas ini muncul di Kota- kota Jakarta, Semarang, Lasem, Surabaya dan Yogyakarta. Akulturas sama dengan kontak budaya yaitu bertemunya dua kebudayaan yang berbeda dan melebur menjadi satu, sehingga menghasilkan adanya kontak kebudayaan baru dan tidak melenyapkan kebudayaan aslinya. Proses dari wujud akulturas kebudayaan terjadi ketika beberapa kebudayaan saling berhubungan secara intensif dalam jangka waktu yang cukup lama, kemudian masing-masing dari kebudayaan tersebut berubah saling menyesuaikan diri menjadi satu kebudayaan. Proses dari wujud akulturas kebudayaan terjadi ketika beberapa kebudayaan saling berhubungan secara intensif dalam jangka waktu yang cukup lama, kemudian masing-masing dari kebudayaan

tersebut berubah saling menyesuaikan diri menjadi satu kebudayaan. Hasil dari proses wujud akulturasi kebudayaan tersebut, dapat dilihat pada bahasa, kesenian, bentuk bangunan.

Budaya sendiri muncul dalam banyak hal, salah satunya adalah bangunan. Banyak bangunan di Jakarta, Semarang, Lasem dan kota-kota lain yang sudah terakulturasi oleh corak budaya Tionghoa. Salah satu yang terkenal adalah di Lasem, pengaruh budaya Tionghoa sangat kentara mendominasi di Kota Lasem yang mempunyai luas 4500 hektar dan dihuni sekitar 50.000 jiwa. Banyak peninggalan bangunan tua yang sudah berusia ratusan tahun. Rumah-rumah tua berarsitektur China, sebagian besar telah kosong dan terkelupas. Gambar salah satu kelenteng di Lasem adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Salah satu kelenteng di Lasem

Di Yogyakarta sendiri, kawasan Kampung Tionghoa Ketandan muncul sejak tahun 1850-an. kawasan orang Tionghoa muncul sejak tahun 1860an, dimana Kampung Ketandan lahir sebagai pusat permukiman orang Tionghoa pada zaman Belanda. Pemerintah Belanda kemudian menerapkan aturan pembatasan pergerakan (*passentelsel*) serta membatasi wilayah tinggal Tionghoa (*wijkertelsel*). Tetapi dengan izin Sri Sultan Hamengku Buwono II, warga Tionghoa tersebut tetap dapat menetap di Ketandan. Maksud dari Sri Sultan, dengan keberadaan warga di Ketandan, dapat memperkuat kawasan sebagai kawasan perdagangan dan dapat memperkuat perekonomian masyarakat. Masyarakat Tionghoa Yogyakarta sudah sejak 200 tahun yang lalu menempati kawasan Malioboro seperti kampung Ketandan, Beskalan, dan Pajeksan

Asal mula penamaan Ketandan yaitu saat itu mereka bekerja sebagai penarik pajak atau dalam bahasa *sanksekerta* disebut *tanda*. Kata *tanda* yang berarti pajak lamakelamaan menjadi *ke-tanda-an*, kemudian menjadi nama kampung (umy.ac.id).

Akulturasi banyak terjadi di kawasan Ketandan, budaya termasuk didalamnya bangunan ada di Ketandan ini. Studi ini ingin melihat bagaimana kawasan permukiman Ketandan Yogyakarta serta akulturasi budaya yang ada didalamnya. Gambar kawasan Tionghoa Ketandan dapat dilihat pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Penanda Kampung Ketandan

Istilah “Kebudayaan” dan “Culture”. Kata Kebudayaan berasal dari kata *Sansekerta* *buddhaya* yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang berasal dari kata “*budi*” atau akal. Kebudayaan menurut Koentjaraningrat (2005:72) adalah seluruh system gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar. Menurut Koentjaraningrat (2005) budaya mempunyai 4 simbol yang diwujudkan dalam bentuk empat lingkaran konsentris, yaitu

- 1) Lingkaran yang paling luar, melambangkan kebudayaan sebagai artefak atau benda fisik
- 2) Lingkaran berikutnya melambangkan budaya sebagai system tingkah laku dan tindakan berpola, sebagai contoh menari, berbicara, tingkah laku dan lain- lain. Ini merupakan pola-pola tingkah laku manusia yang disebut system sosial
- 3) Lingkaran berikutnya lagi melambangkan kebudayaan sebagai system atau gagasan. Hal ini juga disebut sebagai system budaya
- 4) Lingkaran berikutnya adalah yang letaknya paling dalam dan merupakan inti dari keseluruhan melambangkan budaya sebagai sebuah system yang ideologis

Terkait dengan akulturasi budaya, Koentjaraningrat (2005:155) mengatakan bahwa akulturasi merupakan istilah yang dalam antropologi mempunyai beberapa makna. Ini semua menyangkut proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsure- unsure dari suatu kebudayaan asing sehingga unsure- unsure asing itu lambat laun tercampur dan diolah ke dalam kebudayaan itu sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu.

Studi- studi yang pernah dilakukan terkait Ketandan misalnya yang dilakukan oleh Anggraini (2007). Hasil penelitian ini adalah (1) berbagai tipe bangunan rumah toko yang memiliki pola umum yaitu struktur bangunan satu atau dua lantai dengan dinding pemikul yang menyangga atap pelana dan bukaan penuh di tingkat jalan yang menjorok ke arah jalan dan bukaan kecil pada dinding di tingkat atas; (2) tipikal komposisi ruang yang terdiri dari toko, ruang hunian dan gudang dengan ruang sirkulasi di bagian tengah. Bentuk- bentuk elemen bangunan tersebut berhubungan dengan fungsi bangunan sebagai tempat tinggal dan ruang komersil sehingga menghasilkan bentuk yang khusus yang serupa dengan model bangunan rumah toko Cina dalam beberapa hal. Studi lain yang dilakukan oleh Handayani (2011) mengupas tentang identifikasi karakteristik facade dari permukiman di kawasan Ketandan. Facade yang ditinjau meliputi atap, lisplang, daun pintu, jendela, lubang ventilasi dan ornamen bangunan lainnya.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode pengumpulan data dengan menggunakan survey lapangan (*grounded*). Pelaksanaan survey dilaksanakan pada bulan Maret- April 2015. Metode analisis pada studi ini menggunakan pendekatan deskriptif- kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggambarkan obyek secara utuh (Arikunto,2007). Secara garis besar pelaksanaan penelitian digambarkan seperti pendekatan Neuman (1997) yaitu pengumpulan data, analisis, intepretasi, dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Ketandan adalah sebuah Rukun Warga di Kelurahan Ngupasan, Kecamatan Gondokusuman di Kota Yogyakarta. Ketandan sendiri dibagi menjadi 2 wilayah Ketandan Utara dan Ketandan Selatan. Batas utara bersebelahan dengan Jalan Suryatmajan, barat Jalan Malioboro, selatan Pasar Beringharjo dan timur Jalan Mataram. Letak geografis dapat dilihat pada Gambar 3 di bawah ini.



Gambar 3. Letak Geografis Jalan Ketandan di Yogyakarta

Wilayah Ketandan Utara dapat dikatakan sangat padat, dimana kondisi jalan utama yang tidak terlalu besar, merupakan daerah yang sangat strategis karena bersinggungan langsung dengan wilayah Malioboro. Wilayah Ketandan Utara dikenal sebagai pusat perdagangan wilayah ini dan didominasi oleh bangunan tua yang berfungsi sebagai ruko/ “shopping shop”. Hal yang sama juga terdapat di Ketandan Selatan. Di Ketandan selatan jumlah toko mas lebih banyak daripada di Ketandan Utara. Hal ini disebabkan karena letak Ketandan selatan yang lebih dekat dengan lokasi Pasar Beringharjo. Gambaran Ketandan Selatan dapat dilihat pada Gambar 4 sebagai berikut.



Gambar 4. Kawasan Ketandan Selatan

Arsitektur bangunan berbentuk ruko (rumah toko atau *shop house*) sering menjadi ciri rumah di kampung Ketandan ini, karena orang Tionghoa rata-rata berkerja sebagai pedagang yang melibatkan rumah pribadi sebagai tempat usaha, sehingga rumah bagi mereka mempunyai dua fungsi sebagai tempat usaha dan bertempat tinggal. Untuk memenuhi kedua fungsi tersebut biasanya rumah-rumah di daerah kampung pecinan terdiri dari dua lantai atau lebih (bertingkat). Pada umumnya bagian lantai dasar digunakan sebagai toko atau tempat berdagang, sedangkan pada lantai di atasnya digunakan untuk tempat tinggal.

Sebagian kecil bangunan tersebut masih sangat kental bernuansa Cina. Hal ini terlihat dari “gunungan” (atap), jendela, dan tembok yang berornamen jangkar. Gambaran arsitektur khas kawasan Ketandan dapat dilihat pada Gambar berikut.



Gambar 4. Gambaran Arsitektur di Ketandan

Selain gambaran di atas, ornamen Tionghoa juga muncul dalam pelana yang ada di depan rumah- rumah. Pelana- pelana ini hanya terdapat di 1 bangunan yang ada di Ketandan.



Gambar 5. Pelana di rumah bercorak Tionghoa

Dari sekian banyak bangunan kuno, tidak sedikit bangunan-bangunan yang telah berganti menjadi bangunan modern. Perubahan Kampung ini selain terlihat dari perubahan fisik, juga sosial dan ekonominya. Ketandan mulai tergerus oleh arus modernisasi. Bentuk fisik bangunan yang berbau modern mudah ditemukan, tetapi perubahan konsep ke arah modern tidak disertai oleh konsep preservasi.

Dari sekian banyak bangunan yang ada, sebagian besar merupakan tempat menjual emas dan permata. Hal ini tidak mengherankan karena banyak warga Tionghoa yang melakukan pekerjaan ini. Pada umumnya bangunan toko emas ini masih mempertahankan arsitektur Tionghoa-nya. Seperti yang tadi telah disebutkan, ciri salah satu bangunan bercorak Tionghoa adalah munculnya lambang jangkar di luar atau dalam bangunan. Dari sekian puluh bangunan yang bercorak Tionghoa di Ketandan, ciri jangkar

ini hanya ada terdapat di bangunan kuno, yaitu di sebelah utara Pasar Beringharjo dan rumah Bapak Anton Hidayat yang berusia lebih dari 100 tahun.



Gambar 6. Bangunan Lama dan Baru serta Sebelum-Sesudah Renovasi

Akulturasasi bentuk bangunan ditemukan salah satunya bentuk atap, bentuk atap yang bercorak Tionghoa yaitu gunung, setelah berakulturasasi dengan budaya di Jogjakarta, sekarang banyak yang berbentuk lancip



Gambar 7. Perbedaan atap bangunan lancip dan gunung

Rumah-rumah warga keturunan yang umumnya berbentuk ruko merupakan rumah yang sudah sangat tua usianya. Dimana telah ditempati oleh 3-4 generasi. 1 generasi yang ada rata-rata adalah 50 tahun. Umumnya sebagian arsitektur telah dirubah secara modern karena kondisinya sangat tua.

Ketidakpahaman mengenai fungsi dan makna arsitektur bangunan yang ada bisa dipahami karena sebagian besar warga tionghoa telah melakukan “peleburan” budaya secara kuat dengan budaya setempat. Namun secara fisik keberadaannya masih dapat dilihat dari kondisi bangunan yang ada.

Dari hasil perbincangan dengan narasumber, Bapak Anton Hidayat, didapat hasil bahwa Ketandan mengalami transformasi dimana sekarang penduduk asli Tionghoa jumlahnya tidak banyak, hanya sekitar 10 % dari keseluruhan penduduk Ketandan. Banyak rumah atau toko yang sudah dibeli warga non-pribumi Ketandan atau suku lain. Maka dari itu wilayah Ketandan tidak dapat dikatakan sebagai “China town”. Ini berbeda dengan permukiman di kota lain misalnya di Jakarta (Glodok) atau permukiman Tionghoa di Semarang (Gang Pinggir, Gang Pinggir dan Gang Lombok).

Terkait bangunan, banyak bangunan yang dimodernisasi tidak mendapatkan konsep preservasi yang benar, meskipun penduduknya adalah Penduduk etnis Tionghoa. Bahkan ada bangunan yang direnovasi menjadi 3 lantai dan sudah mendapatkan izin dari Dinas

SEMINAR NASIONAL SCAN#6:2015
“Finding The Fifth Element... After Water, Earth, Wind, and Fire”
Local Wisdom and Cultural Sustainability

Perizinan Kota setempat. Letak bangunan ini terletak di sebelah utara dari Pasar Beringharjo



Gambar 8. Gambaran Kondisi Ketandan eksisting

Akulturasasi yang terjadi di Ketandan terjadi karena pada masa dahulu dahulu Kaum tionghoa yang berada di wilayah Ketandan merasa harus berbaur dan mengikuti aturan yang ada di wilayah tersebut agar dapat diterima dengan baik, termasuk dalam hal hal bahasa. Dalam hal bahasa pada masa dulu keluarga Tionghoa di Ketandan tidak menggunakan bahasa Mandarin, tetapi lebih menggunakan Melayu dan sedikit Belanda. Hal ini agak berbeda dengan permukiman kaum Tionghoa di kota- kota lain. Pemukim Tionghoa di kota- kota lain kebanyakan masih dapat berbahasa Mandarin.

Sebagian besar warga keturunan Tionghoa di wilayah Ketandan tidak memiliki keterikatan yang tinggi dengan tanah leluhur mereka. Hal ini disebabkan proses akulturasasi dan asimilasi yang telah terjadi dalam kurun waktu yang cukup lama dan kentalnya pengaruh budaya lokal yang ada. Hal ini juga tidak lepas dari keadaan masa lampau dimana kaum Tionghoa yang berada di wilayah ketandan merasa harus berbaur dan mengikuti aturan yang ada di wilayah tersebut agar dapat diterima dengan baik.

Hal ini berakibat positif pada pola hubungan antar-etnis di kawasan Ketandan. Pola yang sangat cair menyebabkan pada hubungan, kepercayaan, networking yang berujung pada kondisi modal sosial yang baik.

Bentuk asimilasi yang terjadi misalnya dalam bentuk perkawinan. Perkawinan yang terjadi antar pria Tionghoa dan perempuan pribumi maupun sebaliknya. Warga asli tionghoa telah melakukan perkawinan dengan penduduk asli di sekitar sudah sejak dahulu kala. Sehingga saat ini sudah tidak banyak lagi yang asli tionghoa, melainkan keturunan.

Akulturasasi budaya yang terjadi bukan hanya bahasa dan arsitektur bangunan, bentuk lain arsitektur budaya yang ada muncul dalam bentuk wayang China- Jawa. Wayang kulit China- Jawa ini lahir di Yogyakarta pada tahun 1920-an oleh Gan Thwan Sing. Wayang yang ada bercorak Tionghoa, akan tetapi dimainkan dengan gending dan tembang- tembang dari Jawa.

Produk budaya berupa wayang yang lain yang dinamakan Wayang Potehi. Wayang ini berupa wayang boneka, dengan mengambil cerita- cerita klasik dari Tionghoa, tetapi dalam

perkembangannya dialog yang diguna berubah dari sebelumnya Tionghoa menjadi non- Tionghoa. Nama-nama tokoh juga dirubah dalam bahasa Jawa.



Gambar 9. Wayang Potehi

Kedua produk budaya ini muncul dalam sebuah pameran Pekan Budaya Tionghoa yang juga menjadi produk akulturasi budaya. Pekan Budaya Tionghoa (PBT) ini dilaksanakan di Ketandan menjelang perayaan Imlek. PBT ini menjadi dibuat dengan maksud sebagai ajang pengenalan budaya Tionghoa di kawasan Ketandan. PBT ini dilaksanakan sejak tahun 2007.

Dalam pelaksanaan PBT, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Dalam pembukaan atau seremoni atraksi liong atau dragon diadakan, bahkan dibuat kompetisi dengan tajuk “dragon festival. Akan tetapi, dalam kenyataan yang ada, Isi atau content di dalam PBT ini kurang mencerminkan maksud dan tujuan diadakannya PBT. Prosentase penyebaran makna budaya Tionghoa sangat kurang dibandingkan dengan budaya non-Tionghoa. Hal ini juga mempertanyakan maksud dibuatnya sebagai kawasan China Town di Yogyakarta. Hal ini menjadi paradoks dikaitkan dengan kondisi yang ada.

Menurut Bapak Anton Hidayat selaku sesepuh Ketandan, selain hal di atas, terkait dengan status kepemilikan tanah.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari studi ini adalah sebagai berikut :

- Kawasan Ketandan merupakan kawasan pemukim Tionghoa di Yogyakarta yang ada sejak abad ke-19. Kawasan ini sekarang banyak dihuni oleh Tionghoa pendatang atau dari suku lain. Kaum Tionghoa asli sudah tinggal sedikit di kawasan ini
- Akulturasi budaya yang ada di Ketandan meliputi akulturasi bahasa, fisik bangunan, produk budaya dan perayaan Pekan Budaya Tionghoa
- Akulturasi bahasa muncul dalam sudah cairnya bahasa yang digunakan sehari-hari. Akulturasi bangunan muncul dalam perubahan bentuk atap yang semula gunung menjadi lancip. Produk budaya sendiri muncul dalam bentuk wayang China-Jawa dan wayang Potehi. Bentuk akulturasi yang lain muncul dalam perayaan Pekan Budaya Tionghoa.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih diberikan kepada Ir.Achjat Dwiatno,M.Eng selaku Kepala Balai Litbang Soseklingkim Kementerian PUPR, Yudha Pracastino Heston MT, seluruh rekan-rekan dan keluarga kami.

6. DAFTAR PUSTAKA

1. Arikunto, 2007, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta : Gramedia
2. Anggraini, 2007, *Tipe Bangunan Rumah Toko Cina di Ketandan Yogyakarta: Berdasarkan bentuk-fungsi*. Thesis S2 Arsitektur Universitas Gadjah Mada. Tidak diterbitkan.

SEMINAR NASIONAL SCAN#6:2015
“Finding The Fifth Element... After Water, Earth, Wind, and Fire”
Local Wisdom and Cultural Sustainability

3. Handayani, T., 2011, *Identitas Karakteristik Facade Bangunan untuk Pelestarian Kawasan Pusaka di Ketandan Yogyakarta*, Jurnal Arsitektur Komposisi, Volume 9 Nomor 1 Tahun 2011.
4. Koentjaraningrat, 2005, *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Bandung : Pustaka Wacana.
5. Neumann, 1997, *Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Approaches*, Allyn and Bacon.
6. Situs umy.ac.id. Kegiatan PBT sebagai memperkenalkan Ketandan sebagai China Town di Yogyakarta
7. <http://lifestyle.liputan6.com/read/2183537/wayang-kulit-cina-jawa-ramaikan-kota-jogja-5-maret-mendatang>
8. <http://diwisata.com/kampung-pecinan-ketandan-yogyakarta.html>



BAMBOO AS A MATERIAL OF FLOATING HOUSE CONSTRUCTION AT LAKE TEMPE KABUPATEN WAJO SULAWESI SELATAN

Sudarman

Graduate Student, School of Architecture, Planning and Policy Development.

Institut Teknologi Bandung

E-mail : abdullahsudarman@gmail.com

ABSTRACT

Floating house in Tempe Lake is one of traditional house in south sulawesi. Applying system construction of this house get from local wisdom of society in there to answer enviromental, economic, social and culture situation chalenge. One of interest to explore more of floating house is structure foundation that people use, because it different with another floating house in Indonesia. It using bamboo as material of structure foundation that people get easier around Tempe Lake. Construction foundation of this house consist by three layer. First layer as a float. Second layer use as a place for house construction to settle down. and last layer used as a place for people daily activity

Keywords : *Bamboo, Local Wisdom, Foundation, Floating House, Lake Tempe*

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan yang di dalamnya terdapat keanekaragaman kekayaan alam yang melimpah salah satunya adalah keanekaragaman jenis sungai dan danau. Banyaknya sungai dan danau bukan hanya berpengaruh terhadap keanekaragaman hayati dan sistem transportasi yang digunakan oleh masyarakat Indonesia tetapi lebih dari itu juga mempengaruhi arsitektur bangunan untuk tempat tinggal penduduk. Pemilihan lokasi tempat tinggal umumnya dipengaruhi oleh beberapa hal seperti kedekatan dengan lokasi mata pencaharian, sumber makanan, sumber mata air dan lain-lain. Faktor inilah yang menyebabkan munculnya pemukiman-pemukiman di sekitar atau bahkan di atas sungai, rawa, dan danau. Masyarakat yang memilih pemukiman di sekitar danau atau sungai kebanyakan memiliki mata pencaharian sebagai nelayan.

Pemukiman di atas air menciptakan struktur rumah yang dapat mengantisipasi kondisi perubahan iklim serta disesuaikan dengan budaya dan bahan baku yang tersedia (Geibler, 2007). Salah satu bangunan yang merupakan ciri khas masyarakat yang hidup di sungai atau danau adalah rumah rakit atau rumah terapung. Rumah-rumah seperti ini banyak dijumpai di daerah Kalimantan, Sumatera, Sulawesi dan daerah-daerah lainnya di Indonesia. Rumah rakit atau rumah terapung adalah rumah yang sifatnya permanen yang sampai sekarang masih dipergunakan di beberapa daerah di Indonesia termasuk pemukiman Danau Tempe Kabupaten Wajo. Kondisi perairan seperti danau yang memiliki kondisi iklim yang ekstrim menyebabkan rumah didesain agar dapat dipindahkan mengikuti ketinggian air. Terdapat beberapa metode untuk mengontrol letak rumah di permukaan air seperti pada rumah terapung Danau Tempe dilakukan dengan menambatkan rumah dengan menggunakan tali pada sebuah tiang yang letaknya di depan rumah (Naing, 2008). Hal berbeda ditemukan di rumah rakit Sungai Musi Palembang dimana rumah ditambatkan pada empat buah tiang yang letaknya masing-masing berada di sisi rumah (Iskandar, 2009).

Penggunaan material pada rumah-rumah terapung di Nusantara sangat dipengaruhi oleh ketersediaan material di sekitar lokasi pemukiman. Material kayu dan bambu merupakan material utama yang sering kita jumpai digunakan sebagai material bangunan pada rumah-rumah terapung. Kayu biasanya digunakan sebagai material pondasi dan material pembentuk badan rumah sedangkan bambu lebih banyak digunakan sebagai material pondasi dengan metode konstruksi

SEMINAR NASIONAL SCAN#6:2015
“Finding The Fifth Element... After Water, Earth, Wind, and Fire”
Local Wisdom and Cultural Sustainability

tertentu sehingga pondasi pada rumah terapung juga berfungsi sebagai rakit. Hal inilah yang menyebabkan rumah terapung dapat berpindah dari suatu tempat ke tempat yang lain.



Gambar 1. Rumah Terapung Danau Tempe
(Sumber: travel.kompas.com)



Gambar 2. Rumah Rakit Musi, Palembang
(Sumber: musiguide.net)

Pemukiman Danau Tempe

Danau tempe adalah salah satu danau besar yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan, tepatnya di Kabupaten Wajo, Kabupaten Sldrap, dan Kabupaten Soppeng. Danau ini dikenal sebagai salah satu danau dengan kekayaan biota air yang sangat beragam dan melimpah sehingga menjadi daya tarik utama masyarakat di sekitar danau memilih untuk tinggal dan menetap di atas permukaan danau dengan membangun rumah-rumah terapung. Hal ini dilakukan semata-mata untuk lebih dekat dengan sumber mata pencaharian sehingga dapat menghemat waktu untuk memulai mencari ikan. Bagi sebagian warga pemukiman terapung dijadikan sebagai tempat tinggal utama karena tidak memiliki lahan di daratan tetapi sebagian lagi rumah terapung hanya dijadikan sebagai tempat istirahat atau tempat menyimpan peralatan menangkap ikan.

Pemukiman terapung Danau Tempe merupakan pemukiman yang unik. Dimana siklus tahunan pasang surut tidak hanya mempengaruhi mata pencaharian masyarakat tetapi juga mempengaruhi letak dan posisi pemukiman. Ketika surut pemukiman masyarakat berada agak ketengah dari danau atau daerah-daerah yang masih digenangi air dan mata pencaharian utama masyarakat adalah bercocok tanam pada lahan bekas danau, peristiwa ini terjadi pada saat musim kemarau sebaliknya ketika terjadi pasang dan area danau hampir semuanya tertutup oleh air, pemukinam masyarakat kebanyakan berada di pinggir danau dan mata pencaharian utama masyarakat adalah sebagai nelayan, peristiwa ini terjadi pada saat musim hujan.

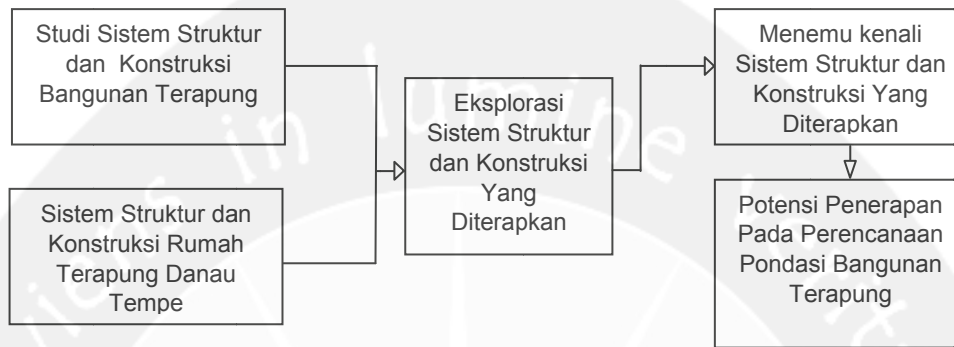


Gambar 3. Ilustrasi Rumah Terapung Danau Tempe
(Sumber: Sketsa Pribadi)

2. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan bersifat deskriptif dengan melakukan kajian literatur khususnya penelitian-penelitian terdahulu yang terkait. Eksplorasi dilakukan pada sampel yang telah ditentukan yakni rumah terapung yang terdapat di Danau Tempe.

Penelitian dilakukan untuk menemukenali sistem struktur dan material yang digunakan oleh masyarakat khususnya dalam konstruksi pondasi. Pada bagian terakhir dari penelitian yang dilakukan adalah mencoba merumuskan potensi penerapan sistem struktur pondasi yang diterapkan oleh masyarakat di Danau Tempe untuk pengembangan jenis pondasi pada hunian terapung sebagai alternatif hunian untuk masyarakat pada negara maritim seperti Indonesia.



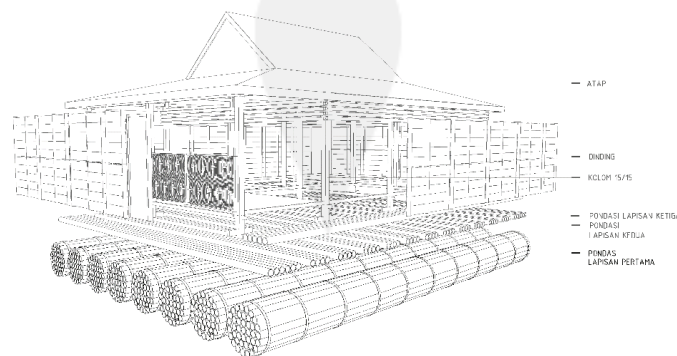
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna konsep atas sistem struktur adalah memberikan perlindungan bagi penghuninya, seperti rasa aman dan nyaman sehingga penghuni dapat melakukan kegiatan didalamnya selayaknya menjalankan kehidupannya sebagai manusia (Sudarwanto, 2013).

Struktur dari rumah terapung Danau Tempe diciptakan untuk mengikuti kondisi alam dan dipengaruhi oleh ketersediaan material bangunan. Karakteristik lingkungan alam yang hampir setiap tahunnya banjir pasang surut mengakibatkan pemukiman masyarakat di sekitar Danau Tempe bertransformasi menjadi bangunan terapung. Perubahan menjadi bangunan terapung merupakan bukti adanya keinginan untuk dapat bertahan hidup di lingkungan Danau Tempe oleh masyarakat sekitar.

Sistem struktur dan konstruksi rumah terapung Danau Tempe memiliki keunikan tersendiri dimana pada bagian bawah atau pondasi rumah terbuat dari bambu dengan konstruksi tersendiri sedangkan bagian atasnya merupakan rumah vernakular bugis dengan tiang rendah sehingga bagian bawah (pondasi) dan bagian atasnya terdapat ruang pemisah, berbeda dengan rumah terapung di tempat-tempat lain di Indonesia dimana bagian bawah dan atas terhubung secara langsung, agar rumah tidak terbawa arus air terdapat tiang yang posisinya di luar dari struktur rumah kemudin ditancapkan sampai ke dasar danau dan terdapat tali yang ditambatkan dari tiang.

Makalah ini akan membahas secara khusus struktur bawah (pondasi) pada konstruksi rumah terapung Danau Tempe yang menggunakan material bambu.



Gambar 4. Rumah Terapung Danau Tempe
(Sumber: Sketsa Pribadi)

Material Bambu

Bambu adalah jenis rumput dengan rongga dan ruas di batangnya. Bambu merupakan jenis tanaman dengan pertumbuhan paling cepat karena memiliki sistem rhizome-dependen unik, dalam sehari bambu dapat tumbuh sepanjang 60 cm (24 inchi) bahkan lebih, tergantung pada kondisi tanah dan klimatologi tempat ia ditanam. (id.wikipedia.org)

Bambu merupakan sumber bahan bangunan yang dapat diperbaharui dan banyak tersedia di Indonesia. Orang Indonesia sudah lama memanfaatkan bambu untuk bahan bangunan, perabotan, alat pertanian, kerajinan, alat musik, dan makanan. (Sukawi, 2010)

Sebagai bahan bangunan bambu dapat digunakan sebagai elemen balok, kolom, pendukung atap, pengisi dinding, maupun lantai. Pemakaian bambu (gedhek) untuk elemen dinding pada bangunan rumah-rumah tradisional di DIY dan Jawa Tengah telah lama digunakan. Selain itu dewasa ini banyak diteliti dan dikembangkan bambu plester sebagai bahan pembuatan dinding dengan harapan elemen dinding menjadi lebih ringan. Untuk konstruksi rangka atap juga dapat menggunakan bahan bambu. Sebagai elemen struktur, bambu sebagai pondasi masih sangat jarang diteliti atau dibahas oleh para peneliti.

Penggunaan bambu sebagai pondasi telah lama digunakan pada daerah-daerah tertentu di Indonesia salah satunya adalah penggunaan bambu sebagai pondasi pada rumah terapung di Danau Tempe, Sulawesi-Selatan. Dengan melakukan pengkajian atau penelitian terhadap metode pondasi bambu yang telah diterapkan pada rumah-rumah terapung yang ada, kita dapat mempelajari dan memahami kearifan lokal yang diterapkan sejak dulu oleh nenek moyang kita dalam membangun hunian yang ramah serta dapat beradaptasi dengan kondisi iklim Indonesia.

Keunggulan dan Kendala Bambu Sebagai Material Bangunan

Keunggulan bambu yakni sangat mudah ditanam dan tidak perlu perlakuan khusus dan masa tumbuh bambu yang cepat sehingga bambu dapat diaplikasikan sebagai material bangunan dalam waktu yang relatif singkat. Budidaya yang mudah dan tidak memerlukan investasi dengan biaya yang besar dalam memproduksi bambu merupakan suatu keunggulan tersendiri dari bambu sebagai material bangunan. Hampir semua lapisan masyarakat dapat membudidayakan bambu tanpa perlu adanya pengetahuan tinggi.

Bambu mempunyai kekuatan yang tinggi, kuat tarik dari bambu sebagai batangan sering disandingkan dengan kuat tarik baja. Tetapi teknik sambungan yang sering dirangkaikan dengan pasak atau tali membuat kekuatan tarik bambu menjadi menurun.

Tabel 1.1 Kuat tarik dan tekan berbagai jenis bambu di Indonesia

Jenis Bambu	Bagian	Kuat Tarik (MPa)	Kuat Tekan (Mpa)
Bambu Petung (<i>Dendrocalamus asper</i>)	Pangkal	228	277
	Tengah	117	409
	Ujung	208	548
Bambu Tutul (<i>Bambusa vulgaris</i>)	Pangkal	239	532
	Tengah	292	534
	Ujung	449	464
Bambu Galah (<i>Gigantochloa verticilata</i>)	Pangkal	192	327
	Tengah	335	399
	Ujung	232	405
Bambu Apus (<i>Gigantochloa apus</i>)	Pangkal	144	215
	Tengah	137	228
	Ujung	174	335

Sumber: (Marisco, 2005)

Walaupun bambu memiliki potensi besar sebagai material bangunan tetapi bambu juga memiliki beberapa kendala baik dari ketahanan maupun fungsinya sebagai struktur. Kendala-kendala tersebut seperti bambu sangat mudah diserang oleh serangga sehingga akan mengurangi kekuatan dari bambu, sambungan masih menjadi titik kritis pada struktur bangunan yang menggunakan bambu. Teknik sambungan yang beredar di masyarakat masih berupa sambungan

konvensional yang menggunakan paku, pasak, dan tali ijuk. Kendala lainnya datang dari masyarakat itu sendiri, masyarakat masih beranggapan bahwa material bambu masih dikaitkan dengan material untuk kalangan menengah ke bawah, untuk menghilangkan persepsi seperti ini peran arsitek sangat penting dalam menciptakan bangunan bambu yang menarik secara bentuk.

Metode Pemilihan dan Pengawetan Bambu sebagai Pondasi

Pemanfaatan bambu sebagai material pondasi memiliki syarat-syarat tersendiri. Metode dalam pemilihan bambu yang digunakan sebagai material pondasi menjadi salah satu aspek penting yang harus diperhatikan. Dalam pemilihan bambu sebagai pondasi rakit oleh masyarakat di Danau Tempe, bambu yang dipilih adalah bambu parring (*Gigantochloa atter*), jenis bambu ini banyak terdapat di Sulawesi-Selatan dengan tinggi mencapai 15 m dan diatemer 5-10 cm. Bambu yang digunakan merupakan bambu generasi pertama yakni bambu yang berumur 3-4 tahun yang biasanya terletak di tengah rumpun. Bambu dipotong dengan panjang 6-8 m kemudian dikeringkan dengan tujuan untuk mengurangi kadar air yang terdapat dalam bambu. Selain dari Kabupaten Wajo masyarakat di Danau Tempe juga mendatangkan bambu dari kabupaten lain seperti Kabupaten Maros, Bone, Sidrap dan Soppeng.

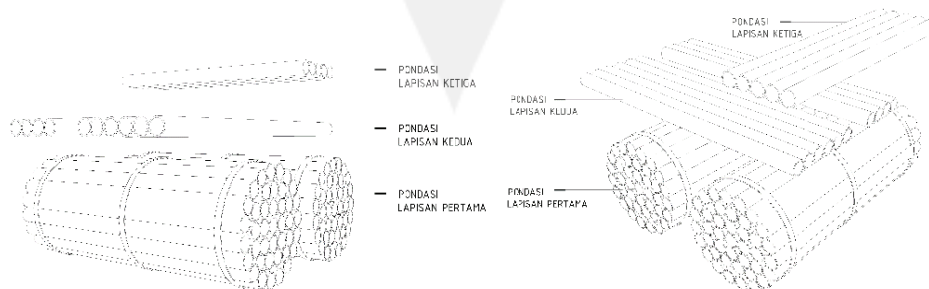
Masalah lainnya yang dialami masyarakat dalam pemakaian bambu sebagai material bangunan adalah daya awet bambu. Metode pengawetan bambu yang dilakukan oleh masyarakat di Danau Tempe adalah dengan merendam bambu di air dalam kurun waktu 1-3 bulan sebelum dirangkai menjadi pondasi rakit. Perendaman dilakukan pada pondasi yang tidak terendam langsung di dalam air. Bagian pondasi yang terendam dalam air merupakan pertahanan alami dari serangan serangga yang merupakan salah satu penyebab kerusakan pada bambu. Secara biologis perendaman diperuntukan untuk menurunkan kadar pati di dalam bambu. Kelemahan dari metode perendaman adalah berkurangnya pati secara berlebihan sehingga akan menurunkan kekuatan bambu.

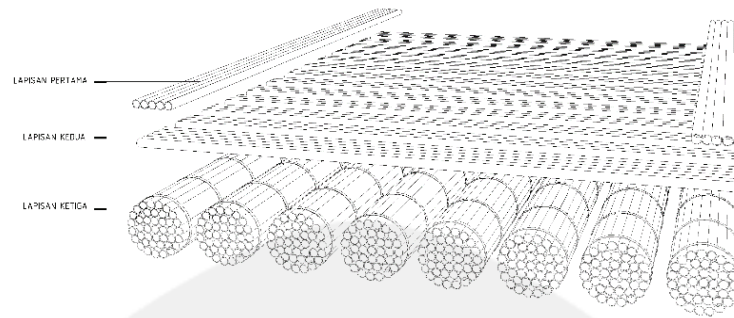
Struktur Pondasi (Pondasi Rakit)

Pondasi rumah terapung di Danau Tempe berupa pondasi rakit dengan material bambu. Sistem pondasi pada rumah di Danau Tempe terdiri dari rangkaian bambu yang disusun bertumpuk menjadi tiga lapisan. Pada lapisan pertama, terdiri dari bambu-bambu yang dikumpulkan dengan jumlah 20-30 batang bambu yang dibentuk menjadi tabung memanjang kemudian diikat dengan tali atau rotan. Fungsi pada lapisan pertama ini adalah sebagai pengapung serta untuk menjaga agar rumah tetap berada di permukaan air dan tidak tenggelam. Jarak antara satu rangkaian bambu dengan rangkaian lain adalah 30-50 cm, untuk lapisan pertama ini terdiri dari 8-10 rangkaian bambu.

Lapisan kedua terdiri dari bambu yang disusun searah sebanyak 4-5 batang kemudian diikat satu sama lain dengan rotan atau tali plastik dengan jarak antar ikatan ialah 15-30 cm. lapisan kedua ini disusun melintang terhadap lapisan pertama, untuk menyatukan antara lapisan kedua dengan lapisan pertama digunakan tali atau rotan. Fungsi lapisan kedua yakni selain sebagai dudukan kolom rumah juga berfungsi untuk menyatukan pondasi lapisan pertama dengan struktur badan rumah. Lapisan kedua ini melindungi kolom rumah agar tidak langsung bersentuhan dengan air.

Pada lapisan ketiga dari pondasi, bagian ini tidak bersentuhan langsung dengan struktur dari badan rumah tetapi letaknya berada di sekitar rumah. Fungsi lapisan ketiga lebih pada aksesibilitas, sirkulasi, tempat untuk meletakkan hasil tangkapan nelayan, tempat pencemuran ikan, tempat untuk melakukan aktivitas seperti mencuci dan mandi, serta tempat untuk menambatkan perahu dan meletakkan peralatan untuk menangkap ikan seperti jala dan bubu.

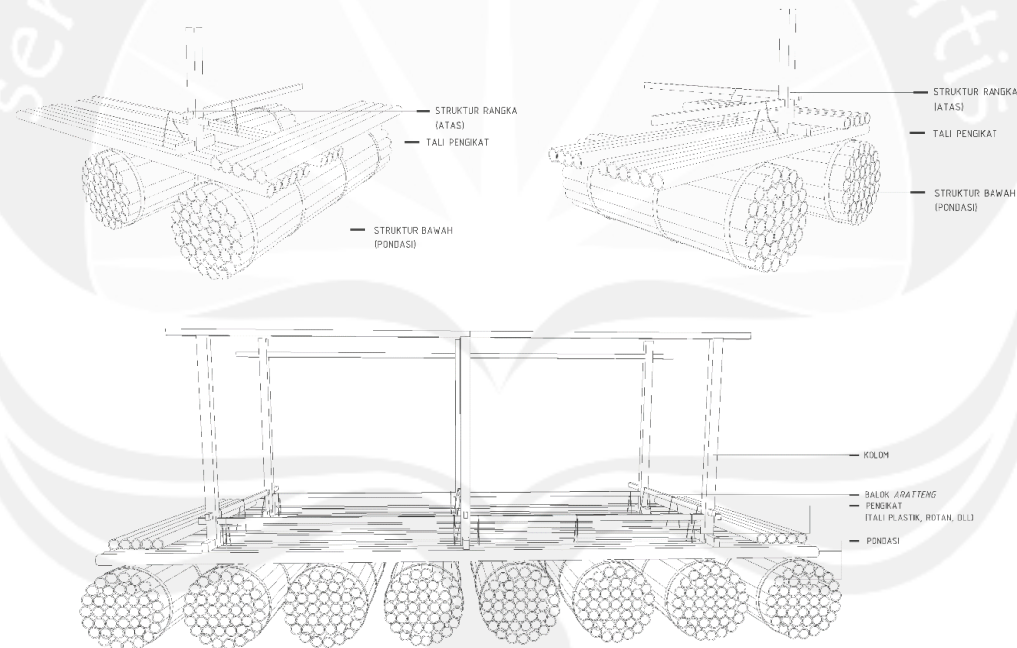




Gambar 5. Struktur Pondasi Rumah Di Danau Tempe
(Sumber: Sketsa Pribadi)

Pada bagian tiang utama yang bersentuhan langsung dengan pondasi diberi alas berupa balok kayu dengan ukuran antara 30-45 cm yang dipasang melintang dengan bambu pada lapisan kedua tetapi terdapat juga beberapa rumah yang dipasang searah dengan bambu. Pemberian alas pada ujung kolom ditujukan untuk mencegah terjadinya pergeseran pada kolom.

Metode untuk menyatukan antara struktur tengah (struktur rumah) dengan struktur bawah (struktur pondasi) digunakan tali sebagai pengikat yang biasanya dari rotan atau tali plastik. Letak tali yang digunakan untuk mengikat antara pondasi dengan badan rumah biasanya berada dekat dengan kolom yang diikatkan pada balok aratteng dan tali lainnya berada pas di pertengahan balok aratteng. Jumlah tali yang digunakan sebagai pengikat antar kolomnya berjumlah 3-4 buah tali.



Gambar 6. Detail Struktur Rangka dan Pondasi
(Sumber: Sketsa Pribadi)

4. KESIMPULAN

Pengetahuan tentang bangunan dalam masyarakat di Danau Tempe diperoleh secara turun-temurun, faktor adaptasi lingkungan dan ketersediaan material menjadi salah satu alasan yang mempengaruhi corak arsitektur masyarakat Danau Tempe. Ketersediaan material bambu yang kaya di sekitar danau, dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menciptakan hunian yang dapat terapan sehingga memudahkan masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari terutama yang berhubungan dengan mata pencaharian masyarakat di Danau Tempe yang mayoritas berprofesi sebagai nelayan.

Struktur bawah (pondasi) yang terdiri dari tiga lapis dengan fungsi yang berbeda-beda antara tiap lapisannya. Fungsi pondasi rakit sendiri untuk memudahkan pergerakan rumah dan menjaga agar rumah tetap mengapung. Konstruksi pondasi yang terdiri dari tiga lapis diperoleh dari kearifan lokal masyarakat Danau Tempe melalui proses *trial and error*. Sistem yang diterapkan ini berbeda dengan masyarakat di daerah lain di Indonesia yang juga mengaplikasikan rumah terapung untuk hunian sehari-hari.

Kearifan lokal yang terdapat pada rumah terapung Danau Tempe masih relevan dengan kondisi saat ini dan dapat dipergunakan dalam pembangunan lingkungan binaan terutama pada daerah-daerah perairan sesuai dengan kondisi geografis Indonesia yang sebagian besar adalah perairan. Kearifan lokal tersebut berkaitan dengan arsitektur, konstruksi bangunan, fungsi bangunan, serta sistem struktur yang diterapkan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Dr. Ing Andry Widjowijatnoko ST, MT sebagai pemangku mata kuliah Teknologi Bangunan Bangunan yang telah memberikan tugas akhir semester dengan topik perkembangan teknologi bangunan dengan material bambu. Makalah ini disusun untuk melengkapi tugas mata kuliah Teknologi Bangunan Bambu.

6. DAFTAR PUSTAKA

1. Giebler, S. 2007. *Schwimmende Architrcture. Bauweisen und Entwicklung*. Thesis, Brandenburgische Technische universitaet, Germany.
2. Iskandar, Y dan Lahji, K. 2010. *Kearifan Lokal Penyelesaian Struktur dan Konstruksi Rumah Rakit di Sungai Musi Palembang*. Local Wisdom Vol.2 No.2 Halaman : 37-45 Maret 2010.
3. Morisco. 2005. *Teknologi Bambu, Teknologi Bahan Bangunan*. Universitas Gajah Mada.
4. Naing, N dan Halim, H. 2013. *Sistem Struktur Rumah Mengapung di Danau Tempe Sulawesi Selatan*. Jurnal Permukiman Vol. 8 No. 3 Halaman : 145-152.
5. Sudarwanto, B dan Murtono, B. 2013. *Studi Struktur dan Konstruksi Bangunan Tradisional Rumah “Pencu” di Kudus*. Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia Vol.2 No.1 Hal. 35-45 Januari 2013
6. Sukawi. 2010. *Bambu Sebagai Alternatif Bahan Bangunan dan Konstruksi di Daerah Rawan Gempa*. Jurnal TERAS Volume X Nomor 1, Juli 2010
7. [Http://id.wikipedia.org](http://id.wikipedia.org). Diakses tanggal 12 Oktober 2014

PERKEMBANGAN METODE PENELITIAN DI BIDANG ARSITEKTUR Sebuah Kerangka Pemikiran

James Rilatupa²³
Fakultas Teknik
Universitas Kristen Indonesia
E-mail: jrilatupa@gmail.com

ABSTRACT

Research is an organized investigation, a careful investigation and critical in seeking facts and principles, a very ingenious investigation to establish something. The research also aims to alter the conclusions that have been accepted, or changing the postulates with the existence of a new propositions application. Research with the use the scientific method called scientific research with two an essential ingredient, namely element of observation and element of reason.

Generally, an architect do his research on discover of the engineering concept of human activities physical. So, architecture research is to understand the desire of wearer without ignoring the condition of the tread and local environment and interpret it in the form of design. Research in the architecture fields includes three major aspects, that is usefulness, power and beauty. The strength aspect can be done by quantitative research (measurable), while the aspect of usefulness and beauty more needed the qualitative study. The scientific method approach used in architecture research mostly using a method of social research that could be relied upon, because done in a systematic, controlled and capable.

Keywords: *architecture research, quantitative and qualitative, social method*

1. PENDAHULUAN

Penelitian adalah terjemahan dari kata Inggris *research*. Kata *research* tersebut juga dapat diterjemahkan sebagai riset oleh beberapa ahli. *Research* itu sendiri berasal dari kata *re*, yang berarti kembali dan *to search* yang berarti mencari. Dengan demikian arti sebenarnya dari *research* atau riset adalah mencari kembali. Menurut kamus *Webster's New International*, penelitian adalah penyelidikan yang berhati-hati dan kritis dalam mencari fakta dan prinsip-prinsip, suatu penyelidikan yang amat cerdas untuk menetapkan sesuatu. Menurut Babbie (2013), penelitian adalah suatu pencarian, penyelidikan atau investigasi terhadap pengetahuan baru, atau sekurang-kurangnya sebuah pengaturan baru atau interpretasi (tafsiran) baru dari pengetahuan yang timbul. Metode yang digunakan bisa saja ilmiah atau tidak, tetapi pandangan harus kritis dan prosedur harus sempurna. Dalam masalah aplikasi, maka nampaknya aktivitas lebih banyak tertuju kepada pencarian (*search*) daripada suatu pencarian kembali (*re-search*). Jika proses yang terjadi adalah hal yang selalu diperlukan, maka penelitian sebaiknya digunakan untuk menentukan ruang lingkup dari konsep dan bukan untuk menambah definisi lain terhadap definisi-definisi yang telah begitu banyak.

Secara umum dapat dikatakan bahwa penelitian adalah suatu penyelidikan yang terorganisasi. Penelitian juga bertujuan untuk mengubah kesimpulan-kesimpulan yang telah diterima, ataupun mengubah dalil-dalil dengan adanya aplikasi baru dari dalil-dalil tersebut. Penelitian dengan menggunakan metode ilmiah (*scientific method*) disebut penelitian ilmiah (*scientific research*) dengan dua unsur penting, yaitu unsur pengamatan dan unsur nalar. Bagaimana halnya dengan bidang arsitektur? Secara kapita selekta, arsitektur merupakan hasil karya seni yang bermanfaat, tahan lama, mengikuti hukum alam, ekonomis, spesifik, dan memperhatikan keadaan pemakai

²³ Dosen Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Kristen Indonesia.

yang diungkapkan berdasarkan pengalaman yang teramati secara kreatif (Frederick dan Forzano, 2011). Pandangan tersebut baru merupakan pendapat pihak arsitek, belum tentu merupakan keinginan dari pihak pemakai. Kenapa hal demikian terjadi? Hal ini disebabkan karena arsitek harus berkarya untuk pemakai dengan memperhatikan dampaknya pada masyarakat di sekitar bangunan itu. Agar keinginan dari pemakai dapat dipahami dengan baik, maka arsitek seharusnya datang kepada mereka dan menanyakan tentang apa-apa saja yang diinginkannya. Kemudian bahan/fakta yang ditanyakan diperoleh, disesuaikan dengan persyaratan kearsitekturan. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi penolakan atas seluruh maupun sebagian dari fungsi ruang yang disediakan. Datang kepada mereka tidak berarti secara langsung, tetapi dapat dilakukan dengan perangkat survai yang dilakukan dengan metode penelitian ilmiah bidang sosial.

2. PERANAN PENELITIAN ARSITEKTUR

Kegunaan penelitian arsitektur adalah untuk memahami keinginan si pemakai tanpa mengabaikan kondisi tapak/lingkungan setempat, dan akhirnya menterjemahkan ke dalam bentuk suatu disain. Untuk mendapatkan hal-hal tersebut, maka seorang arsitek harus melakukan penelitian, survai, pengumpulan data, analisis, sintesis, dan konsepsi; tetapi tetap dalam hubungannya dengan penelitian ilmiah, baik pengertian maupun kemampuan dari luas cakupan yang berbeda. Umumnya arsitek lebih menekankan penelitiannya pada penemuan konsep perkerayaan ruang fisik kegiatan manusia saja. Di samping itu seorang arsitek demi keinginan pemakai harus memposisikan arsitektur di atas dasar ilmu-ilmu alam dan kemanusiaan, yang sama-sama ilmu empiris. Dengan kata lain, di dalam mencari kebenaran, arsitek lebih banyak memakai cara kerja induktif, yaitu cara kerja dengan langkah-langkah berupa observasi, eksperimen, dan penemuan. Namun demikian tidak tertutup kemungkinan dilakukan cara kerja dedukif, bila data yang diperoleh lebih banyak menggunakan data kuantitatif seperti yang dilakukan ilmu-ilmu pasti lainnya, contohnya: penanganan masalah rayap berdasarkan prinsip patologi bangunan (penyakit-kerusakan pada bangunan).

Penelitian-penelitian arsitektur umumnya lebih kompleks dengan data yang tidak eksak dibandingkan dengan penelitian-penelitian ilmiah lainnya. Selain itu data yang diperoleh tidak dapat dikontrol, karena disebabkan oleh masalah orientasi yang sangat luas kecuali cakupan orientasi dipersempit menjadi studi kasus tertentu. Masalah lain yang dihadapi dalam penelitian arsitektur adalah ketidakmungkinan melakukan eksperimentasi yang terjadi terhadap masalah-masalah sosial yang ada, ini berarti tidak mungkin dilakukan percobaan dengan replikasi serta kontrol yang cukup terjamin ketepatannya. Kesulitan lain yang dihadapi ialah kurangnya kemampuan prediksi dalam membuat perkiraan (*forecasting*) terhadap masalah-masalah sosial yang ada yang ikut mempengaruhi penelitian arsitektur. Pemikiran ini timbul karena arsitektur masih terjebak dengan pola lama, sehingga dalam penelitian ilmiah seorang calon arsitek atau arsitek dianggap kurang meneliti. Dewasa ini seorang arsitek diminta untuk ikut memperhatikan aspek kuantitatif (terukur) terhadap pasca disainnya, seperti dampak penentuan bentuk konstruksi dan *maintenance* (pemeliharaan/perawatan) bangunan yang telah didisainnya (Stanek, 2011).

Selama ini informasi yang diperoleh oleh peneliti arsitektur banyak disandarkan kepada daya ingat dari obyek dalam mencari fakta. Oleh karenanya, timbul permasalahan tentang bagaimana mengurangi bias dari informasi yang diterima. Hal ini merupakan tambahan kerja yang memerlukan kecermatan dari peneliti arsitektur. Secara umum dapat disimpulkan bahwa peneliti arsitektur selalu mendapatkan dirinya berkecimpung dalam masalah aktivitas ataupun melibatkan dirinya dalam meneliti catatan aktivitas manusia, dan harus membuat proses dan fenomena dari masalah tersebut. Variabel-variabel fenomena arsitektur sulit sekali diukur secara kuantitatif sebab hanya membatasi terhadap disain saja, *serta* kurang mempertimbangkan

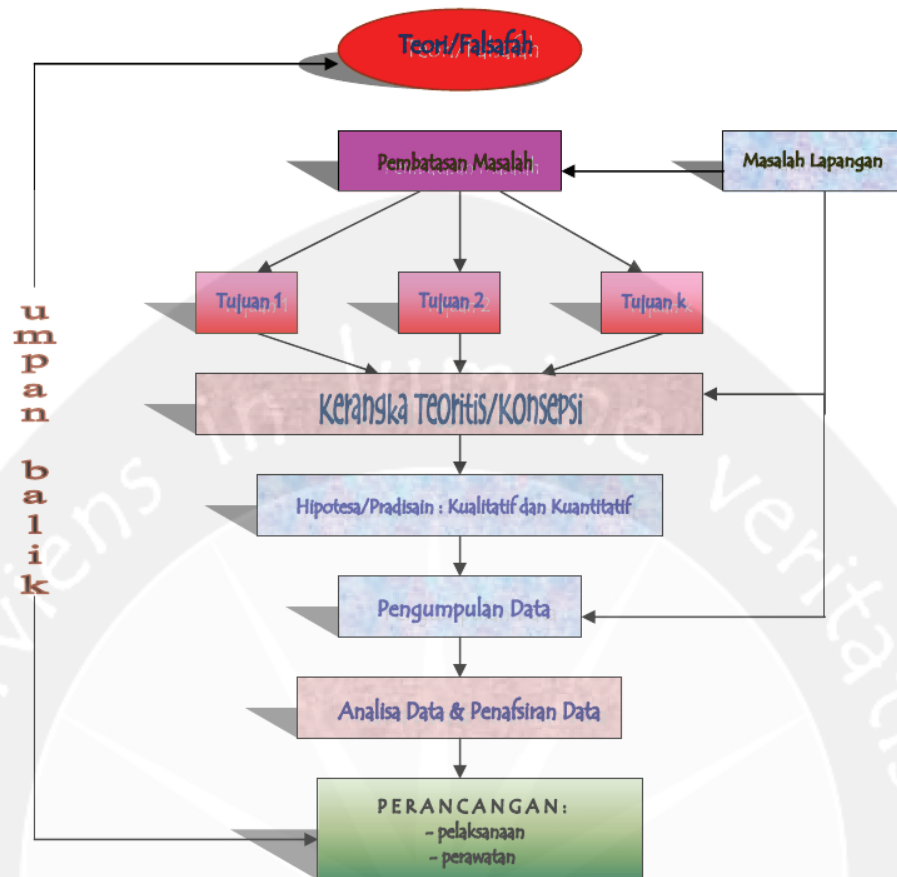
asas manfaat, sehingga data yang diperoleh lebih banyak merupakan data kualitatif yang dikategorikan sebagai data sekunder.

3. METODE ILMIAH DALAM PENELITIAN ARSITEKTUR

Metode ilmiah boleh dikatakan suatu pengejaran terhadap kebenaran yang diatur oleh pertimbangan-pertimbangan logis. Idealnya adalah untuk memperoleh interelasi yang sistematis dari fakta-fakta, maka metode ilmiah berkehendak mencari jawaban tentang fakta-fakta dengan menggunakan metode kesangsian sistematis (Nazir, 2005). Karena itu, penelitian dan metode ilmiah mempunyai hubungan yang dekat sekali, jika tidak dikatakan sama. Dengan adanya metode ilmiah, pertanyaan-pertanyaan dalam mencari dalil umum akan mudah terjawab, seperti menjawab seberapa jauh, mengapa begitu apakah benar, dan sebagainya. Kesulitan terbesar yang pada umumnya dihadapi oleh seorang peneliti adalah menentukan metode ilmiah yang akan digunakan dalam penelitiannya agar penelitian tersebut dapat memberikan hasil yang sah (*valid*) dari kacamata ilmiah.

Pada penelitian kuantitatif, kesahihan hasil penelitian banyak tergantung dari keandalan (*reliability*) instrumen yang dipakai serta pilihan metode statistik yang digunakan untuk menganalisis hasil pengukurannya. Sedangkan pada penelitian kualitatif, yang pengkajiannya tidak berdasarkan hal-hal yang terukur (*measurable*) lebih sulit untuk mendapatkan hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan derajat keilmiahannya (Nawawi dan Martini, 1994). Dalam kaitan ini, salah satu kata kunci yang penting untuk mencapai atau mendekati hasil penelitian kualitatif yang sah adalah “interpretasi” yang dalam aplikasinya sebagai metode penelitian. Pada prinsipnya penelitian kualitatif adalah pengamatan atas sesuatu fakta untuk melihat kecenderungan-kecenderungannya, yang dilakukan dengan cara menghubungkan dengan fakta-fakta lainnya sebagai suatu representasi kolektif. Dengan demikian kecenderungan-kecenderungan sesuatu fakta yang diamati dapat diidentifikasi. Sementara itu, perlu juga diperhatikan keselarasan terhadap keberadaan budaya masyarakat setempat; dimana karya arsitektur akan diwujudkan/dihadirkan atau sebaliknya kehadiran karya arsitektur itu membudayakan masyarakat sekitarnya. Dalam hal ini, diperlukan dukungan fakta lingkungan alam; sehingga pertimbangan rancangan yang manusiawi dan alami merupakan tujuan ideal yang dapat mengurangi dampak negatif pada karya arsitektur dan alam sekitarnya sebagai pendukung karya tersebut.

Arsitektur merupakan perpaduan dari ilmu-ilmu alam dan seni/sosial, sehingga pada umumnya data yang diperoleh merupakan data kuantitatif dan data kualitatif. Penelitian di bidang arsitektur harus mencakup tiga aspek utama yaitu kegunaan, kekuatan dan keindahan. Untuk aspek kekuatan (struktur, bahan bangunan) dapat dilakukan penelitian kuantitatif (data terukur). Di lain pihak untuk aspek kegunaan dan keindahan lebih banyak diperlukan penelitian kualitatif, karena data yang diperoleh berasal dari obyek yang tidak bisa diukur (misalnya pandangan hidup, rasa keindahan, dan sebagainya). Metode ilmiah yang digunakan dalam penelitian arsitektur umumnya menggunakan gabungan metode penelitian sosial dan penelitian ilmu-ilmu alam dengan proposional. Metode ini menawarkan sebuah cara yang tepat dalam melakukan perhatian pada berbagai masalah (dalam mencari kebenaran), secara logis melalui pengamatan yang hati-hati dan sangat teliti (Frederick dan Forzano, 2011).



Gambar 1. Skema Penelitian Arsitektur

Pendekatan dalam metode ini menggunakan cara pendekatan yang dapat dipertanggungjawabkan, karena dilakukan secara sistematis, terkontrol, dan teruji. Selain itu, metode ini juga merupakan pemeriksaan dari usulan hipotesis mengenai kemungkinan adanya hubungan antara fakta atau kejadian yang diamati (Babbie, 2013). Dengan demikian agar proses penemuan pengetahuan ilmiah ini tetap berada di jalur yang benar, maka harus dijaga seluruh langkah-langkah; mulai dari perumusan masalah, penyusunan hipotesis, induksi/deduksi dari hipotesis, dan pengujian hipotesis tersebut. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian arsitektur dapat berkembang dengan menggunakan metode ilmiah yang dilakukan dengan langkah-langkah seperti di bawah ini.

4. PERUMUSAN HIPOTESIS

Dalam metode penelitian, pengujian hipotesis merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi. Hipotesis sendiri tidak lain merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Hipotesis menyatakan hubungan apa yang kita cari atau yang ingin kita pelajari. Hipotesis adalah pernyataan yang diterima secara sementara sebagai suatu kebenaran sebagaimana adanya dan merupakan panduan kerja dalam verifikasi (Nazir, 2005). Hipotesis amat berguna dalam penelitian. Pengujian hipotesis sangat berguna dalam penelitian arsitektur. Tanpa adanya hipotesis tidak akan ada progres dalam wawasan atau pengertian ilmiah untuk mengumpulkan fakta empiris. Tanpa adanya ide yang membimbing (hipotesis), maka sulit dicari fakta-fakta yang ingin dikumpulkan dan sukar menentukan mana yang relevan dan mana yang tidak dalam disain arsitektur. Tinggi

rendahnya kegunaan hipotesis sangat bergantung pada ketajaman pengamatan si arsitek, imajinasi serta pemikiran kreatif, kerangka analisis yang digunakan, dan metode serta disain yang dipilih.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, arsitektur sebagai suatu ilmu sosial yang berada di dalam ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu kemanusiaan. Hal ini berarti seorang arsitek dalam memulai tindakan proses pradisain (*planning*), akan memakai cara “berpikir deduktif-induktif-verificatif” (Tabb dan Deviren, 2013). Berpikir dari hal-hal umum yang dijabarkan ke dalam suatu individu, dan kemudian digabungkan dengan fakta dari lapangan, lalu diuji kebenaran dari penggabungan tersebut. Penggabungan ini dinamakan hipotesis atau konsep arsitektur yang ilmiah, karena harus memenuhi “kebenaran yang obyektif” dan dapat diandalkan (Nawawi dan Martini, 1994).

Hipotesis dalam penelitian arsitektur lebih dikenal dengan pradisain atau konsepsi yang masih bersifat umum dan sangat sederhana dan diperoleh dari hasil analisis permasalahan dan masih memerlukan perkembangan lebih lanjut. Hipotesis di dalam pradisain juga melingkupi perekayasa alam, di samping menyangkut tingkah laku pemakai. Karena sebetulnya yang didambakan oleh pemakai tidak saja sesuai dengan keinginan jiwa, tetapi juga kebutuhan jasmaninya. Diharapkan melalui pemakaian hipotesis, konsep arsitektur dapat lebih mendekati harapan pemakai di dalam proyek arsitek untuk mencari penyelesaiannya.

Di dalam mendapatkan hipotesis yang mendekati kebenaran (sesuai dengan harapan si pemakai tanpa meninggalkan kondisi lingkungan sekitarnya), maka si perancang (arsitek) perlu menguasai beberapa informasi untuk menghasilkan pradisainnya, seperti :

1. Obyektivitas yang dilihat dari sisi karakteristik lingkungan (tapak-lokasi)
2. Kendala, meliputi: biaya, prinsip pelaksanaan, perawatan, iklim setempat, lingkungan
3. Kriteria, antara lain: teknologi bangunan, fasilitas yang tersedia dan pengaruhnya terhadap biaya

Informasi-informasi tersebut merupakan langkah-langkah yang dibutuhkan dalam mendapatkan hipotesis dalam metode perancangan arsitektur. Dengan mempertajam konsep/pradisain, seorang arsitek akan sampai kepada kebutuhan pengaturan proyek dan model dari bangunan yang didisain.

5. PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data tidak lain dari suatu proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian. Data yang dikumpulkan dapat juga berupa data sekunder, yang artinya data tersebut diperoleh bukan dari hasil penelitiannya sendiri, tetapi merupakan data yang dikumpulkan oleh orang lain; dan diolah kembali oleh si peneliti. Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting dalam metode ilmiah, karena pada umumnya, data yang dikumpulkan akan digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Data yang dikumpulkan harus cukup valid untuk digunakan.

Pengumpulan data adalah prosedur sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Selalu ada hubungan antara metode mengumpulkan data dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan. Selain itu, cara pengumpulan data juga dapat dikerjakan berdasarkan pengalaman sebelumnya. Secara umum metode pengumpulan data dapat dibagi atas beberapa kelompok, yaitu:

- metode pengamatan langsung,
- metode dengan menggunakan pertanyaan, dan
- metode khusus, misalnya studi banding

Pada penelitian arsitektur data yang diperoleh lebih banyak merupakan data kualitatif yang lebih menonjolkan faktor subyektif dari si arsitek dan si pemakainya ataupun orang-orang yang terkait dengan bangunan yang akan didisain. Dalam penelitian arsitektur, peneliti dapat menggunakan dua alat, yaitu:

- 1) sistem kategori, dan
- 2) *rating scale* (skala nilai).

Di dalam pengamatannya, arsitek dapat menggunakan kategorisasi atau skala terhadap fenomena yang akan diteliti. Sebuah kategori adalah sebuah pernyataan yang menggambarkan suatu kelas fenomena, ke dalam mana bentuk/perilaku yang diteliti dapat dibuat sandi. Suatu sistem kategori terdiri dari dua atau lebih kategori-kategori (Stanek, 2011). Dengan kategori yang tepat maka seorang arsitek dapat melahirkan kerangka referensi (*frame of reference*) untuk penelitiannya. Hal ini dapat meningkatkan kemungkinan bahwa aspek-aspek yang relevan dapat diteliti secara lebih terpercaya. Banyaknya kategori yang dibuat serta tingkat konseptualisasi serta terapannya terhadap situasi yang berjenis-jenis, tergantung dari tujuan penelitian dan kerangka teori yang digunakan oleh arsitek tersebut.

Dari pernyataan di atas terlihat bahwa data kuantitatif yang diperlukan oleh seorang atau para arsitek meliputi :

1. Karakteristik fasilitas dari bangunan yang akan dirancang.
2. Sumber-sumber energi yang diperlukan oleh bangunan yang dirancang.
3. Tenaga kerja dalam pelaksanaan bangunan.
4. Pengguna/*user* dari bangunan yang dirancang.
5. Aktivitas bangunan (untuk apa bangunan tersebut) dan subsistemnya.
6. Perawatan dan perbaikan.
7. Penggantian komponen material sesuai masa pakai misalnya peralatan listrik.

Data kuantitatif ini diperlukan untuk menguji terjadi suatu keterkaitan dan umpan balik terhadap data sebelumnya.

6. ANALISA DAN PENAFSIRAN DATA

Analisa data merupakan bagian yang amat penting dalam penelitian arsitektur. Analisa ini harus mencakup hubungan antara kepentingan yang satu dengan yang lain, misalnya hubungan karakteristik fasilitas bangunan dengan pengguna, perawatan dan perbaikan dengan penggantian komponen bangunan, dan sebagainya. Hubungan tersebut satu dengan yang lain saling terkait dan saling mempengaruhi, artinya untuk memperoleh perancangan yang sesuai dan baik sesuai dengan umur pakai bangunan, yang harus dianalisa secara keseluruhan.

Penelitian arsitektur tidak cukup hanya mendiskusikan data dalam bentuk tabel, histogram ataupun grafik; tetapi perlu diberikan penafsiran atau interpretasi. Interpretasi kuantitatif ini mempunyai dua aspek, yaitu :

1. Untuk menegakkan keseimbangan, dalam pengertian menghubungkan suatu hasil perancangan dengan penemuan perancangan sebelumnya.
2. Untuk membuat atau menghasilkan suatu konsep perancangan yang lebih baik, ideal atau sesuai secara keseluruhan dan secara nyata dapat dipertanggung-jawabkan.

Penafsiran dalam penelitian arsitektur sangat penting, karena kualitas analisa dari arsitek sangat tergantung dari kualitas penafsiran yang diturunkan oleh arsitek terhadap data yang dimilikinya dalam suatu perancangan.

Secara umum, analisa dan penafsiran data akan menghasilkan output (penataan) yang dibutuhkan dalam suatu perancangan arsitektur. Output (penataan) tersebut harus mencakup:

1. Lingkungan fisik dari bangunan yang akan dirancang.
2. Panas/sumber energi.
3. Pencahayaan.
4. Akustik.
5. Penataan ruang.
6. Penataan visualisasi bentuk.

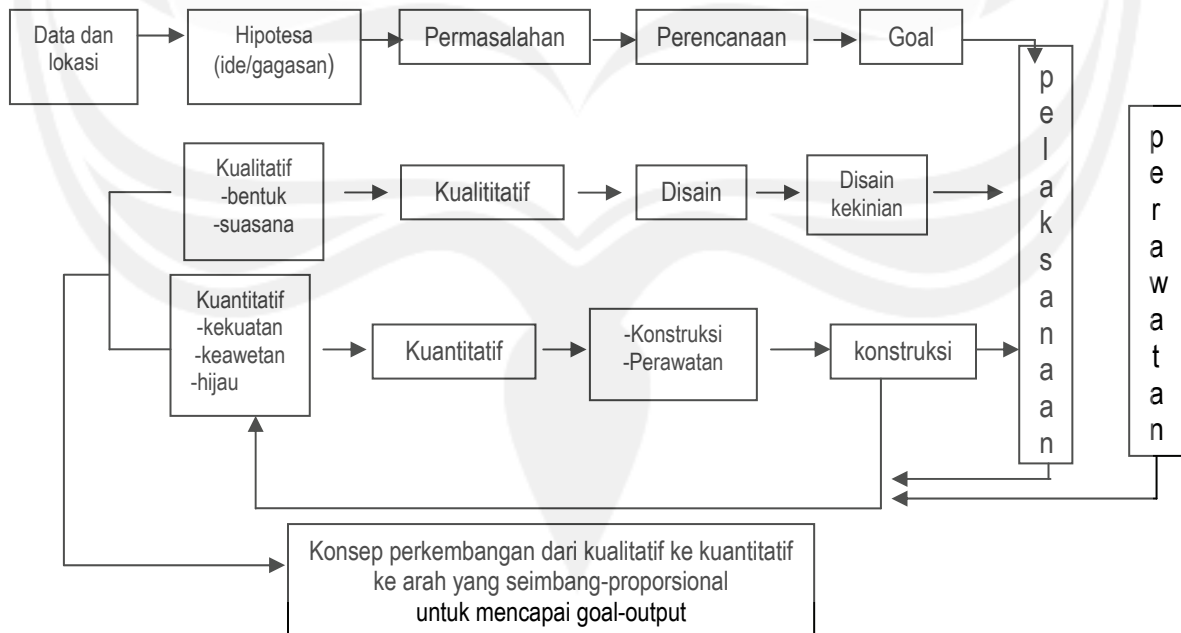
7. Kenyamanan calon pengguna/user.
8. Keamanan.
9. Keandalan material konstruksi bangunan.
10. Pemanfaatan teknologi dan bahan bangunan yang efisien dan efektif
11. Penerapan ramah lingkungan (*green concept*) yang berkelanjutan

Dari analisa dan penafsiran data dapat disimpulkan bahwa perancangan arsitektur dapat meliputi atau merupakan suatu keterpaduan dari data kualitatif dan kuantitatif yang menyatu.

7. PERANCANGAN

Perancangan atau disain berasal dari kata bahasa Latin, yaitu *Designose* (berasal dari kata *Sec*), yang artinya memotong dengan gergaji atau bisa diartikan sebagai tindakan menakik guna member tanda (Tjahyono, 2000). Maksud member tanda tersebut bisa dijabarkan sebagai penambahan citra pada suatu obyek tertentu. Perancangan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata “rancang” yang kemudian berkembang menjadi “merancang” yang dapat diartikan sebagai kegiatan mencocokkan sesuatu ke dalam tanah.

Jadi *perancangan* adalah obyek kreativitas yang diwujudkan dalam karya seni bangunan yang merupakan hasil pemecahan disain secara optimal dari kebutuhan-kebutuhan mendasar untuk menemukan sesuatu karya baru, bermanfaat, dan tidak ada sebelumnya; dengan tujuan memperhatikan kemungkinan perkembangannya pada masa yang akan datang (Ching, 1999). Hal ini bertujuan untuk memberikan kepuasan kepada penggunanya. Secara ringkas bagan alir dari perancangan dapat dilihat pada Gambar 2. Dari Gambar 2 tersebut, pada hipotesa (ide/gagasan) memberi pengertian atau petunjuk bahwa hipotesa yang ada terbagi atas 2 (dua) jenis, yaitu: kualitatif dan kuantitatif. Trend disain arsitektur akhir-akhir ini adalah disain yang tematik, misalnya disain yang bertema berkelanjutan (*sustainable*), disain yang bertema lingkungan hidup (*green*), atau jenis disain lainnya.



Gambar 2. Bagan Alir Konsep Perkembangan Perancangan dari Kualitatif ke Kuantitatif secara Proporsional

Dari kecenderungan disain tersebut, terlihat adanya faktor *maintenance* (perawatan) yang diikutsertakan. Tingkat keberhasilan faktor *maintenance* tidak berdiri sendiri, tetapi

tergantung pada tahap sebelumnya, yaitu tahap disain (perancangan) dan tahap pelaksanaan. Pada pembahasan perancangan ini (area tropis basah), analisa gagasan/hipotesa yang mengarah ke hipotesa kuantitatif (terukur) akan ditinjau dari studi kasus “Konstruksi Bangunan untuk Pengendalian Hama bangunan/Rayap”.

Perancangan konstruksi bangunan untuk pengendalian rayap, harus memperhatikan unsur rayap terlebih dahulu, kemudian dilakukan penyesuaian konstruksi bangunan. Ada 3 (tiga) hal penting untuk mengetahui kegiatan serangan rayap dalam perancangan suatu bangunan, adalah:

1. Frekuensi serangan rayap tanah pada lokasi gedung.
2. Pola serangan rayap; misalnya menyerang obyek kayu yang konstruksinya langsung berhubungan dengan tanah.
3. Keragaman rayap tanah; misalnya dari genus *Coptotermes* yang banyak berada di lingkungan pemukiman.

Sementara itu, alam rayap sendiri meliputi air/lembab, kayu, tanah dan suasana gelap. Persiapan awal prakonstruksi dan perancangan gedung, yaitu bestek (rencana kerja dan persyaratan teknis) dan pengendalian rayap; sudah menjadi salah satu bagian kerja proyek konstruksi tersebut. Bentuk konstruksi bangunan yang perlu diperhatikan untuk pengendalian rayap terdiri dari 3 (tiga) komponen, yaitu: pondasi, dinding dan atap. Berikut ini akan dibahas satu persatu bentuk konstruksi bangunan dan hubungannya dengan rayap.

Pondasi ialah bagian bangunan yang menghubungkan bangunan dengan tanah. Kemungkinan jenis, ukuran dan bahan pondasi harus disesuaikan dengan beban yang dipikul serta kondisi tanah tempat bangunan (Yeang, 2006). Kondisi tanah setempat sangat berhubungan dengan kedalaman dan daya dukung tanah yang akan menerima beban pondasi serta keadaan hidrologis pada masing-masing lapisan tanah. Pemasangan konstruksi bangunan berbahan kayu (khususnya rumah panggung) atau batu di atas pondasi dari beton yang ditutup dengan seng di atas alas, dapat mencegah serangan rayap sesuai dengan kondisi konstruksi bangunan (kayu atau batu). Seng harus dipilih dari bahan yang tahan karat, yang bisa dilekukkan dan yang tahan terhadap kerusakan mekanis (Nandika *et al.*, 2003)

Konstruksi dinding bangunan umumnya dapat dibagi menjadi beberapa jenis bahan, yaitu: batu alam, beton, batu buatan dan kayu. Umumnya pelapis dinding digunakan pada konstruksi dinding beton dan batu buatan adalah batu alam, batu buatan atau pelat keramik. Bahan konstruksi dinding yang umumnya mengandung unsur dari alam tanpa disadari telah memiliki koloni rayap, utamanya rayap tanah. Pemilihan bahan untuk konstruksi dinding sebaiknya dari batu buatan yang telah melalui proses pembakaran untuk mencegah serangan rayap. Sementara itu, untuk pelapis dinding yang menggunakan campuran semen dan pasir sebagai bahan perekatnya sebaiknya dipilih pasir dengan kualitas yang baik (tidak mengandung tanah).

Atap merupakan bagian terpenting dari suatu bangunan karena merupakan bagian bangunan yang paling banyak terkena cahaya, hujan dan juga bertanggungjawab terhadap kenyamanan ruangan. Konstruksi atap yang sesuai untuk Indonesia adalah atap miring atau atap lengkung. Bahan untuk konstruksi atap disesuaikan dengan beban yang akan dipikulnya dan berhubungan dengan konstruksi dinding. Sedangkan penutupnya (atap) digunakan bahan yang ringan seperti aluminium komposit, asbes, seng ataupun genteng bakar. Konstruksi atap dari material kayu sangat rentan terhadap serangan rayap, sehingga harus dipilih kayu yang telah diawetkan. Penampakan luar dari bahan kayu pada konstruksi atap sebaiknya dihindari dari kebasahan (air hujan) untuk mencegah pelapukan dan serangan rayap. Dalam hal ini, kemiringan atap (sebaiknya maksimal 45^o) juga harus diperhitungkan agar air hujan tidak mengenai atau merembes konstruksi atap berbahan kayu.

Analisa penentuan konstruksi pondasi, konstruksi dinding dan bentuk atap; tentunya mempunyai resiko bila material yang digunakan mayoritas kayu solid. Kondisi

rumah/bangunan seperti ini dapat diupayakan alternatif pendekatan konstruksi. Misalnya sudut kemiringan atap yang dapat beresiko mudah bocor (air/basah) yang merupakan faktor pendukung untuk rayap hidup, serta dapat merusak material kayu. Akibat lain adalah adanya deformasi konstruksi (atap, dinding dan pondasi) karena gempa, kesalahan pelaksanaan dan kelalaian perawatan; yang akhirnya dapat merusak bahan kayu. Pekerjaan pasca-konstruksi (perawatan) juga diperlukan untuk memantau dan atau memperbaiki kerusakan pada bagian tertentu pada suatu bangunan, sehingga penampilan buruk ataupun kerusakan dapat dihindari.

Pembahasan di atas menunjukkan faktor perancangan (termasuk pelaksanaan dan perawatan) merupakan aspek konkrit untuk mendapatkan data-data kuantitatif sebagai langkah strategis untuk pengendalian bahaya rayap sejak tahap awal, yaitu analisa perancangan struktur dan konstruksi.

8. KESIMPULAN

Peranan metode ilmiah dalam arsitektur tidak terbatas hanya berkarya untuk pemakai dan dampaknya pada masyarakat sekitarnya, tetapi juga berkepentingan terhadap ‘kelanjutan dari disain bangunan tersebut pada pasca-konstruksi. Konsep disain arsitektur sebaiknya dibuat dengan memperhitungkan aspek kuantitatif yang proporsional, sehingga merupakan disain yang berkelanjutan.

Alternatif penanganan dengan studi kasus “konstruksi bangunan untuk pengendalian rayap” merupakan kebutuhan dan tuntutan tanggung jawab seorang arsitek dalam mengungkapkan disain yang berkelanjutan. Dengan fakta tersebut, trend disain yang spesifik (tematik) dengan mengikutsertakan aspek lingkungan merupakan gagasan yang patut diimplementasikan, sehingga peranan dan metode penelitian arsitektur dapat berkembang secara terpadu dan seimbang. Keterpaduan keseimbangan metode ilmiah dalam arsitektur akan memenuhi keinginan pemakai untuk melestarikan (kelanjutan) disain bangunan tersebut, serta memperhatikan aspek lingkungan. Ketiga aspek yang telah disebutkan merupakan penentu terjadinya perkembangan metodologi penelitian di bidang arsitektur secara proposional.

9. DAFTAR PUSTAKA

1. Babbie, E.R., 2013, *The Practice of Social Research*, Belmont: Wadsworth Publishing Co.
2. Ching, D. K., 1999, *Arsitektur: Bentuk dan Susunannya*, Jakarta: Erlangga.
3. Frederick, G. and L. A. Forzano, 2011, *Research Methods in the Behavioral Sciences*. USA: Wadsworth, Cengage Learning.
4. Nandika, D. S.; Y. Rismayadi; dan F. Diba, 2003, *Rayap: Biologi dan Pengendaliannya*, Surakarta: Muhammadiyah University Press.
5. Nawawi, H. M. dan H. M. Martini, 1994, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada Press.
6. Nazir, M., 2005, *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
7. Stanek, L., 2011, *Architecture, Urban Research, and the Production and Theory*. USA: University of Minnesota Press.
8. Tabb, P. J. and A. S. Deviren, 2013, *The Greening of Architecture: A Critical History and Survey Contemporary Sustainable Architecture and Urban Design*, England: Ashgate Publishing Co.
9. Tjahyono, G., 2000, *Metode Perancangan: Suatu Pengantar untuk Arsitek dan Perancang*, Jakarta: UI Press.
10. Yeang, K., 2006, *The Basic for Design Sustainable Intensive Buildings*. Munich-London-New York: Prestel.

MENGGAGAS MODEL PERMUKIMAN INDUSTRI KECIL YANG MANDIRI

Studi Kasus: Industri Kecil Penyamakan Kulit Sukaregang – Garut

Dianna Astrid H.¹⁾, Rahy R .Sukardi²⁾, Heru Wibowo³⁾
Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Kebangsaan Bandung
E-mail : astridhrs@yahoo.com
E-mail : heruwibowo1983@gmail.com

ABSTRACT

Changes in land use in urban areas, of the settlements that serve as shelter only be settlements with little industry, will certainly have an impact on environmental quality. In general, there will be a decline in the physical environment, but an increase in the socio-economic environment. A decrease in the physical environment can be understood as the activities that exceed the limits of the carrying capacity of the land, which is due to the addition of new load in the form of a reduction of open space, reduced ground water supplies, and increasing domestic waste and industrial waste, which can cause pollution inside and outside environments , But on the other hand also an increase in people's social welfare in the housing environment due to changes in the livelihoods of local communities. Potential and constraints that arise simultaneously should be able to work together to maintain the stability of the condition of the settlement. Conditions mentioned above into the background made a model of the optimal housing industry may not rely on a system other than the natural potential, as well as efforts in order not to overload the carrying capacity of nature exceeds the limit, through socio-economic empowerment of the community. In other words, initiated a model of independent industrial settlement are ecologically, socially and economically. To obtain factual formulation approach, the idea and this idea tested on small settlements leather tanning industry Sukaregang Garut, which has considered the nature and characteristics of the environment such as the description above.

Keywords: *Small Industries settlements, Land use change, Ecological, Social, Economic, Self Help Community*

1. PENDAHULUAN

Rumah tinggal merupakan tempat berlindung yang sejak awal peradaban manusia telah menjadi kebutuhan utama. Namun seiring perubahan jaman, dimana faktor ekonomi menjadi salah satu peran utama dalam pemenuhan kebutuhan manusia, fungsi rumah tinggal tidak hanya lagi sebagai tempat dimana manusia bisa berlindung dari cuaca, tetapi juga berfungsi sebagai tempat manusia mencari nafkah. Rumah tinggal di tengah kota, adalah salah satu contoh yang telah banyak berubah fungsi. Seiring dengan peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat setempat, maka ruang-ruang internal maupun eksternal pun telah mengikuti perubahan tersebut.

Perubahan fungsi tanah di perkotaan, dari permukiman yang berfungsi sebagai tempat tinggal saja menjadi permukiman dengan industri kecil, merupakan tuntutan pemenuhan kebutuhan ekonomi masyarakat, Namun hal ini disertai dampak terhadap menurunnya kualitas lingkungan. Hal ini terjadi karena aktifitas yang diwadahnya melebihi batas kemampuan daya dukung lahan, yaitu karena adanya penambahan beban baru berupa berkurangnya ruang terbuka, berkurangnya persediaan air tanah dan bertambahnya limbah domestik dan limbah industri yang dapat menimbulkan pencemaran di dalam dan di luar lingkungan. Disisi lain, juga terjadi peningkatan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat di lingkungan permukiman tersebut dikarenakan adanya

perubahan mata pencaharian masyarakat setempat. Potensi dan kendala yang muncul secara bersamaan seharusnya dapat bersinergi untuk tetap mempertahankan kestabilan kondisi permukiman tersebut.

Kondisi tersebut diatas menjadi latar belakang dibuatnya suatu model permukiman industri yang seoptimal mungkin tidak bergantung pada sistem lain selain potensi alam dan potensi sosial ekonomi masyarakat setempat, sekaligus mengupayakan agar tidak membebani alam melebihi batas daya dukungnya. Hal tersebut dapat dilakukan melalui berbagai upaya, diantaranya dengan penataan ruang, serta teknologi rekayasa. Sedangkan untuk menjaga keberlangsungan aktifitas yang ada diperlukan pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat yang ada.

Kawasan Industri kecil penyamakan kulit di Sukaregang Garut adalah salah satu kawasan yang memiliki karakteristik seperti tersebut diatas. Untuk itu perlu dilakukan suatu observasi serta simulasi perencanaan pada kawasan tersebut, agar dapat ditemukan formula dasar perencanaan permukiman yang mandiri, baik secara ekologi, sosial maupun ekonomi.

2. KAJIAN PUSTAKA

Dasar Pemikiran Permukiman Mandiri

Kemandirian secara umum pada prinsipnya adalah upaya upaya yang dilakukan manusia atau masyarakat yang bertumpu pada kemampuan sendiri serta bertujuan memelihara, mempertahankan ataupun melanjutkan pembangunan sehingga tercipta keseimbangan lingkungan. Hal ini dirumuskan oleh Van Peursen (1989) yang mengungkapkan pengertian kemandirian pada proses evolusi manusia di tingkat individu maupun di tingkat komunitas. Dari sudut pandang permukiman melihat bahwa kemandirian merupakan usaha warga/penduduk dalam suatu area untuk merehabilitasi rumah, lingkungan dan komunitasnya sendiri, untuk bertahan hidup secara terus menerus, agar tetap eksis pada lingkungan dan jamannya (Lian Lubis; 2000). Maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian menunjukkan adanya kerja keras manusia mempertahankan hidupnya sendiri sehingga selalu adaptif dengan lingkungannya. Prinsip ini selaras dengan konsep keberlanjutan dalam pembangunan (*sustainable development*), yaitu suatu konsep tentang upaya untuk memperbaiki mutu kehidupan manusia, dengan tetap berusaha tidak melampaui kemampuan ekosistem yang mendukung kehidupannya (IUCN et.al;1993).

Menurut Thompson (1997), aktifitas dalam permukiman tidak saja terbentuk dari interaksi antar warga masyarakat, tetapi juga interaksi dengan lingkungan fisik, baik alami maupun buatan. Dengan kata lain, kemandirian dalam sebuah permukiman tidak saja dilihat dari aspek sosial ekonomi masyarakat, namun juga harus dilihat pula secara ekologis. Maka dengan demikian dalam upaya menjadikan sebuah permukiman yang mandiri ada beberapa aspek yang harus diperhatikan secara bersamaan, diantaranya kemandirian secara ekologis, serta kemandirian secara sosial ekonomi.

Mandiri Secara Ekologis

Beberapa pemikiran tentang keberlanjutan ekologis pada pembangunan perkotaan banyak diungkapkan oleh beberapa sumber. Houghton (1994) sebagai salah satu pemerhati pembangunan perkotaan menyatakan bahwa untuk tercapainya tujuan pembangunan perkotaan yang berkelanjutan secara ekologis sebaiknya pemikiran antisipatif harus lebih ditingkatkan daripada perbaikan setelah adanya kerusakan.

Untuk itu secara prinsip, kemandirian ekologis dalam perancangan permukiman sesungguhnya mengacu kepada 2 (dua) tujuan utama (Hertoety, Dianna Astrid; 2000) yaitu

1. Tercapainya Efisiensi

Yaitu upaya menentukan langkah perencanaan yang cermat dan tidak membuang buang waktu dan energi. Untuk mencapai tujuan efisiensi dalam pembangunan permukiman, diperlukan pemikiran ke arah konsep *Reuse-Recycle-Recovery-*

Reduction (konsep 4R). Tujuan konsep ini adalah agar terjadi penghematan dalam pemanfaatan sumber daya alami.

2. Tercapainya Optimasi

Yaitu penentuan langkah perencanaan yang paling menguntungkan dengan memanfaatkan potensi alam yang ada. Untuk mencapai tujuan optimasi, diperlukan pemikiran pemanfaatan energi alami yang sebanyak banyaknya, melalui aspek perancangan arsitektural dan aspek perancangan bentang alam.

Menurut Van der Ryn (1996) ada lima pemikiran dasar dalam desain berwawasan ekologi, yaitu :

- Memahami karakteristik tapak, kondisi dan batas-batas kemampuan lingkungan tapak.
- Memperhitungkan nilai-nilai ekologis, seperti seberapa banyak ketersediaan sumber daya alam, hingga seberapa jauh kehancuran habitat dan polusi yang terjadi.
- Merancang dengan memasukkan unsur-unsur alam. Di alam material terus menerus akan berpindah menjadi komponen dasar dan membangun kembali untuk kehidupan baru.
- Apapun, siapapun dapat bertindak sebagai perancang. Bagi Van der Ryn, desain yang baik adalah apabila mengikuti kehendak alam, sehingga tidak satupun solusi yang pasti dapat dijadikan rujukan. Solusi dalam desain dianggap sebagai sesuatu yang tumbuh dan berkembang secara organik tergantung pada situasi, proses dan pola komunikasi yang terjadi.
- Diperlukan desain yang alamiah, yaitu desain yang menonjolkan keunggulan alam sehingga tampak alamiah.

Pemberdayaan Masyarakat Menuju Kemandirian Sosial Ekonomi

Pemberdayaan masyarakat menurut Sumodiningrat (2000) dapat diartikan sebagai upaya untuk memandirikan masyarakat agar mampu berpartisipasi aktif dalam segala aspek pembangunan. Kemandirian bukan berarti mampu hidup sendiri tetapi mandiri dalam pengambilan keputusan, yaitu memiliki kemampuan untuk memilih dan keberanian menolak segala bentuk bantuan dan atau kerjasama yang tidak menguntungkan. Dengan pemahaman seperti itu, pemberdayaan dapat diartikan sebagai proses terencana guna meningkatkan skala/*upgrade* utilitas dari obyek yang diberdayakan, melalui strategi partisipasi masyarakat. Dengan kata lain bahwa untuk menciptakan kemandirian sosial dan ekonomi pada masyarakat, diperlukan langkah pemberdayaan melalui strategi partisipatif.

Dalam uraiannya, Sumodiningrat (2000) menjelaskan salah satu kebijakan dalam pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat adalah pemerataan spasial, yaitu suatu kegiatan yang salah satunya adalah peningkatan akses sarana dan prasarana yang mendukung langsung sosial ekonomi masyarakat lokal.

Peningkatan sarana dan prasarana tentunya akan berkaitan dengan masalah arsitektur. Dalam hal ini kaitannya dengan bagaimana menciptakan ruang dalam skala individual ataupun komunal yang seiring sejalan dalam upaya memberdayakan masyarakat demi terciptanya kemandirian sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Desain yang bersifat partisipatif akan menjadi acuan agar ruang-ruang yang tersedia dapat digunakan secara efektif dan optimal.

Hubungan Antara Kegiatan Usaha dan Kegiatan Sosial Kemasyarakatan

Kegiatan usaha yang ada di Sukaregang secara tidak langsung mempengaruhi kegiatan sosial kemasyarakatannya, sehingga dapat dikatakan bahwa keduanya saling mempengaruhi. Interaksi kegiatan usaha yang terjadi secara otomatis menunjukkan hubungan masukan-keluaran dari kegiatan yang terjadi. Masukan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang diperlukan, dapat berupa bahan mentah ataupun bahan baku untuk menghasilkan produk tertentu, sedangkan keluaran yang dimaksud dapat berupa limbah (cair dan padat) dan / atau bahan baku bagi proses selanjutnya.

Secara garis besar dapat dijelaskan bahwa hasil dari penyamakan kulit berupa kulit samakan merupakan masukan bagi pengrajin kulit, selanjutnya hasil dari pengrajin kulit

menjadi masukan bagi para pedagang/pemilik toko. Bahan baku penyamakan pada berupa kulit sebagian dihasilkan dari peternak sapi disepertaran Garut dan sebagian dari daerah daerah lain. Artinya masih ada ketergantungan dari kawasan lain dalam mendapatkan bahan baku penyamakan kulit.

Indikator Permukiman Mandiri

Indikator permukiman mandiri dapat dikelompokkan kepada beberapa aspek, yaitu indikator ekologis, indikator sosial serta indikator ekonomi. Indikator ekologi adalah menelusuri aktivitas yang terjadi dalam setiap lingkungan binaan. Setiap aktivitas tentu ada input dan output sebagai suatu proses kehidupan. Input dan output yang terjadi tentu memerlukan pertimbangan ekologis, yaitu seberapa banyak pemakaian unsur alami sebagai input dan seberapa banyak buangan yang terjadi akibat proses aktivitas sebagai output pada alam. Oleh karenanya dapat disimpulkan beberapa aspek perencanaan yang mempertimbangkan konsep ekologis yang dapat dijadikan sebagai indikator ekologis yaitu (Hertoety, D. A., 2000):

Tabel 1: Perencanaan yang Mempertimbangkan Konsep Ekologis

		Elemen Perancangan Dengan Konsep Ekologis
Aspek Arsitektural		<ul style="list-style-type: none"> • Pada tahap konstruksi, diupayakan penggunaan bahan local, minimalisasi penggunaan alat yang menghasilkan CO2 • Penggunaan bahan material hasil remanufactured/reuse • Tatahan ruang dalam yang multipurpose dan bentuk-bentuk yang fleksibel, kaitannya dengan rasio dimensi massa terhadap permukaan tanah • Orientasi bangunan yang mengoptimalkan penggunaan energy alami (angin, matahari)
Aspek Limbah	Pengolahan	<ul style="list-style-type: none"> • Konsep 4R untuk pengelolaan air hujan, limbah cair dan limbah padat serta bentuk polusi lainnya
Aspek Bentang Alam		<ul style="list-style-type: none"> • Meminimalkan prosentasi luka tanah pada permukaan tanah, misalnya tidak melakukan <i>cut and fill</i>, tetap menjaga ruang terbuka hijau dll. • Menjaga ekosistem air tanah, habitat tanah, sungai dan lain-lain dari pencemaran • Menjaga keberlangsungan iklim mikro misalnya dengan penghijauan dan lain-lain.

Sumber : Hertoety, D. A., 2000

Keduanya mengacu pada pertimbangan efisiensi dan optimasi penggunaan sumber daya alami maupun pemanfaatan potensi alami yang ada di kawasan tersebut. Sedangkan indikator sosial ekonomi ditelusuri atas dasar pertimbangan sejauh mana kerjasama masyarakat setempat dalam menyelesaikan permasalahan permasalahan komunal serta seberapa besar pendapatan masyarakat setempat, sehingga dapat menjamin kesejahteraan serta standar kelayakan hidup. Keduanya dapat ditelusuri melalui penilaian visual, yaitu dari kemampuan masyarakat membangun rumahnya dan dari hasil observasi atas pekerjaan dan jenis serta kemampuan usahanya.

Permukiman Industri Kecil Penyamakan Kulit Sukaregang Garut

Secara keseluruhan lokasi ini memiliki luas wilayah sebesar 116,814 Ha, terdiri dari 21 RW dan 96 RT. Tidak seluruh kawasan Sukaregang memiliki industri kulit (*home industry*). Luas sentra industri kulit hanya berkisar 57.75 Ha, atau sekitar 50 % dari luas kelurahan Sukaregang. Kawasan Sentra Industri kulit ini berada diantara Jl.Jend. Sudirman dan Jl.Jend. Ahmad Yani, sebagai pembatas kawasan pada sisi utara dan selatan. Sedangkan pembatas disisi barat dan timur dibatasi oleh Sungai Ciwalen dan Sungai Cigulampeng. Pada mulanya kedua sungai ini hanya digunakan sebagai sumber air untuk kehidupan sehari hari seperti MCK, baik di kawasan Sukaregang ataupun dikawasan lain yang dilalui sungai tersebut, namun seiring dengan pertumbuhan industri penyamakan kulit, maka air sungai ini mulai tercemar, sehingga kawasan lainnya merasakan dampaknya.

Sentra ini sudah dikenal sejak lama, dengan jumlah penduduk sebanyak 11700 jiwa. Berdasarkan data dari dinas perindustrian DT II Garut, awalnya penduduk lebih banyak bekerja di sektor pertanian (1433 jiwa), pegawai negeri (304 jiwa) ataupun swasta (1853 jiwa), pedagang (134 jiwa) dan sebagian kecil sebagai pengusaha industri kecil penyamakan kulit (330 jiwa). Dalam perkembangannya saat ini banyak penduduk yang beralih profesi sebagai penyamak kulit ataupun sebagai pedagang yang menyediakan kebutuhan industri penyamakan kulit dan sebagai pengrajin kulit.

KAWASAN SUKAREGANG



Gambar 1. Kawasan Permukiman Industri Kecil Sukaregang Garut
Sumber : Dinas Tata Kota Kabupaten Garut



Gambar 2. Kondisi Suasana Permukiman Industri Kecil Sukaregang Garut
Sumber: Dokumen Penulis

Keberadaan dan kondisi komunitas di lingkungan permukiman industri Sukaregang sangat dipengaruhi oleh faktor ekonomi atau latar belakang usaha, bukan etnis ataupun budaya. Masyarakat Sukaregang saat ini dapat dikatakan sebagai masyarakat “dagang”, sehingga hubungan intern masyarakatnya terjalin lebih banyak atas dasar hubungan usaha. Selama keberadaan sekelompok masyarakat memberi keuntungan bagi kelompok yang lain, maka secara otomatis akan terjalin hubungan sosial yang harmonis.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan melakukan evaluasi pada permukiman industri kecil penyamakan kulit Sukaregang Garut, dengan menggunakan indikator permukiman mandiri secara ekologis, sosial dan ekonomi. Melalui evaluasi diharapkan dapat dirumuskan permasalahan yang ada sehingga dapat dijadikan acuan untuk membuat strategi pendekatan perancangan, permukiman yang mandiri.

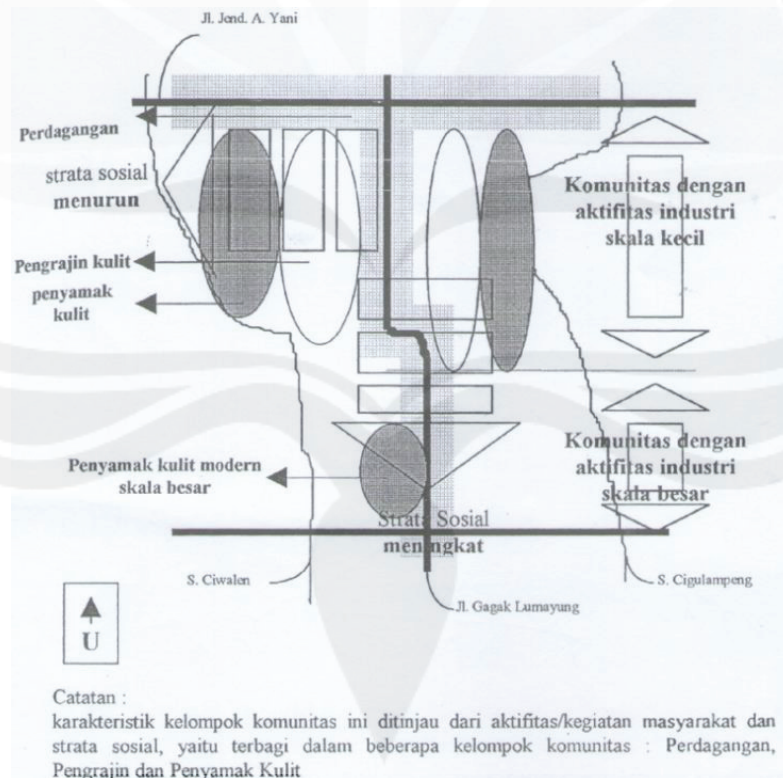
Evaluasi dilakukan dengan teknik pengamatan, pemetaan kondisi eksisting berupa potensi dan kendala, serta wawancara kepada pihak terkait, diantaranya masyarakat pelaku industri, tokoh serta pemerintah daerah setempat. Dari hasil penelitian dan simulasi ini, diharapkan dapat dirumuskan konsep perencanaan permukiman industri kecil yang mandiri baik secara ekologis, sosial maupun ekonomi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

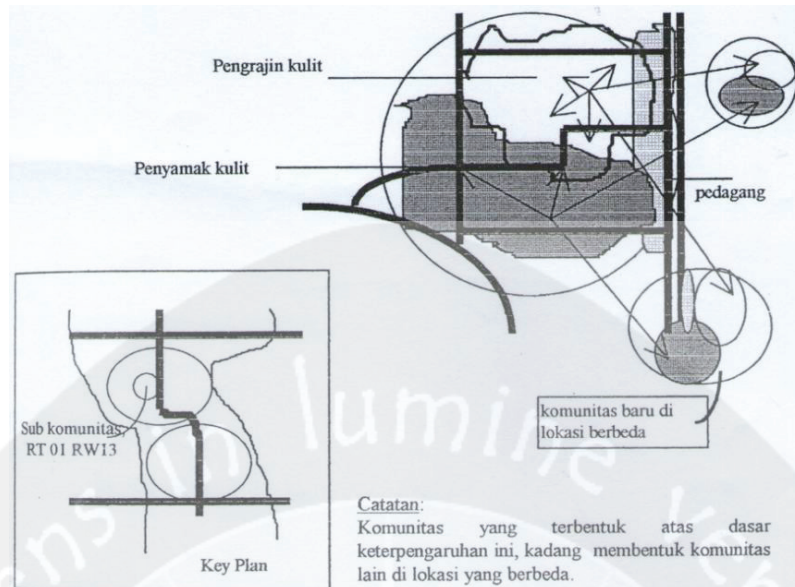
Mempelajari aktifitas sehari-hari, interaksi sosial masyarakat, kebutuhan akan ruang hingga pertumbuhan ekonomi dan hal-hal lainnya merupakan langkah awal untuk mendapatkan gambaran serta pemahaman yang utuh tentang kondisi masyarakat Sukaregang. Keseluruhan gambaran dan pemahaman ini diperlukan untuk didapatkan temuan-temuan tentang hal-hal yang menjadi potensi, pemicu dan atau kendala terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan keseimbangan lingkungan, sosial dan ekonomi.

Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Sukaregang

Kondisi perekonomian masyarakat Sukaregang dapat dikatakan cukup baik, terlihat dari penanganan rumah, baik bahan yang digunakan ataupun kondisi bangunannya. Perumahan permanen dapat dikatakan telah mendominasi kawasan tersebut. Sedangkan kondisi perumahan yang tidak permanen hanya ditemukan di beberapa tempat.. Dari hasil pengamatan serta pemetaan lokasi setempat, maka secara umum karakteristik sosial masyarakat dapat digambarkan oleh adanya pengelompokan-pengelompokan yang terdapat di dalamnya yaitu mulai dari keseluruhan komunitas hingga sub komunitas, dan dari yang sifatnya faktual hingga konseptual.



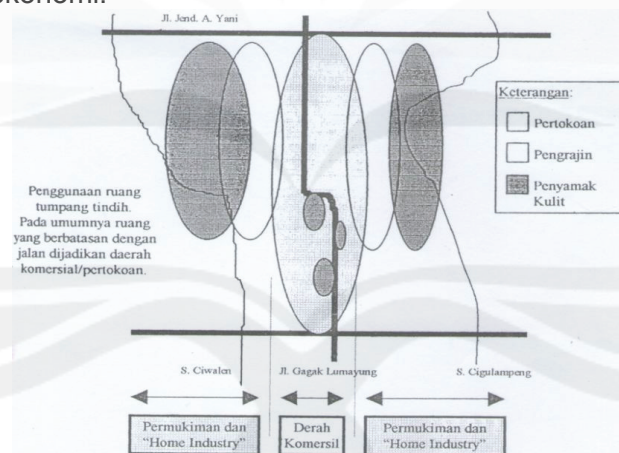
Gambar 3. Karakteristik Kelompok Komunitas Secara Makro
Sumber: Dokumen Penulis



Gambar 4. Karakteristik Kelompok Komunitas Secara Mikro
Sumber: Dokumen Penulis

Karakteristik Fisik Kawasan Sukaregang Garut

Melalui pengamatan visual secara langsung, disertai pemetaan dan wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat, maka secara umum dapat dibuat suatu simpulan tentang karakteristik ruang yang terjadi. Karakteristik tersebut menggambarkan pola ruang yang terjadi akibat tuntutan kegiatan ekonomi maupun perkembangan status social akibat peningkatan ekonomi.



Gambar 5. Karakteristik Tata Guna Lahan
Sumber: Dokumen Penulis

Strategi Pendekatan Perancangan Permukiman Mandiri

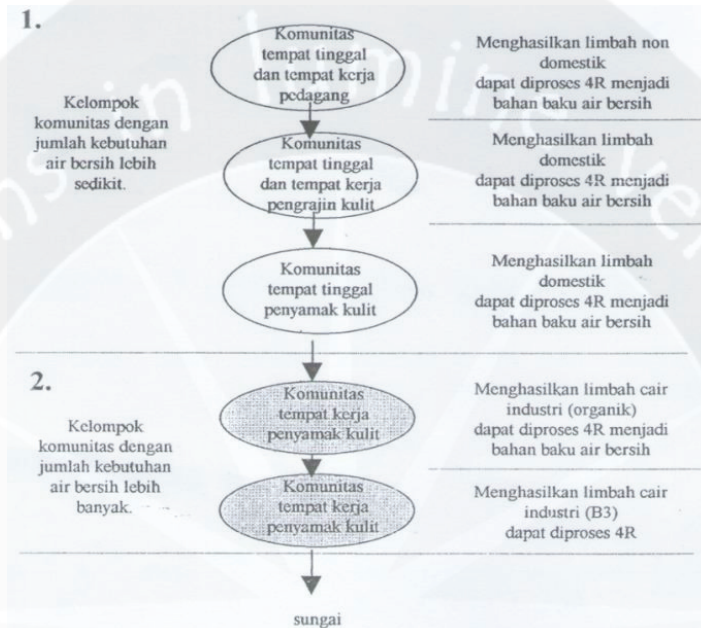
Dari hasil pengamatan serta pemetaan kondisi social, ekonomi maupun ekologis pada kawasan Sukaregang, maka diperlukan strategi perancangan untuk mewujudkan model permukiman yang mandiri. Untuk keperluan tersebut lebih dahulu dilakukan pengenalan masalah. Masalah yang paling utama demi mewujudkan kemandirian ekologis adalah pengadaan air bersih untuk keperluan penyamakan kulit, serta buangan berupa limbah cair dan padat. Limbah ini jika tidak diantisipasi secara baik dapat membebani lingkungan hingga menjadi penyebab kerusakan, terutama terhadap pencemaran sungai. Sedangkan masalah sosial ekonomi yang ada yaitu penyebaran aktifitas penyamakan, pengrajin serta

pedagang yang masih tumpang tindih sehingga dapat menjadi penyebab berkurangnya efisiensi kerja, yang kelak akan dapat mempengaruhi efisiensi dalam tata kelola ekologis.

Dari kondisi tersebut diatas, maka strategi pendekatan perancangan dilakukan atas dasar pertimbangan:

1. Kebutuhan bahan baku air dapat terpenuhi
2. Pencemaran air sungai dan tanah dapat dieliminir dan dicegah.
3. Komunitas masyarakat dikelompokkan atas kesesuaian kegiatan sosial ekonominya.

Atas dasar pertimbangan tersebut diatas, maka secara konsep dapat dibuatkan penataan ruang atas dasar pertimbangan kelompok komunitas, kebutuhan bahan baku air serta buangan limbah yang dihasilkan sebagai berikut:



Gambar 6. Konsep Penjejjangan Kelompok Komunitas Berdasarkan Karakteristik Limbah dan Kebutuhan Akan Bahan Baku Air
 Sumber: Dokumen Penulis

Model Permukiman Industri Kecil yang Mandiri

Setelah melakukan pengamatan kondisi eksisting serta analisa terhadap potensi dan kendala di kawasan permukiman industry kecil penyamakan kulit Sukaregang Garut, maka dapat diusulkan konsep penataan kawasan yang mandiri secara ekologis, social dan ekonomi.

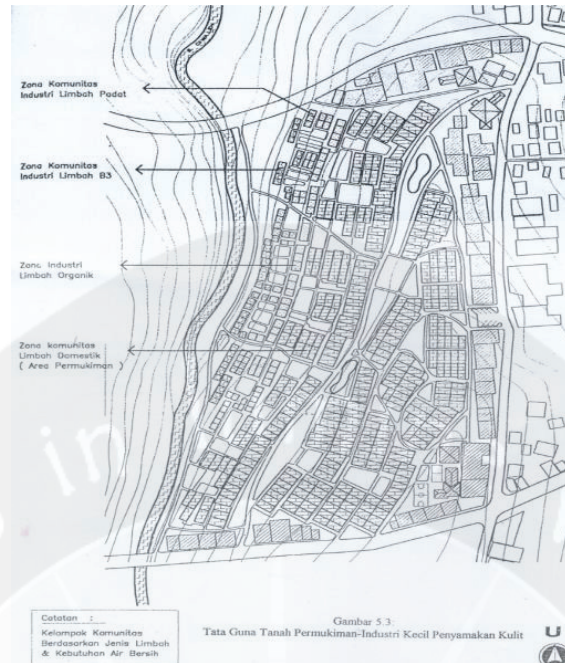
a. Tata Guna Tanah

Penataan tata guna tanah dilakukan berdasarkan pertimbangan kelompok komunitas menurut karakteristik limbah sejenis, dan selanjutnya dilakukan berdasarkan kebutuhan akan bahan baku air. Perencanaan ini dilakukan dalam beberapa langkah, yaitu :

1. Mengelompokkan komunitas yang memiliki karakteristik limbah yang sama
2. Mengelompokkan komunitas berdasarkan kebutuhan akan bahan baku untuk menjalankan aktifitasnya
3. Mengelompokkan komunitas berdasarkan kebutuhan akan bahan baku air untuk menjalankan aktifitasnya
4. Membuat penjejjangan atas urutan berdasarkan pertimbangan akan besarnya limbah cair yang dapat diproses melalui prinsip 4R

Perencanaan tata guna lahan atas dasar pertimbangan ekologis ini, secara otomatis juga mengelompokkan komunitas atas dasar kegiatan sosial ekonominya.

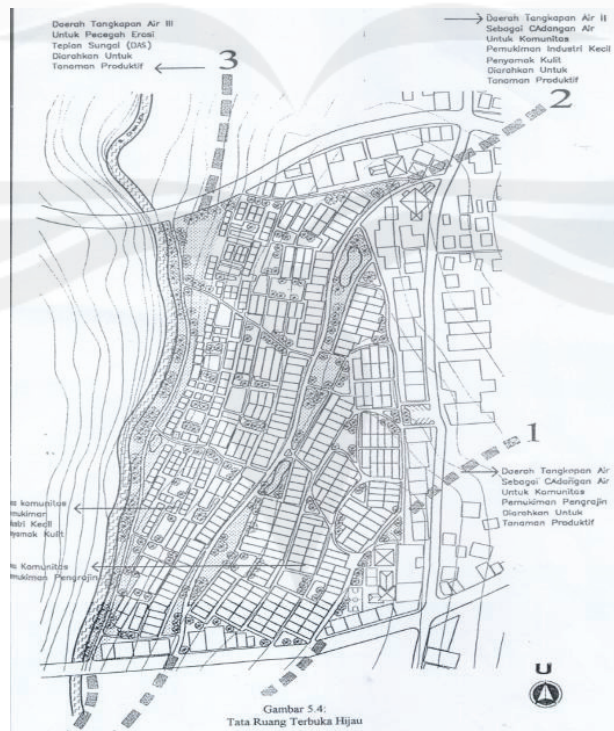
SEMINAR NASIONAL SCAN#6:2015
“Finding The Fifth Element... After Water, Earth, Wind, and Fire”
Local Wisdom and Cultural Sustainability



Gambar 7. Tata Guna Tanah Berdasarkan Kelompok Komunitas
Sumber : Dinas Tata Kota Kabupaten Garut

b. Tata Ruang Terbuka Hijau

Kebutuhan ruang terbuka hijau sesungguhnya didasarkan kebutuhan tanah untuk melakukan konservasi air tanah melalui penyerapan air hujan seoptimal mungkin sekaligus sebagai pengendali pencemaran bunyi ataupun udara dan pencegahan erosi tanah pada tepian sungai. Konservasi air tanah dilakukan sebagai upaya penyediaan cadangan air, mengingat aktifitas yang ada memerlukan bahan baku air yang begitu tinggi. Berikut gagasan penataan ruang terbuka hijau untuk tercapainya tujuan konservasi air tanah.



Gambar 8. Tata Ruang Terbuka Hijau
Sumber: Dinas Tata Kota Kabupaten Garut

5. KESIMPULAN

Untuk mewujudkan model permukiman mandiri, ada beberapa proses perencanaan yang harus dilakukan, diantaranya pemahaman secara detil kendala sekaligus potensi yang ada pada suatu kawasan berdasarkan indikator ekologi, sosial dan ekonomi pada kawasan tersebut. Jika kendala dan potensi telah dipahami, maka langkah selanjutnya adalah melakukan simulasi atas gagasan ide dengan menggunakan konsep mandiri. Jadi penataan ulang suatu kawasan agar menjadi kawasan mandiri perlu dilakukan pertimbangan ekologis, yang kemudian secara partisipatif dilakukan simulasi untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Penelitian ini masih berupa gagasan ide dalam mengembangkan konsep kemandirian pada suatu daerah permukiman. Untuk mendapatkan formulasi yang lebih akurat, maka ada baiknya gagasan ini di uji cobakan pada kawasan Sukaregang. Dengan demikian dapat dilakukan evaluasi sejauh mana gagasan yang telah dirumuskan dalam bentuk hipotesa ini terbukti efektifitasnya.

6. DAFTAR PUSTAKA

1. Budihardjo, E., 1994, *Percikan Masalah Arsitektur Perumahan Perkotaan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
2. Hertoety, D. A., 2000; *Model Permukiman Industri Kecil yang Mandiri Secara Ekologis*, Tesis Magister, Bandung: Institut Teknologi Bandung.
3. Lubis, L., 2000, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Lingkungan Permukiman, Pengelolaan Persampahan dengan Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat*; Makalah Seminar dan Pameran Hari Lingkungan Hidup, Kerjasama Kelompok Kegiatan Teknologi dan Manajemen Lingkungan Permukiman, Pusat Penelitian dan Pengembangan Teknologi Permukiman dengan IATPI Cabang Bandung, Bandung.
4. Peursen, V., 1989; *Strategi Kebudayaan*, Jakarta: Penerbit Kanisius.
5. Roseland, M., 1998, *Toward Sustainable Communities*, Canada: New Society Publishers.
6. Sumodiningrat, G., 2000, *Visi dan Misi Pembangunan Pertanian Berbasis Pemberdayaan*, hal. 82, Yogyakarta: IDEA.
7. Thompson, J. P. and Norma, L.N., 1997, *Self, Space and Shelter*, San Fransisco: Canfield Press.
8. Van der Ryn, S. & Cowan, S., 1996, *Ecological Design*, California: Island Press.